



NOTA KEUANGAN

DAN

RANCANGAN ANGGARAN

PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

TAHUN 1979/1980

353.007 22
IND
N

346.1 (200/1979/1980) = 892 21

✓
100
Not
1979/80

REPUBLIK INDONESIA

DOKUMENTASI
BADAN ANALISA FISKAL
DEPARTEMEN KEUANGAN RI

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I. U M U M	1
BAB II. PENDAPATAN NASIONAL	25
2.1. Pendahuluan	25
2.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha	26
2.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan	32
BAB III. PERKEMBANGAN HARGA, GAJI DAN UPAH	37
3.1. Pendahuluan	37
3.2. Perkembangan harga	40
3.2.1. Perkembangan indeks biaya hidup	40
3.2.2. Perkembangan indeks harga 9 macam bahan pokok	40
3.2.3. Perkembangan harga barang-barang utama ...	45
3.2.4. Perkembangan indeks harga emas dan valuta asing	47
3.2.5. Perkembangan harga barang-barang ekspor...	53
3.2.6. Perkembangan indeks harga perdagangan besar di dalam negeri	55
3.3. Perkembangan gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi	59
BAB IV. PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER INTERNASIONAL	64
4.1. Pendahuluan	64
4.2. Perkembangan pendapatan nasional dan tingkat inflasi di berbagai negara	65
4.3. Perkembangan perdagangan dunia	67
4.4. Perkembangan sistem moneter internasional	68

BAB V. HUBUNGAN EKONOMI INTERNASIONAL	71
5.1. Pendahuluan	71
5.2. Kebijakanaksanaan di bidang perdagangan luar negeri	71
5.2.1. Kebijakanaksanaan di bidang ekspor	71
5.2.2. Kebijakanaksanaan di bidang impor	73
5.3. Perkembangan neraca pembayaran	74
5.3.1. Ekspor	74
5.3.2. Impor	88
5.3.3. Pengeluaran jasa-jasa	96
5.3.4. Lalu lintas modal dan transfer	96
5.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1979/1980	102
5.4.1. Perkiraan nilai ekspor	102
5.4.2. Perkiraan nilai impor	103
5.4.3. Perkiraan penerimaan minyak bersih termasuk L N G	104
5.4.4. Perkiraan lain-lain	104
BAB VI. PERKEMBANGAN MONETER DAN PERKREDITAN...	106
6.1. Pendahuluan	106
6.2. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya	111
6.3. Perkembangan kredit perbankan	111
6.3.1. Dana perbankan	111
6.3.1.1. Deposito berjangka	119
6.3.1.2. Tabanas dan Taska	122
6.3.1.3. Sertifikat deposito	124
6.3.2. Pemberian kredit perbankan	124
6.3.2.1. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor perbankan	124
6.3.2.2. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta	128
6.3.2.3. Perkembangan kredit menurut sektor ekonomi	128

6.3.2.4.	Perkembangan pemberian kredit menurut Dati I	131
6.3.2.5.	Perkembangan pemberian kredit investasi	134
6.3.2.6.	Perkembangan Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK) dan Kredit Candak Kulak (KCK)	137
6.4.	Lembaga-lembaga keuangan	142
6.4.1.	Lembaga keuangan perbankan	142
6.4.2.	Lembaga keuangan bukan bank	143
6.4.3.	Perasuransian	143
6.4.4.	Pasar uang dan modal	146
6.5.	Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1979/1980	146
BAB VII. ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA		149
7.1.	Pendahuluan	149
7.2.	Pelaksanaan APBN 1978/1979	151
7.2.1.	U m u m	151
7.2.2.	Penerimaan dalam negeri	155
7.2.3.	Penerimaan pembangunan	164
7.2.4.	Pengeluaran rutin	166
7.2.5.	Tabungan Pemerintah	171
7.2.6.	Pengeluaran pembangunan	171
7.3.	Rencana APBN 1979/1980	175
7.3.1.	Penerimaan dalam negeri	180
7.3.1.1.	Pajak langsung	185
7.3.1.2.	Pajak tidak langsung	191
7.3.1.3.	Penerimaan minyak	197
7.3.1.4.	Penerimaan bukan pajak	200
7.3.2.	Penerimaan pembangunan	200
7.3.3.	Pengeluaran rutin	203

	Halaman
7.3.3.1. Belanja pegawai	205
7.3.3.2. Belanja barang	209
7.3.3.3. Subsidi daerah otonom	211
7.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang	212
7.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin	212
7.3.4. Tabungan Pemerintah	213
7.3.5. Pengeluaran pembangunan	213
7.3.6. Pengawasan keuangan negara	230
BAB VIII. PERKEMBANGAN PRODUKSI DALAM NEGERI	236
8.1. Pendahuluan	236
8.2. Sarana produksi	237
8.2.1. Penanaman modal	237
8.2.2. Pembinaan dunia usaha	250
8.2.3. Tenaga kerja dan transmigrasi	255
8.3. Produksi	259
8.3.1. Pertanian	259
8.3.2. Industri	313
8.3.3. Pertambangan dan energi	344
8.3.4. Perhubungan dan telekomunikasi	369
8.3.5. Pekerjaan umum	398
BAB IX. KESEJAHTERAAN, HUKUM DAN HANKAMNAS	407
9.1. Pendahuluan	407
9.2. Agama	408
9.3. Pendidikan dan kebudayaan	412
9.4. Kesehatan dan keluarga berencana	419
9.5. Kesejahteraan sosial	432
9.6. Hukum dan perundang-undangan	436
9.7. Pertahanan - keamanan	438
9.8. Penerangan	440
9.9. Bantuan pembangunan daerah	446

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku	27
Tabel II.2 Produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973	28
Tabel II.3 Perkembangan produk domestik bruto menurut lapangan usaha	29
Tabel II.4 Distribusi produk domestik bruto menurut lapangan usaha	31
Tabel II.5 Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku	33
Tabel II.6 Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973	34
Tabel II.7 Distribusi produk domestik bruto menurut penggunaan	36
Tabel III.1 Persentase kenaikan indeks biaya hidup di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979	38
Tabel III.2 Indeks harga biaya hidup berdasarkan 62 macam barang/jasa di Jakarta, 1969/1970–1978/1979 ...	41
Tabel III.3 Indeks biaya hidup, indeks 9 macam bahan pokok dan indeks beras di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979	43
Tabel III.4 Harga dan indeks 9 bahan pokok di Jakarta 1969/1970 – 1978/1979	46
Tabel III.5 Perkembangan harga rata-rata gula pasir, tepung terigu dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia, 1973/1974 – 1978/1979	48
Tabel III.6 Harga dan indeks rata-rata valuta asing di Jakarta 1969/1970 – 1978/1979	50

Tabel III.7	Harga dan indeks rata-rata emas serta kurs dan indeks rata-rata devisa kredit dan devisa umum di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979	51
Tabel III.8	Perkembangan harga lokal bahan-bahan ekspor di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979	54
Tabel III.9	Perkembangan harga barang-barang ekspor utama dan barang-barang ekspor lainnya di pasar internasional, 1969/1970 – 1978/1979	56
Tabel III.10	Perkembangan harga beberapa barang di pasar London, 1973/1974 – 1978/1979	58
Tabel III.11	Angka indeks harga perdagangan besar Indonesia, 1972 – 1978	60
Tabel III.12	Perkembangan upah minimum dan maksimum untuk berbagai sektor, Juli 1977 – Juli 1978	62
Tabel III.13	Perkembangan upah minimum dan maksimum dalam arti riil untuk berbagai sektor, Juli 1977 – Juli 1978	63
Tabel V.1	Perkembangan neraca pembayaran, 1969/1970 – 1973/1974	75
Tabel V.2	Perkembangan neraca pembayaran, 1973/1974 – 1978/1979	76
Tabel V.3	Perkembangan nilai ekspor, 1969/1970 – 1973/1974	79
Tabel V.4	Perkembangan nilai ekspor, 1974/1975 – 1978/1979	80
Tabel V.5	Perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar dunia, 1969/1970 – 1973/1974	81
Tabel V.6	Perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar dunia, 1973/1974 – 1978/1979	82

		Halaman
Tabel V.7	Perkembangan nilai impor, 1969/1970 – 1973/1974	89
Tabel V.8	Perkembangan nilai impor, 1974/1975 – 1978/1979	90
Tabel V.9	Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1978/1979	97
Tabel V.10	Bantuan luar negeri, 1977/1978 – 1978/1979	98
Tabel V.11	Realisasi bantuan program dan proyek, 1969/1970 – 1978/1979	99
Tabel V.12	Perkembangan neraca pembayaran, 1977/1978 – 1979/1980	105
Tabel VI.1	Perkembangan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1978/1979	112
Tabel VI.2	Sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1978/1979	113
Tabel VI.3	Perkembangan jumlah uang beredar dan deposito dalam arti riil, 1969/1970 – 1978/1979	114
Tabel VI.4	Perkembangan dana perbankan, 1972/1973 – 1978/1979	117
Tabel VI.5	Perkembangan deposito berjangka bank-bank Pemerintah, Tabanas dan Taska, 1969/1970 – 1978/1979	120
Tabel VI.6	Perkembangan sertifikat deposito bank-bank, 1971 – 1978	123
Tabel VI.7	Perkembangan kredit perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1978/1979	126
Tabel VI.8	Perkembangan kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1978/1979	129

Tabel VI.9	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut Dati I tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia, Desember 1977	133
Tabel VI.10	Perkembangan kredit investasi, 1969/1970 – 1978/1979	135
Tabel VI.11	Perkembangan kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen yang disetujui, 1974 – 1978	139
Tabel VI.12	Perkembangan kredit kecil, 1974 – 1978	141
Tabel VI.13	Dana investasi, 1969 – 1977	145
Tabel VI.14	Jumlah uang beredar dan kredit perbankan	148
Tabel VII.1	Ikhtisar APBN, 1969/1970 – 1978/1979	152
Tabel VII.2	Penerimaan dalam negeri, semester I 1977/1978 – 1978/1979	156
Tabel VII.3	Penerimaan pajak langsung, semester I 1977/1978 – 1978/1979	159
Tabel VII.4	Penerimaan pajak tidak langsung, semester I 1977/1978 – 1978/1979	162
Tabel VII.5	Perkembangan penerimaan dalam negeri menurut sektor, semester I 1977/1978 – 1978/1979	165
Tabel VII.6	Pengeluaran rutin, semester I 1977/1978 – 1978/1979	167
Tabel VII.7	Belanja pegawai, semester I 1977/1978 – 1978/1979	170
Tabel VII.8	Pelaksanaan APBN 1978/1979, semester I	174
Tabel VII.9	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA I, 1969/1970 – 1973/1974	176
Tabel VII.10	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA II – III, 1974/1975 – 1979/1980	177
Tabel VII.11	Perkembangan penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1979/1980	181

Tabel VII.12	Perkembangan penerimaan pajak langsung, 1969/1970 – 1979/1980	187
Tabel VII.13	Perkembangan penerimaan pajak tidak langsung, 1969/1970 – 1979/1980	192
Tabel VII.14	Perkembangan penerimaan minyak, 1969/1970 – 1979/1980	198
Tabel VII.15	Perkembangan penerimaan bukan pajak, 1969/1970 – 1979/1980	201
Tabel VII.16	Perkembangan bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1979/1980	202
Tabel VII.17	Perkembangan pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1979/1980	206
Tabel VII.18	Belanja Pegawai, 1969/1970 – 1979/1980	210
Tabel VII.19	Perkembangan tabungan Pemerintah, 1969/1970 – 1979/1980	214
Tabel VII.20	Perkembangan pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1979/1980	222
Tabel VII.21	Hasil pemeriksaan khusus proyek-proyek REPELITA, 1969/1970 – 1977/1978	234
Tabel VII.22	Rencana anggaran pendapatan dan belanja negara, 1979/1980	235
Tabel VIII.1	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1968 – 1978/1979	240
Tabel VIII.2	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang mendapat fasilitas masa bebas pajak dan perangsang penanaman modal, 1968 – 1978	242

Tabel VIII.3	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1968 – 1978/1979	243
Tabel VIII.4	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1967 – 1978/1979	245
Tabel VIII.5	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1967 – 1978/1979	248
Tabel VIII.6	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut negara asal, 1967 – 1978/1979	249
Tabel VIII.7	Perkembangan jumlah koperasi, 1969 – 1977	251
Tabel VIII.8	Perkembangan simpanan koperasi, 1969 – 1977	252
Tabel VIII.9	Jumlah BUUD dan KUD seluruh Indonesia, 1973 – 1978	254
Tabel VIII.10	Penduduk Indonesia menurut golongan umur pada tahun 1971 dan proyeksi perkembangannya sampai dengan tahun 1980	256
Tabel VIII.11	Hasil penempatan transmigran, 1969/1970 – 1977/1978	258
Tabel VIII.12	Produksi beberapa hasil pertanian terpenting, 1969 – 1977	260
Tabel VIII.13	Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1977	262
Tabel VIII.14	Luas panen Bimas dan Inmas padi, 1969 – 1977	264

Tabel VIII.15	Perkembangan penyaluran kredit Bimas padi, 1971/1972 – 1977/1978	266
Tabel VIII.16	Perkembangan jumlah alat pengolahan padi, 1969 – 1977	267
Tabel VIII.17	Luas panen, hasil rata-rata dan produksi jagung, 1969 – 1977	267
Tabel VIII.18	Luas panen, hasil rata-rata dan produksi ubi kayu, 1969 – 1977	269
Tabel VIII.19	Luas panen, hasil rata-rata dan produksi ubi jalar, 1969 – 1977	269
Tabel VIII.20	Luas panen, hasil rata-rata dan produksi kacang- kacangan, 1969 – 1977	270
Tabel VIII.21	Luas panen dan produksi hortikultura, 1969 – 1977	271
Tabel VIII.22	Perkembangan penyaluran kredit Bimas palawija, 1973/1974 – 1977/1978	272
Tabel VIII.23	Penggunaan pupuk untuk tanaman pangan, 1969 – 1977	273
Tabel VIII.24	Penggunaan pestisida untuk tanaman pangan, 1969 – 1977	273
Tabel VIII.25	Produksi beberapa hasil perkebunan rakyat, 1969 – 1977	275
Tabel VIII.26	Produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta, 1969 – 1977	277
Tabel VIII.27	Produksi beberapa hasil perkebunan negara, 1969 – 1977	279
Tabel VIII.28	Volume ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1977	280

	Halaman
Tabel VIII.29 Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1977	281
Tabel VIII.30 Perkembangan produksi kayu, 1969 – 1977	285
Tabel VIII.31 Perkembangan ekspor kayu, 1969 – 1977	285
Tabel VIII.32 Persentase ekspor kayu menurut jenis, 1970 – 1977	288
Tabel VIII.33 Perkembangan pengusahaan hutan, (sampai dengan April 1978)	289
Tabel VIII.34 Perkembangan areal penghijauan dan reboisasi, 1969/1970 – 1977/1978	289
Tabel VIII.35 Perkembangan produksi daging, 1969 – 1977 ...	292
Tabel VIII.36 Perkembangan produksi telur dan susu, 1969 – 1977	294
Tabel VIII.37 Perkembangan populasi ternak, 1969 – 1977	296
Tabel VIII.38 Volume ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1977	297
Tabel VIII.39 Nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1977	298
Tabel VIII.40 Perkembangan produksi ikan, 1969 – 1977	301
Tabel VIII.41 Penyebaran perahu motor dan perahu layar penangkapan ikan menurut daerah, 1971 – 1977	303
Tabel VIII.42 Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan, 1969 – 1977	304
Tabel VIII.43 Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1977/1978	307
Tabel VIII.44 Perkembangan harga dasar padi dan gabah, 1974/1975 – 1978/1979	309

Tabel VIII.45	Perkembangan harga beras kualitas medium di beberapa kota besar, 1974/1975 – 1978/1979	310
Tabel VIII.46	Produksi beberapa hasil industri, 1969/1970 – 1977/1978	314
Tabel VIII.47	Nilai ekspor beberapa hasil industri Indonesia, 1968 – 1977	316
Tabel VIII.48	Target dan realisasi produksi industri tekstil, 1969/1970 – 1977/1978	318
Tabel VIII.49	Perkembangan industri tekstil	319
Tabel VIII.50	Proyek-proyek PMDN di bidang industri tekstil yang telah disetujui, 1968 – 1977	320
Tabel VIII.51	Proyek-proyek PMA di bidang industri tekstil yang telah disetujui, 1967 – 1977	321
Tabel VIII.52	Produksi beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1969/1970 – 1977/1978	324
Tabel VIII.53	Nilai ekspor hasil aneka industri dan kerajinan, 1970 – 1977	329
Tabel VIII.54	Perkembangan produksi beberapa hasil industri logam dan mesin, 1969/1970 – 1977/1978	331
Tabel VIII.55	Perkembangan nilai ekspor barang-barang elektronika, 1970 – 1977	335
Tabel VIII.56	Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1969/1970 – 1977/1978	337
Tabel VIII.57	Volume dan nilai produksi kertas, 1976/1977 – 1977/1978	343
Tabel VIII.58	Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah, 1969/1970 – 1977/1978	346

	Halaman
Tabel VIII.59 Perkembangan pengilangan minyak mentah, 1969 – 1977	348
Tabel VIII.60 Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1970 – 1977	349
Tabel VIII.61 Perkembangan produksi dan ekspor bijih timah, 1969/1970 – 1977/1978	351
Tabel VIII.62 Perkembangan produksi dan ekspor bijih nikel, 1969/1970 – 1977/1978	352
Tabel VIII.63 Perkembangan produksi dan volume ekspor tembaga konsentrat, 1972 – 1977	353
Tabel VIII.64 Perkembangan produksi dan ekspor pasir besi, 1970/1971 – 1977/1978	354
Tabel VIII.65 Perkembangan produksi logam emas dan logam perak, 1969/1970 – 1977/1978	358
Tabel VIII.66 Perkembangan ekspor logam perak serta penjualan logam emas dan logam perak di dalam negeri, 1971/1972 – 1977/1978	359
Tabel VIII.67 Perkembangan produksi batu bara, 1969/1970 – 1977/1978	360
Tabel VIII.68 Perkembangan produksi dan ekspor bauksit, 1969/1970 – 1977/1978	361
Tabel VIII.69 Perkembangan produksi dan ekspor batu granit, 1973 – 1977	362
Tabel VIII.70 Perkembangan produksi bahan galian usaha pertambangan swasta nasional, perusahaan daerah dan lain-lain, 1972 – 1977	363
Tabel VIII.71 Perkembangan realisasi pembangunan tenaga listrik, 1969/1970 – 1977/1978	366
Tabel VIII.72 Perkembangan pengusaha tenaga listrik, 1972/1973 – 1977/1978	367

	Halaman
Tabel VIII.73 Perkembangan hasil rehabilitasi kegiatan produksi gas, 1969/1970 – 1977/1978	368
Tabel VIII.74 Perkembangan armada angkutan jalan raya, 1969 – 1977	371
Tabel VIII.75 Perkembangan produksi perkeretaapian, 1969 – 1977	372
Tabel VIII.76 Perkembangan rehabilitasi perkeretaapian, 1969/1970 – 1978/1979	373
Tabel VIII.77 Perkembangan pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1978	375
Tabel VIII.78 Perkembangan armada dan muatan pelayaran lokal, 1969 – 1977	378
Tabel VIII.79 Perkembangan armada pelayaran samudera, 1969 – 1978	379
Tabel VIII.80 Realisasi fisik pembangunan fasilitas pelabuhan, 1969/1970 – 1978/1979	381
Tabel VIII.81 Perkembangan rehabilitasi/pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran, 1972/1973 – 1978/1979	382
Tabel VIII.82 Hasil kegiatan produksi jasa dan industri maritim, 1969 – 1977	383
Tabel VIII.83 Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1977/1978	384
Tabel VIII.84 Perkembangan penerbangan sipil dalam negeri, 1969 – 1977	387
Tabel VIII.85 Perkembangan penerbangan sipil ke luar negeri, 1969 – 1977	388
Tabel VIII.86 Jumlah unit telepon, 1969 – 1977	391
Tabel VIII.87 Perkembangan produksi telekomunikasi, 1969 – 1977	392

	Halaman
Tabel VIII.88 Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro, 1969 – 1977	393
Tabel VIII.89 Perkembangan pembangunan pos dan giro, 1969/1970 – 1977/1978	394
Tabel VIII.90 Perkembangan produksi pariwisata, 1969 – 1978	397
Tabel VIII.91 Pelaksanaan pembangunan pengairan, 1969/1970 – 1977/1978	400
Tabel VIII.92 Hasil yang dicapai dalam pembangunan bina marga, 1969/1970 – 1977/1978	404
Tabel IX. 1 Perkembangan jumlah jemaah haji, 1969/1970 – 1977/1978	411
Tabel IX. 2 Perkembangan pembinaan pendidikan sekolah dasar, 1973/1974 – 1977/1978	414
Tabel IX. 3 Perkembangan penyediaan sarana pendidikan, 1969/1970 – 1977/1978	417
Tabel IX. 4 Perkembangan jumlah Puskesmas, Balai - pengobatan dan BKIA, 1973/1974 – 1977/1978	421
Tabel IX. 5 Perkembangan kegiatan usaha-usaha kesehatan sekolah, 1969/1970 – 1977/1978	423
Tabel IX. 6 Perkembangan jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan, 1973/1974 – 1977/1978	425
Tabel IX. 7 Perkembangan jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontrasepsi, 1969/1970 – 1977/1978	430
Tabel IX. 8 Perkembangan jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga berencana, 1969/1970 – 1977/1978	431
Tabel IX. 9 Perkembangan jumlah jam siaran televisi me- nurut klasifikasi, 1969/1970 – 1977/1978	443
Tabel IX.10 Perkembangan jumlah studio, stasiun pemancar , pesawat televisi, luas daerah dan jumlah penduduk daerah pancaran TVRI, 1969/1970 – 1977/1978	444

DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik	I. 1 Beberapa indikator ekonomi Indonesia Juni 1969 – Nopember 1978	24
Grafik	II. 1 Produk domestik bruto, 1971 – 1977	30
Grafik	III. 1 Indeks umum harga 62 macam barang/jasa di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979	39
Grafik	III. 2 Perkembangan indeks harga biaya hidup menurut sektor di Jakarta, 1969/1970 – 1978/1979	42
Grafik	III. 3 Perkembangan indeks harga beras, 9 bahan pokok dan biaya hidup, 1969/1970 – 1978/1979	44
Grafik	III. 4 Perkembangan harga emas dan valuta asing 1969/1970 – 1978/1979	52
Grafik	III. 5 Perkembangan harga barang-barang ekspor, 1969/1970 – 1978/1979	57
Grafik	V. 1 Perkembangan nilai ekspor keseluruhan, 1969/1970 – 1978/1979	83
Grafik	V. 2 Perkembangan nilai ekspor barang-barang utama dan lainnya, 1969/1970 – 1978/1979	84
Grafik	V. 3 Nilai ekspor minyak, barang utama dan barang lainnya, 1977/1978 – 1978/1979	85
Grafik	V. 4 Perkembangan nilai ekspor kayu, karet dan barang lainnya, 1969/1970 – 1978/1979	86
Grafik	V. 5 Perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit, kopi dan tembakau, 1969/1970 – 1978/1979	87
Grafik	V. 6 Perkembangan nilai impor menurut golongan barang, 1969/1970 – 1978/1979	91
Grafik	V. 7 Nilai impor menurut golongan barang, 1977/1978 – 1978/1979	92

			Halaman
Grafik	V. 8	Perkembangan nilai impor beberapa barang konsumsi, 1969/1970 – 1978/1979	93
Grafik	V. 9	Perkembangan nilai impor beberapa bahan baku/ penolong, 1969/1970 – 1978/1979	94
Grafik	V.10	Perkembangan nilai impor beberapa barang modal, 1969/1970 – 1978/1979	95
Grafik	V.11	Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1978/1979	100
Grafik	V.12	Realisasi bantuan program dan proyek, 1969/1970 – 1978/1979	101
Grafik	VI. 1	Perkembangan kredit rupiah perbankan, jumlah uang beredar dan dana perbankan, 1969/1970 – 1978/1979	115
Grafik	VI. 2	Dana perbankan menurut sumber, 1972/1973 – 1978/1979	118
Grafik	VI. 3	Deposito berjangka menurut waktu, 1969/1970 – 1978/1979	121
Grafik	VI. 4	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1978/1979	127
Grafik	VI. 5	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1978/1979	130
Grafik	VI. 6	Perkembangan kredit investasi yang disetujui perbankan, 1969/1970 – 1978/1979	136
Grafik	VI. 7	Perkembangan kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen yang disetujui, 1974 – 1978	140
Grafik	VII. 1	Perkembangan APBN, 1969/1970 – 1978/1979 ..	153
Grafik	VII. 2	Penerimaan negara, 1977/1978 – 1978/1979	154

	Halaman
Grafik VII. 3 Penerimaan dalam negeri, 1977/1978 – 1978/1979	157
Grafik VII. 4 Pengeluaran rutin, 1977/1978 – 1978/1979	168
Grafik VII. 5 Pengeluaran pembangunan, 1977/1978 – 1978/1979	172
Grafik VII. 6 Perbandingan penerimaan negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1979/1980	178
Grafik VII. 7 Perbandingan pengeluaran negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1979/1980	179
Grafik VII. 8 Perbandingan penerimaan dalam negeri dan REPELITA, 1969/1970 – 1979/1980	182
Grafik VII. 9 Perbandingan penerimaan dalam negeri, REPELITA I dan REPELITA II	183
Grafik VII.10 Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1979/1980	184
Grafik VII.11 Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1979/1980	208
Grafik VII.12 Perbandingan tabungan Pemerintah dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1979/1980	215
Grafik VII.13 Dana pembangunan, 1969/1970 – 1979/1980	216
Grafik VII.14 Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1979/1980	226
Grafik VIII. 1 Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang disetujui oleh Pemerintah, 1968 – 1978/1979	241
Grafik VIII. 2 Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah, 1967 – 1978/1979	246
Grafik VIII. 3 Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1977	263
Grafik VIII. 4 Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1977	282
Grafik VIII. 5 Perkembangan produksi kayu, 1969 – 1977	286
Grafik VIII. 6 Perkembangan volume dan nilai ekspor kayu, 1969 – 1977	287
Grafik VIII. 7 Perkembangan produksi daging, 1969 – 1977	293

	Halaman
Grafik VIII. 8 Perkembangan produksi telur dan susu , 1969 – 1977	295
Grafik VIII. 9 Perkembangan produksi ikan, 1969 – 1977	302
Grafik VIII.10 Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1977/1978	308
Grafik VIII.11 Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1971/1972 – 1977/1978	325
Grafik VIII.12 Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1971/1972 – 1977/1978	326
Grafik VIII.13 Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1971/1972 – 1977/1978	327
Grafik VIII.14 Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1971/1972 – 1977/1978	332
Grafik VIII.15 Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1971/1972 – 1977/1978	333
Grafik VIII.16 Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1971/1972 – 1977/1978	334
Grafik VIII.17 Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1971/1972 – 1977/1978	338
Grafik VIII.18 Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1971/1972 – 1977/1978	339
Grafik VIII.19 Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1971/1972 – 1977/1978	340
Grafik VIII.20 Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah, 1971/1972 – 1977/1978	347
Grafik VIII.21 Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1971 – 1977	350
Grafik VIII.22 Produksi beberapa hasil tambang, 1971/1972 – 1977/1978	355

	Halaman
Grafik VIII.23 Perkembangan ekspor beberapa hasil tambang, 1971/1972 – 1977/1978	356
Grafik VIII.24 Perkembangan ekspor beberapa hasil tambang, 1971/1972 – 1977/1978	357
Grafik VIII.25 Perkembangan pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1978	376
Grafik VIII.26 Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1977/1978	385
Grafik VIII.27 Hasil-hasil pembangunan jembatan, 1969/1970 – 1977/1978	405

DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1979/1980	449
Lampiran	2	Anggaran Belanja Rutin 1979/1980, di- perinci menurut sektor / sub sektor	456
Lampiran	3a	Anggaran Belanja Pembangunan 1979/1980, diperinci menurut sektor / sub sektor (tanpa bantuan proyek dan kredit ekspor)	459
	3b	Nilai rupiah bantuan proyek / teknis dan kredit ekspor 1979/1980, diperinci menurut sektor / sub sektor	462
Lampiran	4	Rancangan Undang-undang Republik Indo- nesia Nomor Tahun 1979 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980	466

U M U M

B A B I

U M U M

Perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan dan kelangsungan kedaulatan adalah perjuangan untuk menegakkan harkat manusia Indonesia, baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa. Adalah suatu kebenaran bahwa harkat manusia tidak mungkin ditegakkan dalam keadaan terjajah. Namun tidak pula dapat disangkal bahwa manusia merdeka akan pudar harkatnya bila terus dikungkung oleh kemiskinan dan kebodohan, bila selalu diliputi oleh ketidak-tenteraman dan ketidakadilan.

Oleh sebab itu Undang-undang Dasar 1945 telah mengamanatkan untuk menegakkan suatu masyarakat Indonesia yang sejahtera, maju, adil dan makmur di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila. Amanat perjuangan inilah yang tengah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sejak permulaan REPELITA I. Dengan bermodalkan stabilitas yang ditegakkan pada permulaan tahun 1966, tugas sejarah yang berat itu dilaksanakan secara bertahap, menyeluruh dan terpadu. Pembangunan ditanggulangi secara bertahap, karena setiap kali harus disesuaikan dengan kemampuan bangsa, dan dilakukan secara menyeluruh karena dalam waktu bersamaan harus mencakup berbagai bidang dan tersebar di seluruh Indonesia. Pembangunan juga dilaksanakan secara terpadu karena harus mencapai pertumbuhan pembangunan yang berimbang dan mencapai struktur ekonomi yang seimbang, suatu struktur ekonomi yang lebih sehat yang sangat diperlukan untuk meletakkan landasan pembangunan yang lebih luas dan lebih kuat bagi pertumbuhan selanjutnya. Juga ingin dicapai perimbangan yang serasi antara pemenuhan kebutuhan lahiriah dan batiniah, antara pemenuhan kebutuhan materiil dan spirituil. Tegasnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan dilaksanakan secara menyeluruh di segenap persada nusantara.

Dengan berakhirnya REPELITA II dan segera berlangsungnya tahun anggaran baru 1979/1980 yang merupakan awal pelaksanaan REPELITA III, maka berarti sepuluh tahun sudah bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional, dua REPELITA telah pula dirampungkan. Dalam sepuluh tahun itu jangkauan pembangunan telah bertambah luas, landasannya pun bertambah kuat, dan pengalaman telah lebih memantapkan tekad serta disiplin nasional untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan serta menjamin kelangsungannya. Tahap demi tahap diusahakan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, dan telah

menjadi tekad Pemerintah Orde Baru untuk melaksanakan ketentuan konstitusi proklamasi, bahwa untuk setiap tahap, rakyat menetapkan ke arah mana Pemerintah dan masyarakat harus beranjak dalam hal-hal yang terutama harus dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesanggupan bangsa dalam menyelenggarakan pembangunan. Bertolak dari landasan idiil Pancasila dan landasan struktural Undang-undang Dasar 1945, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia hasil Pemilihan Umum 1977 telah menetapkan arah yang harus ditempuh dan tujuan yang harus dicapai oleh Negara dan Rakyat Indonesia, agar dapat terwujud keadaan yang diinginkan selama waktu lima tahun mendatang dalam kelanjutan pembangunan yang berjangka panjang, sehingga secara bertahap dapat diwujudkan tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dengan jelas di dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Arah dan tujuan tersebut telah dijabarkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dan mendapatkan manifestasinya di dalam Pola Umum Pembangunan Nasional yang disusun dan dituangkan secara sistematis di dalam Pola Dasar Pembangunan Nasional, Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang dan Pola Umum REPELITA III.

Di dalam Pola Dasar Pembangunan Nasional ditegaskan kembali landasan dasar dan tujuan pembangunan nasional, diungkapkan asas-asasnya, ditunjukkan modal dasar dan faktor-faktor dominan yang dimiliki oleh Rakyat dan Bangsa Indonesia, makna dan ruang lingkup wawasan nusantara serta arti penting dari ketahanan nasional yang merupakan kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara.

Berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Nasional itulah, maka disusun Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang yang meliputi jangka waktu 25 sampai dengan 30 tahun sebagai usaha pengarah dalam melaksanakan pembinaan dan pembangunan bangsa pada umumnya menuju tercapainya cita-cita nasional. Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang merupakan landasan pokok bagi penyusunan Pola Umum Pembangunan Jangka Menengah yaitu Pola Umum Pembangunan Lima Tahun yang penyusunannya berupa REPELITA diserahkan kepada Presiden selaku Mandataris Majelis Permusyawaratan Rakyat untuk dilaksanakan.

Sebagaimana halnya dengan setiap tahap pembangunan dalam rangka pelaksanaan Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang, maka tujuan REPELITA III ialah meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang makin merata dan adil serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya.

Dalam REPELITA III sebagai kelanjutan dan peningkatan dari REPELITA II, akan diperluas kegiatan-kegiatan pembangunan di berbagai bidang dan akan diberikan perhatian yang lebih mendalam kepada peningkatan kesejahteraan rakyat, pembagian pendapatan yang makin merata dan perluasan kesempatan kerja. Demikian pula halnya dengan berbagai bidang atau masalah yang dalam REPELITA II belum dapat sepenuhnya dipecahkan seperti peningkatan laju pembangunan ekonomi di daerah-daerah tertentu, peningkatan kemampuan yang lebih cepat dari golongan ekonomi lemah, pembinaan koperasi, peningkatan produksi pangan dan kebutuhan pokok lainnya, transmigrasi, perumahan, perluasan fasilitas pendidikan, perawatan kesehatan dan berbagai masalah sosial lainnya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, dan dengan berpegang teguh kepada petunjuk Garis-garis Besar Haluan Negara, maka pelaksanaan REPELITA III harus berlandaskan kepada Trilogi Pembangunan yang meliputi : (1) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, (2) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan (3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Walaupun ketiga unsur dari Trilogi Pembangunan itu harus dilaksanakan secara terpadu dan serasi, namun dalam REPELITA III Pemerintah bertekad untuk menonjolkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial. Dalam pada itu disadari bahwa agar pemerataan itu terwujud dalam arti yang sebenar-benarnya, maka pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi mutlak harus dilaksanakan dalam pembangunan. Bersamaan dengan itu juga tetap diperhatikan langkah-langkah yang menjamin terpeliharanya stabilitas ekonomi yang dinamis sebagai prasyarat bagi kelancaran pembangunan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tersebut.

Oleh sebab itu harus ditelaah secara seksama hasil-hasil yang telah dicapai dalam lima tahun pelaksanaan REPELITA II, harus diteliti faktor-faktor positif dan negatif yang mempengaruhi perkembangan pembangunan dalam periode tersebut. Sementara itu harus pula dipersiapkan secara matang kebijaksanaan yang mendasari permulaan pelaksanaan REPELITA III, agar hasil yang dicapai pada lima tahun mendatang dapat menjadi landasan yang lebih kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa sejak permulaan REPELITA I, malahan sejak Orde Baru menata kembali kehidupan bangsa di segala bidang, usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok rakyat banyak terus dilaksanakan dengan tekun dan penuh kesungguhan. Usaha yang merupakan program utama di sektor pertanian ini terpusat pada kegiatan yang menjangkau bagian terbesar

rakyat Indonesia yang hidup di pedesaan. Kepada mereka diberikan bimbingan bagaimana cara terbaik mengusahakan tanaman pangan terutama padi, menggunakan pupuk dan pestisida, di samping pemberian kredit dengan syarat yang lunak dan bunga yang rendah untuk pengadaan sarana produksi yang sangat dibutuhkan bagi peningkatan produktivitas. Program yang bertujuan untuk mencapai hasil ganda yakni secara bersamaan meningkatkan baik produksi maupun pendapatan petani, sejak REPELITA I telah menunjukkan berbagai kemajuan, sekalipun tingkat perkembangannya dibatasi oleh berbagai hambatan baik karena iklim yang kurang menguntungkan maupun karena serangan hama wereng yang terus berulang. Menyadari hal tersebut, maka program panca usaha tani, Bimas dan Inmas terus pula disempurnakan. Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat terus pula dilakukan, di samping mendorong-arahkan kegiatan utama para petani untuk lebih berprestasi di bidang produksi.

Bimbingan juga diberikan agar para petani dapat terhimpun dalam suatu wadah yang benar-benar mencerminkan demokrasi ekonomi. Untuk itu Pemerintah memelopori terbentuknya BUUD/KUD yang diberi peranan mengurus kepentingan bersama para petani, baik dalam pengadaan sarana produksi maupun dalam pemasaran hasil produksi. Tujuan utama kebijaksanaan tersebut ialah agar KUD pada waktunya akan menjadi pusat pelayanan untuk berbagai kegiatan perekonomian pedesaan. Untuk itu setiap KUD harus mampu melaksanakan fungsi perkreditan, penyediaan sarana produksi dan barang-barang kebutuhan sehari-hari, pengolahan dan pemasaran hasil-hasil produksi serta kegiatan ekonomi lainnya di daerah kerja masing-masing. Dalam pada itu, di samping kredit Bimas, telah diberikan pula Kredit Kecil untuk menampung kegiatan produktif lainnya dari para petani dan golongan ekonomi lemah lainnya. Dalam kelanjutan usaha untuk memperbaiki kehidupan rakyat pengusaha/pedagang kecil telah pula diberikan Kredit Candak Kulak yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan jasa BUUD/KUD secara selektif.

Perhatian Pemerintah juga dicurahkan kepada kesulitan modal investasi dan modal kerja yang dihadapi oleh pengusaha golongan ekonomi lemah. Untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah telah menetapkan program Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen. Sejak Januari 1978 tingkat bunga Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen telah diturunkan. Untuk lebih memperluas pelaksanaan pemberian kredit tersebut, maka bank swasta nasional dan bank pembangunan daerah telah pula diikutsertakan dengan penyediaan pinjaman likwiditas dari Bank Indonesia.

Namun Pemerintah juga menyadari bahwa banyak pengusaha golongan ekonomi lemah menghadapi kesulitan untuk memenuhi persyaratan bank, terutama yang mengenai jaminannya. Oleh sebab itu Pemerintah mendirikan lembaga-lembaga keuangan yang tugas khususnya adalah untuk membantu pengusaha golongan ekonomi lemah memenuhi persyaratan jaminan. Lembaga tersebut adalah PT Askrindo yang sejak didirikannya telah banyak memberikan jasanya kepada pengusaha yang memerlukannya. Manfaat PT Askrindo lebih nyata lagi yakni dengan adanya persetujuan bersama dengan bank-bank Pemerintah untuk memberikan jaminan dengan prosedur sederhana bagi kredit dengan jumlah tertentu. Dengan program tersebut PT Askrindo menyetujui adanya suatu persentase tertentu dari besarnya jaminan yang ditanggung oleh PT Askrindo, bila pengusaha kecil/golongan ekonomi lemah memperoleh kredit yang jumlahnya tidak melampaui batas tertinggi yang telah diperjanjikan bersama antara PT Askrindo dengan bank. Dengan demikian resiko dari program jaminan untuk membantu golongan ekonomi lemah tersebut ditanggung bersama oleh bank yang bersangkutan dan PT Askrindo. Pemerintah juga memperhatikan kebutuhan pengusaha lemah terhadap bantuan dalam bentuk partisipasi modal, bantuan teknis dan bantuan manajemen. Untuk menampung keperluan tersebut telah didirikan PT Bahana yang dalam jangka panjang akan bermanfaat bagi perkembangan usaha golongan ekonomi lemah. Sementara itu terhadap kredit yang diberikan kepada koperasi-koperasi, dijamin pula oleh Lembaga Jaminan Kredit Koperasi yang dibentuk pada tahun 1970.

Hal-hal yang telah dilakukan itu merupakan bagian penting dari usaha yang menyeluruh untuk mengembangkan pengusaha nasional, sehingga dapat mempercepat proses untuk diberikan peranan yang wajar sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

Masalah pemasyarakatan pemilikan perusahaan juga mendapat perhatian yang seksama dari Pemerintah. Setelah mengalami persiapan yang cukup mantap, maka pada akhir tahun 1976 Pemerintah telah menggiatkan kembali pasar modal dengan tujuan utama untuk memungkinkan rakyat khususnya golongan berpenghasilan tetap, turut memiliki perusahaan yang memenuhi persyaratan bonafiditas, melalui pembelian saham atau sertifikat saham perusahaan yang bersangkutan. Tugas pemerataan pemilikan saham dibebankan kepada PT Danareksa, sebuah persero yang didirikan oleh Pemerintah, yang dilaksanakan terutama dengan membeli saham perusahaan yang telah diteliti bonafiditasnya melalui Badan Pelaksana Pasar Modal, dan memecah saham tersebut dalam sertifikat saham dengan nilai Rp 10.000,- agar dapat dijangkau oleh penanam modal kecil.

Apabila di bidang moneter seperangkat kebijaksanaan Pemerintah telah memungkinkan terlaksananya usaha-usaha untuk memperbaiki taraf hidup rakyat antara lain melalui kesempatan berusaha, di bidang keuangan negara juga dilaksanakan program bantuan pembangunan yang saling bertautan dan saling melengkapi. Bantuan pembangunan yang diberikan dalam bentuk Inpres, pertama-tama diarahkan untuk menggerakkan pembangunan desa secara gotong-royong serta memanfaatkan musyawarah desa sebagai wadah untuk secara aktif mendorong-tumbuhkan demokrasi Pancasila. Dengan Inpres desa diharapkan setiap desa baik sendiri-sendiri maupun dalam kaitannya dengan desa lain akan dapat melipat-gandakan kegiatannya, sehingga manfaat pembangunan nasional dapat dirasakan secara nyata.

Sementara itu, Pemerintah juga menyadari betapa pentingnya masalah yang dihadapi oleh setiap kabupaten, terutama yang menyangkut masalah pengangguran tidak kentara. Dalam usaha membantu kabupaten antara lain untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah telah memberikan bantuan pembangunan kabupaten. Bantuan ini telah dimanfaatkan dalam berbagai proyek yang bersifat padat karya seperti proyek saluran irigasi, pengawetan tanah dan pencegahan bencana alam, perbaikan kampung, pembuangan air kotor dan lain-lain proyek yang menyangkut langsung kepentingan rakyat di daerah yang bersangkutan. Bantuan pembangunan juga diberikan kepada propinsi yang semula diwujudkan dalam bentuk proyek-proyek pemeliharaan jalan dan jembatan serta irigasi, selanjutnya dikembangkan ke arah proyek-proyek baik yang menunjang produksi pertanian, pengembangan perkotaan maupun peningkatan kesejahteraan sosial dan pembinaan generasi muda.

Dalam pada itu, kenyataan memperlihatkan bahwa ada sejumlah besar anak-anak umur sekolah yang tidak bisa bersekolah karena jumlah ruangan sekolah dasar, peralatan sekolah, guru-guru dan sebagainya sangat kurang. Oleh sebab itu Pemerintah telah memperluas bantuan pembangunan dengan memberikan Inpres sekolah dasar. Untuk lebih memajukan pendidikan, di tempat-tempat yang menurut persyaratan yang ada tidak mungkin dibangun sekolah dasar, dilaksanakan pula sekolah kecil dan bagi mereka yang di luar sekolah dilakukan pendidikan melalui program kerja dan belajar (Kejar).

Sementara itu, bertolak dari pokok pikiran bahwa kesehatan rakyat adalah syarat mutlak bagi setiap kebijaksanaan pembangunan yang memerlukan partisipasi aktif dari rakyat banyak, maka telah pula diberikan bantuan pembangunan berupa Inpres sarana kesehatan dan Puskesmas. Dengan Inpres tersebut, maka dimungkinkanlah pelayanan kesehatan di setiap kecamatan dengan membangun gedung Puskesmas, pengadaan obat-obatan, melengkapi setiap Puskesmas dengan

dokter dan para medis serta perlengkapan lain yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan rakyat.

Dalam menelaah berbagai kegiatan yang dilakukan oleh golongan ekonomi lemah terutama dalam menyalurkan hasil produksi atau menjual barang dagangannya, Pemerintah menyimpulkan perlunya diberikan bantuan kepada daerah untuk mendirikan pasar Inpres. Pelaksanaan Inpres pasar dilaksanakan dengan pinjaman investasi dari perbankan kepada Pemerintah daerah yang bunga pinjamannya dibayar Pemerintah pusat melalui pengeluaran pembangunan.

Sementara itu, masalah kelestarian tanah dan tata air sebagai sumber hidup rakyat, ditanggulangi pula oleh Pemerintah dengan memberikan bantuan pembangunan berupa Inpres penghijauan dan reboisasi. Oleh karena pelaksanaan Inpres ini dilakukan di tanah kritis dengan padat karya, maka rakyat yang bertempat tinggal di sekitar daerah tersebut dapat pula memperoleh penghasilan tambahan melalui kegiatan tersebut.

Perhatian Pemerintah juga dicurahkan kepada bimbingan dan pengembangan industri kecil melalui program BIPIK, yakni dengan pendirian pusat-pusat pelayanan teknis dan pusat-pusat pelayanan promosi. Pusat-pusat tersebut digunakan sebagai sarana untuk menanggulangi masalah pemasaran, teknologi, organisasi, manajemen dan ketrampilan.

Apa yang telah diketengahkan mengenai kebijaksanaan untuk membantu golongan ekonomi lemah belumlah semua, karena sesungguhnya setiap kebijaksanaan Pemerintah mengandung unsur yang mengarah kepada terlaksananya asas pemerataan. Namun tidak pula dapat disangkal bahwa meletakkan aksentuasi pembangunan pada pelaksanaan asas pemerataan harus ditopang dengan kuat oleh pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

Apabila ditelaah dengan seksama hasil-hasil yang telah dicapai, maka terlihat dengan jelas bahwa sejak tahun 1971 sampai dengan tahun 1977 nilai produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973 rata-rata telah mengalami kenaikan sekitar 8,0 persen per tahun. Pada tahun 1971 nilai produk domestik bruto adalah sebesar Rp 5.544,7 milyar dan dalam tahun 1977 telah meningkat menjadi Rp 8.770,1 milyar. Bila kenaikan produk domestik bruto sebesar 8,0 persen tersebut dibandingkan dengan laju perkembangan penduduk yang besarnya sekitar 2,3 persen setahun akan terlihat jelas, bahwa kegiatan ekonomi selama itu telah mengalami kemajuan yang cukup berarti. Kemajuan kegiatan ekonomi selama periode tersebut tidak saja terjadi pada satu sektor,

tetapi hampir pada semua lapangan usaha walaupun tingkat pertumbuhannya berbeda-beda.

Dalam tahun 1971-1977 perkembangan produksi nasional ternyata telah membawa perubahan perimbangan di dalam struktur produk domestik bruto yang diakibatkan oleh perbedaan tingkat perkembangan sektoral, yakni perkembangan nilai tambah bruto antar sektor ekonomi. Sektor pertanian, walaupun hingga kini tetap merupakan sektor yang memberikan sumbangan paling besar terhadap pembentukan produk domestik bruto, peranannya dari tahun ke tahun makin mengecil. Sebaliknya sektor-sektor lain di luar sektor pertanian telah memberikan sumbangan yang makin besar.

Namun demikian pembangunan di sektor pertanian terus meluas dan terarah, sehingga hasil yang dicapai semakin nyata dirasakan. Hal ini lebih ditingkatkan lagi dengan dilaksanakannya usaha tani terpadu, komoditi terpadu dan wilayah terpadu yang mencakup aspek produksi, faktor produksi, pemasaran dan institusi. Sementara itu berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan produksi pangan, terutama tanaman padi. Luas areal panen padi dalam tahun 1977 telah mencapai 8,3 juta hektar dengan rata-rata produksi beras sebesar 1,9 ton setiap hektar. Sedangkan jumlah produksi beras dalam tahun 1977 adalah sebesar 15,9 juta ton, suatu kenaikan yang lebih dari 0,5 persen dari tahun sebelumnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Pemerintah, rendahnya tingkat kenaikan produksi padi tersebut disebabkan antara lain oleh serangan hama wereng serta terjadinya musim kemarau yang sangat panjang dalam tahun-tahun yang bersangkutan. Sementara itu menurut perkiraan sementara, produksi beras untuk tahun 1978 akan mencapai sekitar 17,5 juta ton, suatu kenaikan produksi lebih dari 10 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan produksi sebesar 10 persen dalam tahun 1978 ini akan merupakan kenaikan terbesar yang pernah dialami dalam produksi pangan Indonesia hingga kini. Di samping iklim yang lebih baik dan dapat diatasi-nya hama wereng, kenaikan produksi yang sangat besar itu disebabkan juga oleh pelaksanaan Bimas yang disempurnakan, lebih meningkatnya luas areal panen Bimas dan Inmas dalam tahun 1977 serta lebih efektifnya langkah-langkah perbaikan lainnya.

Kebijaksanaan di bidang pertanian tidak berorientasi kepada peningkatan produksi semata, usaha-usaha juga dilakukan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani. Kebijakan Pemerintah juga ditujukan kepada kesejahteraan petani konsumen dan masyarakat kota. Usaha ini dijalankan antara lain dengan penetapan harga dasar gabah serta penentuan batas-batas harga beras tertinggi. Dengan penetapan harga dasar dan harga tertinggi tersebut diharapkan petani

produsen akan memperoleh jaminan harga yang layak, sedangkan konsumen dapat membeli beras dengan harga yang wajar. Dari segi inilah hendaknya dilihat kebijaksanaan Pemerintah yang mulai awal Pebruari 1979 akan meningkatkan harga dasar gabah kering giling di BUUD/KUD. Harga dasar gabah kering giling di BUUD/KUD yang semula adalah sebesar Rp 75,- per kilogram, sejak saat tersebut ditingkatkan menjadi Rp 85,- per kilogram, sedangkan harga sarana produksi seperti pupuk Urea, TSP dan DAP tidak berubah sehingga pendapatan petani akan meningkat. Dengan kebijaksanaan tersebut diharapkan para petani mempunyai motivasi yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitasnya.

Sementara itu di bidang perkebunan baik yang dilaksanakan oleh rakyat, swasta maupun Pemerintah selama REPELITA II telah menunjukkan perkembangan yang memadai. Hal tersebut merupakan hasil nyata dari usaha yang telah dilakukan selama ini. Sebagai contoh dapat dikemukakan, bahwa untuk meningkatkan produksi perkebunan rakyat antara lain telah dilakukan penyuluhan, penyediaan bibit untuk peremajaan dan menjadikan perkebunan negara yang kuat sebagai perkebunan inti dalam pembinaan seluruh kegiatan penanaman, pemetikan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan rakyat. Kepada perkebunan swasta juga diberikan bantuan berupa kredit guna melaksanakan peremajaan dan rehabilitasi alat-alat pengolahan. Sedangkan kepada perkebunan negara telah pula diadakan perbaikan dalam manajemen dan permodalan.

Hasil-hasil yang dicapai dari berbagai bidang perkebunan tampak pada perkembangan yang lebih baik dalam produksi seperti cengkeh, tembakau, teh, karet dan lada. Dalam pada itu dengan adanya kenaikan harga di pasar internasional, volume ekspor hasil perkebunan seperti tembakau, kopi, teh dan lada dalam tahun 1977 telah meningkat masing-masing sebesar 26,3 persen, 17,6 persen, 8,0 persen dan 7,3 persen di atas ekspor pada tahun 1976.

Gambaran yang diperoleh tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai di sektor pertanian akan lebih lengkap apabila diketengahkan pula hasil-hasil yang diperoleh dari bidang kehutanan. Salah satu hasil yang terpenting dari hutan adalah kayu, yang ekspornya telah meningkat dari US \$ 783,8 juta dalam tahun 1976 menjadi US \$ 961,2 juta dalam tahun 1977. Oleh karena itu kebijaksanaan di bidang kehutanan diarahkan agar hasil hutan ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan rakyat. Sejalan dengan hal tersebut, maka pembinaan sumber-sumber alam untuk meningkatkan produksi kayu dan hasil-hasil hutan yang lain terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Seperti yang telah digariskan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara, pembangunan harus mampu membawa perubahan-perubahan fundamental dalam

struktur ekonomi Indonesia, sehingga produksi nasional yang berasal dari sektor-sektor di luar pertanian akan merupakan bagian yang semakin besar, dan industri menjadi tulang punggung ekonomi. Bertolak dari garis kebijaksanaan tersebut, maka telah diambil langkah-langkah untuk pengembangan sektor industri.

Bila diamati dengan seksama, hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembangunan sektor industri akan tampak bahwa sampai dengan tahun keempat REPELITA II telah terjadi perkembangan yang positif di bidang industri tekstil, aneka industri dan kerajinan, industri logam dan mesin serta industri kimia. Dalam tahun 1977/1978 produksi tekstil telah mencapai jumlah 1.332,5 juta meter. Jumlah ini selain telah dapat melampaui target yang ditetapkan yaitu sebesar 1.250 juta meter, juga sekaligus menunjukkan peningkatan sekitar 7,0 persen bila dibandingkan dengan produksi tekstil dalam tahun 1976/1977. Kenaikan dalam produksi tekstil ini telah pula dibarengi dengan meningkatnya produksi benang tenun dalam tahun 1977/1978 sebesar hampir 9,0 persen.

Sementara itu dengan meningkatnya produksi pupuk telah memungkinkan sebagian hasilnya untuk diekspor. Ekspor pupuk tersebut akan dapat diperbesar lagi bila pabrik-pabrik baru telah berproduksi. Salah sebuah pabrik pupuk baru milik negara yang telah diresmikan dalam bulan Desember 1978 adalah pabrik pupuk Kujang di Jawa Barat dengan kapasitas sebesar 570 ribu ton per tahun. Dengan berproduksinya pabrik pupuk Kujang tersebut maka kapasitas produksi pupuk Indonesia, yang semula sebesar 1,6 juta ton per tahun, telah bertambah menjadi 2,2 juta ton setahun.

Dalam proses pembangunan dewasa ini dapat dirasakan arti penting dan peranan sektor pertambangan, terutama minyak bumi bagi penerimaan negara serta sumbangannya dalam meningkatkan cadangan devisa. Sampai dengan tahun keempat REPELITA II produksi dari sektor pertambangan, seperti minyak bumi, gas alam cair (LNG), timah dan batu bara telah mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan hasil-hasil tambang yang lain seperti nikel dan tembaga diharapkan akan mampu memberikan sumbangan yang besar pula bagi pertumbuhan pembangunan.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini belum lengkap dan tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan apabila tidak diimbangi dengan pembangunan prasarana yang baik dan cukup memadai. Oleh karena itu pembangunan di bidang ini terus ditingkatkan antara lain dengan pembangunan, perbaikan dan penyempurnaan irigasi, pengendalian sungai dan rawa serta memperluas jaringan perhubungan baik darat, laut maupun udara serta telekomunikasi ke seluruh penjuru tanah air.

Dengan pembangunan dan perbaikan prasarana yang terus meluas, maka akan lebih terbuka pulalah kemungkinan untuk pengembangan wilayah dan pembangunan daerah. Seperti diketahui, usaha pembangunan daerah dan perluasan kesempatan kerja perlu didorong antara lain melalui usaha penyebaran dan pembinaan yang serasi dengan sumber alam dan lingkungan hidupnya menuju peningkatan mutu kehidupan yang lebih baik di seluruh wilayah Indonesia. Untuk itu perlu diperluas dan ditingkatkan pelaksanaan transmigrasi, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun atas prakarsa masyarakat sendiri.

Maka itu apabila selama empat tahun pelaksanaan REPELITA II jumlah transmigran yang telah ditempatkan mencapai 41.824 kepala keluarga, dalam REPELITA III kegiatan transmigrasi akan ditingkatkan lagi dan merupakan salah satu proyek terbesar yang memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari semua aparat Pemerintah. Mengenai cara pemilihan daerah pemukiman ditetapkan beberapa kriteria, antara lain yakni kemampuan tanah, daya tampung, aksesibilitas (mudah dicapai), status tanah, keadaan kesehatan dari daerah tersebut dan persyaratan-persyaratan lain dilihat dari segi Hankamnas. Proyek yang demikian besar ini jelas memerlukan biaya yang besar, sehingga persiapannya harus dilaksanakan dengan seksama, terpadu dan terkoordinasi dengan baik di setiap eselon instansi Pemerintah.

Seperti diketahui, hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai antara lain dimungkinkan karena terarahnya investasi yang dilakukan baik melalui pembiayaan yang berasal dari anggaran pembangunan maupun melalui kredit investasi. Dari anggaran pembangunan antara lain terlihat bahwa sejak REPELITA I Pemerintah telah memberikan bantuan pembangunan desa dalam bentuk Inpres dan setiap tahun jumlahnya telah bertambah besar. Pada tahun 1974/1975 yang merupakan tahun pertama REPELITA II, bantuan pembangunan desa adalah sebesar Rp 200 ribu setiap desa. Jumlah bantuan tersebut telah menjadi Rp 350 ribu per desa pada tahun 1977/1978 dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp 23,2 milyar. Oleh karena jumlah desa pada tahun 1978/1979 telah pula meningkat, maka jumlah bantuan desa dalam keseluruhannya telah mencapai Rp 24,0 milyar.

Untuk lebih memperbesar manfaat dari bantuan pembangunan desa, maka telah diberikan juga bantuan kepada kabupaten. Pada tahun pertama REPELITA II bantuan pembangunan kabupaten mencapai Rp 42,5 milyar. Dalam tahun 1978/1979 bantuan tersebut telah meningkat lagi menjadi Rp 70,9 milyar. Ini berarti bahwa jumlah bantuan pembangunan kabupaten dalam tahun 1978/1979 telah meningkat hampir dua kali dari tahun 1974/1975. Seperti diketahui bantuan pada tiap kabupaten yang sesuai dengan tujuannya diberikan berdasarkan potensi

ekonomi dan jumlah penduduk, terus pula meningkat dan mencapai Rp 450,- per jiwa dalam tahun 1978/1979. Bantuan tersebut dalam tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 550,- per jiwa dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp 87,0 milyar. Adapun batas minimum bantuan tiap kabupaten yang semula hanya Rp 16 juta telah ditingkatkan menjadi Rp 50 juta pada tahun 1978/1979, sedangkan untuk tahun 1979/1980 direncanakan mencapai Rp 65 juta bagi setiap kabupaten dan kotamadya.

Bantuan pembangunan juga diberikan kepada propinsi yang penggunaannya ditujukan kepada proyek-proyek yang diarahkan dan ditetapkan. Bantuan pembangunan pada Dati I oleh Pemerintah terus ditingkatkan baik dalam jumlah maupun dalam jenis proyek yang dibiayainya. Pada permulaan REPELITA II bantuan ini baru berjumlah sebesar Rp 47,4 milyar sedangkan untuk tahun anggaran terakhir REPELITA II direncanakan sebesar Rp 85,7 milyar. Di samping itu jumlah minimum bantuan pembangunan kepada setiap Dati I ini telah pula ditingkatkan dari Rp 500 juta pada tahun 1974/1975 menjadi Rp 2,0 milyar dalam tahun 1978/1979. Untuk tahun 1979/1980 bantuan tersebut direncanakan sebesar Rp 2,5 milyar tiap Dati I.

Seperti yang telah diungkapkan, bantuan pembangunan kepada daerah yang diberikan dalam bentuk Inpres, selain untuk meratakan hasil pembangunan, juga dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi rakyat secara aktif dan bergairah akan mendapat dorongan yang kuat dengan lebih terjaminnya pelayanan kesehatan rakyat.

Perwujudan yang lebih nyata dari program tersebut terlihat pada bantuan dalam bentuk Inpres sarana kesehatan dan Puskesmas yang besarnya terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun pertama REPELITA II jumlah bantuan pembangunan ini baru sebesar Rp 5,3 milyar, sedangkan pada tahun 1978/1979 telah menjadi Rp 26,9 milyar, sehingga terlihat kenaikan lebih dari lima kali. Jumlah bantuan pembangunan sarana kesehatan yang disediakan untuk tahun 1979/1980 adalah sekitar Rp 30,0 milyar.

Bertambah besarnya pelayanan kesehatan kepada masyarakat, akan lebih memungkinkan tercapainya pertumbuhan kecerdasan kehidupan bangsa. Apalagi jika hal tersebut ditunjang oleh usaha untuk memajukan dan meratakan pendidikan. Oleh sebab itu, sejak REPELITA I telah diberikan bantuan pembangunan berupa Inpres sekolah dasar yang dari tahun ke tahun terus meningkat jumlahnya.

Pada tahun 1974/1975 telah disalurkan bantuan pembangunan sekolah dasar sebesar Rp 19,7 milyar dan bantuan tersebut telah meningkat menjadi

Rp 112,3 milyar dalam tahun 1978/1979. Untuk tahun 1979/1980 bantuan pembangunan sekolah dasar tersebut direncanakan sejumlah Rp 135,5 milyar.

Sementara itu untuk menjaga kelestarian tanah, air dan lingkungan hidup diberikan pula Inpres penghijauan yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara padat karya. Bantuan tersebut dalam tahun 1978/1979 adalah sebesar Rp 36,0 milyar, sedangkan untuk tahun 1979/1980 disediakan Rp 40,8 milyar.

Bantuan pembangunan dalam bentuk Inpres diberikan pula untuk pembangunan dan pemugaran pasar, terutama untuk menampung kegiatan para pedagang kecil golongan ekonomi lemah. Dalam tahun 1978/1979 dana yang disediakan untuk program tersebut adalah sekitar Rp 32,5 milyar yang berasal dari APBN dan sektor perbankan.

Masalah penting lainnya yang dalam tahun anggaran 1979/1980 mendapat perhatian Pemerintah ialah peningkatan perbaikan prasarana jalan di kabupaten. Untuk itu Pemerintah menyediakan bantuan pembangunan dalam bentuk Inpres prasarana jalan kepada kabupaten yang jumlah keseluruhannya adalah sebesar Rp 13,0 milyar.

Di samping bantuan pembangunan kepada daerah yang secara langsung menyangkut kesejahteraan rakyat, pengeluaran pembangunan yang terus meningkat juga diarahkan ke sektor-sektor yang diprioritaskan seperti pertanian, perindustrian, perhubungan, pertambangan dan sebagainya.

Dengan meningkatnya anggaran pembangunan terlihat pula adanya peningkatan pada daya serap aparatur negara dalam pelaksanaan pembangunan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan administratif dari aparatur negara agar dapat menanggulangi pelaksanaan pembangunan yang kian berkembang. Meningkatnya daya serap ini terlihat dengan jelas apabila ditelaah pelaksanaan anggaran pembangunan sejak REPELITA I hingga tahun 1977/1978. Pada permulaan pelaksanaan REPELITA I pada tahun 1969/1970, jumlah anggaran pembangunan adalah sebesar Rp 118,2 milyar. Pada permulaan REPELITA II jumlah anggaran pembangunan yang dapat diserap adalah Rp 961,8 milyar, sedangkan pada tahun 1977/1978 daya serap aparatur negara telah mencapai Rp 2.156,8 milyar atau kurang lebih delapan belas kali lebih besar dari tahun 1969/1970. Memperhatikan anggaran pembangunan yang terus meningkat dan daya serap aparatur negara yang kian berkembang, maka bertolak dari ketentuan yang ada, adalah sulit untuk meniadakan kenyataan bahwa penyelesaian fisik proyek-proyek pembangunan telah mencapai tingkat penyelesaian yang lebih besar dari pembiayaan yang telah disalurkan.

Dalam pada itu, kredit investasi terus pula meningkat dari tahun ke tahun. Pada permulaan REPELITA II, kredit investasi telah mencapai jumlah Rp 198,3 milyar. Dalam tahun terakhir REPELITA II jumlah tersebut telah meningkat dan diperkirakan mencapai Rp 379,0 milyar, atau telah meningkat hampir dua kali.

Di samping penyaluran kredit investasi ke sektor-sektor produktif, kredit perbankan juga disalurkan kepada kegiatan golongan ekonomi lemah di pedesaan dan masyarakat yang berpenghasilan rendah di perkotaan. Dalam hubungan ini kredit Bimas menempati urutan pertama baik karena pentingnya untuk meningkatkan produksi padi dan bahan pangan lainnya, maupun karena kredit tersebut menjangkau jumlah golongan ekonomi lemah yang paling besar jumlahnya, sehingga asas pemerataan tampak jelas perwujudannya.

Kredit kepada golongan ekonomi lemah dilanjutkan dan tercermin pada kredit yang diberikan kepada buruh, pengrajin dan nelayan serta pedagang kecil lainnya di pedesaan dalam bentuk Kredit Kecil. Program untuk membantu golongan tersebut dilanjutkan dengan pemberian Kredit Candak Kulak guna membantu pedagang-pedagang kecil dan bakul-bakul di desa. Untuk lebih meningkatkan usaha pencapaian tujuan pemberian Kredit Candak Kulak, pelayanannya telah diperluas dan jumlah BUUD/KUD yang menyalurkannya juga telah diperbanyak dari 533 BUUD/KUD pada tahun 1976/1977 menjadi 1.596 BUUD/KUD pada awal Oktober 1978. Adapun dana yang disediakan untuk Kredit Kecil yang pada saat dimulainya pada akhir tahun 1974/1975 adalah sebesar Rp 4,2 milyar, dalam tahun 1977/1978 telah meningkat menjadi Rp 14,2 milyar. Sedangkan jumlah dana Kredit Candak Kulak dalam tahun 1977/1978 berjumlah Rp 1,8 milyar dengan nilai perputaran kreditnya sampai dengan awal Oktober 1978 sebesar Rp 11,3 milyar.

Program kredit untuk pengusaha kecil diberikan pula dalam bentuk Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP). Pada tahun 1974/1975 jumlah KIK mencapai Rp 18.768 juta dan KMKP adalah sebesar Rp 17.914 juta. Sampai dengan bulan September tahun 1978/1979 jumlah KIK telah menjadi sebesar Rp 99.216 juta dan KMKP sebesar Rp 161.383 juta, suatu peningkatan masing-masing lebih dari lima dan sembilan kali.

Seperti diketahui, modal dasar pembangunan nasional yang dimiliki oleh Rakyat dan Bangsa Indonesia antara lain adalah sumber-sumber kekayaan alam yang harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat dan kemakmuran negara. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan teknologi yang tinggi, manajemen yang baik dan modal yang besar. Untuk itu perlu diberi kesempatan dan didorong terlaksananya penanaman modal. Perhatian utama dicurahkan kepada penanaman modal dalam negeri, namun sejak semula telah pula diberikan kesempatan kepada penanaman modal asing agar modal yang besar, kesanggupan manajemen dan kemajuan teknologi yang dimiliki oleh investor asing dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pembangunan nasional.

Seperti diketahui, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) didasarkan pada ketentuan yang terdapat di dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 1968 jo Undang-undang Nomor 12 tahun 1970 tentang PMDN dan Undang-undang Nomor 1 tahun 1967 jo Undang-undang Nomor 11 tahun 1970 tentang PMA. Hasil nyata dari penanaman modal dapat dilihat pada perkembangan jumlah proyek yang dibangun dan besarnya modal yang ditanam. Sementara itu, untuk melindungi kelangsungan hidup proyek-proyek yang telah ada serta untuk tetap menjaga arah dan tujuan pembangunan, Pemerintah telah memberikan pengarahannya dalam bentuk skala prioritas, sehingga para investor dengan jelas dapat melihat bidang-bidang usaha apa saja yang terbuka dengan prioritas, yang terbuka dengan fasilitas, yang terbuka tanpa fasilitas dan bidang-bidang usaha mana yang telah tertutup.

Dalam rangka PMDN tampak bahwa sampai dengan bulan September 1978 proyek-proyek yang telah disetujui Pemerintah berjumlah 3.019 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 3.215,5 milyar. Sedangkan perkembangan PMA memperlihatkan bahwa sampai dengan bulan September 1978 telah disetujui sebanyak 806 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US \$ 7.087,1 juta.

Dengan meningkatnya pembangunan dan bertambah luasnya pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintahan, maka dana yang dibutuhkan pun bertambah besar. Dalam hubungan ini sejak Orde Baru menata kembali kehidupan bangsa di segala bidang, telah dibulatkan tekad bahwa pembangunan terutama harus dibiayai dengan dana yang bersumber dari dalam negeri.

Usaha untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri telah ditempuh melalui berbagai kebijaksanaan seperti meletakkan landasan berusaha yang meng-gairahkan produksi dan pemasaran, meningkatkan kesadaran membayar pajak, penyesuaian kebijaksanaan tarif, penyempurnaan efisiensi kerja dari para petugas yang mengelola penerimaan negara dan sebagainya. Dengan kebijaksanaan seperti itu, maka penerimaan dalam negeri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam tahun 1977/1978 penerimaan dalam negeri telah mencapai jumlah Rp 3.535,4 milyar, suatu jumlah yang jauh melampaui penerimaan dalam negeri pada permulaan REPELITA I atau dua kali lebih tinggi dari penerimaan dalam negeri pada tahun pertama REPELITA II. Di dalam APBN tahun 1978/1979 jumlah penerimaan dalam negeri diperkirakan sebesar Rp 3.970,0 milyar, sedangkan untuk tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 5.440,5 milyar.

Apabila diteliti dengan seksama usaha-usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri terutama pajak, maka terlihat jelas garis

pelaksanaan kebijaksanaan yang berorientasi kepada penyesuaian beban dengan kesanggupan. Hal ini antara lain tampak pada tarif pajak yang progresif untuk pajak langsung, seperti tarif pajak pendapatan dan pajak perseroan. Dalam pajak tidak langsung antara lain diadakan perbedaan tarif bea masuk dan pajak penjualan antara barang-barang konsumsi mewah dengan barang-barang esensiil dan barang-barang modal ataupun bahan penolong lainnya.

Dalam pada itu, pembangunan yang kian luas perlu ditunjang oleh kebijaksanaan pengeluaran rutin yang bukan saja diperlukan untuk meningkatkan mutu dan jumlah pelayanan aparatur negara dalam pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintahan, melainkan juga untuk memelihara hasil-hasil pembangunan sedemikian rupa agar dapat bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu betapapun besar keinginan untuk mengadakan penghematan pengeluaran rutin, pengeluaran seperti belanja barang, belanja pegawai, subsidi daerah otonom dan lain-lain perlu diberikan dalam jumlah yang tidak mengganggu kelancaran roda pemerintahan.

Dengan terus meningkatnya penerimaan dalam negeri dan penghematan yang dilakukan di bidang pengeluaran rutin, maka tabungan Pemerintah telah memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat. Sejalan dengan prinsip yang telah diketengahkan, maka tabungan Pemerintah yang dalam tahun terakhir REPELITA I baru berjumlah sebesar Rp 254,4 milyar, pada akhir REPELITA II diperkirakan akan mencapai jumlah Rp 1.598,4 milyar atau meningkat dengan lebih dari enam kali. Dalam tahun 1979/1980 tabungan Pemerintah diperkirakan akan mencapai Rp 1.994,6 milyar.

Dalam pada itu, dana yang bersumber dari tabungan masyarakat selama ini cukup besar pula peranannya dalam menunjang pembangunan. Pada akhir REPELITA I jumlah tabungan masyarakat yang berasal dari deposito berjangka mencapai Rp 143,9 milyar dan terus meningkat menjadi Rp 268,5 milyar dalam tahun pertama REPELITA II. Sedangkan sampai dengan bulan September tahun 1978/1979 jumlah deposito berjangka tersebut telah menjadi sebesar Rp 721,3 milyar. Adapun jumlah tabungan masyarakat lainnya seperti Tabanas dan Taska mencapai Rp 36,9 milyar pada akhir REPELITA I dan bertambah menjadi Rp 54,3 milyar dalam tahun pertama REPELITA II. Sampai dengan September tahun 1978/1979 jumlah tabungan masyarakat yang berasal dari Tabanas dan Taska telah mencapai Rp 188,9 milyar.

Seperti yang telah diungkapkan, pembangunan yang dilaksanakan sedapat mungkin dibiayai dengan dana yang bersumber dari dalam negeri. Namun untuk

meningkatkan pembangunan itu sendiri, maka sumber dana yang berasal dari luar negeri pun harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan. Yang penting ialah bahwa bantuan dan pinjaman yang diperoleh dari luar negeri haruslah tanpa ikatan politik, jangka waktu dan beban pembayaran kembali yang disesuaikan dengan daya pikul ekonomi Indonesia, dan penggunaannya benar-benar terarah pada kegiatan yang produktif.

Seperti diketahui, sejak permulaan pemerintahan Orde Baru telah diterima bantuan lunak dari luar negeri dalam bentuk bantuan program dan bantuan proyek. Semenjak itu Pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan untuk lebih mengutamakan bantuan proyek, sehingga bantuan tersebut telah berkembang lebih cepat dari bantuan program. Bantuan proyek antara lain telah digunakan untuk pembangunan bendungan dan irigasi, pembangkit tenaga listrik, pembangunan telekomunikasi dan perhubungan, serta proyek-proyek lainnya yang diperlukan untuk mendorong-tingkatkan produksi. Di samping bantuan proyek dan bantuan program, sejak tahun 1975/1976 telah diperoleh pula pinjaman kurang lunak yang dikenal dengan nama fasilitas kredit ekspor. Sementara itu, sejak tahun 1978 telah mulai diusahakan pinjaman langsung dari masyarakat luar negeri dalam bentuk obligasi yakni dari masyarakat Jepang dan Jerman Barat.

Dalam pada itu sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang sangat cepat, maka sulit kiranya untuk mengabaikan realitas bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sedikit banyaknya dipengaruhi pula oleh perkembangan ekonomi dunia. Kenyataan menunjukkan bahwa keadaan ekonomi dunia sejak beberapa tahun yang lalu ditandai oleh adanya inflasi yang dibarengi dengan resesi dan berbagai krisis yang melanda dunia. Akibat-akibatnya tetap terasa sampai sekarang, dan walaupun telah dilakukan berbagai usaha oleh negara-negara industri untuk memulihkannya, namun hasilnya belum memperlihatkan perkembangan yang mantap.

Sekedar gambaran dapat dikemukakan bahwa dalam tahun 1977 rata-rata pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri sebagai keseluruhan hanya meningkat dengan 3,7 persen. Hal ini masih menunjukkan pertumbuhan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata produksi riil yang terjadi selama periode 1962 — 1972 di mana dicapai pertumbuhan sebesar 4,6 persen. Dari perkembangan rata-rata pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri dalam tahun 1977 tersebut, Amerika Serikat, Jepang dan Kanada masing-masing meningkat sebesar 4,9 persen, 5,1 persen dan 2,7 persen.

Lambannya pertumbuhan produksi riil di berbagai negara industri telah membawa pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan harga-harga. Meskipun perkembangan tingkat inflasi di negara-negara industri tersebut secara keseluruhan menunjukkan penurunan sejak tahun 1975, namun tingkat harga yang terjadi relatif masih tinggi. Dalam tahun 1977 tingkat inflasi di negara-negara industri sebagai keseluruhan adalah sebesar 7,1 persen, sedangkan dalam semester I — 1978 tingkat inflasi tersebut menurun menjadi sebesar 6,2 persen. Keadaan ini masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata tingkat inflasi yang terjadi dalam periode tahun 1962 — 1972.

Perbedaan dalam tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di berbagai negara industri telah mengakibatkan timbulnya ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran negara-negara tersebut. Keadaan demikian itu memungkinkan terjadinya kegoncangan-kegoncangan di pasaran valuta asing yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan moneter dan ekonomi dunia pada umumnya.

Situasi ekonomi dan moneter dunia seperti yang diungkapkan di atas telah mempengaruhi perkembangan ekonomi Indonesia dalam REPELITA II, dan diperkirakan akan membawa pengaruh yang kurang menguntungkan pada permulaan pelaksanaan REPELITA III. Walaupun demikian selama REPELITA II ekonomi Indonesia tetap berkembang dan harga-harga masih dapat dikendalikan dalam batas-batas yang tidak mengganggu pelaksanaan pembangunan. Kemajuan ekonomi yang dicapai dan perkembangan harga yang terkendalikan yang dialami selama pelaksanaan REPELITA II dimungkinkan karena berbagai kebijaksanaan yang telah diambil oleh Pemerintah pada tahun-tahun sebelumnya serta disiplin pembangunan yang dihayati dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, khususnya paket kebijaksanaan 1 April 1976, ekonomi Indonesia telah dapat mengurangi pengaruh negatif yang timbul dari gejolak ekonomi dunia. Hal ini terlihat dengan jelas pada terus menurunnya tingkat harga selama REPELITA II. Pada permulaan tahun REPELITA II tingkat inflasi adalah sebesar 20,1 persen dan dalam tahun 1977/1978 telah turun menjadi 10,1 persen, sedangkan dalam masa 8 bulan tahun terakhir REPELITA II tingkat inflasi adalah sebesar 4,8 persen.

Dalam hubungan ini patut dikemukakan bahwa perkembangan harga-harga yang semakin mantap itu dicapai sekalipun jumlah uang beredar dari tahun ke tahun terus meningkat. Dapat dikemukakan bahwa pada tahun pertama REPELITA II jumlah uang beredar adalah sebesar Rp 1.027,1 milyar, sedangkan dalam tahun 1977/1978 jumlahnya telah mencapai Rp 2.107,9 milyar. Sampai dengan bulan September 1978/1979 jumlah uang beredar tersebut adalah sekitar

Rp 2.343,0 milyar. Gambaran tersebut dengan jelas memperlihatkan bahwa meskipun jumlah uang beredar mengalami peningkatan dalam perkembangannya, namun perkembangan harga ternyata jauh lebih rendah. Dengan adanya kenaikan produksi nasional selama jangka waktu tersebut, maka tampak dengan jelas bahwa pertambahan jumlah uang beredar telah lebih terarah pada kegiatan-kegiatan yang produktif.

Bila dikaji dengan seksama akan terlihat, bahwa pertambahan jumlah uang beredar sebagian besar berasal dari volume kredit perbankan yang keseluruhannya telah mencapai jumlah Rp 2.979,1 milyar dalam tahun 1977/1978. Sampai dengan bulan September 1978/1979 jumlah kredit perbankan telah mencapai Rp 3.363,6 milyar, suatu jumlah yang hampir tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan posisi yang sama pada permulaan REPELITA II.

Dalam pada itu penyaluran kredit tetap dilakukan secara selektif dan terarah, sehingga sekalipun terus ditingkatkan untuk membiayai kegiatan yang membantu menciptakan kesempatan berusaha bagi golongan ekonomi lemah serta mendorong pertumbuhan produksi, sektor kredit tetap dikendalikan sedemikian rupa agar bersama APBN tidak menjadi penyebab terjadinya ketegangan moneter dalam masyarakat.

Seperti diketahui pengelolaan keuangan negara tetap didasarkan kepada kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis. Kenyataan menunjukkan bahwa anggaran berimbang yang dinamis telah dapat berfungsi dengan baik untuk mendorong-meningkatkan pembangunan dan pemerataan hasil-hasilnya, maupun untuk memantapkan stabilitas nasional. Oleh sebab itu usaha-usaha terus dilakukan agar APBN dari tahun ke tahun terus berkembang.

Pada tahun terakhir pelaksanaan REPELITA I jumlah APBN masih berkisar pada jumlah Rp 862,4 milyar dan meningkat menjadi Rp 1,6 trilyun dalam tahun pertama REPELITA II. Dalam tahun 1978/1979 jumlah APBN telah mencapai Rp 4,8 trilyun; ini berarti telah bertambah sekitar dua kali dari tahun 1974/1975. Sedangkan untuk tahun 1979/1980, yang merupakan tahun pertama dari pelaksanaan REPELITA III, jumlah APBN direncanakan sebesar Rp 6,9 trilyun.

Sebagai negara yang sedang membangun Indonesia memerlukan devisa yang sangat besar untuk menunjang pelaksanaan pembangunan. Untuk memperbesar penerimaan devisa, maka mutlak harus dilakukan usaha-usaha memperbesar ekspor. Ini berarti bahwa harga barang ekspor Indonesia di pasaran dunia harus mampu bersaing dengan barang sejenis yang dilemparkan oleh negara-negara lain di pasaran dunia. Sejalan dengan usaha untuk meningkatkan penerimaan devisa adalah penting pula untuk mengambil langkah-langkah untuk menghemat penggunaan devisa.

Dan penggunaan devisa ini dapat dihemat jika impor barang jadi makin berkurang, sehingga devisa yang langka tadi dapat lebih banyak digunakan untuk mengimpor bahan baku dan barang modal, terutama untuk menggairahkan dan memperluas kegiatan produksi dalam negeri, yang selanjutnya akan makin memperluas kesempatan kerja.

Sementara itu sekalipun sejak REPELITA I perkembangan ekspor Indonesia baik minyak bumi maupun di luar minyak bumi terus meningkat, namun dalam tahun-tahun terakhir REPELITA II tingkat kenaikan tersebut telah mulai menurun. Produksi dan ekspor minyak bumi Indonesia akan naik di tahun-tahun mendatang, namun peningkatannya tidak sebesar kenaikan selama REPELITA II. Pada waktu memasuki REPELITA II nilai ekspor Indonesia dari minyak bumi mengalami beberapa lonjakan yang besar, karena kenaikan produksi dan lebih-lebih karena kenaikan harga jual minyak di pasaran dunia. Karena itu segala usaha harus dikerahkan untuk memperbesar ekspor barang lain di luar minyak bumi. Bukan saja ekspor hasil pertanian dan pertambangan, akan tetapi juga ekspor hasil industri yang selama REPELITA II ini telah meningkat produksinya harus diperbesar. Beberapa hasil industri yang dewasa ini telah mampu diekspor antara lain ialah semen, pupuk, pipa besi, barang-barang elektronika, sepatu, tekstil dan berbagai macam barang hasil industri lainnya.

Dalam tahun 1977/1978 ekspor Indonesia di luar minyak bumi telah mencapai jumlah sebesar US \$ 3.507 juta, yaitu kenaikan sebesar 22,5 persen dibandingkan dengan US \$ 2.863 juta pada tahun 1976/1977. Untuk tahun 1978/1979 tingkat kenaikan ekspor ini diperkirakan akan lebih rendah dari tahun 1977/1978. Oleh karena itu sudah selayaknya bila perdagangan luar negeri terus menerus ditingkatkan, sehingga penerimaan devisa dapat diamankan dan produksi nasional terjamin kelangsungan laju pertumbuhannya.

Penelitian yang mendalam menunjukkan bahwa lemahnya daya saing barang-barang Indonesia di pasaran luar negeri dan dalam negeri antara lain karena nilai tukar rupiah kurang wajar terhadap matauang lainnya. Dengan kebijaksanaan 15 Nopember maka telah dilepaskan kaitan nilai tukar rupiah yang tetap terhadap dollar Amerika. Sebagai gantinya nilai tukar rupiah dikaitkan dengan sekelompok matauang dari berbagai negara. Unsur penting berikutnya dari kebijaksanaan tersebut adalah bahwa nilai tukar rupiah terhadap kelompok matauang asing itu dimungkinkan untuk mengambang. Namun demikian karena stabilitas ekonomi yang dinamis harus tetap dipertahankan, maka pengembangan nilai tukar tidak dibiarkan melonjak-lonjak secara tajam karena keadaan pasar belaka.

Dengan kata lain pengembangan nilai tukar rupiah dikendalikan, dan dengan pengendalian tersebut diharapkan dunia usaha akan tetap mempunyai kepastian terhadap rencana kegiatannya dalam jangka yang cukup panjang. Dalam pada itu kebebasan lalulintas devisa tetap dijamin seperti keadaannya selama ini.

Bersamaan dengan kebijaksanaan tersebut telah pula diambil berbagai langkah di bidang ekspor dan impor dengan tujuan untuk menaikkan ekspor, melindungi produksi dalam negeri dan memberi daya saing yang kuat atas penjualan jasa-jasa dalam negeri terhadap penjualan jasa-jasa dari luar negeri.

Dengan perubahan nilai tukar matauang rupiah, diharapkan barang-barang ekspor akan mampu bersaing secara wajar di pasaran dunia dan barang produksi dalam negeri mampu bersaing terhadap barang impor. Ini berarti terbukanya pasaran yang lebih luas bagi hasil produksi yang pada gilirannya akan mendorong penggunaan kapasitas produksi yang telah ada dan selama ini umumnya belum mencapai tingkat yang sehat. Penggunaan kapasitas pada tingkat yang sehat berarti membuat efisien kemampuan ekonomi dalam ruang lingkup nasional. Hal ini penting artinya sebab pembangunan memang mengharuskan pengelolaan ekonomi secara efisien, sehingga segala kemampuan yang ada dapat diarahkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Perubahan dalam nilai tukar matauang rupiah tersebut akan meningkatkan harga barang-barang impor di dalam negeri. Harga barang impor yang dengan sengaja ditinggikan akan mendorong masyarakat untuk membeli barang produksi dalam negeri yang harganya relatif lebih murah. Harga produksi dalam negeri yang relatif lebih murah ini dimungkinkan pula karena Pemerintah tidak memberi keringanan bea masuk bagi impor barang jadi. Sedangkan sebaliknya bea masuk berbagai jenis bahan baku dan bahan penolong untuk industri dalam negeri akan makin diringankan. Di samping arti ekonomi, maka dengan makin banyaknya masyarakat menggunakan produksi negeri sendiri, angin baru untuk bangkitnya semangat kebanggaan nasional di lapangan ekonomi yang merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi perkembangan ekonomi dan pembangunan Indonesia di masa datang.

Oleh karena itu kebijaksanaan yang cukup mendasar dan mempunyai pengaruh yang luas, harus benar-benar dipahami oleh masyarakat dan semua aparaturnegara. Untuk itu antara lain telah diadakan penerangan-penerangan baik secara langsung maupun melalui media massa.

Dalam pada itu Orde Baru yang merupakan Orde Pembangunan dan sangat memperhatikan pertumbuhan kehidupan demokrasi, memandang perlu

untuk terus membina komunikasi dua arah yang terpadu. Melalui sistem penerangan ini diusahakan agar hasrat, pikiran serta pendapat yang hidup di kalangan masyarakat dapat disampaikan, ditangani dan ditampung dalam kebijaksanaan Pemerintah. Oleh sebab itu kegiatan penerangan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang hakekat pembangunan nasional terus diperluas.

Memperhatikan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini, baik dalam REPELITA I maupun pada REPELITA II yang merupakan landasan untuk pelaksanaan tahap selanjutnya, maka usaha untuk menciptakan dan mempertahankan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis mutlak diperlukan. Pengalaman telah menunjukkan bahwa tanpa adanya stabilitas baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya serta keamanan dan ketertiban, tidak mungkin diusahakan serta dilaksanakannya pembangunan serta terciptanya keadaan dan suasana yang semakin menjamin tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Stabilitas ekonomi terutama dipusatkan kepada kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis serta kebijaksanaan kredit yang selektif dan terarah. Namun stabilitas yang dituju adalah stabilitas yang menyeluruh yang meliputi baik bidang ekonomi maupun bidang politik dan keamanan serta sosial budaya. Oleh karena masalah stabilitas erat kaitannya dengan kelangsungan hidup bangsa dan negara serta kesinambungan pembangunan nasional, maka mutlak diperlukan terbinanya persatuan dan kesatuan bangsa yang makin kokoh berlandaskan Pancasila sebagai pandangan hidup dan falsafah negara. Belajar dari pengalaman selama ini, sadar akan kemajemukan bangsa Indonesia, sadar pula bahwa dalam tahap-tahap pembangunan yang akan datang dinamika masyarakat akan bertambah besar dan cepat, maka pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap memperoleh perhatian dan penanganan yang terus-menerus. Dalam rangka ini maka penghayatan dan pengamalan Pancasila sangat penting dan mendesak, karena pandangan hidup yang berdasarkan Pancasila inilah yang mampu mempersatukan cita-cita dan menjadi pengikat bangsa Indonesia yang sangat majemuk ini, mampu memelihara kelestarian hidup bangsa berdasarkan cita-cita proklamasi dan mampu memberi arah yang benar pada pembangunan nasional di masa-masa datang. Di samping itu harus ditingkatkan kewaspadaan terhadap segala kemungkinan situasi internasional dalam tahun-tahun yang akan datang, khususnya terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dan terhadap infiltrasi ideologi lain yang berkedok janji-janji kehidupan yang lebih baik.

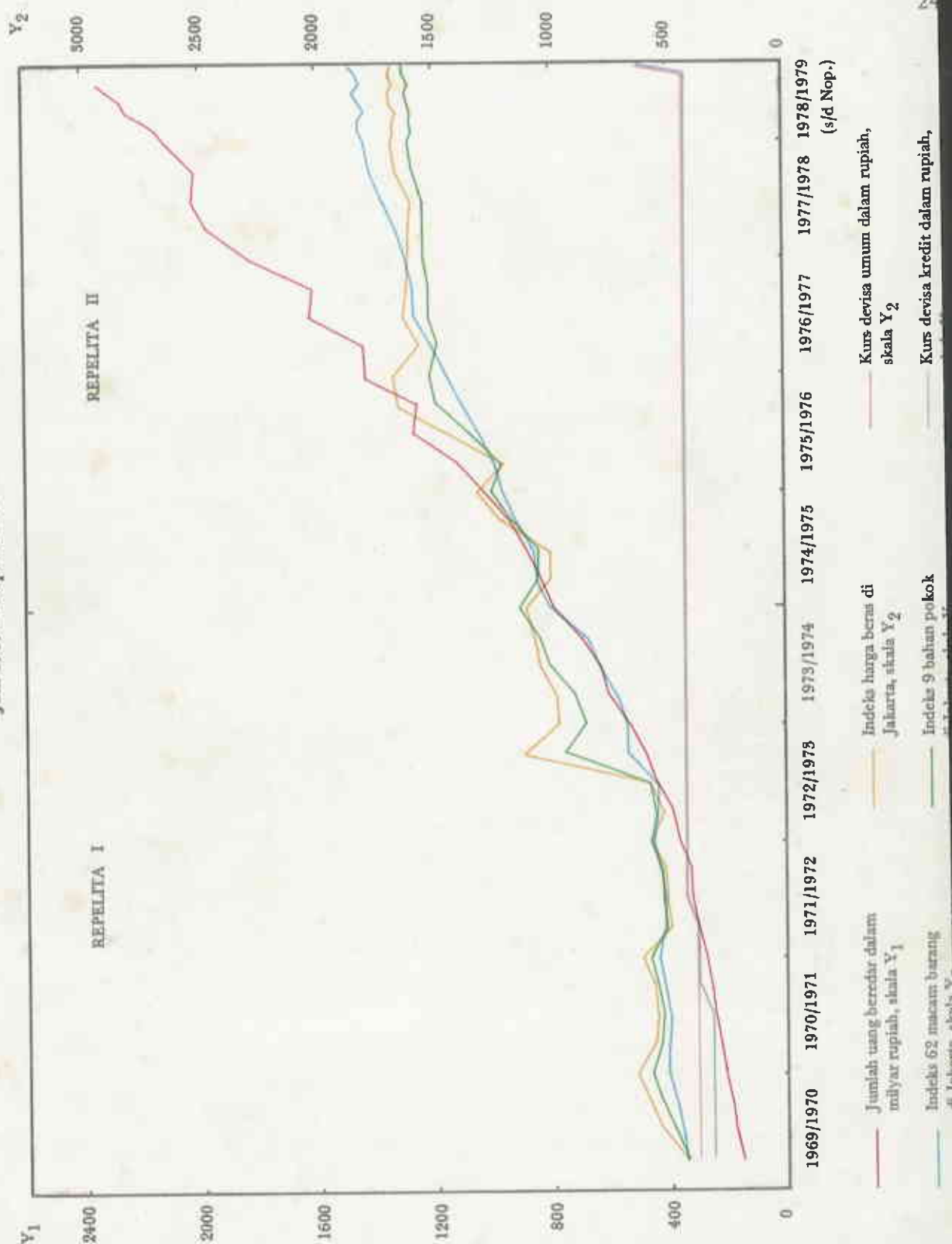
Sebagai pandangan hidup dan falsafah negara, Pancasila memang harus dihayati dan diamalkan, karena Pancasila harus dapat memberi arti kepada kehidupan nyata bangsa Indonesia sehari-hari.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kuat rasa keagamaannya dan memeluk berbagai agama. Dalam hubungan ini, maka pelaksanaan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila akan makin membuat subur dan semaraknya kehidupan keagamaan dalam masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila, yang berketuhanan Yang Maha Esa.

Grafik I.1

BEBERAPA INDIKATOR EKONOMI INDONESIA

Juni 1969 - Nopember 1978



B A B II

PENDAPATAN NASIONAL

2.1. Pendahuluan

Sebagai akibat kemerosotan ekonomi di masa Orde Lama maka Pemerintah Orde Baru telah melaksanakan pembangunan nasional dengan pembangunan ekonomi sebagai prioritasnya. Melalui pembangunan ekonomi diharapkan agar pendapatan nasional segera dapat ditingkatkan untuk mengatasi masalah perkembangan penduduk yang meningkat. Pendapatan nasional merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan hasil dari kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam satu periode.

Perhitungan pendapatan nasional dapat dilakukan menurut lapangan usaha dan menurut penggunaannya. Di samping itu perhitungannya dapat pula didasarkan atas harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Menurut lapangan usaha, pendapatan nasional dapat dihitung berdasarkan tujuh sektor utama, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perusahaan industri, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya. Sedangkan menurut penggunaannya, perhitungannya didasarkan atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal dan ekspor netto.

Sejak tahun 1971 sampai dengan tahun 1977 nilai produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973 rata-rata mengalami kenaikan sekitar 8,0 persen per tahun. Pada tahun 1971 nilai produk domestik bruto adalah sebesar Rp 5.544,7 milyar dan dalam tahun 1977 jumlah tersebut telah meningkat menjadi Rp 8.770,1 milyar. Jika kenaikan produk domestik bruto sebesar 8,0 persen tersebut dibandingkan dengan laju perkembangan penduduk yang diperkirakan sekitar 2,3 persen per tahun, hal ini jelas menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi selama itu telah mengalami kemajuan yang cukup berarti. Dengan demikian salah satu syarat yang memungkinkan peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran dapat dilaksanakan.

Kemajuan kegiatan ekonomi selama periode tersebut tidak saja terjadi pada satu sektor, tetapi hampir pada setiap sektor/lapangan usaha, walaupun tingkat pertumbuhannya berbeda-beda antara sektor yang satu dengan sektor lainnya.

2.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha

Produk domestik bruto adalah jumlah nilai tambah bruto dari semua kegiatan ekonomi baik oleh produsen nasional maupun asing di dalam negeri. Hal ini berarti bahwa nilai produk domestik bruto merupakan hasil penjumlahan nilai tambah bruto dari berbagai sektor ekonomi atau jenis lapangan usaha. Adapun yang dimaksud dengan nilai tambah bruto adalah selisih antara nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan atas dasar harga yang diterima oleh produsen dengan nilai biaya pemakaian bahan-bahan dan biaya-biaya lain yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut yang dinilai atas dasar harga pembelian. Dengan pengertian ini, maka perkembangan produk domestik bruto sangat dipengaruhi/ditentukan oleh perkembangan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor. Perkembangan produk domestik bruto dari tahun 1971 sampai dengan 1977 menurut harga yang berlaku dapat dilihat pada Tabel II.1, sedangkan atas dasar harga konstan tahun 1973 dapat diikuti dalam Tabel II.2.

Berdasarkan harga konstan tahun 1973, ternyata bahwa meningkatnya nilai tambah bruto sebesar 58,2 persen atau rata-rata sekitar 8,0 persen per tahun adalah disebabkan oleh pertambahan nilai tambah bruto pada semua sektor ekonomi. Sektor pertanian yang hingga saat ini tetap merupakan sektor yang paling besar sumbangannya terhadap pembentukan produk domestik bruto telah berkembang sebesar 24,7 persen atau rata-rata 3,7 persen per tahun, yaitu dari posisinya sebesar Rp 2.441,0 milyar pada tahun 1971 menjadi sebesar Rp 3.043,6 milyar dalam tahun 1977. Demikian pula sektor pertambangan telah berkembang sebesar 93,9 persen atau rata-rata 11,7 persen per tahun, sektor perusahaan industri sebesar 112,3 persen atau rata-rata 13,4 persen per tahun, sektor listrik, gas dan air minum sebesar 110,5 persen atau rata-rata 13,2 persen per tahun, dan sektor bangunan sebesar 137,0 persen atau rata-rata 15,5 persen per tahun. Selanjutnya sektor pengangkutan dan komunikasi telah bertambah sebesar 84,7 persen atau rata-rata 10,8 persen per tahun serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya sebesar 67,3 persen atau rata-rata 8,9 persen per tahun. Tingkat perkembangan nilai tambah bruto untuk masing-masing sektor dapat dilihat pada Tabel II. 3.

Selama 6 tahun tersebut, perkembangan pendapatan nasional ternyata telah membawa perubahan perimbangan di dalam struktur produk domestik bruto yang diakibatkan oleh perbedaan tingkat perkembangan sektoral, yakni perkembangan di dalam nilai tambah bruto antarsektor ekonomi. Seperti sektor pertanian, walaupun hingga kini tetap merupakan sektor yang memberikan

Tabel II. 1
PRODUK DOMESTIK BRUTO
 Atas dasar harga yang berlaku
 (milyar rupiah)

Lapangan usaha	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ¹⁾
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1.646	1.837	2.710	3.497	4.003,4	4.812,0	5.967,5
a. Tanaman bahan makanan	961	1.071	1.573	2.096	2.554,8	3.043,9	3.548,6
b. Lainnya	685	766	1.137	1.401	1.448,6	1.768,1	2.418,9
2. Pertambangan	294	491	831	2.374	2.484,8	2.930,0	3.693,9
3. Perusahaan industri	307	448	650	890	1.123,7	1.453,3	1.809,9
4. Listrik, gas dan air minum	18,0	20,0	30,4	52,0	69,8	98,1	121,5
5. Bangunan	128	174	262	406	589,6	812,6	912,2
6. Pengangkutan dan komunikasi	162	182	257	442	521,2	662,6	827,3
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.117	1.412	2.013	3.047	3.850,0	4.698,1	5.714,4
PRODUK DOMESTIK BRUTO	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7	19.046,7

1) Angka sementara

Tabel II.2

PRODUK DOMESTIK BRUTO

Atas dasar harga konstan tahun 1973

(milyar rupiah)

Lapangan usaha	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ¹⁾
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	2.441	2.479	2.710	2.811	2.811,2	2.943,7	3.043,6
a. Tanaman bahan makanan	1.436	1.415	1.573	1.681	1.696,1	1.755,5	1.771,2
b. Lainnya	1.005	1.064	1.137	1.130	1.115,1	1.188,2	1.272,4
2. Pertambangan	551	674	831	859	828,1	952,3	1.068,3
3. Perusahaan industri	490	564	650	755	847,9	930,0	1.040,2
4. Listrik, gas dan air minum	24,7	26,2	30,4	37,0	41,2	46,3	52,0
5. Bangunan	171	222	262	320	364,8	384,5	405,3
6. Pengangkutan dan komunikasi	210	229	257	288	302,7	342,6	387,8
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.657	1.873	2.013	2.199	2.434,9	2.556,9	2.772,9
PRODUK DOMESTIK BRUTO	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.770,1

1) Angka sementara

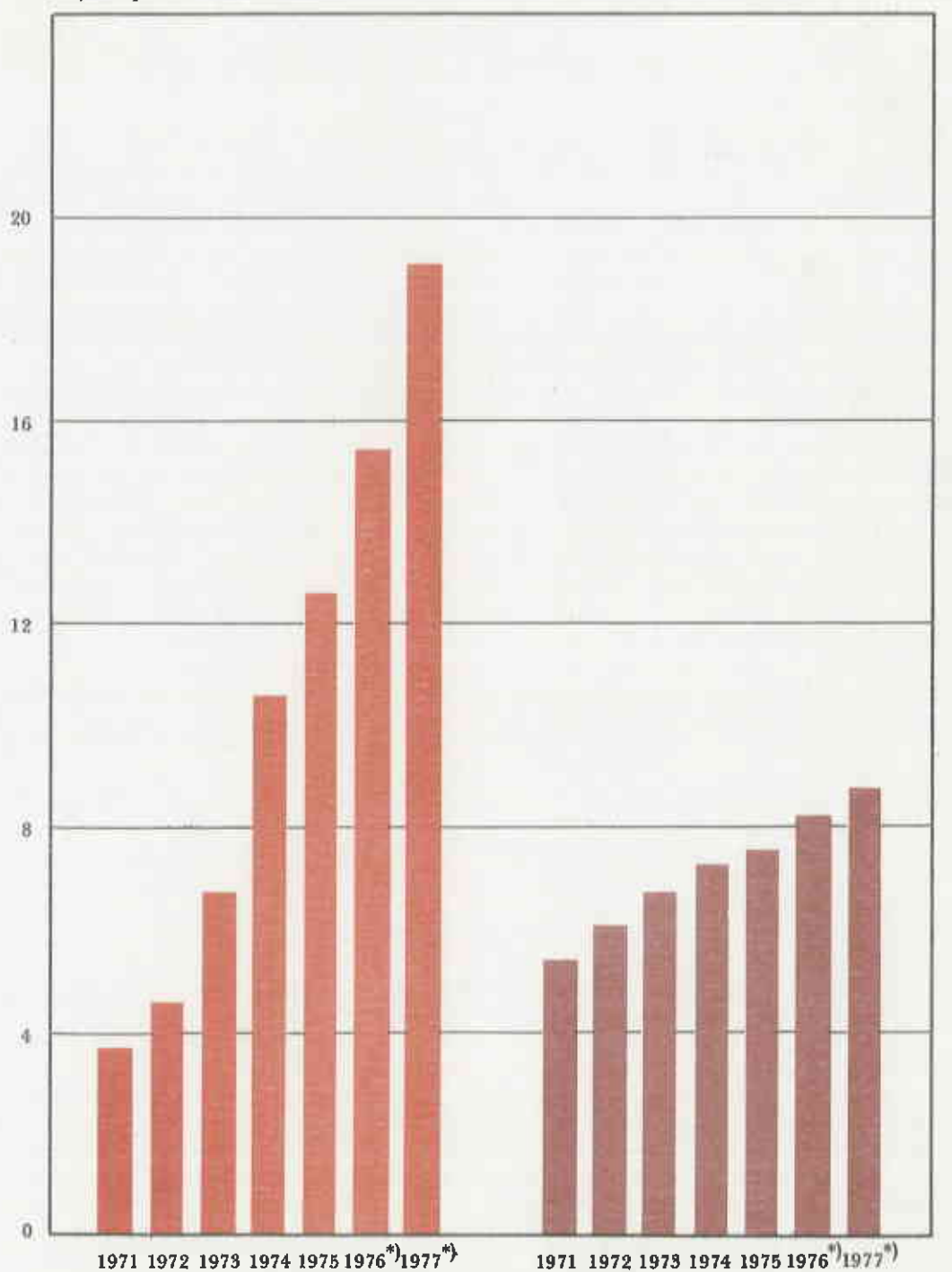
Tabel II.3
PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA
(persentase)

U r a i a n	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ¹⁾
Atas dasar harga yang berlaku						
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	11,6	47,5	29,0	14,5	20,2	24,0
2. Pertambangan	67,0	69,2	185,7	4,7	17,9	26,1
3. Perusahaan industri	45,9	45,1	36,9	26,3	29,3	24,5
4. Listrik, gas dan air minum	11,1	52,0	71,1	34,2	40,5	23,9
5. Bangunan	35,9	50,6	55,0	45,2	37,8	12,3
6. Pengangkutan dan komunikasi	12,3	41,2	72,0	17,9	27,1	24,9
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	26,4	42,6	51,4	26,4	22,0	21,6
Produk Domestik Bruto	24,3	48,0	58,6	18,1	22,3	23,1
Atas dasar harga konstan 1973						
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1,6	9,3	3,7	0,01	4,7	3,4
2. Pertambangan	22,3	23,3	3,4	3,6	15,0	12,2
3. Perusahaan industri	15,1	15,2	16,2	12,3	9,7	11,8
4. Listrik, gas dan air minum	6,1	16,0	21,7	11,4	12,4	12,3
5. Bangunan	29,8	18,0	22,1	14,0	5,4	5,4
6. Pengangkutan dan komunikasi	9,0	12,2	12,1	5,1	13,2	13,2
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	13,0	7,5	9,2	10,7	5,0	8,4
Produk Domestik Bruto	9,4	11,3	7,6	5,0	6,9	7,5

1) Angka sementara

Grafik II.1
PRODUK DOMESTIK BRUTO
1971 - 1977

Trilyun rupiah



Atas dasar harga yang berlaku

Atas dasar harga konstan tahun 1973

^{*)} Angka sementara

^{*)} Angka sementara

Tabel II.4

DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA

(persentase)

U r a i a n	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ¹⁾
Atas dasar harga yang berlaku							
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	44,8	40,3	40,1	32,7	31,7	31,1	31,3
2. Pertambangan	8,0	10,8	12,3	22,2	19,7	18,9	19,4
3. Perusahaan industri	8,4	9,8	9,6	8,3	8,9	9,4	9,5
4. Listrik, gas dan air minum	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6
5. Bangunan	3,5	3,8	3,9	3,8	4,7	5,3	4,8
6. Pengangkutan dan komunikasi	4,4	4,0	3,8	4,1	4,1	4,3	4,4
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	30,4	30,9	29,8	28,4	30,4	30,4	30,0
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Atas dasar harga konstan 1973							
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	44,0	40,8	40,1	38,7	36,8	36,1	34,7
2. Pertambangan	9,9	11,1	12,3	11,8	10,9	11,7	12,2
3. Perusahaan industri	8,8	9,3	9,6	10,4	11,1	11,4	11,9
4. Listrik, gas dan air minum	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6
5. Bangunan	3,1	3,7	3,9	4,4	4,8	4,7	4,6
6. Pengangkutan dan komunikasi	3,8	3,8	3,8	4,0	4,0	4,2	4,4
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	29,9	30,9	29,8	30,2	31,9	31,3	31,6
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

1) Angka sementara

sumbangan paling besar terhadap pembentukan produk domestik bruto, namun dari tahun ke tahun peranannya makin mengecil. Sebaliknya sektor-sektor lain di luar sektor pertanian telah memberikan sumbangan yang makin besar.

Dari Tabel II.4 dapat dilihat bahwa dalam tahun 1971 sektor pertanian atas dasar harga yang berlaku memberikan sumbangan sebesar 44,8 persen terhadap produk domestik bruto. Namun sumbangannya tersebut telah menurun menjadi 31,3 persen dalam tahun 1977. Apabila diperhitungkan atas dasar harga konstan tahun 1973 sumbangan sektor pertanian menunjukkan penurunan dari 44,0 persen pada tahun 1971 menjadi 34,7 persen pada tahun 1977.

Sumbangan sektor pertambangan dalam periode yang sama atas dasar harga yang berlaku telah meningkat lebih dari dua kali lipat, yakni dari 8,0 persen menjadi 19,4 persen. Demikian pula sektor-sektor lainnya juga menunjukkan peningkatan seperti sektor perusahaan industri naik dari 8,4 persen menjadi 9,5 persen dan sektor bangunan dari 3,5 persen menjadi 4,8 persen. Apabila dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973, sumbangan sektor pertambangan telah meningkat dari 9,9 persen menjadi 12,2 persen, sektor perusahaan industri dari 8,8 persen menjadi 11,9 persen dan dari 3,1 persen menjadi 4,6 persen bagi sektor bangunan.

2.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan

Meningkatnya produk domestik bruto dari waktu ke waktu membawa-serta peningkatan dalam penggunaannya, terutama untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah dan pembentukan modal domestik bruto. Dari Tabel II.5 dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga yang berlaku telah meningkat sebesar Rp 10.012,6 milyar, yaitu dari Rp 2.832,6 milyar pada tahun 1971 menjadi sebesar Rp 12.845,2 milyar pada tahun 1977, yang berarti suatu peningkatan sebesar 353,5 persen. Dalam periode waktu yang sama terlihat adanya peningkatan yang cukup besar di dalam pengeluaran konsumsi pemerintah, yakni dari Rp 341,0 milyar menjadi Rp 2.068,8 milyar. Hal ini berarti peningkatan sebesar Rp 1.727,8 milyar atau 506,7 persen. Demikian pula halnya dengan perkembangan yang terjadi di dalam pembentukan modal domestik bruto. Apabila dalam tahun 1971 pembentukan modal domestik bruto baru berjumlah Rp 580,0 milyar, maka selama 6 tahun kemudian telah berkembang menjadi lebih dari enam kali lipat yakni menjadi sebesar Rp 3.596,5 milyar.

Selanjutnya atas dasar harga konstan tahun 1973, seperti diperlihatkan dalam Tabel II.6, pengeluaran konsumsi rumah tangga telah meningkat jumlahnya dari

Tabel II. 5
PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
Atas dasar harga yang berlaku
(milyar rupiah)

Jenis penggunaan	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ¹⁾
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	2.832,6	3.401,6	4.790,7	7.258,6	8.744,5	10.463,8	12.845,2
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	341,0	414,0	716,0	841,0	1.253,7	1.590,5	2.068,8
3. Pembentukan modal domestik bruto	580,0	857,0	1.208,0	1.797,0	2.571,7	3.204,9	3.596,5
4. Ekspor barang dan jasa	529,5	753,8	1.354,3	3.105,1	2.850,6	3.429,6	4.118,9
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	611,1	862,4	1.315,6	2.293,7	2.778,0	3.222,1	3.582,7
6. Produk domestik bruto	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7	19.046,7
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dan faktor produksi	- 66,7	- 159,4	- 245,7	- 507,1	- 555,7	- 432,2	- 627,1
8. Produk nasional bruto	3.605,3	4.404,6	6.507,7	10.200,9	12.086,8	15.034,5	18.419,6
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	229,0	236,0	328,0	447,0	519,2	306,6	794,9
10. Dikurangi : Penyusutan	238,7	296,7	439,0	696,0	821,8	1.006,3	1.238,0
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	3.137,6	3.871,9	5.740,7	9.057,9	10.745,8	13.721,6	16.386,7

1) Angka sementara

Tabel II.6

PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO

Atas dasar harga konstan tahun 1973

(milyar rupiah)

Jenis penggunaan	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ¹⁾
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	3.998,4	4.276,2	4.790,7	5.453,6	5.678,9	6.031,6	6.276,8
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	518,3	560,9	716,0	641,0	835,5	896,7	1.040,4
3. Pembentukan modal domestik bruto	866,9	1.032,0	1.208,0	1.440,0	1.650,2	1.749,2	1.838,3
4. Ekspor barang dan jasa	890,8	1.123,4	1.354,3	1.403,4	1.266,8	1.425,2	1.578,4
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	729,7	925,3	1.315,6	1.669,0	1.800,6	1.946,4	1.963,8
6. Produk domestik bruto	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.770,1
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	- 79,7	-171,0	-245,7	- 369,0	- 360,3	- 366,5	- 391,1
8. Produk nasional bruto	5.465,0	5.896,2	6.507,7	6.900,0	7.270,5	7.789,8	8.379,0
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	271,9	294,5	328,0	351,7	370,6	399,1	429,2
10. Dikurangi : Penyusutan	360,3	394,2	439,0	472,5	496,0	530,8	570,1
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	4.832,8	5.207,5	5.740,7	6.075,8	6.403,9	6.859,9	7.379,7

1) Angka sementara

Rp 3.998,4 milyar pada tahun 1971 menjadi Rp 6.276,8 milyar pada tahun 1977. Hal ini berarti bahwa selama 6 tahun terjadi kenaikan nilai riil sebesar 57,0 persen. Di bidang pengeluaran konsumsi pemerintah terjadi pula kenaikan nilai riil sebesar 100,7 persen, yakni dari Rp 518,3 milyar menjadi Rp 1.040,4 milyar. Lebih daripada itu kenaikan nilai riil yang lebih tinggi terjadi pada pembentukan modal domestik bruto yaitu sebesar 112,1 persen atau suatu peningkatan dari Rp 866,9 milyar pada tahun 1971 menjadi Rp 1.838,3 milyar pada tahun 1977.

Penggunaan produk domestik bruto yang meningkat di berbagai bidang, memberi petunjuk bahwa produk domestik bruto itu sendiri terus mengalami peningkatan. Makin membesarnya pembentukan modal domestik bruto, dapat diartikan semakin besar pula kemampuan untuk menambah kapasitas produksi sebagai salah satu perwujudan dari proses pembangunan ekonomi. Sedangkan meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga mencerminkan adanya perluasan pasar atas barang-barang konsumsi. Pasar yang makin luas sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kapasitas produksi.

Distribusi penggunaan produk domestik bruto selama waktu 6 tahun tersebut telah mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Dilihat atas dasar harga yang berlaku maupun harga konstan tahun 1973 penggunaan produk domestik bruto untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga ternyata menunjukkan suatu penurunan. Atas dasar harga yang berlaku, apabila pada tahun 1971 konsumsi rumah tangga merupakan 77,1 persen dari jumlah produk domestik bruto, maka dalam tahun 1977 telah menurun menjadi 67,4 persen, atau dari 72,1 persen menjadi 71,5 persen bila dilihat atas dasar harga konstan tahun 1973.

Sebaliknya bagian produk domestik bruto untuk pengeluaran konsumsi pemerintah menunjukkan adanya peningkatan. Atas dasar harga yang berlaku, peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah adalah sebesar 9,3 persen pada tahun 1971 dan meningkat menjadi 10,9 persen pada tahun 1977.

Kemudian terlihat pula peningkatan pada bagian produk domestik bruto yang dipergunakan untuk pembentukan modal domestik bruto. Atas dasar harga yang berlaku apabila pembentukan modal domestik bruto mengambil bagian sebesar 15,8 persen dari seluruh penggunaan produk domestik bruto pada tahun 1971, maka persentase tersebut meningkat menjadi 18,9 persen pada tahun 1977. Demikian pula jika dilihat atas dasar harga konstan tahun 1973, maka telah terjadi peningkatan dari 15,6 persen menjadi 21,0 persen. Perkembangan lebih lanjut daripada distribusi penggunaan produk domestik bruto dapat diikuti pada Tabel II. 7.

Tabel II. 7
DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT PENGGUNAAN
(persentase)

U r a i a n	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ¹⁾
Atas dasar harga yang berlaku							
1. Konsumsi rumah tangga	77,1	74,5	70,9	67,8	69,2	67,7	67,4
2. Konsumsi pemerintah	9,3	9,1	10,6	7,8	9,9	10,3	10,9
3. Pembentukan modal domestik bruto	15,8	18,8	17,9	16,8	20,3	20,7	18,9
4. Ekspor netto	- 2,2	- 2,4	+ 0,6	+ 7,6	+ 0,6	+ 1,3	+ 2,8
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Atas dasar harga konstan 1973							
1. Konsumsi rumah tangga	72,1	70,5	70,9	75,0	74,4	74,0	71,5
2. Konsumsi pemerintah	9,4	9,2	10,6	8,8	11,0	11,0	11,9
3. Pembentukan modal domestik bruto	15,6	17,0	17,9	19,8	21,6	21,4	21,0
4. Ekspor netto	+ 2,9	+ 3,3	+ 0,6	- 3,6	- 7,0	- 6,4	- 4,4
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

1) Angka sementara

B A B III

PERKEMBANGAN HARGA, GAJI DAN UPAH

3.1. Pendahuluan

Stabilitas ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang sangat diperlukan bagi pelaksanaan pembangunan. Penekanan tingkat inflasi di satu pihak dan peningkatan produksi di lain pihak, adalah merupakan salah satu usaha demi tercapainya tujuan tersebut. Dari 47,4 persen di akhir tahun REPELITA I—1973/1974, tingkat inflasi telah dapat ditekan menjadi 20,10 persen, 19,77 persen, 12,12 persen dan 10,08 persen berturut-turut selama empat tahun berjalan dalam REPELITA II. Usaha penekanan harga ini terus ditingkatkan terutama dengan mencukupi kebutuhan pokok masyarakat dengan sistem pengadaan yang baik dan penyaluran yang efisien serta mengadakan stok penyangga. Hasil dari semua itu terlihat dari semakin rendahnya persentase laju inflasi pada masa berakhirnya REPELITA II. Sampai dengan bulan Nopember 1978 baru mencapai 4,78 persen, sedangkan pada periode yang sama tahun lalu laju inflasi adalah sebesar 7,67 persen. Keadaan ini terlihat pula pada rendahnya tingkat kenaikan indeks harga 9 bahan pokok, yaitu 1,21 persen selama periode Maret—Nopember 1978. Dari sembilan bahan kebutuhan pokok sehari-hari tersebut, harga minyak goreng mengalami kenaikan yang cukup berarti, sedangkan harga beras menunjukkan penurunan.

Menjelang berakhirnya REPELITA II—1978/1979 harga beberapa barang ekspor Indonesia di pasaran internasional menunjukkan kenaikan, yaitu timah, karet, kopra dan kopi. Demikian pula halnya dengan perkembangan harga barang tersebut di pasaran dalam negeri.

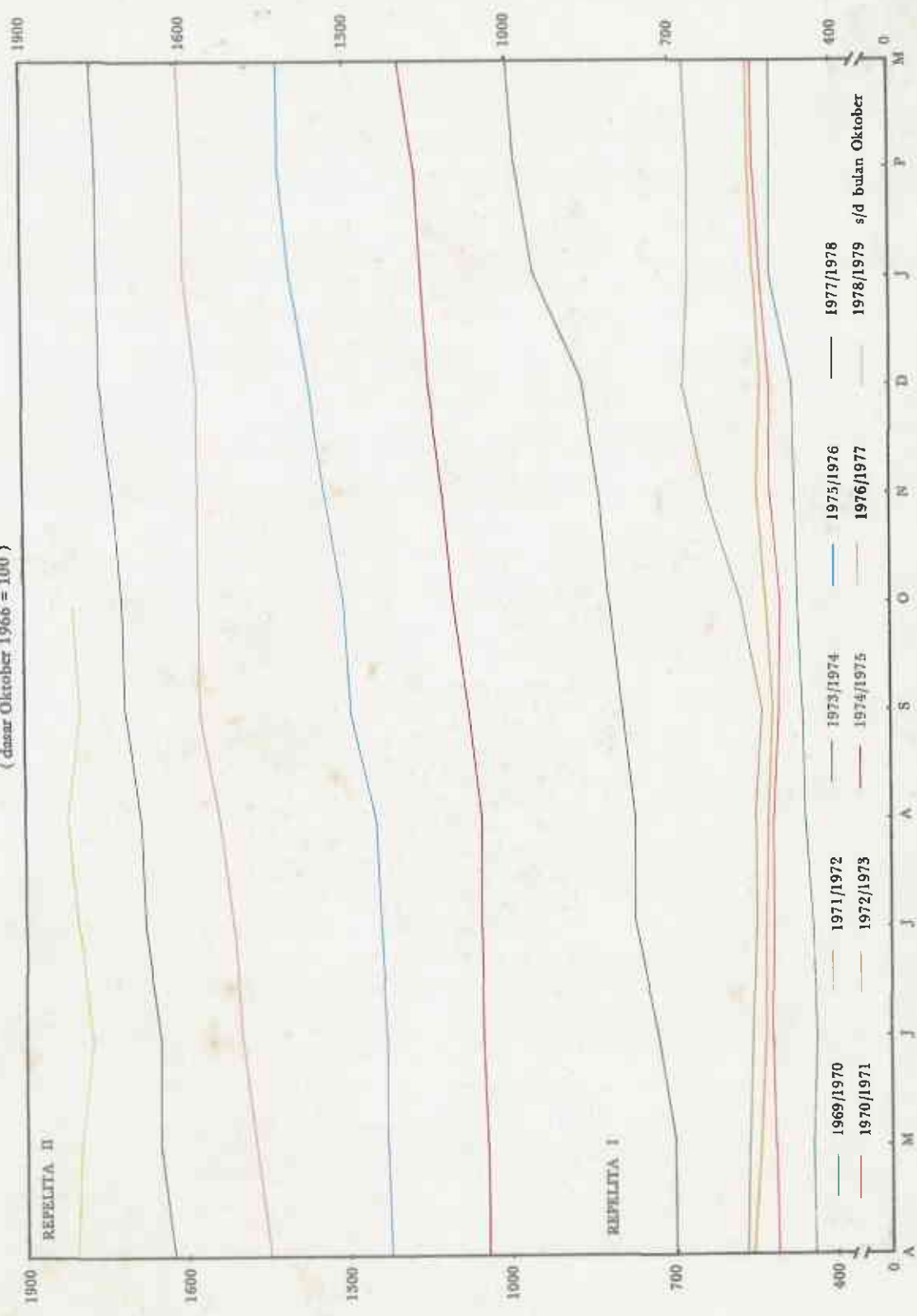
Terjadinya kegoncangan nilai matauang dollar Amerika Serikat di berbagai pasaran dunia, menyebabkan meningkatnya harga emas. Di bursa London harga emas mencapai tingkat tertinggi yang belum pernah terjadi selama ini yaitu US \$ 242,75 per troy ounce pada bulan Oktober 1978. Keadaan tersebut telah mempengaruhi kenaikan harga emas di dalam negeri.

Mengingat gejolak matauang dollar Amerika Serikat di berbagai pasaran dunia, maka untuk menaikkan daya saing hasil produksi Indonesia mulai tanggal 16 Nopember 1978 Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan mengembangkan nilai-tukar rupiah secara terkendali. Mulai saat tersebut nilai-tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat diubah dari Rp 415,- menjadi Rp 625,- untuk setiap dollar sebagai ancar-ancur kurs tengah. Dengan demikian matauang rupiah tidak

T a b e l I I I . 1
 PERSENTASE KENAIKAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA
 1969/1970 — 1978/1979

T a h u n	Persentase kenaikan
REPELITA I	
1969/1970	+ 10,65 %
1970/1971	+ 7,78 %
1971/1972	+ 0,81 %
1972/1973	+ 20,79 %
1973/1974	+ 47,35 %
REPELITA II	
1974/1975	+ 20,10 %
1975/1976	+ 19,77 %
1976/1977	+ 12,12 %
1977/1978	+ 10,08 %
1978/1979 (sampai dengan bulan Nopember)	+ 4,78 %

Grafik III.1
INDEKS UMUM HARGA 62 MACAM BARANG/JASA DI JAKARTA
1969/1970 - 1978/1979
(dasar Oktober 1966 = 100)



lagi dikaitkan dengan dollar Amerika Serikat dalam bentuk kurs tetap, sebagaimana yang berlaku sejak tahun 1971 sampai dengan tanggal 15 Nopember 1978.

Sementara itu perkembangan indeks harga perdagangan besar di dalam negeri menunjukkan kenaikan. Ke lima sektor yang terdapat dalam indeks tersebut yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor serta ekspor mengalami tendensi yang terus meningkat.

Di bidang pengupahan tujuan yang hendak dicapai ialah mewujudkan tingkat upah yang layak, adil dan berperikemanusiaan. Hal tersebut tertuang dalam program upah minimum, yang dalam pelaksanaannya telah dibentuk 20 Dewan Pengupahan Daerah. Dewan ini bersama dengan aparaturnya Pemerintah di daerah mengadakan penelitian pengupahan di perusahaan-perusahaan penting di daerah yang bersangkutan, guna penyusunan peraturan upah minimum secara sektoral/regional.

3.2. Perkembangan harga

3.2.1. Perkembangan indeks biaya hidup

Sebagai pengukur tingkat inflasi, maka indeks biaya hidup yang terdiri dari 62 macam barang dan jasa di Jakarta telah digunakan sebagai dasar. Kebijakan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat dengan sistem pengadaan yang baik dan penyaluran yang efisien merupakan salah satu usaha guna menjaga stabilitas harga barang-barang di pasaran.

Dalam menyongsong pelaksanaan REPELITA III, telah terlihat keadaan yang cukup tenang dalam mengakhiri REPELITA II. Selama empat tahun berturut-turut tingkat inflasi terus mengalami penurunan. Demikian pula di akhir tahun REPELITA II—1978/1979 sampai dengan bulan Nopember, laju inflasi telah dapat dikendalikan menjadi 4,78 persen dari kenaikan sebesar 7,67 persen dalam periode yang sama tahun yang lalu. Kenaikan indeks biaya hidup dari 1.773,44 pada bulan Maret 1978 menjadi 1.858,24 pada bulan Nopember 1978 adalah disebabkan karena meningkatnya indeks sektor makanan sebesar 3,25 persen, sektor perumahan sebesar 1,48 persen, sektor pakaian sebesar 5,50 persen dan sektor lain-lain sebesar 11,53 persen. Perkembangan angka indeks biaya hidup dapat diikuti pada Tabel III. 1 dan Tabel III. 2 yang terlukis dalam Grafik III. 1 dan Grafik III. 2.

3.2.2. Perkembangan indeks harga 9 macam bahan pokok

Pengawasan terhadap tingkat perkembangan harga dan tersedianya barang yang cukup serta penyaluran yang lancar, merupakan suatu cara untuk dapat

**INDEKS HARGA BIAYA HIDUP BERDASARKAN 62 MACAM
BARANG/JASA DI JAKARTA
1969/1970 – 1978/1979
(Oktober 1966 = 100)**

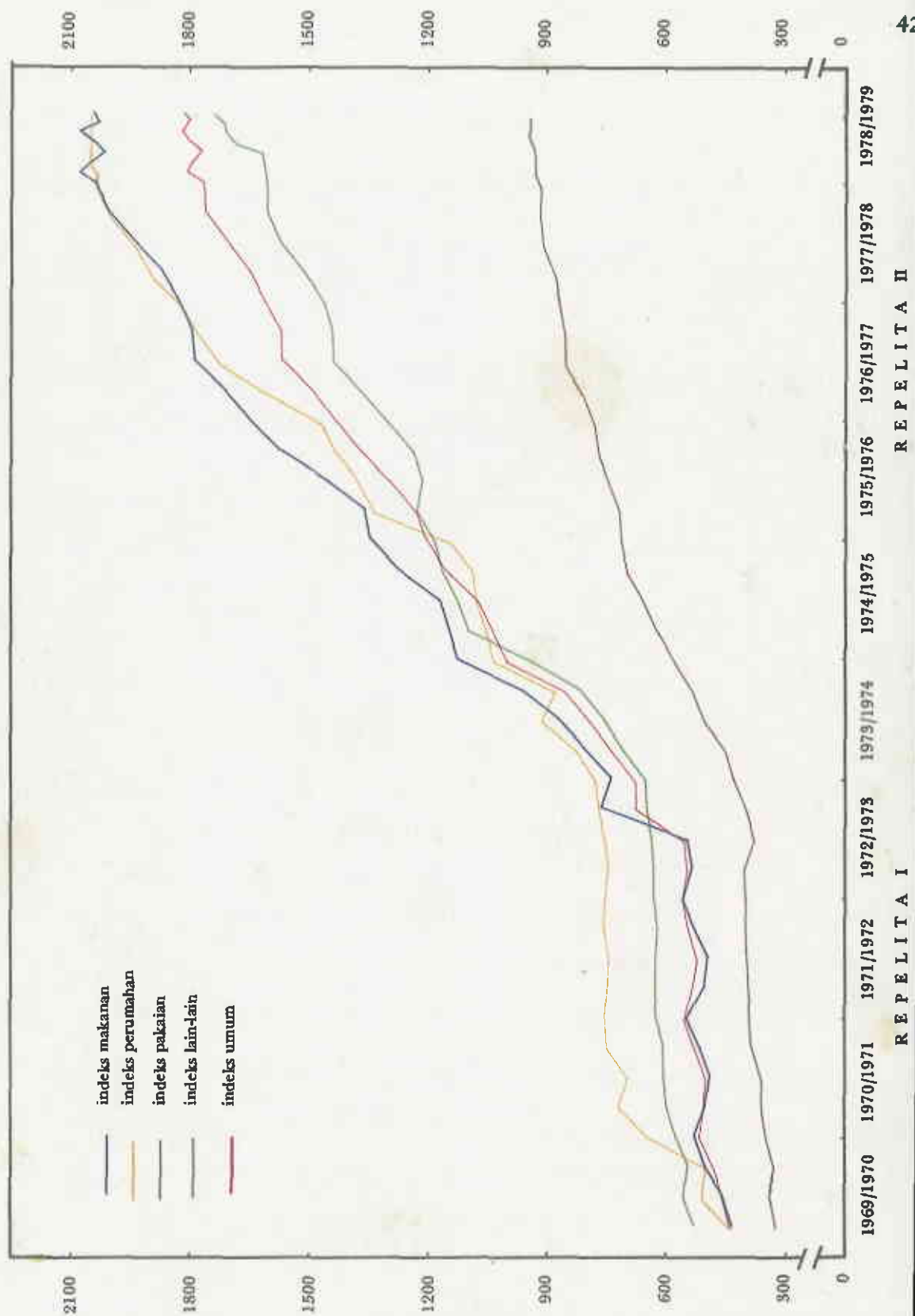
Periode		Indeks Makanan	Indeks Perumahan	Indeks Pakaian	Indeks Lain-lain	Indeks U m u m
1969/1970	J u n i	434,13	437,00	325,62	524,82	438,42
	September	447,88	517,61	332,57	547,39	458,52
	Desember	503,05	504,69	328,25	537,41	483,39
	Maret	524,39	662,89	346,68	572,06	516,56
1970/1971	J u n i	501,72	722,14	360,05	592,70	513,79
	September	485,29	702,90	362,36	600,07	504,76
	Desember	509,38	750,66	389,24	600,96	526,32
	Maret	554,95	761,58	390,09	617,02	556,75
1971/1972	J u n i	502,52	757,91	388,29	617,32	525,98
	September	492,78	746,99	390,55	617,80	519,83
	Desember	520,73	757,91	399,46	622,84	539,31
	Maret	556,37	754,28	398,63	631,61	561,27
1972/1973	J u n i	532,59	742,00	398,63	631,61	546,66
	September	545,76	761,58	377,55	634,82	553,08
	Desember	753,20	768,87	398,32	644,99	678,65
	Maret	740,83	779,02	427,43	651,37	677,93
1973/1974	J u n i	806,45	829,52	441,09	707,07	732,59
	September	871,93	931,25	495,53	749,45	794,33
	Desember	966,81	883,49	525,28	817,75	863,95
	Maret	1.128,41	1.029,81	578,58	933,89	998,91
1974/1975	J u n i	1.148,81	1.056,52	620,46	1.097,14	1.051,51
	September	1.171,18	1.065,94	667,66	1.126,75	1.078,19
	Desember	1.277,96	1.084,58	699,59	1.155,38	1.151,78
	Maret	1.343,92	1.140,84	706,45	1.179,41	1.199,69
1975/1976	J u n i	1.358,49	1.333,08	713,15	1.225,24	1.231,80
	September	1.464,48	1.372,28	739,40	1.220,83	1.298,92
	Desember	1.577,56	1.435,95	764,82	1.250,74	1.378,58
	Maret	1.652,32	1.462,02	774,22	1.310,03	1.436,87
1976/1977	J u n i	1.707,27	1.601,13	809,80	1.368,54	1.495,50
	September	1.789,19	1.721,69	851,09	1.441,77	1.572,22
	Desember	1.785,55	1.773,38	854,19	1.442,17	1.574,31
	Maret	1.830,23	1.848,60	863,26	1.463,18	1.610,99
1977/1978	J u n i	1.873,05	1.880,57	876,76	1.514,04	1.650,19
	September	1.948,73	1.935,99	912,25	1.569,03	1.714,19
	Desember	2.007,58	2.005,43	916,37	1.602,66	1.760,41
	Maret	2.024,00	2.031,37	919,68	1.608,73	1.773,44
1978/1979	April	2.074,69	2.031,37	928,82	1.614,43	1.805,26
	M e i	2.055,80	2.045,18	929,99	1.618,30	1.796,27
	Juni	2.012,79	2.053,34	930,53	1.624,30	1.773,26
	J u l i	2.036,89	2.053,34	930,53	1.695,18	1.801,33
	Agustus	2.065,77	2.053,34	946,61	1.711,98	1.824,39
	September	2.028,58	2.053,34	947,09	1.712,99	1.802,60
	Oktober	2.040,73	2.061,56	947,54	1.737,44	1.815,15
	Nopember	2.089,76	2.061,51	970,23	1.794,15	1.858,24

Grafik III.2

PERKEMBANGAN INDEKS HARGA BIAYA HIDUP MENURUT SEKTOR

DI JAKARTA, 1969/1970 - 1978/1979

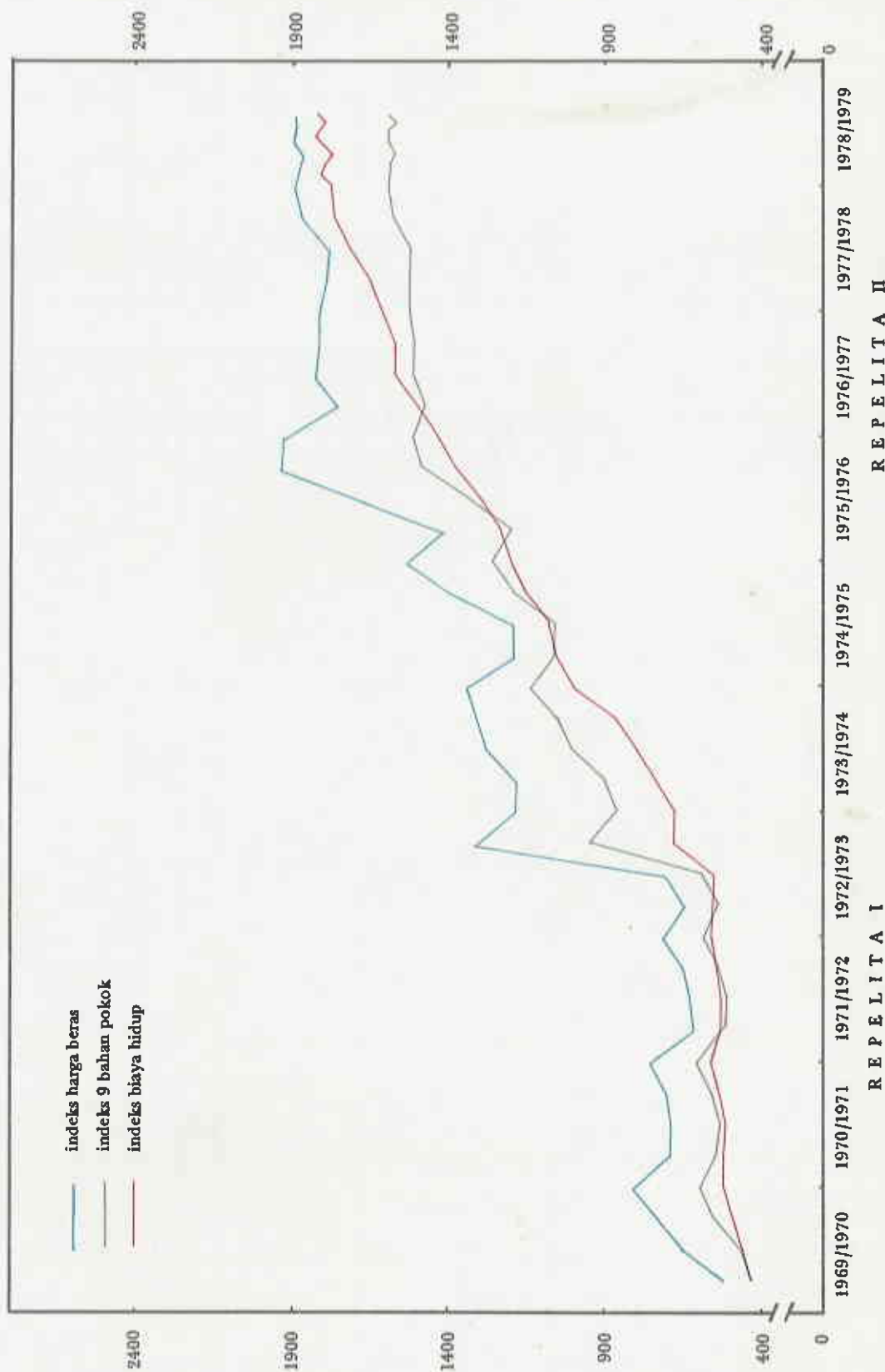
(Oktober 1966 = 100)



**INDEKS BIAYA HIDUP, INDEKS 9 MACAM BAHAN POKOK
DAN INDEKS BERAS DI JAKARTA
1969/1970 – 1978/1979**

P e r i o d e	Indeks biaya hidup Oktober 1966 = 100	Indeks 9 bahan pokok Oktober 1966 = 100	Indeks beras rata-rata 1966 = 100
1969/1970 Juni	438,42	436,10	524,70
September	458,52	509,28	652,27
Desember	483,39	549,24	734,59
Maret	516,56	592,58	807,41
1970/1971 Juni	513,79	548,34	691,35
September	504,76	536,70	684,21
Desember	526,32	562,46	695,96
Maret	556,75	601,80	753,48
1971/1972 Juni	525,98	516,69	608,66
September	519,83	518,92	619,15
Desember	539,31	534,97	644,13
Maret	561,27	581,63	713,60
1972/1973 Juni	546,66	541,16	640,98
September	553,08	583,96	701,84
Desember	678,65	948,25	1.319,74
Maret	677,93	861,03	1.181,28
1973/1974 Juni	732,59	899,32	1.179,28
September	794,33	1.004,40	1.271,76
Desember	863,95	1.049,91	1.303,36
Maret	998,91	1.129,85	1.337,85
1974/1975 Juni	1.051,51	1.053,03	1.190,11
September	1.078,19	1.049,62	1.187,62
Desember	1.151,78	1.183,06	1.387,07
Maret	1.199,69	1.256,67	1.522,06
1975/1976 Juni	1.231,80	1.193,30	1.406,92
September	1.298,92	1.335,94	1.664,50
Desember	1.378,58	1.481,78	1.925,40
Maret	1.436,87	1.506,48	1.920,22
1976/1977 Juni	1.495,50	1.470,71	1.752,14
September	1.572,22	1.506,94	1.818,91
Desember	1.574,31	1.504,88	1.805,64
Maret	1.610,99	1.519,83	1.804,72
1977/1978 Juni	1.650,19	1.524,86	1.784,82
September	1.714,19	1.523,27	1.774,10
Desember	1.760,41	1.570,49	1.864,43
Maret	1.773,44	1.587,49	1.883,71
1978/1979 April	1.805,26	1.582,99	1.875,36
Mei	1.796,27	1.580,94	1.872,36
Juni	1.773,26	1.574,72	1.863,74
Juli	1.801,33	1.589,72	1.882,39
Agustus	1.824,39	1.594,13	1.882,77
September	1.802,60	1.587,18	1.871,60
Oktober	1.815,15	1.594,17	1.888,88
Nopember	1.858,24	1.606,62	1.879,62

Grafik III. 3
PERKEMBANGAN INDEKS HARGA BERAS, 9 BAHAN POKOK DAN BIAYA HIDUP
1969/1970 - 1978/1979
(Oktober 1966 = 100)



mengekang kemungkinan kenaikan harga barang-barang kebutuhan penting masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat dinilai dari perkembangan indeks harga 9 macam bahan pokok.

Menjelang akhir tahun REPELITA II-1978/1979 indeks harga 9 macam bahan pokok menunjukkan kenaikan sebesar 1,21 persen, yaitu dari indeks 1.587,49 pada bulan Maret 1978 menjadi indeks 1.606,62 pada bulan Nopember 1978. Dilihat dari perubahan harga tiap komponennya, maka kenaikan indeks keseluruhan sebesar 1,21 persen tersebut adalah sebagai akibat meningkatnya harga minyak goreng sebesar 17,66 persen, gula pasir 4,23 persen, ikan asin 0,68 persen, tekstil kasar 4,71 persen, batik kasar 3,34 persen dan sabun cuci 3,52 persen. Sebaliknya harga beras selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar 0,49 persen. Sedangkan selama itu kestabilan terjadi pada harga garam dan minyak tanah.

Dari Tabel III. 4 yang terlukis pada Grafik III. 3 dapat diikuti perkembangan indeks harga 9 bahan pokok secara lebih terperinci. Selama tahun anggaran 1978/1979 sampai dengan bulan Nopember indeks tersebut mengalami penurunan berturut-turut sejak bulan April, Mei dan Juni masing-masing sebesar 0,28 persen, 0,13 persen dan 0,39 persen. Sedangkan pada bulan Juli, Agustus, Oktober dan Nopember indeks tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 0,95 persen, 0,28 persen, 0,44 persen dan 0,78 persen, meskipun pada bulan September 1978 mengalami penurunan sebesar 0,44 persen.

3.2.3. Perkembangan harga barang-barang utama

Beras, tepung terigu, gula pasir dan tekstil merupakan barang-barang utama bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pangan dan sandang. Pengawasan terhadap fluktuasi harga barang-barang tersebut sangat penting, agar usaha untuk tetap menstabilkan harganya bisa tepat pada waktunya. Penyaluran yang lancar dan teratur serta penyediaan stok yang mencukupi adalah berguna untuk menghindari kekurangan persediaan di pasaran ataupun spekulasi, agar kemungkinan terjadinya kenaikan harga dapat dicegah.

Dalam tahun anggaran 1978/1979 sampai dengan bulan Oktober 1978, baik stok beras, tepung terigu maupun gula pasir menunjukkan jumlah yang mencukupi, bahkan pemasaran tekstil buatan dalam negeri telah melimpah dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat banyak.

Menjelang akhir tahun REPELITA II-1978/1979 sampai dengan bulan Nopember, indeks harga beras menunjukkan perkembangan yang mantap. Selama

tiga bulan berturut-turut indeks tersebut telah mengalami penurunan yaitu pada bulan April, Mei dan Juni masing-masing sebesar 0,44 persen, 0,16 persen dan 0,46 persen sebagai akibat berlangsungnya panen di bulan-bulan tersebut. Sedangkan pada bulan Juli, Agustus dan Oktober dengan berakhirnya masa panen telah menyebabkan naiknya indeks harga beras di bulan-bulan tersebut, yaitu masing-masing sebesar 1,00 persen, 0,02 persen dan 0,92 persen, meskipun pada bulan September dan Nopember 1978 mengalami penurunan sebesar 0,59 persen, dan 0,49 persen. Secara keseluruhan selama periode bulan Maret–Nopember 1978 indeks harga beras telah mengalami kenaikan sebesar 0,22 persen.

Mantapnya indeks harga beras diikuti pula oleh stabilnya harga tepung terigu. Sampai dengan bulan Oktober 1978 menjelang berakhirnya REPELITA II–1978/1979, di beberapa kota besar di Indonesia harga tepung terigu berkisar antara Rp 121,70 dan Rp 140,37 tiap kilogram. Kalau dilihat fluktuasi harganya di masing-masing kota, maka harga terendah terjadi di kota Surabaya yaitu berkisar antara Rp 121,70 dan Rp 122,50 tiap kilogram. Sedangkan harga tertinggi berkisar antara Rp 135,- dan Rp 140,37 tiap kilogram terjadi di kota Medan.

Sejalan dengan mantapnya harga beras dan tepung terigu, maka dalam periode Maret–Oktober 1978, situasi pasaran gula pasir tidak mengalami perubahan harga yang berarti. Di beberapa kota besar di Indonesia harganya berkisar antara Rp 210,- dan Rp 255,- tiap kilogram. Di kota Bandung harga gula pasir menunjukkan fluktuasi harga terendah yaitu berkisar antara Rp 210,- dan Rp 230,- tiap kilogram. Sedangkan di kota Ujungpandang terjadi harga tertinggi yang berfluktuasi antara Rp 225,- dan Rp 255,- tiap kilogram.

Selama periode yang sama menjelang akhir tahun REPELITA II–1978/1979 yaitu sampai dengan bulan Oktober, di samping terciptanya harga yang stabil bagi bahan pangan, maka harga bahan sandang pun menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Di beberapa kota besar di Indonesia harga tekstil berkisar antara Rp 200,- dan Rp 250,- tiap meter. Terjadinya harga yang cukup rendah ini adalah sebagai akibat pemasaran hasil produksi tekstil dalam negeri yang cukup melimpah dengan mutu yang baik. Secara lengkap perkembangan harga tepung terigu, gula pasir dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia dapat diikuti pada Tabel III. 5.

3.2.4. Perkembangan indeks harga emas dan valuta asing

Merosotnya nilai dollar Amerika Serikat merupakan faktor utama yang menyebabkan lonjakan drastis terhadap perkembangan harga emas di pasaran internasional. Di bursa London, dalam bulan Oktober 1978 harga emas telah

Tabel III.4
HARGA DAN INDEKS 9 BAHAN POKOK DI JAKARTA
1969/1970 - 1978/1979

Jenis barang	1977/1978												1978/1979											
	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93
HARGA RATA - RATA (dalam rupiah)																								
1. Beras	37,40	36,90	34,-	85,20 ^{a)}	-	99,40 ^{b)}	130,50 ^{c)}	122,15 ^{d)}	131,14 ^{e)}	130,72 ^{f)}	136,53 ^{g)}	137,94 ^{h)}	137,18 ⁱ⁾	136,89 ^{j)}	136,12 ^{k)}	137,36 ^{l)}	137,36 ^{m)}	136,80 ⁿ⁾	137,91 ^{o)}	137,28 ^{p)}	137,28 ^{q)}	137,28 ^{r)}	137,28 ^{s)}	137,28 ^{t)}
2. Ikan asin	160,70	189,20	202,57	223,30	244,77	268,18	288,17	276,77	255,56	235,56	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20
3. Minyak goreng	82,14	97,78	92,14	98,38	244,77	208,18	159,17	276,77	255,56	235,56	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20
4. Gula pasir	65,29	99,21	97,68	150,34	138,44	168,13	188,34	191,08	201,00	205,24	206,10	212,-	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20	214,20
5. Cuka	15,-	15,-	15,-	15,-	21,48	28,64	34,50	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79
6. Minyak tanah	8,75	10,39	10,50	10,50	16,25	14,-	17,50	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-	31,-
7. Sabun cuci	45,-	55,-	55,-	55,-	141,96	120,71	99,46	111,-	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73	118,73
8. Tekstil kasar	105,71	105,71	107,50	144,82	275,-	275,-	266,88	269,86	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-
9. Tekstil halus	435,70	442,86	435,18	452,26	782,77	800,72	900,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89	800,89
INDEKS RATA - RATA (tahun 4 Oktober 1966 = 100)																								
1. Beras	650,45	624,55	591,30	978,26	1.110,09	1.312,70 ²⁾	1.573,36 ³⁾	1.500,74 ⁴⁾	1.582,32 ⁵⁾	1.582,32 ⁶⁾	1.582,32 ⁷⁾	1.582,32 ⁸⁾	1.582,32 ⁹⁾	1.582,32 ¹⁰⁾	1.582,32 ¹¹⁾	1.582,32 ¹²⁾	1.582,32 ¹³⁾	1.582,32 ¹⁴⁾	1.582,32 ¹⁵⁾	1.582,32 ¹⁶⁾	1.582,32 ¹⁷⁾	1.582,32 ¹⁸⁾	1.582,32 ¹⁹⁾	1.582,32 ²⁰⁾
2. Ikan asin	698,69	829,00	880,75	970,86	1.724,77	2.066,64	2.480,42	2.677,00	2.737,00	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24	2.741,24
3. Minyak goreng	586,71	698,42	656,14	666,64	1.748,54	1.300,78	994,99	1.790,29	1.805,41	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22	1.807,22
4. Gula pasir	652,70	992,10	976,80	1.305,40	1.384,40	1.531,30	1.383,40	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80	1.310,80
5. Cuka	993,38	993,38	993,38	993,38	1.419,20	1.896,69	2.280,06	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87	2.463,87
6. Minyak tanah	625,00	742,14	750,00	750,00	1.160,71	1.000,00	1.240,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00	1.500,00
7. Sabun cuci	450,00	550,00	550,00	550,00	1.419,60	1.207,10	994,60	1.100,20	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30	1.187,30
8. Tekstil kasar	352,36	352,36	358,33	432,78	916,66	916,66	889,59	889,59	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66
9. Tekstil halus	199,63	196,81	192,50	201,43	347,86	370,78	572,02	375,02	397,58	400,69	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12	411,12
Indeks keseluruhan	592,68	601,80	581,40	661,03	1.129,85	1.236,67	1.506,48	1.519,83	1.524,27	1.570,49	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32	1.582,32
Kenaikan indeks (%)	+ 16,94	+ 1,55	- 3,96	+ 48,04	+ 31,22	+ 11,22	+ 19,88	+ 0,89	+ 0,53	- 0,10	+ 5,10	+ 1,08	- 0,28	- 0,13	- 0,39	+ 0,95	+ 0,28	- 0,44	+ 0,44	+ 0,44	+ 0,44	+ 0,44	+ 0,44	+ 0,44

a) Bera BGS per kilogram

b) Bera BGS per kilogram

c) Bera BGS per kilogram

d) Bera BGS per kilogram

e) Bera BGS per kilogram

f) Bera BGS per kilogram

g) Bera BGS per kilogram

h) Bera BGS per kilogram

i) Bera BGS per kilogram

j) Bera BGS per kilogram

k) Bera BGS per kilogram

l) Bera BGS per kilogram

m) Bera BGS per kilogram

n) Bera BGS per kilogram

o) Bera BGS per kilogram

p) Bera BGS per kilogram

q) Bera BGS per kilogram

1) Bera BGS per kilogram

2) Bera BGS per kilogram

3) Bera BGS per kilogram

4) Bera BGS per kilogram

5) Bera BGS per kilogram

6) Bera BGS per kilogram

7) Bera BGS per kilogram

8) Bera BGS per kilogram

9) Bera BGS per kilogram

10) Bera BGS per kilogram

11) Bera BGS per kilogram

12) Bera BGS per kilogram

13) Bera BGS per kilogram

14) Bera BGS per kilogram

15) Bera BGS per kilogram

16) Bera BGS per kilogram

17) Bera BGS per kilogram

18) Bera BGS per kilogram

19) Bera BGS per kilogram

20) Bera BGS per kilogram

21) Bera BGS per kilogram

22) Bera BGS per kilogram

23) Bera BGS per kilogram

24) Bera BGS per kilogram

25) Bera BGS per kilogram

26) Bera BGS per kilogram

27) Bera BGS per kilogram

28) Bera BGS per kilogram

29) Bera BGS per kilogram

30) Bera BGS per kilogram

31) Bera BGS per kilogram

32) Bera BGS per kilogram

33) Bera BGS per kilogram

34) Bera BGS per kilogram

35) Bera BGS per kilogram

36) Bera BGS per kilogram

37) Bera BGS per kilogram

38) Bera BGS per kilogram

39) Bera BGS per kilogram

40) Bera BGS per kilogram

41) Bera BGS per kilogram

42) Bera BGS per kilogram

43) Bera BGS per kilogram

44) Bera BGS per kilogram

45) Bera BGS per kilogram

46) Bera BGS per kilogram

47) Bera BGS per kilogram

48) Bera BGS per kilogram

49) Bera BGS per kilogram

50) Bera BGS per kilogram

51) Bera BGS per kilogram

52) Bera BGS per kilogram

53) Bera BGS per kilogram

54) Bera BGS per kilogram

55) Bera BGS per kilogram

56) Bera BGS per kilogram

57) Bera BGS per kilogram

58) Bera BGS per kilogram

59) Bera BGS per kilogram

60) Bera BGS per kilogram

61) Bera BGS per kilogram

62) Bera BGS per kilogram

63) Bera BGS per kilogram

64) Bera BGS per kilogram

65) Bera BGS per kilogram

66) Bera BGS per kilogram

67) Bera BGS per kilogram

68) Bera BGS per kilogram

69) Bera BGS per kilogram

70) Bera BGS per kilogram

71) Bera BGS per kilogram

72) Bera BGS per kilogram

73) Bera BGS per kilogram

74) Bera BGS per kilogram

75) Bera BGS per kilogram

76) Bera BGS per kilogram

77) Bera BGS per kilogram

78) Bera BGS per kilogram

79) Bera BGS per kilogram

80) Bera BGS per kilogram

81) Bera BGS per kilogram

82) Bera BGS per kilogram

83) Bera BGS per kilogram

84) Bera BGS per kilogram

85) Bera BGS per kilogram

86) Bera BGS per kilogram

87) Bera BGS per kilogram

88) Bera BGS per kilogram

89) Bera BGS per kilogram

90) Bera BGS per kilogram

91) Bera BGS per kilogram

92) Bera BGS per kilogram

93) Bera BGS per kilogram

94) Bera BGS per kilogram

95) Bera BGS per kilogram

96) Bera BGS per kilogram

97) Bera BGS per kilogram

98) Bera BGS per kilogram

Tabel III.5

**PERKEMBANGAN HARGA RATA-RATA GULA PASIR, TEPUNG TERIGU DAN TEKSTIL
DI BEBERAPA KOTA BESAR DI INDONESIA
1973/1974 - 1978/1979**

KOTA-KOTA / Jenis barang		1978 / 1979											
		Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept.	Oktober
Bandung	: Tepung terigu	(Rp/kg)	80,83	128,67	125,-	125,-	125,-	125,-	125,84	126,67	126,67	126,67	125,67
	Gula pasir	(Rp/kg)	135,-	185,-	191,33	215,84	210,-	215,33	224,17	228,33	230,-	230,-	229,20
	Tekstil	(Rp/m)	233,-	200,-	250,-	250,-	250,-	250,-	250,-	250,-	250,-	243,75	244,-
Yogyakarta	: Tepung terigu	(Rp/kg)	75,29	92,92	119,43	128,-	125,-	125,-	125,-	125,-	125,-	130,-	127,50 ¹⁾
	Gula pasir	(Rp/kg)	127,13	159,33	175,50	185,-	226,67	232,-	238,89	223,33	220,-	220,-	219,79 ¹⁾
	Tekstil	(Rp/m)	253,-	248,-	235,-	235,-	250,-	250,-	250,-	250,-	245,56	244,45	244,45 ¹⁾
Semarang	: Tepung terigu	(Rp/kg)	75,08	95,84	123,33	125,-	125,-	125,-	125,-	125,-	125,-	125,-	125,- ¹⁾
	Gula pasir	(Rp/kg)	127,29	160,-	177,33	181,67	218,55	222,-	226,25	219,16	216,33	219,16	218,66
	Tekstil	(Rp/m)	180,-	194,-	183,-	222,-	242,-	231,-	232,-	234,16	235,33	232,50	231,34
Surabaya	: Tepung terigu	(Rp/kg)	79,25	90,-	120,-	125,-	124,12	122,50	122,00	121,87	121,87	122,-	121,70
	Gula pasir	(Rp/kg)	129,50	161,-	179,50	180,-	217,38	218,25	231,50	220,50	215,-	216,78	218,90
	Tekstil	(Rp/m)	250,-	192,-	222,-	198,-	214,-	209,-	212,-	218,75	220,-	223,75	225,-
Medan	: Tepung terigu	(Rp/kg)	85,-	98,75	127,80	136,-	135,-	135,-	135,-	140,37	140,-	137,50	137,-
	Gula pasir	(Rp/kg)	140,31	168,75	188,40	190,-	230,-	238,11	245,43	234,-	230,40	231,75	233,20
	Tekstil	(Rp/m)	200,-	200,-	200,-	200,-	200,-	211,-	225,-	225,-	225,-	225,-	225,-
Banjarmasin	: Tepung terigu	(Rp/kg)	85,-	99,58	124,75	125,-	134,69	137,19	136,90	132,81	128,25	129,69	129,38
	Gula pasir	(Rp/kg)	-	165,-	187,-	189,50	235,62	235,31	241,05	229,06	224,50	224,69	225,-
	Tekstil	(Rp/m)	208,-	175,-	175,-	176,-	201,-	204,-	204,-	200,62	204,-	204,50	203,75
Ujungpandang	: Tepung terigu	(Rp/kg)	75,-	96,88	118,-	120,-	120,-	123,75	125,-	125,-	125,-	125,-	125,- ¹⁾
	Gula pasir	(Rp/kg)	137,52	168,25	190,-	190,-	223,75	235,-	255,-	232,50	234,-	226,25	225,- ¹⁾
	Tekstil	(Rp/m)	250,-	200,-	250,-	250,-	200,-	219,-	225,-	218,75	225,-	212,50	200,- ¹⁾
Denpasar	: Tepung terigu	(Rp/kg)	90,-	102,50	128,-	135,-	135,-	135,-	135,-	135,-	135,-	135,-	135,- ¹⁾
	Gula pasir	(Rp/kg)	137,62	166,25	185,-	191,-	225,-	239,-	247,50	237,50	227,-	225,-	225,- ¹⁾
	Tekstil	(Rp/m)	231,-	270,-	250,-	200,-	225,-	225,-	225,-	225,-	225,-	225,-	225,- ¹⁾

1) Angka sementara

mencapai US \$ 242,75 tiap troy ounce. Kalau dilihat pada Tabel III.10, perkembangan harga emas di pasaran London sejak akhir tahun REPELITA I — 1973/1974, maka harga yang terjadi pada bulan Oktober 1978 tersebut merupakan harga tertinggi yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Kenaikan harga emas di pasaran internasional tersebut telah menyebabkan meningkatnya pula harga emas di pasaran dalam negeri, walaupun situasi pasaran tetap sepi. Tabel III.7 menunjukkan perkembangan indeks harga emas di Jakarta sejak awal tahun REPELITA I sampai dengan menjelang tahun terakhir REPELITA II — 1978/1979. Sampai dengan bulan Oktober dalam tahun anggaran 1978/1979 ini, harga emas 24 karat, 23 karat dan 22 karat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 20,74 persen, 21,13 persen dan 22,67 persen. Selama periode itu harga tertinggi terjadi pada bulan Oktober 1978, yaitu Rp 2.837,50 per gram untuk emas 24 karat, Rp 2.737,50 dan Rp 2.637,50 tiap gram bagi emas 23 karat dan 22 karat. Sedangkan dalam tahun yang lalu dengan periode yang sama harga emas tertinggi adalah Rp 2.137,50 per gram untuk emas 24 karat, Rp 2.037,50 dan Rp 1.937,50 tiap gram bagi emas 23 karat dan 22 karat.

Perkembangan harga dan indeks rata-rata beberapa valuta asing di Jakarta tercatat dalam Tabel III.6. Menjelang akhir tahun REPELITA II — 1978/1979 sampai dengan bulan Oktober, indeks rata-rata beberapa valuta asing di Jakarta menunjukkan kenaikan sebesar 3,53 persen. Kenaikan ini terutama disebabkan karena meningkatnya nilai dollar Singapura sebesar 5,59 persen, poundsterling Inggris sebesar 4,81 persen, dollar Australia sebesar 3,06 persen dan dollar Amerika Serikat sebesar 0,73 persen.

Pada tanggal 16 Nopember 1978 Pemerintah mengubah nilai-tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari Rp 415,— menjadi Rp 625,— untuk setiap dollar-nya. Di samping itu matauang rupiah tidak lagi dikaitkan dengan dollar Amerika Serikat dalam bentuk kurs tetap, sebagaimana yang berlaku sejak tahun 1971 sampai dengan tanggal 15 Nopember 1978, tetapi Pemerintah telah mengembangkan nilai-tukar rupiah secara terkendali.

Sejak akhir tahun 1971 sampai dengan akhir Oktober 1978, laju inflasi meningkat dengan 237 persen. Laju inflasi yang tinggi selama tahun 1971—1978 tersebut mengakibatkan sangat merosotnya daya saing ekonomi, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri, produksi sendiri mengalami saingan berat dari barang impor, karena tingkat inflasi di negara asal barang impor tersebut lebih rendah daripada tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan di luar negeri, barang ekspor Indonesia tidak mampu bersaing dengan barang sejenis dari negara-negara

HARGA DAN INDEKS RATA-RATA VALUTA ASING DI JAKARTA
 (dalam rupiah)
 1969/1970 - 1978/1979
 (Oktober 1966 = 100)

Periode	US \$		Singapura \$		Inggris £		Australia \$		Rata-rata	
	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks
1969/70 Juni	378,-	270,00	122,50	306,25	864,50	288,17	404,50	299,63	442,38	287,73
September	378,-	270,00	122,50	306,25	862,-	287,33	403,50	298,87	441,50	287,15
Desember	379,-	270,71	123,-	307,50	858,50	286,17	404,50	299,63	441,25	287,-
Maret	379,-	270,71	123,-	307,50	858,50	286,17	404,50	299,63	441,25	287,-
1970/71 Juni	380,-	271,43	123,-	307,50	881,-	293,67	412,-	305,19	449,-	292,03
September	378,-	270,00	122,50	306,25	878,-	292,67	410,-	303,70	447,13	290,82
Desember	378,-	270,00	122,50	306,25	878,-	292,67	410,-	303,70	447,13	290,82
Maret	378,-	270,00	123,-	307,50	882,-	294,00	412,-	305,19	448,75	291,87
1971/72 Juni	378,-	270,00	123,-	307,50	882,-	294,00	412,-	305,19	448,75	291,87
September	413,-	295,00	137,-	342,50	1.000,-	333,33	455,-	337,04	501,25	326,02
Desember	413,-	295,00	140,-	350,00	1.010,-	336,67	455,-	337,04	504,50	328,13
Maret	413,-	295,00	146,-	365,00	1.035,-	345,00	465,-	344,44	514,75	334,80
1972/73 Juni	414,-	295,71	145,-	362,50	1.030,-	343,33	465,-	344,44	513,50	333,98
September	414,-	295,71	147,-	367,50	960,-	320,00	465,-	344,44	496,50	322,93
Desember	414,-	295,71	147,25	368,13	940,-	313,33	473,75	350,93	493,75	321,14
Maret	414,-	295,71	162,50	406,25	988,20	329,40	570,-	422,22	513,68	334,10
1973/74 Juni	413,50	295,36	165,50	413,75	1.025,-	341,67	570,-	422,22	543,50	353,50
September	414,-	295,71	175,-	437,50	985,-	328,33	593,75	439,81	541,94	352,48
Desember	415,-	296,43	166,75	416,88	995,-	331,67	600,-	444,44	544,19	353,94
Maret	415,-	296,43	165,50	413,75	927,50	309,17	607,50	450,00	528,88	343,99
1974/75 Juni	415,-	296,43	168,75	421,88	967,50	322,50	605,-	448,15	539,06	350,61
September	415,75	296,96	166,-	415,-	940,-	313,33	600,-	444,44	530,44	345,00
Desember	415,75	296,96	174,50	436,25	950,-	316,66	525,-	388,89	516,31	335,81
Maret	415,-	296,43	183,-	457,50	982,50	327,50	543,75	402,78	531,06	345,40
1975/76 Juni	415,75	296,96	180,-	450,-	980,-	326,66	535,-	396,30	527,69	343,21
September	416,-	297,14	164,50	411,25	845,-	281,67	567,50	420,37	498,25	324,06
Desember	421,75	301,25	172,50	431,25	912,50	304,17	496,25	367,59	500,75	325,69
Maret	415,-	296,43	165,-	412,50	830,-	276,67	495,00	366,67	476,25	309,76
1976/77 Juni	415,-	296,43	165,-	412,50	730,-	243,33	495,00	366,67	451,25	293,50
September	415,-	296,43	168,-	420,00	728,-	242,67	500,-	370,37	452,75	294,47
Desember	415,-	296,43	168,-	420,00	720,-	240,00	425,-	314,81	432,00	280,98
Maret	415,40	296,71	167,-	417,50	694,-	231,33	440,-	325,93	429,10	279,09
1977/78 Juni	415,-	296,43	167,-	417,50	694,-	231,33	440,-	325,93	429,00	279,02
September	415,-	296,43	167,-	417,50	710,-	236,67	445,-	329,63	434,25	282,44
Desember	415,-	296,43	167,-	417,50	710,-	236,67	445,-	329,63	434,25	282,44
Maret	412,-	294,29	179,-	447,50	780,-	260,00	450,-	333,33	455,25	296,10
1978/79 April	412,-	294,29	179,-	447,50	780,-	260,00	450,-	333,33	455,25	296,10
Mei	412,-	294,29	179,-	447,50	780,-	260,00	450,-	333,33	455,25	296,10
Juni	412,-	294,29	179,-	447,50	780,-	260,00	450,-	333,33	455,25	296,10
Juli	412,-	294,29	179,-	447,50	777,50	259,17	455,-	337,04	455,87	296,50
Agustus	412,20	294,43	183,20	458,00	798,-	266,00	455,-	337,04	462,10	300,55
September	413,-	295,00	184,-	460,-	797,50	265,83	455,-	337,04	462,37	300,75
Oktober	415,-	296,43	189,-	472,50	817,50	272,50	463,75	343,52	471,31	306,54

Tabel III.7
**HARGA DAN INDEKS RATA-RATA EMAS SERTA KURS DAN INDEKS
 RATA-RATA DEVISA KREDIT DAN DEVISA UMUM
 DI JAKARTA, 1969/1970 - 1978/1979**
 (Oktober 1966 = 100)

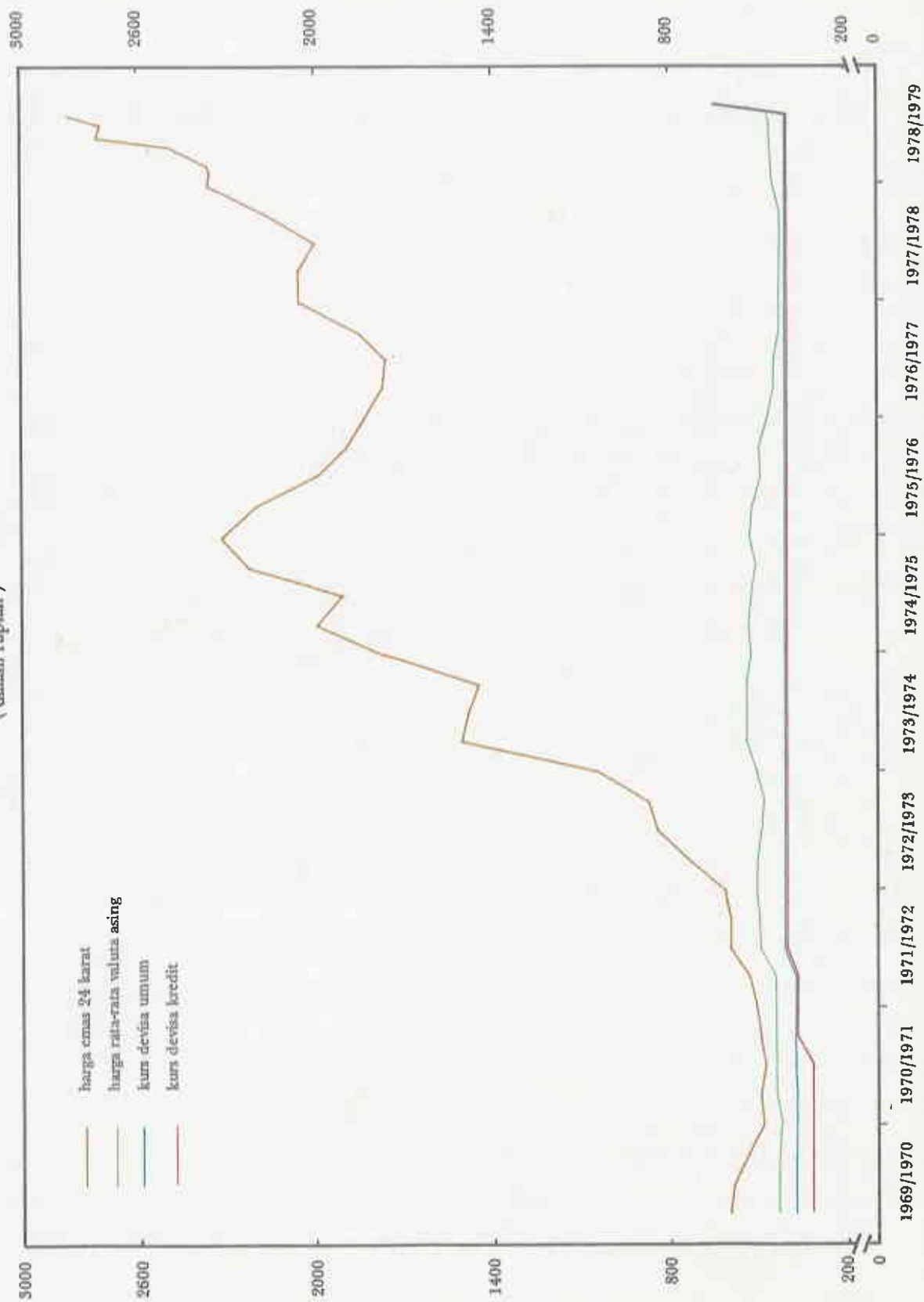
Periode		Emas 24 '		Emas 23 '		Emas 22 '		Devisa Kredit		Devisa Umum	
		Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks
1969/1970	Juni	600,-	300,00	580,-	331,43	560,-	329,41	326,-	384,00	379,-	399,00
	September	590,-	295,00	570,-	325,71	550,-	323,53	326,-	384,00	379,-	399,00
	Desember	540,-	270,00	520,-	297,14	500,-	294,12	326,-	384,00	378,30	398,21
	Maret	490,-	245,00	470,-	268,57	450,-	264,70	326,-	384,00	378,50	398,42
1970/1971	Juni	500,-	250,00	480,-	274,28	460,-	270,59	326,-	384,00	378,-	397,89
	September	480,-	240,00	460,-	262,86	440,-	258,83	326,-	384,00	378,-	397,89
	Desember	500,-	250,00	470,-	268,57	450,-	264,70	378,-	444,71	378,-	397,89
	Maret	510,-	255,00	480,-	274,28	450,-	264,70	378,-	444,71	378,-	397,89
1971/1972	Juni	530,-	265,00	500,-	285,71	480,-	282,35	378,-	444,71	378,-	397,89
	September	600,-	300,00	580,-	331,43	560,-	329,41	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	600,-	300,00	550,-	314,29	500,-	294,12	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	620,-	310,00	580,-	331,43	550,-	323,53	415,-	488,24	415,-	436,84
1972/1973	Juni	746,-	373,00	702,-	401,14	666,-	391,76	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	850,-	425,00	800,-	457,14	750,-	441,18	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	875,-	437,50	822,50	470,00	777,50	457,35	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	1.050,-	525,00	1.000,-	571,43	950,-	558,82	415,-	488,24	415,-	436,84
1973/1974	Juni	1.512,50	756,25	1.425,-	814,29	1.362,50	801,47	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	1.487,50	743,75	1.418,75	810,71	1.337,50	786,76	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	1.450,-	725,00	1.375,-	785,71	1.300,-	764,71	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	1.775,-	887,50	1.675,-	957,14	1.575,-	926,47	415,-	488,24	415,-	436,84
1974/1975	Juni	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	1.912,50	956,25	1.812,50	1.035,71	1.712,50	1.007,35	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	2.237,50	1.118,75	2.137,50	1.221,23	2.037,50	1.198,53	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	2.312,50	1.156,25	2.212,50	1.264,29	2.100,-	1.235,29	415,-	488,24	415,-	436,84
1975/1976	Juni	2.200,-	1.100,00	2.100,-	1.200,00	2.000,-	1.176,47	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	1.900,-	950,00	1.800,-	1.028,57	1.700,-	1.000,00	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	1.837,50	918,75	1.737,50	992,86	1.637,50	963,24	415,-	488,24	415,-	436,84
1976/1977	Juni	1.775,-	887,50	1.687,50	964,29	1.587,50	933,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	1.760,-	880,00	1.660,-	948,57	1.560,-	917,65	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	1.850,-	925,00	1.750,-	1.000,00	1.650,-	970,59	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	2.050,-	1.025,00	1.950,-	1.114,29	1.850,-	1.088,24	415,-	488,24	415,-	436,84
1977/1978	Juni	2.050,-	1.025,00	1.950,-	1.114,29	1.850,-	1.088,24	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	2.160,-	1.080,00	2.055,-	1.174,29	1.955,-	1.150,00	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	2.350,-	1.175,00	2.260,-	1.291,43	2.150,-	1.264,71	415,-	488,24	415,-	436,84
1978/1979	April	2.350,-	1.175,00	2.225,-	1.271,43	2.125,-	1.250,00	415,-	488,24	415,-	436,84
	Mei	2.362,50	1.181,25	2.262,50	1.292,86	2.162,50	1.272,06	415,-	488,24	415,-	436,84
	Juni	2.440,-	1.220,00	2.340,-	1.337,14	2.240,-	1.317,65	415,-	488,24	415,-	436,84
	Juli	2.500,-	1.250,00	2.400,-	1.371,43	2.300,-	1.352,94	415,-	488,24	415,-	436,84
	Agustus	2.740,-	1.370,00	2.640,-	1.508,57	2.540,-	1.494,12	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	2.725,-	1.362,50	2.625,-	1.500,00	2.525,-	1.485,29	415,-	488,24	415,-	436,84
	Oktober	2.837,50	1.418,75	2.737,50	1.564,29	2.637,50	1.551,47	415,-	488,24	415,-	436,84
	November	-	-	-	-	-	-	625,-	735,29	625,-	657,89

Grafik III.4

PERKEMBANGAN HARGA EMAS DAN VALUTA ASING

1969/1970 - 1978/1979

(dalam rupiah)



lain di pasaran dunia, yang terutama disebabkan karena laju inflasi Indonesia lebih tinggi daripada di negara-negara yang menghasilkan barang serupa.

Untuk melindungi produksi dalam negeri, Pemerintah telah melakukan berbagai usaha, antara lain dengan mengenakan bea masuk yang tinggi dan bahkan melarang sama sekali impor jenis barang-barang tertentu. Namun usaha tersebut tidak menghasilkan perlindungan yang efektif, karena tetap ada rangsangan untuk melakukan penyelundupan. Makin tinggi bea masuk makin besar pula hasrat melakukan penyelundupan. Hal ini terutama disebabkan karena timpangnya perbandingan antara harga barang dalam negeri dan barang luar negeri jika dinilai dalam matauang rupiah. Penelitian yang mendalam menunjukkan bahwa lemahnya daya saing tersebut antara lain adalah karena nilai-tukar rupiah yang dewasa ini kurang wajar terhadap matauang lainnya. Karena itu sasaran langsung dari Kebijakan 15 Nopember 1978 adalah menaikkan daya saing hasil produksi Indonesia. Dengan kebijakan baru ini dilepaskan kaitan nilai-tukar rupiah yang tetap terhadap dollar Amerika. Sebagai gantinya nilai-tukar rupiah dikaitkan dengan sekelompok matauang dari berbagai negara yang dimungkinkan untuk mengambang. Grafik III. 4 melukiskan fluktuasi harga emas, valuta asing dan kurs devisa.

3.2.5. Perkembangan harga barang-barang ekspor

Menjelang berakhirnya REPELITA II—1978/1979, usaha untuk lebih meningkatkan pemasaran barang-barang ekspor di luar negeri terus dikembangkan. Kebijakan yang telah diambil antara lain ialah mengadakan standardisasi dan pengawasan mutu, perluasan pemasaran ke negara-negara Eropa Timur dan Australia serta kerjasama perdagangan ditingkat ASEAN. Di samping itu kerjasama antara negara-negara penghasil komoditi sejenis semakin ditingkatkan pula. Kebijakan selanjutnya ditujukan untuk meningkatkan daya saing hasil-hasil produksi Indonesia di pasaran dalam negeri maupun di pasaran internasional, serta mendorong kegiatan produksi dan perluasan kesempatan kerja di dalam negeri. Kebijakan tersebut antara lain ialah membebaskan atau menurunkan bea masuk dan pajak penjualan bagi bahan baku yang di impor.

Perkembangan harga barang-barang ekspor di pasaran lokal sebagaimana tercantum dalam Tabel III. 8, selama tahun anggaran 1978/1979 sampai dengan bulan Oktober telah mengalami peningkatan, terutama untuk harga karet, kopi robusta dan kopra masing-masing naik sebesar 32,05 persen, 8,99 persen dan 4,29 persen. Sedangkan harga lada putih selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar 8,50 persen. Harga karet mulai meningkat pada bulan Mei 1978

Tabel III. 8
PERKEMBANGAN HARGA LOKAL BAHAN—BAHAN EKSPOR
DI JAKARTA, 1969/1970 — 1978/1979
(dalam rupiah per kilogram)

Periode		R S S I		Kopra (Sulawesi)		Lada putih		Kopi robusta	
		Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks
1969/1970	Juni	150,82	653,47	51,—	703,45	190,62	450,32	75,40	159,98
	September	161,34	699,05	47,06	649,10	240,62	568,44	111,59	274,65
	Desember	130,13	563,82	67,—	924,14	330,—	779,59	145,—	356,88
	Maret	125,66	543,59	50,18	692,14	295,—	696,91	126,57	311,52
1970/1971	Juni	126,16	546,62	47,70	657,93	283,13	668,84	131,09	322,64
	September	110,42	478,41	46,11	636,00	251,88	595,04	174,48	429,44
	Desember	118,53	513,56	55,36	763,58	222,50	525,63	176,29	433,89
	Maret	106,10	459,71	65,40	902,07	199,25	470,71	156,—	383,95
1971/1972	Juni	101,81	441,12	63,81	880,14	214,75	507,32	147,71	362,81
	September	97,20	421,14	65,64	905,38	241,59	576,73	150,94	371,49
	Desember	102,74	445,15	64,37	887,86	305,32	721,29	135,91	334,51
	Maret	103,12	446,79	58,20	802,76	257,60	608,55	120,62	296,87
1972/1973	Juni	105,32	456,33	57,57	794,07	270,34	638,65	104,39	256,93
	September	107,75	466,85	54,57	752,69	344,85	814,67	150,43	370,24
	Desember	145,55	630,63	57,97	799,59	396,55	936,81	190,63	469,19
	Maret	199,77	865,55	79,70	1.099,31	431,40	1.019,14	293,09	721,36
1973/1974	Juni	236,85	1.026,21	122,57	1.690,62	492,69	1.163,93	274,93	676,67
	September	253,99	1.100,48	142,15	1.960,69	627,20	1.481,69	326,79	804,31
	Desember	343,72	1.489,25	218,36	3.011,86	665,66	1.572,55	332,99	819,57
	Maret	305,56	1.323,92	192,43	2.654,21	752,19	1.776,97	360,46	887,18
1974/1975	Juni	231,77	1.004,20	217,92	3.005,79	632,02	1.493,80	282,63	695,62
	September	179,19	776,39	187,89	2.591,59	545,17	1.287,90	270,96	666,90
	Desember	187,38	811,87	126,88	1.750,07	582,70	1.376,57	315,06	775,44
	Maret	178,35	772,75	94,51	1.303,59	526,25	1.243,21	245,82	605,02
1975/1976	Juni	175,02	758,32	70,34	970,21	411,51	972,15	259,29	638,17
	September	183,19	793,72	82,65	1.140,00	470,06	1.110,47	436,60	1.074,58
	Desember	205,76	891,51	88,65	1.222,76	482,10	1.138,91	452,16	1.112,87
	Maret	243,59	1.055,42	89,18	1.230,07	455,37	1.075,76	507,00	1.247,85
1976/1977	Juni	299,64	1.299,13	123,03	1.696,97	442,50	1.045,36	781,25	1.922,84
	September	266,68	1.155,46	153,75	2.120,69	559,00	1.320,58	835,00	2.055,13
	Desember	273,50	1.185,01	178,75	2.465,52	665,—	1.570,99	1.500,00	3.691,85
	Maret	278,29	1.205,76	215,50	2.972,41	1.100,00	2.598,63	2.090,00	5.143,98
1977/1978	Juni	268,02	1.161,27	193,75	2.672,41	796,25	1.881,05	1.212,50	2.984,74
	September	301,73	1.307,32	201,65	2.781,38	893,75	2.111,39	1.050,—	2.584,30
	Desember	320,66	1.389,34	210,00	2.896,55	968,75	2.288,57	1.037,50	2.553,53
	Maret	306,47	1.327,86	233,33	3.218,34	917,50	2.167,49	862,50	2.122,82
1978/1979	April	303,71	1.315,90	229,69	3.168,14	850,00	2.008,03	843,75	2.076,67
	Mei	313,28	1.357,37	230,91	3.184,97	800,99	1.892,25	825,00	2.030,52
	Juni	337,97	1.464,34	241,—	3.324,14	930,—	2.197,02	750,—	1.845,93
	Juli	345,75	1.498,05	255,83	3.538,69	838,75	1.981,46	706,25	1.738,25
	Agustus	367,46	1.592,11	243,17	3.354,07	756,00	1.785,97	735,00	1.809,01
	September	386,17	1.673,18	235,83	3.252,83	765,—	1.807,23	875,—	2.153,58
	Oktober	404,68	1.753,38	243,35 ¹⁾	3.356,55	839,51 ¹⁾	1.983,25	940,—	2.313,56

1) Angka sementara

yang kemudian mengalami puncaknya pada bulan Oktober 1978, yaitu mencapai harga Rp 404,68 per kilogram. Sedangkan harga kopi baru menunjukkan kenaikan pada bulan September 1978 dengan harga tertinggi Rp 940,- per kilogram pada bulan Oktober 1978, setelah mengalami penurunan di bulan-bulan sebelumnya. Keadaan ini sejalan dengan fluktuasi harga kopi di pasaran internasional. Adapun penurunan harga lada putih terutama disebabkan karena situasi pasaran melemah akibat panen dan persediaan yang cukup besar.

Dalam Tabel III. 9 tercatat perkembangan harga barang-barang ekspor di pasaran internasional; menjelang akhir tahun REPELITA II-1978/1979 sampai dengan bulan Oktober, harga karet, kopi dan timah telah mengalami peningkatan. Baik di pasaran New York, London maupun di Singapura harga karet telah naik masing-masing sebesar 26,78 persen, 25,49 persen dan 23,35 persen. Hal ini disebabkan karena meningkatnya pembelian, yaitu dari Uni Sovyet dan penambahan stok penyangga negara Amerika Serikat.

Sebagai akibat menurunnya produksi kopra Philipina yang merupakan negara penghasil utama, telah menyebabkan meningkatnya harga barang tersebut di pasar London sebesar 26,02 persen. Kenaikan harga timah yang cukup berarti yaitu sebesar 29,73 persen, antara lain disebabkan karena adanya jaminan dari Pemerintah Amerika Serikat untuk tidak akan melepaskan cadangan timahnya. Hal tersebut diperkuat pula oleh merosotnya produksi timah dunia di satu pihak, terutama Malaysia dan Zaire; di lain pihak permintaan dunia akan timah yang semakin meningkat.

Selama periode itu di pasar London harga biji sawit mengalami kenaikan sebesar 16,29 persen. Sedangkan penurunan harga yang relatif kecil terjadi pada minyak sawit di pasar London yaitu sebesar 1,76 persen, dan di pasar New York harga lada hitam menunjukkan penurunan yang cukup berarti yaitu sebesar 20,77 persen. Harga lada putih di pasar London tetap stabil. Perkembangan harga barang-barang ekspor di pasaran internasional tercantum dalam Tabel III. 9 dan terlukis pada Grafik III. 5.

3.2.6. Perkembangan indeks harga perdagangan besar di dalam negeri

Indeks harga perdagangan besar terdiri atas lima sektor yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor serta ekspor. Dalam Tabel III. 11 dapat dilihat bahwa sejak tahun 1972 sampai dengan bulan September tahun 1978 indeks umum harga perdagangan besar terus mengalami peningkatan. Dalam tahun 1977 indeks umum harga perdagangan besar tercatat sebesar 323, bila dibandingkan dengan indeksnya pada tahun 1976 sebesar 283, maka telah terjadi

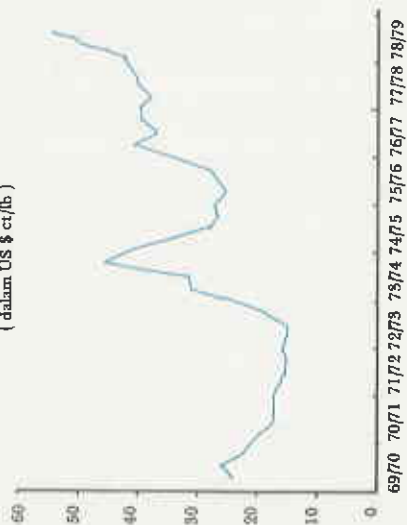
Tabel III.9
PERKEMBANGAN HARGA BARANG—BARANG EKSPOR UTAMA DAN BARANG—BARANG
EKSPOR LAINNYA DI PASAR INTERNASIONAL
(1969/1970 — 1978/1979)

P e r i o d e	R S S III			K o p r a		K o p i r o b a t a		L a d a p a t i h		L a d a h i t a n		T i m a h p u t h		M a y a k s a w i t		B i j i s a w i t
	US \$ ct/lb (New York)	Bp/kg (London)	Str \$ ct/kg (Singapore)	US \$/ft (Manila)	US \$/ft (London)	Str \$/pac ex Lampung (Singapore)	US \$ ct/lb ex Palembang (New York)	Bp/lb (London)	US \$ ct/lb (New York)	Bt \$/int (London)	Bt \$/lt ex Malaysia (London)	Bt \$/lt ex Nigeria (London)				
1969/1970	24,47	34,47	70,04	187,34	190,10	75,27	25,15	34,56	34,02	1,436,-	160,27	59,46				
September	26,35	25,95	74,58	204,14	205,57	76,95	23,99	51,49	50,77	1,470,53	-	60,65				
Desember	22,89	22,28	64,37	242,07	245,31	92,48	32,85	52,45	55,53	1,617,88	-	75,28				
Maret	20,88	20,65	59,35	205,-	240,53	82,38	33,65	49,77	57,72	1,578,54	109,38	73,86				
1970/1971	19,64	19,47	55,44	187,11	218,10	99,79	36,24	47,01	59,66	1,472,05	116,65	69,50				
September	17,95	16,88	47,36	167,07	207,22	113,25	38,69	48,88	63,85	1,517,15	97,30	64,49				
Desember	17,53	17,36	49,26	191,88	231,83	109,88	36,18	46,19	53,96	1,453,88	115,-	75,75				
Maret	17,08	14,60	98,83	176,38	208,55	117,13	39,28	42,73	55,60	1,472,30	117,60	69,03				
1971/1972	14,94	14,53	96,33	165,44	196,48	102,33	37,98	44,50	51,90	1,436,05	101,65	58,66				
September	15,38	13,00	85,58	151,93	174,15	98,08	38,00	49,-	43,-	1,415,50	113,20	56,85				
Desember	15,23	12,95	84,93	150,95	166,54	98,25	37,-	54,50	45,35	1,422,30	94,-	50,11				
Maret	16,01	12,60	83,20	115,02	141,84	95,50	36,43	47,40	45,00	1,437,50	81,35	47,61				
1972/1973	15,43	18,22	85,18	118,31	140,05	82,-	35,58	48,-	48,-	1,432,28	84,-	42,17				
September	13,08	13,70	80,81	109,82	157,64	90,57	37,48	56,53	41,45	1,557,37	93,63	43,25				
Desember	12,12	18,64	109,27	118,23	137,48	90,00	36,34	54,82	44,50	1,591,23	97,40	54,38				
Maret	18,40	24,59	137,45	221,21	90,00	42,28	42,28	60,60	52,25	1,394,00	115,-	84,48				
1973/1974	31,35	27,06	157,54	283,17	311,75	90,00	41,50	62,33	55,-	1,737,35	134,60	55,-				
September	32,14	30,68	161,19	274,37	358,31	90,00	42,38	87,18	69,65	2,089,98	222,60	108,46				
Desember	27,03	42,89	221,88	313,75	656,20	90,00	43,31	95,85	60,-	2,251,73	218,97	195,42				
Maret	42,43	59,98	208,96	707,67	899,60	165,93	62,31	94,53	75,52	3,524,-	276,37	282,80				
1974/1975	34,08	30,45	160,44	697,60	751,62	157,62	51,46	94,50	59,45	3,718,30	223,-	275,00				
September	38,63	24,75	124,84	317,67	675,-	127,40	41,64	86,54	88,23	3,579,17	325,00	170,-				
Desember	29,35	33,76	151,48	178,67	213,22	167,45	60,00	94,75	94,00	3,075,70	290,17	170,-				
Maret	75,88	41,32	179,05	178,45	192,50	215,38	78,15	88,30	60,00	3,045,58	197,85	98,80				
1975/1976	26,32	26,32	119,16	192,77	232,43	108,63	40,47	85,04	67,91	3,043,56	157,00	72,50				
September	27,11	29,14	136,73	205,09	229,53	188,00	59,04	91,19	55,13	3,128,30	290,59	91,83				
Desember	29,35	33,76	151,48	178,67	213,22	167,45	60,00	94,75	94,00	3,075,70	290,17	92,58				
Maret	75,88	41,32	179,05	178,45	192,50	215,38	78,15	88,30	60,00	3,045,58	197,85	98,80				
1976/1977	41,22	51,08	201,85	212,46	246,75	111,76	111,76	116,81	85,94	4,605,23	-	132,00				
September	37,45	47,13	181,44	305,54	341,50	509,67	115,63	121,50	94,50	4,559,62	-	-				
Desember	40,13	49,59	183,29	357,76	299,83	547,75	213,00	154,50	99,10	4,011,07	-	-				
Maret	109,67	98,86	186,44	456,76	531,50	815,25	294,56	164,60	117,31	6,155,94	397,74	343,83				
1977/1978	39,02	58,43	184,58	481,82	432,42	615,20	193,82	173,00	112,32	5,524,38	745,78	364,32				
September	40,83	52,86	206,35	315,73	323,13	889,00	131,83	173,50	134,62	6,293,73	441,00	262,70				
Desember	41,07	48,10	191,91	364,15	586,29	548,61	-	194,52	115,00	6,815,16	-	-				
Maret	43,32	48,34	196,43	394,15	437,06	280,00	-	188,75	116,07	5,917,50	319,50	343,83				
1978/1979	43,23	49,89	196,20	392,54	407,26	286,17	117,92	188,00	116,00	5,968,77	368,81	-				
April	44,62	52,48	202,72	411,79	416,23	287,92	-	182,58	113,54	6,483,17	344,94	-				
Mei	45,95	55,80	216,28	445,63	454,73	361,46	133,17	184,00	114,90	6,727,15	382,63	-				
Juni	47,73	56,56	216,66	450,65	457,05	270,73	99,66	197,00	132,50	6,558,55	312,35	-				
Agustus	49,35	56,07	224,22	458,07	458,07	259,40	107,33	190,-	130,-	6,687,05	399,18	357,40				
September	51,83	58,72	234,27	514,-	521,66	310,-	128,98	180,-	96,83	7,100,21	314,34	385,35				
Oktober	54,92	60,66	242,29	525,31	550,79	319,69	136,68	188,75	52,44	7,476,83	313,82	406,39				

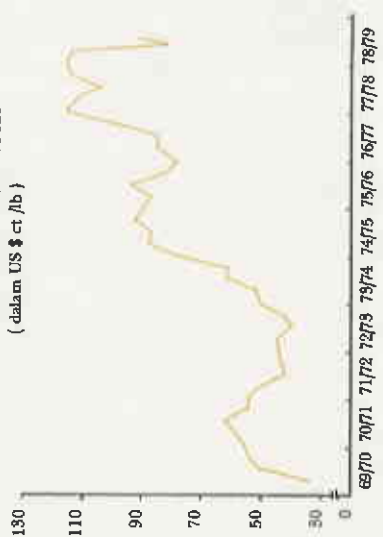
Grafik III. 5

PERKEMBANGAN HARGA BARANG-BARANG EKSPOR 1969/1970 - 1978/1979

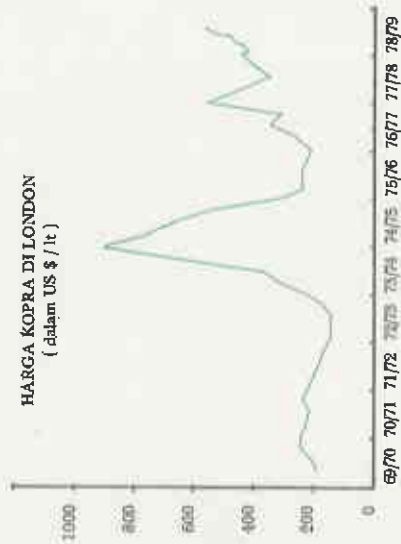
HARGA KARET RSS HI DI NEW YORK
(dalam US \$ ct/lb)



HARGA LADA HITAM DI NEW YORK
(dalam US \$ ct /lb)



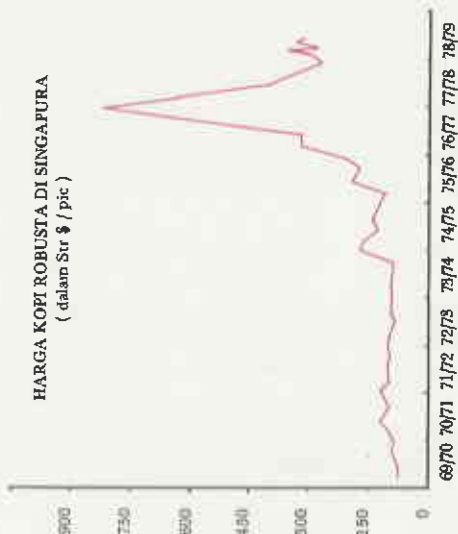
HARGA KOPRA DI LONDON
(dalam US \$ / lt)



HARGA TIMAH PUTIH DI LONDON
(dalam Br £ / mt)



HARGA KOPI ROBUSTA DI SINGAPURA
(dalam Str \$ / pic)



T a b e l III. 10
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG DI PASAR LONDON
1973/1974 – 1978/1979

Akhir periode		Rubber £/m ton	Coffee £/m ton	Tin £/m ton	Copper £/m ton	Zinc £/m ton	Gold US \$/ troy ounce
1973/1974	Maret	427.00	566.00	3,353.00	1,136.00	706.00	111.75
1974/1975	Juni	325.00	555.00	3,891.00	1,062.00	620.00	141.75
	Sept	284.00	525.00	3,810.00	640.00	398.00	151.50
	Des	269.10	469.00	3,090.00	544.00	332.25	185.75
	Mar	276.50	412.00	3,065.00	565.86	334.00	177.50
1975/1976	Juni	282.50	447.00	3,060.00	528.50	330.50	164.38
	Sept	345.00	735.00	3,121.00	592.00	341.00	137.50
	Des	366.00	765.00	3,072.00	565.00	341.00	138.00
	Mar	465.00	857.50	3,700.00	715.00	396.00	129.55
1976/1977	Juni	570.00	1,494.00	4,504.00	900.00	420.00	124.85
	Sept	490.00	1,601.00	4,658.00	833.00	410.50	119.50
	Des	500.00	2,820.00	4,935.00	778.00	385.50	134.50
	Mar	537.00	4,000.00	5,770.00	898.50	414.50	149.13
1977/1978	Juni	466.20	2,660.00	5,608.00	781.50	327.00	143.13
	Sept	556.20	2,757.50	6,460.00	691.50	295.50	154.05
	Des	516.00	1,780.00	7,010.00	662.00	289.25	164.95
	Mar	489.50	1,467.50	5,775.00	649.00	267.00	179.75
1978/1979	April	531.50	1,500.50	5,875.00	693.50	287.00	170.88
	Mei	571.50	1,820.00	6,430.00	748.00	321.50	184.50
	Juni	583.70	1,641.00	6,765.00	706.50	307.00	183.05
	Juli	540.50	1,297.50	6,485.00	715.50	310.00	200.65
	Agust	582.00	1,529.00	6,740.00	746.00	318.00	208.13
	Sept	612.50	1,584.00	6,900.00	736.00	333.25	217.10
	Okt	635.00	1,539.00	7,910.00	745.50	360.00	242.75

kenaikan sebesar 14,1 persen. Kenaikan indeks umum tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya indeks sektor pertanian sebesar 22,1 persen, sektor ekspor sebesar 13,7 persen, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 12,9 persen, sektor industri sebesar 11,3 persen dan sektor impor sebesar 4,7 persen.

Perkembangan selanjutnya dari indeks harga rata-rata perdagangan besar dalam tahun 1978 sampai dengan bulan Agustus telah mencapai kenaikan sebesar 5,6 persen, yaitu dari indeks umum sebesar 323 dalam tahun 1977 menjadi indeks umum 341. Faktor yang menyebabkan kenaikan indeks umum selama periode tersebut, adalah karena terjadinya perubahan pada indeks harga sektor pertanian sebesar 7,4 persen, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 8,0 persen, sektor industri sebesar 8,3 persen, sektor impor sebesar 5,8 persen dan sektor ekspor sebesar 1,1 persen.

Kenaikan indeks di sektor pertanian terutama disebabkan karena meningkatnya indeks sub sektor kehutanan, perkayuan dan peternakan masing-masing sebesar 12,1 persen, 10,9 persen dan 10,3 persen. Dalam sektor pertambangan dan penggalian peningkatan telah terjadi pada indeks sub sektor pasir dan sub sektor batu-kali sebesar 11,1 persen dan 10,5 persen. Di sektor industri kenaikan indeks yang cukup tinggi terjadi pada sub sektor barang-barang logam dasar dan sub sektor makanan, minuman dan tembakau yaitu sebesar 15,1 persen dan 10,8 persen. Pada sektor impor, indeks sub sektor tekstil, pakaian jadi dan barang dari kulit mengalami perubahan cukup besar yaitu 12,2 persen. Demikian pula indeks sub sektor hasil-hasil logam besi dan logam bukan besi meningkat sebesar 7,7 persen. Akhirnya di sektor ekspor, kenaikan indeks terutama terjadi pada sub sektor hasil-hasil industri dasar logam bukan besi sebesar 15,7 persen dan sub sektor perikanan sebesar 7,5 persen.

3.3. Perkembangan gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi

Program upah minimum dimaksudkan untuk melaksanakan kebijaksanaan pengupahan menuju tingkat upah yang layak, adil dan berperikemanusiaan. Guna terwujudnya tujuan tersebut telah ditempuh 3 pokok sasaran yaitu meningkatkan upah buruh yang menerima upah rendah; menetapkan perbandingan yang lebih serasi antara upah yang diterima oleh tenaga asing dengan tenaga kerja Indonesia untuk keahlian dan jabatan yang sama; dan menetapkan perbandingan yang layak antara upah yang terendah dan tertinggi di perusahaan yang sama ataupun pada sektor yang sama.

Di dalam pelaksanaannya dewasa ini telah terbentuk 20 buah Dewan Pengupahan Daerah. Dewan ini bersama dengan aparaturnya Pemerintah di daerah

Tabel III. 11

ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR INDONESIA

1972 - 1978

(1971 = 100)

S e k t o r	Rata-rata tahunan						1 9 7 8							
	1972	1973	1974	1975	1976	1977	Jan	Feb.	Maret	April	Mai	Juni	Juli	Agust. 2)
1. Pertanian	118	159	218	254 1)	321 1)	392	417	421	422	420	418	420	424	428
2. Pertambangan & Penggalan	113	125	164	195	210	237	249	252	253	255	258	259	261	264
3. Industri	110	154	189	202	238	265	282	285	286	285	286	288	291	293
4. I m p o r	110	140	184	200	215	225	234	235	236	238	239	240	240	241
5. E k s p o r	119	179	377	368	393	447	453	452	451	451	451	451	451	456
Indeks umum	114	157	232	247 1)	283 1)	323	338	340	340	340	340	341	344	346
Kenaikan indeks (%)	-	+ 37,72	+ 47,77	+ 6,47	+ 14,57	+ 14,13	+ 4,64	+ 0,59	0	0	0	+ 0,29	+ 0,88	+ 0,58

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

mengadakan penelitian pengupahan di perusahaan yang penting dalam daerah yang bersangkutan, sehingga dapat mengusulkan kepada Pemerintah daerah setempat, suatu peraturan upah minimum secara sektoral/regional.

Dalam Tabel III.12 tercatat perkembangan upah minimum dan upah maksimum di berbagai sektor. Selama periode Januari—Juli 1978 upah minimum dan upah maksimum di berbagai sektor pada umumnya mengalami kenaikan. Rata-rata upah minimum untuk berbagai sektor sebesar Rp 28.748,26 pada bulan Januari 1978 telah meningkat menjadi sebesar Rp 30.222,88 di bulan Juli 1978. Sedangkan rata-rata upah maksimum dalam bulan Januari 1978 sebesar Rp 243.845,27 naik pula menjadi sebesar Rp 253.429,54 di bulan Juli 1978.

Selama setahun, yaitu dari Juli 1977 sampai dengan Juli 1978, rata-rata upah minimum dan rata-rata upah maksimum telah menunjukkan kenaikan sebesar 9,81 persen dan 6,62 persen.

Peningkatan upah di satu pihak yang dihadapkan pada perubahan tingkat inflasi di lain pihak, telah membawa pengaruh terhadap perkembangan upah dalam arti riil. Dari Tabel III. 13 dapat dilihat bahwa selama periode Januari 1978 sampai dengan bulan Juli 1978 telah terjadi pula kenaikan upah riil. Baik rata-rata upah riil minimum maupun upah maksimum dalam masa itu telah meningkat sebesar 2,84 persen dan 1,66 persen.

Tabel III.12

PERKEMBANGAN UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM UNTUK BERBAGAI SEKTOR

Juli 1977 - Juli 1978
(dalam rupiah)

S e k t o r	J u l i 1977	Oktober 1977	Januari 1978	J u l i 1978	Perubahan Juli 1977 - Juli 1978 (dalam %)
Rata-rata upah minimum					
1. Perkebunan	11.746,-	11.746,-	11.906,67	11.993,33	+ 2,11
2. Pertambangan	54.167,33	53.693,50	57.880,50	61.555,33	+ 13,64
3. Industri	28.551,27	27.700,36	29.210,55	32.110,36	+ 12,47
4. Bangunan	25.880,50	25.880,50	25.880,50	25.880,50	0
5. Listrik	14.262,-	14.262,-	14.262,-	14.262,-	0
6. Perdagangan/Bank	35.535,63	38.021,12	39.790,37	40.690,50	+ 14,51
7. Perhubungan	32.122,40	32.192,40	34.365,40	40.075,60	+ 24,76
8. Jasa-jasa	29.158,33	29.158,33	29.158,33	29.158,33	0
9. Lain-lain/pegawai negeri	16.280,-	16.280,-	16.280,-	16.280,-	0
Rata-rata upah maksimum					
1. Perkebunan	165.723,33	165.723,33	165.723,33	165.723,33	0
2. Pertambangan	366.776,17	377.684,33	386.977,-	418.940,33	+ 14,22
3. Industri	350.249,18	309.497,-	319.425,18	331.267,91	- 5,42
4. Bangunan	217.317,-	217.317,-	248.481,50	253.598,-	+ 16,69
5. Listrik	89.595,-	89.595,-	89.595,-	89.595,-	0
6. Perdagangan/Bank	300.164,50	312.530,12	332.743,75	364.261,62	+ 21,35
7. Perhubungan	179.378,-	179.378,-	181.710,-	187.528,-	+ 4,54
8. Jasa-jasa	228.751,67	228.751,67	228.751,67	228.751,67	0
9. Lain-lain/pegawai negeri	241.200,-	241.200,-	241.200,-	241.200,-	0

Tabel III. 13

PERKEMBANGAN UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM DALAM ARTI RIIL UNTUK BERBAGAI SEKTOR

JULI 1977 - JULI 1978

S e k t o r	Juli 1977	Oktober 1977	Januari 1978	Juli 1978	Perubahan Juli 1977 - Juli 1978 (dalam %)
Upah minimum					
1. Perkebunan	589	574	568	560	- 4,92
2. Pertambangan	2.718	2.625	2.762	2.873	+ 5,70
3. Industri	1.433	1.354	1.394	1.499	+ 4,61
4. Bangunan	1.299	1.265	1.235	1.208	- 7,01
5. Listrik	716	697	680	666	- 6,98
6. Perdagangan / Bank	1.783	1.859	1.898	1.899	+ 6,51
7. Perhubungan	1.612	1.574	1.640	1.870	+ 16,00
8. Jasa - jasa	1.463	1.426	1.391	1.361	- 6,97
9. Lain - lain / pegawai negeri	817	796	777	760	- 6,98
Upah maksimum					
1. Perkebunan	8.315	8.103	7.907	7.734	- 6,99
2. Pertambangan	18.403	18.467	18.464	19.552	+ 6,24
3. Industri	17.574	15.133	15.241	15.461	- 12,02
4. Bangunan	10.904	10.626	11.856	11.836	+ 8,55
5. Listrik	4.495	4.381	4.275	4.181	- 6,99
6. Perdagangan / Bank	15.061	15.281	15.876	17.000	+ 12,87
7. Perhubungan	9.000	8.771	8.670	8.752	- 2,76
8. Jasa - jasa	11.478	11.185	10.914	10.676	- 6,99
9. Lain - lain / pegawai negeri	12.102	11.794	11.508	11.257	- 6,98

NERACA PEMBAYARAN DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

B A B IV

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER INTERNASIONAL

4.1. Pendahuluan

Sejak terjadinya resesi ekonomi beberapa tahun yang lalu, perkembangan ekonomi dunia dewasa ini masih menunjukkan pertumbuhan yang kurang memuaskan. Meskipun demikian beberapa negara industri telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, dibarengi dengan stabilnya tingkat harga dan keadaan neraca pembayaran yang semakin menguntungkan.

Dalam tahun 1977 rata-rata pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri secara keseluruhan hanya meningkat dengan 3,7 persen. Hal ini masih menunjukkan keadaan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan produksi riil yang terjadi selama periode 1962-1972 yang telah meningkat dengan 4,6 persen. Dari perkembangan rata-rata pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri dalam tahun 1977 tersebut, maka Amerika Serikat dan Jepang masing-masing adalah sebesar 4,9 persen dan 5,1 persen. Sedangkan kenaikan produksi riil di negara-negara industri lainnya seperti Kanada, Perancis, Jerman Barat, Italia dan Inggris dalam tahun 1977 menunjukkan keadaan yang lebih rendah yaitu masing-masing sebesar 2,7 persen, 3,0 persen, 2,4 persen, 1,7 persen dan 0,8 persen.

Lambannya pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri tersebut antara lain disebabkan karena menurunnya kegiatan investasi sebagai akibat dari meningkatnya biaya produksi. Di samping itu masih tingginya tingkat inflasi dan pengangguran di berbagai negara industri serta ketidakpastian dalam kurs devisa telah ikut mempengaruhi pertumbuhan produksi riil tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut oleh beberapa negara telah diambil kebijaksanaan untuk mengatasinya. Namun pengalaman tahun-tahun yang lalu telah menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang tidak dibarengi dengan stabilisasi akan menimbulkan inflasi. Keadaan demikian berarti akan terjadi kesulitan-kesulitan di dalam neraca pembayaran di berbagai negara.

Dalam tahun 1977 volume perdagangan dunia meningkat dengan 5 persen, sedangkan dalam tahun 1976 adalah sebesar 12 persen. Penurunan dalam volume perdagangan dunia ini telah mendorong berbagai negara mengambil kebijaksanaan proteksi, sehingga akan membahayakan perkembangan ekonomi dunia.

4.2. Perkembangan pendapatan nasional dan tingkat inflasi di berbagai negara

Dalam tahun 1977 dan semester I — 1978 laju pertumbuhan ekonomi dunia ditandai dengan lambannya perkembangan produksi riil di berbagai negara industri dan negara berkembang. Pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri secara keseluruhan dalam tahun 1977 telah meningkat dengan 3,7 persen. Kemudian dalam semester I — 1978 tingkat kenaikan produksi riil di negara-negara industri tersebut menurun menjadi sebesar 3,6 persen. Dari rata-rata kenaikan produksi riil dalam tahun 1977 tersebut, maka berbagai negara seperti Inggris, Kanada, Italia dan Jerman Barat mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan rata-rata negara-negara industri secara keseluruhan. Sedangkan Amerika Serikat dan Jepang dalam tahun 1977 telah mengalami kenaikan produksi riil yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kenaikan produksi riil di negara-negara industri secara keseluruhan.

Dalam tahun 1977 Jerman Barat, Italia, Inggris dan Perancis mengalami kenaikan produksi riil masing-masing sebesar 2,4 persen, 1,7 persen, 0,8 persen dan 3,0 persen. Kemudian dalam semester I—1978 kenaikan produksi riil di negara-negara Eropa tersebut adalah sebesar 2,9 persen, 5,8 persen, 3,9 persen dan 3,7 persen. Keadaan ini adalah lebih baik bila dibandingkan dengan kenaikan produksi riil yang terjadi di negara-negara yang sama dalam semester II — 1977.

Sementara itu rata-rata kenaikan produksi riil di negara-negara berkembang pengeksport minyak dalam tahun 1977 lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bila dalam tahun 1976 rata-rata kenaikan produksi riil di negara-negara pengeksport minyak telah mencapai 12,9 persen maka dalam tahun 1977 mengalami penurunan, yaitu menjadi sebesar 6,3 persen. Sedangkan kenaikan produksi riil di negara-negara berkembang bukan penghasil minyak dalam tahun 1977 mengalami pertumbuhan yang lebih rendah lagi yaitu sebesar 4,9 persen. Namun demikian tingkat kenaikan ini masih lebih besar dibandingkan dengan tahun 1976 yang hanya mengalami kenaikan sebesar 4,8 persen di dalam produksi riilnya. Dilihat secara regional, perkembangan kenaikan produksi riil di masing-masing negara bukan pengeksport minyak tersebut telah mengalami keadaan yang berbeda-beda. Di Afrika, Asia dan Amerika Latin kenaikan produksi riil dalam tahun 1977 masing-masing adalah sebesar 2,2 persen, 6,4 persen dan 4,3 persen. Sedangkan negara-negara berkembang bukan penghasil minyak di Timur Tengah dalam tahun 1977 mengalami kenaikan produksi riil yang lebih tinggi yaitu sebesar 6,7 persen.

Lambannya pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri secara keseluruhan seperti telah diungkapkan di atas adalah sebagai akibat belum pulihnya kegiatan ekonomi dari resesi beberapa tahun yang lalu. Keadaan ini telah dibarengi pula dengan tingginya tingkat harga-harga yang berlaku di beberapa negara industri. Oleh karena itu inflasi masih merupakan masalah yang mendesak dari berbagai negara.

Meskipun perkembangan tingkat inflasi di negara-negara industri secara keseluruhan menunjukkan penurunan sejak tahun 1974, namun tingkat harga yang terjadi masih tinggi. Dalam tahun 1977 tingkat inflasi di negara-negara industri secara keseluruhan adalah sebesar 7,1 persen. Kemudian dalam semester I-1978 tingkat inflasi tersebut menurun menjadi sebesar 6,2 persen. Keadaan ini masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan tingkat inflasi dalam tahun enam puluhan dan permulaan tahun 1970. Dalam semester I-1978 tingkat inflasi di Amerika Serikat, Perancis dan Italia, masing-masing adalah sebesar 7,7 persen, 10,3 persen dan 13,4 persen. Hal ini adalah lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat inflasi yang terjadi di Kanada, Jepang dan Jerman Barat dalam periode yang sama, yaitu masing-masing sebesar 6,6 persen, 2,1 persen dan 2,8 persen.

Sementara itu perkembangan harga rata-rata barang konsumsi di negara-negara pengespor minyak dalam tahun 1977 adalah sebesar 15,0 persen. Hal ini adalah lebih tinggi bila dibandingkan dengan kenaikan harga rata-rata barang yang sama dalam tahun 1967 - 1972 sebesar 8,0 persen. Namun demikian harga rata-rata barang konsumsi dalam tahun 1977 tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat harga yang terjadi dalam tahun 1976 sebesar 16,2 persen.

Berlainan halnya dengan keadaan di negara-negara berkembang bukan pengespor minyak, maka rata-rata harga barang-barang konsumsi dalam tahun 1977 telah mengalami perkembangan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 31,5 persen. Dari harga rata-rata barang konsumsi di negara-negara tersebut, Afrika, Asia, Amerika Latin dan Timur Tengah masing-masing adalah sebesar 25,0 persen, 8,8 persen, 51,6 persen dan 24,2 persen.

Tingginya tingkat harga yang berlaku di negara-negara industri dan berkembang tersebut telah diikuti dengan naiknya tingkat pengangguran di berbagai negara. Di Amerika Serikat, Jepang, Jerman Barat tingkat pengangguran dalam tahun 1977 telah mencapai masing-masing sebesar 7,0 persen, 2,0 persen dan 4,5 persen. Sedangkan tingkat pengangguran di Kanada, Perancis dan Inggris dalam tahun 1977 masing-masing telah mencapai sebesar 8,1 persen, 5,0 persen dan 6,4 persen.

4.3. Perkembangan perdagangan dunia

Perbedaan-perbedaan dalam tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di berbagai negara industri telah mengakibatkan timbulnya ketidakseimbangan neraca pembayaran di negara-negara tersebut. Keadaan demikian berarti mendorong terjadinya kegoncangan-kegoncangan di pasaran valuta asing, sehingga mempengaruhi perkembangan ekonomi pada umumnya dan tingkah laku para investor pada khususnya.

Sampai dengan tahun 1977 negara-negara pengeksport minyak masih dominan di dalam surplus neraca pembayaran atas transaksi berjalan. Dalam periode tersebut surplus transaksi berjalan negara-negara pengeksport minyak telah mencapai US \$ 35,4 milyar. Hal yang sebaliknya terjadi di negara-negara industri sebagai keseluruhan, yang dalam tahun 1977 telah mengalami defisit dalam transaksi berjalan sebesar US \$ 3,1 milyar.

Dari rata-rata defisit transaksi berjalan di negara-negara industri tersebut, Amerika Serikat, Kanada dan Perancis masing-masing mengalami defisit sebesar US \$ 12,5 milyar, US \$ 3,9 milyar dan US \$ 1,8 milyar. Sedangkan negara-negara industri yang lain seperti Jepang, Jerman Barat, Itali dan Inggris telah mengalami surplus masing-masing sebesar US \$ 11,1 milyar, US \$ 8,0 milyar, US \$ 3,0 milyar dan US \$ 2,2 milyar.

Sementara itu defisit transaksi berjalan di negara-negara berkembang bukan penghasil minyak secara keseluruhan dalam tahun 1977 adalah sebesar US \$ 22,0 milyar, yaitu lebih rendah bila dibandingkan dengan defisit transaksi berjalan dalam tahun 1976 sebesar US \$ 25,2 milyar. Hal ini antara lain disebabkan karena pendapatan ekspor di negara-negara tersebut sebagian telah digunakan untuk pengeluaran impor dan sebagian lagi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang telah jatuh waktu.

Selanjutnya lambannya pertumbuhan kenaikan produksi riil dan masih tingginya tingkat harga yang terjadi dalam tahun 1977 telah berpengaruh pula terhadap volume perdagangan dunia. Dalam tahun 1977 tingkat kenaikan volume perdagangan dunia tersebut telah mengalami penurunan dari 12,0 persen dalam tahun 1976 menjadi 5,0 persen dalam tahun berikutnya. Sedangkan dilihat dari nilainya maka perdagangan dunia ini justru mengalami kenaikan yaitu dari 1,5 persen menjadi 9,0 persen dalam tahun 1977. Meskipun volume perdagangan dunia dalam tahun 1977 mengalami penurunan, namun perkembangan di tiap-tiap kelompok negara menunjukkan pertumbuhan yang berbeda-beda. Volume impor di negara-negara industri sebagai keseluruhan dalam tahun 1977

telah mengalami kenaikan sebesar 5,0 persen. Hal ini berarti lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kenaikan yang terjadi dalam volume impor di negara yang sama tahun 1976 sebesar 14,5 persen. Penurunan volume impor dalam tahun 1977 ini terjadi pula di negara-negara pengekspor minyak, yaitu dari 19,0 persen dalam tahun 1976 menjadi 13,0 persen dalam tahun berikutnya.

Dalam pada itu perkembangan kenaikan volume ekspor di negara-negara industri dalam tahun 1977 adalah sebesar 4,5 persen. Tingkat kenaikan ini berarti lebih rendah dibandingkan tahun 1976 sebesar 10,5 persen. Sedangkan pada kelompok negara yang lain, yaitu di negara-negara berkembang bukan pengekspor minyak, tingkat kenaikan volume ekspor dalam tahun 1977 adalah sebesar 7,0 persen. Hal ini masih di bawah kenaikan yang terjadi dalam tahun 1976 sebesar 12,0 persen.

4.4. Perkembangan sistem moneter internasional

Kegoncangan di dalam kurs devisa dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara yang mengalami defisit dalam neraca pembayaran, melalui kenaikan harga barang-barang impor. Oleh karena itu Dana Moneter Internasional (DMI) perlu mengadakan pengawasan yang efektif. Dalam hubungan ini telah diatur di dalam anggaran dasar Dana Moneter Internasional, yang antara lain dinyatakan bahwa usaha stabilisasi kurs devisa harus didasarkan pada perbaikan kebijaksanaan ekonomi dalam negeri tiap-tiap negara.

Seperti telah diketahui negara-negara berkembang telah mengalami berbagai kesulitan ekonomi yaitu antara lain kekurangan devisa, pembayaran hutang luar negeri, turunnya ekspor sebagai akibat adanya proteksi dan lain-lain. Oleh karena itu disarankan oleh Dana Moneter Internasional, agar negara-negara industri membantu negara-negara berkembang dengan melaksanakan kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi terpadu, memperbaiki pasaran barang-barang ekspor negara berkembang di negara industri dan memperbesar arus bantuan pembangunan bagi negara-negara berkembang.

Untuk kepentingan hal-hal tersebut oleh Panitia Interim DMI disepakati untuk meningkatkan kuota sebesar 50 persen sehingga menjadi SDR 58,6 milyar dari SDR 39,0 milyar. Di samping itu telah disepakati pula untuk memberikan kenaikan kuota secara selektif kepada 11 negara berkembang, yaitu Irak, Iran, Korea, Kuwait, Libanon, Libya, Oman, Qatar, Saudi Arabia, Singapura dan United Arab Emirates. Kenaikan kuota ini dimaksudkan agar Dana Moneter

Internasional dapat meningkatkan pemberian bantuannya untuk stabilisasi perekonomian negara-negara anggota. Di samping itu disetujui pula oleh Panitia Interim DMI agar 25 persen dari kenaikan kwota tersebut dibayar dengan SDR bagi peserta program SDR, sedangkan bagi negara-negara anggota yang lain harus dibayar dengan devisa.

Sementara itu Panitia Interim DMI telah menekankan agar fasilitas pembiayaan tambahan dapat segera direalisasikan. Oleh karena itu bagi negara-negara anggota yang memberikan sumbangan pada fasilitas ini diharapkan segera mengambil langkah-langkah seperlunya. Seperti diketahui fasilitas ini sangat diperlukan oleh negara-negara anggota untuk memulihkan keadaan ekonominya.

Mengenai masalah SDR, maka sejak adanya perubahan yang pertama dari anggaran dasar pada tahun 1969, Dana Moneter Internasional di samping berkewajiban menyediakan likwiditas bersyarat kepada negara-negara anggota juga menyediakan dana cadangan melalui alokasi SDR. Dalam periode 1970—1972, Dana Moneter Internasional telah mengalokasikan SDR sebesar SDR 9,2 milyar. Selanjutnya oleh Panitia Interim DMI telah disepakati alokasi SDR yang kedua sebesar SDR 4 milyar setahun selama tiga tahun berturut-turut dan dimulai pada 1 Januari 1979. Alokasi ini dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan likwiditas internasional dan meningkatkan peranan SDR sebagai cadangan devisa utama pada sistem moneter internasional.

Selanjutnya Panitia Interim DMI telah sepakat pula mengenai sifat-sifat dari SDR. Dalam hubungan ini telah disepakati bahwa tingkat bunga SDR dinaikkan dari 60 persen dari rata-rata tingkat bunga jangka pendek dilima negara yang mempunyai kwota terbesar menjadi 80 persen. Sedangkan tingkat remunerasi yang semula besarnya sama dengan tingkat bunga SDR, oleh Dana Moneter Internasional telah disetujui untuk diubah menjadi 90 persen dari tingkat bunga SDR. Di samping itu juga disetujui bahwa pada setiap akhir tahun buku, Dana Moneter Internasional akan meninjau kemungkinan menaikkan tingkat remunerasi menjadi 100 persen dari tingkat bunga SDR. Demikian pula telah disetujui kemungkinan untuk menurunkan biaya yang harus dibayar oleh negara anggota kepada Dana Moneter Internasional. Kemudian Panitia Interim DMI telah menyetujui untuk menurunkan persyaratan rekonstitusi dari 30 persen menjadi 15 persen. Selanjutnya telah disetujui pula perluasan penggunaan SDR untuk pemberian pinjaman, sebagai jaminan dan pembayaran hutang.

Dalam pada itu Bank Dunia di dalam usaha untuk membantu pertumbuhan negara-negara berkembang telah menggariskan langkah-langkah yang perlu ditempuh. Hal ini antara lain meliputi kebijaksanaan di bidang perdagangan internasional, arus modal dan lain-lain.

Di bidang perdagangan internasional, negara-negara industri perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengkoordinasikan kebijaksanaan permintaan dengan lebih baik. Keadaan ini dimaksudkan agar dapat memberikan peluang kepada negara-negara berkembang untuk meningkatkan eksportnya. Di samping itu negara-negara industri perlu pula mengambil langkah-langkah yang dapat memperbaiki iklim perdagangan dunia, seperti pengurangan proteksi, meningkatkan peranan di dalam perundingan perdagangan multilateral, menghilangkan hambatan-hambatan atas impor dari negara-negara berkembang dan lain-lain.

Sedangkan mengenai arus modal ke negara-negara berkembang, perlu diadakan perpanjangan jangka waktu pinjaman, perluasan sumber-sumber modal dan peningkatan pemberian pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan multilateral. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Dewasa ini Jerman Barat, Jepang dan Amerika Serikat adalah merupakan negara-negara donor terbesar di dalam pemberian bantuan lunak. Namun demikian karena perbandingan antara bantuan pembangunan resmi dengan penghasilan nasional kotor negara-negara tersebut semakin menurun, maka perlu meningkatkan pemberian bantuannya. Seperti diketahui Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menentukan target bantuan resmi sebesar 0,7 persen dari pendapatan nasional negara-negara maju. Oleh karena itu dianjurkan agar target bantuan resmi kepada negara-negara berkembang tersebut dapat segera terrealisir, di samping memperbaiki distribusi bantuan resmi mereka.

BAB V

HUBUNGAN EKONOMI INTERNASIONAL

5.1. Pendahuluan

Kerjasama ASEAN yang dibentuk pada tahun 1967 telah semakin mengarah kepada berbagai masalah yang lebih nyata di dalam usaha memenuhi kebutuhan bersama di antara negara anggota. Hal ini antara lain tercermin di dalam kerjasama di bidang bahan pokok (terutama pangan dan energi), industri, perdagangan dan pendekatan bersama terhadap beberapa komoditi internasional.

Di bidang pangan, pertanian dan kehutanan telah disepakati untuk mengadakan penelitian bersama mengenai prioritas bagi kerjasama regional. Penelitian ini antara lain menyangkut masalah permintaan dan penawaran pangan dan kebijaksanaan mengenai pokok-pokok pertanian, pusat perlindungan bahan makanan dan lain-lain. Sebagai tindak lanjut dari kerjasama perdagangan ASEAN telah disetujui perluasan jumlah komoditi yang mendapatkan preferensi dari 71 menjadi 826 jenis barang. Sedangkan mengenai swap antara bank-bank sentral ASEAN, dalam tahun 1978 telah disetujui untuk dinaikkan jumlahnya, yaitu dari US \$ 100 juta menjadi US \$ 200 juta. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan likwiditas ASEAN.

Sementara itu melalui ASEAN, hubungan ekonomi dengan berbagai negara industri seperti Jepang, Australia, Amerika dan MEE telah diperluas ke bidang-bidang yang lain, seperti industri dan pertanian, sehingga tidak hanya terbatas pada segi perdagangan saja. Dalam hal ini telah dilakukan pendekatan melalui dialog antara negara-negara tersebut. Sebagai hasil dari berbagai pendekatan ini antara lain telah disepakati preferensi umum atas barang-barang ekspor yang di pasarkan ke negara-negara tersebut.

5.2. Kebijakan di bidang perdagangan luar negeri

5.2.1. Kebijakan di bidang ekspor

Ekspor memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan karena merupakan penghasil devisa yang utama. Oleh karena itu berbagai kebijaksanaan telah dijalankan untuk meningkatkan dan mengembangkan ekspor. Salah satu kebijaksanaan yang penting telah dituangkan di dalam suatu paket pada 1 April 1976, yang meliputi bidang perpajakan, kredit perbankan, masalah kelembagaan dan sebagainya.

Sedangkan untuk meningkatkan daya saing barang-barang ekspor Indonesia di pasaran internasional, pada tanggal 15 Nopember 1978 telah diambil serangkaian kebijaksanaan seperti penyesuaian dan pelepasan pengkaitan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, penyederhanaan dokumen ekspor, peningkatan ekspor ke negara-negara sosialis dan lain-lain.

Di bidang dokumen ekspor telah dilakukan penyederhanaan di dalam cara untuk memperolehnya. Dalam hubungan ini izin memperoleh Angka Pengenal Eksportir (APE) dikeluarkan bersamaan dengan Surat Pengakuan Eksportir melalui kantor-kantor wilayah perdagangan setempat. Sedangkan Angka Pengenal Eksportir Terbatas (APET) bagi penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri diberikan bersamaan dengan Surat Pengakuan Eksportir Terbatas yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal. Angka Pengenal Eksportir dan Angka Pengenal Eksportir Terbatas ini berlaku untuk jangka waktu 5 tahun.

Di samping itu dokumen-dokumen yang digunakan untuk melaksanakan ekspor lebih disederhanakan, yaitu hanya terdiri dari formulir E-3, certificate of health untuk ikan dan binatang yang dikeluarkan oleh Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam, surat izin mengekspor binatang liar yang termasuk tidak dilarang, surat izin membawa barang-barang antik dan mempunyai sejarah, serta dokumen-dokumen lain yang ditetapkan oleh Departemen Perdagangan dan Koperasi.

Untuk memperluas ekspor barang-barang kerajinan dan meningkatkan hasil penerimaan para pengrajin maka ekspor jenis barang-barang kerajinan yang bebas dari ketentuan devisa, jumlahnya diperbanyak. Sedangkan jenis barang-barang yang dapat diekspor atas dasar irrevocable Letter of Credit dengan syarat pembayaran berjangka jumlahnya pun diperluas pula. Adapun jenis barang-barang ini meliputi barang-barang kerajinan, barang-barang pertanian seperti tembakau dan teh, barang-barang industri, dan barang-barang pertambangan seperti timah dan ferro nickel.

Selanjutnya untuk meningkatkan perdagangan dengan negara-negara sosialis Eropa Timur seperti Uni Soviet, Republik Demokrasi Jerman, Cekoslowakia dan sebagainya, maka P.T. Panca Niaga telah ditunjuk sebagai penghubung/liaison untuk mengkoordinir para pedagang terdaftar dan mengadakan hubungan dengan para pembeli dari negara-negara tersebut.

Dalam pada itu untuk meningkatkan ekspor hasil industri dalam negeri telah diberikan pembebasan bea masuk, PPn Impor dan MPO Impor (Wapu)

kepada perusahaan yang mengimpor bahan baku, bahan penolong serta suku cadang/perlengkapan yang cepat aus, dengan syarat harus dipergunakan bagi pembuatan hasil industri untuk ekspor.

Langkah-langkah lain yang telah ditempuh Pemerintah adalah peningkatan pengolahan dan mutu komoditi ekspor, pelaksanaan standardisasi dan pengawasan mutu. Dalam hal tersebut, sampai dengan akhir tahun 1977 telah ditetapkan spesifikasi teknis mutu standar barang-barang ekspor sebanyak 52 komoditi dan diharapkan sampai dengan akhir tahun 1978 dapat dilakukan standardisasi lagi sebanyak 51 komoditi.

Selanjutnya untuk memperluas pasaran di luar negeri, telah dibuka pusat perdagangan Indonesia di New York, London, Hamburg dan Jeddah. Di samping itu untuk lebih meningkatkan ekspor jasa ke Timur Tengah, maka kepada bank-bank devisa Pemerintah diperkenankan mengeluarkan garansi bank dalam valuta asing. Kepada bank-bank tersebut diizinkan pula memberikan kredit dalam valuta asing dengan persyaratan dan bunga yang memungkinkan kontraktor Indonesia bersaing dengan kontraktor luar negeri. Selanjutnya usaha peningkatan dan pengembangan ekspor telah dibarengi pula dengan pengiriman misi-misi perdagangan ke luar negeri, menghadiri sidang-sidang internasional, kerjasama dengan berbagai department store di luar negeri dan sebagainya.

Di bidang kerjasama ekonomi perdagangan internasional, telah dibina kerjasama antara negara-negara penghasil komoditi sejenis seperti karet, kopra, lada dan kopi. Dalam hal karet, telah dicapai persetujuan internasional mengenai stabilisasi harga karet alam di antara anggota Perhimpunan Negara-negara Penghasil Karet Alam. Di samping itu telah disetujui langkah-langkah untuk menghilangkan/mengurangi hambatan tarif dan bukan tarif (non tarif), dalam bentuk fasilitas-fasilitas preferensi umum terhadap ekspor hasil industri dan hasil pertanian negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di tingkat ASEAN, persetujuan mengenai kerjasama perdagangan berdasarkan preferensi telah mulai dilaksanakan, dalam tahap pertama meliputi 71 macam produk, kemudian dikembangkan menjadi 826 jenis barang. Di dalam pelaksanaannya preferensi tersebut antara lain berisi kontrak-kontrak jangka panjang, pemberian fasilitas kredit dengan tingkat bunga yang lebih rendah, preferensi tarif dan prioritas dalam pembelian produk-produk ASEAN.

5.2.2. Kebijaksanaan di bidang impor

Langkah selanjutnya dari dihapuskannya impor yang dibiayai dengan Merchant's Letter of Credit adalah diperkenankannya menggunakan sistem Usance L/C,

yaitu pembukaan L/C impor dengan syarat pembayaran berjangka. Dalam hubungan ini perusahaan importir yang telah memperoleh TAPPI dapat mengajukan permintaan pembukaan L/C atas impor barang-barang tertentu kepada Bank Devisa. Barang-barang ini antara lain meliputi bahan baku, alat-alat produksi dan suku cadang untuk keperluan produksi perusahaan yang bersangkutan. Di samping itu Usance L/C ini dapat juga dilakukan atas permintaan importir untuk mengimpor barang-barang tertentu yang telah ditetapkan Pemerintah yaitu sebanyak 273 jenis barang. Kebijakan ini dimaksudkan untuk lebih mendorong kegiatan industri dalam negeri.

Dalam pada itu untuk memberikan perlindungan terhadap industri dalam negeri, Pemerintah telah mengambil kebijakan memberikan keringanan pemungutan Bea Masuk, PPn Impor serta MPO bagi impor bahan baku/penolong. Kebijakan ini diharapkan akan dapat meningkatkan produksi dan ekspor hasil-hasil industri. Dengan demikian kesempatan kerja juga akan menjadi semakin luas. Di samping itu dengan kebijakan penyesuaian nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menjadi US \$ 1 sama dengan Rp 625,-, maka berarti harga barang-barang impor menjadi semakin mahal. Dengan demikian maka masyarakat didorong untuk menggunakan lebih banyak hasil produksi di dalam negeri.

5.3. Perkembangan neraca pembayaran

5.3.1. E k s p o r

Dalam tahun 1978/1979 realisasi nilai ekspor termasuk minyak dan LNG diperkirakan akan mengalami kenaikan, meskipun kenaikannya tidak sebesar pada tahun 1977/1978. Pertumbuhan yang cepat terutama terjadi atas ekspor gas alam cair (LNG), yang dalam tahun 1978/1979 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 268 juta. Jumlah ini berarti US \$ 175 juta atau 188,2 persen di atas realisasi ekspor LNG tahun 1977/1978. Di samping itu ekspor hasil industri lainnya seperti pupuk, semen dan lain-lain diperkirakan akan dapat mengimbangi lambannya pertumbuhan ekspor barang-barang tradisional.

Secara keseluruhan realisasi nilai ekspor dalam tahun 1978/1979 diperkirakan akan mencapai jumlah US \$ 11.029 juta. Jumlah ini berarti US \$ 169 juta atau 1,6 persen di atas realisasi ekspor dalam tahun 1977/1978. Dengan telah dilaksanakannya ekspor gas alam cair (LNG) ke Jepang, maka ekspor minyak termasuk LNG dalam tahun 1978/1979 diperkirakan akan mengalami kenaikan sebesar US \$ 90 juta atau 1,2 persen di atas realisasi tahun 1977/1978.

Tabel V.1
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1969/1970 — 1973/1974
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970 (realisasi)	1970/1971 (realisasi)	persentase perubahan	1971/1972 (realisasi)	persentase perubahan	1972/1973 (realisasi)	persentase perubahan	1973/1974 (realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa									
1. Ekspor, fob	+ 1.044	+ 1.204	+ 15,3	+ 1.374	+ 14,1	+ 1.939	+ 41,1	+ 3.613	+ 86,3
minyak	+ 384	+ 443	+ 15,4	+ 590	+ 33,2	+ 965	+ 63,6	+ 1.708	+ 77,0
tanpa minyak	+ 660	+ 761	+ 15,3	+ 784	+ 3,0	+ 974	+ 24,2	+ 1.905	+ 95,6
2. Impor	- 1.227	- 1.232	+ 0,4	- 1.381	+ 12,1	- 1.820	+ 31,8	- 3.399	+ 86,8
minyak	- 88	- 94	+ 6,8	- 132	+ 40,4	- 159	+ 20,5	- 461	+ 189,9
tanpa minyak, c & f	- 1.139	- 1.138	- 0,1	- 1.249	+ 9,8	- 1.661	+ 33,0	- 2.938	+ 76,9
3. Jasa-jasa	- 318	- 360	+ 13,2	- 441	+ 22,5	- 676	+ 53,3	- 970	+ 43,5
minyak	- 204	- 214	+ 4,9	- 254	+ 18,7	- 407	+ 60,2	- 606	+ 48,9
tanpa minyak, di luar freight	- 114	- 146	+ 28,1	- 187	+ 28,1	- 269	+ 43,9	- 364	+ 35,3
4. Transaksi berjalan	- 501	- 388	- 22,6	- 448	+ 15,5	- 557	+ 24,3	- 756	+ 35,7
minyak	+ 92	+ 135	+ 46,7	+ 204	+ 51,1	+ 399	+ 95,6	+ 641	+ 60,7
tanpa minyak	- 593	- 523	- 11,8	- 652	+ 24,7	- 956	+ 46,6	- 1.397	+ 46,1
II. S D R	+ 35	+ 28	- 20,0	+ 30	+ 7,1	-	-	-	-
III. Pemakaian modal Pemerintah	+ 371	+ 369	- 0,5	+ 400	+ 8,4	+ 481	+ 20,3	+ 643	+ 33,7
1. Bantuan program	+ 308	+ 283	- 8,1	+ 286	+ 1,1	+ 336	+ 17,5	+ 281	- 16,4
2. Bantuan proyek	+ 63	+ 86	+ 36,5	+ 114	+ 32,6	+ 145	+ 27,2	+ 362	+ 149,7
3. Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IV. Pemakaian modal swasta	+ 27	+ 115	+ 325,9	+ 190	+ 65,2	+ 480	+ 152,6	+ 549	+ 14,4
V. Pembayaran hutang	- 31	- 47	+ 51,6	- 78	+ 66,0	- 66	- 15,4	- 81	+ 22,7
VI. Jumlah I s/d V	- 99	+ 77		+ 94		+ 338		+ 355	
VII. Selisih yang belum dapat dipertitungkan	+ 56	- 95		+ 6		+ 87		+ 5	
VIII. Lalu lintas moneter	+ 43	+ 18		- 100		- 425		- 360	

Tabel V.2

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1973/1974 ~ 1978/1979
(dalam jutaan US \$)

	1973/1974 (realisasi)	1974/1975 (realisasi)	persentase perubahan	1975/1976 (realisasi)	persentase perubahan	1976/1977 (realisasi)	persentase perubahan	1977/1978 (realisasi)	persentase perubahan	1978/1979 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 3.613	+ 7.186	+ 98,9	+ 7.146	-	+ 9.213	+ 28,9	+ 10.860	+ 17,9	+ 11.029	+ 1,6
minyak	+ 1.708	+ 5.153	+ 201,7	+ 5.273	+ 2,3	+ 6.350	+ 20,4	+ 7.358	+ 15,8	+ 7.443	+ 1,2
tanpa minyak	+ 1.905	+ 2.033	+ 6,7	+ 1.873	-	+ 2.863	+ 52,9	+ 3.507	+ 22,5	+ 3.586	+ 2,3
2. Impor	- 3.399	- 5.616	+ 65,2	- 6.020	+ 7,2	- 7.920	+ 31,6	- 8.731	+ 10,2	- 9.336	+ 6,9
minyak	- 461	- 1.275	+ 176,6	- 990	- 27,1	- 1.753	+ 88,5	- 1.490	- 15,0	- 1.470	- 1,3
tanpa minyak, c & f	- 2.938	- 4.341	+ 47,8	- 5.030	+ 17,3	- 6.167	+ 21,2	- 7.241	+ 17,4	- 7.866	+ 8,6
3. Jasa-jasa	- 970	- 1.708	+ 76,1	- 1.980	+ 15,9	- 2.095	+ 5,8	- 2.819	+ 34,6	- 2.873	+ 1,9
minyak	- 606	- 1.240	+ 104,6	- 1.205	-	- 887	- 26,4	- 1.418	+ 59,9	- 1.332	- 6,1
tanpa minyak, di luar freight	- 364	- 468	+ 28,6	- 775	+ 65,6	- 1.208	+ 55,9	- 1.401	+ 16,0	- 1.541	+ 10,0
4. Transaksi berjalan	- 756	- 138	- 81,7	- 854	+ 518,8	- 802	- 6,1	- 690	- 14,0	- 1.180	+ 71,0
minyak	+ 641	+ 2.638	+ 311,5	+ 3.138	+ 19,0	+ 3.710	+ 18,2	+ 4.445	+ 19,8	+ 4.641	+ 4,4
tanpa minyak	- 1.397	- 2.776	+ 98,7	- 3.992	+ 49,8	- 4.512	+ 13,0	- 5.135	+ 13,8	- 5.821	+ 13,4
II. S D R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
III. Pemenuhan modal Pemerintah	+ 643	+ 660	+ 2,6	+ 1.995	+ 202,3	+ 1.823	- 8,6	+ 2.106	+ 15,5	+ 2.319	+ 10,1
1. Bantuan program	+ 281	+ 180	- 35,9	+ 74	- 58,9	+ 147	+ 98,6	+ 157	+ 6,8	+ 196	+ 24,8
2. Bantuan proyek	+ 362	+ 480	+ 32,6	+ 872	+ 81,7	+ 1.676	+ 92,2	+ 1.949	+ 16,3	+ 2.123	+ 8,9
3. Lain-lain	-	-	-	+ 1.049	-	-	-	-	-	-	-
IV. Pemenuhan modal swasta	+ 549	- 131	- 123,9	- 1.075	+ 720,6	+ 38	+ 103,5	+ 176	+ 363,2	- 195	- 110,8
V. Pembayaran hutang	- 81	- 89	+ 9,9	- 77	- 13,5	- 166	+ 115,6	- 761	+ 358,4	- 501	- 34,2
VI. Jumlah I s/d V	+ 355	+ 302	-	- 11	-	+ 893	-	+ 831	-	+ 443	-
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 5	- 311	-	- 353	-	+ 108	-	- 180	-	+ 36	-
VIII. Laku lintas moneter	- 360	+ 9	-	+ 364	-	- 1.001	-	- 651	-	- 479	-

Dalam pada itu lambannya perkembangan ekspor bukan minyak dalam tahun 1978/1979 terjadi atas ekspor barang-barang tradisional seperti kopi, kayu, minyak kelapa sawit dan lain-lain. Namun demikian keadaan tersebut diharapkan akan dapat diimbangi dengan meningkatnya ekspor hasil-hasil industri dan barang-barang tambang di luar minyak, sehingga dalam tahun 1978/1979 ekspor bukan minyak secara keseluruhan akan mengalami kenaikan. Pada tahun 1978/1979 realisasi ekspor bukan minyak diperkirakan akan dapat mencapai jumlah US \$ 3.586 juta. Jumlah ini berarti US \$ 79 juta atau 2,3 persen lebih besar dibandingkan dengan realisasi ekspor dalam tahun 1977/1978 sebesar US \$ 3.507 juta.

Dilihat dari perkembangan realisasi sementara, maka perkembangan nilai ekspor bukan minyak dalam periode April – Agustus 1978/1979 telah mencapai jumlah US \$ 1.404,8 juta. Jumlah ini adalah US \$ 138,4 juta atau 9,0 persen lebih kecil dibandingkan dengan realisasi ekspor bukan minyak dalam periode yang sama pada tahun 1977/1978. Penurunan ini antara lain terjadi atas ekspor barang-barang seperti kopi, kayu, teh, minyak dan biji kelapa sawit. Hal ini antara lain disebabkan karena lemahnya daya saing barang-barang ekspor tersebut di pasaran internasional. Untuk mengatasi keadaan tersebut, maka telah diambil langkah penyesuaian nilai-tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Dalam pada itu perkembangan harga kayu di Jepang yang mengalami penurunan telah berpengaruh terhadap nilai ekspor kayu. Realisasi sementara nilai ekspor kayu dalam periode April – Agustus 1978/1979 berjumlah US \$ 345,1 juta. Hal ini berarti bahwa dalam periode tersebut nilai ekspor kayu mengalami penurunan sebesar US \$ 38,3 juta atau 10,0 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1977/1978.

Sebaliknya semakin baiknya harga karet di pasar internasional dalam lima bulan pertama tahun 1978/1979 telah mengakibatkan naiknya nilai ekspor karet dalam periode tersebut. Bila dalam periode April – Agustus 1977/1978 nilai ekspor karet berjumlah sebesar US \$ 241,6 juta, maka dalam periode yang sama tahun berikutnya menjadi sebesar US \$ 246,8 juta atau naik dengan 2,2 persen.

Realisasi sementara nilai ekspor timah selama bulan April – Agustus 1978/1979 telah mencapai jumlah US \$ 108,3 juta. Dibandingkan dengan nilai ekspor dalam periode April – Agustus 1977/1978 sebesar US \$ 84,2 juta, maka nilai ekspor timah dalam periode tersebut telah meningkat dengan US \$ 24,1 juta atau 28,6 persen. Hal ini antara lain disebabkan karena kenaikan harga timah di pasaran dunia selama periode tersebut.

Meskipun harga minyak kelapa sawit dan biji kelapa sawit di pasaran internasional mengalami kenaikan, namun hal ini kurang berpengaruh terhadap

nilai ekspor kedua jenis barang tersebut. Nilai ekspor minyak kelapa sawit dan biji kelapa sawit dalam periode April -- Agustus 1978/1979 masing-masing mengalami penurunan sebesar US \$ 23,3 juta atau 26,9 persen dan US \$ 2,7 juta atau 87,1 persen. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya volume ekspor kedua komoditi ini.

Realisasi sementara nilai ekspor kopi dalam bulan April -- Agustus 1977/1978 mengalami penurunan sebesar US \$ 172,7 juta atau 48,2 persen, bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1977/1978. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya harga kopi di pasaran internasional. Harga rata-rata kopi robusta ex Lampung di Singapura dalam bulan April -- Agustus 1977/1978 dan 1978/1979 masing-masing adalah Sin \$ 574 dan Sin \$ 271 per pikul. Hal ini berarti harga kopi dalam tahun 1978/1979 turun sebesar 52,8 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Nilai ekspor tembakau dalam periode April -- Agustus 1978/1979 berjumlah US \$ 29,4 juta. Hal ini berarti dalam periode tersebut nilai ekspor tembakau mengalami penurunan sebesar US \$ 4,9 juta atau 14,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu, realisasi sementara nilai ekspor teh dalam bulan April -- Agustus 1978/1979 menurun sebesar US \$ 28,1 juta atau 42,1 persen bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 1977/1978. Penurunan itu terutama disebabkan karena merosotnya harga teh di pasaran internasional. Rata-rata harga teh di London dalam bulan April -- Agustus 1977/1978 dan 1978/1979 adalah £ 1,50 dan £ 0,37 per kilogram, sehingga dalam tahun 1978/1979 rata-rata harga teh menurun dengan 75,3 persen.

Perkembangan yang cukup menggembirakan terjadi dalam hal ekspor golongan barang lainnya. Selama lima bulan pertama tahun 1978/1979 realisasi nilai ekspor golongan barang lainnya telah mencapai US \$ 387,3 juta. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1977/1978 yang berjumlah US \$ 285,0 juta, maka nilai ekspor golongan barang lainnya mengalami kenaikan US \$ 102,3 juta atau 35,9 persen. Kenaikan ini terutama terjadi pada ekspor hasil-hasil industri seperti pakaian jadi, pupuk, semen dan sebagainya.

Perkembangan yang lebih terperinci tentang realisasi sementara nilai ekspor selama bulan April -- Agustus 1977/1978 dan 1978/1979 dapat diikuti dalam Tabel V.4.

Tabel V.3

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR, 1969/1970 - 1973/1974
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970 (realisasi)	1970/1971 (realisasi)	persentase perubahan	1971/1972 (realisasi)	persentase perubahan	1972/1973 (realisasi)	persentase perubahan	1973/1974 (realisasi)	persentase perubahan
I. Golongan barang utama									
1. Kayu	425	591	+ 39,1	604	+ 2,2	748	+ 23,8	1.552	+ 107,5
2. Karet	34	130	+ 282,4	170	+ 30,8	275	+ 61,8	720	+ 161,8
3. Timah	233	255	+ 9,4	215	- 15,7	211	- 1,9	483	+ 128,9
4. Minyak kelapa sawit	56	61	+ 8,9	64	+ 4,9	70	+ 9,4	98	+ 40,0
5. Kopi	23	41	+ 78,3	45	+ 9,8	42	- 6,7	89	+ 111,9
6. Tembakau	54	62	+ 14,8	54	- 12,9	83	+ 53,7	79	- 4,8
7. Teh	15	14	- 6,7	20	+ 42,9	32	+ 60,0	46	+ 43,8
8. Biji kelapa sawit	6	23	+ 283,3	31	+ 34,8	31	0,0	31	0,0
	4	5	+ 25,0	5	0,0	4	- 20,0	6	+ 50,0
II. Golongan barang lainnya									
1. Hewan dan hasilnya	235	170	- 27,7	180	+ 5,9	226	+ 25,6	353	+ 56,2
2. Lada	2	11	+ 450,0	23	+ 109,1	42	+ 82,6	90	+ 114,3
3. Bungkil kopra	9	10	+ 11,1	21	+ 110,0	21	0,0	31	+ 47,6
4. Kopra	2	8	+ 300,0	12	+ 50,0	14	+ 16,7	19	+ 35,7
5. Bahan makanan	15	33	+ 120,0	8	- 75,8	6	- 25,0	3	- 50,0
6. Barang tambang	5	31	+ 520,0	42	+ 35,5	38	- 9,5	56	+ 47,4
7. Lain-lain	8	16	+ 100,0	18	+ 12,5	29	+ 61,1	77	+ 165,5
	194	61	- 68,6	56	- 8,2	76	+ 35,7	77	+ 1,3
Jumlah (I + II)	660	761	+ 15,3	784	+ 3,0	974	+ 24,2	1.905	+ 95,6
III. Minyak	384	443	+ 15,4	590	+ 33,2	965	+ 63,6	1.708	+ 77,0
Jumlah (I + II + III)	1.044	1.204	+ 15,3	1.374	+ 14,1	1.939	+ 41,1	3.613	+ 86,3

Tabel V. 4
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR, 1974/1975 - 1978/1979
(dalam jutaan US \$)

	1974/1975 (realisasi)	1975/1976 (realisasi)	persentase perubahan	1976/1977 (realisasi)	persentase perubahan	1977/1978 (realisasi)	persentase perubahan	1977/1978 April-Agustus	1978/1979 ¹⁾ April-Agustus	persentase perubahan
L. Golongan barang utama										
1. Kayu	1.576	1.414	- 10,3	2.229	+ 57,6	2.817	+ 26,4	1.258,2	1.017,5	- 19,1
2. Karet	615	527	- 14,3	885	+ 67,9	943	+ 6,6	383,4	345,1	- 10,0
3. Timah	425	381	- 10,4	577	+ 51,4	608	+ 5,4	241,6	246,8	+ 2,2
4. Minyak kelapa sawit	166	158	- 4,8	181	+ 14,6	253	+ 39,8	84,2	108,3	+ 28,6
5. Kopi	184	142	- 22,8	147	+ 3,5	202	+ 37,4	86,5	63,2	- 26,9
6. Tembaku	92	112	+ 21,7	330	+ 194,6	626	+ 89,7	358,4	185,7	- 48,2
7. Teh	36	40	+ 11,1	41	+ 2,5	59	+ 43,9	34,3	29,4	- 14,3
8. Biji kelapa sawit	50	50	0,0	64	+ 28,0	120	+ 87,5	66,7	38,6	- 42,1
	8	4	- 50,0	4	0,0	6	+ 50,0	3,1	0,4	- 87,1
II. Golongan barang lainnya										
1. Hewan dan hasilnya	457	459	+ 0,4	634	+ 38,1	690	+ 8,8	285,0	387,3	+ 35,9
2. Lada	92	105	+ 14,1	146	+ 39,0	179	+ 22,6	78,3	71,7	- 8,3
3. Bungkil kopra	22	25	+ 13,6	55	+ 120,0	62	+ 12,7	28,3	18,9	- 33,2
4. Kopra	22	29	+ 31,8	36	+ 24,1	33	- 8,3	11,9	11,4	- 4,2
5. Bahan makanan	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Barang tambang	77	54	- 29,9	62	+ 14,8	61	- 1,6	26,9	26,0	- 3,3
7. Lain-lain	130	99	- 23,8	139	+ 40,4	110	- 20,9	62,3	52,3	- 16,1
Jumlah (I + II)	114	144	+ 26,3	196	+ 36,1	245	+ 25,0	77,4	207,0	+ 167,4
III. Minyak										
Jumlah (I + II + III)	2.033	1.873	- 7,9	2.863	+ 52,9	3.507	+ 22,5	1.543,2	1.404,8	- 9,0
	5.153	5.273	+ 2,3	6.350	+ 20,4	7.353	+ 15,8	3.057,7	2.631,8	- 13,9
	7.186	7.146	- 0,6	9.213	+ 28,9	10.860	+ 17,9	4.600,9	4.036,6	- 12,3

1) Angka sementara

Tabel V.5
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR DUNIA¹⁾
1969/1970 - 1973/1974

	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
1. Kayu-lumber (1.000 ¥/m ³)	-	20,0	-	22,0	+ 10,0	30,0	+ 36,4	31,0	+ 3,3
2. Karet RSS - III c & f (US \$ cent / lb)	21,50	18,00	- 16,3	15,75	- 12,5	27,75	+ 76,2	42,75	+ 54,1
3. Timah (£ / 1. ton)	1.589	1.484	- 6,6	1.505	+ 1,4	1.732	+ 15,1	3.435	+ 98,3
4. Minyak kelapa sawit cif (US \$ / 1. ton)	-	278	-	217	- 21,9	265	+ 22,1	620	+ 134,0
5. Kopi robusta cif (Sin \$ / pikul)	85	116	+ 36,5	85	- 26,7	90	+ 5,9	168	+ 86,7
6. Teh cif (£ / kg)	0,30	0,33	+ 10,0	0,36	+ 9,1	0,38	+ 5,6	0,50	+ 31,6
7. Biji kelapa sawit cif (£ / 1. ton)	74,25	68,30	- 8,0	47,00	- 31,2	79,50	+ 69,1	275,00	+ 245,9
8. Lada putih cif (US \$ cent / lb)	49	49	0,0	63	+ 28,6	71	+ 12,7	113	+ 59,2
9. Lada hitam cif (US \$ cent / lb)	57	57	0,0	50	- 12,3	55	+ 10,0	75	+ 36,4
10. Kopro (US \$ / 1. ton)	-	178	-	125	- 29,8	220	+ 76,0	760	+ 245,5

1) Angka akhir Maret

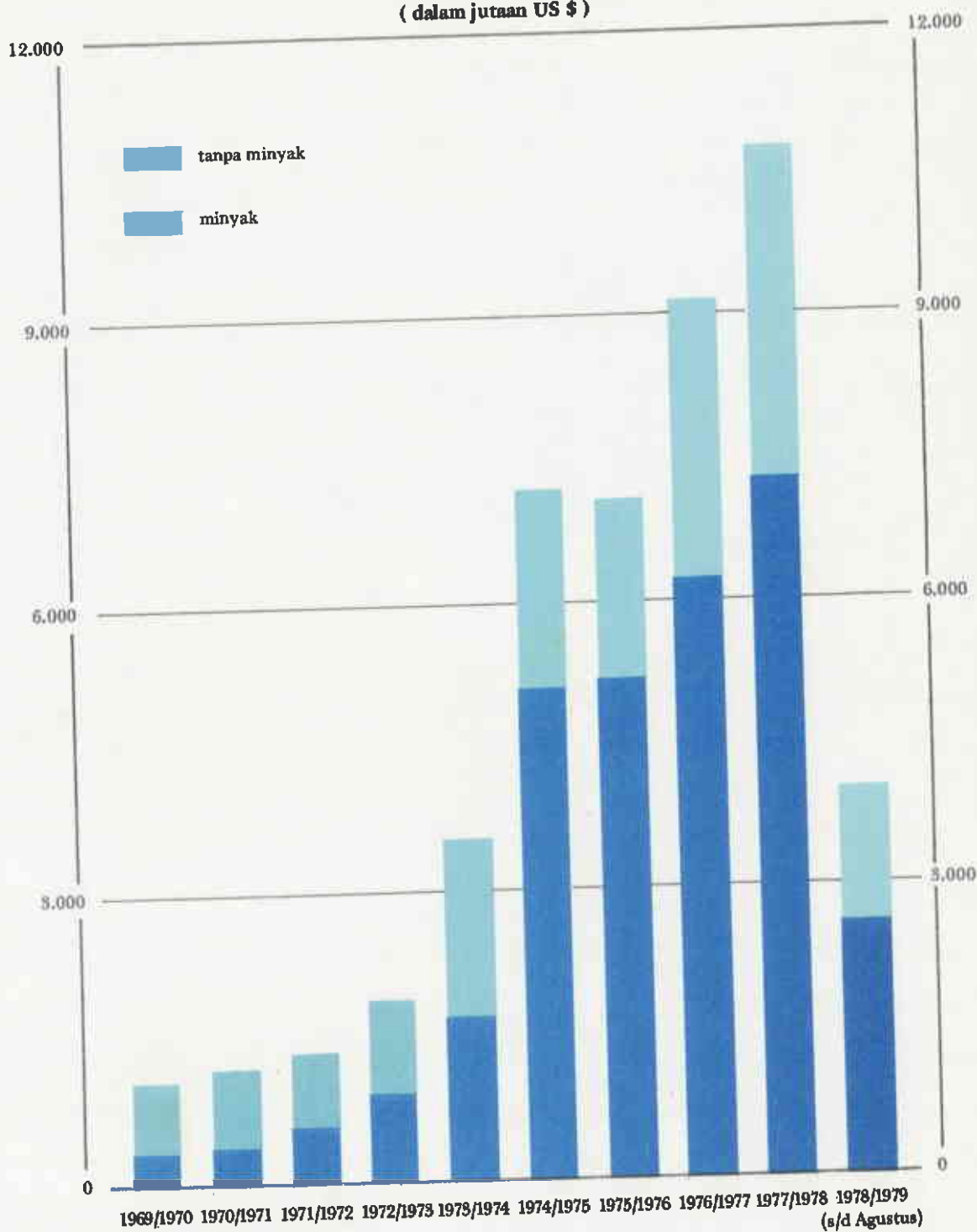
Tabel V.6
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR DUNIA ¹⁾
1973/1974 - 1978/1979

	1973/1974	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979 ²⁾	persentase perubahan
1. Kayu-hunber (1.000 m ³)	31,0	35,0	+ 12,9	45,0	+ 28,6	46,0	+ 2,2	40,0	- 13,0	38,0	- 5,0
2. Karet RSS - III c k f (US \$ cent / lb)	42,75	29,125	- 31,9	36,25	+ 24,5	37,00	+ 2,1	41,375	+ 11,8	50,125	+ 21,1
3. T i m a h (£ / t. ton)	3.435	3.060	- 10,9	3.668	+ 19,9	5.140	+ 40,1	5.880	+ 14,4	6.840	+ 16,3
4. Minyak kelapa sawit cif (US \$ / t. ton)	620	510	- 17,7	371	- 27,3	579,50	+ 56,2	635	+ 9,6	585	- 7,9
5. Kopi robusta cif (Sin \$ / pikul)	168	113	- 32,7	211	+ 36,7	375	+ 314,7	300	- 65,7	310	+ 3,3
6. T e h cif (£ / kg)	0,50	0,58	+ 16,0	0,58	0,0	2,50	+ 331,0	-	-	0,68	-
7. Biji kelapa sawit cif (£ / t. ton)	275,00	98,00	- 64,4	92,00	- 6,1	415,00	+ 351,1	360,00	- 13,3	360,00	0,0
8. Lada putih cif (US \$ cent / lb)	113	100	- 11,5	110	+ 10,0	145	+ 31,8	145	0,0	130	- 10,3
9. Lada hitam cif (US \$ cent / lb)	75	90	+ 20,0	86	- 4,4	123	+ 43,0	117	- 4,9	87	- 25,6
10. K o p r a (US \$ / t. ton)	760	250	- 67,1	185	- 26,0	500	+ 170,3	425	- 15,0	475	+ 11,8

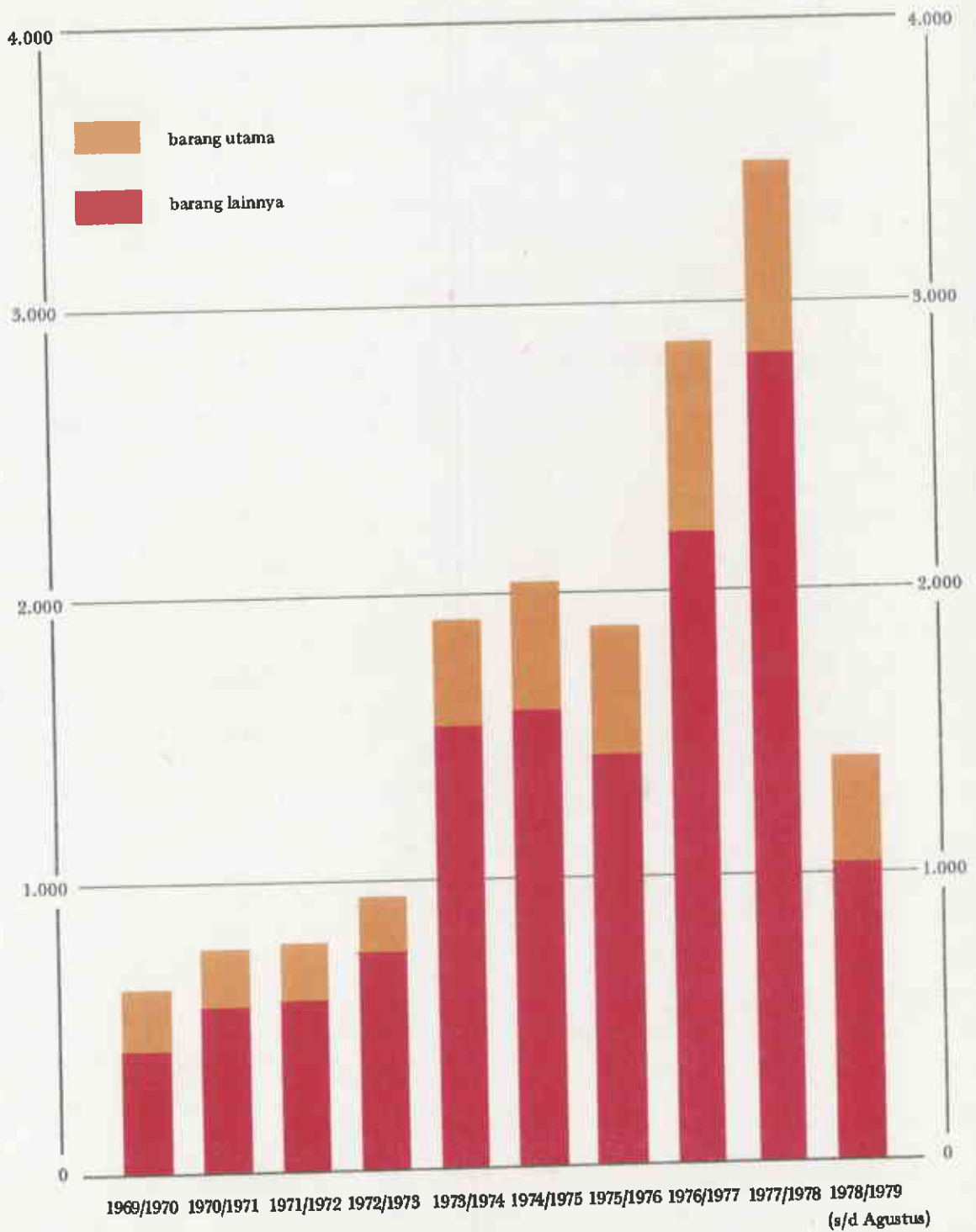
1) Angka akhir Maret

2) Angka akhir Agustus 1978

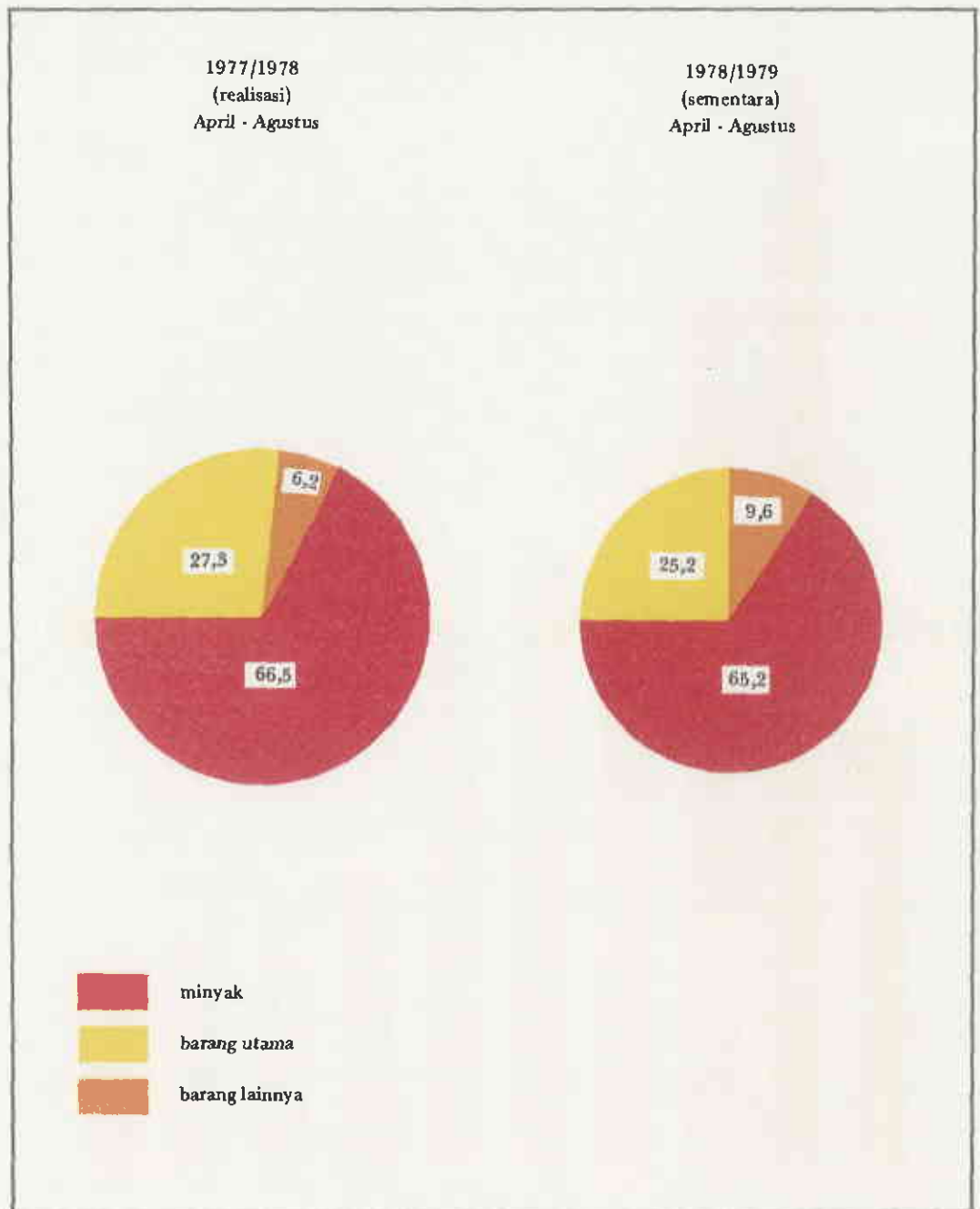
Grafik V.1
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KESELURUHAN
1969/1970 – 1978/1979
(dalam jutaan US \$)



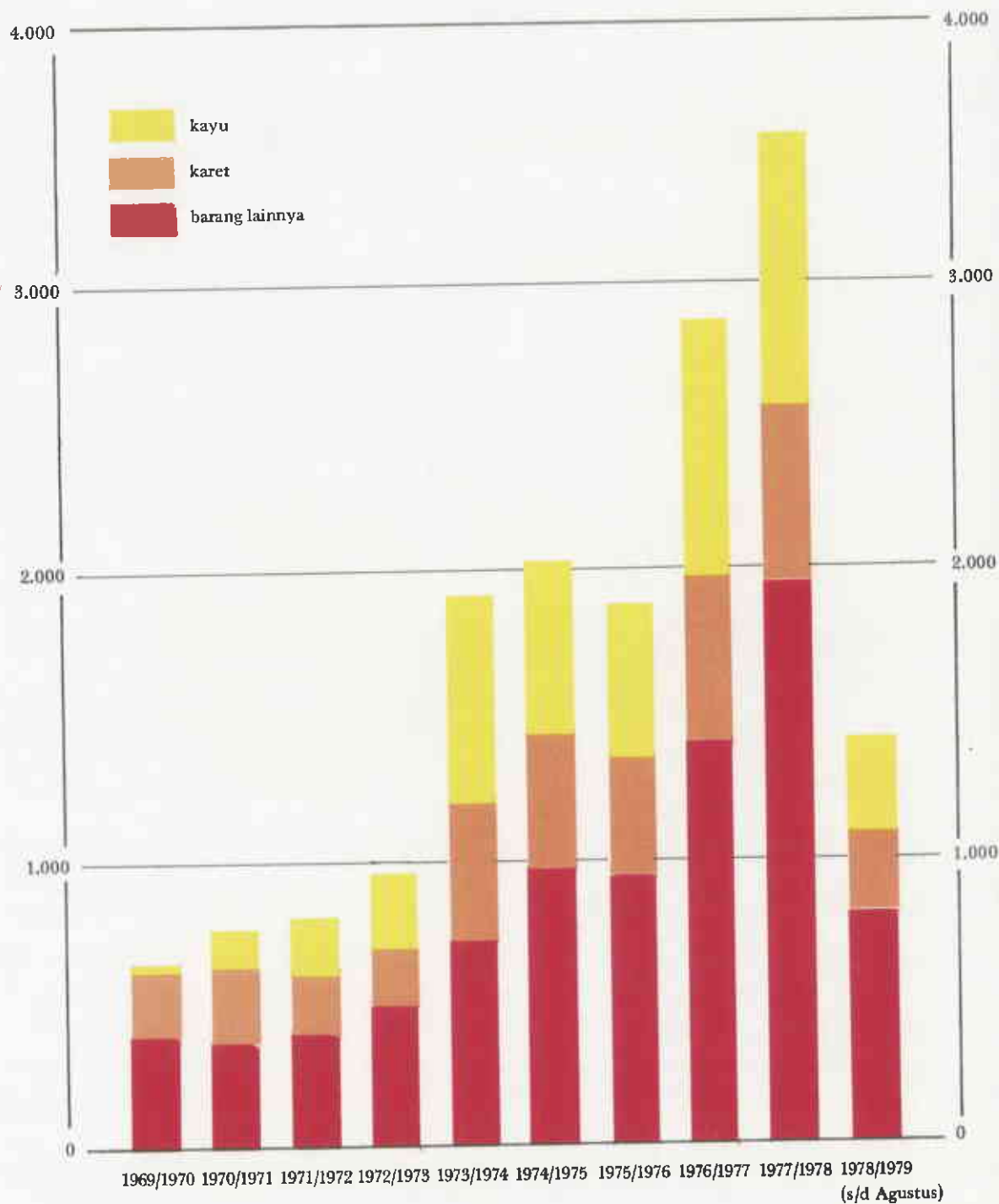
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR BARANG-BARANG UTAMA DAN LAINNYA
1969/1970 – 1978/1979
(dalam jutaan US \$)



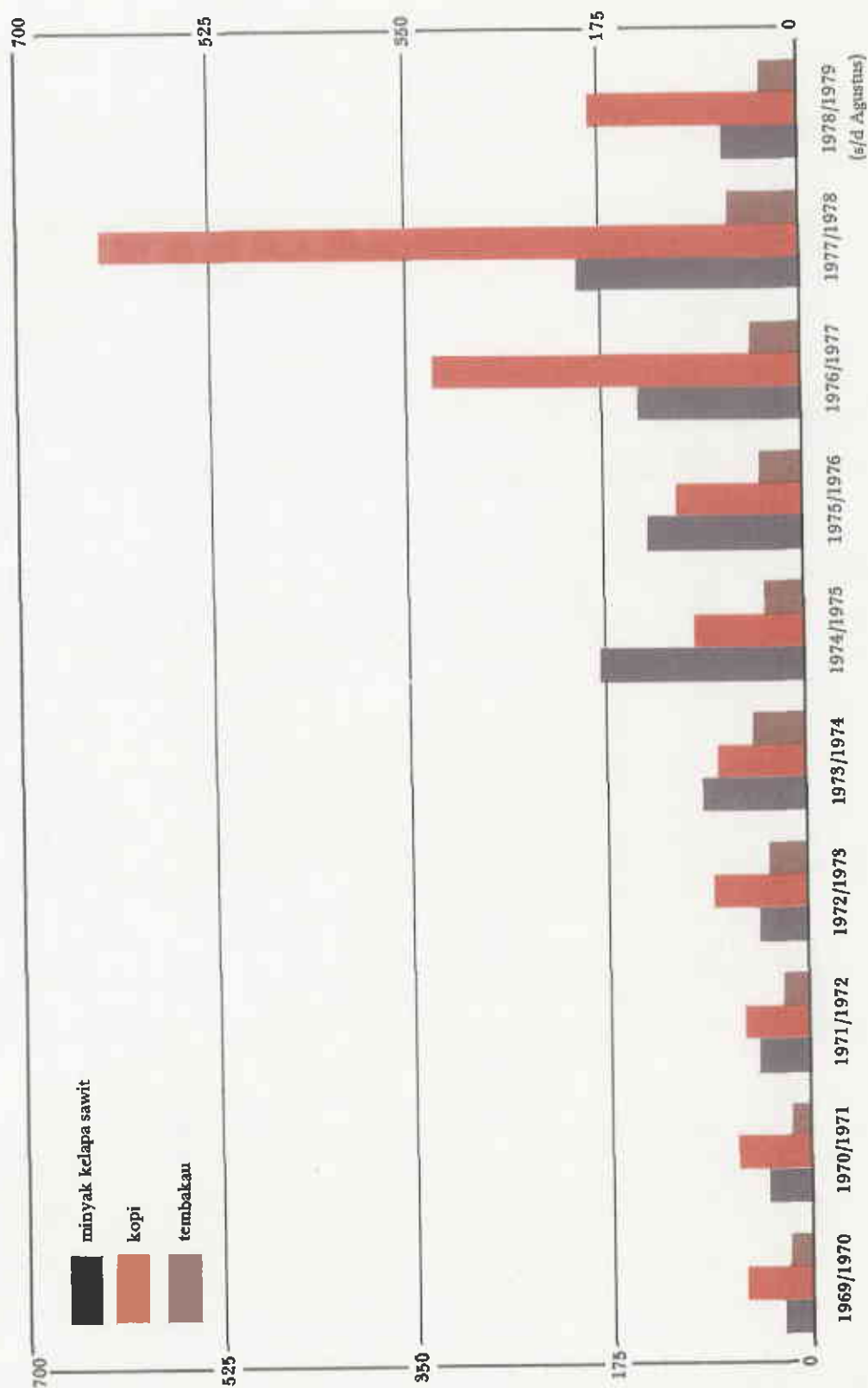
NILAI EKSPOR MINYAK, BARANG UTAMA DAN BARANG LAINNYA
1977/1978 – 1978/1979
(dalam persentase dari jumlah)



PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KAYU, KARET DAN BARANG LAINNYA
1969/1970 – 1978/1979
 (dalam jutaan US \$)



Grafik V.5
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT, KOPI DAN TEMBAKAU
 1969/1970 - 1978/1979
 (dalam jutaan US \$)



5.3.2. Impor

Dengan meningkatnya kegiatan investasi dan produksi dalam negeri, maka diperlukan bahan baku/penolong dan barang-barang modal yang lebih besar. Oleh karena itu diperkirakan bahwa dalam tahun 1978/1979 impor bukan minyak akan mengalami kenaikan dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya. Realisasi sementara nilai impor bukan minyak dalam tahun 1978/1979 diperkirakan akan mencapai US \$ 7.866 juta. Dibandingkan dengan tahun 1977/1978 sebesar US \$ 7.241 juta maka nilai impor bukan minyak dalam tahun 1978/1979 akan mengalami kenaikan sebesar US \$ 625 juta atau 8,6 persen. Hal ini antara lain disebabkan karena meningkatnya impor atas dasar bantuan proyek dan dengan devisa umum dalam tahun 1978/1979.

Sementara itu realisasi nilai impor minyak dalam tahun 1978/1979 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan dengan realisasi impor yang sama tahun 1977/1978. Apabila dalam tahun 1977/1978 realisasi impor minyak tersebut telah berjumlah US \$ 1.490 juta, maka dalam tahun 1978/1979 diperkirakan akan sebesar US \$ 1.470 juta. Penurunan dalam impor minyak ini antara lain disebabkan karena telah cukupnya barang-barang modal yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan minyak.

Selanjutnya dilihat perkembangan realisasi sementara impor bukan minyak selama April – Agustus 1978/1979 maka jumlahnya telah menunjukkan tingkat yang lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi impor dalam periode yang sama tahun 1977/1978. Apabila dalam periode April – Agustus tahun 1977/1978 realisasi impor bukan minyak telah mencapai jumlah US \$ 1.919,3 juta, maka dalam periode yang sama tahun 1978/1979 menurun menjadi sebesar US \$ 1.535,2 juta. Penurunan ini terjadi baik atas impor barang-barang konsumsi, bahan baku/penolong maupun barang-barang modal.

Mengenai realisasi impor bukan minyak yang didasarkan kepada kelompok barang seperti yang tercantum dalam Tabel V.7 dan Tabel V.8, maka tampak dengan jelas bahwa perkembangannya telah semakin mengarah kepada impor bahan baku/penolong dan barang-barang modal. Dalam periode April – Agustus 1978/1979 persentase impor barang-barang konsumsi, bahan baku/penolong dan barang-barang modal, masing-masing adalah sebesar 25,5 persen, 40,9 persen dan 33,6 persen terhadap keseluruhan impor bukan minyak.

Sementara itu realisasi nilai impor barang-barang konsumsi selama bulan April – Agustus 1978/1979 telah menunjukkan jumlah sebesar US \$ 391,8 juta. Jumlah ini adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan impor barang-barang konsumsi dalam periode yang sama tahun 1977/1978. Penurunan ini antara lain terjadi terhadap impor beras dan tekstil.

Tabel V.7
PERKEMBANGAN NILAI IMPOR, 1969/1970 - 1973/1974
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970	persentase dari jumlah	1970/1971	persentase dari jumlah	1971/1972	persentase dari jumlah	1972/1973	persentase dari jumlah	1973/1974	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi										
1. Beras	364,5	35,3	346,7	28,8	266,1	24,6	524,8	30,7	1.001,7	34,1
2. Tepung terigu	146,6		103,3		96,3		254,7		547,9	
3. Tekstil	55,4		50,2		37,9		0,7		2,8	
4. Lainnya	22,9		39,2		27,4		22,0		21,1	
	139,6		154,0		104,5		247,4		429,9	
II. Bahan baku dan penolong										
1. Gergaji	365,5	35,5	426,4	35,4	446,4	41,3	657,9	38,5	1.165,0	39,6
2. Bahan kimia	10,3		27,7		27,6		46,4		30,0	
3. Hasil dan preparat kimia	47,0		63,0		34,7		63,1		98,9	
4. Bahan cut	11,1		13,2		14,1		16,4		24,6	
5. Pupuk	10,4		18,6		21,2		28,7		42,4	
6. Kertas	24,9		27,4		44,5		61,2		235,5	
7. Benang tenun	22,2		26,7		23,7		32,3		60,6	
8. Garmen dan stiring	66,2		39,8		49,1		82,4		95,5	
9. Senam	10,6		4,4		2,7		1,7		0,4	
10. Hasil dari besi dan baja	10,4		15,7		11,8		21,3		29,9	
11. Lainnya	33,6		54,8		54,0		90,8		177,4	
	118,8		135,1		163,0		213,6		369,8	
III. Barang modal										
1. Pipa besi dan baja	300,8	29,2	431,7	35,8	368,0	34,1	528,1	30,8	774,6	26,3
2. Mesin-mesin	9,6		7,3		10,2		25,8		11,7	
3. Alat transport	29,4		48,3		56,1		117,7		211,3	
4. Alat transport lain	8,8		12,0		24,8		25,6		63,4	
5. Lainnya	24,2		76,5		45,5		63,5		118,5	
	228,8		287,6		231,4		295,5		369,7	
IV. Jumlah (I + II + III)	1.030,8	100,0	1.204,8	100,0	1.080,5	100,0	1.710,8	100,0	2.941,3	100,0

Tabel V.8

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR, 1974/1975 - 1978/1979

(dalam jutaan US \$)

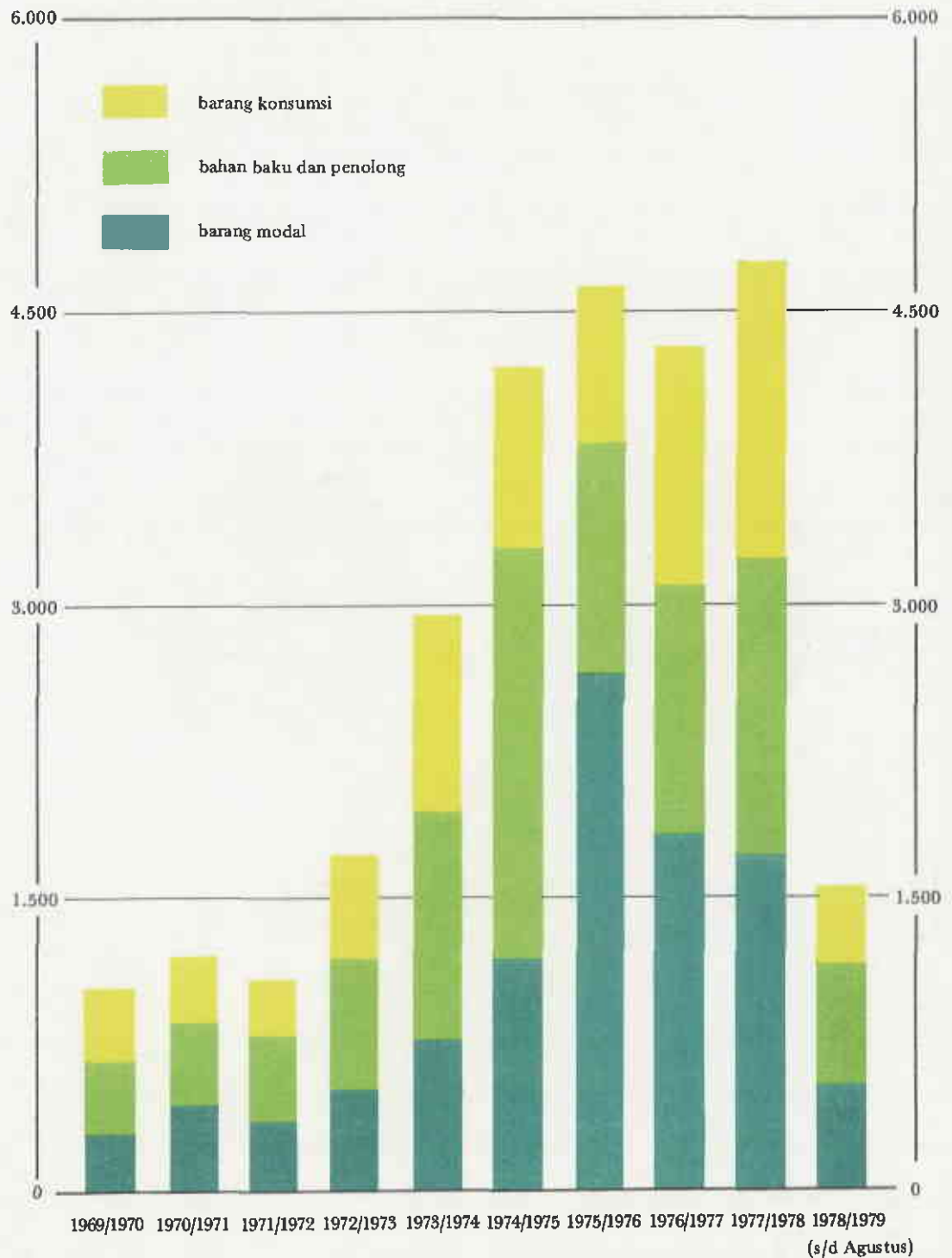
	1974/75	persentase dari jumlah	1975/76	persentase dari jumlah	1976/77	persentase dari jumlah	1977/78	persentase dari jumlah	1977/78 (April-Agustus)	persentase dari jumlah	1978/79 (April-Agustus)	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	922,4	21,9	792,9	17,1	1.232,0	28,5	1.553,9	32,5	463,6	24,2	391,8	25,5
1. Beras	439,5		136,2		386,5		712,3		161,6		86,6	
2. Tepung terigu	-		-		-		12,0		3,7		4,0	
3. Tekstil	28,8		23,5		42,2		29,9		16,5		14,4	
4. Lainnya	454,1		633,2		803,3		799,7		281,8		286,8	
II. Bahan baku dan penolong	2.102,7	49,8	1.191,9	25,8	1.295,5	30,0	1.505,3	31,5	662,9	34,5	627,8	40,9
1. Cengkeh	37,9		79,3		52,9		24,8		-		13,9	
2. Bahan kimia	102,6		141,5		174,0		181,5		84,8		78,0	
3. Hasil dan preparat kimia	15,4		14,6		19,0		26,3		10,0		10,2	
4. Bahan cat	59,0		65,7		76,5		80,5		37,5		28,4	
5. Pupuk	1.108,2		89,3		14,1		40,1		7,5		35,9	
6. Kertas	53,7		75,1		115,9		110,1		52,3		34,7	
7. Benang tenun	88,4		65,6		76,8		87,0		46,6		26,3	
8. Cambric dan shirting	0,1		-		-		-		-		-	
9. Semen	64,4		48,2		51,5		24,2		10,0		5,2	
10. Hasil dari besi dan baja	166,5		191,1		204,7		237,1		99,8		107,0	
11. Lainnya	404,5		421,5		510,1		693,7		314,4		298,2	
III. Barang modal	1.195,6	28,3	2.638,4	57,1	1.794,2	41,5	1.717,2	36,0	792,8	41,3	515,6	33,5
1. Pipa besi dan baja	13,6		22,1		19,8		53,3		34,1		13,2	
2. Mesin-mesin	239,6		428,7		264,7		291,9		133,9		110,0	
3. Alat transportasi	68,1		86,0		73,1		59,9		35,6		13,3	
4. Alat transportasi lain	168,1		244,7		196,9		364,0		121,7		107,3	
5. Lainnya	706,2		1.856,9		1.239,7		948,1		467,5		271,8	
IV. Jumlah (I + II + III)	4.220,7	100,0	4.623,2	100,0	4.321,7	100,0	4.776,4	100,0	1.919,3	100,0	1.535,2	100,0

1) Angka sementara

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG

1969/1970 – 1978/1979

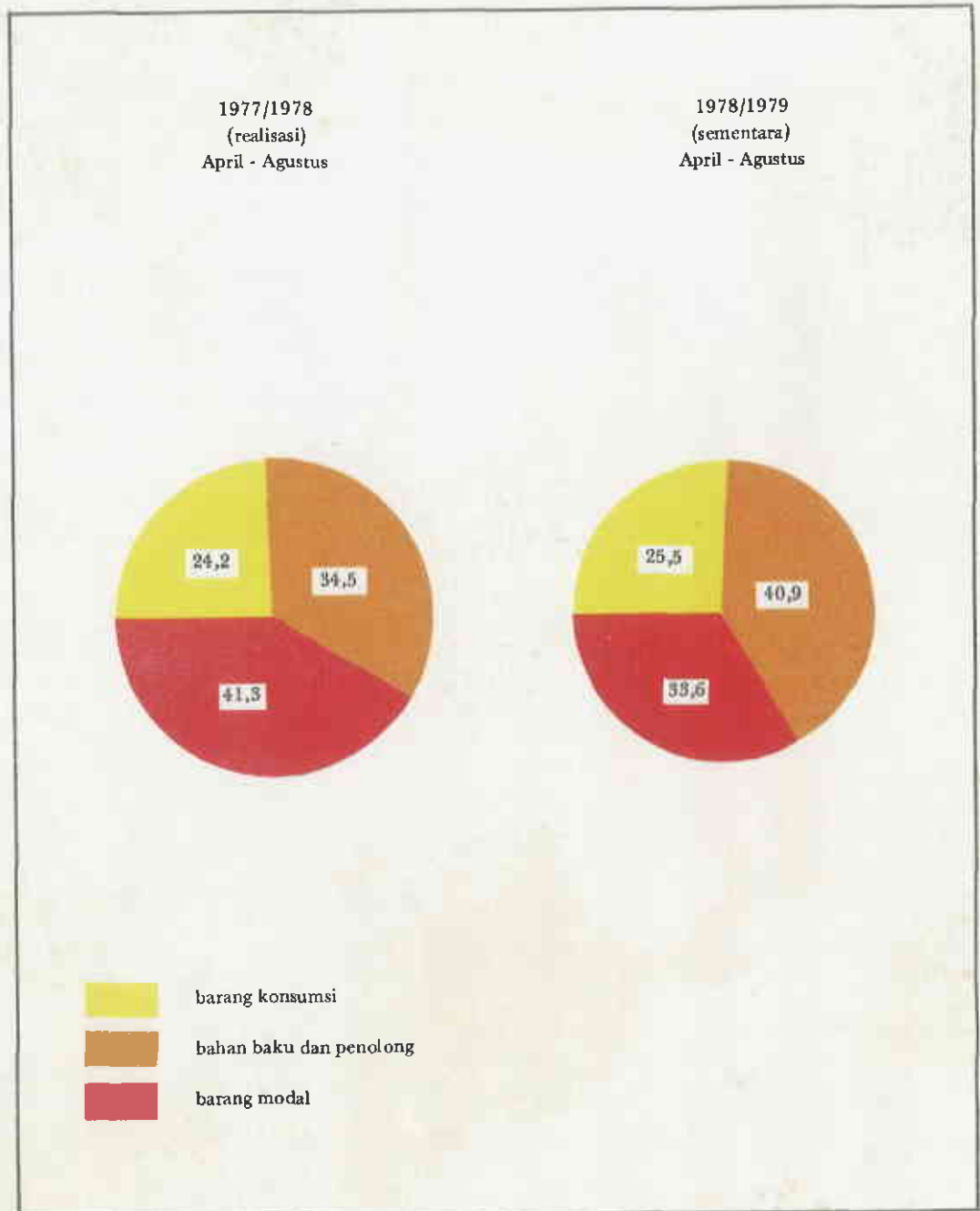
(dalam jutaan US \$)



NILAI IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG

1977/1978 – 1978/1979

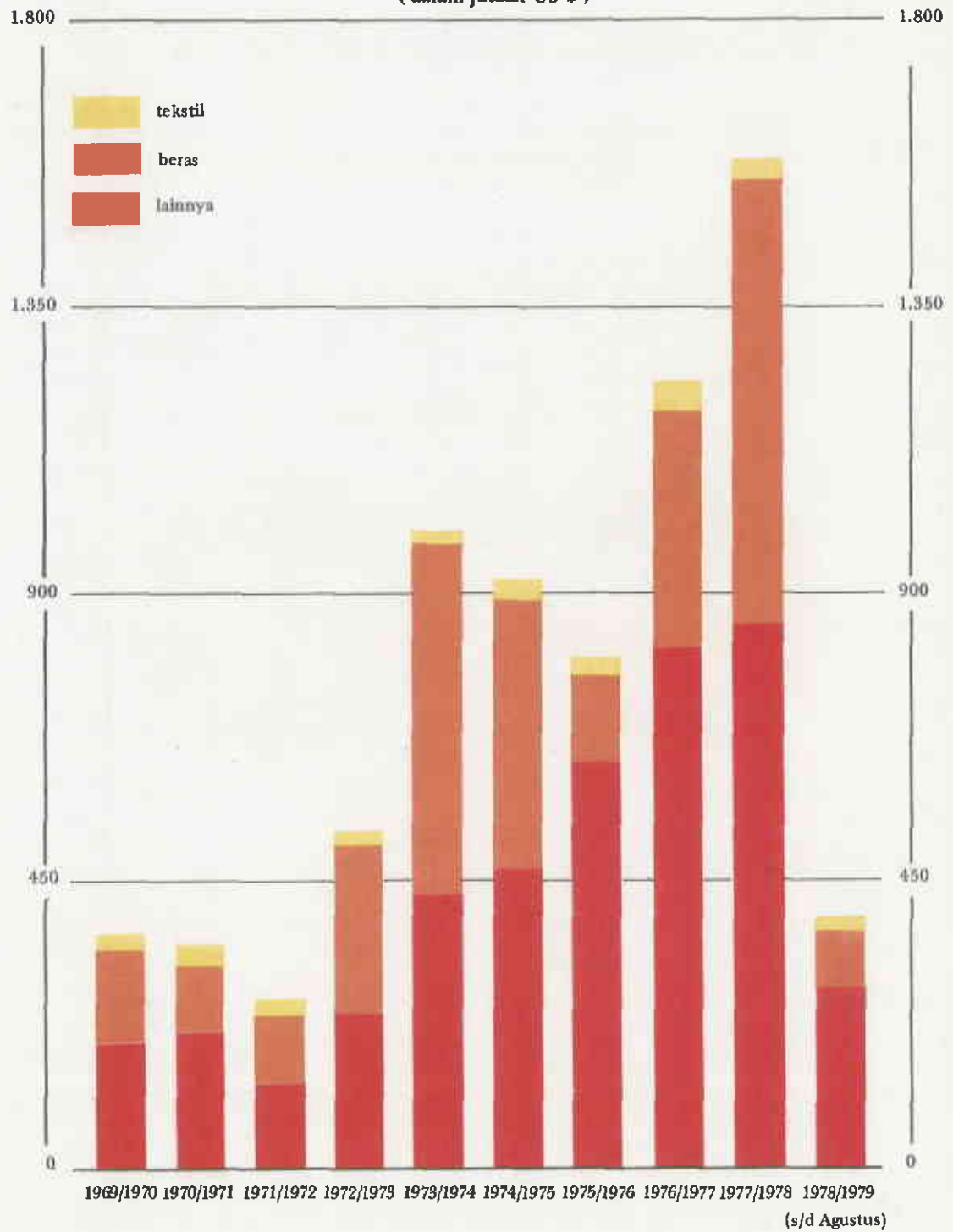
(dalam persentase dari jumlah)



PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG KONSUMSI

1969/1970 – 1978/1979

(dalam jutaan US \$)

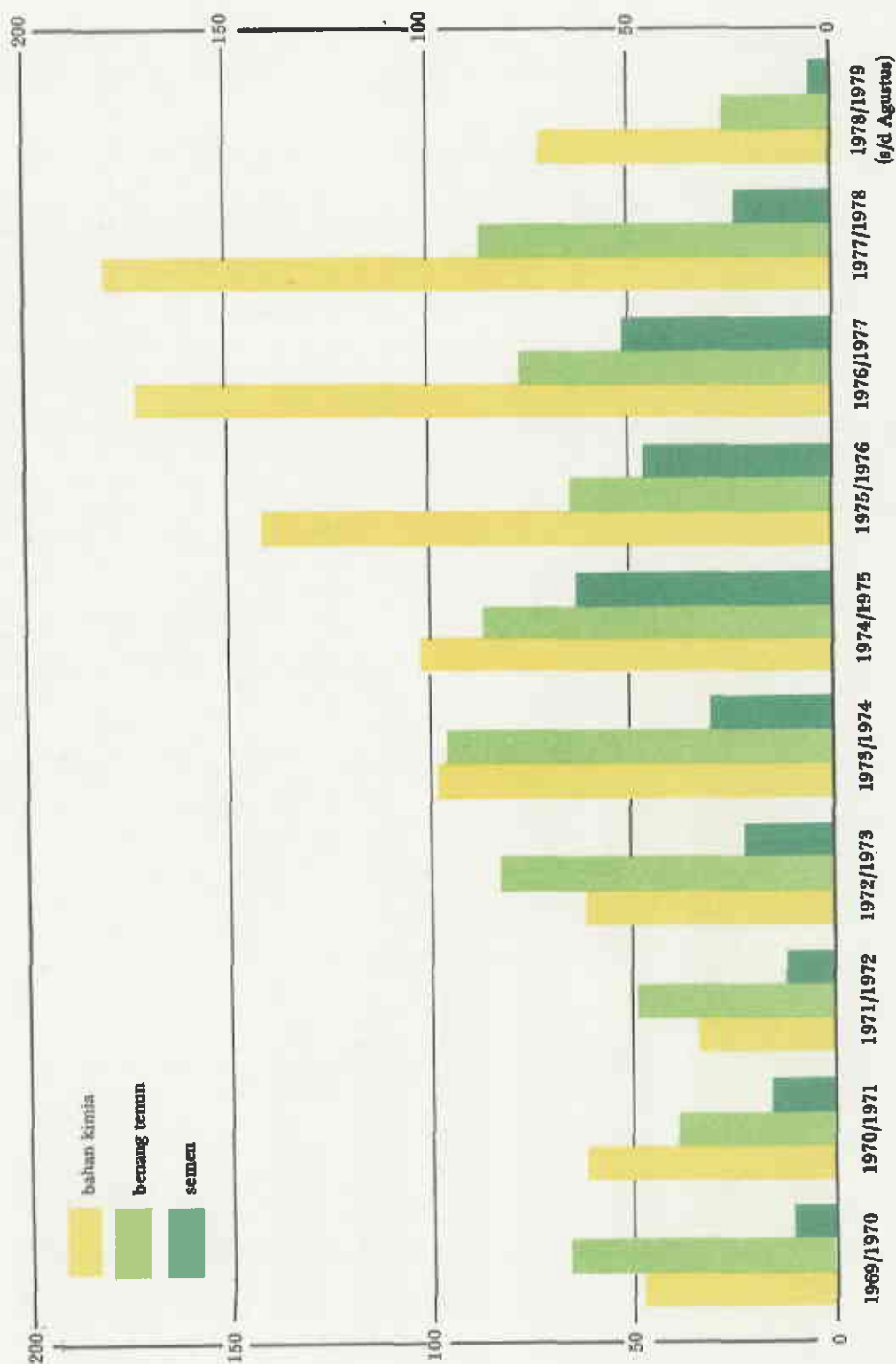


Grafik V.9

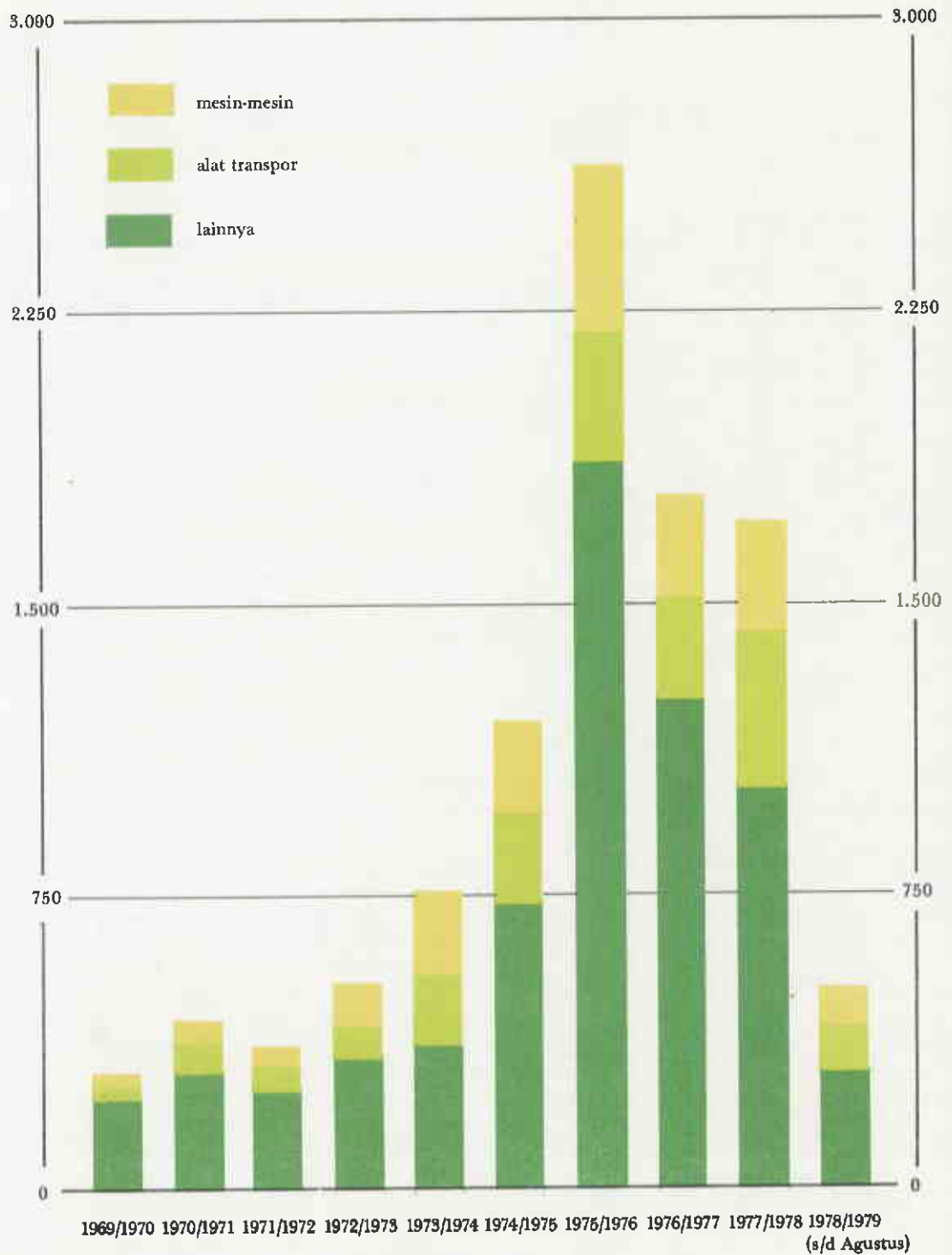
PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BAHAN BAKU/PENOLONG

1969/1970 - 1978/1979

(dalam jutaan US \$)



PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL
1969/1970 – 1978/1979
 (dalam jutaan US \$)



Sedangkan realisasi sementara impor bahan baku/penolong dalam lima bulan pertama tahun 1978/1979 adalah sebesar US \$ 627,8 juta. Dibandingkan dengan impor barang-barang yang sama dalam jangka waktu April – Agustus tahun 1977/1978, maka dalam tahun 1978/1979 telah terjadi penurunan sebesar US \$ 35,1 juta. Penurunan ini terjadi atas impor barang-barang seperti bahan kimia, bahan cat, kertas, benang tenun, semen dan bahan baku/penolong yang lain. Demikian pula halnya dengan impor barang-barang modal yang selama lima bulan pertama tahun 1978/1979 telah mengalami penurunan. Apabila dalam tahun 1977/1978 selama periode April – Agustus impor barang-barang modal telah mencapai jumlah sebesar US \$ 792,8 juta, maka dalam periode yang sama tahun berikutnya adalah sebesar US \$ 515,6 juta. Hal ini menunjukkan suatu penurunan sebesar US \$ 277,2 juta atau 35,0 persen. Penurunan ini terjadi atas impor mesin-mesin, alat-alat transpor dan lain-lain.

5.3.3. Pengeluaran jasa-jasa

Pengeluaran jasa-jasa bukan minyak di luar ongkos angkut (freight) barang-barang impor terdiri dari biaya carter dan doking kapal di luar negeri, pembayaran transfer penghasilan investasi dan lain-lain. Di dalam perkembangannya pengeluaran jasa-jasa ini senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Dalam tahun 1978/1979 realisasi pengeluaran jasa-jasa bukan minyak diperkirakan akan mencapai jumlah US \$ 1.541 juta. Jumlah ini menunjukkan suatu kenaikan sebesar US \$ 140 juta atau 10,0 persen dibandingkan dengan realisasi pengeluaran jasa-jasa tahun 1977/1978. Kenaikan ini antara lain disebabkan karena semakin besarnya pengeluaran untuk pembayaran transfer penghasilan investasi, biaya carter serta doking kapal di luar negeri dan lain-lain.

5.3.4. Lalu lintas modal dan transfer

Dalam tahun kelima REPELITA II kegiatan pembangunan terus ditingkatkan. Dengan demikian maka diperlukan dana yang lebih besar pula. Hal ini antara lain tercermin dengan semakin besarnya penerimaan bantuan proyek dalam perkiraan realisasi tahun 1978/1979. Apabila realisasi penerimaan bantuan proyek dalam tahun 1977/1978 telah mencapai US \$ 1.949 juta, maka dalam realisasi tahun 1978/1979 diperkirakan akan meningkat menjadi sebesar US \$ 2.123 juta atau 8,9 persen.

Sedangkan untuk lebih memantapkan stabilisasi ekonomi, maka realisasi bantuan program tahun 1978/1979 diperkirakan akan lebih besar dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya. Dalam tahun kelima REPELITA II ini

Tabel V.9
KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 - 1978/1979
(dalam jutaan US \$)

Jenis bantuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 1)
I. Bantuan program										
(persentase dari jumlah)	324,7	353,0	350,7	417,8	340,7	190,8	35,6	99,0	220,5	106,0
	(57,9)	(58,6)	(54,5)	(50,7)	(39,7)	(16,8)	(3,2)	(8,6)	(16,4)	(7,0)
- Devisa kredit	150,7	141,5	166,0	240,6	260,6	48,1	1,0	-	-	-
- P L 480	133,5	183,5	159,8	144,2	38,2	116,0	30,0	77,4	208,4	106,0
- Bantuan pangan	40,5	28,0	24,9	33,0	41,9	31,7	4,6	21,6	12,1	-
II. Bantuan proyek										
(persentase dari jumlah)	236,2	249,1	292,7	406,5	516,5	945,4	1.072,8	1.052,0	1.122,5	1.417,8
	(42,1)	(41,4)	(45,5)	(49,3)	(60,3)	(83,2)	(96,8)	(91,4)	(83,6)	(93,0)
III. Jumlah	560,9	602,1 2)	643,4 2)	824,3 2)	857,3	1.136,2	1.108,4	1.151,0	1.343,0	1.523,8

1) Per 30 Juni 1978 ; angka sementara

2) Tidak termasuk grant

Tabel V.10

BANTUAN LUAR NEGERI, 1977/1978 - 1978/1979

(dalam jutaan US \$)

Jenis bantuan	Komitmen		Persetujuan telah ditandatangani		Belum terlaksana	
	1977/1978	1978/1979 ¹⁾	1977/1978	1978/1979 ¹⁾	1977/1978	1978/1979 ¹⁾
I. Bantuan program	220,5	106,0	220,5	-	24,4	106,0
- Devisa kredit	-	-	-	-	-	-
- PL - 480	208,4	106,0	208,4	-	19,9	106,0
- Bantuan pangan	12,1	-	12,1	-	4,5	-
II. Bantuan proyek	1.122,5	1.417,8	765,6	-	1.086,3	1.417,8
III. Jumlah (I + II)	1.343,0	1.523,8	986,1	-	1.110,7	1.523,8

1) Per 30 Juni 1978; angka sementara

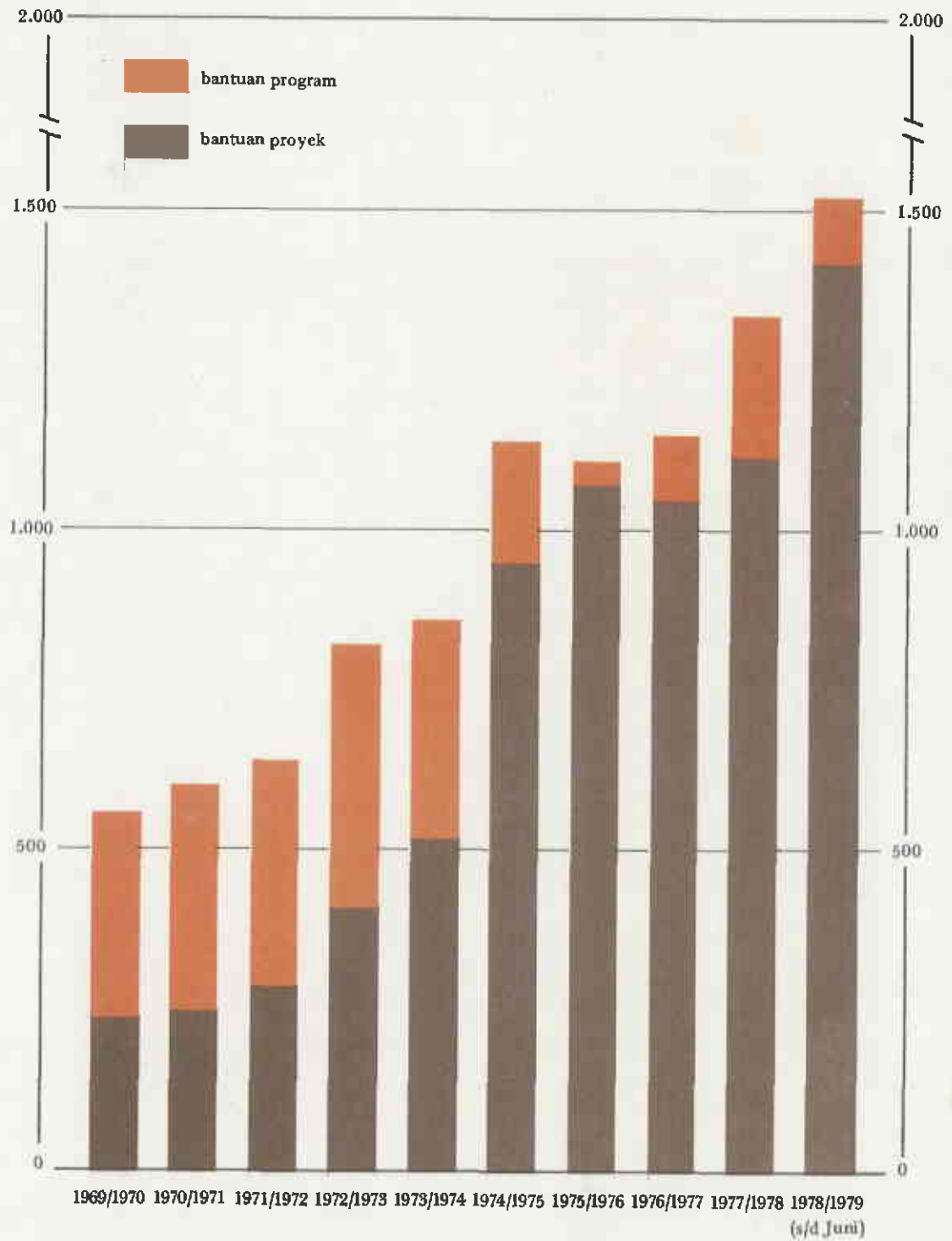
Tabel V.11
REALISASI BANTUAN PROGRAM DAN PROYEK, 1969/1970 - 1978/1979
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 ¹⁾
I. Bantuan program	308	283	286	336	281	180	74	147	157	196
1. Devisa kredit	133	139	139	166	197	87	35	2	-	-
2. PL - 480	135	105	102	106	34	9	28	95	119	162
3. Bantuan pangan	40	39	45	64	50	84	11	50	38	34
II. Bantuan proyek	63	86	114	145	362	480	872	1.676	1.949	2.123
III. Jumlah (I + II)	371	369	400	481	643	660	946	1.823	2.106	2.319

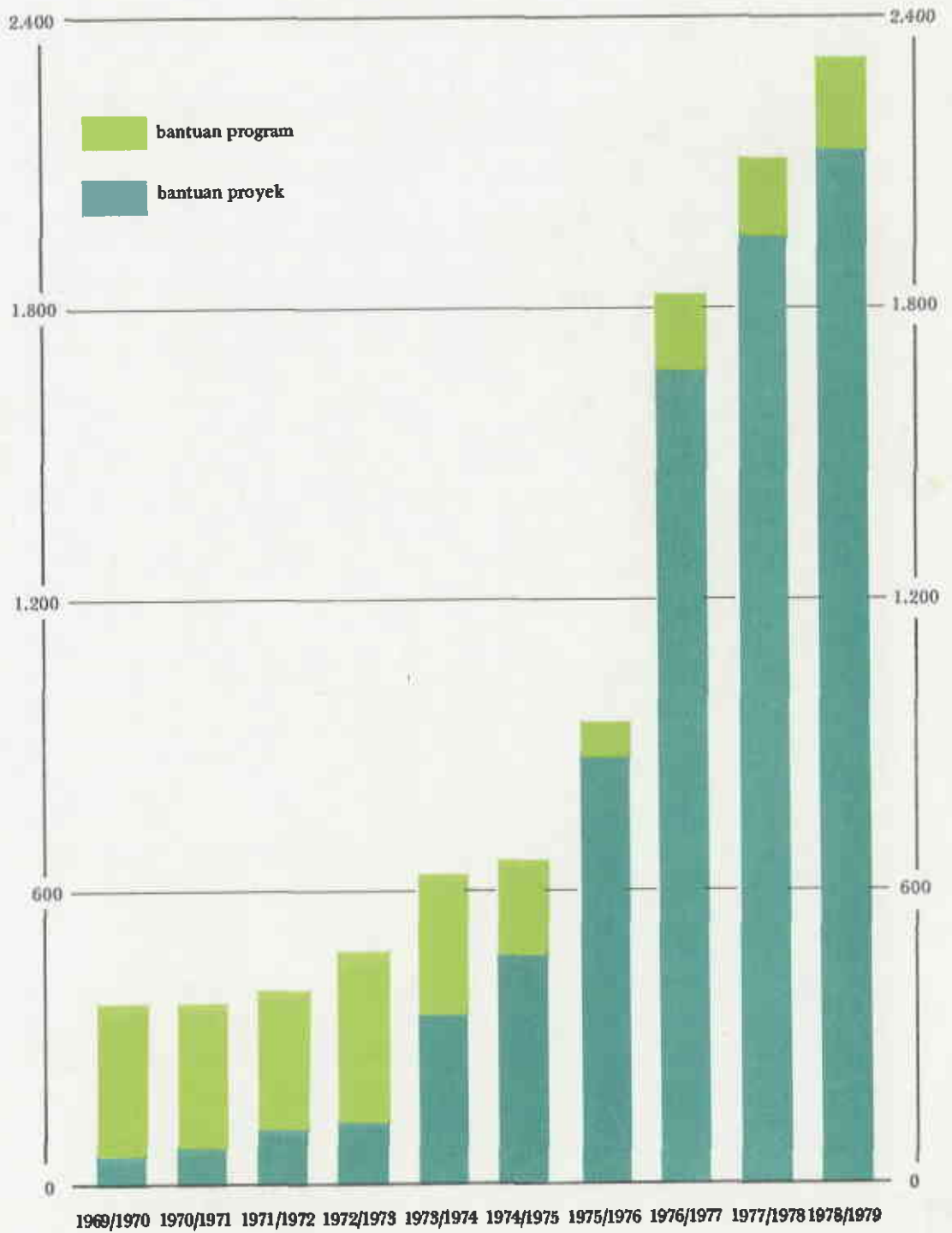
1) Angka sementara

Grafik V.11

KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI
1969/1970 – 1978/1979
(dalam jutaan US \$)



REALISASI BANTUAN PROGRAM DAN PROYEK
1969/1970 - 1978/1979
(dalam jutaan US \$)



realisasi bantuan program diperkirakan akan berjumlah US \$ 196 juta, yaitu US \$ 39 juta atau 24,8 persen lebih besar dibandingkan dengan realisasi tahun 1977/1978. Hal ini antara lain disebabkan karena meningkatnya penerimaan bantuan beras dan gandum dalam tahun 1978/1979.

Sementara itu perkembangan komitmen bantuan luar negeri yang dilakukan Pemerintah dalam tahun 1978/1979 telah menunjukkan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan tahun 1977/1978. Sampai dengan bulan Juni 1978 komitmen bantuan luar negeri tahun 1978/1979 adalah sebesar US \$ 1.523,8 juta, yaitu 13,5 persen di atas komitmen tahun 1977/1978.

5.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1979/1980

5.4.1. Perkiraan nilai ekspor

Dalam tahun 1978/1979 diperkirakan realisasi nilai ekspor bukan minyak adalah sebesar US \$ 3.586 juta, yaitu 2,3 persen lebih besar dibandingkan dengan tahun 1977/1978. Lambannya pertumbuhan ekspor bukan minyak dalam tahun 1978/1979 ini antara lain karena menurunnya beberapa komoditi ekspor tradisional, seperti kayu, kopi, teh dan lain-lain. Namun demikian hal ini diperkirakan akan dapat diimbangi dengan kenaikan dalam ekspor barang-barang tambang di luar minyak, hasil-hasil dari industri dan lain-lain.

Untuk tahun 1979/1980 nilai ekspor bukan minyak tersebut diperkirakan mencapai jumlah US \$ 4.046 juta. Jumlah ini berarti akan meningkat dengan US \$ 460 juta atau 12,8 persen dibandingkan dengan tahun 1978/1979. Perkiraan ekspor tahun 1979/1980 ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

- (1) Penyesuaian dan pelepasan pengkaitan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sejak 16 Nopember 1978 antara lain dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing barang-barang ekspor di pasaran internasional dan menaikkan penerimaan eksportir dari hasil ekspornya. Dengan demikian maka akan mendorong para pengusaha eksportir untuk meningkatkan ekspornya, sehingga dalam tahun 1979/1980 ekspor bukan minyak akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan tahun 1978/1979.
- (2) Dengan telah dirintisnya ekspor hasil-hasil industri seperti pupuk, semen dan lain-lain diharapkan akan dapat mengimbangi lambannya pertumbuhan ekspor barang-barang tradisional. Di samping itu dengan semakin baiknya harga ekspor barang-barang tambang di luar minyak diharapkan akan dapat mendorong produksi dan ekspor barang-barang tersebut. Oleh karena itu

ekspor bukan minyak dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan meningkat lebih cepat dibandingkan dengan tahun 1978/1979.

- (3) Usaha memperluas pasaran barang-barang ekspor terus ditingkatkan. Hal ini antara lain dilakukan dengan membuka pusat-pusat perdagangan di berbagai negara, seperti di Timur Tengah, Eropa, Amerika dan lain-lain. Dengan demikian maka diperkirakan bahwa hal ini akan dapat meningkatkan nilai ekspor dalam tahun 1979/1980.
- (4) Meskipun pertumbuhan produksi riil di berbagai negara industri pada umumnya masih lamban, namun diharapkan tidak banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia adalah ke Jepang dan Amerika Serikat. Kedua negara tersebut justru mengalami pertumbuhan produksi riil yang terbesar dibandingkan dengan negara-negara industri yang lain. Oleh karena itu diperkirakan bahwa dalam tahun 1979/1980 ekspor ke Jepang dan Amerika Serikat tersebut akan dapat ditingkatkan, sehingga secara keseluruhan ekspor bukan minyak akan meningkat pula.

5.4.2. Perkiraan nilai impor

Perkiraan realisasi impor bukan minyak dalam tahun 1978/1979 adalah sebesar US \$ 7.866 juta. Jumlah ini adalah 8,6 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi impor bukan minyak dalam tahun 1977/1978.

Untuk tahun 1979/1980 impor bukan minyak ini diperkirakan akan mencapai jumlah US \$ 8.711 juta. Perkiraan impor bukan minyak dalam tahun 1979/1980 ini didasarkan kepada asumsi sebagai berikut :

- (1) Kebijakan penyesuaian nilai-tukar rupiah pada tanggal 15 Nopember 1978 akan menaikkan daya saing barang-barang produksi dalam negeri. Oleh karena itu kenaikan impor bukan minyak dalam tahun 1979/1980 diperkirakan tidak akan secepat seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian karena impor bahan baku/penolong diberikan keringanan bea masuk sebesar 50 persen maka secara keseluruhan impor bukan minyak dalam tahun 1979/1980 diperkirakan masih akan lebih besar dari tahun sebelumnya.
- (2) Dengan semakin besarnya perkiraan penerimaan bantuan proyek dalam tahun 1979/1980, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap jumlah impor pada periode tersebut. Oleh karena itu apabila impor yang dilakukan

melalui sumber pembiayaan yang lain tetap sama, maka impor bukan minyak dalam tahun 1979/1980 akan meningkat dengan tingkatan yang sebanding dengan meningkatnya bantuan proyek tersebut.

- (3). Meskipun perkembangan laju inflasi di negara-negara industri telah dapat dikendalikan, namun tingkat harga-harga yang berlaku masih relatif tinggi. Hal ini berarti akan berpengaruh terhadap nilai impor bukan minyak dalam tahun 1979/1980. Oleh karena itu jumlah nilai impor dalam periode tersebut diperkirakan akan lebih besar dibandingkan dengan tahun 1978/1979.

5.4.3. Perkiraan penerimaan minyak bersih termasuk LNG

Meskipun perkiraan kenaikan produksi minyak dalam tahun 1979/1980 tidak secepat tahun-tahun sebelumnya, namun diharapkan akan dapat dibarengi dengan kenaikan ekspor gas alam cair (LNG) dalam periode tersebut. Oleh karena itu maka nilai ekspor minyak bersih termasuk LNG dalam periode tersebut akan mencapai jumlah US \$ 4.938 juta.

5.4.4. Perkiraan lain-lain

Perkiraan lain-lain dalam neraca pembayaran meliputi perkiraan bantuan program, proyek, lalu lintas modal swasta serta pembayaran kembali hutang pokok luar negeri. Perkiraan realisasi bantuan program dan proyek dalam tahun 1978/1979 masing-masing adalah sebesar US \$ 196 juta dan US \$ 2.123 juta. Dalam tahun 1979/1980 perkiraan bantuan program dan proyek ini masing-masing adalah sebesar US \$ 220 juta dan US \$ 2.331 juta.

Sementara itu perkiraan realisasi pemasukan modal swasta (netto) dalam tahun 1978/1979 adalah sebesar negatif US \$ 195 juta. Untuk tahun 1979/1980 diperkirakan bahwa pemasukan modal swasta (netto) ini akan berjumlah sebesar negatif US \$ 147 juta.

Sedangkan perkiraan realisasi pembayaran hutang pokok luar negeri dalam tahun 1978/1979 adalah sebesar US \$ 501 juta. Dalam tahun 1979/1980 pembayaran hutang pokok luar negeri diperkirakan akan menjadi sebesar US \$ 630 juta.

Perkembangan terperinci tentang perkiraan neraca pembayaran tahun 1979/1980 dapat diikuti dalam Tabel V. 12.

Tabel V.12
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1977/1978 - 1979/1980
(dalam jutaan US \$)

	1977/1978 (realisasi)	1978/1979 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan	1979/1980 (perkiraan)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa					
1. Ekspor, fob	+ 10.860	+ 11.029	+ 1,6	+ 12.642	+ 14,6
minyak	+ 7.353	+ 7.443	+ 1,2	+ 8.596	+ 15,5
tanpa minyak	+ 3.507	+ 3.586	+ 2,3	+ 4.046	+ 12,8
2. Impor	- 8.731	- 9.336	+ 6,9	- 10.760	+ 15,3
minyak	- 1.490	- 1.470	- 1,3	- 2.049	+ 39,4
tanpa minyak, c & f	- 7.241	- 7.866	+ 8,6	- 8.711	+ 10,7
3. Jasa-jasa	- 2.819	- 2.873	+ 1,9	- 3.306	+ 15,1
minyak	- 1.418	- 1.332	- 6,1	- 1.609	+ 20,8
tanpa minyak, di luar freight	- 1.401	- 1.541	+ 10,0	- 1.697	+ 10,1
4. Transaksi berjalan	- 690	- 1.180	+ 71,0	- 1.424	+ 20,7
minyak	+ 4.445	+ 4.641	+ 4,4	+ 4.938	+ 6,4
tanpa minyak	- 5.135	- 5.821	+ 13,4	- 6.362	+ 9,3
II. Pemasukan modal Pemerintah	+ 2.106	+ 2.319	+ 10,1	+ 2.551	+ 10,0
1. Bantuan program	+ 157	+ 196	+ 24,8	+ 220	+ 12,2
2. Bantuan proyek	+ 1.949	+ 2.123	+ 8,9	+ 2.331	+ 9,8
3. Lain-lain	-	-	-	-	-
III. Pemasukan modal swasta	+ 176	- 195	- 110,8	- 147	- 24,6
IV. Pembayaran hutang	- 761	- 501	- 34,2	- 630	+ 25,8
V. Jumlah (I s/d IV)	+ 831	+ 443		+ 350	
VI. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	- 180	+ 36		-	
VII. Lalu lintas moneter	- 651	- 479		- 350	

MONETER DAN PERBANKAN

BAB VI

PERKEMBANGAN MONETER DAN PERKREDITAN

6.1. Pendahuluan

Selain sektor Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, maka sektor moneter dan perkreditan adalah merupakan sektor yang cukup penting dalam usaha memantapkan kestabilan. Tujuan kebijaksanaan moneter dalam REPELITA III di samping tetap mempertahankan tujuan-tujuan kebijaksanaan moneter dalam REPELITA I dan II seperti halnya pemeliharaan kestabilan, peningkatan produksi, pemerataan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja, ialah meletakkan dasar-dasar bagi perluasan dan pengembangan sumber dana pembangunan selain daripada yang bersumber dari lembaga-lembaga keuangan perkreditan yang telah ada selama ini. Tujuan tersebut didasarkan kepada kenyataan makin meningkatnya kebutuhan dana pembangunan, sementara sumber dana baik yang berasal dari sektor anggaran maupun sektor lembaga keuangan-perkreditan terbatas. Langkah-langkah terpenting yang diambil menuju terlaksananya tujuan tersebut antara lain ialah pembentukan dan pengembangan pasar uang dan modal serta penjajagan kemungkinan memperoleh sumber dana baru dari luar negeri.

Jelaslah kiranya arah kebijaksanaan moneter yang ditempuh hingga sekarang yaitu terciptanya dan terpeliharanya kestabilan yang mendorong usaha pembangunan, memperluas kesempatan kerja serta memberikan iklim yang memungkinkan bagi terlaksananya pemerataan pendapatan. Pembangunan dan usaha pemerataan pendapatan, seyogyanya harus berjalan seimbang, agar dapat diperoleh makna pembangunan yang lengkap.

Pengaturan jumlah uang beredar sebagai alat terpenting kebijaksanaan moneter terlihat dari sudut jumlah serta komposisinya, kecepatan peredarannya serta pengaruhnya terhadap harga. Peranannya adalah positif apabila jumlah serta kecepatan peredaran uang membawa pengaruh kestabilan harga dan peningkatan produksi nasional.

Perkembangan sejak dimulainya REPELITA I menunjukkan, bahwa sungguhpun jumlah uang beredar terus meningkat tetapi tingkat harga relatif stabil sementara produksi nasional terus meningkat. Hal ini berarti bahwa pertambahan jumlah uang beredar telah digunakan untuk pembiayaan kegiatan-kegiatan yang produktif. Hal ini berarti pula kecepatan peredaran uang menurun dan kepercayaan terhadap matauang rupiah semakin meningkat. Gambaran keadaan ini dilengkapi dengan

arah perkembangan komposisi uang beredar yang semakin baik yaitu bagian uang giral yang telah menjadi lebih besar daripada uang kartal. Perubahan komposisi ini menunjukkan meningkatnya penggunaan jasa-jasa perbankan oleh masyarakat sementara bagi sektor perbankan berarti makin meningkatnya volume kapasitas pemberian kreditnya.

Kebijaksanaan perkreditan dalam REPELITA III ini tetap didasarkan kepada kebijaksanaan perkreditan kuantitatif dan kualitatif yaitu pengendalian jumlah dan arah pemberian kredit. Berpijak kepada kedua prinsip pokok kebijaksanaan perkreditan tersebut, sektor perkreditan diharapkan menjadi sektor yang menunjang terlaksananya Trilogi Pembangunan.

Pengendalian volume pemberian kredit dilakukan terutama melalui pengaturan likwiditas bank, pengendalian perluasan kredit serta pengaturan suku bunga pinjaman dan simpanan. Sedangkan pengaturan arah pemberian kredit yang terpenting dilakukan melalui kebijaksanaan suku bunga, penentuan besarnya bagian penyertaan pembiayaan oleh sektor perbankan dan kebijaksanaan yang mengarah kepada membantu usaha golongan ekonomi lemah.

Dengan maksud untuk lebih mendorong perluasan dan peningkatan kegiatan investasi, produksi dalam negeri dan ekspor, maka pada akhir tahun 1977 telah diambil beberapa tindakan penting. Tindakan-tindakan tersebut meliputi penurunan suku bunga pinjaman serta peringanan syarat-syarat pinjaman perbankan termasuk pinjaman likwiditas Bank Indonesia kepada bank-bank, penurunan suku bunga deposito berjangka, penyempurnaan skala prioritas pinjaman, penurunan kewajiban pemeliharaan likwiditas minimum bank-bank serta diperkenalkannya penggunaan L/C berjangka untuk ekspor dan impor barang-barang tertentu.

Penurunan suku bunga dan peringanan syarat-syarat pinjaman yang meliputi baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman investasi, diperlukan dalam rangka penekanan biaya produksi. Dengan ketentuan baru tersebut, maka suku bunga pinjaman bank-bank Pemerintah yang semula berkisar antara 9 persen sampai 24 persen setahun diturunkan menjadi 9 persen sampai 21 persen setahun. Sedangkan suku bunga pinjaman investasi untuk berbagai jenis golongan turun menjadi berkisar antara 10,5 persen dan 13,5 persen setahun yang sebelumnya adalah 12 persen dan 15 persen setahun. Selain daripada itu diadakan pula pelunakan syarat-syarat jangka waktu pelunasan pinjaman investasi, masa tenggang serta peningkatan jumlah maksimum pinjaman untuk masing-masing golongannya. Sejalan dengan penurunan suku bunga tersebut, suku bunga pinjaman likwiditas Bank Indonesia juga diturunkan menjadi berkisar antara 3 persen dan 6 persen setahun yang semula sebesar 3 persen sampai 10 persen setahun. Di samping itu

diadakan pula peningkatan jumlah pinjaman likwiditas untuk sebagian besar pinjaman bank-bank Pemerintah dan berdasarkan ketentuan baru tersebut semua jenis pinjaman dapat memperoleh fasilitas pinjaman likwiditas.

Volume kredit perbankan selama tahun 1978/1979 sampai dengan September 1978 telah meningkat dengan sebesar Rp 384,5 milyar (12,9 persen), lebih tinggi dari kenaikannya pada periode yang sama tahun lalu. Di dalam jumlah tersebut termasuk pula kredit-kredit untuk membantu para pengusaha kecil golongan ekonomi lemah seperti Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP).

Program kredit di dalam rangka membantu pengusaha kecil yang dilaksanakan melalui program KIK, KMKP, INPRES Pasar, Kredit Kecil serta Kredit Candak Kulak (KCK) tetap dilanjutkan dan disempurnakan. Penyempurnaan dilakukan baik mengenai tata-cara dan persyaratan maupun pelaksanaannya. Suku bunga KIK dan KMKP yang semula masing-masing sebesar 12 persen dan 15 persen setahun, mulai 1 Januari 1978 diturunkan menjadi 10,5 persen dan 12 persen setahun. Untuk lebih meningkatkan pelaksanaan program KIK dan KMKP, bank-bank swasta nasional dan Bank Pembangunan Daerah diikutsertakan dalam program pemberian pinjaman tersebut. Untuk keperluan itu kepada bank-bank dimaksud disediakan pinjaman likwiditas dari Bank Indonesia.

Guna membantu golongan pengusaha kecil, dilaksanakan pula program INPRES Pasar yang dimulai sejak tahun 1976/1977. Program INPRES Pasar adalah merupakan pinjaman investasi dari perbankan kepada Pemerintah Daerah untuk membiayai pembangunan dan pemugaran pasar di wilayahnya masing-masing. Dalam tahun 1978/1979 dana yang disediakan oleh sektor perbankan untuk program tersebut berjumlah Rp 30 milyar.

Dalam pada itu pemberian Kredit Kecil dan Kredit Candak Kulak (KCK) terus ditingkatkan dan dikembangkan. Jumlah dana Kredit Kecil yang berasal dari dana anggaran, ditingkatkan dari Rp 4,2 milyar pada akhir tahun 1974/1975 yaitu saat dimulainya program Kredit Kecil, menjadi Rp 14,2 milyar dalam tahun 1977/1978. Suku bunga kredit untuk keperluan modal kerja, mulai tahun anggaran 1978/1979 diturunkan menjadi 12 persen setahun yang sebelumnya 15 persen setahun. Sedangkan suku bunga untuk keperluan investasi tetap 12 persen setahun. Kredit Candak Kulak diadakan untuk membantu pedagang kecil di pedesaan. Sampai dengan awal Oktober 1978 jumlah pinjaman yang diberikan tercatat Rp 11,3 milyar. Daerah jangkauan KCK diperluas menjadi 12 propinsi, begitu pula jumlah BUUD dan KUD yang menyalurkan KCK ditingkatkan menjadi 1596 BUUD dan KUD dari sejumlah 533 buah pada akhir tahun 1976/1977.

Selain program untuk membantu golongan pengusaha kecil di atas, dalam tahun 1977/1978 telah dirintis program pemberian pinjaman untuk keperluan pemilikan rumah sederhana bagi golongan masyarakat berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri dan golongan ABRI. Pinjaman tersebut dikenal dengan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan disalurkan melalui Bank Tabungan Negara.

Sejalan dengan penurunan suku bunga pinjaman, diambil pula langkah-langkah untuk memungkinkan dan mendorong sektor perbankan lebih meningkatkan pemberian pinjamannya atas dasar suku bunga yang baru. Langkah tersebut berupa penurunan suku bunga deposito berjangka, penurunan suku bunga pinjaman likwiditas Bank Indonesia kepada bank-bank dan peningkatan bagian pinjaman yang dapat dibiayai oleh pinjaman likwiditas Bank Indonesia serta penurunan kewajiban pemeliharaan likwiditas minimum bank-bank. Sungguhpun telah diadakan penurunan suku bunga deposito berjangka, deposito berjangka dalam tahun 1978/1979 sampai dengan September 1978 tetap menunjukkan adanya peningkatan yakni sejumlah Rp 34,4 milyar (5,0 persen).

Adapun perubahan atau penurunan persentase likwiditas minimum bank-bank yang semula 30 persen diturunkan menjadi 15 persen dari kewajiban yang dapat dibayar adalah merupakan yang pertama kalinya dilakukan dalam sejarah perbankan di Indonesia. Sebagai akibat dari penurunan persentase likwiditas minimum tersebut, maka terdapat kelebihan likwiditas yang cukup besar pada bank-bank. Dengan adanya kelebihan likwiditas ini, maka diadakan antara lain penyesuaian mengenai ketentuan pemberian bunga atas giro bank-bank yang disimpan pada Bank Indonesia baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing.

Tindakan-tindakan penyesuaian suku bunga dan penurunan persentase likwiditas minimum bank-bank memberikan kelonggaran bagi sektor perbankan untuk mengadakan perluasan kredit, sehingga peranan pinjaman perbankan dalam pembiayaan pembangunan pada masa-masa mendatang diharapkan akan lebih dapat ditingkatkan. Namun demikian perkembangan pinjaman perbankan tersebut senantiasa diusahakan agar tidak melampaui batas-batas yang dapat mengganggu kestabilan harga yang telah dicapai.

Sejalan dengan usaha meningkatkan peranan perkreditan bank dan kegiatan perkreditan pada umumnya di dalam pembiayaan pembangunan, senantiasa diadakan usaha pembinaan, penyempurnaan dan pengembangan lembaga keuangan perbankan maupun bukan bank. Di sektor perbankan kebijaksanaan tersebut terutama diarahkan kepada peningkatan kesehatan dari semua jenis bank, penyederhanaan jumlah bank umum swasta nasional dan pembinaan usaha golongan ekonomi

lemah termasuk pemilikan bank umum swasta nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam tahun 1977/1978 diadakan penyempurnaan usaha peningkatan kesehatan bank, peningkatan daya guna bank-bank Pemerintah, syarat-syarat penunjukan sebagai bank devisa dan pembukaan kantor cabang bank swasta nasional serta pemberian pinjaman likwiditas dari Bank Indonesia kepada bank-bank swasta nasional dan Bank-bank Pembangunan Daerah. Di samping itu ditetapkan pula tidak diberikannya izin pendirian bank swasta nasional baru. Kemudian dalam rangka penyederhanaan jumlah bank-bank swasta nasional dianjurkan kepada bank-bank tersebut untuk melakukan penggabungan. Untuk itu diberikan fasilitas kelonggaran pajak yang telah diperpanjang enam kali sampai dengan 31 Maret 1979.

Dalam rangka usaha membantu pengusaha golongan ekonomi lemah terutama akan kebutuhan dana dan bantuan teknis, telah pula dikembangkan lembaga-lembaga keuangan bukan bank yang khusus seperti PT Bahana, PT Askrindo dan Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK). Kredit yang telah dijamin oleh PT Askrindo dalam tahun 1978 sampai dengan bulan Juni berjumlah Rp 75,6 milyar, sedangkan investasi PT Bahana telah mencapai Rp 104,4 juta. PT Bahana sejak Juni 1978 telah diubah statusnya dari lembaga keuangan jenis investasi menjadi lembaga keuangan jenis pembangunan. Hal ini adalah untuk lebih menyesuaikan dengan status dan tugas sebenarnya lembaga tersebut.

Lembaga-lembaga keuangan bukan bank lainnya yang berperan di dalam pengembangan dunia usaha dan pasar uang dan modal meliputi antara lain sektor perasuransian, lembaga keuangan pembiayaan pembangunan dan lembaga keuangan investasi. Dua lembaga keuangan tersebut terakhir ini didirikan pada tahun 1972.

Penyederhanaan dalam jumlah lembaga perasuransian dan meningkatnya dana investasi asuransi mencerminkan semakin berperannya sektor asuransi sebagai lembaga yang penting di dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun sebagai sarana penggerak dana tabungan masyarakat ke arah pembiayaan pembangunan. Dalam tahun 1977 dana investasi sektor perasuransian telah meningkat lebih dari lima puluh persen. Perkembangan kemajuan yang dicapai oleh sektor perasuransian ini, yang meliputi asuransi kerugian, asuransi jiwa dan asuransi sosial adalah sejalan dengan kestabilan ekonomi dan keuangan serta meningkatnya laju pembangunan nasional.

Untuk menunjang perkembangan lembaga-lembaga keuangan bukan bank, telah ditetapkan bahwa penawaran efek-efek kepada masyarakat melalui bursa

harus dilakukan dengan perantara lembaga keuangan bukan bank. Sejak 3 April 1978 kepada lembaga keuangan bukan bank, oleh Bank Indonesia diberikan fasilitas diskonto ulang bagi semua surat-surat berharga. Sumber dan penanaman dana lembaga keuangan sebagian besar terdiri dari surat-surat berharga dan pinjaman. Baik sumber dana maupun penanaman dana dari lembaga-lembaga keuangan tersebut sampai dengan tahun 1978 telah meningkat secara berarti.

Peranan pasar modal yang terpenting ialah sebagai sarana pembiayaan pembangunan serta pemerataan pendapatan. Melalui pasar modal dana-dana yang dapat dihimpun dari masyarakat disalurkan ke pelbagai investasi yang produktif. Secara bertahap perkembangan kegiatan pasar modal menunjukkan gambaran keadaan yang dapat diharapkan. Menjelang satu tahun kegiatan pasar modal, jumlah transaksi sertifikat telah mencapai 107.958 lembar atau 72,8 persen dari seluruh sertifikat PT Danareksa yang dijual kepada masyarakat.

6.2. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya

Kenaikan jumlah uang beredar dalam tahun 1978/1979 sampai dengan September 1978 adalah sebesar Rp 235,1 milyar (11,2 persen) yaitu dari posisinya sebesar Rp 2.107,9 milyar pada akhir Maret 1978 menjadi Rp 2.343,0 milyar pada akhir September 1978. Dilihat dari sebab-sebab perubahannya maka perkembangan selama tahun 1978/1979 sampai dengan September 1978, penambahan jumlah uang beredar sebagian besar bersumber dari sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan. Pola ini berbeda dengan pola yang terjadi dalam keseluruhan tahun sebelumnya, dimana sektor luar negeri memberikan pengaruh penambahan jumlah uang yang terbesar.

6.3. Perkembangan kredit perbankan

6.3.1. Dana perbankan

Dalam mengakhiri REPELITA II dan memasuki REPELITA III dewasa ini, Pemerintah senantiasa berusaha agar sumber dana untuk pembiayaan pembangunan semakin dapat ditingkatkan, mengingat kebutuhan pembiayaan yang bertambah besar. Pengerahan dana melalui sektor perbankan memungkinkan dan mendorong dunia perbankan untuk lebih meningkatkan pemberian pinjamannya. Kebijakan di bidang dana perbankan senantiasa disesuaikan dengan perkembangan ekonomi dan moneter, agar kestabilan tetap terpelihara dan agar pengerahan dana dapat ditingkatkan secara optimal. Sejalan dengan tindakan penurunan suku bunga pinjaman yang bertujuan untuk mengurangi biaya produksi

Tabel VI.1
PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR
1969/1970 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Uang kartal	%	Uang giral	%	Jumlah	Mutasi	Persentase kenaikan
1969/1970	126,3	60	84,5	40	210,8	+ 80,0	+ 61,2
1970/1971	166,8	62	103,4	38	270,2	+ 59,4	+ 28,2
1971/1972	210,3	58	150,0	42	360,3	+ 90,1	+ 33,3
1972/1973	291,1	55	239,2	45	530,3	+ 170,0	+ 47,2
1973/1974	421,1	54	363,2	46	784,3	+ 254,0	+ 47,9
1974/1975	538,5	52	488,6	48	1.027,1	+ 242,8	+ 31,0
1975/1976	548,4	49	568,4	51	1.116,8	+ 89,7	+ 8,7
September	653,9	52	610,4	48	1.264,3	+ 147,5	+ 13,2
Desember	625,3	50	624,8	50	1.250,1	- 14,2	- 1,1
Maret	659,2	46	768,7	54	1.427,9	+ 177,8	+ 14,2
Kumulatif	-	-	-	-	-	+ 400,8	+ 39,0
1976/1977	679,9	47	752,8	53	1.432,7	+ 4,8	+ 0,3
September	799,9	50	807,6	50	1.607,5	+ 174,8	+ 12,2
Desember	781,0	49	821,9	51	1.602,9	- 4,6	- 0,3
Maret	853,5	47	961,9	53	1.815,4	+ 212,5	+ 13,3
Kumulatif	-	-	-	-	-	+ 387,5	+ 27,1
1977/1978	924,4	47	1.036,4	53	1.960,8	+ 145,4	+ 8,0
September	970,9	48	1.043,4	52	2.014,3	+ 53,5	+ 2,7
Desember	979,1	49	1.027,3	51	2.006,4	- 7,9	- 0,4
Maret	1.035,8	49	1.072,1	51	2.107,9	+ 101,5	+ 5,1
Kumulatif	-	-	-	-	-	+ 292,5	+ 16,1
1978/1979	1.052,8	49	1.093,7	51	2.146,5	+ 38,6	+ 1,8
April	1.078,2	49	1.105,9	51	2.184,1	+ 37,6	+ 1,8
Mei	1.110,1	50	1.130,4	50	2.240,5	+ 56,4	+ 2,6
Juni	1.110,2	49	1.147,6	51	2.257,8	+ 17,3	+ 0,8
Juli 1)	1.130,8	49	1.164,9	51	2.295,7	+ 37,9	+ 1,7
Agustus 1)	1.161,0	50	1.182,0	50	2.343,0	+ 47,3	+ 2,1
September 1)							

1) Angka sementara

Tabel VI.2
SEBAB-SEBAB PERUBAHAN JUMLAH UANG BEREDAR
1969/1970 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Luas segeri	Tagihan pada Pemerintah pusat	Tagihan pada perusahaan & perusahaan 1)	Deposito berjangka & tabungan	Lainnya	Mutasi
1969/1970	-	-	+ 151,1	-	-	+ 80,0
1970/1971	7,0	4,1	+ 127,6	-	-	+ 59,4
1971/1972	4,7	16,2	+ 115,1	-	-	+ 90,1
1972/1973	+ 153,1	+ 38,1	+ 225,4	-	-	+ 170,0
1973/1974	+ 124,4	-	+ 470,1	-	-	+ 254,0
1974/1975	+ 153,2	+ 24,3	+ 547,8	-	-	+ 242,8
1975/1976	+ 1,1	+ 24,9	+ 388,6	-	-	+ 89,7
1976/1977	-	-	+ 403,6	-	-	+ 147,5
1977/1978	-	-	+ 230,0	-	-	- 14,2
1978/1979	-	-	+ 243,1	-	-	+ 177,8
1979/1980	+ 4,2	+ 32,4	+ 1.265,3	-	-	+ 400,8
1980/1981	-	-	+ 197,8	-	-	+ 4,8
1981/1982	+ 54,5	149,1	+ 176,5	-	-	+ 174,8
1982/1983	+ 107,4	2,3	+ 145,8	-	-	- 4,6
1983/1984	+ 179,0	-	+ 152,0	-	-	+ 212,5
1984/1985	+ 135,5	2,3	+ 672,1	-	-	+ 387,5
1985/1986	+ 476,4	-	+ 108,6	-	-	+ 145,4
1986/1987	+ 215,1	-	+ 84,7	-	-	+ 53,5
1987/1988	+ 165,2	-	-	-	-	- 7,9
1988/1989	+ 52,7	+ 39,3	+ 42,2	-	-	+ 101,5
1989/1990	+ 12,5	+ 95,9	+ 120,7	-	-	+ 292,5
1990/1991	+ 445,5	-	+ 271,8	-	-	+ 38,6
1991/1992	+ 73,4	-	+ 128,0	-	-	+ 37,6
1992/1993	-	+ 50,3	+ 76,4	-	-	+ 56,4
1993/1994	-	+ 38,4	+ 101,9	-	-	+ 17,3
1994/1995	+ 36,7	-	+ 76,3	-	-	+ 37,9
1995/1996	+ 218,8	-	+ 99,8	-	-	+ 47,3
1996/1997	+ 65,7	+ 87,3	+ 69,1	-	-	+ 3,8
1997/1998	-	+ 8,9	-	-	-	-

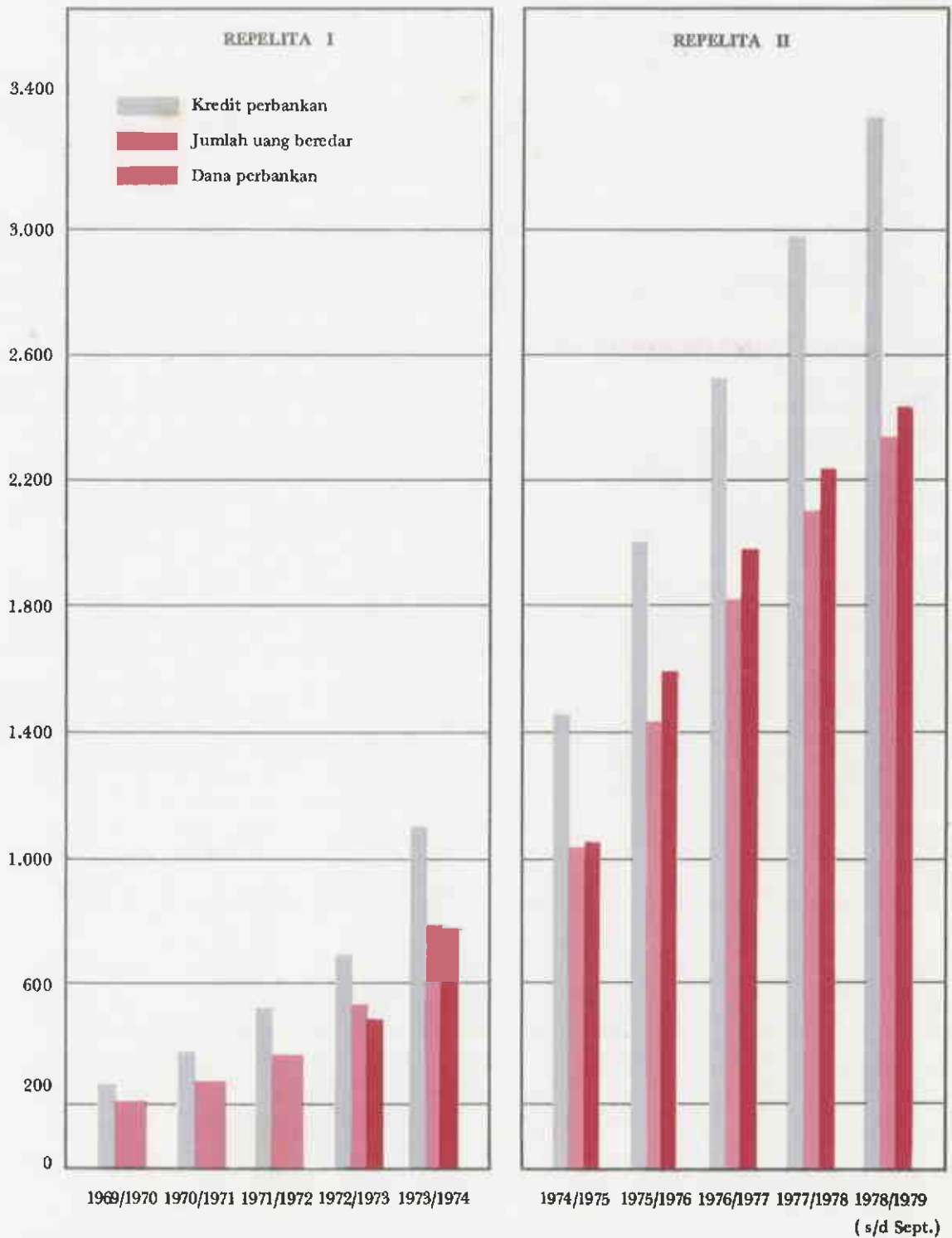
1) Termasuk tagihan pada lembaga dan perusahaan Pemerintah
2) Angka sementara

Tabel VI.3
PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR DAN DEPOSITO
DALAM ARTI RIIL, 1969/1970 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Indeks 62 macam barang di Jakarta Juni 1969 = 100	Jumlah uang beredar	Uang kwasi	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (nominal)	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (riil)	Jumlah uang beredar (riil)
1969/1970	Maret	117,8	210,8	55,3	266,1	225,9
1970/1971	Maret	126,9	270,2	95,1	365,3	287,9
1971/1972	Maret	128,0	360,3	188,0	548,3	428,4
1972/1973	Maret	154,6	530,3	238,6	768,9	497,3
1973/1974	Maret	227,8	784,3	419,1	1.203,4	528,3
1974/1975	Maret	273,6	1.027,1	557,2	1.584,3	579,1
1975/1976	Juni	281,0	1.116,8	625,8	1.742,6	620,1
	September	296,3	1.264,3	669,5	1.933,8	652,6
	Desember	314,4	1.250,1	728,1	1.978,2	629,2
	Maret	327,7	1.427,9	834,5	2.262,4	690,4
1976/1977	Juni	341,1	1.432,7	881,6	2.314,3	678,5
	September	358,6	1.607,5	958,8	2.566,3	715,6
	Desember	359,1	1.602,9	1.028,4	2.631,3	732,7
	Maret	367,5	1.815,4	1.029,5	2.844,9	774,1
1977/1978	Juni	376,4	1.960,8	1.065,2	3.026,0	803,9
	September	391,0	2.014,3	1.108,7	3.123,0	798,7
	Desember	401,5	2.006,4	1.124,9	3.131,3	779,9
	Maret	404,5	2.107,9	1.164,5	3.272,4	808,9
1978/1979	April	411,8	2.146,5	1.174,4	3.320,9	806,4
	Mei	409,7	2.184,1	1.198,0	3.382,1	825,5
	Juni	404,5	2.240,5	1.241,1	3.481,6	860,7
	Juli 1)	410,9	2.257,8	1.251,1	3.508,9	853,9
	Agustus 1)	416,1	2.295,7	1.254,5	3.550,2	853,2
	September 1)	411,2	2.343,0	1.258,3	3.601,3	875,8

1) Angka sementara, kecuali indeks 62 macam barang

**PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN, JUMLAH UANG BEREDAR
DAN DANA PERBANKAN, 1969/1970 – 1978/1979**
(dalam milyar rupiah)



di dalam negeri, maka sejak 1 Januari 1978 diadakan pula penurunan suku bunga deposito berjangka pada bank-bank Pemerintah. Sehubungan dengan penyesuaian suku bunga deposito tersebut diadakan pula penyesuaian suku bunga giro, yang mulai berlaku 1 Maret 1978 sebagai berikut :

- a. Saldo giro di bawah Rp 1 juta, penetapan suku bunganya diserahkan pada kebijaksanaan masing-masing bank ;
- b. Saldo giro Rp 1 juta sampai dengan Rp 50 juta, suku bunganya adalah 1,8 persen setahun ;
- c. Saldo giro di atas Rp 50 juta, suku bunganya adalah 3 persen setahun ;
- d. Jasa giro dihitung dari saldo terendah dalam satu bulan takwim.

Perkembangan dana perbankan yang terdiri dari dana giro, dana deposito dan dana tabungan dapat dilihat pada Tabel VI.4. Pada akhir tahun REPELITA I — 1973/1974 jumlah dana perbankan adalah sebesar Rp 782,3 milyar. Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun keempat REPELITA II — 1977/1978 jumlah tersebut telah mencapai Rp 2.236,5 milyar.

Di akhir tahun REPELITA II — 1978/1979 sampai dengan akhir September 1978 dana perbankan menunjukkan jumlah yang lebih besar yaitu menjadi Rp 2.441,2 milyar. Jumlah tersebut berupa dana giro sebesar Rp 1.308,3 milyar (53,6 persen), dana deposito sebesar Rp 933,6 milyar (38,2 persen) dan dana tabungan sebesar Rp 199,3 milyar (8,2 persen). Ditinjau dari bank penyelenggara, jumlah tersebut merupakan dana bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 1.806,3 milyar (74,0 persen) dan dana bank-bank umum swasta sebesar Rp 634,9 milyar (26,0 persen).

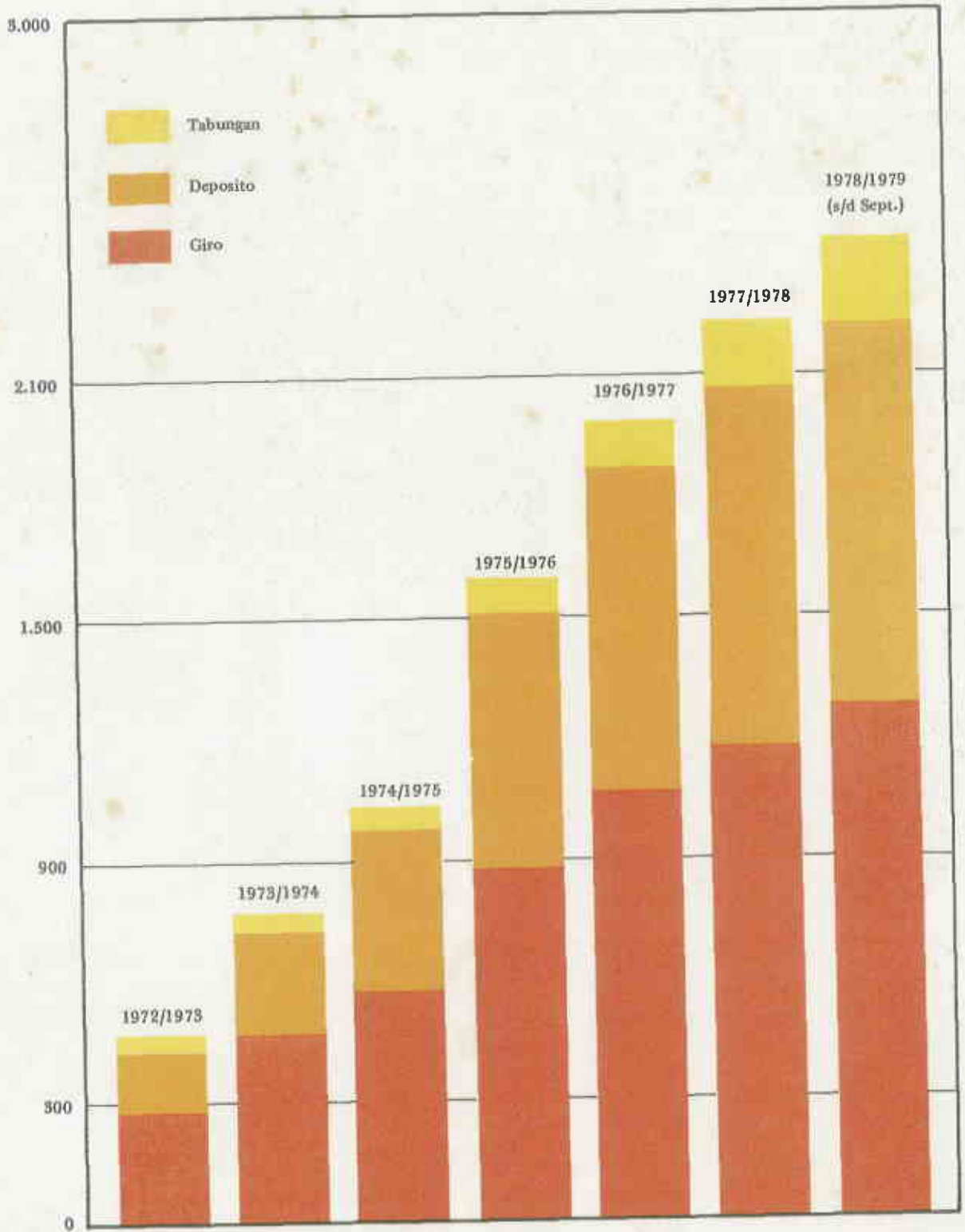
Selama tahun anggaran 1978/1979 sampai akhir September 1978 dana perbankan mengalami kenaikan sebesar Rp 204,7 milyar (9,2 persen). Jumlah kenaikan ini adalah lebih besar daripada pertambahannya pada periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar Rp 161,4 milyar. Kenaikan sebesar Rp 204,7 milyar berasal dari kenaikan dana giro, dana deposito dan dana tabungan masing-masing sebesar Rp 135,3 milyar, Rp 32,9 milyar dan Rp 36,5 milyar. Kenaikan dana giro berasal dari kenaikan dana giro bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 59,9 milyar dan kenaikan dana giro bank-bank umum swasta sebesar Rp 75,4 milyar. Kenaikan dana deposito berasal dari kenaikan dana deposito bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 30,6 milyar dan kenaikan dana deposito bank-bank umum swasta sebesar Rp 2,3 milyar. Kenaikan dana tabungan berasal dari kenaikan dana tabungan bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 34,7 milyar dan kenaikan dana tabungan bank-bank umum swasta sebesar Rp 1,8 milyar.

Tabel VI. 4
PERKEMBANGAN DANA PERBANKAN
1972/1973 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

	1972/73		1973/74		1974/75		1975/76		1976/1977		1977/1978		1978/1979	
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	September	Desember	Maret	Juni	Juli 1 Agustus 1 September 1
I. Bank-bank umum Pemerintah	953,7	547,9	748,2	1.211,2	1.226,8	1.327,0	1.408,8	1.530,8	1.597,9	1.635,1	1.614,5	1.681,1	1.752,3	1.775,1 1.788,0 1.806,3
Giro	200,8	319,4	373,7	613,3	579,7	608,2	635,8	771,8	828,5	816,1	782,2	894,1	851,4	875,1 883,1 894,0
Deposito	123,8	194,0	324,6	521,3	558,8	616,1	674,1	649,2	639,2	674,0	697,1	696,9	719,1	717,1 721,0 727,5
Tabungan	29,1	34,5	49,9	76,6	88,3	102,7	98,9	109,8	130,2	145,0	135,2	150,1	181,8	182,9 183,9 184,6
II. Bank-bank umum swasta nasional	50,9	91,4	121,3	183,3	199,2	228,5	237,8	238,9	269,8	287,4	304,5	309,7	359,4	358,3 362,4 368,2
Giro	34,7	70,3	88,3	134,2	143,1	166,6	171,7	167,2	190,1	198,9	213,0	213,5	254,0	256,3 259,9 263,8
Deposito	14,3	17,8	29,3	43,7	50,6	55,5	58,6	63,8	71,1	78,7	80,7	83,6	91,1	87,8 88,2 90,0
Tabungan	1,9	3,3	3,7	5,4	5,5	6,4	7,5	7,9	8,6	9,8	10,9	12,5	14,3	14,2 14,3 14,4
III. Cabang bank-bank asing	73,2	143,0	175,0	206,6	208,3	210,8	203,6	221,0	233,9	229,6	233,0	245,7	259,7	265,3 269,0 266,7
Giro	48,1	85,8	115,3	129,5	137,1	139,0	129,3	124,6	133,1	137,7	129,1	125,4	140,2	144,0 147,5 150,5
Deposito	25,1	57,2	59,7	77,1	71,2	71,8	74,3	96,4	100,8	91,9	103,8	120,2	119,4	121,2 121,4 116,1
Tabungan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,1	0,1	0,1	0,1 0,1 0,1
IV. Sub total (II + III)	124,1	234,4	296,3	389,9	407,5	439,3	441,4	459,9	503,7	517,0	537,6	555,4	619,1	623,6 631,4 634,9
Giro	82,8	156,1	203,6	263,7	280,2	305,6	301,0	291,8	323,2	336,6	342,1	338,9	394,2	400,3 407,4 414,3
Deposito	39,4	75,0	89,0	120,8	121,8	127,3	132,9	160,2	171,9	170,6	184,5	203,8	210,5	209,0 209,6 206,1
Tabungan	1,9	3,8	3,7	5,4	5,5	6,4	7,5	7,9	8,6	9,8	11,0	12,7	14,4	14,3 14,4 14,5
V. Jumlah besar (I + IV)	477,8	782,3	1.044,5	1.601,1	1.634,3	1.766,3	1.850,2	1.990,7	2.101,6	2.152,1	2.152,1	2.236,5	2.371,4	2.398,7 2.419,4 2.441,2
Giro	283,6	475,5	577,3	877,0	859,9	913,8	936,8	1.063,6	1.151,7	1.152,7	1.124,3	1.173,0	1.245,6	1.275,4 1.290,5 1.308,3
Deposito	163,2	269,0	413,6	642,1	680,6	743,4	807,0	809,4	811,1	844,6	881,6	900,7	929,6	926,1 980,6 933,6
Tabungan	31,0	37,8	53,6	82,0	93,8	109,1	106,4	117,7	138,8	154,8	146,2	162,8	196,2	197,2 198,3 199,3

1) Angka semuclara

DANA PERBANKAN MENURUT SUMBER, 1972/1973 – 1978/1979
(dalam milyar rupiah)



6.3.1.1. Deposito berjangka

Sebelum dilaksanakannya program stabilisasi dan rehabilitasi pada tahun 1966, masyarakat cenderung lebih tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk barang. Hal ini wajar mengingat tingginya inflasi pada waktu tersebut. Akan tetapi keadaan ini sedikit demi sedikit berubah sejak memasuki era pembangunan. Salah satu faktor yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai suatu matauang adalah jenis dan jumlah simpanan masyarakat pada sektor yang terorganisir seperti halnya perbankan, lembaga keuangan dan sebagainya. Semakin besar jumlah simpanan masyarakat di sektor-sektor ini, semakin bertambah pula kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang, di samping jenis tabungan semacam ini bersifat produktif. Deposito berjangka sebagai salah satu jenis simpanan masyarakat, tetap menunjukkan suatu peningkatan dalam perkembangannya. Peningkatan ini terutama adalah karena semakin mantapnya stabilitas ekonomi, meningkatnya penghasilan masyarakat dan suku bunga deposito yang cukup menarik. Suku bunga deposito yang semula 6 persen sebulan pada saat dikeluarkannya pada tahun 1968, kini telah menjadi $1\frac{1}{4}$ persen sebulan. Penyesuaian-penyesuaian suku bunga deposito selama ini senantiasa dicari perimbangannya dengan perkembangan ekonomi dan moneter yang terjadi, agar dapat diperoleh manfaat maksimal dari deposito sebagai unsur stabilisator dan sumber dana pembangunan. Suku bunga deposito berjangka sampai saat ini tetap berdasarkan suku bunga yang berlaku sejak awal Januari 1978, yaitu :

- a. Simpanan dengan jangka waktu 3 bulan dan kurang dari 3 bulan yang semula ditetapkan masing-masing suku bunganya 6 persen dan 3 persen setahun sekarang ditentukan oleh bank masing-masing;
- b. Simpanan dengan jangka waktu 6 bulan yang semula suku bunganya 9 persen menjadi 6 persen setahun;
- c. Simpanan dengan jangka waktu 12 bulan yang semula 12 persen menjadi 9 persen setahun;
- d. Simpanan dengan jangka waktu 24 bulan yang semula untuk semua simpanan 18 persen setahun menjadi 15 persen setahun untuk simpanan sampai dengan Rp 2,5 juta dan 12 persen setahun untuk simpanan selebihnya.

Dari Tabel VI. 5 dapat dilihat perkembangan posisi deposito berjangka sejak awal REPELITA I sebesar Rp 34,8 milyar telah meningkat menjadi Rp 143,9 milyar di akhir tahun REPELITA I. Jumlah ini terus menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun hingga mencapai Rp 686,9 milyar pada akhir tahun keempat REPELITA II-1977/1978. Menjelang akhir tahun REPELITA II - 1978/1979 sampai dengan

Tabel VI.5

PERKEMBANGAN DEPOSITO BERJANGKA BANK-BANK PEMERINTAH, TABANAS DAN TASKA

1969/1970 - 1978/1979

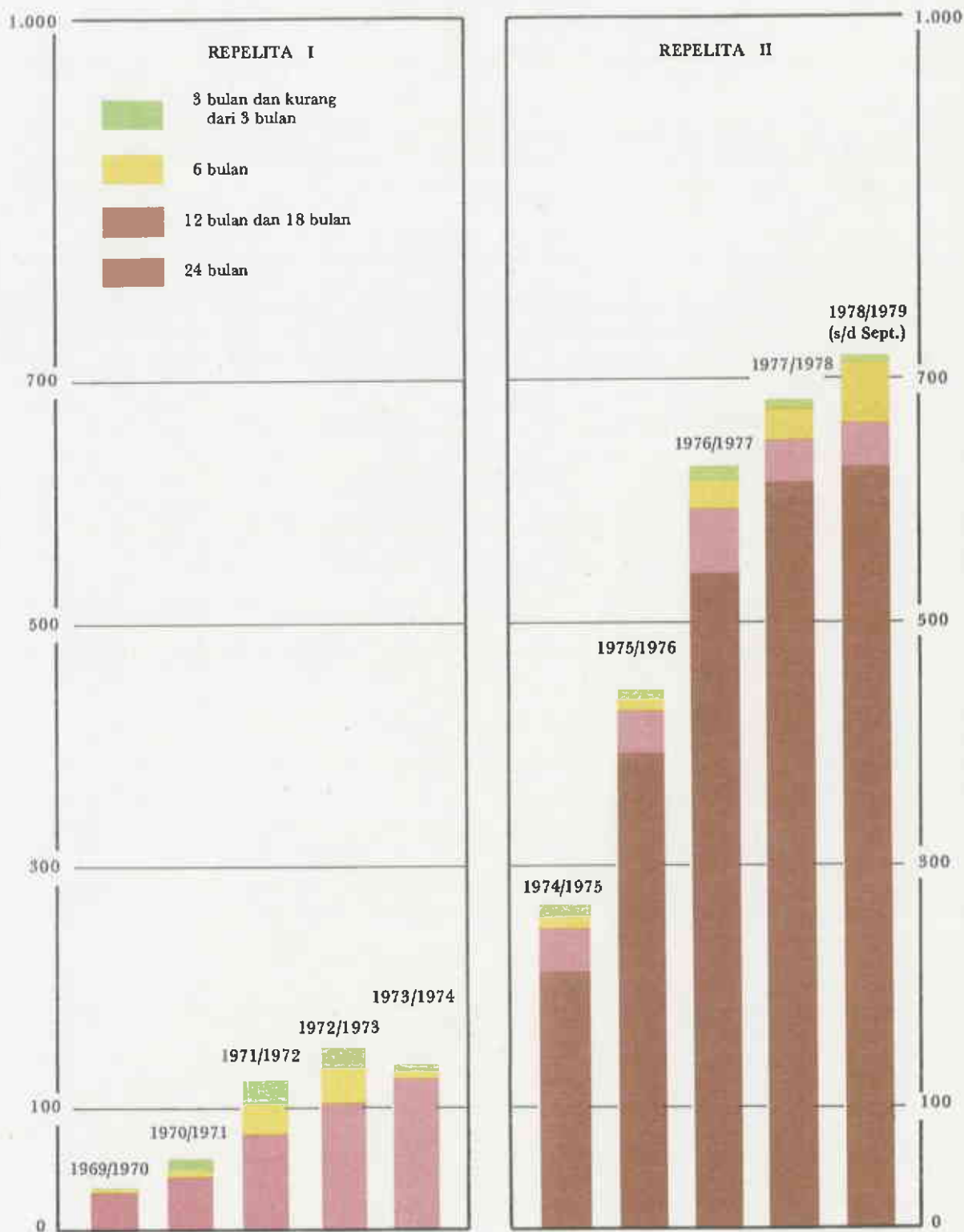
	1969/70		1970/71		1971/72		1972/73		1973/74		1974/75		1975/76		1976/1977			1977/1978			1978/1979		
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Juli	Agust.	Sept. 1)	
Deposito berjangka bank-bank Pemerintah (dalam milyar rupiah)	34,8	59,7	126,1	149,2	143,9	268,5	446,5	503,0	556,3	611,7	630,5	643,8	666,7	691,8	686,9	707,6	715,5	720,6	721,3				
24 bulan	-	-	-	-	-	210,6	394,2	430,2	471,2	517,6	543,3	554,6	577,8	604,8	615,9	622,0	621,5	626,9	623,9				
18 bulan	-	-	-	-	-	10,2	7,1	4,6	3,8	4,0	3,6	2,7	2,4	1,9	0,6	0,1	-	-	-				
12 bulan	29,5	45,0	82,1	105,2	129,7	29,6	29,4	39,7	47,5	48,5	48,5	42,1	33,9	33,6	34,6	39,0	39,9	39,8	39,4				
6 bulan	3,6	6,8	25,6	33,0	9,3	10,2	11,5	19,4	24,1	25,1	24,4	31,6	43,5	40,7	34,3	44,6	52,3	52,0	55,7				
3 bulan	1,4	7,4	17,8	8,5	3,6	5,1	4,0	7,1	8,0	14,0	9,2	11,8	8,5	10,0	1,4	1,8	1,7	1,8	2,2				
< 3 bulan	0,3	0,5	0,6	2,5	1,3	2,8	0,3	2,0	1,7	2,5	1,5	1,0	0,6	0,8	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1				
TABANAS (dalam milyar rupiah)	-	-	11,0	30,4	36,8	54,2	81,9	90,2	98,7	109,1	123,1	135,6	143,5	153,6	169,3	181,2	182,5	184,1	188,8				
TASKA (dalam juta rupiah)	-	-	77	86	78	84	127	151	157	158	188	158	151	138	123	122	123	121	124				

1) Angka sementara

Grafik VI.3

DEPOSITO BERJANGKA MENURUT WAKTU, 1969/1970 – 1978/1979

(dalam milyar rupiah)



September 1978 posisi deposito berjangka telah menunjukkan jumlah sebesar Rp 721,3 milyar. Jumlah tersebut meliputi deposito berjangka waktu 24 bulan sebesar Rp 623,9 milyar, deposito berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 39,4 milyar, deposito berjangka waktu 6 bulan sebesar Rp 55,7 milyar dan deposito berjangka waktu 3 bulan dan kurang dari 3 bulan sebesar Rp 2,3 milyar.

Selama tahun 1978/1979 sampai akhir September 1978, deposito berjangka telah menunjukkan kenaikan sebesar Rp 34,4 milyar (5,0 persen), yang terutama disebabkan karena meningkatnya jumlah deposito berjangka waktu 6 bulan, 24 bulan dan 12 bulan, masing-masing sebesar Rp 21,4 milyar, Rp 8,0 milyar dan Rp 4,8 milyar.

6.3.1.2. Tabanas dan Taska

Dilihat dari segi keamanan, tingkat bunga, harapan memperoleh hadiah yang diberikan pada saat penarikan undian, di samping bebas pajak atas bunga, deviden dan royalty, serta sifat-sifat khusus lainnya agaknya Tabanas merupakan jenis tabungan yang tetap menarik. Hal ini tercermin dari jumlah Tabanas yang selalu menunjukkan peningkatan sejak dilaksanakannya pada bulan Agustus 1971. Sampai saat ini suku bunga Tabanas adalah yang berlaku sejak bulan Januari 1977, yaitu 15 persen setahun untuk saldo tabungan Rp 200.000,-- yang pertama, dan 6 persen setahun untuk saldo di atas Rp 200.000,--. Suku bunga Taska adalah 9 persen setahun.

Untuk menanamkan rasa gemar menabung pada masyarakat, maka dikalangan pelajar dan pramuka diadakan program Tabungan Pelajar dan Pramuka (Tapelpram), dan di kalangan pegawai negeri diadakan tabungan pegawai. Ini semua dimaksudkan agar seluruh lapisan masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

Dalam Tabel VI. 5 tercatat perkembangan Tabanas dan Taska. Sejak program ini diadakan pada tahun 1971, hingga akhir tahun 1971/1972 jumlah Tabanas baru berjumlah sebesar Rp 11,0 milyar. Jumlah ini terus meningkat menjadi Rp 36,8 milyar di akhir tahun REPELITA I - 1973/1974 dan telah mencapai Rp 169,3 milyar pada tahun keempat REPELITA II - 1977/1978.

Sampai dengan bulan September 1978 di akhir tahun REPELITA II - 1978/1979 ini telah tercatat jumlah Tabanas sebesar Rp 188,8 milyar. Di dalam keseluruhan jumlah Tabanas tersebut termasuk pula tabungan pelajar dan pramuka dan tabungan pegawai. Di samping itu pada saat yang sama jumlah Taska adalah sebesar Rp 124 juta. Dengan demikian selama tahun 1978/1979 sampai dengan bulan September 1978 jumlah Tabanas telah menunjukkan kenaikan sebesar

Tabel VI. 6
PERKEMBANGAN SERTIFIKAT DEPOSITO BANK—BANK
1971 — 1978
(dalam juta rupiah)

P e r i o d e		Penjualan	Pelunasan	Dalam peredaran
Oktober	— Desember 1971	2.380	2.509	2.111
Januari	— Desember 1972	37.589	32.835	8.654
Januari	— Desember 1973	56.272	32.233	31.735
Januari	— Desember 1974	309.887	269.016	72.953
Januari	— Desember 1975	455.190	450.082	81.808
Januari	— Desember 1976	344.933	381.650	43.798
Januari	— Maret 1977	73.760	69.302	46.732
April	— Juni 1977	79.356	78.075	47.620
Juli	— September 1977	73.967	81.277	39.820
Oktober	— Desember 1977	71.925	59.525	52.209
Januari	— Maret 1978	80.362	74.908	57.658
April	— Juni 1978	79.466	76.425	60.698
Juli	— September 1978 ¹⁾	40.107	40.713	60.093

1) Angka sementara

Rp 19,5 milyar (11,5 persen) dan Taska mengalami kenaikan sebesar Rp 1,0 juta (0,8 persen).

6.3.1.3. Sertifikat deposito

Sebelum adanya sertifikat deposito, oleh Bank Indonesia telah dikeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai salah satu instrumen untuk pengembangan pasar uang dan penyerap dana-dana jangka pendek yang menganggur dalam masyarakat. Kiranya langkah yang telah diambil oleh Bank Indonesia menarik pula bagi bank-bank komersial, baik bank Pemerintah maupun bank asing pada tahun 1971 untuk mengeluarkan sertifikat sejenis yang disebut sertifikat deposito. Dewasa ini telah tercatat 12 bank yang mengeluarkan sertifikat deposito, yang terdiri dari bank Pemerintah dan bank asing. Tidak tertutup pula kemungkinan bagi bank-bank swasta nasional yang sehat untuk mengeluarkan sertifikat depositonya.

Pada akhir September 1978 dengan suku bunga yang berkisar antara 2,5 persen sampai dengan 12 persen setahun untuk jangka waktu 1 minggu sampai dengan 12 bulan, posisi sertifikat deposito secara keseluruhan adalah sebesar Rp 60.093 juta. Jumlah ini menunjukkan kenaikan sebesar Rp 2.435 juta dibandingkan dengan posisinya pada bulan Maret 1978. Sedangkan pada periode yang sama tahun lalu jumlah sertifikat deposito mengalami penurunan sebesar Rp 6.912 juta. Dari Tabel VI.6 dapat diikuti perkembangan sertifikat deposito.

6.3.2. Pemberian kredit perbankan

6.3.2.1. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor perbankan

Kebijaksanaan perkreditan dalam tahun 1978/1979 pada dasarnya adalah merupakan kelanjutan dari kebijaksanaan yang telah ditetapkan pada tahun-tahun sebelumnya. Ketentuan pembatasan pertambahan pinjaman dan pengarahannya berdasarkan urutan prioritas sektor usaha, tetap dilaksanakan. Ketetapan tersebut bertujuan agar kenaikan volume kredit tidak akan mengganggu stabilitas ekonomi serta dapat digunakan untuk sektor-sektor yang benar-benar produktif. Usaha pemerataan pendapatan melalui pemberian fasilitas kredit kepada golongan ekonomi lemah yang dilaksanakan sejak akhir tahun 1973 senantiasa diusahakan peningkatannya. Selanjutnya guna lebih mendorong kegiatan produksi dalam negeri

serta untuk lebih menunjang kegiatan pengusaha kecil pada umumnya, pada tanggal 1 Januari 1978 telah diambil beberapa kebijaksanaan baru. Tindakan tersebut meliputi antara lain penekanan biaya produksi melalui penurunan suku bunga pinjaman, pelonggaran syarat-syarat pinjaman likwiditas Bank Indonesia kepada bank-bank, perpanjangan jangka waktu pelunasan dan masa tenggang pinjaman investasi.

Sampai dengan akhir September 1978 posisi kredit perbankan mencapai jumlah sebesar Rp 3.363,6 milyar. Dari jumlah tersebut sebesar Rp 2.423,2 milyar (72,0 persen) adalah berupa kredit yang disalurkan oleh bank-bank umum Pemerintah termasuk kredit likwiditas Bank Indonesia dan sebesar Rp 442,1 milyar (13,2 persen) berupa kredit langsung Bank Indonesia. Selanjutnya adalah kredit yang disalurkan melalui bank-bank swasta nasional dan cabang bank asing masing-masing sebesar Rp 342,7 milyar (10,2 persen) dan Rp 155,6 milyar (4,6 persen). Dibandingkan dengan posisinya sebesar Rp 2.979,1 milyar pada bulan Maret 1978, berarti selama periode Maret – September 1978 telah terjadi peningkatan kredit perbankan sebesar Rp 384,5 milyar (12,9 persen). Selama periode itu pemberian kredit dalam valuta asing telah meningkat dari Rp 1.115,2 milyar pada bulan Maret 1978 menjadi sebesar Rp 1.181,9 milyar pada bulan September 1978.

Peningkatan kredit perbankan dalam rupiah sebesar Rp 384,5 milyar (12,9 persen) sebagian besar berasal dari kenaikan kredit bank-bank umum Pemerintah termasuk kredit likwiditas Bank Indonesia yaitu sebesar Rp 219,9 milyar. Sedangkan kenaikan kredit langsung Bank Indonesia adalah sebesar Rp 96,0 milyar, kredit bank-bank swasta nasional sebesar Rp 57,0 milyar dan pertambahan kredit cabang bank asing sebesar Rp 11,6 milyar. Pertambahan kredit perbankan tersebut lebih besar daripada kenaikannya pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 195,9 milyar (7,8 persen).

Jumlah pemberian kredit likwiditas Bank Indonesia kepada bank-bank sampai dengan akhir September 1978 adalah sebesar Rp 724,9 milyar atau 21,6 persen dari seluruh kredit perbankan. Dibandingkan dengan posisinya sebesar Rp 557,1 milyar pada akhir Maret 1978, maka selama periode Maret – September 1978 kredit likwiditas Bank Indonesia telah meningkat sebesar Rp 167,8 milyar (30,1 persen). Peningkatan tersebut dimungkinkan oleh adanya ketentuan dimana semua jenis pinjaman dapat memperoleh fasilitas pinjaman likwiditas dan ditingkatkannya volume kredit tersebut untuk sebagian besar bank-bank Pemerintah. Pada periode yang sama tahun lalu kredit likwiditas Bank Indonesia hanya mengalami kenaikan

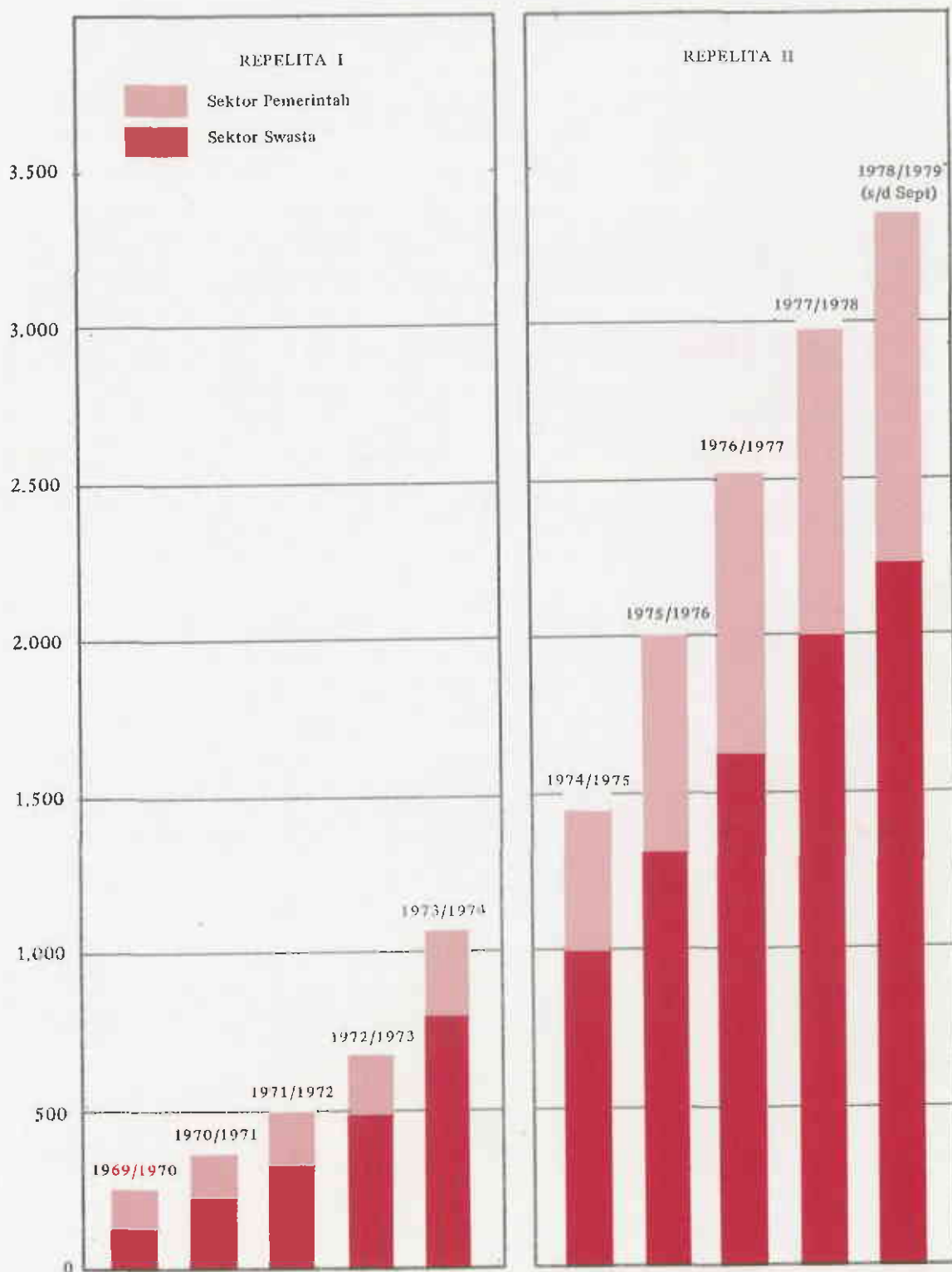
Tabel VI.7
PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH DAN SEKTOR SWASTA
1969/1970 - 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)

	1969/70				1970/71				1971/72				1972/73				1973/74				1974/75				1975/76				1976/77				1977/1978				1978/1979																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																						
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret

1) Kredit langsung Bank Indonesia
 2) Termasuk kredit internasional (KDI dan KMKP)
 3) Angkanya sementara

Grafik VI.4

PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH
DAN SEKTOR SWASTA, 1969/1970 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)



sebesar Rp 50,1 milyar (7,1 persen). Perkembangan pemberian kredit menurut sektor perbankan dapat diikuti pada Tabel VI.7.

6.3.2.2. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta

Pengarahannya pemberian kredit terutama ditujukan untuk meningkatkan kegiatan usaha di sektor swasta. Dari jumlah kredit perbankan sebesar Rp 3.363,6 milyar pada akhir September 1978, sebesar Rp 2.239,8 milyar (66,6 persen) digunakan oleh kegiatan sektor swasta. Sedangkan sektor Pemerintah hanya mengambil bagian sebesar Rp 1.123,8 milyar (33,4 persen). Dari kenaikan kredit sebesar Rp 384,5 milyar (12,9 persen) selama periode 1978/1979 sampai dengan bulan September, sebesar Rp 229,6 milyar dimanfaatkan oleh kegiatan sektor swasta dan sebesar Rp 154,9 milyar digunakan untuk pembiayaan sektor Pemerintah.

Dilihat dari sumber pemberi kreditnya, maka peningkatan sebesar Rp 229,6 milyar untuk pembiayaan sektor swasta terutama berasal dari bank-bank umum Pemerintah yaitu sebesar Rp 159,0 milyar, yang terdiri dari pemberian kredit dengan dana sendiri sebesar Rp 60,9 milyar dan dengan dana likwiditas Bank Indonesia sebesar Rp 98,1 milyar. Di samping itu peningkatan kredit dari bank-bank swasta nasional sebesar Rp 56,3 milyar termasuk kredit likwiditas Bank Indonesia sebesar Rp 1,3 milyar. Sedangkan dari cabang bank asing kenaikannya adalah sebesar Rp 11,1 milyar, dan kredit langsung Bank Indonesia meningkat sebesar Rp 3,2 milyar.

Kenaikan kredit yang digunakan oleh sektor Pemerintah sebesar Rp 154,9 milyar sebagian besar berasal dari kenaikan kredit langsung Bank Indonesia yaitu sebesar Rp 92,8 milyar. Dari bank-bank umum Pemerintah peningkatannya adalah sebesar Rp 60,9 milyar, terdiri dari kenaikan kredit likwiditas Bank Indonesia sebesar Rp 68,4 milyar dan penurunan kredit dengan dana sendiri sebesar Rp 7,5 milyar. Sedangkan kredit dari bank-bank swasta nasional dan cabang bank asing naik sebesar Rp 0,7 milyar dan Rp 0,5 milyar. Lihat Tabel VI.7.

6.3.2.3. Perkembangan kredit menurut sektor ekonomi

Penyesuaian suku bunga kredit perbankan pada awal tahun 1978 dimaksudkan sebagai usaha mendorong perluasan penggunaan kredit di dalam pembiayaan pembangunan. Suku bunga kredit modal kerja pada saat ini berkisar antara 9 persen sampai 21 persen setahun yang semula berkisar antara 9 persen sampai 24 persen.

Tabel VI.8
PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI¹⁾
1969/1970 — 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

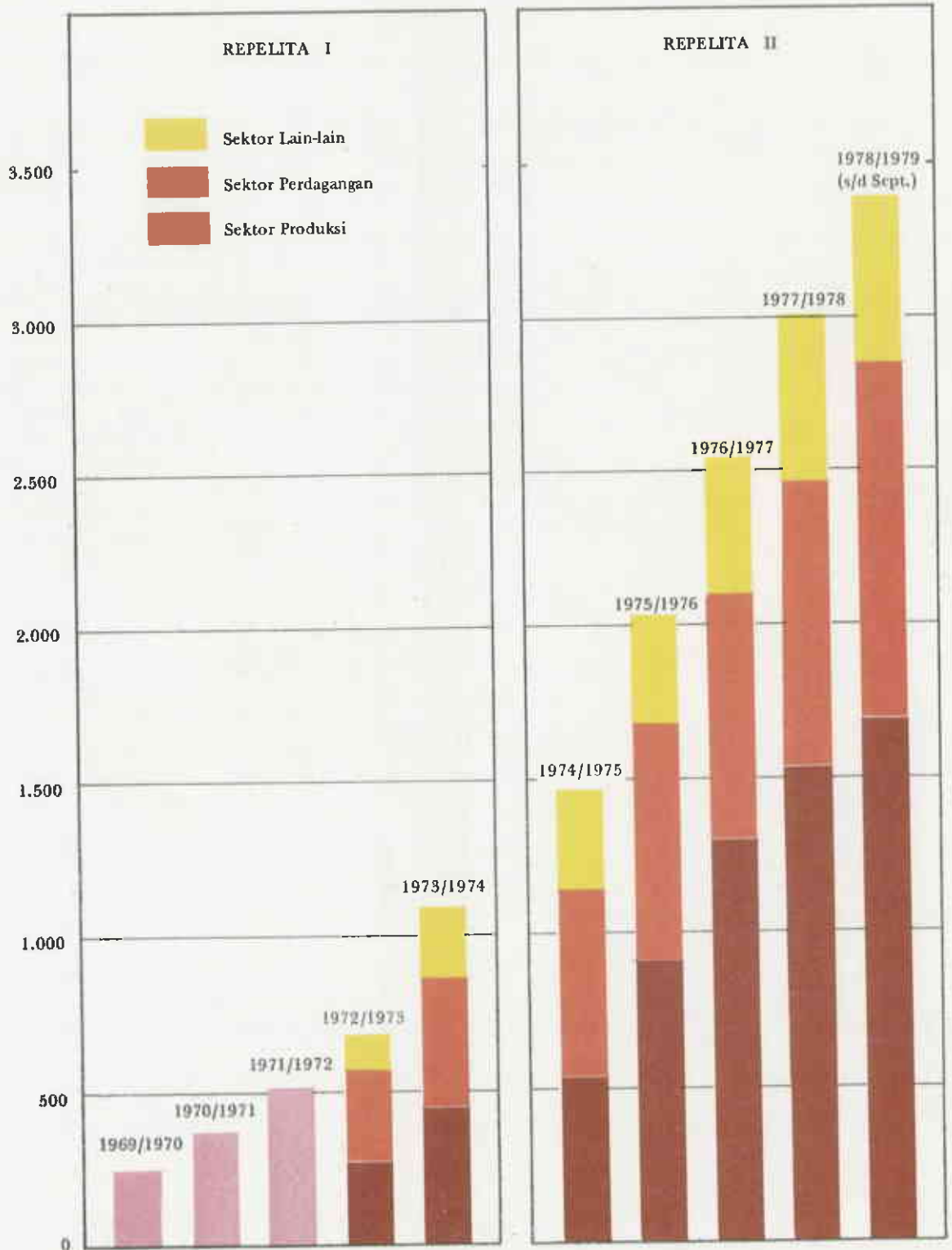
	1969/70		1970/71		1971/72		1972/73		1973/74		1974/75		1975/76		1976/1977				1977/1978				1978/1979			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Sept.	Des.	Maret	Jun	Sept.	Des.	Maret	Jun ³⁾	Jul ³⁾	Agust. ³⁾	Sept. ³⁾	
Bank Indonesia²⁾	71,3	81,3	86,0	125,9	138,6	179,2	263,8	299,1	352,3	358,7	345,4	393,5	350,2	370,4	346,1	406,7	412,5	440,7	442,1							
Produk	-	-	-	17,5	17,6	17,4	103,4	134,4	159,5	176,7	205,5	189,0	190,6	177,3	166,2	189,9	181,1	189,6	186,6							
Perdagangan	-	-	-	105,1	116,9	157,9	149,2	150,1	176,1	167,1	129,7	192,7	146,4	175,7	163,6	201,9	216,1	233,9	238,2							
Lain - lain	-	-	-	3,5	4,1	3,9	11,2	14,6	16,7	14,9	10,2	11,8	13,2	17,4	16,3	14,9	15,3	17,2	17,3							
Bank-bank umum Pemerintah	164,5	252,6	373,9	469,8	815,2	1.111,0	1.515,8	1.619,4	1.710,8	1.774,7	1.868,9	1.972,5	2.021,1	2.058,2	2.205,9	2.317,2	2.349,6	2.382,9	2.423,2							
Produk	-	-	-	223,2	389,6	467,6	719,1	764,5	875,4	898,5	978,8	1.022,5	995,9	1.065,2	1.186,0	1.246,1	1.274,6	1.292,7	1.314,7							
Perdagangan	-	-	-	149,3	247,1	388,6	527,7	544,5	534,8	547,4	529,6	564,4	625,3	590,7	601,5	666,9	658,6	667,9	679,2							
Lain-lain	-	-	-	97,3	178,5	254,8	269,0	310,4	310,6	328,8	360,5	385,6	399,9	432,3	415,8	404,2	416,4	422,3	429,3							
Bank-bank umum swasta nasional	22,0	27,5	34,6	53,1	71,7	98,1	149,0	168,3	177,1	195,8	210,9	229,2	243,1	254,1	283,7	313,2	323,1	332,9	342,7							
Produk	-	-	-	15,3	21,1	29,4	44,9	49,6	51,7	60,7	64,1	66,5	70,7	72,6	81,6	86,8	88,9	91,5	94,3							
Perdagangan	-	-	-	22,1	22,7	29,3	62,2	72,0	79,9	84,4	93,9	102,5	108,3	116,0	130,5	145,7	149,7	154,2	158,7							
Lain - lain	-	-	-	17,7	27,9	39,4	41,9	46,7	45,5	50,7	52,9	60,2	64,1	65,5	73,6	80,7	84,5	87,2	89,7							
Cabang bank-bank asing	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,9	75,9	73,8	78,1	93,0	99,2	102,6	105,9	115,4	144,0	151,2	153,9	153,1	155,6							
Produk	-	-	-	12,8	25,4	22,4	33,0	31,8	31,7	34,5	41,6	41,7	44,1	50,9	74,8	74,4	78,3	77,9	79,2							
Perdagangan	-	-	-	13,7	14,6	14,8	27,1	26,8	31,1	37,8	39,5	40,9	42,4	45,3	47,4	50,2	50,1	49,8	50,6							
Lain - lain	-	-	-	7,7	23,7	26,1	15,8	15,2	15,3	20,7	18,1	20,0	19,4	19,2	21,8	26,6	25,5	25,4	25,8							
I. Jumlah kredit rupiah	261,3	372,6	510,0	685,0	1.089,2	1.451,6	2.004,5	2.160,6	2.318,3	2.422,2	2.524,4	2.637,8	2.720,3	2.798,1	2.979,1	3.188,3	3.239,1	3.309,6	3.363,6							
Produk	-	-	-	268,8	453,7	536,8	900,4	980,3	1.118,3	1.170,4	1.290,0	1.319,7	1.301,3	1.366,0	1.508,6	1.597,2	1.622,9	1.651,7	1.674,8							
Perdagangan	-	-	-	290,2	401,3	590,6	766,2	793,4	811,9	836,7	792,7	840,5	923,4	897,7	943,0	1.064,7	1.074,5	1.105,8	1.126,7							
Lain - lain	-	-	-	126,0	234,2	324,2	337,9	386,9	388,1	415,1	441,7	477,6	496,6	534,4	527,5	536,4	541,7	552,1	562,1							
II. Kredit valuta asing	-	5,6	23,9	85,2	127,4	304,8	984,2	1.048,6	1.067,0	1.151,7	1.193,2	1.188,3	1.193,3	1.144,0	1.115,2	1.146,1	1.161,0	1.185,0	1.181,9							

1) Termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP

2) Kredit langsung Bank Indonesia

3) Angka sementara

PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
1969/1970 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)



Sedangkan suku bunga kredit investasi yang semula berkisar antara 12 persen sampai 15 persen setahun diturunkan menjadi berkisar antara 10,5 persen sampai 13,5 persen setahun.

Dari Tabel VI.8 dapat dilihat perkembangan kredit perbankan menurut sektor ekonomi sejak REPELITA I. Posisi kredit sebesar Rp 3.363,6 milyar pada akhir September 1978 terdiri dari kredit untuk sektor produksi sebesar Rp 1.674,8 milyar (49,8 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 1.126,7 milyar (33,5 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 562,1 milyar (16,7 persen).

Dari peningkatan jumlah kredit perbankan sebesar Rp 384,5 milyar (12,9 persen) selama periode Maret–September 1978, telah digunakan untuk sektor produksi sebesar Rp 166,2 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 183,7 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 34,6 milyar.

Di sektor produksi, kenaikan kredit sebesar Rp 166,2 milyar terutama digunakan untuk pembiayaan di bidang perindustrian, di samping untuk pembiayaan bidang pertanian dan pertambangan. Pada sektor perdagangan peningkatan kredit perbankan sebesar Rp 183,7 milyar digunakan untuk membiayai kegiatan ekspor, impor dan distribusi. Sedangkan kenaikan kredit untuk sektor lain-lain sebesar Rp 34,6 milyar sebagian besar adalah untuk usaha di bidang jasa-jasa seperti pengangkutan, perhubungan dan jasa lainnya.

6.3.2.4. Perkembangan pemberian kredit menurut Dati I

Pemberian kredit perbankan untuk seluruh Dati I (tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia) sampai dengan akhir Desember 1977 telah mencapai jumlah sebesar Rp 2.427,7 milyar. Pola penggunaan kredit tersebut yang diperinci menurut Dati I dapat dilihat pada Tabel VI. 9.

Penggunaan kredit sebesar Rp 2.427,7 milyar, sebagian besar adalah untuk pembiayaan sektor produksi yaitu sejumlah Rp 1.188,7 milyar (49,0 persen). Sedangkan kredit untuk pembiayaan sektor perdagangan dan sektor lain-lain masing-masing adalah sebesar Rp 722,0 milyar (29,7 persen) dan Rp 517,0 milyar (21,3 persen).

Jumlah kredit untuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya pada akhir Desember 1977 tercatat sebesar Rp 1.172,9 milyar. Dari jumlah tersebut telah digunakan untuk pembiayaan di sektor produksi sebesar Rp 540,2 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 372,1 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 260,6 milyar.

Kalau penggunaan kredit dari masing-masing sektor tersebut lebih diperinci, maka di sektor produksi sebagian besar ditujukan untuk kegiatan di bidang industri yang meliputi industri sandang, logam dasar dan pangan. Di bidang produksi pertanian kredit tersebut digunakan untuk pembiayaan usaha perikanan dan pemotongan kayu (logging). Sedangkan di bidang produksi pertambangan terutama digunakan untuk tambang bijih logam, minyak dan gas bumi. Di sektor perdagangan penggunaan kredit terutama dimanfaatkan untuk membiayai impor, distribusi dan ekspor. Kemudian pemberian kredit sektor lain-lain sebagian besar digunakan untuk usaha pengangkutan darat dan laut.

Dati I Jawa Timur pada waktu yang sama telah menggunakan kredit perbankan sebesar Rp 362,4 milyar yang meliputi kredit untuk sektor produksi sebesar Rp 220,0 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 97,7 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 44,7 milyar. Sebagian besar kredit produksi digunakan di sektor industri, antara lain untuk industri pangan, tekstil, kimia dan logam dasar; sedangkan di bidang produksi pertanian, pemberian kredit terutama digunakan untuk intensifikasi pertanian rakyat dan perkebunan. Pemberian kredit di sektor perdagangan sebagian besar adalah untuk membiayai kegiatan distribusi dan pengadaan gula. Sedangkan di sektor lainnya kredit terutama digunakan untuk membiayai kegiatan di bidang jasa pengangkutan darat.

Sementara itu, pemberian kredit perbankan untuk Dati I Jawa Barat sampai dengan akhir Desember 1977 telah berjumlah sebesar Rp 213,6 milyar, yang terdiri dari kredit untuk sektor produksi sebesar Rp 77,3 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 37,7 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 98,6 milyar. Di sektor produksi sebagian besar kredit digunakan untuk pembiayaan industri kecil, perkebunan dan usaha pertanian rakyat.

Selanjutnya Dati I Jawa Tengah pada waktu yang sama telah menggunakan kredit perbankan sebesar Rp 181,8 milyar yang terutama dipergunakan untuk pembiayaan di sektor produksi sebesar Rp 126,7 milyar, antara lain untuk pembiayaan perkebunan, intensifikasi pertanian rakyat, industri pangan dan sandang. Selebihnya untuk sektor perdagangan dan sektor lain-lain masing-masing berjumlah sebesar Rp 29,7 milyar dan Rp 25,4 milyar.

Pada waktu yang sama, jumlah kredit perbankan yang dimanfaatkan oleh Dati I lainnya tercatat sebesar Rp 497,0 milyar. Dari jumlah tersebut sebagian

Tabel VI.9

**PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT DATI I
TIDAK TERMASUK KREDIT LANGSUNG BANK INDONESIA**

Desember 1977
(dalam milyar rupiah)

Dati I	Produksi	Perdagangan	Lain-lain	Jumlah
1. DKI Jaya	540,2	372,1	260,6	1.172,9
2. Jawa Timur	220,0	97,7	44,7	362,4
3. Jawa Barat	77,3	37,7	98,6	213,6
4. Jawa Tengah	126,7	29,7	25,4	181,8
5. Sumatera Utara	70,6	27,2	22,4	120,2
6. Sulawesi Selatan	17,3	15,1	12,0	44,4
7. Lampung	18,0	21,3	3,2	42,5
8. Kalimantan Barat	30,4	8,3	2,3	41,0
9. Kalimantan Selatan	9,4	18,9	6,9	35,2
10. Kalimantan Timur	12,0	12,2	4,4	28,6
11. Sulawesi Utara	9,0	16,7	2,7	28,4
12. Yogyakarta	11,7	4,7	4,6	21,0
13. Sumatera Barat	7,4	6,8	5,3	19,5
14. R i a u	9,3	4,6	4,6	18,5
15. B a l i	5,2	7,7	4,3	17,2
16. Sumatera Selatan	0,1	9,7	1,9	11,7
17. Sulawesi Tengah	3,6	6,3	1,5	11,4
18. J a m b i	6,7	2,6	1,2	10,5
19. Dati I lainnya	13,8	22,7	10,4	46,9
J u m l a h	1.188,7	722,0	517,0	2.427,7

besar dipergunakan untuk membiayai kegiatan sektor produksi dan sektor perdagangan, yaitu masing-masing sebesar Rp 224,5 milyar dan Rp 184,8 milyar. Sedangkan untuk sektor lain-lain adalah sebesar Rp 87,7 milyar.

6.3.2.5. Perkembangan pemberian kredit investasi

Dalam rangka lebih meningkatkan dan mengarahkan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, maka mulai awal tahun anggaran 1976/1977 fasilitas kredit investasi diberikan juga untuk pembangunan dan pemugaran pasar (INPRES Pasar). Bunga dari kredit investasi ini ditanggung oleh Pemerintah Pusat. Untuk keperluan tersebut dalam tahun 1978/1979 telah disediakan dana sebesar Rp 30 milyar, sebagai tambahan dana yang disediakan pada tahun 1976/1977 sebesar Rp 20 milyar dan tahun 1977/1978 sebesar Rp 25 milyar.

Kebijaksanaan kredit investasi pada awal tahun 1978 adalah dimaksudkan untuk lebih menunjang laju pembangunan melalui peningkatan batas-batas maksimum kredit pada masing-masing golongan, perpanjangan jangka waktu kredit dan penurunan suku bunganya.

Tabel VI.10 memperlihatkan perkembangan kredit investasi yang disetujui. Sampai dengan akhir September 1978 kredit tersebut telah mencapai jumlah sebesar Rp 379,0 milyar. Sektor perindustrian dan sektor jasa-jasa merupakan bidang-bidang usaha yang menggunakan sebagian besar kredit investasi, yaitu masing-masing sebesar Rp 154,1 milyar (40,7 persen) dan Rp 136,0 milyar (35,9 persen). Selanjutnya ialah kredit investasi untuk sektor pertanian sebesar Rp 66,4 milyar (17,5 persen), sektor lain-lain sebesar Rp 17,2 milyar (4,5 persen) dan sektor pertambangan sebesar Rp 5,3 milyar (1,4 persen).

Dalam tahun 1978/1979 sampai dengan September 1978 pemberian kredit investasi yang telah disetujui mengalami peningkatan sebesar Rp 17,6 milyar (4,9 persen) terhadap posisinya sebesar Rp 361,4 milyar pada bulan Maret 1978. Dari jumlah tersebut sebesar Rp 8,6 milyar digunakan untuk pembiayaan di sektor jasa-jasa dan sebesar Rp 4,8 milyar untuk kegiatan sektor perindustrian. Selanjutnya kredit investasi di sektor pertanian bertambah sebesar Rp 3,0 milyar dan untuk sektor lainnya adalah sebesar Rp 1,2 milyar.

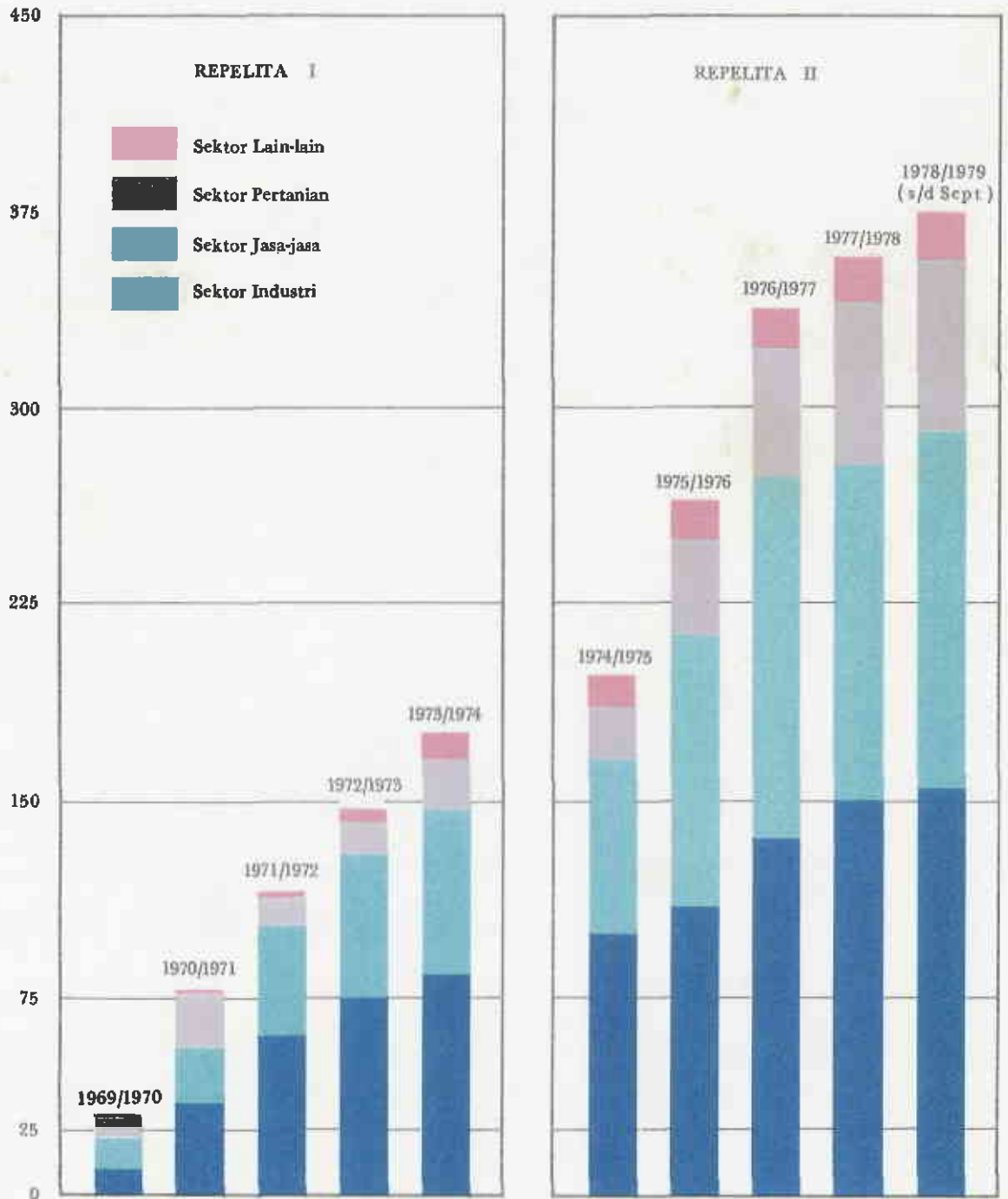
Dari jumlah kredit investasi yang disetujui sebesar Rp 379,0 milyar tersebut telah direalisasikan sebesar Rp 311,8 milyar (82,3 persen). Sebagian besar digunakan untuk pembiayaan di sektor perindustrian dan sektor jasa-jasa, yaitu masing-masing sebesar Rp 121,9 milyar (39,1 persen) dan sebesar Rp 116,7 milyar (37,4 persen). Sedangkan selebihnya diperuntukkan bagi pembiayaan sektor pertanian sebesar

Tabel VI. 10
PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI
1969/1970 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

	1969/70 1970/71 1971/72 1972/73 1973/74 1974/75 1975/76						1976/1977			1977/1978			1978/1979						
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Agust. 1)	Sept. 1)	
Yang disetujui perbankan	31,6	77,7	115,0	146,7	175,3	198,3	269,5	285,3	290,7	320,0	343,2	339,3	343,0	352,3	361,4	370,1	373,1	376,1	379,0
Pertanian	8,1	20,3	10,7	11,8	18,3	19,0	35,9	40,7	43,5	44,4	48,3	52,3	59,2	61,8	63,4	64,9	65,5	66,2	66,4
Industri	10,8	34,5	61,1	75,1	84,1	99,6	109,6	119,6	119,5	130,3	136,9	137,0	136,7	143,8	149,3	152,9	153,2	153,6	154,1
Pertambangan	0,9	0,3	0,4	0,5	0,5	0,2	5,2	5,2	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3
Jasa - jasa	11,4	21,7	40,3	54,2	62,3	65,9	103,7	104,6	108,4	125,5	137,1	128,6	126,3	125,9	127,4	130,3	132,4	134,1	136,0
Lain - lain	0,4	0,9	2,5	5,1	10,1	13,6	15,1	15,2	14,0	14,5	15,6	16,1	15,5	15,5	16,0	16,5	16,7	16,9	17,2
Realisasi	16,6	49,2	76,7	96,8	119,3	142,7	196,4	208,7	223,9	246,2	262,7	269,2	272,8	278,3	290,3	300,8	304,4	308,1	311,8
Pertanian	5,6	13,5	6,2	7,9	9,7	13,4	29,3	32,1	36,1	38,9	40,8	45,2	49,9	52,1	54,3	56,3	56,9	57,5	58,2
Industri	4,9	20,1	44,9	57,5	61,0	72,4	81,9	84,3	86,3	94,1	97,0	100,3	100,2	105,8	112,7	116,8	118,5	120,2	121,9
Pertambangan	0,6	0,1	0,4	0,2	0,2	0,1	5,1	4,6	4,8	4,3	4,3	3,8	3,8	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3
Jasa - jasa	5,4	14,9	24,7	29,3	41,2	46,7	70,4	76,7	87,2	100,0	110,6	108,8	108,0	106,6	108,9	112,8	114,1	115,4	116,7
Lain - lain	0,1	0,6	0,5	1,9	7,2	10,1	9,7	11,0	9,5	8,9	10,0	11,1	10,9	10,5	11,1	11,6	11,6	11,7	11,7

1) Angka sementara

PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI YANG DISETUJUI PERBANKAN
1969/1970 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)



Rp 58,2 milyar (18,7 persen), sektor lain-lain sebesar Rp 11,7 milyar (3,7 persen) dan sektor pertambangan sebesar Rp 3,3 milyar (1,1 persen).

Dibandingkan dengan realisasinya pada bulan Maret 1978 sebesar Rp 290,3 milyar, maka selama periode Maret — September 1978 peningkatan realisasi kredit investasi adalah sebesar Rp 21,5 milyar (7,4 persen). Peningkatan tersebut terutama terjadi pada sektor perindustrian dan sektor jasa-jasa masing-masing sebesar Rp 9,2 milyar dan Rp 7,8 milyar.

6.3.2.6. Perkembangan Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK) dan Kredit CandaK Kulak (KCK)

Program Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) diselenggarakan sejak awal tahun 1974. Usaha peningkatannya secara bertahap senantiasa dilakukan ke arah penyempurnaan. Sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan pengusaha kecil, maka sejak bulan Pebruari 1977 batas maksimum jumlah KIK dan KMKP yang semula sebesar Rp 5 juta tiap nasabah, ditingkatkan menjadi Rp 10 juta tiap nasabah. Peningkatan batas maksimum jumlah kredit tersebut berlaku bagi nasabah yang usahanya selama dua tahun terakhir telah berhasil dengan baik, serta yang bersangkutan memang memerlukan tambahan kredit. Sedangkan suku bunga KIK sejak Januari 1978 telah diturunkan dari 12 persen setahun menjadi 10,5 persen setahun dan suku bunga KMKP diturunkan dari 15 persen setahun menjadi 12 persen setahun. Selanjutnya usaha perluasan pemberian fasilitas kredit tersebut dilakukan juga dengan cara mengikutsertakan bank-bank swasta nasional dalam penyaluran KIK dan KMKP. Dalam menyelenggarakan pemberian kredit ini bank-bank swasta nasional memperoleh kredit likwiditas dari Bank Indonesia sebesar 80 persen untuk KIK dan 70 persen untuk KMKP.

Sampai dengan akhir September 1978 nilai permohonan Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang disetujui telah mencapai jumlah sebesar Rp 260.599 juta untuk 470.726 permohonan. Jumlah tersebut telah meningkat sebesar Rp 56.854 juta (27,9 persen) dengan pertambahan permohonan sebanyak 93.197 dari keadaannya pada akhir Maret 1978. Kenaikan jumlah kredit tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan peningkatannya pada periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar Rp 39.513 juta untuk 104.504 permohonan.

Kenaikan nilai KIK dan KMKP yang disetujui sebesar Rp 56.854 juta dalam tahun 1978/1979 sampai dengan akhir September, terdiri dari peningkatan KIK sebesar Rp 19.967 juta (25,2 persen) untuk 8.781 permohonan dan KMKP sebesar Rp 36.887 juta (29,6 persen) untuk 84.416 permohonan. Perkembangan KIK dan KMKP dapat diikuti pada Tabel VI.11.

Pemberian Kredit Kecil kepada para petani dan pengusaha kecil di desa sampai dengan akhir September 1978 mencapai jumlah sebesar Rp 13.802 juta, atau suatu peningkatan sebesar Rp 2.744 juta (24,8 persen) dibandingkan dengan posisinya sebesar Rp 11.058 juta pada akhir Maret 1978. Sedangkan jumlah nasabah Kredit Kecil telah meningkat dari 252.096 nasabah pada akhir Maret 1978, menjadi 286.605 nasabah pada akhir September 1978, atau naik 13,7 persen. Dari jumlah kenaikan Kredit Kecil tersebut sebesar Rp 2.014 juta digunakan untuk pembiayaan kegiatan eksploitasi, dan sebesar Rp 730 juta untuk pembiayaan investasi. Perkembangan Kredit Kecil dapat dilihat pada Tabel VI.12. Pengembangan Kredit Kecil dapat juga dilihat dari segi penyediaan dana yang disediakan oleh Pemerintah. Jika pada tahun 1974/1975 jumlah dana yang disediakan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara adalah sebesar Rp 4,2 milyar, maka dalam tahun 1977/1978 dana tersebut telah ditingkatkan menjadi Rp 14,2 milyar.

Dalam rangka membantu pengusaha kecil untuk mendapatkan fasilitas kredit perbankan, PT Askrido memberikan pertanggungan atas permohonan kredit. Selama tahun 1978 sampai dengan bulan Juni, PT Askrido telah memberikan jaminan atas plafond kredit sebesar Rp 75.557,4 juta kepada 111.012 nasabah dipelbagai daerah. Kredit yang dijamin tersebut digunakan untuk sektor perdagangan sebesar Rp 33.043,8 juta (43,7 persen), sektor pertanian sebesar Rp 15.412,9 juta (20,4 persen) dan sektor jasa sebesar Rp 13.766,6 juta (18,2 persen). Kemudian untuk sektor industri sebesar Rp 5.286,5 juta (7,0 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 8.047,6 juta (10,7 persen).

Sementara itu, PT Bahana dalam usahanya menciptakan kondisi berusaha yang lebih baik bagi golongan pengusaha kecil, sampai dengan akhir Juni 1978 telah melakukan penyertaan modal sebesar Rp 104,4 juta. Di samping itu guna membantu memperlancar kegiatan perusahaan-perusahaan selama menunggu realisasi pemberian kredit dari bank-bank, maka PT Bahana juga melaksanakan pemberian kredit penjemabatan. Sampai dengan akhir triwulan II - 1978 jumlah kredit penjemabatan mencapai jumlah sebesar Rp 159,7 juta.

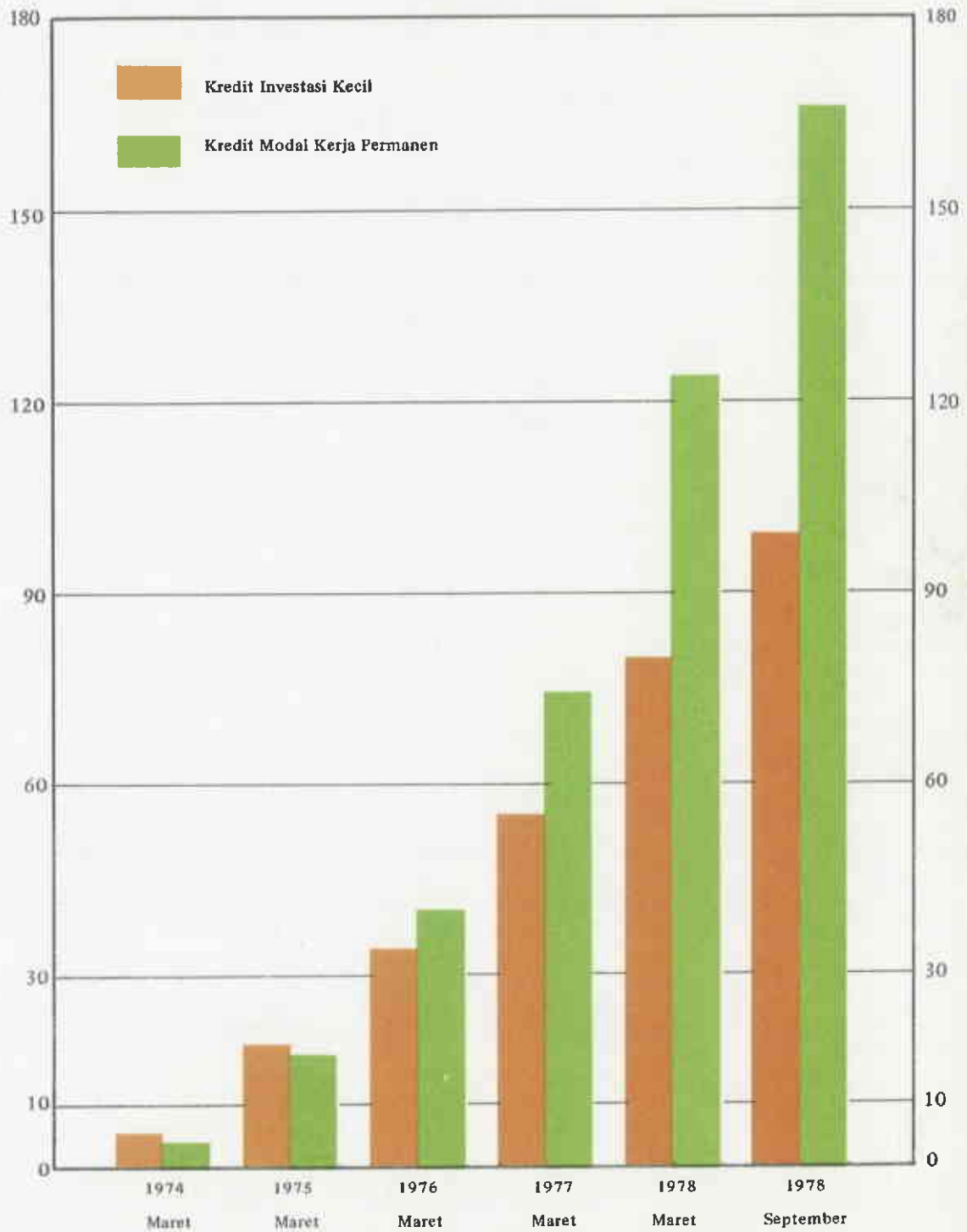
Dalam rangka memperluas bantuan kepada golongan ekonomi lemah, maka sejak Nopember 1976 telah diadakan program kredit baru untuk pedagang kecil di pedesaan yang dikenal dengan Kredit Candak Kulak (KCK). Kredit tersebut diberikan dengan syarat yang lunak, prosedur yang sederhana dan tanpa jaminan. Sumber dana KCK berasal dari Pemerintah yang penyalurannya dilakukan melalui BUUD/KUD. Jumlah pinjaman berkisar antara Rp 2.000,- sampai dengan Rp 15.000,- untuk tiap nasabah, dengan jangka waktu minimum lima hari dan maksimum tujuh bulan. Sampai awal Oktober 1978 perputaran Kredit Candak

Tabel VI. 11
PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL
KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI
1974 - 1978
(dalam juta rupiah)

W a k t u		K I K	K M K P
1974	Maret	5.667	4.488
	Juni	11.573	11.069
	September	13.368	13.072
	Desember	15.253	15.502
1975	Maret	18.768	17.914
	Juni	21.657	20.693
	September	24.186	24.702
	Desember	28.091	28.689
1976	Maret	34.090	40.756
	Juni	39.025	49.210
	September	43.889	57.993
	Desember	49.602	67.080
1977	Maret	55.269	74.786
	Juni	61.453	88.925
	September	67.797	101.771
	Desember	74.186	114.990
1978	Januari	76.265	119.453
	Pebruari	77.506	122.920
	Maret	79.249	124.496
	April	82.495	127.614
	M e i	84.127	131.091
	Juni	86.375	135.547
	Juli	92.278	148.905
	Agustus	95.199	153.158
	September ¹⁾	99.216	161.383

1) Angka sementara

**PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT
MODAL KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI 1974 – 1978**
(dalam milyar rupiah)



Tabel VI.12
PERKEMBANGAN KREDIT KECIL, 1974 - 1978

W a k t u		Jumlah peminjam	Nilai pinjaman (dalam juta rupiah)
1974	Juni	9.697	430
	September	30.604	1.172
	Desember	46.750	1.598
1975	Maret	61.824	2.137
	Juni	86.455	3.137
	September	107.052	4.141
	Desember	119.948	4.499
1976	Maret	131.603	5.029
	Juni	147.087	5.757
	September	172.187	6.563
	Desember	192.369	7.217
1977	Januari	194.789	7.479
	Februari	200.690	7.933
	Maret	207.773	8.192
	April	209.565	8.272
	M e i	213.018	8.372
	Juni	214.617	8.467
	Juli	218.757	8.670
	Agustus	219.014	8.935
	September	237.261	9.226
	Oktober	234.457	9.366
	Nopember	242.684	9.579
	Desember	232.162	9.700
1978	Januari	231.648	9.795
	Februari	242.040	10.367
	Maret	252.096	11.058
	April	263.442	11.630
	M e i	269.147	11.851
	Juni	278.780	12.352
	Juli ¹⁾	268.762	12.818
	Agustus ¹⁾	278.244	13.301
	September ¹⁾	286.605	13.802

1) Angka sementara

Kulak telah mencapai jumlah sebesar Rp 11.294,1 juta, yang disalurkan oleh 1.596 BUUD/KUD/Koperasi.

Selain program-program yang telah dilaksanakan seperti tersebut di atas, dalam tahun 1977/1978 telah dirintis program pemberian pinjaman untuk keperluan pemilikan rumah sederhana bagi golongan masyarakat berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri dan golongan ABRI. Pinjaman tersebut dikenal dengan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang penyalurannya dilaksanakan oleh Bank Tabungan Negara (BTN). Sehubungan dengan ketentuan tersebut sejak 20 Januari 1978 kepada kontraktor yang melaksanakan pembangunan rumah sederhana, disediakan pula kredit dari bank-bank Pemerintah.

6.4. Lembaga-lembaga keuangan

6.4.1. Lembaga keuangan perbankan

Usaha Pemerintah di bidang pembinaan bank-bank terutama diarahkan kepada peningkatan kesehatan semua jenis bank, penyederhanaan jumlah bank swasta nasional dan pembinaan usaha golongan ekonomi lemah. Pengarahan ini antara lain berupa usaha penyehatan bank-bank, peningkatan dayaguna bank-bank Pemerintah, syarat-syarat penunjukan sebagai bank devisa dan pembukaan kantor cabang bank swasta nasional dan pemberian pinjaman likwiditas dari Bank Indonesia kepada bank-bank swasta nasional dan Bank Pembangunan Daerah. Sedangkan pendirian bank swasta nasional yang baru sampai saat ini belum diizinkan.

Dalam rangka penyederhanaan jumlah bank, maka sampai saat ini Pemerintah tetap menganjurkan agar bank-bank swasta nasional segera melakukan penggabungan. Untuk ini Pemerintah telah memperpanjang waktu kelonggaran pajak sampai akhir Maret 1979. Di samping kelonggaran pajak, maka bagi bank-bank swasta nasional yang melakukan penggabungan diperkenankan memilih tempat kedudukan yang dikehendaki dan dapat pula dipertimbangkan kemungkinan untuk membuka kantor cabang pembantu. Selain itu bagi bank swasta nasional yang telah melaksanakan penggabungan usaha dapat diberikan pinjaman likwiditas gadai ulang yang lebih besar daripada yang belum melaksanakan penggabungan.

Selain hal-hal tersebut, maka di bidang likwiditas perbankan, telah diadakan penurunan kewajiban pemeliharaan likwiditas minimum dari 30 persen menjadi 15 persen. Perubahan persentase likwiditas ini menyebabkan kelebihan likwiditas pada bank-bank, sehingga Bank Indonesia mengadakan penyesuaian bunga atas giro yang disimpan di Bank Indonesia baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing.

6.4.2. Lembaga keuangan bukan bank

Hadirnya lembaga keuangan bukan bank memungkinkan memperbesar dan memperluas pengedaran dana dari masyarakat melalui penjualan surat-surat berharga guna membiayai usaha-usaha, baik dengan memberikan pinjaman maupun ikut serta dalam permodalan di samping turut mengembangkan pasar modal.

Dari usaha-usaha yang dilakukan, lembaga keuangan bukan bank merupakan pelengkap dari sumber pembiayaan yang selama ini dilakukan oleh dunia perbankan. Perubahan status PT Bahana yang semula sebagai lembaga keuangan jenis investasi, sejak Juni 1978 menjadi lembaga keuangan jenis pembangunan, adalah dalam rangka penyesuaian tugas atas fungsi PT Bahana. Hal tersebut adalah karena tugas PT Bahana pada dasarnya bergerak dalam bidang penyertaan modal dan pemberian pinjaman jangka menengah dan panjang. Sampai saat ini lembaga keuangan bukan bank yang beroperasi sudah dianggap cukup jumlahnya. Jumlah tersebut terdiri dari tiga lembaga keuangan jenis pembangunan, sembilan lembaga keuangan jenis investasi dan tiga lembaga perwakilan. Dalam rangka kerja sama dengan pihak asing, maka permodalan dari lembaga keuangan tersebut merupakan modal gabungan antara pihak Indonesia dengan bank atau badan usaha asing yang tidak mempunyai cabang di Indonesia.

Tugas lembaga keuangan bukan bank antara lain memberikan kredit jangka menengah maupun jangka panjang dan ikut serta dalam permodalan perusahaan, bertindak sebagai perantara dalam penerbitan dan menjamin serta menanggung terjualnya surat-surat berharga. Adapun lembaga keuangan jenis investasi tidak diperkenankan memberikan kredit.

Untuk menunjang perkembangan lembaga-lembaga keuangan, maka telah ditetapkan bahwa penawaran efek-efek kepada masyarakat melalui bursa harus dilakukan dengan perantara lembaga keuangan bukan bank. Di samping itu lembaga keuangan bukan bank diwajibkan secara berkala menyampaikan laporan mengenai kegiatannya kepada Bank Indonesia, agar pengawasan dan pembinaan terhadap lembaga keuangan tersebut dapat terus ditingkatkan.

6.4.3. Perasuransian

Kemajuan di bidang perasuransian tidak terlepas dari adanya kemajuan di bidang dunia usaha dan kesejahteraan masyarakat. Antara keduanya terdapat suatu hubungan yang sangat erat, makin maju dunia usaha makin penting peranan perasuransian. Asuransi dapat bertalian dengan kebakaran, pengangkutan, kesehatan,

tenaga kerja, pensiunan, kematian dan bea siswa. Semua ini di Indonesia digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: asuransi jiwa, asuransi sosial dan asuransi kerugian.

Asuransi jiwa bertalian dengan kematian, bea siswa dan pensiun. Jumlah perusahaan yang berkecimpung di bidang asuransi jiwa, kini mencapai jumlah sebanyak 12 perusahaan, satu diantaranya adalah milik negara yaitu PT Asuransi Jiwasraya. Sedangkan sisanya sebanyak 11 perusahaan adalah milik swasta nasional. Pemerintah terus melaksanakan langkah-langkah pembinaan dan pengawasan agar peranan perusahaan asuransi tersebut dapat lebih ditingkatkan sebagai lembaga penyalur dan penanam modal masyarakat. Sampai akhir Desember 1977 dana investasi asuransi jiwa telah mencapai jumlah sebesar Rp 18.152 juta, yang menunjukkan kenaikan sebesar Rp 6.888 juta (61,2 persen) dari posisinya pada bulan Desember tahun sebelumnya.

Di bidang asuransi sosial, Pemerintah telah menunjuk Perum Taspen untuk menangani asuransi pensiunan pegawai negeri, Perum Asabri menangani asuransi pensiunan angkatan bersenjata, Perum A.K. Jasa Raharja menangani asuransi kecelakaan lalu lintas, Asuransi Kesehatan menangani asuransi kesehatan pegawai negeri dan Perum Astek menangani asuransi tenaga kerja perusahaan.

Jumlah dana investasi asuransi sosial pada akhir Desember 1977 adalah sebesar Rp 60.267 juta, bila dibandingkan dengan posisi Desember 1976, telah mengalami kenaikan sebesar Rp 24.070 juta (66,5 persen).

Jenis perusahaan yang berkecimpung di bidang asuransi kerugian meliputi asuransi kerugian nasional dan asuransi kerugian asing. Namun berdasarkan peraturan Pemerintah tahun 1974 tentang pembinaan sektor asuransi nasional, maka bentuk asuransi tersebut harus merupakan asuransi patungan antara asuransi kerugian asing dengan asuransi kerugian nasional. Dari 12 perusahaan asuransi kerugian asing, 11 perusahaan telah merupakan perusahaan asuransi patungan. Dewasa ini bagi pendirian perusahaan asuransi kerugian baru, ketentuan modal setor telah ditingkatkan menjadi minimal Rp 500 juta.

Dana investasi asuransi kerugian pada akhir bulan Desember 1977 telah mencapai jumlah sebesar Rp 32.532 juta, bila dibandingkan dengan posisi akhir Desember 1976 menunjukkan kenaikan sebesar Rp 7.258 juta (28,7 persen).

Dengan adanya kenaikan jumlah dana investasi asuransi jiwa, asuransi sosial dan asuransi kerugian, maka dana investasi secara keseluruhan sampai akhir Desember 1977 telah mencapai jumlah sebesar Rp 110.951 juta. Dibandingkan dengan posisinya pada akhir Desember 1976 sebesar Rp 72.735 juta, maka telah terjadi

Tabel VI.13

DANA INVESTASI, 1969 - 1977
(dalam juta rupiah)

Bidang	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 ¹⁾
Asuransi kerugian dan reasuransi	1.103	2.073	4.344	5.475	8.889	12.827	18.247	25.274	32.532
Asuransi jiwa	30	222	404	961	2.051	2.527	7.743	11.264	18.152
Asuransi sosial	1.560	2.631	3.163	3.756	4.872	8.188	21.334	36.197	60.267
Jumlah	2.693	4.926	7.911	10.192	15.812	23.542	47.324	72.735	110.951

1) Angka sementara

kenaikan dana investasi yang cukup berarti, yaitu sebesar Rp 38.216 juta (52,5 persen). Perkembangan dana investasi perasuransian dapat diikuti pada Tabel VI.13.

6.4.4. Pasar uang dan modal

Peranan pasar uang dan modal di Indonesia yang terpenting adalah terbukanya kemungkinan bagi pengembangan dan perluasan dunia usaha dan pemerataan pendapatan masyarakat melalui pembelian surat-surat berharga. Apabila selama ini pembiayaan kegiatan perusahaan terutama dilakukan dengan menggunakan kredit perbankan, maka kini pembiayaan tersebut diperluas dan dapat langsung dibiayai oleh masyarakat melalui pembelian surat-surat berharga di pasar modal.

Kemajuan yang telah dicapai pasar modal memberikan harapan yang mengembirakan. Dalam masa perkembangannya yang baru berlangsung setahun ini terdapat beberapa hambatan yang masih harus diatasi. Hambatan tersebut antara lain timbul dari keengganan perusahaan-perusahaan sendiri, karena pada umumnya sifat perusahaan masih tertutup. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) telah diadakan kerjasama dengan instansi yang berhubungan dengan kelancaran pasar modal, di samping mempersiapkan peraturan-peraturan pelaksanaan di bidang pasar modal.

Untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengenai tata cara perdagangan surat-surat berharga, maka bagi perantara perdagangan surat-surat berharga telah diselenggarakan pendidikan pada awal tahun 1978. Di samping itu dalam usaha mengembangkan kegiatan pasar modal, perlu ditanamkan pengertian kepada masyarakat mengenai pentingnya pasar modal. Dalam hal ini oleh PT Danareksa telah diadakan penerangan-penerangan pada instansi-instansi baik di pusat maupun di daerah yang berupa ceramah-ceramah dan pemutaran-pemutaran film tentang pasar modal.

Dari jumlah 148.200 lembar sertifikat PT Danareksa yang dijual kepada masyarakat sampai akhir Juli 1978 telah terjual sebanyak 107.958 sertifikat (72,8 persen). Kurs sertifikat saham tersebut mengalami kenaikan, yaitu semula adalah sebesar Rp 10.000,- tiap sertifikat, pada akhir Juli 1978 telah meningkat dengan kurs terendah sebesar Rp 10.500,- dan kurs tertinggi sebesar Rp 11.775,-

6.5. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1979/1980

Kebijaksanaan pengendalian jumlah uang beredar tetap ditujukan kepada

usaha pemeliharaan kestabilan dan pemerataan pendapatan yang dilakukan melalui program-program kredit yang menunjang kestabilan dan pengembangan usaha golongan ekonomi menengah dan lemah. Program kredit jangka menengah dan panjang atau kredit investasi adalah merupakan sebab pertambahan jumlah uang beredar yang ditujukan untuk usaha pembangunan.

Melalui perimbangan yang dapat mempengaruhi perkembangan jumlah uang beredar seperti halnya tingkat harga, pendapatan masyarakat, suku bunga, perkembangan neraca pembayaran maupun tingkat monetisasi perekonomian, perkiraan jumlah uang beredar diusahakan agar tujuan termaksud di atas dapat dicapai.

Berdasarkan hal-hal tersebut jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan bertambah masing-masing sebesar Rp 501,4 milyar (20,5 persen) dan Rp 605,8 milyar (17,6 persen), sehingga posisinya pada akhir tahun 1979/1980 masing-masing adalah sebesar Rp 2.947,4 milyar dan Rp 4.047,7 milyar.

Tabel VI. 14
JUMLAH UANG BEREDAR DAN KREDIT PERBANKAN
(dalam milyar rupiah)

W a k t u	Jumlah uang beredar	Kredit perbankan ¹⁾
1969/1970 Maret	210,8	261,3
1970/1971 Maret	270,2	372,6
1971/1972 Maret	360,3	510,0
1972/1973 Maret	530,3	685,0
1973/1974 Maret	784,3	1.089,2
1974/1975 Maret	1.027,1	1.451,6
1975/1976 Maret	1.427,9	2.004,5
1976/1977 Juni	1.432,7	2.160,6
September	1.607,5	2.318,3
Desember	1.602,9	2.422,2
Maret	1.815,4	2.524,4
1977/1978 Juni	1.960,8	2.637,8
September	2.014,3	2.720,3
Desember	2.006,4	2.798,1
Maret	2.107,9	2.979,1
1978/1979 Maret ²⁾	2.446,0	3.441,9
1979/1980 Maret ²⁾	2.947,4	4.047,7

1) Tidak termasuk kredit dalam valuta asing

2) Prognosa

**ANGGARAN PENDAPATAN
DAN
BELANJA NEGARA**

BAB VII

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

7.1. Pendahuluan

Sebagai salah satu kebijaksanaan Pemerintah, terutama dalam rangka mewujudkan Trilogi Pembangunan yaitu pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, maka kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis akan tetap memegang peranan penting dalam REPELITA III. Dengan berlandaskan pada kebijaksanaan tersebut, maka keseimbangan dan peningkatan anggaran pendapatan dan belanja negara secara keseluruhan senantiasa tetap dipelihara agar laju inflasi dapat dikendalikan pada tingkat yang cukup rendah. Sejalan dengan itu, tabungan Pemerintah sebagai salah satu sumber dana pembangunan dalam negeri juga terus diusahakan peningkatannya sesuai dengan tuntutan pembangunan yang semakin luas dan merata. Dengan demikian pelaksanaan prinsip anggaran dalam tahun pertama REPELITA III adalah tetap dinamis bergerak mengikuti irama dan tuntutan pembangunan.

Pada hakekatnya kebijaksanaan anggaran yang telah dilaksanakan dalam REPELITA I dan REPELITA II yang selanjutnya disusul dengan REPELITA III dan seterusnya, adalah merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan dalam satu kesatuan yang serasi. Dengan demikian, sasaran kebijaksanaan anggaran dalam tahun 1979/1980 adalah merupakan kelanjutan daripada kebijaksanaan yang ditempuh selama pelaksanaan REPELITA I dan II.

Melalui ketekunan usaha dan berbagai kebijaksanaan yang dijalankan di bidang penerimaan negara yang didasari pula oleh tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, maka penerimaan dalam negeri secara bertahap telah berhasil ditingkatkan. Dalam tahun 1969/1970 jumlah penerimaan dalam negeri baru sebesar Rp 243,7 milyar, tetapi pada tahun 1973/1974 telah meningkat menjadi Rp 967,7 milyar. Hal ini berarti selama kurun waktu tersebut penerimaan dalam negeri rata-rata meningkat sebesar 41,2 persen setiap tahunnya. Pada tahun kelima REPELITA II berdasarkan angka APBN 1978/1979, jumlah penerimaan dalam negeri diperkirakan akan meningkat lagi menjadi Rp 3.970,0 milyar. Dengan demikian jumlah penerimaan dalam negeri selama periode 1973/1974 – 1978/1979, akan menunjukkan suatu peningkatan rata-rata setiap tahunnya sekitar 32,6 persen.

Sejalan dengan meningkatnya tuntutan pembangunan, kegiatan Pemerintah lainnya yang bersifat rutin juga bergerak meningkat, terutama dalam rangka

meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan itu sendiri. Hal ini menyebabkan jumlah pengeluaran rutin setiap tahunnya juga turut mengalami peningkatan, dalam batas-batas penghematan dan pengarahannya yang semakin mantap. Pada tahun 1969/1970 pengeluaran rutin baru berjumlah Rp 216,5 milyar dan dalam tahun 1973/1974 telah meningkat menjadi Rp 713,3 milyar atau rata-rata bertambah sebesar 34,7 persen setiap tahunnya selama REPELITA I. Dalam tahun terakhir REPELITA II diperkirakan jumlah pengeluaran rutin sebesar Rp 2.371,6 milyar, yang berarti selama periode 1973/1974 sampai dengan 1978/1979 terjadi peningkatan sekitar 27,2 persen setiap tahunnya.

Melalui berbagai usaha dan kebijaksanaan untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri, yang dibarengi pula dengan pengarahannya yang selektif di bidang pengeluaran rutin, maka secara bertahap jumlah dan peranan tabungan Pemerintah telah berhasil ditingkatkan. Tabungan Pemerintah yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin telah dapat ditingkatkan setiap tahunnya, yaitu dari Rp 27,2 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 254,4 milyar dalam tahun 1973/1974. Pada akhir REPELITA II yaitu dalam tahun 1978/1979 jumlah tabungan Pemerintah diperkirakan mencapai Rp 1.598,4 milyar yang berarti menunjukkan suatu peningkatan lebih dari 57 kali bila dibandingkan dengan realisasi pada tahun 1969/1970.

Dalam rangka pembangunan nasional diperlukan investasi yang semakin besar, sehingga di samping tabungan Pemerintah, juga diperlukan dana bantuan luar negeri sebagai pelengkap. Namun demikian dengan berhasilnya usaha peningkatan jumlah tabungan Pemerintah, maka secara bertahap peranan dana bantuan luar negeri telah semakin menurun. Bila pada tahun 1969/1970 peranan bantuan luar negeri terhadap jumlah dana pembangunan adalah sebesar 77,0 persen, maka dalam tahun 1973/1974 peranannya menurun menjadi sebesar 44,5 persen dan berdasarkan APBN 1978/1979 telah menurun lagi menjadi 34,9 persen.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai dalam tahap-tahap REPELITA sebelumnya, serta perkiraan perkembangan ekonomi dan moneter baik di dalam negeri maupun luar negeri, maka dalam tahun 1979/1980 yang merupakan tahun pertama pelaksanaan REPELITA III, direncanakan jumlah APBN berimbang pada tingkat Rp 6.934,0 milyar. Dalam jumlah tersebut penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin masing-masing direncanakan sebesar Rp 5.440,5 milyar dan Rp 3.445,9 milyar. Hal ini berarti dalam tahun pertama REPELITA III tersebut akan dapat dihimpun tabungan Pemerintah sebesar Rp 1.994,6 milyar.

Dalam pada itu jumlah penerimaan pembangunan yang berasal dari dana bantuan luar negeri direncanakan sebesar Rp 1.493,5 milyar sehingga seluruh

dana pembangunan yang dapat dihimpun dalam tahun 1979/1980 akan berjumlah Rp 3.488,1 milyar. Oleh karena itu dengan tetap menggunakan anggaran yang berimbang, pengeluaran pembangunan direncanakan sebesar Rp 3.488,1 milyar.

7.2. Pelaksanaan APBN 1978/1979

7.2.1. U m u m

Melalui berbagai kebijaksanaan dan usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri serta pengarahannya yang selektif dalam rangka penghematan di bidang pengeluaran rutin, maka selama semester I — 1978/1979 telah dapat dihimpun tabungan Pemerintah sebesar Rp 822,6 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi tabungan Pemerintah semester I — 1977/1978 yang besarnya Rp 806,2 milyar, maka berarti telah terjadi kenaikan sebesar Rp 16,4 milyar.

Usaha untuk meningkatkan tabungan Pemerintah tersebut semakin penting artinya dalam pembangunan, lebih-lebih mengingat bahwa secara bertahap pembangunan harus dapat dilaksanakan dengan menggunakan sumber-sumber dana dari dalam negeri. Oleh karena itu usaha-usaha untuk lebih meningkatkan tabungan Pemerintah tersebut terus dilakukan, sehingga dalam periode 1973/1974 — 1978/1979 realisasi tabungan Pemerintah selalu meningkat setiap tahunnya, yaitu dari Rp 254,4 milyar dalam tahun 1973/1974 menjadi Rp 1.598,4 milyar dalam APBN 1978/1979. Hal ini dimungkinkan oleh karena peningkatan penerimaan dalam negeri lebih besar dari pengeluaran rutin.

Di samping tabungan Pemerintah, selama semester I—1978/1979 juga telah direalisasi dana bantuan luar negeri sebesar Rp 439,4 milyar. Bantuan luar negeri tersebut terdiri dari penerimaan bantuan program dan bantuan proyek, masing-masing sebesar Rp 24,9 milyar dan Rp 414,5 milyar. Dengan demikian selama semester I — 1978/1979 telah dapat dihimpun dana pembangunan sebesar Rp 1.262,0 milyar yang digunakan untuk pembiayaan Departemen dan Lembaga sebesar Rp 371,5 milyar, untuk dana pembangunan daerah sebesar Rp 180,8 milyar, untuk subsidi pupuk, penyertaan modal Pemerintah dan lain-lain sebesar Rp 30,3 milyar dan pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek sebesar Rp 414,5 milyar.

Dengan semakin bertambahnya dana pembangunan yang tersedia tersebut, maka akan semakin lincah pula gerak dan pelaksanaan pembangunan ke arah sasaran-sasaran yang telah digariskan. Hal ini berarti peranan APBN secara nyata

Tabel VII.1

IKHTISAR APBN, 1969/1970 - 1978/1979

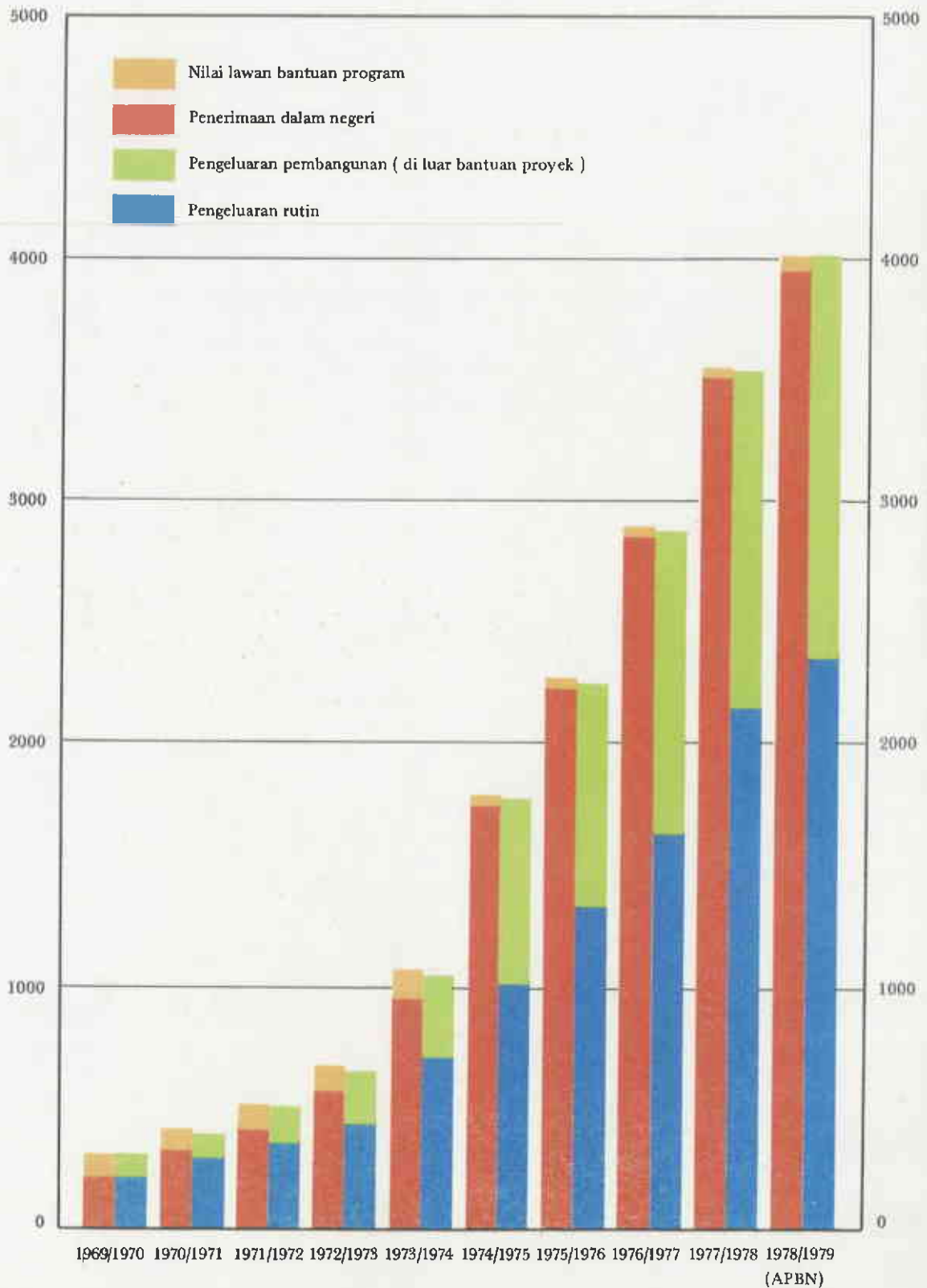
(dalam milyar rupiah)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 Semester I ¹⁾
Penerimaan dalam negeri	243,7	344,6	428,0	590,6	967,7	1.753,7	2.241,9	2.906,0	3.535,4	1.889,7
Pengeluaran rutin	216,5	288,2	349,1	438,1	713,3	1.016,1	1.332,6	1.629,8	2.148,9	1.067,1
Tabungan Pemerintah	27,2	56,4	78,9	152,5	254,4	737,6	909,3	1.276,2	1.386,5	822,6
Bantuan luar negeri	91,0	120,4	135,5	157,8	203,9	232,0	491,6	783,8	773,4	439,4
a. bantuan program	(65,7)	(78,9)	(90,5)	(95,5)	(89,8)	(36,1)	(20,2)	(10,2)	(35,8)	(24,9)
b. bantuan proyek	(25,3)	(41,5)	(45,0)	(62,3)	(114,1)	(195,9)	(471,4)	(773,6)	(737,6)	(414,5)
Dana pembangunan	118,2	176,8	214,4	310,3	458,3	969,6	1.400,9	2.060,0	2.159,9	1.262,0)
Pengeluaran pembangunan	118,2	169,6	195,9	298,2	450,9	961,8	1.397,7	2.054,5	2.156,8	997,1
a. nilai rupiah	(92,9)	(128,1)	(150,9)	(235,9)	(336,8)	(765,9)	(926,3)	(1.280,9)	(1.419,2)	(582,6)
b. bantuan proyek	(25,3)	(41,5)	(45,0)	(62,3)	(114,1)	(195,9)	(471,4)	(773,6)	(737,6)	(414,5)
- Saldo anggaran lebih/kurang	-	+ 7,2	+ 18,5	+ 12,1	+ 7,4	+ 7,8	+ 3,2	+ 5,5	+ 3,1	+ 264,9

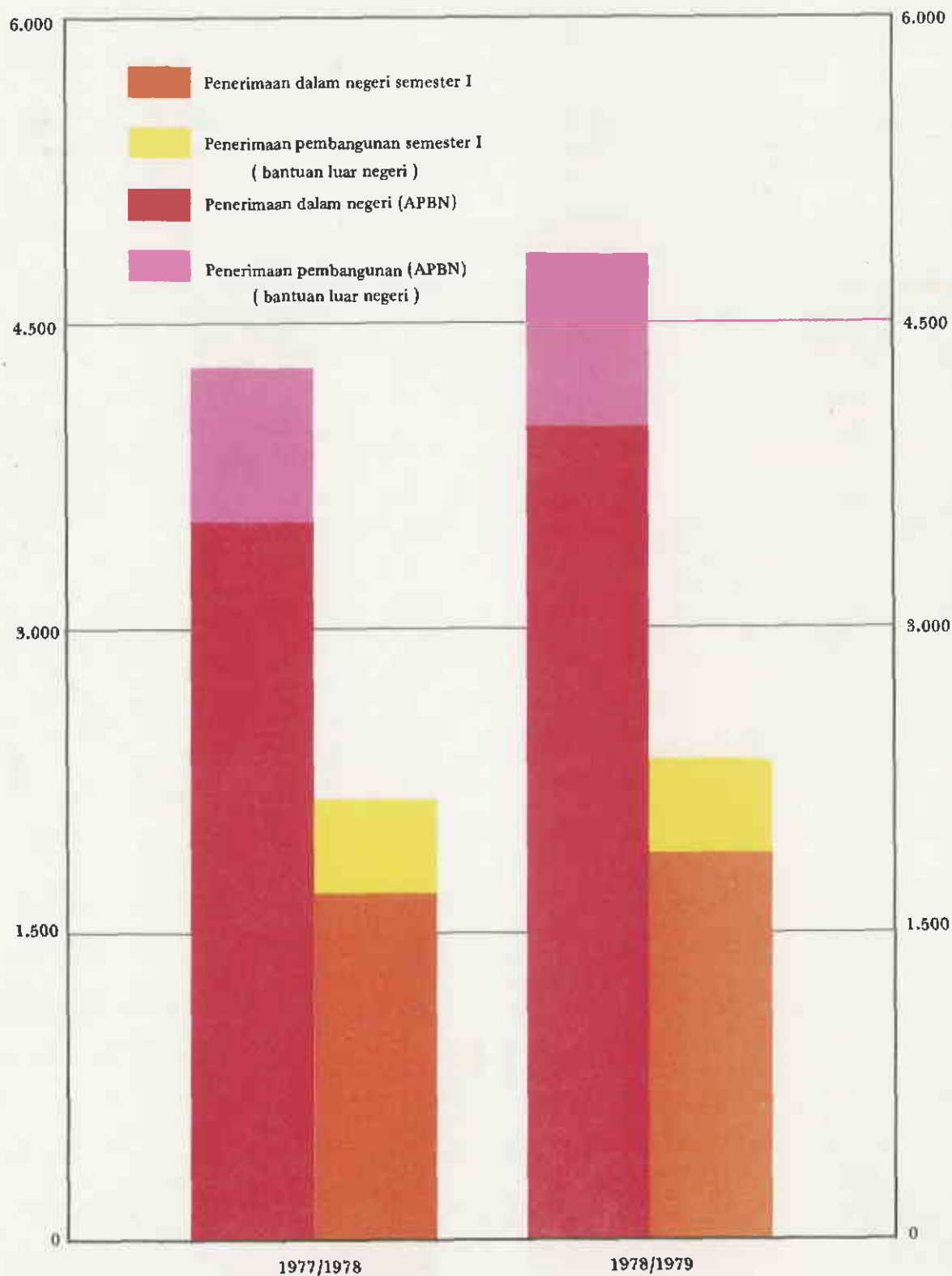
1) Angka sementara

PERKEMBANGAN APBN, 1969/1970 – 1978/1979

(dalam milyar rupiah)



Grafik VII.2
PENERIMAAN NEGARA, 1977/1978 – 1978/1979
(dalam milyar rupiah)



bukanlah sekedar untuk menghimpun dana pembangunan melainkan juga sebagai alat pembangunan untuk menunjang ke arah tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat seluruhnya seperti yang telah digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

7.2.2. Penerimaan dalam negeri

Usaha peningkatan jumlah penerimaan dalam negeri mempunyai arti yang semakin penting untuk lebih menempatkan tabungan Pemerintah sebagai salah satu sumber keuangan yang utama untuk pembiayaan pembangunan. Dalam hubungan ini maka penerimaan dalam negeri perlu terus ditingkatkan setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan yang sejalan dengan laju pertumbuhan produksi.

Selaras dengan kebijaksanaan tersebut dan dalam rangka menunjang sasaran pembangunan sebagaimana telah digariskan dalam REPELITA II, maka bersama-sama dengan kebijaksanaan Pemerintah lainnya, kebijaksanaan penerimaan dalam negeri secara terpadu juga ditujukan untuk memantapkan kestabilan ekonomi, mendorong kegiatan dunia usaha yang produktif, lebih meratakan pendapatan dan hasil-hasil pembangunan, serta membantu pemanfaatan sumber-sumber alam sebesar-besarnya.

Berbagai usaha yang telah dijalankan untuk peningkatan penerimaan dalam negeri akan dilanjutkan dalam tahun 1978/1979, antara lain melalui peningkatan kesadaran pembayaran pajak masyarakat, penyempurnaan efisiensi kerja yang meliputi personalia dan sarana aparatur perpajakan, penyesuaian tarif pajak dan kebijaksanaan lain yang menunjang perkembangan perekonomian pada umumnya serta penerimaan pada khususnya, seperti antara lain kebijaksanaan di bidang minyak, ekspor, impor dan perdagangan pada umumnya.

Sementara itu sesuai dengan kebijaksanaan jangka panjang di bidang perpajakan, peningkatan penerimaan negara yang bersumber dari pajak langsung merupakan usaha pokok. Hal ini adalah selaras pula dengan usaha untuk meningkatkan asas keadilan dan lebih meratakan hasil-hasil pembangunan. Di samping itu penerimaan pajak tidak langsung juga terus diusahakan peningkatannya sejalan dengan perkembangan ekonomi diberbagai sektor produksi dan jasa.

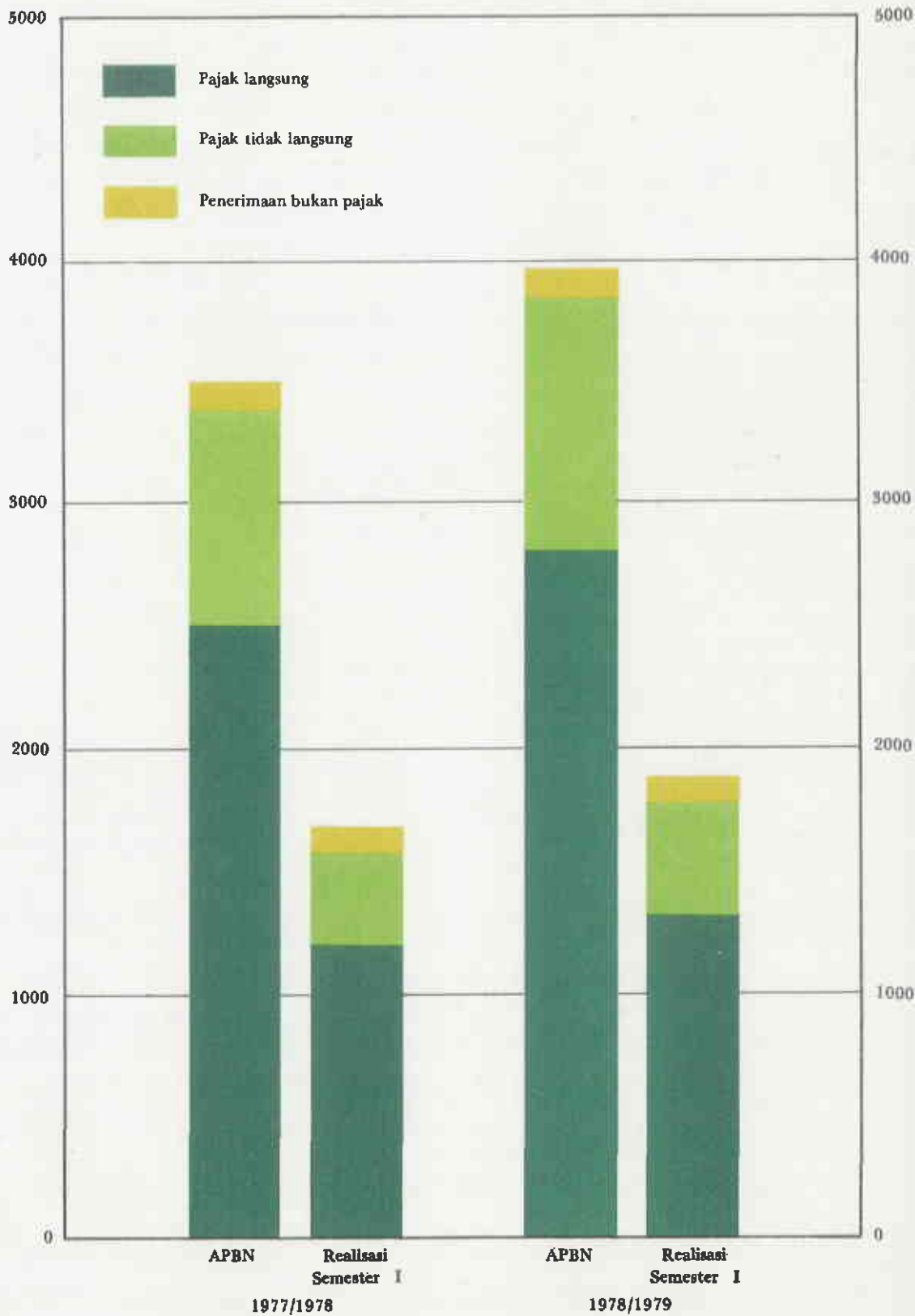
Dalam pelaksanaannya, realisasi penerimaan dalam negeri telah dapat ditingkatkan dari Rp 1.677,5 milyar dalam semester I — 1977/1978 menjadi Rp 1.889,7 milyar dalam semester I — 1978/1979, yang berarti suatu peningkatan sebesar Rp 212,2 milyar atau 12,6 persen. Hal ini disebabkan karena jumlah penerimaan pajak langsung dan pajak tidak langsung selama periode tersebut telah

Tabel VII.2
PENERIMAAN DALAM NEGERI, SEMESTER I 1977/1978 – 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1977/1978	1978/1979	Kenaikan %
	Semester I	Semester I ¹⁾	
Pajak langsung	1.230,8	1.327,7	7,9
Pajak tidak langsung	392,9	473,8	20,6
Penerimaan bukan pajak	53,8	88,2	63,9
J u m l a h	1.677,5	1.889,7	12,6

1) Angka sementara

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1977/1978 – 1978/1979
(dalam milyar rupiah)



meningkat masing-masing dari Rp 1.230,8 milyar dan Rp 392,9 milyar menjadi Rp 1.327,7 milyar dan Rp 473,8 milyar. Dalam pada itu penerimaan bukan pajak juga telah meningkat dari Rp 53,8 milyar dalam semester I — 1977/1978 menjadi Rp 88,2 milyar dalam semester I — 1978/1979. Perkembangan realisasi penerimaan pajak langsung secara terperinci sampai dengan semester I — 1978/1979 dapat dilihat dalam Tabel VII.3.

Realisasi pajak pendapatan dalam semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 50,3 milyar. Apabila dibandingkan dengan realisasi pada semester I — 1977/1978 berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 4,3 milyar atau 9,3 persen. Sejalan dengan usaha peningkatan penerimaan pajak pendapatan, maka secara bertahap Pemerintah telah melakukan penurunan tarif pajak dan penyesuaian batas pendapatan bebas pajak. Kebijakan tersebut antara lain dimaksudkan untuk menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik bagi perkembangan dunia usaha pada umumnya. Sedangkan melalui penetapan batas pendapatan bebas pajak serta sistem tarif progresif, maka secara langsung pajak pendapatan juga berperan sebagai alat pemerataan pendapatan dan pemerataan pelaksanaan pembangunan dari rakyat secara keseluruhan sesuai dengan tingkat pendapatannya.

Sejalan dengan peningkatan pajak langsung, maka penerimaan pajak perseroan telah dapat ditingkatkan dari Rp 62,8 milyar dalam semester I — 1977/1978 menjadi Rp 74,6 milyar dalam semester I — 1978/1979. Dalam hubungan ini pada bulan Juli 1978 telah dilakukan pengaturan tentang tata cara perhitungan dan pembayaran pajak perseroan serta pajak atas bunga, dividen dan royalty (PBDR) yang terhutang oleh kontraktor yang melakukan kontrak bagi hasil di bidang minyak dan gas bumi dengan Pertamina. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi di bidang pemungutan pajaknya, di samping untuk meningkatkan jumlah penerimaan pajak langsung.

Dewasa ini penerimaan pajak perseroan minyak masih merupakan bagian terbesar dari penerimaan negara. Kalau dalam semester I — 1977/1978 realisasi penerimaan pajak perseroan minyak hanya mencapai sebesar Rp 983,1 milyar, maka dalam semester I — 1978/1979 telah meningkat menjadi Rp 1.050,5 milyar, yang berarti menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 67,4 milyar atau 6,9 persen. Dalam jumlah tersebut termasuk penerimaan yang berasal dari ekspor gas alam cair (LNG) sebesar Rp 9,3 milyar.

Seperti halnya pada penerimaan pajak pendapatan dan pajak perseroan, penerimaan MPO juga telah menunjukkan suatu peningkatan sebesar 6,0 persen, yaitu dari Rp 97,1 milyar dalam semester I — 1977/1978 menjadi Rp 102,9 milyar

T a b e l VII.3
PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG, SEMESTER I 1977/1978 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1977/1978 Semester I	1978/1979 Semester I ¹⁾	Kenaikan (%)
Pajak pendapatan	46,0	50,3	9,3
Pajak perseroan	62,8	74,6	18,8
Pajak perseroan minyak	983,1	1.050,5	6,9
M P O	97,1	102,9	6,0
I p e d a	27,8	33,1	19,1
Lain - lain	14,0	16,3	16,4
J u m l a h	1.230,8	1.327,7	7,9

1) Angka sementara

dalam semester I -- 1978/1979. Peningkatan ini antara lain disebabkan karena pengaruh perkembangan ekonomi, penyesuaian tarif MPO atas ekspor kayu log dari Rp 20,- menjadi Rp 25,- per US\$ 1,- serta adanya pengawasan yang semakin intensif dalam pemungutan pajaknya.

Selanjutnya realisasi penerimaan iuran pembangunan daerah (Ipeda) dalam semester I-1978/1979 adalah sebesar Rp 33,1 milyar, yang berarti telah mencapai 57,6 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1978/1979. Hasil penerimaan Ipeda tersebut adalah digunakan untuk rehabilitasi dan pembangunan irigasi, jalan, jembatan dan lain sebagainya dalam rangka menunjang peningkatan produksi dan ekspor daerah setempat. Pada hakekatnya hasil pembangunan daerah mencerminkan pula hasil daripada pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian iuran pembangunan daerah secara langsung juga mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pembangunan.

Penerimaan lain-lain dari pajak langsung seperti pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty (PBDR) serta lainnya dalam semester I -- 1978/1979 adalah sebesar Rp 16,3 milyar, yang berarti meningkat 16,4 persen bila dibandingkan dengan realisasi pada semester I -- 1977/1978. Seperti halnya pada pajak perseroan maka tata cara pungutan pajak atas bunga, dividen dan royalty juga telah lebih diintensifkan.

Meskipun jumlah penerimaan pajak langsung pada umumnya telah dapat ditingkatkan, namun penerimaan pajak tidak langsung juga senantiasa ditingkatkan dan diarahkan secara terpadu untuk menunjang usaha peningkatan penerimaan negara di samping untuk menunjang perkembangan ekonomi pada umumnya. Dalam hubungan ini penetapan perbedaan tarif yang cukup tajam antara barang-barang konsumsi yang bersifat mewah dan barang-barang kebutuhan yang sangat esensiil akan dilanjutkan dan tetap merupakan landasan pokok kebijaksanaan tarif pajak tidak langsung dalam tahun 1978/1979. Baik secara langsung maupun tidak langsung kebijaksanaan tarif tersebut dimaksudkan antara lain untuk menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik bagi perkembangan industri dalam negeri serta mempengaruhi pola konsumsi ke arah hidup yang lebih sederhana.

Hasil-hasil yang dicapai dalam usaha peningkatan penerimaan pajak tidak langsung antara lain terlihat pada realisasi penerimaan pajak tidak langsung dalam semester I -- 1978/1979 yang telah mencapai jumlah sebesar Rp 473,8 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan pajak tidak langsung pada semester I -- 1977/1978 berarti telah terjadi peningkatan sebesar Rp 80,9 milyar atau 20,6 persen. Hal ini dimungkinkan antara lain karena pengaruh perkembangan

ekonomi yang cukup meyakinkan di berbagai sektor produksi, jasa dan perdagangan pada umumnya. Secara terperinci, realisasi penerimaan pajak tidak langsung tersebut selama semester I — 1978/1979 dapat dilihat dalam Tabel VII.4.

Sementara itu realisasi penerimaan pajak penjualan dalam semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 92,8 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 11,8 milyar atau 14,6 persen bila dibandingkan dengan realisasi semester I — 1977/1978. Pada dasarnya, berbagai kebijaksanaan di bidang pajak penjualan merupakan rangkaian kelanjutan dari kebijaksanaan yang telah dijalankan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam pada itu untuk mendorong kegiatan industri dalam negeri, berbagai kebijaksanaan telah pula diambil oleh Pemerintah yang berkaitan dengan pajak penjualan. Kebijakan tersebut antara lain berupa penetapan perpanjangan masa berlakunya keringanan pajak penjualan atas benang tenun hasil produksi dalam negeri. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, maka masa berlakunya tarif efektif sebesar 2,5 persen telah diperpanjang lagi sampai dengan Desember 1978. Demikian pula untuk melindungi industri bahan baku dalam negeri, maka sejak Januari 1978 pajak penjualan atas persediaan bahan baku plastik tidak dipungut dari importir di pelabuhan atau pabrikan bahan baku plastik dalam negeri, tetapi dikenakan pada pabrikan barang plastik. Di samping itu dalam rangka mendorong perkembangan industri pengolahan kayu di dalam negeri telah diberikan keringanan dengan tidak menagih pajak penjualan atas penyerahan kayu gelondongan.

Sejalan dengan usaha untuk membina dan menunjang perkembangan industri dalam negeri, maka dalam semester I — 1978/1979 juga telah diadakan pembebasan sebagian bea masuk dan pajak penjualan impor atas pemasukan beberapa jenis bahan baku/penolong. Pembebasan bea masuk dan pajak penjualan impor juga diberikan terhadap impor mesin-mesin, alat perlengkapan, bahan baku, serta suku cadang untuk pembuatan dan pemeliharaan kapal. Sedangkan tarif bea masuk yang lebih tinggi telah pula dikenakan terhadap beberapa jenis barang guna melindungi industri dalam negeri yang sejenis.

Dalam semester I — 1978/1979 realisasi penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor adalah sebesar Rp 145,9 milyar dan Rp 62,7 milyar, yang berarti masing-masing telah mencapai 44,7 persen dan 47,5 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I — 1977/1978 maka jumlah penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor tersebut telah meningkat masing-masing sebesar 11,4 persen dan 17,0 persen. Meningkatnya penerimaan tersebut antara lain disebabkan karena peningkatan impor bukan minyak, yaitu dari US \$ 3.355 juta dalam semester I — 1977/1978 menjadi US \$ 3.822 juta

Tabel VII. 4
PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG, SEMESTER I 1977/1978 -- 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1977/1978 Semester I	1978/1979 Semester I ¹⁾	Kenaikan (%)
Pajak penjualan	81,0	92,8	14,6
Pajak penjualan impor	53,6	62,7	17,0
Cukai	83,0	112,4	35,4
Bea masuk	131,0	145,9	11,4
Pajak ekspor	38,0	53,0	39,5
Penerimaan minyak lainnya	0,3	—	—
Lain - lain	6,0	7,0	16,7
Jumlah	392,9	473,8	20,6

1) Angka sementara

dalam semester I — 1978/1979. Untuk itu, berbagai kebijaksanaan dan usaha guna mengamankan dan meningkatkan penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor akan dilanjutkan dan semakin dimantapkan dalam tahun 1978/1979. Usaha-usaha tersebut antara lain berupa pengamatan yang lebih cermat atas perkembangan harga barang-barang impor, pemberantasan penyelundupan serta penertiban yang menyeluruh terutama dalam bidang administrasi dan aparatur pabean.

Dalam pada itu jumlah penerimaan cukai selama semester I — 1978/1979 juga telah menunjukkan suatu peningkatan yang cukup pesat. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I — 1977/1978 yang berjumlah Rp 83,0 milyar, maka penerimaan cukai dalam semester I — 1978/1979 telah meningkat menjadi Rp 112,4 milyar atau 49,9 persen dari yang direncanakan dalam APBN.

Untuk lebih meningkatkan penerimaan cukai, maka berbagai kebijaksanaan yang telah dilakukan dalam tahun-tahun sebelumnya akan dilanjutkan dalam tahun anggaran 1978/1979. Usaha yang dilakukan antara lain berupa intensifikasi pemungutan cukai, pemberantasan pita rokok palsu serta penyesuaian harga pita cukai rokok dan harga dasar bagi penentuan cukai gula, bir, dan alkohol sulingan. Sebagai realisasi dari usaha-usaha tersebut, selama semester I — 1978/1979 telah dilakukan dua kali penyesuaian pita cukai tembakau yaitu pada bulan April dan Juli 1978. Di samping itu telah diadakan pula penyesuaian harga dasar bagi penentuan cukai alkohol sulingan dan bir masing-masing pada bulan Maret dan September 1978. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut maka harga dasar bagi penentuan cukai alkohol sulingan dan bir telah ditingkatkan masing-masing dari Rp 200,- dan Rp 180,- menjadi Rp 275,- dan Rp 220,- per liter.

Sementara itu, realisasi penerimaan pajak ekspor dalam semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 53,0 milyar. Hal ini berarti telah tercapai 64,3 persen dari yang direncanakan dalam APBN, yang apabila dibandingkan dengan realisasi pada semester I — 1977/1978 menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 15,0 milyar atau 39,5 persen.

Dalam rangka lebih meningkatkan ekspor barang-barang yang telah diolah dan guna memperkuat daya saing barang-barang ekspor tersebut, sejak Januari 1978 telah diambil langkah-langkah kebijaksanaan dengan meninjau kembali besarnya tarif pajak ekspor yang berlaku. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, maka besarnya tarif pajak ekspor kayu bulat ditetapkan sebesar 20 persen, sedangkan terhadap ekspor kayu hasil industri dan hasil olahan lainnya ditetapkan sebesar 0 (nol) persen. Sejalan dengan kebijaksanaan itu telah pula dilakukan larangan

ekspor kayu mewah. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan industri kayu mewah dan memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan penerimaan devisa yang berasal dari hasil industri kayu mewah dalam negeri.

Jumlah penerimaan pajak tidak langsung lainnya yang terdiri dari bea meterai, bea lelang dan lainnya dalam semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 7,0 milyar. Hal ini berarti 39,5 persen dari jumlah yang dianggarkan dalam APBN. Bila jumlah tersebut dibandingkan dengan penerimaan pajak tidak langsung lainnya pada semester I — 1977/1978, maka terdapat peningkatan sebesar 16,7 persen. Meningkatnya penerimaan tersebut adalah searah dengan semakin berkembangnya dunia usaha dan perdagangan pada umumnya.

Dalam pada itu untuk lebih mendorong kegiatan dan kehidupan perkoperasian di Indonesia, pada tanggal 10 Maret 1978 Pemerintah telah memberikan keringanan bea meterai atas tanda perjanjian kredit investasi yang dibuat antara Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) dengan bank pemberi kredit dalam rangka pengoperasian penggilingan padi. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, maka atas tanda perjanjian kredit investasi yang dibuat antara PUSKUD dengan bank pemberi kredit dalam rangka pengoperasian penggilingan padi tidak lagi dikenakan bea meterai 1 0/00 (satu permil) melainkan cukup dikenakan bea meterai umum sebesar Rp 25,-.

Selanjutnya jumlah penerimaan bukan pajak dalam semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 88,2 milyar yang berarti 63,9 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi semester I — 1977/1978.

Secara keseluruhan jumlah penerimaan dalam negeri telah meningkat sebesar 12,6 persen, yaitu dari Rp 1.677,5 milyar dalam semester I — 1977/1978 menjadi Rp 1.889,7 milyar dalam semester I — 1978/1979. Penerimaan dalam negeri tersebut secara sektoral dapat dilihat dalam Tabel VII.5. Jumlah penerimaan di sektor ekspor nampak lebih menonjol bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Dalam periode tersebut, penerimaan sektor ekspor meningkat sebesar 39,5 persen yaitu dari Rp 38,0 milyar dalam semester I — 1977/1978 menjadi Rp 53,0 milyar dalam semester I — 1978/1979. Dalam pada itu jumlah penerimaan pajak dari sektor usaha/perdagangan dan sektor impor telah meningkat 17,2 persen dan 13,0 persen, sedangkan penerimaan sektor minyak dan penerimaan bukan pajak juga telah meningkat masing-masing sebesar 6,8 persen dan 63,9 persen.

7.2.3. Penerimaan pembangunan

Dalam semester I — 1978/1979 realisasi penerimaan pembangunan dari dana bantuan luar negeri adalah sebesar Rp 439,4 milyar, yang terdiri dari bantuan

Tabel VII.5
PERKEMBANGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI MENURUT SEKTOR,
SEMESTER I 1977/1978 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)

Sektor/jenis penerimaan	1977/1978 Semester I	1978/1979 Semester I ¹⁾	Kenaikan (%)
I. Sektor usaha/perdagangan	417,7	489,4	17,2
a. Pajak pendapatan	46,0	50,3	9,3
b. Pajak perseroan	62,8	74,6	18,8
c. M P O	97,1	102,9	6,0
d. C u k a i	83,0	112,4	35,4
e. Pajak penjualan	81,0	92,8	14,6
f. I p e d a	27,8	33,1	19,1
g. Lain-lain	20,0	23,3	16,5
II. Sektor impor	184,6	208,6	13,0
a. Bea masuk	131,0	145,9	11,4
b. Pajak penjualan impor	53,6	62,7	17,0
III. Sektor ekspor	38,0	53,0	39,5
Pajak ekspor	38,0	53,0	39,5
IV. Sektor minyak	983,4	1.050,5	6,8
a. Pajak perseroan minyak	983,1	1.050,5	6,9
b. Penerimaan minyak lainnya	0,3	—	—
V. Penerimaan bukan pajak	53,8	88,2	63,9
J u m l a h	1.677,5	1.889,7	12,6

1) Angka sementara

program Rp 24,9 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 414,5 milyar. Sebagaimana telah digariskan dalam APBN 1978/1979 maka dana yang berasal dari luar negeri adalah digunakan langsung untuk pembiayaan pembangunan dan berperan sebagai unsur pelengkap bagi dana yang bersumber dari dalam negeri. Dengan adanya dana bantuan luar negeri tersebut, maka jumlah seluruh dana pembangunan yang dihimpun akan menjadi semakin besar, sehingga secara langsung berpengaruh terhadap kelancaran pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Jumlah dana pembangunan yang telah dapat dihimpun dalam semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 1.262,0 milyar, atau meningkat Rp 41,0 milyar bila dibandingkan dengan semester I — 1977/1978. Dari jumlah tersebut sebanyak 34,8 persen adalah berasal dari dana bantuan luar negeri dan sebagian besar lagi yaitu 65,2 persen berasal dari tabungan Pemerintah.

7.2.4. Pengeluaran rutin

Kebijaksanaan pengeluaran rutin terutama diarahkan untuk menghimpun tabungan Pemerintah di samping meningkatkan kesejahteraan aparatur negara, meningkatkan jumlah dan mutu pelayanan kepada masyarakat serta menjamin kelancaran roda pemerintahan. Kebijakan tersebut terwujud dalam pengarahannya dan pengendalian pengeluaran rutin sesuai dengan prioritas dan tercermin dalam kenaikan jumlah belanja pegawai, belanja barang dan subsidi daerah otonom.

Realisasi pengeluaran rutin selama semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 1.067,1 milyar. Jumlah tersebut lebih tinggi sebesar Rp 195,8 milyar atau 22,5 persen jika dibandingkan dengan realisasi semester I — 1977/1978. Perkiraan realisasi pengeluaran rutin ini terdiri dari realisasi belanja pegawai sebesar Rp 514,6 milyar, belanja barang sebesar Rp 140,7 milyar, untuk subsidi daerah otonom sebesar Rp 275,5 milyar, pembayaran bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 103,3 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 33,0 milyar. Perincian perkiraan realisasi pengeluaran rutin selama semester I — 1978/1979 dapat dilihat pada Tabel VII. 6.

Perkiraan pengeluaran untuk belanja pegawai dalam semester I — 1978/1979 mencapai jumlah sebesar Rp 514,6 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi pada semester I — 1977/1978 maka perkiraan pengeluaran tersebut meningkat sebesar Rp 66,4 milyar atau menunjukkan kenaikan sebesar 14,8 persen. Kenaikan tersebut antara lain disebabkan adanya kebijaksanaan peningkatan uang bantuan pensiun. Dalam tahun anggaran 1978/1979 kepada para penerima pensiun yang dipensiunkan sebelum bulan Januari 1977 telah diberikan kenaikan uang bantuan pensiun sebesar 300 persen, sehingga uang bantuan pensiunnya menjadi 800 persen.

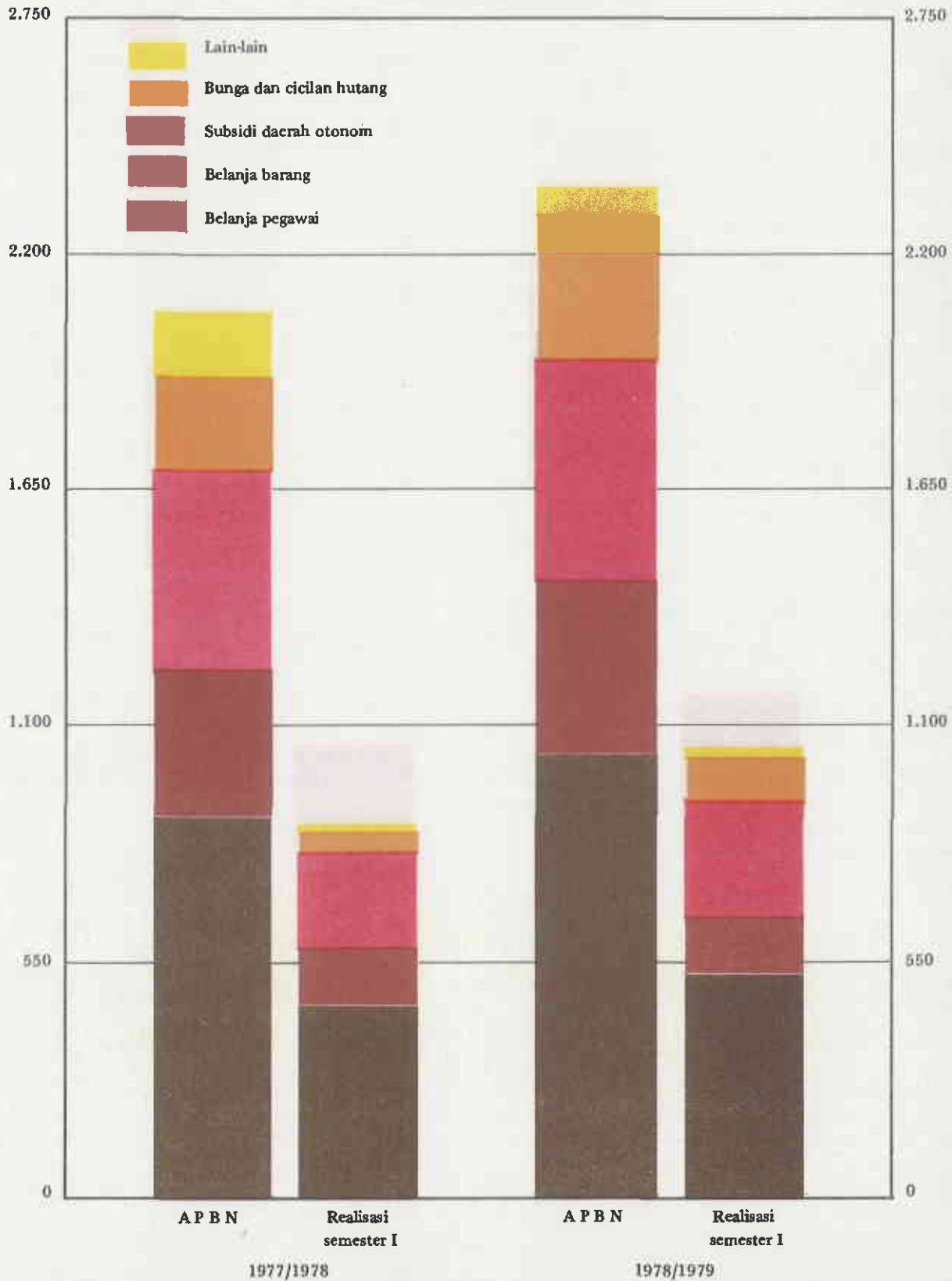
Tabel VII.6
PENGELUARAN RUTIN, SEMESTER I 1977/1978 – 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1977/1978		Kenaikan (%)
	Realisasi Semester I	1978/1979 Realisasi Semester I 1)	
1. Belanja pegawai	448,2	514,6	14,8
2. Belanja barang	132,4	140,7	6,3
a. dalam negeri	127,6	134,8	5,6
b. luar negeri	4,8	5,9	22,9
3. Subsidi daerah otonom	230,9	275,5	19,3
a. Irian Jaya	9,0	9,7	7,8
b. daerah otonom lainnya	221,9	265,8	19,8
4. Bunga dan cicilan hutang	47,5	103,3	117,5
a. dalam negeri	0,9	0,9	—
b. luar negeri	46,6	102,4	119,7
5. Lain - lain	12,3	33,0	168,3
J u m l a h	871,3	1.067,1	22,5

1) Angka sementara

PENGELUARAN RUTIN, 1977/1978 – 1978/1979

(dalam milyar rupiah)



Di samping itu kepada pegawai negeri sipil/ABRI telah diberikan tunjangan jabatan struktural dan tunjangan jabatan fungsional. Perkiraan realisasi belanja pegawai semester I — 1978/1979 sebesar Rp 514,6 milyar tersebut terdiri dari tunjangan beras sebesar Rp 59,7 milyar, gaji/pensiun sebesar Rp 403,1 milyar, biaya makan/lauk pauk sebesar Rp 32,5 milyar, pengeluaran lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 12,7 milyar dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 6,6 milyar. Perincian perkiraan realisasi belanja pegawai selama semester I — 1978/1979 dapat dilihat pada Tabel VII. 7.

Semakin meluasnya kegiatan pembangunan, akan mengakibatkan peningkatan dalam belanja barang baik biaya pemeliharaan maupun biaya peralatan yang dibutuhkan. Di samping itu kenaikan realisasi belanja barang tersebut diperlukan pula untuk peningkatan kegiatan pelaksanaan tugas-tugas rutin Pemerintah pada umumnya yang terwujud dalam pembelian alat-alat kantor dan biaya perjalanan dinas. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka perkiraan realisasi belanja barang selama semester I — 1978/1979 meningkat mencapai jumlah sebesar Rp 140,7 milyar. Dibandingkan dengan realisasi pada semester I — 1977/1978 jumlah ini menunjukkan kenaikan sebesar Rp 8,3 milyar atau meningkat sebesar 6,3 persen. Perkiraan realisasi belanja barang tersebut meliputi belanja barang dalam negeri sebesar Rp 134,8 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 5,9 milyar.

Perkiraan realisasi pengeluaran untuk subsidi daerah otonom selama semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 275,5 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi pada semester I — 1977/1978 jumlah tersebut meningkat sebesar Rp 44,6 milyar atau bertambah sebesar 19,3 persen. Peningkatan subsidi daerah otonom tersebut antara lain disebabkan adanya kebijaksanaan dalam pemberian tunjangan jabatan struktural dan fungsional serta kenaikan uang bantuan pensiun yang berlaku pula bagi pegawai daerah otonom. Selain daripada itu jumlah subsidi daerah otonom yang lebih besar, diperlukan pula untuk menampung penggantian SPP sekolah dasar dari kelas satu sampai dengan kelas enam serta untuk pembayaran gaji akibat bertambahnya guru-guru sekolah dasar Inpres dan tenaga medis Puskesmas.

Pengeluaran untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang, selama semester I — 1978/1979 adalah sebesar Rp 103,3 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang pada semester I — 1977/1978 berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 55,8 milyar atau 117,5 persen. Jumlah pembayaran bunga dan cicilan hutang tersebut terdiri dari bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 0,9 milyar serta bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 102,4 milyar. Dalam realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut termasuk pembayaran kembali pinjaman dalam rangka kredit ekspor.

Tabel VII.7
BELANJA PEGAWAI, SEMESTER I 1977/1978 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1977/1978		1978/1979 1)		Kenaikan (%)
	Realisasi Semester I		Realisasi Semester I		
1. Tunjangan beras	61,3		59,7		— 2,6
2. Gaji dan pensiun	345,1		403,1		16,8
3. Biaya makan (lauk pauk)	25,7		32,5		26,5
4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	9,0		12,7		41,1
5. Belanja pegawai luar negeri	7,1		6,6		— 7,0
J u m l a h	448,2		514,6		14,8

1) Angka sementara

Perkiraan realisasi lain-lain pengeluaran rutin dalam semester I — 1978/1979 mencapai jumlah sebesar Rp 33,0 milyar. Pengeluaran ini meliputi pengeluaran untuk pembiayaan dalam rangka tugas-tugas Pemerintah non departemental sebesar Rp 5,4 milyar dan realisasi subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 27,6 milyar.

7.2.5. Tabungan Pemerintah

Dalam semester I — 1978/1979 realisasi tabungan Pemerintah telah mencapai jumlah sebesar Rp 822,6 milyar. Jumlah tersebut merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri sebesar Rp 1.889,7 milyar dan pengeluaran rutin sebesar Rp 1.067,1 milyar. Hal ini berarti telah meningkat sebesar Rp 16,4 milyar jika dibandingkan dengan realisasi tabungan Pemerintah pada semester I — 1977/1978. Melalui berbagai usaha dan kebijaksanaan untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri dan disertai dengan pengarahannya yang selektif di bidang pengeluaran rutin, maka jumlah dan peranan tabungan Pemerintah semakin menjadi besar pula sebagai sumber dana pembangunan yang berasal dari dalam negeri.

7.2.6. Pengeluaran pembangunan

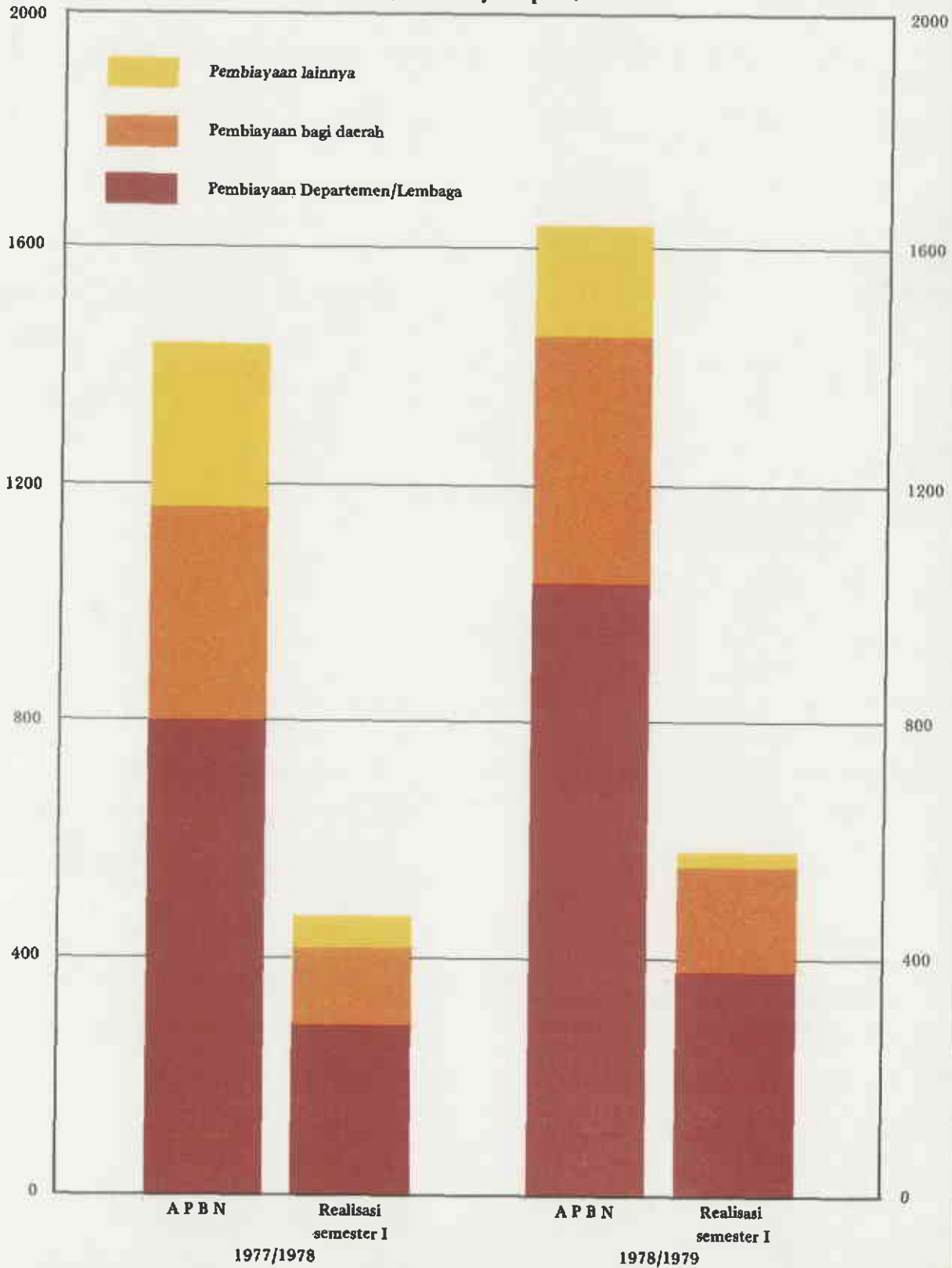
Realisasi pengeluaran pembangunan dalam semester I — 1978/1979 mencapai jumlah sebesar Rp 997,1 milyar, termasuk di dalamnya bantuan proyek sebesar Rp 414,5 milyar. Bila dibandingkan dengan jumlah yang dianggarkan dalam APBN 1978/1979, maka realisasi pembiayaan pembangunan tersebut telah mencapai 40,6 persen. Pembiayaan pembangunan di luar bantuan proyek dalam semester I — 1978/1979 berjumlah Rp 582,6 milyar antara lain digunakan untuk pembiayaan pembangunan melalui Departemen/Lembaga sebesar Rp 371,5 milyar, pembiayaan pembangunan berupa bantuan pembangunan daerah sebesar Rp 180,8 milyar dan pembiayaan pembangunan lainnya sebesar Rp 30,3 milyar.

Pembiayaan pembangunan melalui Departemen/Lembaga sebesar Rp 371,5 milyar meliputi realisasi pengeluaran pembangunan departemen Hankam sebesar Rp 37,1 milyar dan pembiayaan pembangunan Departemen/Lembaga lainnya sebesar Rp 334,4 milyar. Pelaksanaan pembiayaan pembangunan melalui Departemen/Lembaga tersebut merupakan realisasi pengeluaran pembangunan yang digunakan untuk berbagai macam proyek yang pelaksanaannya dilakukan dan diawasi oleh masing-masing Departemen/Lembaga yang bersangkutan.

Sementara itu realisasi pembiayaan pembangunan melalui bantuan pembangunan daerah dalam semester I — 1978/1979 telah mencapai jumlah sebesar Rp 180,8 milyar atau 42,6 persen dari jumlah yang direncanakan dalam APBN 1978/1979. Perkembangan jumlah realisasi bantuan tersebut menunjukkan tingkat

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1977/1978 – 1978/1979 *)

(dalam milyar rupiah)



*) di luar bantuan proyek

daya serap proyek di daerah serta lancarnya pelaksanaan pembiayaan bantuan untuk daerah selama semester I — 1978/1979. Di samping itu bantuan pembangunan daerah ini juga telah menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan serta memungkinkan hasil-hasil pembangunan tersebar secara merata keseluruh daerah.

Realisasi bantuan pembangunan daerah selama semester I — 1978/1979 antara lain berupa bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 40,5 milyar, bantuan pembangunan Kabupaten Rp 31,7 milyar dan bantuan pembangunan desa sebesar Rp 15,1 milyar. Selanjutnya termasuk juga bantuan pembangunan Sekolah Dasar sebesar Rp 44,2 milyar, bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar Rp 4,1 milyar serta bantuan penghijauan dan reboisasi sebesar Rp 8,8 milyar. Di samping itu dalam realisasi bantuan pembangunan daerah tersebut terdapat pula bantuan pembangunan dan pemugaran pasar sebesar Rp 0,3 milyar, bantuan pembangunan Irian Jaya sebesar Rp 2,5 milyar, bantuan pembangunan Timor Timur sebesar Rp 0,5 milyar, serta pembiayaan pembangunan melalui dana Ipeda sebesar Rp 33,1 milyar.

Jumlah desa yang mendapat bantuan dalam rangka bantuan pembangunan desa semakin bertambah. Sedangkan bantuan bagi setiap desa tetap sebesar Rp 350.000,-. Bantuan pembangunan kabupaten tetap sebesar Rp 450,- per jiwa seperti halnya pada tahun 1977/1978, tetapi jumlah bantuan minimumnya ditingkatkan menjadi sebesar Rp 50 juta. Dalam pada itu bantuan kabupaten untuk daerah Timor Timur ditingkatkan dari Rp 520 juta menjadi Rp 650 juta dalam tahun 1978/1979. Pada tahun yang sama jumlah bantuan Dati I ditingkatkan pula, sehingga bantuan minimal menjadi sebesar Rp 2 milyar per Dati I.

Sementara itu bantuan pembangunan sekolah dasar dalam tahun 1978/1979 di dalamnya termasuk biaya untuk penambahan ruang kelas baru pada gedung-gedung sekolah dasar yang ada, yakni sebanyak 15.000 buah. Sedangkan bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas dalam tahun 1978/1979 adalah dimaksudkan untuk pembangunan sebanyak 300 gedung Puskesmas baru serta 241 Puskesmas keliling. Di samping itu bantuan obat-obatan dalam tahun 1978/1979 telah meningkat menjadi Rp 70,- per jiwa. Dalam pada itu bantuan pembangunan daerah berupa penghijauan dan reboisasi dalam tahun 1978/1979 lebih ditingkatkan arealnya menjadi 689 ribu ha untuk kegiatan penghijauan dan 288 ribu ha untuk reboisasi.

Realisasi pembiayaan pembangunan lainnya dalam semester I — 1978/1979 antara lain untuk subsidi pupuk produksi dalam negeri sebesar Rp 7,2 milyar, penyertaan modal Pemerintah sebesar Rp 11,2 milyar dan lain-lain pengeluaran

Tabel VII. 8
PELAKSANAAN APBN 1978/1979 SEMESTER I ¹⁾
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	Realisasi semester I	Jenis pengeluaran	Realisasi semester I
I. PEN. DALAM NEGERI	1.889,7	I. PENGELUARAN RUTIN	1.067,1
A. Pajak langsung	1.327,7	1. Belanja pegawai	514,6
1. Pajak pendapatan	50,3	2. Belanja barang	140,7
2. Pajak perseroan	74,6	3. Subsidi daerah otonom	275,5
3. Pajak perseroan minyak	1.050,5	4. Bunga dan cicilan hutang	103,3
4. M P O	102,9	5. Lain-lain	33,0
5. I p e d a	33,1	II. PENG. PEMBANGUNAN	997,1
6. Lain-lain	16,3	A. Pembiayaan Departemen/ Lembaga	371,5
B. Pajak tidak langsung	473,8	1. Departemen/Lembaga	334,4
1. Pajak penjualan	92,8	2. Departemen Hankam	37,1
2. Pajak penjualan impor	62,7	B. Pembiayaan bagi daerah	180,8
3. C u k a i	112,4	1. Bantuan pemb. desa	15,1
4. Bea masuk	145,9	2. Bantuan pemb. kabupaten	31,7
5. Pajak ekspor	53,0	3. Bantuan pemb. Dati-I	40,5
6. Lain-lain	7,0	4. Irian Jaya	2,5
C. Penerimaan bukan pajak	88,2	5. Pembangunan S.D.	44,2
II. PEN. PEMBANGUNAN	439,4	6. Pelayanan kesehatan/ Puskesmas	4,1
1. Bantuan program	24,9	7. Bantuan pemb. pasar	0,3
2. Bantuan proyek	414,5	8. Bantuan penghijauan	8,8
		9. Timor Timur	0,5
		10. I p e d a	33,1
		C. Pembiayaan lain-lain	30,3
		1. Subsidi pupuk	7,2
		2. Penyertaan modal Pem.	11,2
		3. Lain-lain	11,9
		D. Bantuan proyek	414,5
J u m l a h	2.329,1	J u m l a h	2.064,2

1) Angka sementara

pembangunan sebesar Rp 11,9 milyar seperti pembiayaan program keluarga berencana, program sensus/statistik dan lain sebagainya.

7.3. Rencana APBN 1979/1980

Kebijaksanaan anggaran tetap memegang peranan sentral dalam strategi pembangunan tahun pertama dan tahun-tahun selanjutnya dalam pelaksanaan REPELITA III. Sebagai kelanjutan dan peningkatan dari REPELITA II, maka sasaran kebijaksanaan anggaran dalam tahun 1979/1980 akan tetap berlandaskan pada Trilogi Pembangunan, dengan tekanan lebih menonjol kepada segi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang mengarah kepada terwujudnya keadilan sosial seperti pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok khususnya pangan, sandang dan perumahan, pemerataan memperoleh pendidikan dan kesehatan, pemerataan pembagian pendapatan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan lain sebagainya.

Untuk menunjang berbagai sasaran pembangunan tersebut, diperlukan tersedianya sejumlah dana yang cukup. Oleh karena itu kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis dalam REPELITA I dan II, akan dilanjutkan dan tetap merupakan landasan pokok untuk penyusunan serta pelaksanaan APBN 1979/1980.

Dengan berlandaskan anggaran berimbang yang dinamis, hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembangunan dan pengendalian stabilitas moneter akan tetap berjalan seiring dengan strategi kebijaksanaan fiskal. Prinsip tersebut dimaksudkan untuk : (1) menjaga keseimbangan antara anggaran pendapatan dengan anggaran belanja negara secara menyeluruh, sehingga dapat dicegah adanya defisit anggaran yang dapat menimbulkan bahaya inflasi, (2) menghimpun dana pembangunan yang maksimal untuk terus mendorong kegiatan pembangunan, khususnya dalam mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

Dalam tahun 1979/1980 jumlah anggaran pendapatan dan belanja negara direncanakan berimbang pada tingkat sebesar Rp 6.934,0 milyar, yang berarti Rp 2.107,7 milyar atau 43,7 persen lebih besar dari yang direncanakan dalam APBN 1978/1979. Penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin masing-masing direncanakan sebesar Rp 5.440,5 milyar dan Rp 3.445,9 milyar. Dengan demikian dalam tahun 1979/1980 direncanakan akan dapat dihimpun tabungan Pemerintah sebesar Rp 1.994,6 milyar. Meningkatnya tabungan Pemerintah yang telah dirintis sejak tahun pertama REPELITA I dimungkinkan karena setiap tahunnya kenaikan penerimaan dalam negeri selalu melebihi kenaikan pengeluaran rutin.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang semakin meningkat, maka di samping tabungan Pemerintah, diperlukan pula sejumlah dana

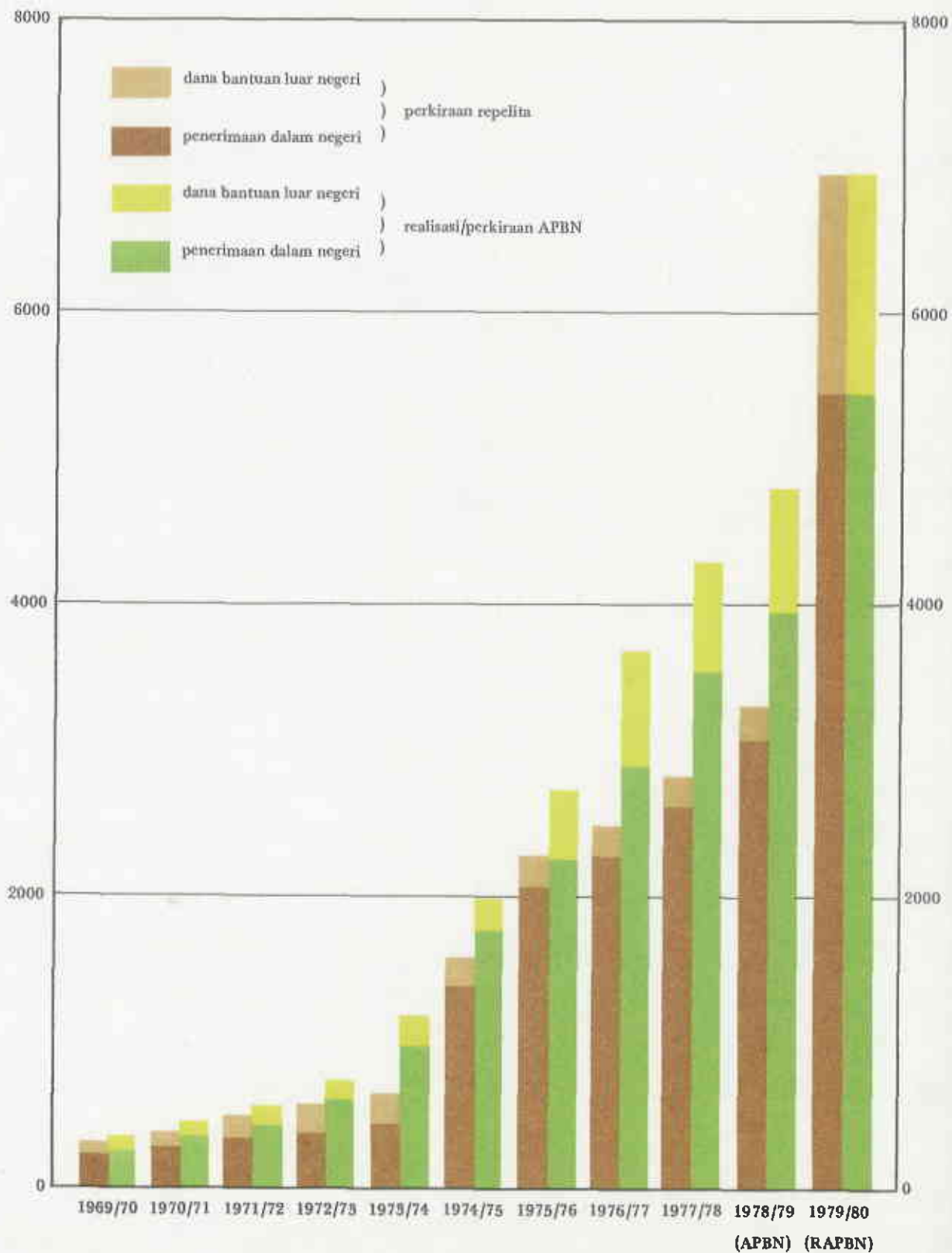
Tabel VII.9
PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA I
1969/1970 - 1973/1974
(dalam milyar rupiah)

	1969/1970		1970/1971		1971/1972		1972/1973		1973/1974		Jumlah	
	Repetita	Realisasi	Repetita	Realisasi	Repetita	Realisasi	Repetita	Realisasi	Repetita	Realisasi	Repetita I	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	228,0	243,7	276,0	344,6	324,0	428,0	374,0	590,6	428,0	967,7	1.630,0	2.574,6
Pengeluaran rutin	204,0	216,5	243,0	288,2	281,0	349,1	319,0	438,1	357,0	713,3	1.404,0	2.005,2
Tabungan Pemertintah	24,0	27,2	33,0	56,4	43,0	78,9	55,0	152,5	71,0	254,4	226,0	569,4
Bantuan luar negeri	99,0	91,0	120,0	120,4	180,0	135,5	209,0	157,8	225,0	203,9	833,0	708,6
a. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)
b. bantuan program	(63,0)	(65,7)	(75,0)	(78,9)	(85,0)	(90,5)	(85,0)	(95,5)	(85,0)	(89,8)	(393,0)	(420,4)
Dana pembangunan	123,0	118,2	153,0	176,8	223,0	214,4	264,0	310,3	296,0	458,3	1.059,0	1.278,0
Pengeluaran pembangunan	123,0	118,2	153,0	169,6	223,0	195,9	264,0	298,2	296,0	450,9	1.059,0	1.232,8
a. rupiah	(87,0)	(92,9)	(108,0)	(128,1)	(128,0)	(150,9)	(140,0)	(255,9)	(156,0)	(336,3)	(619,0)	(944,6)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)

Tabel VII.10
PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA II - III
1974/1975 - 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

	REPELITA II										J U M L A H		REPELITA III	
	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979		1979/1980			
	Replita	Realisasi	Replita	Realisasi	Replita	Realisasi	Replita	Realisasi	Replita	A P B N	Replita II	Realisasi/APBN	Replita	RAPBN
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.753,7	2.073,7	2.241,9	2.277,4	2.906,0	2.607,7	3.535,4	3.088,7	3.970,0	11.410,9	14.407,0	5.440,5	5.440,5
Pengeluaran rutin	961,6	1.016,1	1.293,9	1.332,6	1.427,9	1.629,8	1.629,9	2.148,9	1.905,1	2.371,6	7.218,4	8.499,0	3.445,9	3.445,9
Tabungan Pemerintah	401,8	737,6	779,8	909,3	849,5	1.276,2	977,8	1.386,5	1.183,6	1.598,4	4.192,5	5.908,0	1.994,6	1.994,6
Bantuan luar negeri	213,9	232,0	191,8	491,6	208,0	783,8	218,4	773,4	224,6	856,3	1.056,7	3.137,1	1.493,5	1.493,5
a. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(773,6)	(-)	(737,6)	(-)	(811,2)	(-)	(2.989,7)	(1.428,8)	(1.428,8)
b. bantuan program	(-)	(36,1)	(-)	(20,2)	(-)	(10,2)	(-)	(35,8)	(-)	(45,1)	(-)	(147,4)	(64,7)	(64,7)
Dana pembangunan	615,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	2.060,0	1.196,2	2.159,9	1.408,2	2.454,7	5.249,2	9.045,1	3.488,1	3.488,1
Pengeluaran pembangunan	615,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	2.054,5	1.196,2	2.156,8	1.408,2	2.454,7	5.249,2	9.025,5	3.488,1	3.488,1
a. rupiah	(-)	(765,9)	(-)	(926,3)	(-)	(1.280,9)	(-)	(1.419,2)	(-)	(1.643,5)	(-)	(6.035,8)	(2.059,3)	(2.059,3)
b. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(773,6)	(-)	(737,6)	(-)	(811,2)	(-)	(2.989,7)	(1.428,8)	(1.428,8)

PERBANDINGAN PENERIMAAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA
1969/1970 – 1979/1980
 (dalam milyar rupiah)

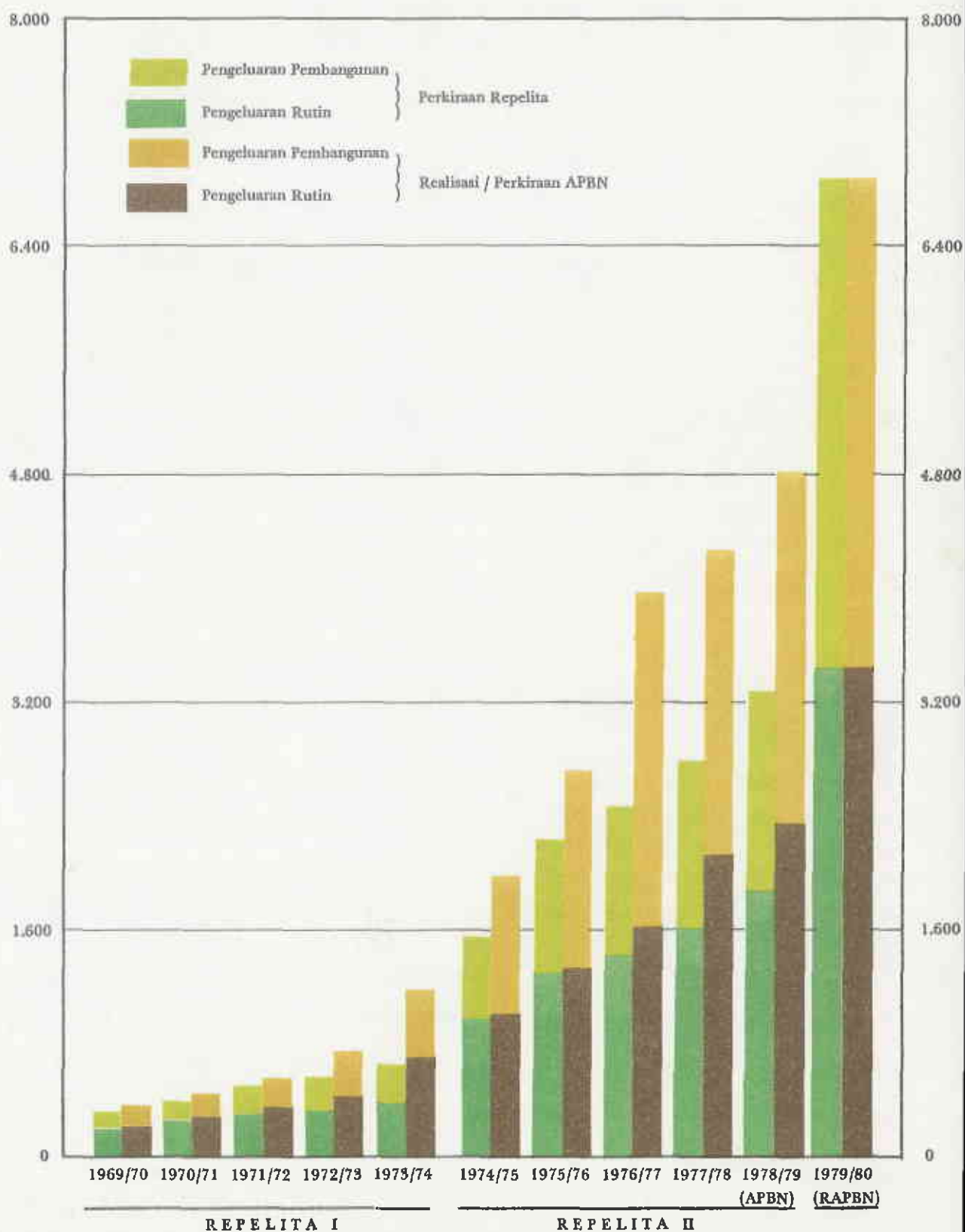


Grafik VII.7

PERBANDINGAN PENGELUARAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA

1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)



bantuan luar negeri sebagai pelengkap. Dalam tahun anggaran 1979/1980 direncanakan dana bantuan luar negeri sebesar Rp 1.493,5 milyar yang terdiri dari penerimaan bantuan proyek sebesar Rp 1.428,8 milyar dan Rp 64,7 milyar berupa penerimaan bantuan program. Dengan demikian seluruh dana pembangunan yang akan dihimpun dalam tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 3.488,1 milyar. Dari dana tersebut pengeluaran untuk pembangunan proyek-proyek sektoral yang dilaksanakan oleh Departemen/Lembaga direncanakan sebesar Rp 1.359,2 milyar, bantuan pembangunan kepada daerah sebesar Rp 508,6 milyar dan pengeluaran pembangunan untuk penyertaan modal Pemerintah, subsidi pupuk serta lain-lain pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan rupiah sebesar Rp 191,5 milyar. Sedangkan sisanya yang sebesar Rp 1.428,8 milyar adalah untuk pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek.

7.3.1. Penerimaan dalam negeri

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional yang semakin meningkat, maka segenap kemampuan modal dan potensi dalam negeri harus dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu kebijaksanaan perpajakan adalah diarahkan untuk mencapai sasaran ganda, yakni di samping meningkatkan penerimaan dalam negeri juga sekaligus diarahkan untuk menciptakan pembagian beban pajak serta pembagian penghasilan yang lebih merata, mendorong pembangunan, mengarahkan penggunaan sumber-sumber produksi dan membantu pemanfaatan sumber-sumber alam. Dalam hubungan ini maka kebijaksanaan pajak perlu diselaraskan untuk menciptakan iklim yang semakin baik untuk mendorong gairah investasi dalam berbagai sektor ekonomi yang diprioritaskan.

Sehubungan dengan usaha peningkatan penerimaan dalam negeri, maka benar-benar diperlukan kerja yang lebih intensif dari semua aparatur perpajakan dan kesadaran penuh dari masyarakat sebagai pembayar pajak. Intensifikasi pemungutan pajak dilakukan melalui peningkatan mutu dan disiplin serta ketrampilan aparatur pajak, sehingga semaksimal mungkin dapat diamankan penerimaan negara dari berbagai usaha penyelundupan pajak dan bea masuk. Di samping melalui intensifikasi pemungutan pajak, usaha peningkatan penerimaan dalam negeri juga akan lebih ditekankan pada perluasan jumlah wajib pajak serta penertiban pelaksanaan peraturan dan administrasi pajak. Penambahan wajib pajak masih dimungkinkan, terutama oleh karena lapangan kerja dan perkembangan berbagai sektor produksi dan jasa telah semakin luas dan berkembang.

Tabel VII. 11
PERKEMBANGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI
 1969/1970 – 1979/1980
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	243,7	—	—
1970/1971	344,6	+ 100,9	+ 41,4
1971/1972	428,0	+ 83,4	+ 24,2
1972/1973	590,6	+ 162,6	+ 38,0
1973/1974	967,7	+ 377,1	+ 63,9
REPELITA II :			
1974/1975	1.753,7	+ 786,0	+ 81,2
1975/1976	2.241,9	+ 488,2	+ 27,8
1976/1977	2.906,0	+ 664,1	+ 29,6
1977/1978	3.535,4	+ 629,4	+ 21,7
1978/1979 ¹⁾	3.970,0	+ 434,6	+ 12,3
REPELITA III :			
1979/1980 ²⁾	5.440,5	+ 1.470,5	+ 37,0

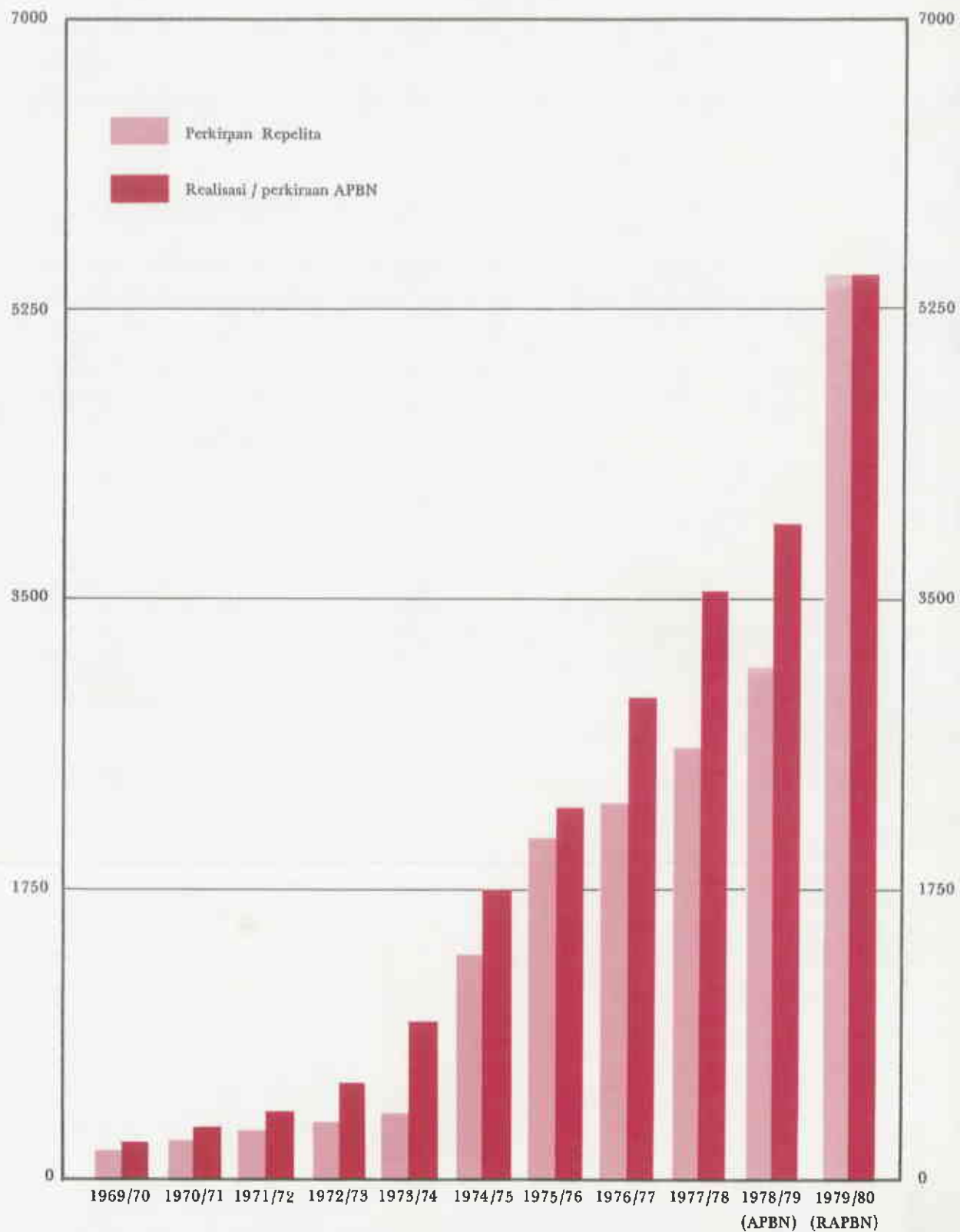
1) APBN

2) RAPBN

PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI DAN REPELITA

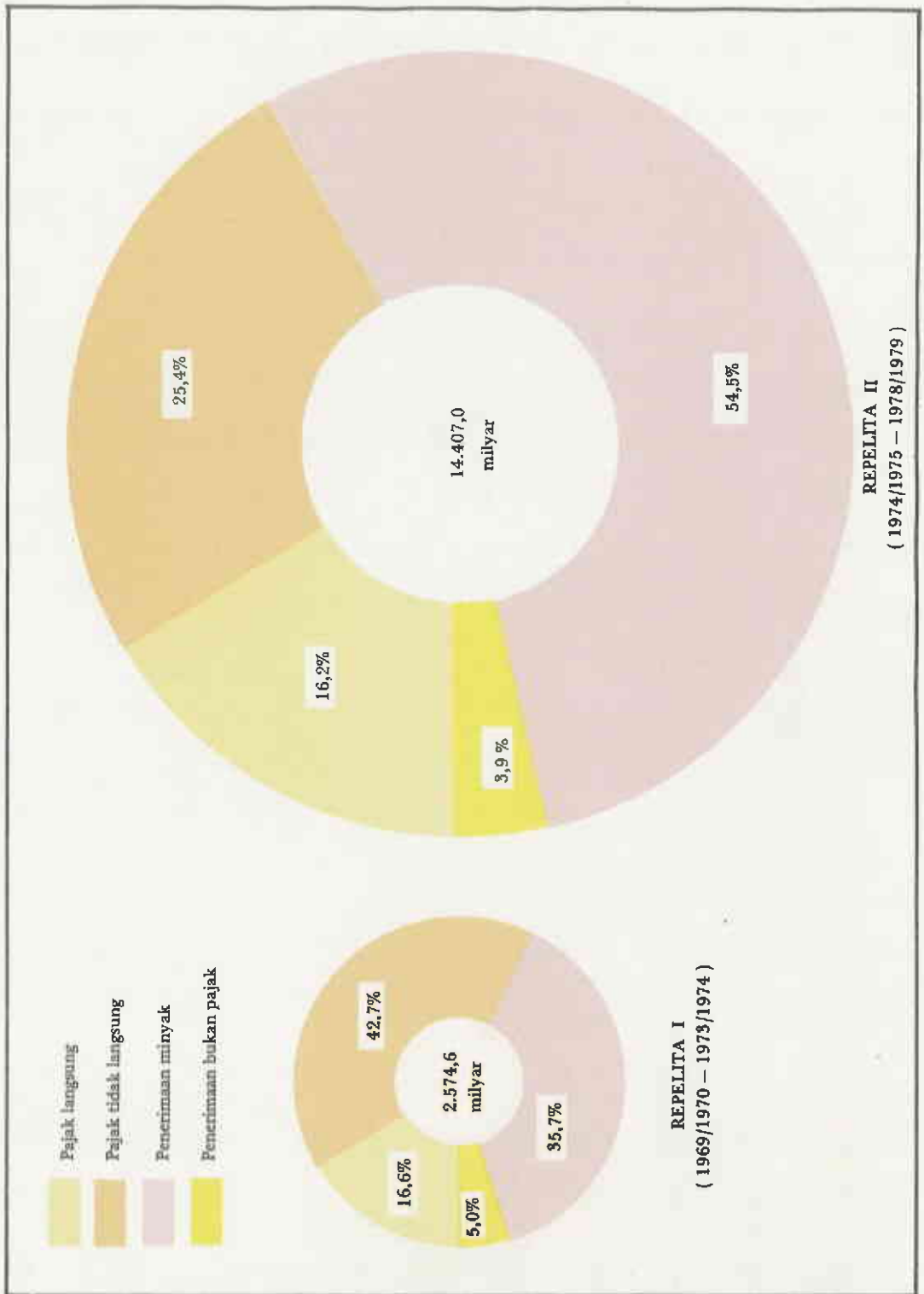
1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

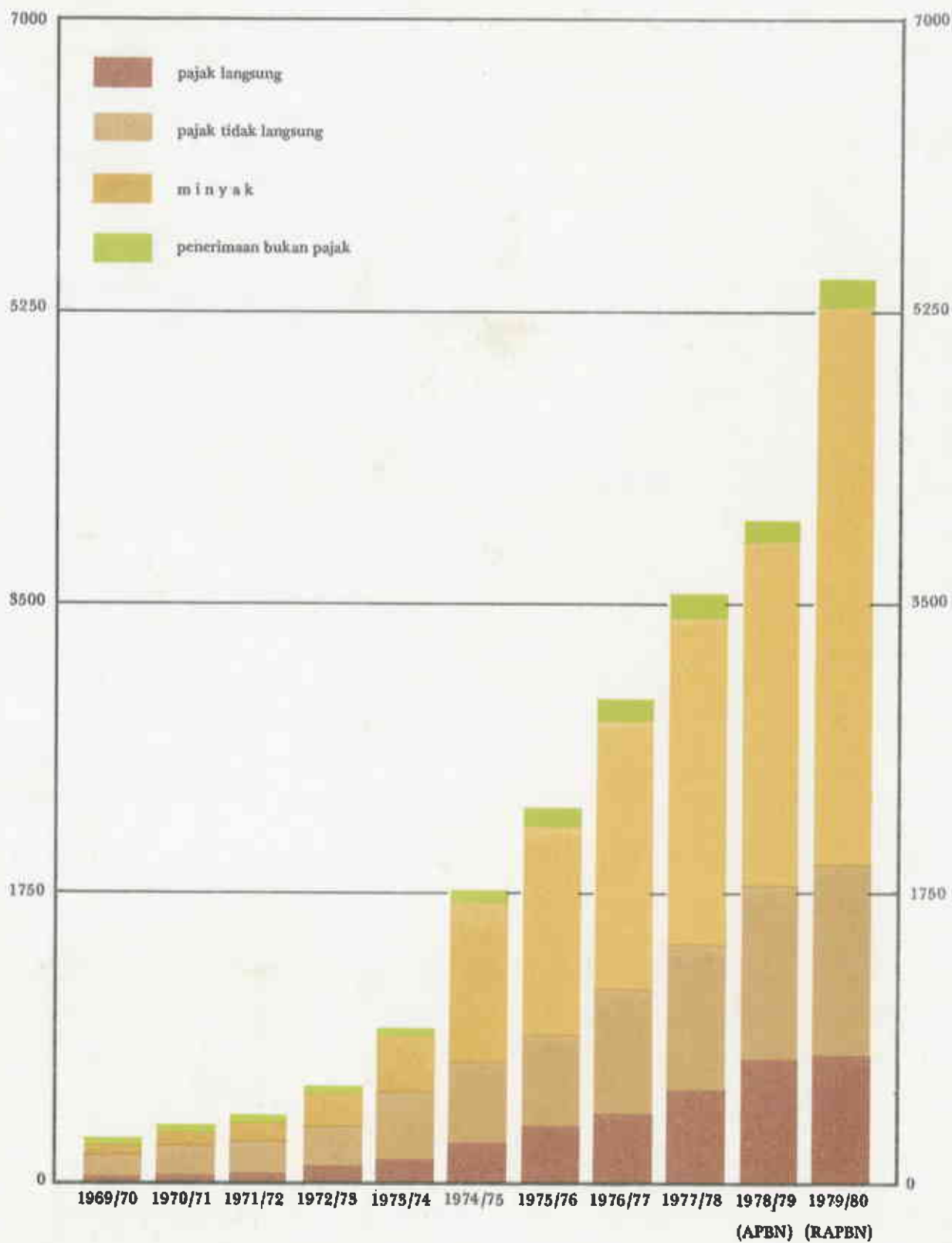


Grafik VII.9

PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI, REPELITA I DAN REPELITA II



Grafik VII. 10
PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1979/1980
 (dalam milyar rupiah)



Untuk memperluas jumlah wajib pajak ditempuh melalui usaha pencarian wajib pajak baru dan sekaligus berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membayar dan melaksanakan kewajiban pajaknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam pada itu agar pelaksanaan pemungutan pajak dapat berhasil baik, maka cara atau sistem pemungutan pajak diusahakan semakin tertib sehingga sejauh mungkin dapat diusahakan pembebanan pajak yang adil. Sehubungan dengan kebijaksanaan tersebut, maka penerapan tarif progresif atas jenis pajak langsung tertentu seperti pajak pendapatan, pajak perseroan serta perbedaan tarif pajak penjualan dan bea masuk yang cukup tajam antara konsumsi barang mewah dengan barang yang esensiil akan tetap merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pemungutan pajak tahun 1979/1980.

Sebagai akibat dari pembangunan yang telah memberikan hasil nyata maka perkembangan ekonomi dan investasi masyarakat telah bergerak dengan laju pertumbuhan yang terus meningkat. Sejalan dengan itu jumlah penerimaan dalam negeri turut pula meningkat, yaitu dari Rp 243,7 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 967,7 milyar dalam tahun 1973/1974 dan meningkat lagi menjadi Rp 3.535,4 milyar dalam tahun 1977/1978.

Dalam tahun pertama REPELITA III direncanakan penerimaan dalam negeri sebesar Rp 5.440,5 milyar yang terdiri dari penerimaan pajak langsung, pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak yaitu masing-masing sebesar Rp 4.113,1 milyar, Rp 1.160,1 milyar dan Rp 167,3 milyar. Bila jumlah penerimaan dalam negeri tahun 1979/1980 tersebut dibandingkan dengan APBN 1978/1979, hal ini berarti menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 1.470,5 milyar atau 37,0 persen.

7.3.1.1. Pajak langsung

Perkembangan penerimaan pajak langsung sangat dipengaruhi antara lain oleh perkembangan ekonomi pada umumnya serta berbagai kebijaksanaan di bidang pajak langsung itu sendiri. Sedangkan berbagai usaha dan kebijaksanaan yang telah dilakukan dalam tahun-tahun sebelumnya akan diteruskan dan makin disempurnakan dalam tahun 1979/1980 dan tahun-tahun selanjutnya dalam REPELITA III. Kebijaksanaan tersebut antara lain berupa penyesuaian tarif pajak, usaha menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik bagi perkembangan investasi yang produktif tanpa mengurangi usaha peningkatan penerimaan pajak, peningkatan ketrampilan dan disiplin aparatur perpajakan serta peningkatan kesadaran pajak masyarakat dan penyempurnaan di bidang administrasi pajaknya.

Di samping itu senantiasa juga diusahakan pelayanan yang semakin baik kepada wajib pajak di dalam penyelesaian berbagai masalah perpajakan.

Seiring dengan pelaksanaan kebijaksanaan tersebut di atas, telah dilakukan pula pokok-pokok kebijaksanaan di bidang pajak langsung yaitu antara lain berupa pengawasan yang ketat terhadap pembayaran masa pajak pendapatan, pajak perseroan, pajak kekayaan dan sebagainya serta peningkatan mutu di bidang penetapan rampung dan penetapan jabatan. Untuk meningkatkan penerimaan pajak langsung di luar minyak, maka pajak perseroan, pajak pendapatan dan pajak kekayaan akan digarap secara tuntas melalui peningkatan kesadaran pajak masyarakat dan kerja yang semakin intensif dari seluruh aparatur perpajakan terutama dalam rangka membuka atau mencari sumber-sumber penerimaan yang baru.

Sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan dana bagi pembiayaan rutin dan pembangunan, penerimaan pajak langsung dalam REPELITA I dan II juga telah diusahakan peningkatannya. Dalam awal REPELITA I penerimaan pajak langsung di luar minyak baru mencapai Rp 43,2 milyar, kemudian dalam APBN 1978/1979 yang merupakan tahun akhir dari REPELITA II penerimaan tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi Rp 740,6 milyar. Hal ini antara lain mencerminkan hasil nyata dari usaha yang dirintis oleh Pemerintah secara bertahap terutama melalui pemanfaatan sumber-sumber alam sebesar-besarnya dengan menciptakan iklim perpajakan yang merangsang penanaman modal yang produktif.

Dalam tahun 1979/1980 direncanakan penerimaan pajak langsung di luar minyak sebesar Rp 768,3 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 27,7 milyar bila dibandingkan dengan APBN 1978/1979. Perkembangan pajak langsung di luar penerimaan minyak dapat dilihat pada Tabel VII. 12.

Dalam tahun anggaran 1979/1980 penerimaan pajak pendapatan direncanakan sebesar Rp 144,6 milyar. Di samping usaha peningkatan penerimaannya, maka kebijaksanaan pajak pendapatan juga diarahkan untuk menciptakan iklim yang semakin baik bagi tumbuh dan berkembangnya tabungan masyarakat serta kegiatan usaha pada umumnya.

Sehubungan dengan kebijaksanaan tersebut, Pemerintah antara lain telah memberikan fasilitas untuk tidak menagih pajak pendapatan, pajak kekayaan, PBDR serta bea meterai atas modal pokok berikut bunga dari Tabanas/Taska. Di samping kebijaksanaan tersebut, juga telah diberikan fasilitas pajak atas deposito berjangka dan bunganya yaitu berupa tidak dilakukannya penagihan pajak kekayaan atas deposito berjangka yang ditempatkan lebih dari satu tahun serta tidak dilakukan pula penagihan pajak pendapatan, pajak perseroan dan PBDR.

Tabel VII. 12
PERKEMBANGAN PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG ¹⁾
 1969/1970 – 1979/1980
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	43,2	—	—
1970/1971	52,9	+ 9,7	+ 22,5
1971/1972	68,5	+ 15,6	+ 29,5
1972/1973	103,3	+ 34,8	+ 50,8
1973/1974	160,4	+ 57,1	+ 55,3
REPELITA II :			
1974/1975	255,6	+ 95,2	+ 59,4
1975/1976	343,0	+ 87,4	+ 34,2
1976/1977	427,2	+ 84,2	+ 24,5
1977/1978	562,6	+135,4	+ 31,7
1978/1979 ²⁾	740,6	+178,0	+ 31,6
REPELITA III :			
1979/1980 ³⁾	768,3	+ 27,7	+ 3,7

1) Di luar minyak

2) A P B N

3) R A P B N

Dalam pada itu secara bertahap batas pendapatan bebas pajak (BPBP) dan tarif pajak pendapatan juga telah disesuaikan, yaitu dalam rangka meringankan beban pajaknya. Bila dalam tahun 1969 terhadap lapisan pendapatan sisa kena pajak sebesar Rp 1.110 ribu dikenakan pajak pendapatan Rp 351 ribu, maka dalam tahun 1978 hanya dikenakan pajak pendapatan sebesar Rp 132,4 ribu. Dengan demikian tarif efektif untuk pendapatan sisa kena pajak sebesar Rp 1.110 ribu telah mengalami suatu penurunan yaitu dari 31,6 persen dalam tahun 1969 menjadi 11,9 persen dalam tahun 1978. Dalam pada itu batas pendapatan bebas pajak dari wajib pajak dengan isteri dan tiga anak tanggungan juga telah dinaikkan dari Rp 60.000,- dalam tahun 1969 menjadi Rp 528.000,- dalam tahun 1978. Untuk tahun 1979 batas tersebut dinaikkan lagi menjadi Rp 582.000,- atau 10,2 persen di atas batas tahun 1978 bagi diri wajib pajak dengan istri dan tiga anak.

Sejalan dengan kebijaksanaan pajak pendapatan, khususnya dalam rangka mendorong perkembangan investasi yang produktif dan perkembangan dunia usaha pada umumnya, maka di bidang pajak perseroan juga telah dijalankan serangkaian kebijaksanaan antara lain berupa pemberian fasilitas pembebasan pajak perseroan kepada badan-badan baru yang menanam modalnya di bidang produksi yang diprioritaskan, baik dalam rangka PMA maupun PMDN dan usaha koperasi. Di samping itu terhadap badan usaha tersebut di atas antara lain juga telah diberikan perangsang penanaman modal atau yang biasa disebut investment allowance.

Pada dasarnya berbagai fasilitas pajak yang telah diberikan oleh Pemerintah dalam setiap tahap proses penanaman modal, mulai dari pengumpulan dana sampai saat laba yang diterima ditanam kembali adalah disebabkan karena dinilai bahwa usaha di bidang PMDN dan PMA tersebut di samping cukup besar peranannya bagi pembangunan ekonomi, penerimaan/devisa negara dan penampungan tenaga kerja juga karena mempunyai resiko perusahaan yang besar. Oleh karena itu, untuk lebih menggairahkan penanaman modal, secara bertahap juga telah dilakukan penyederhanaan sistem, prosedur kerja dan tugas dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah, serta penyederhanaan di bidang tata cara penanaman modal.

Lebih lanjut untuk mendorong berkembangnya dunia usaha terutama perusahaan-perusahaan yang masih lemah, maka beban pajak perseroan atas laba tahun buku yang berakhir setelah bulan Juni 1974, telah menjadi semakin ringan karena batas tarif tambahan pajak perseroan sebesar 25 persen yang pada mulanya dikenakan atas laba kena pajak di atas Rp 5 juta dinaikkan menjadi

Rp 10 juta ke atas. Dengan kebijaksanaan tersebut perusahaan nasional yang pada umumnya memperoleh laba relatif kecil akan menikmati keringanan beban pajak perseroan. Di samping itu kebijaksanaan pajak perseroan juga telah diarahkan untuk menunjang pembinaan lembaga perbankan dan asuransi yang sehat.

Melalui serangkaian kebijaksanaan tersebut di atas serta pengaruh perkembangan ekonomi pada umumnya, maka di dalam pelaksanaannya realisasi penerimaan pajak perseroan telah meningkat setiap tahunnya. Dalam tahun pertama REPELITA I realisasi penerimaan pajak perseroan baru mencapai Rp 15,6 milyar, kemudian pada tahun pertama REPELITA II atau tahun 1974/1975 telah meningkat menjadi Rp 91,2 milyar dan kemudian meningkat lagi menjadi Rp 169,5 milyar dalam tahun 1977/1978. Direncanakan dalam tahun anggaran 1979/1980 penerimaan pajak perseroan sebesar Rp 228,2 milyar, berarti meningkat sebesar Rp 32,9 milyar atau 16,8 persen bila dibandingkan dengan APBN 1978/1979.

Sejalan dengan meningkatnya penerimaan pajak pendapatan dan pajak perseroan, maka penerimaan MPO juga telah meningkat yaitu dari Rp 15,3 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 201,7 milyar dalam tahun 1977/1978.

Dalam pada itu secara bertahap juga telah dilakukan penyesuaian tarif MPO searah dengan perkembangan ekonomi pada umumnya serta perkembangan sektor ekspor dan impor pada khususnya. Tarif umum MPO di bidang perdagangan ekspor pada bulan Juli 1974 telah dinaikkan yaitu dari Rp 5,- menjadi Rp 8,- dan kemudian meningkat lagi pada bulan Juli 1976 menjadi Rp 10,- per US \$ 1. Sementara itu secara bertahap tarif MPO kayu log juga telah dinaikkan dari Rp 10,- per US \$ 1, dalam bulan Juli 1973 menjadi Rp 15,- pada bulan Juli 1974 dan meningkat lagi berturut-turut menjadi Rp 20,- dalam bulan Juli 1976 dan Rp 25,- dalam bulan Januari 1978. Dalam pada itu tarif MPO barang-barang impor dengan menggunakan L/C secara keseluruhan telah dinaikkan dalam bulan Desember 1976 dari Rp 24,- menjadi Rp 38,- per US \$ 1.

Di samping itu untuk memberikan kesempatan bersaing secara wajar kepada perusahaan-perusahaan dalam negeri yang mengikuti tender internasional untuk proyek-proyek yang dibiayai bantuan luar negeri kepada Pemerintah, maka sejak bulan Nopember 1978 oleh Pemerintah telah pula diambil suatu kebijaksanaan di bidang MPO impor yaitu berupa pembebasan MPO impor (WAPU) di samping pembebasan bea masuk dan pajak penjualan impor terhadap bahan baku dan atau bahan penolong serta suku cadang/perlengkapan yang cepat aus yang dipergunakan untuk pembuatan hasil industri yang dijual dalam rangka tender internasional

tersebut. Fasilitas yang sama juga berlaku terhadap pemasukan bahan baku atau bahan penolong serta suku cadang/perlengkapan yang cepat aus eks impor yang digunakan dalam pembuatan hasil industri yang diekspor yaitu dalam rangka menciptakan iklim yang semakin baik bagi perkembangan industri dalam negeri dan perkembangan ekspor pada umumnya.

Fasilitas hak pembebasan bea masuk, pajak penjualan impor dan MPO impor (WAPU) diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi persyaratan tersebut di atas dalam bentuk sertifikat ekspor. Sertifikat ekspor ini dinyatakan dalam rupiah dan besarnya ditetapkan menurut persentase tertentu dari harga patokan ekspor hasil industri serta jumlah barang yang diekspor dan/atau menurut persentase tertentu dari harga patokan penjualan/penyerahan hasil industri dan jumlah barang yang terdapat dalam kontrak. Dalam hubungan ini sertifikat ekspor dikeluarkan atas nama dan berlaku sebagai surat berharga serta dapat dipergunakan untuk pembayaran pajak atau ditunaikan pada kas negara. Berdasarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, dalam tahun 1979/1980 direncanakan penerimaan MPO sebesar Rp 289,9 milyar.

Sementara itu, penerimaan iuran pembangunan daerah dalam tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 64,1 milyar yang berarti 11,5 persen lebih besar bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1978/1979. Dalam pelaksanaannya penerimaan Ipeda setiap tahunnya terus meningkat yaitu dari Rp 15,2 milyar dalam tahun 1972/1973 menjadi Rp 19,5 milyar dalam tahun 1973/1974 dan meningkat lagi dalam tahun 1977/1978 menjadi sebesar Rp 52,5 milyar. Bersama-sama dengan dana bantuan pembangunan dari Pemerintah Pusat maka penerimaan Ipeda langsung digunakan untuk menunjang pembangunan daerah.

Lain-lain pajak langsung yang terdiri dari pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty (PBDR) serta pajak langsung lainnya dalam tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 41,5 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1978/1979 berarti meningkat sebesar 10,7 persen. Dalam jumlah tersebut sebagian besar adalah berupa penerimaan pajak atas bunga, dividen dan royalty, sedangkan sisanya adalah merupakan penerimaan pajak kekayaan dan pajak langsung lainnya.

Dalam rangka mendorong perkembangan tabungan masyarakat serta pasar uang dan modal, maka terhadap pokok dan bunga Tabanas/Taska serta pemilikan saham-saham dari badan-badan usaha yang memperoleh masa bebas pajak dalam rangka PMDN, tidak dipungut pajak kekayaan. Hal yang sama juga berlaku

terhadap deposito berjangka yang ditempatkan satu tahun atau lebih, tabungan berhadiah, serta saham atau bukti penyertaan modal melalui pasar modal.

7.3.1.2. Pajak tidak langsung

Kebijaksanaan Pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak langsung dari tahun ketahun dilaksanakan tanpa mengabaikan peranan pajak tidak langsung sebagai sumber penerimaan negara yang masih mungkin untuk diusahakan peningkatannya. Di samping itu kebijaksanaan pajak tidak langsung juga diarahkan antara lain untuk menciptakan iklim yang mendorong perkembangan produksi dan ekspor, pemantapan kestabilan harga, perluasan kesempatan kerja dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Dalam pada itu dengan melalui perbedaan tarif yang cukup besar antara barang-barang konsumsi mewah dan barang-barang yang sangat esensial serta pemberian proteksi terhadap barang-barang tertentu yang sudah dapat dan sudah cukup diproduksi di dalam negeri, maka berarti pajak tidak langsung juga telah mengemban tugas untuk mewujudkan pola hidup sederhana, pemerataan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, mendorong produksi dan perdagangan serta perluasan kesempatan kerja.

Dalam realisasinya jumlah penerimaan pajak tidak langsung di luar minyak telah meningkat dari Rp 131,6 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 375,3 milyar dalam tahun 1973/1974 dan meningkat lagi menjadi Rp 880,5 milyar dalam tahun 1977/1978. Peningkatan yang agak besar terjadi dalam tahun 1976/1977 oleh karena pengaruh perkembangan produksi dalam negeri yang ditunjang pula oleh sedikit membaiknya keadaan ekonomi internasional. Untuk tahun 1979/1980 penerimaan pajak tidak langsung tersebut direncanakan sebesar Rp 1.160,1 milyar yang berarti 11,3 persen lebih besar dari APBN 1978/1979. Lebih lanjut perkembangan penerimaan pajak tidak langsung di luar minyak tahun 1969/1970 – 1979/1980 dapat dilihat dalam Tabel VII.13.

Pada awal REPELITA I penerimaan pajak tidak langsung sebagian besar terdiri dari penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor. Sementara itu penerimaan pajak penjualan juga telah mengalami peningkatan-peningkatan. Bila dalam tahun 1969/1970 peranan pajak penjualan baru merupakan 11,5 persen dari penerimaan pajak tidak langsung di luar minyak, maka dalam tahun 1977/1978 telah meningkat menjadi 23,1 persen dan diperkirakan untuk tahun 1979/1980 akan meningkat lagi menjadi 23,9 persen. Sebaliknya pada periode yang sama peranan bea masuk semakin menurun yaitu dari 43,8 persen dalam tahun 1969/1970 menjadi 32,6 persen dalam tahun 1977/1978, kemudian diperkirakan dalam tahun 1979/1980 menurun lagi menjadi 24,2 persen. Sebagai gambaran dapat

Tabel VII. 13

PERKEMBANGAN PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG ¹⁾
1969/1970 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	131,6	—	—
1970/1971	179,4	+ 47,8	+ 36,3
1971/1972	191,3	+ 11,9	+ 6,6
1972/1973	222,2	+ 30,9	+ 16,2
1973/1974	375,3	+ 153,1	+ 68,9
REPELITA II			
1974/1975	474,3	+ 99,0	+ 26,4
1975/1976	540,5	+ 66,2	+ 14,0
1976/1977	725,0	+ 184,5	+ 34,1
1977/1978	880,5	+ 155,5	+ 21,4
1978/1979 ²⁾	1.042,7	+ 162,2	+ 18,4
REPELITA III :			
1979/1980 ³⁾	1.160,1	+ 117,4	+ 11,3

1) Di luar minyak

2) APBN

3) RAPBN

dikemukakan bahwa dalam tahun 1969/1970 penerimaan pajak penjualan adalah sebesar Rp 15,1 milyar, kemudian meningkat setiap tahunnya hingga mencapai Rp 203,4 milyar dalam tahun 1977/1978. Dalam tahun 1979/1980 penerimaan pajak penjualan direncanakan sebesar Rp 277,4 milyar atau suatu peningkatan sebesar Rp 18,2 milyar dari APBN 1978/1979.

Sejalan dengan kebijaksanaan pajak tidak langsung pada umumnya, maka dalam rangka mendorong perkembangan industri dalam negeri terutama yang banyak menyerap tenaga kerja, telah diadakan penyesuaian tarif pajak penjualan secara bertahap. Berdasarkan penggolongan tarif pajak penjualan atas barang-barang hasil dalam negeri maka terhadap barang-barang konsumsi mewah seperti misalnya bir, anggur dan lain-lain minuman yang mengandung alkohol serta minuman yang pembuatannya serba otomatis dikenakan tarif pajak penjualan tertinggi, yaitu sebesar 20 persen. Sedangkan terhadap barang-barang yang esensiil dan yang menyerap banyak tenaga kerja, misalnya minuman-minuman yang pembuatannya banyak dilakukan dengan tangan, dikenakan pajak penjualan yang relatif rendah yaitu sebesar 5 persen dan bahkan terhadap barang-barang yang sangat esensiil seperti beras, minyak tanah, minyak kelapa sawit dan sebagainya tidak dikenakan pajak penjualan.

Sebagaimana halnya dengan kebijaksanaan pajak penjualan maka penyesuaian tarif pajak penjualan impor juga telah dilakukan secara bertahap. Sehubungan dengan itu pada tahun 1971 telah diadakan penyempurnaan tarif pajak penjualan impor searah dengan kebijaksanaan tarif pajak penjualan dalam negeri dan bea masuk, yaitu dalam rangka mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri dalam negeri serta pemantapan kestabilan harga. Kemudian pada awal tahun 1973 yaitu dengan diterapkannya klasifikasi barang-barang impor atas dasar Brussels Tariff Nomenclature (BTN) maka tarif pajak penjualan impor dan bea masuk telah disesuaikan dengan sistem BTN tersebut. Hal ini adalah untuk lebih mengintensifkan bidang pengenaan pajaknya.

Dalam pelaksanaannya, realisasi pajak penjualan impor selama REPELITA I telah meningkat dari Rp 15,9 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 50,7 milyar dalam tahun 1973/1974. Dalam tahun 1977/1978 penerimaan dari pajak penjualan impor telah meningkat lagi menjadi Rp 114,6 milyar yang berarti telah bertambah dengan rata-rata 22,6 persen setahun selama periode 1973/1974 – 1977/1978. Direncanakan dalam tahun 1979/1980 penerimaan pajak penjualan impor adalah sebesar Rp 112,8 milyar atau 40,2 persen dari penerimaan bea masuk yang direncanakan dalam periode yang sama.

Dalam pada itu jumlah penerimaan cukai yang terdiri dari cukai tembakau, gula, bir dan alkohol sulingan juga telah meningkat dari Rp 32,1 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 61,7 milyar dalam tahun 1973/1974. Pada tahun 1977/1978 jumlah tersebut telah meningkat lagi menjadi Rp 181,9 milyar. Selanjutnya untuk tahun 1979/1980 penerimaan cukai direncanakan sebesar Rp 298,5 milyar. Bila jumlah tersebut dibandingkan dengan penerimaan cukai yang direncanakan dalam APBN 1978/1979 yaitu sebesar Rp 225,1 milyar, berarti menunjukkan suatu peningkatan sebesar 32,6 persen.

Meningkatnya jumlah penerimaan cukai antara lain disebabkan karena kenaikan produksi, penyesuaian harga dasar bagi penentuan cukai gula, bir, alkohol sulingan dan pita cukai tembakau serta pengaruh intensifikasi pemungutan cukai melalui pengamatan yang cermat atas beredarnya rokok polos. Selama ini secara bertahap harga pita cukai rokok telah dinaikkan sejalan dengan laju perkembangan harga pasar. Sedangkan harga dasar cukai bir telah pula dinaikkan dari Rp 60,- per liter pada bulan Mei 1972 menjadi Rp 100,- dalam bulan Mei 1974. Kenaikan yang terakhir dilakukan pada bulan September 1978 menjadi Rp 220,- per liter. Harga dasar cukai alkohol sulingan juga telah disesuaikan, yaitu ditingkatkan dari Rp 70,- pada bulan Mei 1972 menjadi Rp 125,- dalam bulan Juli 1974 dan kemudian meningkat lagi menjadi Rp 275,- per liter dalam bulan Maret 1978.

Meskipun penerimaan pajak penjualan dan cukai telah menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, namun penerimaan bea masuk pada dewasa ini masih merupakan bagian terbesar dari penerimaan pajak tidak langsung. Penerimaan bea masuk tersebut terutama dipengaruhi oleh kebijaksanaan impor, keadaan ekonomi internasional serta ketrampilan aparaturnya di dalam tugas mengamankan penerimaan bea masuknya.

Sejalan dengan usaha Pemerintah untuk mendorong pengembangan sektor-sektor tertentu dalam perekonomian, maka diskriminasi tarif yang dilakukan secara selektif tetap akan digunakan sebagai landasan kebijaksanaan bea masuk tahun 1979/1980. Berlandaskan pada kebijaksanaan tersebut maka untuk bahan baku dan barang modal dikenakan tarif bea masuk yang rendah, sedangkan tarif yang lebih tinggi dibebankan pada impor barang jadi. Hal ini dilakukan dalam rangka melindungi sektor-sektor industri yang sedang dibina. Dalam pada itu, pembebasan bea masuk untuk jenis barang seperti beras, gandum serta bahan pokok lainnya dimaksudkan untuk menunjang kestabilan harga. Sebaliknya tarif yang tinggi untuk barang mewah bertujuan untuk membatasi konsumsi barang-barang mewah tersebut.

Di samping kebijaksanaan pengaturan tarif bea masuk, maka pengawasan yang cermat atas perkembangan harga barang-barang impor akan terus ditingkatkan sejalan dengan usaha penanggulangan penyelundupan.

Dalam pada itu, untuk lebih memperlancar hubungan perdagangan antara sesama negara ASEAN antara lain telah disepakati pula untuk mengadakan sistem preferensi (preferential trading arrangements) yaitu berupa keringanan bea masuk terhadap barang-barang yang diperdagangkan antar sesama negara ASEAN. Untuk sementara, yaitu sejak Januari 1978 keringanan bea masuk tersebut baru mencakup 71 jenis barang. Kemudian berdasarkan hasil Sidang Menteri-menteri Ekonomi ASEAN keenam pada bulan Juni 1978 di Jakarta, telah disetujui pula untuk ditambah dengan 755 barang lainnya, dimana pelaksanaannya mulai berlaku pada tanggal 1 September 1978.

Sementara itu dalam rangka memberikan perlindungan dan untuk lebih meningkatkan lagi kemampuan bersaing barang-barang hasil industri dalam negeri serta perluasan kesempatan kerja, maka dalam bulan Nopember 1978 telah ditempuh kebijaksanaan baru, yaitu antara lain dengan diberikannya keringanan-keringanan berupa penurunan bea masuk dan pajak penjualan impor atas impor bahan baku tertentu dari luar negeri sebesar 50 persen. Sedangkan terhadap pemasukan bahan baku untuk keperluan pembuatan hasil produksi ekspor dibebaskan sepenuhnya, baik dari bea masuk ataupun pajak penjualan impor.

Dalam pada itu dengan mengembangkan nilai mata uang rupiah secara terkendali yaitu mengkaitkan nilai rupiah dengan sekelompok mata uang dari berbagai negara, diharapkan akan menaikkan daya saing hasil produksi dalam negeri terhadap barang-barang impor yang sejenis. Dengan demikian pada hakekatnya kebijaksanaan 15 Nopember 1978 akan membawa pengaruh atau iklim yang menguntungkan dalam rangka menanggulangi penyelundupan.

Dalam akhir REPELITA I penerimaan bea masuk telah meningkat yaitu dari Rp 57,7 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 128,2 milyar dalam tahun 1973/1974. Dalam tahun 1977/1978 penerimaan tersebut meningkat lagi menjadi Rp 286,9 milyar atau setiap tahunnya rata-rata kenaikan bea masuk selama periode 1973/1974 — 1977/1978 adalah sebesar 22,3 persen. Penerimaan bea masuk dalam tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 280,6 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan bea masuk dalam APBN 1978/1979 yaitu sebesar Rp 326,2 milyar maka rencana untuk tahun 1979/1980 tersebut adalah lebih rendah. Hal tersebut disebabkan karena diturunkannya tarif bea masuk dan pajak penjualan impor sebesar 50 persen atas bahan baku dan penolong yang meliputi kurang lebih 5.000 jenis barang.

Sementara itu penerimaan pajak ekspor yang dalam tahun 1969/1970 baru mencapai Rp 7,4 milyar dalam tahun 1974/1975 telah meningkat dengan cukup pesat yaitu menjadi Rp 70,3 milyar. Namun demikian sebagai akibat lesunya kegiatan ekonomi dunia dan sejalan dengan turunnya ekspor di luar minyak, maka penerimaan pajak ekspor dalam tahun kedua REPELITA II mengalami penurunan sebesar 12,4 persen dari tahun sebelumnya.

Dalam rangka merangsang peningkatan ekspor tersebut, maka serangkaian kebijaksanaan telah dikeluarkan pada bulan April 1976 yaitu berupa penurunan pajak ekspor, penertiban beberapa pungutan di daerah, penurunan bunga kredit ekspor, penurunan tarif angkutan laut termasuk ongkos pelabuhan seperti sewa gudang dan lain-lainnya serta usaha-usaha kelembagaan seperti penyederhanaan tata-cara ekspor dan sebagainya.

Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, maka peningkatan mutu barang ekspor juga telah dilakukan melalui usaha pembakuan mutu yang telah ditetapkan terhadap berbagai jenis barang ekspor. Penerapan standar mutu tersebut dilakukan secara bertahap, sehingga para produsen diberi waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan standar yang sudah ditentukan. Bertalian dengan sistem preferensi umum yang diberikan kepada Indonesia, maka pembakuan mutu ini sangat penting artinya, agar barang ekspornya mendapatkan keringanan bea masuk di negara-negara yang sudah maju. Dalam pada itu, pengembangan komoditi ekspor baru untuk mengurangi ketergantungan pada barang-barang ekspor tradisional juga telah ditintis, antara lain meliputi hasil industri, hasil kerajinan rakyat, hasil perikanan laut, hasil hutan, makanan ternak, buah-buahan dan sebagainya.

Sebagai tindak lanjut dari kebijaksanaan tersebut, sejak Januari 1978 telah dilakukan peninjauan kembali ketentuan besarnya tarif pajak ekspor yang berlaku. Besarnya tarif pajak ekspor kayu bulat ditetapkan sebesar 20 persen, sedangkan terhadap ekspor kayu hasil industri dan hasil olahan lainnya ditetapkan 0 (nol) persen. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, juga telah diadakan larangan ekspor kayu mewah. Hal ini untuk mendorong pertumbuhan industri kayu mewah dan memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan penerimaan devisa yang berasal dari hasil industri kayu mewah dalam negeri.

Langkah kebijaksanaan lebih lanjut dalam rangka mendorong ekspor telah dilakukan pada bulan Nopember 1978, yaitu meliputi antara lain pemberian fasilitas pembebasan bea masuk, pajak penjualan impor serta MPO impor (WAPU) bagi pemasukan bahan baku dan bahan penolong yang akan dipergunakan bagi pembuatan hasil industri untuk diekspor. Fasilitas yang sama juga telah diberikan kepada perusahaan yang melakukan impor bahan-bahan tersebut di atas, yang dipergunakan untuk pembuatan hasil industri yang dijual dalam rangka tender

internasional. Fasilitas pembebasan bea masuk, pajak penjualan impor dan MPO (WAPU) ini diberikan untuk proyek-proyek yang dibiayai bantuan luar negeri kepada Pemerintah. Di samping itu, angka pengenalan ekspor yang merupakan surat ijin eksportir yang selama ini hanya diberikan kepada pedagang besar, sekarang telah diberikan pula kepada pedagang menengah dan kecil.

Dengan melalui serangkaian kebijaksanaan untuk merangsang dan mendorong perkembangan ekspor yang ditunjang pula dengan semakin pulihnya kembali kegiatan ekonomi di negara-negara industri, maka realisasi ekspor di luar minyak meningkat sebesar 52,9 persen yaitu dari US \$ 1.873 juta dalam tahun 1975/1976 menjadi US \$ 2.863 juta dalam tahun 1976/1977. Dalam tahun 1977/1978 ekspor di luar minyak telah meningkat lagi menjadi US \$ 3.507 juta.

Sejalan dengan peningkatan ekspor tersebut, maka penerimaan pajak ekspor juga telah meningkat yaitu dari Rp 61,6 milyar dalam tahun 1975/1976 menjadi Rp 81,2 milyar dalam tahun 1977/1978. Dengan memperhatikan perkembangan ekspor dan berbagai kebijaksanaan dalam rangka mendorong ekspor tersebut, maka dalam tahun 1979/1980 direncanakan penerimaan pajak ekspor sebesar Rp 172,8 milyar.

Penerimaan lain-lain pajak tidak langsung yang terdiri dari penerimaan bea meterai, bea lelang dan pajak tidak langsung lainnya dalam tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 18,0 milyar. Di dalam pelaksanaannya, secara bertahap telah dilakukan penyesuaian tarif bea meterai antara lain berupa penurunan bea meterai atas tanda-tanda tertentu untuk menunjang pertumbuhan pasar uang dan modal, mendorong gerakan tabungan nasional (Tabanas) dan tabungan asuransi berjangka (Taska), meringankan beban masyarakat golongan ekonomi lemah dalam memperoleh bantuan kredit, menunjang kelancaran perdagangan hasil bumi dan merangsang peningkatan ekspor dan sebagainya.

7.3.1.3. Penerimaan minyak

Sampai saat ini pajak perseroan minyak masih merupakan jenis penerimaan negara yang terbesar jika dibandingkan dengan jenis penerimaan yang lain. Peningkatan penerimaan pajak perseroan minyak setiap tahunnya sangat dipengaruhi antara lain oleh perkembangan produksi, peningkatan ekspor dan adanya kenaikan harga internasional minyak bumi.

Dalam tahun 1974/1975 penerimaan pajak perseroan minyak menunjukkan suatu peningkatan yang sangat pesat, yaitu dari Rp 344,6 milyar menjadi Rp 973,1 milyar atau suatu peningkatan sebesar 182,4 persen dari tahun 1973/1974. Di samping peningkatan produksi dan ekspor minyak, meningkatnya penerimaan pajak perseroan minyak dalam tahun 1974/1975 juga dipengaruhi oleh

Tabel VII. 14
PERKEMBANGAN PENERIMAAN MINYAK
1969/1970 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Pajak perseroan minyak	Penerimaan minyak lainnya	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
REPELITA I :					
1969/1970	48,3	17,5	65,8	—	—
1970/1971	68,8	30,4	99,2	+ 33,4	+ 50,8
1971/1972	112,5	28,2	140,7	+ 41,5	+ 41,8
1972/1973	198,9	31,6	230,5	+ 89,8	+ 63,8
1973/1974	344,6	37,6	382,2	+ 151,7	+ 65,8
REPELITA II :					
1974/1975	973,1	— 15,9	957,2	+ 575,0	+ 150,4
1975/1976	1.249,1	— 1,1	1.248,0	+ 290,8	+ 30,4
1976/1977	1.619,4	15,9	1.635,3	+ 387,3	+ 31,0
1977/1978	1.948,7	—	1.948,7	+ 313,4	+ 19,2
1978/1979 1)	2.067,4	—	2.067,4	+ 118,7	+ 6,1
REPELITA III :					
1979/1980 2)	3.344,8	—	3.344,8	+ 1.277,4	+ 61,8

1) APBN

2) RAPBN

naiknya harga ekspor minyak mentah dari US \$ 10,80 pada bulan Januari 1974 menjadi US \$ 11,70 dalam bulan April 1974 dan kemudian meningkat lagi menjadi US \$ 12,60 per barrel dalam bulan Juli 1974. Selanjutnya sejak bulan Oktober 1975 harga ekspor minyak mentah telah meningkat menjadi US \$ 12,80 dan kemudian meningkat lagi pada bulan Januari 1977 menjadi US \$ 13,55 per barrel.

Sejak Januari 1974 dalam rangka kontrak karya dan production sharing juga telah berlaku sistem pembagian keuntungan yang dikaitkan dengan pemakaian harga dasar, sehingga Pemerintah memperoleh bagian yang lebih besar dari hasil minyak. Penerimaan dari pajak perseroan minyak semakin bertambah karena dalam tahun 1975 sistem pembagian keuntungan dalam rangka kontrak karya telah dikaitkan pula dengan penerapan tarif progresif pada tingkat-tingkat produksinya. Dalam tahun 1976 bagian Pemerintah dari hasil kontrak karya minyak meningkat lagi sebagai akibat adanya pembayaran tambahan sebesar US \$ 1,- per barrel dari jumlah produksi minyak.

Selanjutnya untuk menggairahkan eksplorasi dan usaha secondary recovery, dalam tahun 1977 juga telah diberikan rangsangan kepada para kontraktor production sharing dan kontrak karya yang menghasilkan minyak dari lapangan-lapangan minyak baru untuk produksi tahun 1977 atau sesudahnya. Dalam hubungan ini produksi minyak juga telah dapat ditingkatkan yaitu dari 1,36 juta barrel per hari dalam tahun 1975/1976 menjadi 1,56 juta barrel per hari dalam tahun 1976/1977 dan meningkat lagi menjadi 1,7 juta barrel per hari dalam tahun 1977/1978.

Di samping itu kebijaksanaan pemasaran minyak juga telah ditempuh agar minyak Indonesia tidak tergantung pada pasaran negara tertentu seperti misalnya Jepang dan USA. Dalam hubungan ini telah dilakukan usaha perluasan pasaran minyak antara lain ke negara-negara ASEAN (Philipina, Muangthai) dan Eropa (Jerman Barat) serta penjajagan pemasaran minyak ke Australia.

Hasil dari kebijaksanaan tersebut tercermin dalam penerimaan pajak perseroan minyak yang meningkat lagi dalam tahun 1975/1976 dan 1976/1977, yaitu menjadi Rp 1.249,1 milyar dan Rp 1.619,4 milyar kemudian meningkat lagi menjadi Rp 1.948,7 milyar dalam tahun 1977/1978.

Dalam tahun 1979/1980 direncanakan penerimaan pajak perseroan minyak adalah sebesar Rp 3.344,8 milyar yang berarti meningkat 61,8 persen dibandingkan dengan APBN 1978/1979. Dalam jumlah tersebut termasuk penerimaan gas alam cair (LNG) sebesar Rp 122,5 milyar.

7.3.1.4. Penerimaan bukan pajak

Penerimaan bukan pajak merupakan penerimaan berasal dari penerimaan Departemen dan Lembaga-lembaga Pemerintah antara lain meliputi penerimaan di bidang jasa, pendidikan, penjualan hasil pertanian, peternakan, penjualan rumah, pendapatan hasil sitaan dan penerimaan kejaksaan/peradilan lainnya dan penerimaan kembali pinjaman Pemerintah. Di samping berbagai jenis penerimaan tersebut di atas, penerimaan bukan pajak juga meliputi penerimaan dari bagian laba perusahaan negara dan bank-bank Pemerintah.

Seperti penerimaan dalam sektor pajak, penerimaan bukan pajak terus diusahakan peningkatannya, yakni dengan tujuan agar lebih dapat menunjang secara maksimal gerak dan jalannya roda pemerintahan baik yang rutin maupun yang bersifat pembangunan. Sehubungan dengan kebijaksanaan tersebut antara lain secara bertahap telah dilakukan penyempurnaan di bidang administrasi, penertiban setoran penerimaan yang melalui kas negara serta penyesuaian tarif sewa rumah milik negara, iuran di bidang perikanan, pertambangan dan sebagainya.

Realisasi jumlah penerimaan bukan pajak telah meningkat yaitu dari Rp 3,1 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 49,8 milyar dalam tahun 1973/1974 dan meningkat lagi menjadi Rp 143,6 milyar dalam tahun 1977/1978. Penerimaan bukan pajak dalam tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 167,3 milyar, yang berarti 40,2 persen lebih besar bila dibandingkan dengan APBN 1978/1979.

7.3.2. Penerimaan pembangunan

Sejalan dengan makin luasnya sasaran pembangunan dan semakin meningkatnya kebutuhan akan sumber belanja pembangunan, maka secara bertahap realisasi dana pembangunan telah berhasil ditingkatkan. Apabila dalam tahun 1969/1970 jumlah dana pembangunan baru mencapai Rp 118,2 milyar, maka jumlah tersebut meningkat menjadi Rp 458,3 milyar dalam tahun 1973/1974 dan kemudian meningkat lagi menjadi Rp 2.159,9 milyar dalam tahun 1977/1978. Pada periode yang sama penerimaan pembangunan yang berasal dari dana bantuan luar negeri berupa penerimaan bantuan program dan bantuan proyek, juga telah meningkat dari Rp 91,0 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 203,9 milyar dalam tahun 1973/1974 dan meningkat lagi menjadi Rp 773,4 milyar dalam tahun 1977/1978.

Selain daripada penerimaan pembangunan yang antara lain berasal dari bantuan program, bantuan proyek dan fasilitas kredit ekspor, maka sejak tahun anggaran 1978/1979 Pemerintah telah berhasil pula memperoleh sumber dana pembangunan dalam bentuk pengeluaran obligasi luar negeri. Meskipun jumlah dana bantuan luar negeri semakin meningkat, namun dengan

Tabel VII. 15
PERKEMBANGAN PENERIMAAN BUKAN PAJAK
1969/1970 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	3,1	—	—
1970/1971	13,1	+ 10,0	+ 322,6
1971/1972	27,5	+ 14,4	+ 109,9
1972/1973	34,6	+ 7,1	+ 25,8
1973/1974	49,8	+ 15,2	+ 43,9
REPELITA II :			
1974/1975	66,6	+ 16,8	+ 33,7
1975/1976	110,4	+ 43,8	+ 65,8
1976/1977	118,5	+ 8,1	+ 7,3
1977/1978	143,6	+ 25,1	+ 21,2
1978/1979 ¹⁾	119,3	— 24,3	— 16,9
REPELITA III :			
1979/1980 ²⁾	167,3	+ 48,0	+ 40,2

1) APBN

2) RAPBN

Tabel VII. 16
PERKEMBANGAN BANTUAN LUAR NEGERI
1969/1970 – 1979/1980
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Bantuan program	Bantuan proyek	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
REPELITA I :					
1969/1970	65,7	25,3	91,0	—	—
1970/1971	78,9	41,5	120,4	+ 29,4	+ 32,3
1971/1972	90,5	45,0	135,5	+ 15,1	+ 12,5
1972/1973	95,5	62,3	157,8	+ 22,3	+ 16,5
1973/1974	89,8	114,1	203,9	+ 46,1	+ 29,2
REPELITA II :					
1974/1975	36,1	195,9	232,0	+ 28,1	+ 13,8
1975/1976	20,2	471,4	491,6	+ 259,6	+ 111,9
1976/1977	10,2	773,6	783,8	+ 292,2	+ 59,4
1977/1978	35,8	737,6	773,4	— 10,4	— 1,3
1978/1979 ¹⁾	45,1	811,2	856,3	+ 82,9	+ 10,7
REPELITA III :					
1979/1980 ²⁾	64,7	1.428,8	1.493,5	+ 637,2	+ 74,4

1) A P B N

2) R A P B N

berhasilnya usaha peningkatan tabungan Pemerintah dalam tahap REPELITA I dan REPELITA II maka peranan dana bantuan luar negeri dalam persentasenya terhadap dana pembangunan menjadi semakin berkurang. Dalam tahun 1969/1970 sekitar 77,0 persen dari seluruh dana pembangunan berasal dari dana bantuan luar negeri. Dalam tahun 1973/1974 peranan bantuan luar negeri turun menjadi 44,5 persen dan kemudian turun lagi menjadi 35,8 persen dalam tahun 1977/1978.

Direncanakan jumlah penerimaan bantuan program dan bantuan proyek dalam tahun 1979/1980 adalah sebesar Rp 64,7 milyar dan Rp 1.428,8 milyar. Dengan demikian berarti seluruh penerimaan pembangunan dalam periode tersebut direncanakan sebesar Rp 1.493,5 milyar atau 74,4 persen lebih besar dari APBN 1978/1979.

7.3.3. Pengeluaran rutin

Selama pelaksanaan REPELITA I dan II telah dicapai beberapa sasaran pokok kebijaksanaan pengeluaran rutin yang antara lain meliputi peningkatan tabungan Pemerintah, peningkatan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah serta pengamanan kekayaan negara.

Untuk meningkatkan tabungan Pemerintah, kebijaksanaan pengeluaran rutin telah dilaksanakan dengan suatu penghematan dan pengarahannya secara terus menerus. Tabungan Pemerintah yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin, dalam tahun pertama REPELITA I baru dapat membiayai 23,0 persen dari pengeluaran pembangunan. Tetapi berkat usaha-usaha peningkatan penerimaan dalam negeri serta berhasilnya pembangunan dan tindakan penghematan serta pengarahannya pengeluaran rutin, dalam tahun 1978/1979 tabungan Pemerintah diharapkan dapat membiayai sebesar 65,1 persen dari seluruh anggaran pembangunan. Penciptaan tabungan Pemerintah yang meningkat dalam pelaksanaan APBN yang berimbang, telah menunjang kebijaksanaan keuangan negara yang menempatkan APBN sebagai alat pembangunan.

Usaha peningkatan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah serta pengamanan kekayaan negara tercermin dalam kenaikan belanja pegawai, belanja barang dan subsidi daerah otonom. Pengeluaran tersebut merupakan komponen yang terbesar dari seluruh pengeluaran rutin selama REPELITA I dan II.

Belanja pegawai selama REPELITA I dan II meningkat sejalan dengan kebijaksanaan kenaikan gaji pegawai negeri/ABRI dan kenaikan bantuan pensiun setiap tahunnya. Di samping itu perhitungan harga dalam tunjangan beras terus mengalami kenaikan disesuaikan dengan perkembangan harga beras. Belanja barang selama REPELITA I dan REPELITA II menunjukkan pula adanya peningkatan. Hal ini

sejalan dengan penyempurnaan aparatatur Pemerintah dan pengamanan kekayaan negara. Selama REPELITA I belanja pegawai rata-rata sebesar 44,7 persen dari seluruh pengeluaran rutin, sedang selama REPELITA II rata-ratanya turun menjadi 42,0 persen. Selanjutnya selama REPELITA I dan II belanja barang rata-rata merupakan 19,7 persen dari seluruh pengeluaran rutin. Besarnya subsidi kepada daerah otonom selama REPELITA I rata-rata 18,7 persen dari seluruh anggaran rutin, sedang dalam REPELITA II subsidi tersebut telah mengalami kenaikan menjadi rata-rata sebesar 21,0 persen. Meningkatnya jumlah subsidi daerah otonom ini antara lain disebabkan karena adanya kebijaksanaan peningkatan gaji dan pensiun yang berlaku pula bagi pegawai daerah otonom dan peningkatan tenaga guru SD, perawat, tenaga medis serta dokter Puskesmas di daerah-daerah.

Secara keseluruhan selama pelaksanaan REPELITA I dan II realisasi pengeluaran rutin terus meningkat. Pengeluaran rutin pada awal tahun REPELITA I mencapai jumlah sebesar Rp 216,5 milyar. Selanjutnya dalam permulaan REPELITA II pengeluaran rutin tersebut telah meningkat sebesar Rp 1.016,1 milyar. Kemudian pada APBN 1978/1979 pengeluaran rutin diperkirakan sebesar Rp 2.371,6 milyar.

Dalam tahun 1979/1980 kebijaksanaan pengeluaran rutin akan diusahakan untuk lebih menunjang kebijaksanaan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Di samping itu sasaran pokok peningkatan tabungan Pemerintah serta peningkatan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah, senantiasa akan tetap diusahakan.

Untuk menciptakan tabungan Pemerintah yang semakin meningkat, dalam tahun 1979/1980 akan terus diadakan penghematan dalam pengeluaran rutin termasuk belanja barang dengan mengutamakan pada pengeluaran yang mempunyai prioritas tinggi tanpa mengorbankan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah kepada masyarakat dan kelancaran roda pemerintahan. Sementara itu kebijaksanaan pengeluaran rutin tahun 1979/1980 diarahkan pula untuk dapat lebih menunjang kebijaksanaan Trilogi Pembangunan dengan tekanan yang lebih menonjol pada segi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terwujudnya keadilan sosial. Dalam hubungan ini kebijaksanaan pengeluaran rutin dituangkan dalam berbagai kegiatan, terutama pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan, pemerataan pembagian pendapatan, pemerataan kesempatan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha.

Dalam rangka menunjang kebijaksanaan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, jumlah anggaran subsidi daerah otonom tahun 1979/1980

akan meningkat antara lain sebagai akibat bertambahnya guru SD Inpres. Di samping itu tetap pula dilaksanakan penghapusan SPP sekolah dasar dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Hal ini adalah selaras dengan pelaksanaan cita-cita nasional yaitu kewajiban belajar. Selanjutnya dalam peningkatan pelayanan kesehatan perhatian khusus diberikan kepada rakyat desa dan penduduk kota yang berpenghasilan rendah serta dilaksanakan melalui pembangunan Puskesmas. Dalam rangka pemerataan kesempatan memperoleh pelayanan kesehatan maka untuk tahun 1979/1980 jangkauan dan fungsi pelayanan Puskesmas akan ditingkatkan lagi. Hal ini akan berakibat meningkatnya anggaran untuk subsidi daerah otonom karena bertambahnya jumlah tenaga perawat dan tenaga medis Puskesmas. Dengan demikian anggaran yang disediakan untuk pengeluaran gaji, honorarium dan tunjangan beras bagi pegawai daerah otonom akan turut meningkat.

Dalam pada itu kebijaksanaan belanja barang dalam tahun 1979/1980 terutama diarahkan kepada pembelian barang-barang hasil produksi dalam negeri, khususnya pembelian barang-barang hasil produksi usaha nasional dalam rangka pengembangan usaha nasional dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian kebijaksanaan tersebut diharapkan akan lebih mendorong pemerataan kesempatan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha.

Berdasarkan kebijaksanaan pengeluaran rutin tersebut di atas, dalam tahun 1979/1980 jumlah pengeluaran rutin diperkirakan sekitar Rp 3.445,9 milyar, atau Rp 1.074,3 milyar lebih tinggi dari rencana APBN 1978/1979. Jumlah tersebut terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp 1.361,3 milyar, belanja barang sebesar Rp 519,4 milyar, subsidi daerah otonom sebesar Rp 649,4 milyar, pembayaran bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 606,7 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 309,1 milyar. Perkembangan pengeluaran rutin tersebut dapat dilihat dalam Tabel VII.17.

7.3.3.1. Belanja pegawai

Gaji dan pensiun tetap merupakan komponen terbesar dari belanja pegawai. Peningkatan gaji pegawai negeri sipil/ABRI serta kenaikan uang bantuan pensiun bagi penerima pensiun sejak REPELITA I sampai tahun ketiga REPELITA II didasarkan atas perhitungan gaji pokok menurut ketentuan dalam PGPS tahun 1968. Selanjutnya sejak tahun 1977/1978 diadakan perubahan sistematika penggajian pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiun, sebagai pelaksanaan dari ketentuan PP No. 7 tahun 1977, yang mengganti ketentuan PGPS 1968. Dalam perubahan sistematika itu antara lain ditetapkan jumlah minimum gaji pokok pegawai negeri

Tabel VII.17
PERKEMBANGAN PENGELUARAN RUTIN
 1969/1970 ~ 1979/1980
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	216,5	—	—
1970/1971	288,2	+ 71,7	+ 33,1
1971/1972	349,1	+ 60,9	+ 21,1
1972/1973	438,1	+ 89,0	+ 25,5
1973/1974	713,3	+ 275,2	+ 62,8
REPELITA II :			
1974/1975	1.016,1	+ 302,8	+ 42,5
1975/1976	1.332,6	+ 316,5	+ 31,1
1976/1977	1.629,8	+ 297,2	+ 22,3
1977/1978	2.148,9	+ 519,1	+ 31,9
1978/1979	2.371,6 1)	+ 222,7	+ 10,4
REPELITA III :			
1979/1980	3.445,9 2)	+ 1.074,3	+ 45,3

1) Angka APBN

2) Angka RAPBN

sipil/ABRI sebesar Rp 12.000,- sedangkan maksimumnya ditetapkan sebesar Rp 120.000,-. Di samping itu sejak tahun 1977/1978, bagi mereka yang pensiun sebelum 1 Januari 1977 diberikan kenaikan uang bantuan pensiun sebesar 500 persen dari penghasilan. Sedangkan bagi mereka yang masa pensiun mulai 1 Januari 1977 diberikan pensiun sebesar 75 persen dari gaji pokok baru yang berlaku mulai 1 April 1977. Dalam tahun terakhir REPELITA II kepada para penerima pensiun yang dipensiunkan sebelum bulan Januari 1977 diberikan kenaikan uang bantuan pensiun sebesar 300 persen, sehingga uang bantuan pensiunnya menjadi 800 persen.

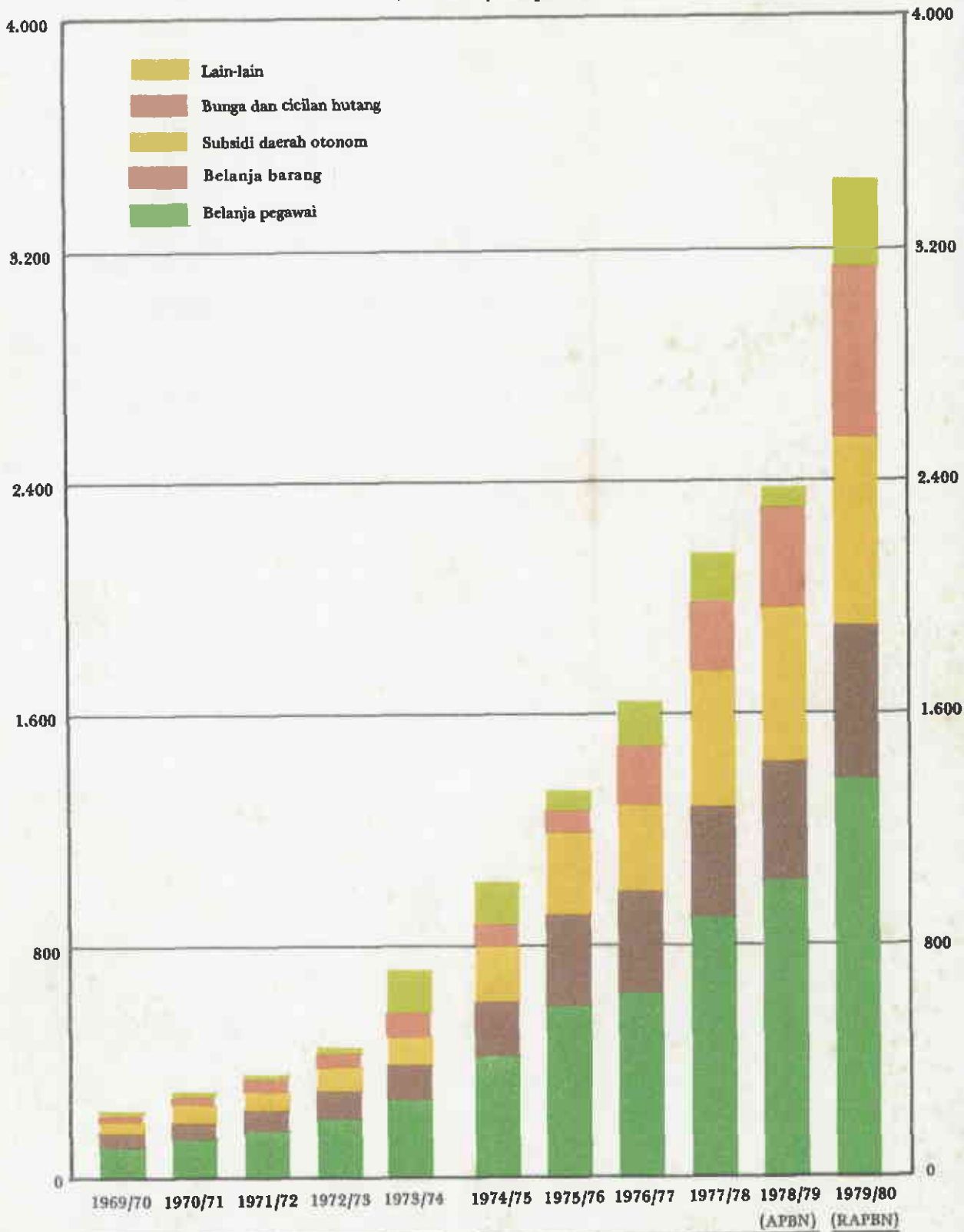
Realisasi belanja pegawai setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Bila dalam tahun pertama REPELITA I realisasi belanja pegawai mencapai jumlah sebesar Rp 103,8 milyar, maka dalam tahun 1973/1974 realisasinya sebesar Rp 268,9 milyar. Kemudian pada tahun 1974/1975 dan tahun 1977/1978 belanja pegawai telah meningkat masing-masing menjadi sebesar Rp 420,1 milyar dan Rp 893,2 milyar. Sedangkan dalam tahun anggaran 1978/1979 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 1.027,4 milyar.

Meskipun penghematan menjadi dasar pelaksanaan pengeluaran rutin, namun sasaran terhadap peningkatan kesejahteraan aparatur negara tetap dilakukan sepanjang batas-batas kemampuan keuangan negara. Belanja pegawai pada awal REPELITA III akan tetap dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan perbaikan sistem penggajian pegawai negeri/ABRI dan para penerima pensiun berdasarkan PP No. 7 tahun 1977. Di samping itu kepada pegawai negeri sipil/ABRI serta penerima pensiun tetap diberikan tunjangan beras, karena disadari bahwa prestasi kerja mempunyai hubungan erat dengan kesejahteraan pegawai serta merupakan landasan terciptanya aparatur yang bersih dan efisien.

Dalam hal pembiayaan bantuan pensiun maka seperti yang direncanakan semula kepada pensiunan lama akan diberikan pokok pensiun yang sama besarnya dengan yang diterima oleh para pensiunan baru. Dengan demikian sejak tanggal 1 April 1979 baik bagi pensiunan lama maupun pensiunan baru, akan berlaku ketentuan pensiun seperti yang ditetapkan dalam PP No.8 tahun 1977 dan PP No.32 tahun 1977.

Dalam pada itu selama tahun anggaran 1979/1980 perhitungan harga beras untuk tunjangan harga beras dan perhitungan indeks uang makan/lauk pauk akan disesuaikan dengan perkembangan harga di pasaran. Dalam pelaksanaan anggaran tahun 1978/1979 harga beras diperhitungkan sebesar Rp 148,- per kilogram.

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)



REPELITA I

REPELITA II

Pengeluaran untuk belanja pegawai dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 1.361,3 milyar. Dari jumlah belanja pegawai sebesar itu digunakan untuk gaji dan pensiun sebesar Rp 1.002,3 milyar. Untuk pembiayaan tunjangan beras sebesar Rp 185,0 milyar, uang makan/lauk pauk sebesar Rp 108,9 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 36,1 milyar, dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 29,0 milyar. Perkembangan belanja pegawai dapat dilihat pada Tabel VII.18.

7.3.3.2. Belanja barang

Perkembangan realisasi belanja barang meningkat sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan dan penyempurnaan aparatur Pemerintah. Dalam rangka pembinaan dan penertiban aparatur negara diperlukan peningkatan jumlah dan mutu peralatannya yang lebih besar. Hal ini berarti dibutuhkan peningkatan anggaran dalam belanja barang. Di samping itu dengan selesainya berbagai proyek pembangunan maka diperlukan pula biaya yang makin besar bagi pemeliharaan, pengamanan dan kelancaran operasinya.

Realisasi belanja barang dalam tahun pertama REPELITA I adalah sebesar Rp 50,3 milyar, selanjutnya dalam tahun 1973/1974 menjadi sebesar Rp 110,1 milyar atau menunjukkan kenaikan sebesar 118,9 persen. Pada tahun 1977/1978 realisasi belanja barang mencapai jumlah sebesar Rp 376,8 milyar. Sedangkan dalam tahun terakhir REPELITA II realisasi belanja barang diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 406,3 milyar atau 7,8 persen lebih tinggi dari tahun 1977/1978.

Dalam pada itu kebijaksanaan belanja barang pada tahun 1979/1980 lebih ditekankan sejauh mungkin untuk memenuhi kebutuhan Pemerintah dengan pembelian barang-barang hasil produksi dalam negeri. Hal ini antara lain dalam rangka menunjang pemerataan hasil-hasil pembangunan dan asas pemerataan kesempatan kerja serta pemerataan kesempatan berusaha. Kebijakan pembelian barang kepada golongan ekonomi lemah memungkinkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Di samping kebijaksanaan itu, Pemerintah terus pula melakukan usaha-usaha ke arah standardisasi peralatan dan peningkatan efisiensi penggunaannya yang disesuaikan dengan skala prioritas yang ada. Hal itu dilaksanakan melalui penyempurnaan pedoman pelaksanaan anggaran, penyempurnaan tata cara pembelian, yaitu tata cara lelang/tender dan penelitian yang mendalam atas DIK yang diajukan sehingga dihindarkan pengeluaran-pengeluaran yang mempunyai prioritas rendah. Dalam rangka penghematan belanja barang antara lain

Tabel VII 18
BELANJA PEGAWAI
1969/1970 - 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	R e p e l i t a I					R e p e l i t a II					R e p e l i t a III	
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 ¹⁾	1979/1980 ²⁾	
1. Tunjangan beras	28,8	33,5	31,9	31,3	50,6	59,5	111,9	114,9	126,2	131,2	185,0	
2. Gaji / pensiun	56,4	70,6	99,7	131,6	173,9	301,7	400,0	424,8	672,9	797,2	1.002,3	
3. Uang makan (lunch pauk)	10,7	11,7	12,1	14,6	16,8	24,4	43,5	45,7	47,8	51,2	108,9	
4. Lain - lain bel. peg. d. n.	3,8	10,8	14,5	17,3	20,2	24,7	25,8	36,9	31,5	31,7	36,1	
5. Belanja pegawai l. n.	4,1	4,8	5,2	5,6	7,4	9,8	12,7	14,3	14,8	16,1	29,0	
J u m l a h	103,8	131,4	163,4	200,4	268,9	420,1	593,9	636,6	893,2	1.027,4	1.361,3	

1) Angka APBN

2) Angka RAPBN

telah diambil serangkaian langkah-langkah dalam penyeragaman kontrak pengadaan barang perlengkapan Pemerintah. Usaha ke arah standarisasi tidak saja menjamin kepentingan Pemerintah dalam pengadaan dan perlengkapannya, tetapi juga dapat memperlancar tertibnya proses pengadaan. Dalam tahun anggaran 1979/1980 belanja barang ini direncanakan sebesar Rp 519,4 milyar, yang terdiri dari belanja barang dalam negeri sebesar Rp 490,2 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 29,2 milyar.

7.3.3.3. Subsidi daerah otonom

Subsidi daerah otonom merupakan jumlah pengeluaran rutin yang cukup besar dan menunjukkan perkembangan yang terus-menerus meningkat. Hal ini antara lain disebabkan karena meningkatnya kegiatan pembangunan di daerah dan peningkatan gaji/pensiun bagi pegawai/pensiunan daerah otonom.

Selama REPELITA I dan II jumlah subsidi daerah otonom meningkat dengan cepat. Bila dalam tahun pertama REPELITA I realisasinya baru mencapai jumlah sebesar Rp 44,1 milyar, maka dalam tahun 1973/1974 telah berkembang menjadi Rp 108,6 milyar. Selanjutnya dalam tahun 1977/1978 realisasinya mencapai jumlah sebesar Rp 478,4 milyar. Untuk APBN 1978/1979 subsidi daerah otonom dianggarkan sebesar Rp 522,3 milyar.

Pada rencana APBN tahun anggaran 1979/1980, kebijaksanaan subsidi daerah otonom diharapkan akan dapat lebih menunjang kegiatan-kegiatan di daerah yang mengarah pada asas pembangunan yang menciptakan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Dalam rangka meningkatkan kesempatan belajar, maka direncanakan akan diangkat sejumlah guru-guru sekolah dasar Inpres. Penggantian SPP sekolah dasar dan kenaikan pembayaran gaji, honorarium dan tunjangan bagi guru-guru sekolah dasar Inpres, seluruhnya ditampung dalam pengeluaran subsidi untuk daerah otonom. Di samping itu subsidi daerah otonom menampung pula kenaikan biaya akibat tambahan tenaga perawat serta tenaga medis Puskesmas dalam rangka menunjang asas pemerataan kesempatan memperoleh pelayanan kesehatan. Selanjutnya kebijaksanaan penyesuaian pensiun baru dan pensiun lama sejak 1 April 1979 atas dasar PP No. 8 tahun 1977 berlaku pula terhadap pensiunan daerah otonom. Dalam perkiraan anggaran tahun 1979/1980 subsidi daerah otonom direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 649,4 milyar. Jumlah tersebut terbagi atas subsidi daerah Irian Jaya sebesar Rp 24,5 milyar dan subsidi daerah otonom lainnya sebesar Rp 624,9 milyar.

7.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang

Pembayaran bunga dan cicilan hutang pada prinsipnya dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama. Walaupun realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang secara absolut setiap tahunnya menunjukkan peningkatan, namun terhadap beban pembayaran bunga dan cicilan hutang tersebut diusahakan tidak menyebabkan terganggunya program-program pembangunan ekonomi dan stabilisasi yang telah dicapai. Peningkatan jumlah pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri yang meningkat selama REPELITA II antara lain disebabkan oleh karena adanya kewajiban pembayaran terhadap hutang-hutang jangka pendek melalui kredit ekspor.

Perkembangan realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang selama REPELITA I dan II dapat digambarkan bahwa pada permulaan REPELITA I pembayaran bunga dan cicilan hutang adalah sebesar Rp 14,4 milyar. Kemudian meningkat menjadi Rp 70,7 milyar dalam tahun 1973/1974. Dalam tahun 1974/1975 dan tahun 1977/1978 jumlah pembayaran bunga dan cicilan hutang masing-masing sebesar Rp 73,7 milyar dan sebesar Rp 228,3 milyar. Selanjutnya dalam tahun terakhir REPELITA II, pembayaran bunga dan cicilan hutang diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 346,1 milyar.

Dalam tahun anggaran 1979/1980 seluruh pembayaran bunga dan cicilan hutang direncanakan sebesar Rp 606,7 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 9,2 milyar dan rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 597,5 milyar. Meningkatnya jumlah rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang tahun 1979/1980 dibandingkan dengan tahun 1978/1979 terutama disebabkan oleh kenaikan kewajiban pembayaran kembali pokok hutang luar negeri beserta bunganya.

7.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin

Lain-lain pengeluaran rutin merupakan jenis pengeluaran yang menampung pengeluaran yang bersifat non departemental, sehingga setiap tahunnya menunjukkan realisasi pengeluaran yang tidak tetap. Dalam REPELITA I sampai dengan tahun 1972/1973 realisasi lain-lain pengeluaran rutin menunjukkan jumlah yang kecil karena hanya menampung pengeluaran untuk surat menyurat, giro pos dan biaya Pemilu. Tetapi kemudian pada tahun terakhir REPELITA I meningkat, akibat adanya pengeluaran untuk subsidi impor pangan komersil. Selanjutnya realisasi tersebut menurun pada tahun 1975/1976 karena mulai menurunnya harga impor

bahan pangan terutama beras. Akan tetapi tahun 1976/1977 meningkat lagi akibat adanya subsidi kepada Pertamina. Selanjutnya dalam realisasi pada tahun 1977/1978 dan APBN tahun terakhir REPELITA II termasuk pula pengeluaran untuk subsidi bahan bakar minyak. Pengeluaran berbagai subsidi tersebut dimaksudkan untuk menunjang usaha pembangunan dengan tetap mempertahankan stabilisasi.

Lain-lain pengeluaran rutin dalam tahun anggaran 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 309,1 milyar, yang diperkirakan untuk subsidi bahan pangan sebesar Rp 82,0 milyar, subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 219,6 milyar dan pengeluaran rutin lainnya sebesar Rp 7,5 milyar.

7.3.4. Tabungan Pemerintah

Sejak REPELITA I bagian pengeluaran pembangunan yang dapat dibiayai dari tabungan Pemerintah menunjukkan realisasi yang terus meningkat. Bila dalam tahun 1969/1970 realisasi tabungan Pemerintah adalah sebesar Rp 27,2 milyar yang berarti 23,0 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan, maka dalam tahun 1973/1974 meningkat menjadi Rp 254,4 milyar atau 56,4 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan. Untuk tahun anggaran 1978/1979 tabungan Pemerintah direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 1.598,4 milyar atau 65,1 persen dari seluruh dana pembangunan. Jumlah tabungan Pemerintah tahun 1979/1980 diperkirakan akan dapat mencapai jumlah sebesar Rp 1.994,6 milyar. Jumlah tersebut adalah merupakan selisih antara perkiraan penerimaan dalam negeri yang akan dapat dihimpun selama tahun 1979/1980 sebesar Rp 5.440,5 milyar dengan jumlah perkiraan pengeluaran rutin sebesar Rp 3.445,9 milyar. Dibandingkan dengan perkiraan tabungan Pemerintah tahun 1978/1979 maka perkiraan tabungan Pemerintah tahun 1979/1980 akan meningkat sebesar Rp 396,2 milyar atau 24,8 persen. Perkembangan tabungan Pemerintah dapat dilihat pada Tabel VII.19.

7.3.5. Pengeluaran pembangunan

REPELITA III sebagai pelaksanaan tahap ketiga dari serangkaian pelaksanaan pembangunan jangka panjang harus merupakan kelanjutan dan peningkatan dari tahap pembangunan sebelumnya yang saat ini memasuki pelaksanaan tahun terakhir. Dari hasil-hasil positif yang dicapai dalam REPELITA II maka terciptalah keadaan yang lebih mantap untuk memulai pelaksanaan REPELITA III. Dalam REPELITA III yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari REPELITA II maka kebijaksanaan pengeluaran pembangunan harus dapat mendukung

Tabel VII. 19
PERKEMBANGAN TABUNGAN PEMERINTAH
1969/1970 – 1979/1980
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	27,2	—	—
1970/1971	56,4	+ 29,2	+ 107,4
1971/1972	78,9	+ 22,5	+ 39,9
1972/1973	152,5	+ 73,6	+ 93,3
1973/1974	254,4	+ 101,9	+ 66,8
REPELITA II :			
1974/1975	737,6	+ 483,2	+ 189,9
1975/1976	909,3	+ 171,7	+ 23,3
1976/1977	1.276,2	+ 366,9	+ 40,3
1977/1978	1.386,5	+ 110,3	+ 8,6
1978/1979	1.598,4 ¹⁾	+ 211,9	+ 15,3
REPELITA III :			
1979/1980	1.994,6 ²⁾	+ 396,2	+ 24,8

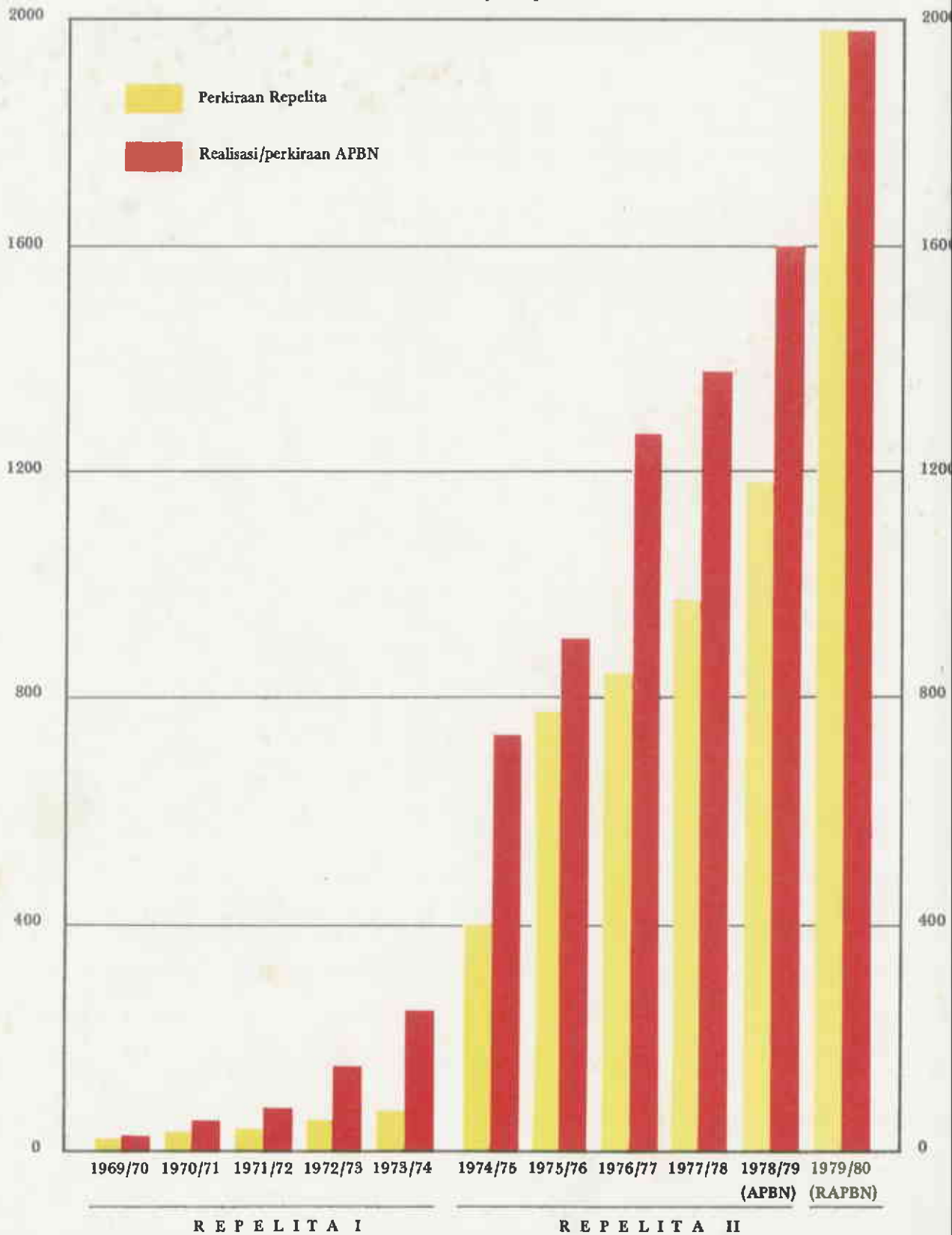
1) Angka APBN

2) Angka RAPBN

PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DALAM APBN DAN REPELITA

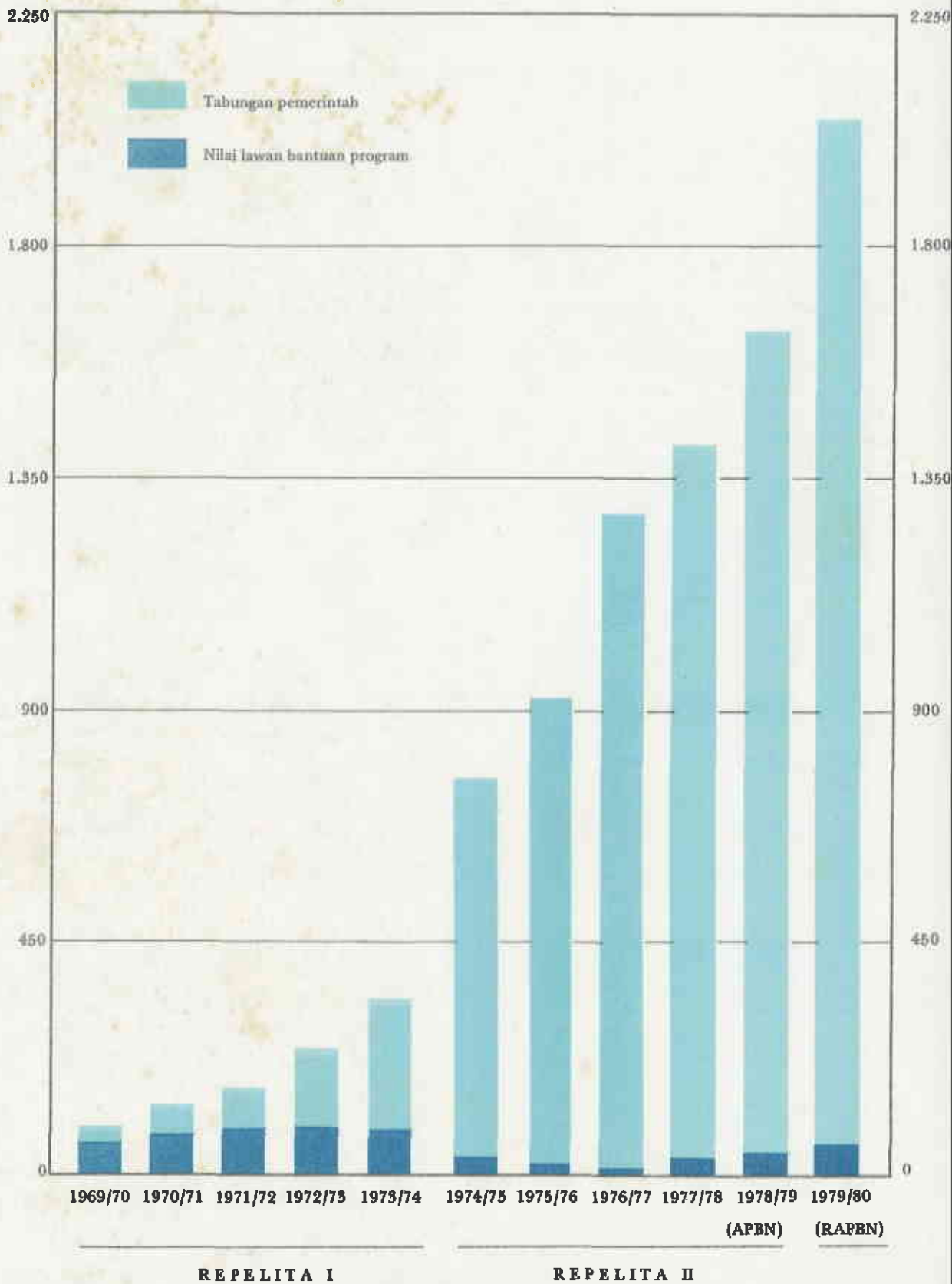
1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)



DANA PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1979/1980 ¹⁾

(dalam milyar rupiah)



1) Di luar bantuan proyek

peningkatan kegiatan - kegiatan pembangunan yang akan diperluas diberbagai bidang dan akan diberikan perhatian yang lebih mendalam kepada peningkatan kesejahteraan rakyat, pembagian pendapatan yang makin merata dan perluasan kesempatan kerja. Selanjutnya pada REPELITA III akan diusahakan untuk melaksanakan berbagai bidang atau masalah yang dalam REPELITA II belum dapat sepenuhnya dipecahkan seperti peningkatan laju pembangunan ekonomi di daerah-daerah tertentu, peningkatan kemampuan yang lebih cepat dari golongan ekonomi lemah, pembinaan koperasi, peningkatan produksi pangan dan kebutuhan pokok lainnya, transmigrasi, perumahan, perluasan fasilitas pendidikan, perawatan kesehatan dan berbagai masalah sosial lainnya.

Dalam pelaksanaan REPELITA III akan dilanjutkan kebijaksanaan pengeluaran untuk mendukung pembangunan yang berlandaskan pada Trilogi Pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasil yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Sebagaimana halnya pada setiap tahap pembangunan dalam rangka pelaksanaan Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang, maka tujuan REPELITA III ialah meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang semakin merata dan adil serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya. Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka sasaran itu dilakukan dengan melaksanakan pembangunan sektoral maupun regional. Hasil-hasil yang telah dicapai sampai dengan pelaksanaan tahun terakhir REPELITA II dalam pembangunan sektoral diperkirakan telah melebihi jumlah biaya yang direncanakan.

Pembiayaan pembangunan sektoral tersebut antara lain meliputi pembangunan sektor-sektor pertanian dan pengairan, industri dan pertambangan, tenaga listrik, perhubungan dan pariwisata, pendidikan dan kebudayaan, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pertahanan dan keamanan serta aparaturnya yang secara keseluruhan telah menunjukkan peningkatan dalam jumlah yang berarti.

Prioritas pembangunan dalam REPELITA III tetap diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada pembangunan sektor pertanian menuju swasembada pangan dengan meningkatkan sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi dalam rangka menyeimbangkan struktur ekonomi Indonesia.

Perkembangan keadaan yang lebih mantap dibandingkan dengan sebelum

Orde Baru sebagai hasil-hasil pembangunan yang positif dalam REPELITA I dan REPELITA II meliputi berbagai prasarana dan fasilitas seperti bendungan, jaringan irigasi baik sekunder maupun tertier, penyediaan pupuk, bibit unggul dan sebagainya. Di samping itu meningkat pula sarana jaringan pengangkutan darat, laut, dan udara berupa jalan raya, jembatan, pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya. Selain daripada itu terjadi pula peningkatan hasil perkebunan dan kehutanan, peningkatan hasil industri dan pertambangan, peningkatan hasil-hasil pembangunan di daerah, peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan, hukum, agama dan peningkatan sektor-sektor sosial lainnya. Kesemua hasil tersebut merupakan landasan yang mantap untuk melanjutkan pelaksanaan tahap ketiga Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang berupa REPELITA III.

Dalam pada itu selama pelaksanaan pembangunan tetap pula dijaga keserasian laju pertumbuhan antara daerah melalui anggaran pembangunan yang terus ditingkatkan di dalam REPELITA III nanti. Pemberian bantuan pembangunan daerah dalam bentuk Inpres dimaksudkan agar hasil-hasil pembangunan dapat merata ke seluruh daerah. Bantuan pembangunan tersebut adalah berupa Inpres bantuan pembangunan Dati I, kabupaten, desa, sarana kesehatan/Puskesmas, pembangunan SD, pasar, penghijauan setiap tahunnya terus meningkat. Peningkatan tersebut dimaksudkan untuk mendorong partisipasi masyarakat di daerah dalam pembangunan.

Bantuan pembangunan Dati I selama masa REPELITA I merupakan bantuan sebagai pengganti ADO yang diterima oleh Dati I. Selama REPELITA I bantuan pembangunan ini rata-rata baru sebesar Rp 20,8 milyar setiap tahunnya. Di dalam REPELITA II bantuan pengganti ADO dirubah menjadi Inpres bantuan pembangunan Dati I yang penggunaannya ditujukan untuk pembiayaan proyek-proyek pembangunan yang diarahkan dan ditetapkan. Perkembangan bantuan pembangunan ini sejak awal sampai akhir REPELITA II meningkat dari Rp 47,4 milyar menjadi Rp 85,7 milyar. Dalam pada itu jumlah minimum bantuan pembangunan tersebut selama REPELITA II juga meningkat, yaitu dari Rp 500 juta pada tahun 1974/1975 menjadi Rp 2,0 milyar pada akhir tahun REPELITA II.

Di samping jumlah bantuannya meningkat, jenis proyek yang dilaksanakan juga bertambah. Semula program pembangunan tersebut hanya meliputi proyek-proyek pemeliharaan jembatan/jalan propinsi, perbaikan dan penyempurnaan irigasi, eksploitasi dan pemeliharaan pengairan. Selanjutnya di dalam perkembangannya lebih diperluas dengan mengarahkannya ke proyek yang menunjang produksi pertanian, pengembangan perkotaan, peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan pembinaan generasi muda. Sampai dengan tahun terakhir REPELITA II kegiatan tersebut lebih diperluas lagi pada proyek-proyek yang sebelumnya dibiayai melalui dana cess.

Sementara itu bantuan pembangunan kabupaten/kotamadya yang lebih dikenal dengan Inpres bantuan pembangunan Dati II merupakan salah satu bagian dari bantuan pembangunan daerah yang bertujuan untuk mendorong pelaksanaan pembangunan proyek-proyek prasarana dan produksi yang bersifat memperluas lapangan kerja dan padat karya. Besarnya bantuan yang disediakan selama REPELITA I meningkat dari Rp 50,- tiap jiwa pada tahun 1970/1971 menjadi Rp 150,- tiap jiwa pada akhir REPELITA I. Dalam pada itu selama REPELITA II besarnya bantuan tersebut meningkat lagi dari Rp 300,- tiap jiwa pada tahun 1974/1975 menjadi Rp 450,- tiap jiwa pada tahun 1978/1979.

Di samping itu untuk tercapainya pemerataan dalam pembangunan daerah melalui bantuan pembangunan kabupaten tersebut ditetapkan juga batas minimum bantuan sebesar Rp 16 juta pada awal REPELITA II dan berkembang menjadi Rp 50 juta pada akhir REPELITA II. Bagi daerah-daerah yang mampu melampaui target penerimaan Ipeda dalam pelaksanaannya diberi perangsang tambahan bantuan. Bila sebelum tahun 1978/1979 setiap kabupaten mendapatkan tambahan bantuan berupa mesin gilas jalan, maka untuk tahun terakhir REPELITA II tersebut setiap kabupaten diberikan tambahan sebuah mesin pemecah batu.

Mulai tahun 1970/1971 besarnya anggaran yang diberikan untuk bantuan pembangunan kabupaten/kotamadya tersebut adalah sebesar Rp 5,6 milyar dan meningkat menjadi Rp 19,2 milyar pada akhir REPELITA I. Selanjutnya dalam perkembangan bantuan tersebut selama REPELITA II meningkat dari Rp 42,5 milyar menjadi Rp 70,9 milyar. Dengan makin besarnya jumlah anggaran yang disediakan setiap tahun bagi bantuan pembangunan kabupaten/kotamadya tersebut maka pembangunan proyek-proyek prasarana dapat diperluas seperti jalan dengan paritnya, jembatan, pelabuhan sungai, bendungan, saluran irigasi dan bangunan pengairan lainnya. Di samping itu adanya kemungkinan untuk membangun proyek yang mengarah pada pengawetan tanah dan pencegahan bencana alam seperti terrasering dan pencegahan banjir serta pembangunan proyek-proyek untuk kepentingan masyarakat di daerah perkotaan seperti perbaikan kampung, pembuangan air kotor, pasar umum, pasar sayur, pasar hewan dan terminal bus.

Perhatian utama juga diberikan kepada pembangunan pedesaan melalui peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat desa dalam bentuk Inpres bantuan pembangunan desa. Pembangunan pedesaan tersebut dalam berbagai bentuk proyek diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat desa secara aktif dalam proses pembangunan sosial ekonomi dan sosial budaya daerah pedesaan. Berbagai proyek pembangunan prasarana desa tersebut antara lain proyek prasarana

produksi, perhubungan, pemasaran dan prasarana sosial desa. Besarnya bantuan pembangunan tiap desa selama REPELITA I adalah sebesar Rp 100.000,-. Pada awal REPELITA II besarnya bantuan pembangunan tiap desa menjadi sebesar Rp 200.000,- dan pada akhir REPELITA II menjadi sebesar Rp 350.000,- tiap desa. Dalam pada itu jumlah desa dalam bantuan pembangunan desa tersebut berkembang dari 45.303 desa selama REPELITA I menjadi sejumlah 60.645 desa pada akhir REPELITA II. Dalam hubungan itu jumlah anggaran yang disediakan selama REPELITA I rata-rata setiap tahunnya adalah sebesar Rp 5,6 milyar, sedang pada akhir REPELITA II telah meningkat menjadi Rp 24,0 milyar.

Selain bantuan pembangunan Inpres desa, kabupaten dan Dati I, juga disediakan anggaran untuk bantuan pembangunan Inpres sekolah dasar, bantuan pembangunan Inpres sarana kesehatan/Puskesmas, Inpres bantuan penghijauan dan reboisasi serta Inpres bantuan pembangunan dan pemugaran pasar. Bantuan pembangunan tersebut dalam bentuk Inpres pelaksanaannya diserahkan kepada daerah yang pembiayaannya disediakan pada awal tahun anggaran.

Melalui bantuan Inpres pembangunan sekolah dasar telah dibangun gedung-gedung SD dengan kelengkapannya seperti ruang guru, pengadaan guru, perabot sekolah, buku-buku pelajaran, buku bacaan kanak-kanak untuk perpustakaan dan fasilitas lainnya seperti pompa air tangan, sepeda dan sebagainya. Dengan demikian maka Inpres bantuan pembangunan sekolah dasar tersebut dapat memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak yang sudah cukup usia sekolah terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah.

Pelaksanaan bantuan pembangunan sekolah dasar ini dimulai sejak tahun anggaran 1973/1974 dengan realisasi anggaran sebesar Rp 17,2 milyar untuk pembangunan tahap pertama sebanyak 6.000 buah gedung sekolah dasar lengkap dengan fasilitasnya. Dalam tahun-tahun selanjutnya biaya bantuan pembangunan sekolah dasar tersebut lebih ditingkatkan lagi termasuk biaya perbaikan gedung SD lama dan gedung SD swasta dan madrasah ibtidaiyah swasta. Dengan adanya pembangunan gedung-gedung sekolah dasar dan perbaikan gedung sekolah dasar lama, hal ini berarti dapat menampung anak-anak yang sudah cukup usia untuk belajar. Di samping itu dalam waktu terluang dapat pula dimanfaatkan untuk pendidikan masyarakat di luar sekolah atau pendidikan nonformil, seperti untuk pemberantasan buta huruf dan kursus ketrampilan lainnya. Manfaat selanjutnya dengan adanya bantuan pembangunan sekolah dasar ini ialah memberi kesempatan kerja bagi sejumlah guru-guru sekolah dasar. Dalam tahun terakhir REPELITA II bantuan melalui Inpres sekolah dasar tersebut realisasinya meningkat menjadi sebesar

Rp 112,3 milyar. Dalam tahun 1978/1979 anggaran yang disediakan sebesar itu direncanakan untuk pelaksanaan pembangunan 15.000 gedung SD baru, perbaikan 15.000 SD lama dan madrasah ibtidaiyah serta penambahan 15.000 ruang kelas baru pada gedung SD-SD yang sudah ada.

Seterusnya untuk tercapainya pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat secara lebih merata dan sedekat mungkin bagi penduduk di pedesaan dan daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah, telah pula disediakan fasilitas melalui bantuan pembangunan berupa Inpres sarana kesehatan/Puskesmas. Dalam rangka meningkatkan kesehatan rakyat antara lain telah dibangun sarana-sarana kesehatan seperti jamban keluarga, fasilitas air minum sehingga hygiene dan sanitasi masyarakat pedesaan akan lebih baik. Dalam hubungan ini telah dibangun penyediaan air bersih berupa penampungan mata air dengan perpipaannya, sumur artesis, penampungan air hujan, perlindungan mata air, sumur pompa tangan serta penyediaan pipa dengan alat-alat bornya.

Bantuan pembangunan Inpres sarana kesehatan/Puskesmas ini mulai diberikan sejak awal REPELITA II dengan realisasi anggarannya sebesar Rp 5,3 milyar. Selanjutnya untuk tahun-tahun berikutnya bantuan ini lebih ditingkatkan lagi dengan penyediaan bantuan obat-obatan sebesar Rp 50,- tiap jiwa dalam tahun 1975/1976 dan pada tahun 1976/1977 dan tahun 1977/1978 sebesar Rp 65,- tiap jiwa. Pada akhir REPELITA II biaya yang disediakan untuk bantuan ini menjadi sebesar Rp 26,9 milyar termasuk bantuan obat-obatan sebesar Rp 70,- tiap jiwa. Selama REPELITA II fasilitas yang telah dibangun melalui bantuan sarana kesehatan/Puskesmas tersebut berupa gedung Puskesmas baru sebanyak 1.674 buah, peningkatan dan rehabilitasi gedung Puskesmas sebanyak 3.286 buah, pembangunan rumah dokter sebanyak 1.643 buah dan alat medis sebanyak 2.580 unit. Di samping itu bagi petugas Puskesmas disediakan pula sebanyak 3.100 sepeda motor, sepeda untuk para medis sebanyak 10.619 sepeda dan pengadaan mobil sebagai unit Puskesmas keliling sebanyak 604 buah.

Dalam pada itu anggaran yang disediakan untuk pembangunan sarana air minum pedesaan selama REPELITA II telah digunakan untuk membangun penampungan mata air dengan perpipaannya sebanyak 692 buah, sumur artesis sebanyak 188 buah, penampungan air hujan sebanyak 2.108 buah dan perlindungan mata air sebanyak 791 buah. Selain itu juga telah disediakan sumur pompa tangan dangkal sebanyak 81.621 buah, sumur pompa tangan dalam sebanyak 3.061 buah dan penyediaan pipa sebanyak 692 buah. Seterusnya penyediaan alat bor berupa hydrodrill sebanyak 230 buah, sample tool sebanyak 800 buah dan

Tabel VII. 20
PERKEMBANGAN PENGELUARAN PEMBANGUNAN ¹⁾
1969/1970 – 1979/1980
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	92,9	—	—
1970/1971	128,1	+ 35,2	+ 37,9
1971/1972	150,9	+ 22,8	+ 17,8
1972/1973	235,9	+ 85,0	+ 56,3
1973/1974	336,8	+ 100,9	+ 42,8
REPELITA II :			
1974/1975	765,9	+ 429,1	+ 127,4
1975/1976	926,3	+ 160,4	+ 20,9
1976/1977	1.280,9	+ 354,6	+ 38,3
1977/1978	1.419,2	+ 138,3	+ 10,8
1978/1979	1.643,5 ²⁾	+ 224,3	+ 15,8
REPELITA III :			
1979/1980	2.059,3 ³⁾	+ 415,8	+ 25,3

1) Di luar bantuan proyek

2) Angka A P B N

3) Angka R A P B N

jeeting sebanyak 284 buah. Di samping itu telah dibangun sebanyak 1.050.000 buah jamban keluarga selama REPELITA II ini.

Sejak tahun anggaran 1976/1977 telah pula disediakan anggaran pembangunan berupa bantuan pembangunan daerah dalam bentuk Inpres penghijauan dan reboisasi serta Inpres bantuan pembangunan pasar. Inpres bantuan penghijauan dan reboisasi ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian tanah terutama di daerah-daerah yang keadaan tanahnya telah kritis. Luas areal tanah selama masa tiga tahun pelaksanaannya telah mencapai 1.624 ribu ha untuk penghijauan dan 613 ribu ha untuk reboisasi. Biaya yang telah disediakan untuk bantuan ini selama tiga tahun masing-masing sebesar Rp 16,0 milyar untuk tahun anggaran 1976/1977, Rp 24,5 milyar untuk anggaran 1977/1978 dan Rp 36,0 milyar untuk tahun anggaran 1978/1979.

Dalam rangka menampung kebutuhan untuk tempat pemasaran barang-barang yang sepadan dengan laju pertumbuhan ekonomi, maka pasar sebagai tempat menampung pedagang-pedagang kecil dan pengusaha untuk berusaha perlu ditingkatkan. Dalam hubungan ini sejak tahun anggaran 1976/1977 kepada Pemerintah daerah tingkat II (kabupaten dan kotamadya) mulai diberikan bantuan berupa kredit untuk pembangunan dan pemugaran pasar. Bantuan yang diberikan Pemerintah tersebut berupa penyediaan anggaran melalui APBN untuk pembayaran bunga kredit dan jangka waktu pembayaran kembali yang lebih panjang.

Mulai tahun anggaran 1977/1978 setelah propinsi Timor Timur masuk ke dalam wilayah Republik Indonesia, maka bantuan pembangunan daerah berupa Inpres bagi propinsi Timor Timur mendapatkan bantuan sama dengan daerah lain. Di samping itu khusus untuk propinsi Timor Timur disediakan biaya pembangunan sektoral sebesar Rp 3,5 milyar dalam tahun anggaran 1978/1979. Biaya pembangunan ini penggunaannya sama dengan biaya pembangunan sektoral untuk propinsi Irian Jaya. Dalam pada itu propinsi Irian Jaya selama REPELITA I diberikan biaya pembangunan sektoral rata-rata setiap tahun sebesar Rp 3,5 milyar, sedangkan dalam REPELITA II meningkat menjadi Rp 5,0 milyar.

Dalam rangka peningkatan produksi pangan maka diperlukan penyuluhan dan bimbingan serta usaha pengolahan tanah secara intensif. Oleh karena itu diperlukan peningkatan dalam penggunaan pupuk. Mengingat pada mulanya kebutuhan pupuk masih dipenuhi dari impor, maka untuk menjaga stabilitas pupuk di dalam negeri dan terjaminnya peningkatan pendapatan petani, Pemerintah perlu memberikan subsidi pupuk. Dalam hubungan itu selama REPELITA II setelah pabrik pupuk di dalam negeri mulai berproduksi maka kebutuhan pupuk

telah dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Pada gilirannya hal ini berpengaruh pula terhadap jumlah subsidi pupuk. Subsidi pupuk yang dalam tahun 1973/1974 sebesar Rp 33,0 milyar, kemudian meningkat menjadi Rp 227,2 milyar pada tahun 1974/1975 dan turun menjadi sebesar Rp 31,8 milyar pada tahun 1977/1978.

Usaha untuk mempercepat proses pembangunan dilakukan juga melalui penyertaan modal Pemerintah yang bertujuan untuk membantu permodalan perusahaan negara di berbagai bidang seperti perkebunan, pertanian, industri pertanian, pengolahan bahan pangan, perikanan, angkutan darat, laut dan udara, pariwisata serta perkreditan. Sesuai dengan kemampuan keuangan negara, maka pada awal REPELITA I biaya penyertaan modal Pemerintah adalah sebesar Rp 7,6 milyar dan berkembang menjadi Rp 40,8 milyar dalam tahun anggaran 1973/1974. Selanjutnya selama REPELITA II pengeluaran penyertaan modal Pemerintah ini meningkat dari Rp 91,1 milyar dalam tahun anggaran 1974/1975 menjadi sebesar Rp 166,9 milyar dalam tahun 1977/1978.

Pembiayaan pembangunan lainnya terutama digunakan untuk meningkatkan program keluarga berencana, program perumahan rakyat, program peningkatan industri dan pertambangan dan peningkatan program perhubungan dan pariwisata. Bila realisasi rata-rata setiap tahun selama REPELITA I adalah kurang dari Rp 10,0 milyar, maka dalam REPELITA II realisasinya menjadi rata-rata sebesar Rp 80,0 milyar.

Atas dasar perhitungan dana yang dapat disediakan untuk pembiayaan pembangunan dalam tahun anggaran 1979/1980 serta perkembangannya selama REPELITA I dan REPELITA II, maka pengeluaran pembangunan dalam tahun anggaran 1979/1980 direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 3.488,1 milyar. Jumlah pengeluaran pembangunan tersebut diperkirakan meningkat sebesar Rp 1.033,4 milyar atau 42,1 persen bila dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan dalam APBN 1978/1979.

Peningkatan pembiayaan pembangunan tersebut diharapkan mampu untuk memenuhi tuntutan dalam masa pelaksanaan APBN tahun pertama REPELITA III. Untuk itu diperlukan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program baru sepanjang keadaan memungkinkan serta tersedianya sumber-sumber dana yang dapat mendukungnya. Dengan demikian Trilogi Pembangunan dengan tekanan yang lebih menonjol kepada segi pemerataan pembangunan serta hasil-hasilnya yang mengarah kepada terwujudnya keadilan yang tertuangkan dalam delapan jalur pemerataan dapat dilaksanakan dengan lebih intensif. Kedelapan jalur pemerataan tersebut meliputi pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat

banyak, khususnya pangan, sandang dan perumahan, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan, pemerataan pembagian pendapatan dan pemerataan kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan dan juga meliputi pemerataan penyebaran pembangunan serta pemerataan kesempatan memperoleh keadilan. Kesemuanya ini jelas memerlukan peningkatan biaya.

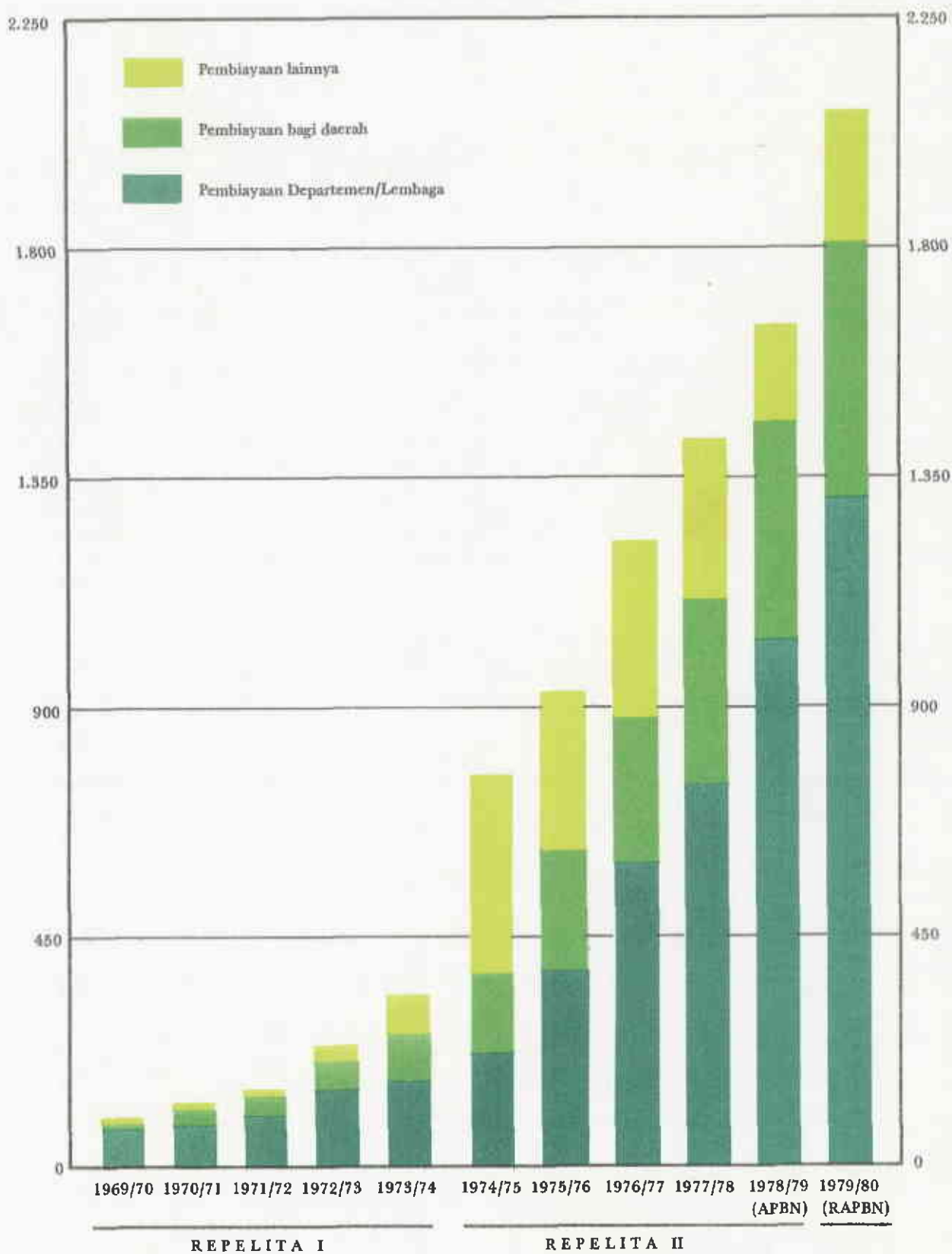
Perkiraan pengeluaran pembangunan dalam tahun 1979/1980 terdiri dari pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan rupiah sebesar Rp 2.059,3 milyar dan pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek sebesar Rp 1.428,8 milyar. Pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek sebesar Rp 2.059,3 milyar tersebut direncanakan antara lain untuk membiayai pembangunan proyek-proyek sektoral yang dilaksanakan oleh departemen/lembaga sebesar Rp 1.359,2 milyar, bantuan pembangunan kepada daerah sebesar Rp 508,6 milyar dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 191,5 milyar. Dalam pengeluaran pembangunan lainnya tersebut termasuk subsidi pupuk sebesar Rp 38,0 milyar, pengeluaran untuk pengembangan dunia usaha dalam bentuk penyertaan modal Pemerintah sebesar Rp 28,0 milyar dan lain-lain pengeluaran pembangunan sebesar Rp 125,5 milyar.

Perkiraan pengeluaran pembangunan melalui departemen/lembaga dalam tahun 1979/1980 adalah sebesar Rp 1.359,2 milyar. Bila jumlah tersebut dibandingkan dengan jumlah anggaran dalam APBN 1978/1979, diperkirakan meningkat sebesar Rp 329,4 milyar atau 32,0 persen. Peningkatan tersebut sesuai dengan tuntutan baru dalam REPELITA III, sehingga pembiayaan pembangunan meningkat terutama di sektor pertanian dan pengairan agar asas pemerataan kebutuhan pokok rakyat, terutama pangan dan sandang dapat dipenuhi. Selain itu terus juga diusahakan agar penghasilan para petani produsen bertambah baik. Produksi akan dinaikkan melalui peningkatan produktivitas per hektar tanah maupun perluasan areal tanam-an. Penyuluhan juga diperluas dan tidak hanya ditujukan untuk tanaman padi saja, akan tetapi juga untuk tanaman palawija dan tanaman-tanaman perkebunan.

Di samping itu pembiayaan sektor-sektor lain juga direncanakan meningkat, seperti sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam rangka menunjang sistem pendidikan baru dan adanya kewajiban belajar. Selanjutnya jumlah anggaran untuk sektor sosial seperti sektor tenaga kerja dan transmigrasi, sektor ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian serta sektor agama juga meningkat bila dibandingkan dengan anggaran yang disediakan dalam APBN 1978/1979.

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 - 1979/1980 ¹⁾

(dalam milyar rupiah)



1) di luar bantuan proyek

Pengeluaran untuk bantuan pembangunan kepada daerah dalam tahun anggaran 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 508,6 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1978/1979, jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar Rp 83,8 milyar atau meningkat dengan 19,7 persen. Peningkatan tersebut dimaksudkan agar pembangunan dapat lebih diarahkan pada keserasian antara pembangunan sektoral dan regional. Jumlah perkiraan bantuan pembangunan kepada daerah sebesar Rp 508,6 milyar tersebut antara lain dalam bentuk bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 100,7 milyar, bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 87,0 milyar, bantuan pembangunan desa sebesar Rp 31,0 milyar, bantuan pembangunan sekolah dasar sebesar Rp 135,5 milyar, bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar Rp 30,0 milyar, Inpres prasarana jalan sebesar Rp 13,0 milyar, bantuan pembangunan melalui dana Ipeda sebesar Rp 64,1 milyar, bantuan pembangunan dan pemugaran pasar sebesar Rp 2,5 milyar, bantuan penghijauan dan reboisasi sebesar Rp 40,8 milyar serta bantuan pembangunan Timor Timur sebesar Rp 4,0 milyar.

Rencana pembiayaan pembangunan berupa bantuan pembangunan Dati I dalam tahun pertama REPELITA III ini diperhitungkan dengan jumlah minimum untuk tiap propinsi sebesar Rp 2,5 milyar. Sedangkan bantuan pembangunan kabupaten diperhitungkan atas dasar Rp 550,- per jiwa dan bantuan minimumnya direncanakan menjadi sebesar Rp 65 juta per kabupaten. Selanjutnya bantuan pembangunan desa diperhitungkan sebesar Rp 450.000,- untuk setiap desa.

Selanjutnya dalam tahun 1979/1980 bantuan pembangunan daerah berupa Inpres sekolah dasar direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 135,5 milyar. Jumlah biaya tersebut direncanakan untuk pembiayaan pembangunan gedung sekolah dasar sejumlah 10.000 gedung baru dan perbaikan 15.000 gedung SD. Di samping itu dalam jumlah biaya tersebut meliputi juga pembangunan ruang kelas baru sejumlah 15.000 dan pembangunan perumahan kepala sekolah/guru di daerah terpencil sebanyak 5.000.

Bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas untuk tahun 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 30,0 milyar. Jumlah tersebut dimaksudkan untuk pembangunan gedung Puskesmas baru, Puskesmas pembantu, Puskesmas keliling, pembangunan rumah dokter dan tenaga medis serta peningkatan fasilitas/sarana lainnya dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Selanjutnya biaya yang direncanakan untuk bantuan penghijauan dan reboisasi dalam tahun 1979/1980 adalah untuk pelaksanaan penghijauan tanah kritis seluas 700.000 ha dan reboisasi seluas 300.000 ha.

Ditinjau secara sektoral maka pengeluaran pembangunan termasuk bantuan proyek diperkirakan sebesar Rp 3.488,1 milyar antara lain terdiri dari sektor pertanian dan pengairan sebesar Rp 419,4 milyar, sektor industri sebesar Rp 401,9 milyar, sektor perhubungan dan pariwisata sebesar Rp 512,2 milyar dan sektor lainnya sebesar Rp 2.154,6 milyar. Perincian anggaran pembangunan ini terdiri atas 18 sektor yang dapat diuraikan sebagai berikut :

(dalam ribuan rupiah)

1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	419.403.100
	Sub Sektor Pertanian	157.538.300
	Sub Sektor Pengairan	261.864.800
2	SEKTOR INDUSTRI	401.894.500
	Sub Sektor Industri	401.894.500
3.	SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI	392.845.300
	Sub Sektor Pertambangan	36.381.600
	Sub Sektor Energi	356.463.700
4.	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	512.210.600
	Sub Sektor Prasarana Jalan	272.824.400
	Sub Sektor Perhubungan Darat	58.418.400
	Sub Sektor Perhubungan Laut	113.602.700
	Sub Sektor Perhubungan Udara	52.684.600
	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	6.403.100
	Sub Sektor Pariwisata	8.277.400
5.	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	25.518.100
	Sub Sektor Perdagangan	7.111.900
	Sub Sektor Koperasi	18.406.200
6.	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	165.633.800
	Sub Sektor Tenaga Kerja	19.434.400
	Sub Sektor Transmigrasi	146.199.400
7.	SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA	330.043.400
	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	330.043.400
8.	SEKTOR AGAMA	18.988.000
	Sub Sektor Agama	18.988.000

9. SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	356.123.400
Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	316.728.500
Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	25.476.100
Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	13.918.800
10. SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA	132.925.600
Sub Sektor Kesehatan	90.144.400
Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	17.176.800
Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	25.604.400
11. SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN	77.905.600
Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	77.905.600
12. SEKTOR HUKUM	30.635.000
Sub Sektor Hukum	30.635.000
13. SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	254.300.000
Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	254.300.000
14. SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL	17.391.900
Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	17.391.900
15. SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN	58.147.700
Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	4.935.000
Sub Sektor Penelitian	53.212.700

16. SEKTOR APARATUR PEMERINTAH	103.511.700
Sub Sektor Aparatur Pemerintah	103.511.700
17. SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA	68.892.300
Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	68.892.300
18. SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP	121.680.000
Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	121.680.000
J U M L A H	3.488.050.000

7.3.6. Pengawasan keuangan negara

Pengawasan merupakan salah satu matarantai dari suatu rangkaian proses pengelolaan dan juga merupakan alat pengaman bagi berhasilnya pelaksanaan suatu rencana. Oleh karena itu sejalan dengan volume pembangunan yang semakin meningkat dan semakin kompleks yang dilaksanakan baik di tingkat pusat maupun daerah, maka pada gilirannya tugas pengawasan semakin ditingkatkan pula dalam Kabinet Pembangunan III. Pada akhir REPELITA II unsur pengawasan diperkuat dengan diangkatnya Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup dalam Kabinet Pembangunan III, di samping Menteri Negara Penertiban Aparatur Negara, Pangkopkamtib dan aparat-aparat pengawasan lainnya yang sudah ada seperti Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara pada Departemen Keuangan, para Inspektur Jendral Pembangunan (IRJENBANG), Inspektorat Jendral pada departemen-departemen dan Inspektorat Daerah pada daerah-daerah tingkat I.

Untuk memperlancar pembinaan pelaksanaan pengawasan, sesuai dengan yang ditugaskan oleh Presiden, maka tugas tersebut dilakukan oleh Wakil Presiden dengan dibantu oleh Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Dalam hal ini Wakil Presiden diberi tugas untuk mengkoordinasikan pelaksanaan pengawasan pembangunan. Koordinasi antara masing-masing aparat pengawasan itu secara terus menerus perlu ditingkatkan. Koordinasi, selain bertujuan mengadakan sinkronisasi atas rencana kerja masing-masing aparat pengawasan, dimaksudkan juga agar dapat dihindarkan adanya pemeriksaan pada saat yang

bersamaan oleh lebih dari satu aparat pengawasan mengenai obyek, sasaran dan periode pemeriksaan yang sama. Selain itu dengan koordinasi diharapkan akan terdapat keseragaman mengenai sasaran pemeriksaan, cara memeriksa, cara melaporkan, bentuk laporan dan keseragaman istilah yang dipergunakan dalam pemeriksaan.

Dengan adanya keseragaman tersebut maka laporan hasil pemeriksaan masing-masing aparat pengawasan akan saling mengisi serta saling melengkapi dan memungkinkan disusunnya suatu kompilasi laporan yang menyeluruh dan dapat mencakup jangkauan yang lebih luas. Dari hasil kompilasi itu akan dapat diketahui adanya penyimpangan serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan APBN/APBD, sehingga tiap Departemen/Lembaga Negara serta Pemerintah Daerah akan dapat melakukan tindakan pengamanan.

Selanjutnya peningkatan pengawasan selama REPELITA I dan II itu tidak saja dilakukan di bidang pengawasan represif, melainkan juga di bidang pengawasan preventif yang biasanya tercermin dalam tata cara yang harus ditempuh untuk melaksanakan suatu tindakan. Sebagai contoh misalnya dengan diadakan berbagai-bagai peraturan dan ketentuan yang harus dipenuhi. Dalam pelaksanaan APBN peraturan-peraturan pelaksanaan tersebut antara lain tercermin dalam Keppres No. 12 tahun 1977.

Mengenai pengawasan yang menyangkut dengan badan-badan usaha negara, pedoman Penyusunan Anggaran Perusahaan merupakan salah satu usaha dalam rangka pengawasan preventif. Di samping itu pedoman tersebut dimaksudkan juga untuk mengadakan pembagian fungsi yang lebih baik di dalam unit masing-masing serta memberikan bimbingan dan pembinaan atas peningkatan mutu administrasi dan pengendalian intern. Sarana-sarana perbaikan dan bimbingan telah diberikan juga dalam penyusunan laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban tahunan dari perusahaan negara. Dengan demikian maka dapat ditingkatkan laporan perkembangannya, karena hal tersebut dapat lebih bermanfaat untuk Pemerintah sebagai pemegang saham dalam menilai pertanggung jawaban keuangan perusahaan. Penyeragaman sistem akuntansi telah dilakukan untuk masing-masing kelompok bidang usaha perusahaan negara agar dapat diperoleh laporan keuangan yang dapat diperbandingkan satu sama lain, sehingga memudahkan evaluasi perkembangan masing-masing perusahaan.

Di bidang pengawasan represif, yaitu pengawasan yang dilakukan melalui pemeriksaan terhadap suatu pelaksanaan yang telah dilakukan, sejak REPELITA II sasarannya terus diperluas sesuai dengan tahap peningkatan pengawasan, yaitu : sasaran kuantitatif, sampai berapa jauh maksud program dalam ukuran

kwantitatif tercapai; sasaran kualitatif, sampai berapa jauh mutu dan kualitas pembangunan telah sesuai dengan ukuran atau rencana dan sasaran fungsional dan sampai berapa jauh program atau proyek itu setelah selesai dapat berfungsi sesuai dengan rencana semula.

Sesuai dengan peningkatan tahap pengawasan selanjutnya, yaitu tahap manajemen audit yang sedang dirintis, akan terus dikembangkan dalam REPELITA III. Telah diusahakan memperluas sasaran sampai pada sasaran efisiensi, yaitu sampai beberapa jauh program dilaksanakan dengan dana pembangunan yang efisien dan hemat. Di bidang penerimaan negara peningkatan pengawasan adalah ditujukan agar penerimaan tersebut segera disetorkan ke Kas Negara.

Dalam rangka pemeriksaan terhadap pelaksanaan anggaran selama REPELITA I dan II telah pula dilakukan pemeriksaan rutin dan pemeriksaan khusus yang selain mencakup bidang pelaksanaan APBN, juga mencakup bidang pelaksanaan APBD. Dari hasil pemeriksaan rutin tersebut di atas biasanya diketahui gejala penyimpangan-penyimpangan tertentu. Untuk menilai apakah gejala penyimpangan tersebut merupakan gejala insidental atau gejala umum, maka diadakan pemeriksaan khusus yang dilakukan serentak pada akhir tahun anggaran. Dalam pada itu dapat dikemukakan pula bahwa jumlah proyek REPELITA yang telah diperiksa dalam rangka pemeriksaan khusus, telah meningkat dari tahun ke tahun. Bila dalam tahun 1969/1970 diperiksa 759 proyek atau 20,18 persen dari seluruh proyek, maka untuk tahun 1977/1978 jumlah proyek yang diperiksa itu telah mencapai 2.940 proyek atau 89,66 persen dari seluruh REPELITA.

Ditinjau dari segi penyimpangan yang ditemui dalam pemeriksaan khusus itu ternyata bahwa penyimpangan-penyimpangan itu pada umumnya tidak membahayakan pelaksanaan proyek. Meskipun demikian penyimpangan tersebut tetap menjadi perhatian aparat pengawasan. Hal ini dimaksudkan untuk menguragi dan mengendalikannya, sehingga tidak akan berubah menjadi penyimpangan yang membahayakan pelaksanaan proyek.

Selain peningkatan dan penyempurnaan di bidang pengawasan preventif maupun represif tersebut, dalam menanggulangi kekurangan tenaga yang mempunyai kemampuan keahlian di bidang pengawasan, terus menerus diadakan pendidikan atau penataran. Hal ini antara lain dilakukan dengan pendidikan akuntan melalui Institut Ilmu Keuangan, pendidikan ajun akuntan melalui Sekolah Tinggi Akuntan Negara dan pendidikan khusus, pendidikan pembantu akuntan, penataran inspektur, penataran inspektur muda, penataran A untuk bendaharawan, penataran B untuk tenaga-tenaga administrasi keuangan dan penataran C untuk tenaga pengawasan anggaran.

Dalam REPELITA III mutu tenaga-tenaga pengawas yang sudah ada juga terus ditingkatkan. Demikian pula terhadap para akuntan yang sudah bekerja secara bergilir akan diadakan penataran-penataran agar mereka dapat mengikuti perkembangan-perkembangan yang mutakhir dalam bidangnya.

Dengan peningkatan-peningkatan jumlah dan mutu tenaga-tenaga pengawas serta peningkatan mutu pengawasannya itu sendiri, diharapkan pemeriksaan atas badan-badan perusahaan negara akan dapat dilakukan dengan lebih lancar dan bersifat menyeluruh atas semua kegiatan-kegiatan perusahaan. Juga jumlah badan-badan usaha negara termasuk cabang-cabangnya yang dapat diperiksa menjadi lebih banyak. Kesimpulan pemeriksaan pada saat ini menunjukkan sudah lebih banyak laporan keuangan perusahaan yang diberi pernyataan wajar atau setidaknya tidaknya wajar dengan catatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam mutu administrasi dan pengendalian intern dari perusahaan-perusahaan milik negara.

Di dalam pengawasan itu selalu diperhatikan apakah perusahaan milik negara memberi iurannya kepada pembangunan. Iuran tersebut tidak hanya dalam wujud produksi barang dan jasa, tetapi juga dalam kemampuannya membayar pajak, dividen dan menghimpun modal investasi sendiri bagi pertumbuhannya tanpa menjadi beban negara. Demikian pula pengawasan dilakukan terhadap pengelolaan perusahaan negara apakah telah sesuai dengan rencana kerja, dengan anggaran perusahaan dan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan peningkatan pengawasan atas perusahaan-perusahaan milik negara melalui manajemen audit yang kini sedang dirintis, sasaran pengawasan dalam REPELITA III akan ditingkatkan dalam pengarahan tindakan-tindakan di dalam perusahaan, sehingga dapat diketemukan alternatif-alternatif yang lebih baik yang dapat menumbuhkan tingkat efisiensi yang optimal.

Dengan diperluasnya sasaran serta ditingkatkannya mutu pemeriksaan, diharapkan laporan hasil pemeriksaan akan menjadi lebih luas digunakan baik oleh direksi perusahaan itu sendiri maupun oleh Pemerintah. Bagi direksi perusahaan hasil-hasil pemeriksaan itu digunakan untuk mengadakan koreksi-koreksi atas perusahaan termasuk cabang-cabangnya. Pemeriksaannya itu sendiri telah menimbulkan rasa keharusan bagi perusahaan untuk bertindak lebih tertib. Bagi Pemerintah sebagai pemegang saham, laporan hasil pemeriksaan digunakan sebagai bahan untuk memilih dan mengambil berbagai keputusan kebijaksanaan seperti pengesahan anggaran perusahaan, pengesahan laporan tahunan dan pertanggung jawaban keuangan, keputusan investasi dan penyertaan, keputusan reorganisasi, penetapan modal dan sebagainya.

Tabel VII.21

HASIL PEMERIKSAAN KHUSUS PROYEK-PROYEK REPELITA

1969/1970 - 1977/1978

	R E P E L I T A I					R E P E L I T A II			
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
1. Jumlah proyek REPELITA yang diperiksa	759 (20,18 %)	992 (42,26 %)	1.483 (71,60 %)	1.791 (80,89 %)	1.956 (80 %)	2.100 (79,06 %)	2.512 (81,21 %)	2.783 (88,74 %)	2.940 (89,66 %)
2. Nilai DIP yang diperiksa (jutaan Rp)	data-data tak di- jumpai karena sas- ran pemeriksaan adu- lah Kas Opanane								
3. Nilai SKO yang diperiksa (jutaan Rp)	s.d.a.	51.599	85.689	137.410	145.703	213.694	350.173	501.445	632.544
4. Penerbitan SPMU oleh KPN; (MURNI) (jutaan Rp)	s.d.a.	18.514	48.408	70.057	80.157	97.038	154.759	207.011	226.171
- beban tetap		20.276	16.089	27.620	30.782	44.634	66.740	97.140	129.233
- beban sementara		38.790	64.497	97.677	110.939	141.672	221.499	304.151	355.404
5. Penerbitan SPMU oleh KPN : (dalam persentase)	s.d.a.	47 %	75 %	72 %	72 %	68,49 %	69,86 %	68,06 %	63,63 %
- beban tetap		53 %	25 %	28 %	28 %	31,51 %	30,14 %	31,94 %	36,37 %
- beban sementara									
6. Berita acara yang tidak benar (jutaan Rp) 1)	1.151	248	111	108	306	368	273	260	586
- jumlah kejadian	-	106	52	78	144	78	95	66	173
7. Realisasi piak yang tak sesuai dengan DIP (jumlah kejadian)	-	129	201	88	354	215	234	224	277
8. Nilai SIAP yang diperiksa (jutaan Rp)	12.375	23.221	27.324	38.370	41.142	86.683	160.789	251.326	369.361

1) Dalam Repelita I terdiri atas penerbitan SPAMU murni + SIAP;
dalam Repelita II khusus penerbitan SPAMU murni saja.

T a b e l VII.22
RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

<i>Penerimaan</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Pengeluaran</i>	<i>Jumlah</i>
A. PEN. DALAM NEGERI	5.440,5	A. PENG. R U T I N	3.445,9
I. Pajak langsung	4.113,1	I. Belanja pegawai	1.361,3
1. Pajak pendapatan	144,6	1. Tunjangan beras	185,0
2. Pajak perseroan	228,2	2. Gaji / pensiun	1.002,3
3. Pajak perseroan minyak	3.344,8	3. Biaya makan (lauk pauk)	108,9
4. M P O	289,9	4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	36,1
5. I P E D A	64,1	5. Belanja pegawai luar negeri	29,0
6. Lain - lain	41,5		
II. Pajak tidak langsung	1.160,1	II. Belanja barang	519,4
1. Pajak penjualan	277,4	1. Dalam negeri	490,2
2. Pajak penjualan impor	112,8	2. Luar negeri	29,2
3. C u k a i	298,5		
4. Bea masuk	280,6	III. Subsidi daerah otonom	649,4
5. Pajak ekspor	172,8	1. Irian Jaya	24,5
6. Lain-lain	18,0	2. Daerah otonom lainnya	624,9
		IV. Bunga dan cicilan hutang	606,7
III. Penerimaan bukan pajak	167,3	1. Dalam negeri	9,2
		2. Luar negeri	597,5
		V. Lain - lain	309,1
B. PEN. PEMBANGUNAN	1.493,5	B. PENG. PEMBANGUNAN	3.488,1
I. Bantuan program	64,7	I. Pembiayaan dalam rupiah	2.059,3
II. Bantuan proyek	1.428,8	II. Bantuan proyek	1.428,8
J U M L A H	6.934,0	J U M L A H	6.934,0

P R O D U K S I

B A B VIII

PERKEMBANGAN PRODUKSI DALAM NEGERI

8.1. Pendahuluan

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu setiap tahap pelaksanaan pembangunan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan selanjutnya.

Pembangunan di bidang ekonomi merupakan titik berat dari pelaksanaan pembangunan nasional. Hal ini antara lain berkaitan dengan peningkatan produksi dan sarana produksi dalam negeri, yang diarahkan untuk mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah serta mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kebutuhan lahiriah dan batiniah.

Selama pelaksanaan REPELITA II, banyak hasil-hasil yang dicapai di bidang pengembangan produksi dan sarana produksi dalam negeri. Produksi beras, kayu, ikan, daging, dan hampir seluruh hasil perkebunan di sektor pertanian dalam tahun 1977 telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Demikian pula halnya dengan hasil-hasil yang telah dicapai di sektor industri baik produksi industri tekstil, aneka industri dan kerajinan, logam dan mesin maupun produksi industri kimia.

Sementara itu produksi di sektor pertambangan dan energi, perhubungan dan telekomunikasi, serta pariwisata maupun pekerjaan umum pada tahun 1977 juga telah menunjukkan peningkatan-peningkatan.

Di bidang sarana produksi seperti penanaman modal, baik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri, pembinaan dunia usaha, tenaga kerja dan transmigrasi telah pula dicapai kemajuan yang berarti.

Walaupun telah banyak hasil-hasil pembangunan yang dapat dicapai di bidang produksi dan sarana produksi dalam negeri selama REPELITA II, namun usaha pencapaian hasil yang lebih besar dan sekaligus pemerataannya akan ditingkatkan lagi dalam tahun pertama REPELITA III. Dengan demikian melalui pengembangan produksi dan sarana produksi tersebut, diharapkan akan lebih memperkokoh terciptanya keadaan dan suasana yang semakin menjamin tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

8.2. Sarana produksi

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu proses usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memanfaatkan sumber daya alam serta sumber daya manusiawi. Sementara itu teknologi dalam arti luas, merupakan sarana bagi manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber daya alam serta sumber daya manusiawi. Dengan demikian pemilikan dan pendayagunaan teknologi dan sarana produksi merupakan faktor yang menentukan dalam proses pembangunan ekonomi, bahkan menjadi faktor yang menentukan juga dalam pembagian hasil-hasil pembangunan.

Menyadari akan hal tersebut, berbagai langkah dan kebijaksanaan Pemerintah telah diarahkan kepada pencapaian pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, terlaksananya kelangsungan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan terpeliharanya stabilitas nasional yang semakin mantap.

8.2.1. Penanaman modal

Pembangunan ekonomi berarti menggali kekayaan alam yang bersifat potensial menjadi kekayaan yang riil. Hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan proyek-proyek baru dan peningkatan daya guna serta kapasitas alat-alat produksi yang sudah ada. Dalam hubungan ini diperlukan adanya tenaga kerja yang terdidik dan terlatih, metode kerja, peralatan produksi yang lebih maju, ketrampilan teknis dan manajemen yang lebih baik. Kesemuanya ini mengandung makna diperlukannya suatu kegiatan penanaman modal.

Prinsip yang dipegang teguh dalam melaksanakan pembangunan saat ini adalah bahwa penyelenggaraannya harus didasarkan atas kekuatan sendiri, karena pembangunan itu sendiri pada hakekatnya adalah bertujuan untuk mempertinggi tingkat kesejahteraan manusia Indonesia. Namun prinsip ini tidaklah berarti menutup diri atas manfaat yang didapat dari luar selama tidak bertentangan dengan tujuan pembangunan. Atas dasar itu maka seraya tetap berusaha mengembangkan kemampuan penanaman modal yang berasal dari dalam negeri, minat pihak luar negeri untuk melakukan penanaman modal di Indonesia tetap ditampung.

Dalam rangka mengembangkan kegiatan penanaman modal baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA), Pemerintah telah melakukan berbagai kebijaksanaan. Hasil nyata dari usaha ini terlihat dengan berkembangnya jumlah proyek yang dibangun dan makin besarnya modal yang ditanam.

Guna melindungi kelangsungan hidup proyek-proyek yang telah ada serta untuk tetap menjaga arah tujuan pembangunan, Pemerintah telah memberikan pengarahan dalam bentuk daftar skala prioritas (DSP). Hal ini dimaksudkan agar para investor dapat melihat dengan jelas bidang-bidang usaha mana yang terbuka dengan prioritas, yang terbuka dengan fasilitas, yang terbuka tanpa fasilitas dan bidang-bidang usaha yang telah tertutup.

Khusus bagi kegiatan PMDN, masih dimungkinkan adanya kegiatan di bidang usaha yang dinyatakan tertutup menurut DSP dengan jalan menggunakan ketentuan ordonansi mengenai perusahaan-perusahaan (*Bedrijfs Reglementering Ordonnantie*) tahun 1934. Ketentuan bidang usaha di dalam DSP tidak hanya didasarkan pada unsur yang menyangkut aspek-aspek kejenuhan, tetapi juga pada usaha peningkatan usaha nasional dan golongan ekonomi lemah. Di samping itu untuk meningkatkan ekspor dan substitusi impor, peningkatan usaha-usaha yang mempunyai kaitan ke depan dan ke belakang atau mempunyai efek multiplier yang besar, merupakan unsur-unsur yang menentukan bidang usaha dalam DSP.

Guna mengimbangi perkembangan keadaan ekonomi internasional yang kurang menguntungkan dalam tahun-tahun terakhir REPELITA II antara lain telah diciptakan iklim administrasi yang lebih merangsang kegiatan penanaman modal. Sehubungan dengan itu Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk menjadikan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai lembaga "one stop service", yang ditetapkan dalam bentuk Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1977. Bersamaan dengan itu melalui Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 1977 ditetapkan pula mengenai tata cara penanaman modal. Sebagai kelanjutan dari kedua keputusan tersebut maka telah dilakukan penyempurnaan prosedur permohonan fasilitas penanaman modal.

Sesuai dengan prinsip yang dianut dalam pelaksanaan pembangunan, maka dikeluarkan peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1977 tentang pengakhiran kegiatan usaha asing di bidang perdagangan. Ketentuan ini mengatur agar penyaluran dan penyampaian barang hasil pembangunan kepada seluruh lapisan masyarakat, berada di tangan pengusaha nasional. Pengakhiran kegiatan perdagangan oleh pihak asing tersebut akan membawa pengaruh bagi usaha pemerataan pendapatan. Selanjutnya kegiatan modal asing tersebut dapat diarahkan untuk bergerak dalam bidang produksi.

Guna memberikan kesempatan yang makin luas bagi golongan ekonomi lemah pada kegiatan penanaman modal, telah ditetapkan pula persyaratan pengikutsertaan golongan ekonomi lemah pada kegiatan penanaman modal dalam

negeri maupun asing. Pengikutsertaan golongan ekonomi lemah ini tidak saja dalam wujud sebagai pemegang saham, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pengendali dan pemimpin kegiatan usaha yang aktif. Selain daripada itu diarahkan pula untuk menjadi matarantai dalam kegiatan penanaman modal, seperti kegiatan penyediaan bahan baku ataupun kegiatan pemasaran. Hal ini merupakan usaha agar terwujud asimilasi yang mantap di bidang permodalan dan pimpinan perusahaan antara golongan ekonomi lemah dan golongan ekonomi lainnya.

Penanaman modal dalam negeri

Dalam rangka penanaman modal dalam negeri, berbagai kegiatan investasi telah berkembang di berbagai sektor ekonomi. Sejak berlakunya Undang-undang Nomor 6 Tahun 1968 jo Undang-undang Nomor 12 Tahun 1970 sampai dengan bulan September 1978 proyek-proyek PMDN yang telah disetujui Pemerintah berjumlah 3.019 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 3.215,5 milyar. Sedangkan realisasinya per 31 Maret 1978 tercatat sebesar Rp 1.137,2 milyar. Jumlah tersebut di atas tidak termasuk proyek-proyek yang dibatalkan atau dicabut izin usahanya.

Sebagaimana terlihat pada Tabel VIII. 1, sektor industri menduduki tempat tertinggi dalam hal jumlah proyek dan modal yang ditanam dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Jumlah proyek di sektor industri yang telah disetujui sampai dengan bulan September 1978 adalah 2.205 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 2.131,5 milyar. Hal ini berarti 73,0 persen dari seluruh proyek PMDN yang disetujui atau 66,3 persen dari jumlah modal yang ditanam. Sektor industri tersebut meliputi industri dasar, industri ringan, industri tekstil, industri kimia dan industri farmasi.

Bidang-bidang lain yang cukup menarik bagi para penanam modal dilihat dari banyaknya proyek-proyek yang telah disetujui, berturut-turut adalah sektor kehutanan sebanyak 358 proyek dengan rencana investasi sebesar Rp 289,4 milyar, dan perhubungan sebanyak 130 proyek dengan rencana investasi Rp 160,3 milyar. Kemudian diikuti oleh sektor pertanian/peternakan sebanyak 119 proyek dengan rencana investasi Rp 252,3 milyar dan sektor pariwisata/hotel sebanyak 117 proyek dengan rencana investasi Rp 100,1 milyar.

Sebagaimana diketahui, tiap-tiap proyek PMDN yang telah disetujui Pemerintah dalam rangka Undang-undang Nomor 6 Tahun 1968 jo Undang-undang Nomor 12 Tahun 1970, dapat memperoleh fasilitas perpajakan berupa fasilitas bebas pajak ataupun fasilitas keringanan pajak. Fasilitas-fasilitas tersebut diberikan untuk tenggang waktu tertentu, antara lain sampai proyek tersebut telah berproduksi secara komersil. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII. 2.

Tabel VIII.1

**PROYEK -- PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT BIDANG USAHA, 1968 -- 1978/1979 1)**

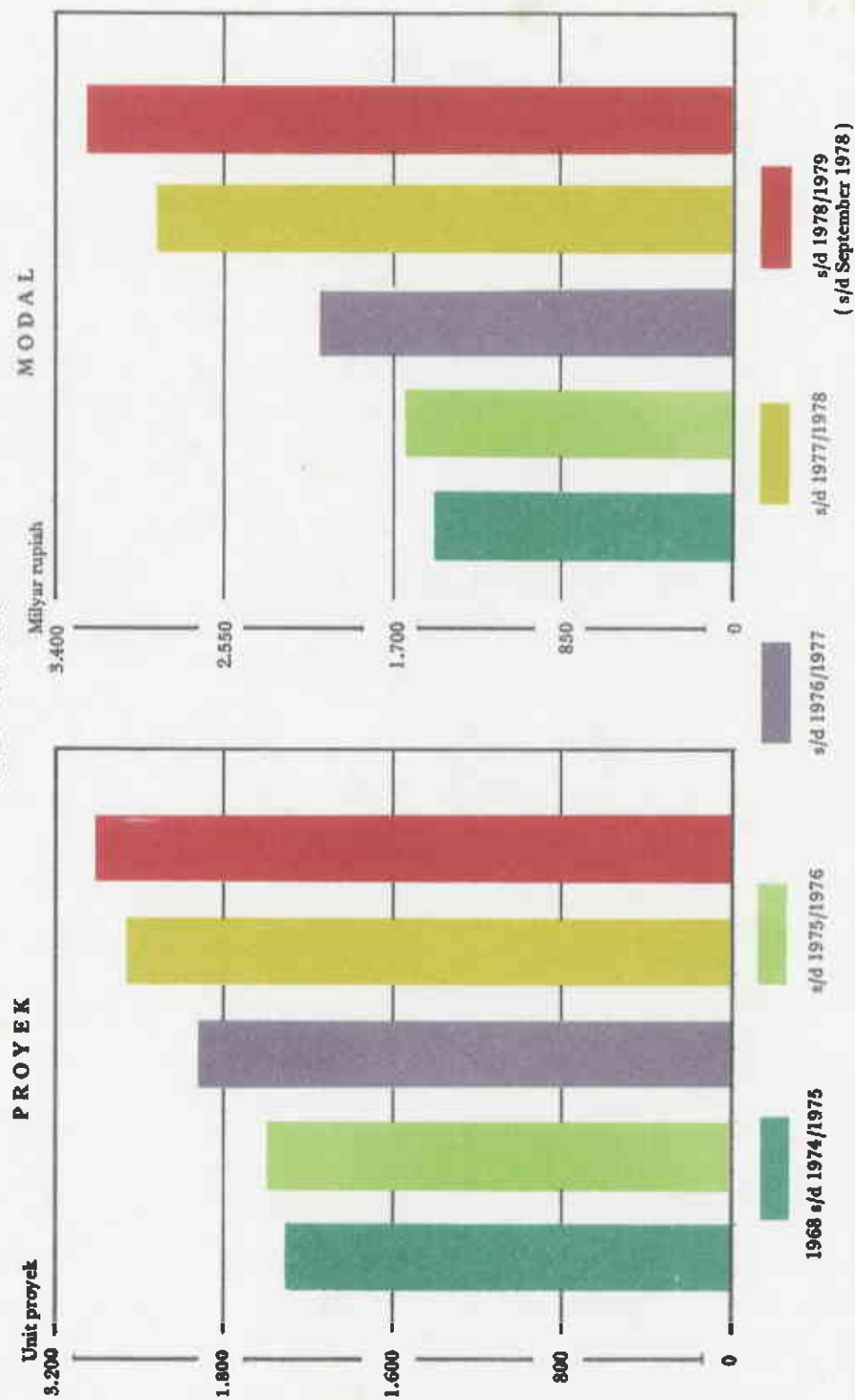
Bidang usaha	1968 -- 1976/1977		s/d 1977/1978		1978/1979 2)		1968 -- 1978/1979 2)		Realisasi 3)
	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	
1. Pertanian/Peternakan	84	123.332	107	210.551	12	41.776	119	252.327	60.234
2. Perikanan	23	15.953	25	17.521	2	8.908	27	26.429	11.791
3. Kehutanan	287	188.627	340	259.297	18	30.138	358	289.435	67.950
4. Pertambangan	13	50.045	13	50.045	2	14.014	15	64.059	6.542
5. Perindustrian	1.852	1.334.022	2.091	1.920.744	114	210.752	2.205	2.131.496	812.066
6. Perhubungan	111	122.263	122	137.432	8	22.866	130	160.298	27.489
7. Perumahan/Perkantoran	28	145.840	40	188.460	--	--	40	188.460	92.414
8. Pariwisata/Hotel	108	80.776	115	98.440	2	1.622	117	100.062	56.410
9. Usaha-usaha lain	6	2.432	8	2.906	--	--	8	2.906	2.344
J u m l a h	2.512	2.063.290	2.861	2.885.396	158	330.076	3.019	3.215.472	1.137.240

1) Sampai dengan September 1978

2) Telah direvisi dengan proyek yang mengundurkan diri dan merubah status dari PMA ke PMDN

3) Sampai dengan Maret 1978

Grafik VIII.1
PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI
YANG DISETUJUI OLEH PEMERINTAH
1968 - 1978/1979



Tabel VIII.2

PROYEK - PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG MENDAPAT
FASILITAS MASA BEBAS PAJAK DAN PERANGSANG PENANAMAN MODAL

1968 - 1978

MASA BEBAS PAJAK
(Tax Holiday)

PERANGSANG PENANAMAN MODAL
(Investment Allowance)

Bidang usaha	s/d Maret 1978			s/d September 1978 ¹⁾			s/d Maret 1978			s/d September 1978 -		
	Proyek	Modal (Rp juta)		Proyek	Modal (Rp juta)		Proyek	Modal (Rp juta)		Proyek	Modal (Rp juta)	
1. Pertanian/Peternakan	65	101.553		68	103.612	1. Pertanian/Peternakan	49	109.996		57	138.194	
2. Kehutanan	53	37.239		56	48.029	2. Kehutanan	226	181.474		239	197.583	
3. Perikanan	14	15.256		16	24.164	3. Perikanan	9	4.621		9	4.621	
4. Pertambangan	2	1.690		2	1.690	4. Pertambangan	5	17.125		7	31.139	
5. Perindustrian	935	777.133		978	891.944	5. Perindustrian	1.112	675.040		1.183	766.294	
6. Perhubungan/Parwisata	136	102.617		139	109.215	6. Perhubungan/Parwisata	82	125.810		89	143.697	
7. Perumahan/Perkantoran	6	11.094		6	11.094	7. Perumahan/Perkantoran	14	108.557		14	108.557	
8. Prasarana	-	-		-	-	8. Prasarana	4	1.231		4	1.231	
9. Usaha - usaha lain	2	388		2	388	9. Usaha - usaha lain	11	13.878		11	13.878	
J u m l a h	1.213	1.046.970		1.267	1.190.136	J u m l a h	1.512	1.297.732		1.613	1.405.194	

1) Angka sementara

Tabel VIII.3
PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT LOKASI USAHA, 1968 - 1978/1979 1)

Lokasi usaha	1968 - 1976/1977		s/d 1977/1978		1978/1979 2)		1968 - 1978/1979 2)		Realisasi ³⁾	
	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)
J a w a	1.734	1.447.621	1.957	1.865.659	107	233.351	2.064	2.099.010		857.387
1. DKI Jaya	651	521.748	714	623.727	27	27.741	741	651.468		263.204
2. Jawa Barat	538	465.766	614	652.991	42	139.909	656	792.900		320.964
3. Jawa Tengah	205	97.509	243	142.580	17	38.329	260	180.909		39.138
4. DI Yogyakarta	39	21.276	44	27.382	5	1.325	49	28.707		9.033
5. Jawa Timur	301	341.322	342	418.979	16	26.047	358	445.026		225.048
Luar Jawa	778	615.669	904	1.019.737	51	96.725	955	1.116.462		279.863
6. DI Aceh	22	10.807	24	12.309	4	6.961	28	19.270		8.997
7. Sumatera Utara	159	152.940	171	168.895	8	29.881	179	198.776		90.276
8. Sumatera Barat	38	16.724	43	19.854	3	1.965	46	21.819		8.010
9. Riau	46	18.032	53	23.814	6	17.154	59	40.968		8.269
10. Jambi	27	11.014	36	21.447	-	-	36	21.447		7.214
11. Sumatera Selatan	35	69.141	46	239.562	2	688	48	240.250		28.453
12. Bengkulu	8	6.032	11	8.526	1	893	12	9.419		-
13. Lampung	51	29.954	59	36.879	1	577	60	37.456		7.910
14. Kalimantan Barat	65	23.827	70	29.038	1	572	71	29.610		15.817
15. Kalimantan Timur	127	100.628	147	142.616	2	1.950	149	144.566		21.539
16. Kalimantan Tengah	61	40.309	77	61.636	3	2.516	80	64.152		3.311
17. Kalimantan Selatan	23	10.060	29	13.324	6	3.080	35	16.404		5.764
18. Sulawesi Utara	20	33.673	23	35.663	-	-	23	35.663		13.974
19. Sulawesi Tenggara	5	37.559	5	37.559	-	-	5	37.559		24
20. Sulawesi Tengah	6	4.617	8	8.328	2	872	10	9.200		4.267
21. Sulawesi Selatan	45	25.134	49	75.214	3	3.265	52	78.479		45.670
22. Maluku	19	10.514	21	12.762	3	4.271	24	17.033		7.391
23. Bali	11	3.171	19	27.303	2	1.620	21	28.923		2.510
24. Nusa Tenggara Barat	2	238	4	33.181	2	11.617	6	44.798		305
25. Nusa Tenggara Timur	3	1.477	4	2.009	1	6.022	5	8.031		57
26. Irian Jaya	5	9.818	5	9.818	1	2.821	6	12.639		95
J U M L A H	2.512	2.063.290	2.861	2.883.396	158	330.076	3.019	3.215.472		1.137.240

1) Sampai dengan September 1978

2) Telah direvisi dengan proyek yang mengundurkan diri dan mengubah status dari PMA ke PMDN

3) Sampai dengan Maret 1978

Sejak tahun 1972 sampai dengan bulan Maret 1978 proyek-proyek yang telah habis masa bebas pajaknya berjumlah 704 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp 310,4 milyar. Sedangkan yang telah habis masa keringanan pajaknya berjumlah 517 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp 371,8 milyar. Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa sebelum tahun 1972 belum ada proyek PMDN yang berakhir masa bebas atau keringanan pajaknya.

Dilihat dari sudut lokasi, seperti tertera pada Tabel VIII. 3, proyek-proyek PMDN sebagian besar masih berlokasi di pulau Jawa. Sampai dengan bulan September 1978 dari seluruh jumlah proyek yang disetujui, 2.064 proyek atau 68,4 persen berlokasi di pulau Jawa dengan nilai rencana investasi Rp 2.099,0 milyar yang berarti 65,3 persen dari seluruh rencana investasi.

Sejalan dengan pengarahannya untuk menciptakan perluasan kesempatan kerja, maka proyek-proyek penanaman modal direncanakan untuk dapat memberikan kesempatan kerja secara langsung. Sampai dengan bulan Juli 1978, proyek-proyek PMDN yang telah disetujui direncanakan dapat menciptakan pekerjaan baru yang dapat menampung tidak kurang dari satu juta tenaga kerja.

Penanaman modal asing

Permohonan penanaman modal asing yang telah disetujui oleh Pemerintah sampai dengan bulan September 1978 adalah 806 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US \$ 7.087,1 juta. Seperti halnya dengan PMDN, jumlah proyek PMA yang tercatat di atas telah dikurangi dengan proyek-proyek yang dicabut atau dibatalkan izin usahanya. Sampai dengan akhir Juli 1978 proyek-proyek PMA yang dibatalkan dan dicabut izin usahanya tercatat sebanyak 111 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US \$ 781,1 juta. Pencabutan atau pembatalan izin usahanya adalah karena pengalihan usaha dari PMA menjadi PMDN, likwidasi perusahaan, pengunduran diri atau karena kesulitan-kesulitan lain.

Ditinjau menurut bidang usaha, sektor perindustrian baik dilihat dari jumlah proyek maupun nilai rencana investasinya merupakan sektor yang paling menarik bagi penanaman modal asing. Jumlah proyek di sektor industri adalah sebanyak 480 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 4.148,8 juta. Dengan demikian sektor industri meliputi 59,6 persen dari seluruh jumlah proyek PMA yang disetujui atau 58,5 persen dari nilai investasinya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII. 4.

Dalam urutan jumlah proyek sektor industri tersebut, industri kimia dan barang logam merupakan bidang usaha yang paling menarik para penanam modal.

Tabel VIII.4

**PROYEK—PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT BIDANG USAHA, 1967 — 1978/1979 ¹⁾**

Bidang usaha	1967 — 1976/1977		s/d 1977/1978		1978/1979 ²⁾		1967 — 1978/1979 ²⁾		Realisasi ¹⁾
	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	
1. Perindustrian	516	3.918.952	464	4.022.094	16	126.716	480	4.148.810	1.687.704
2. Pertanian	59	115.069	55	152.637	—	2.161	55	154.798	54.558
3. Kehutanan	88	579.256	83	594.290	2	12.468	85	606.758	220.344
4. Perikanan	20	72.545	18	75.745	2	11.078	20	86.823	45.669
5. Pertambangan	17	1.533.501	13	1.432.321	—	16.095	13	1.448.416	775.066
6. Perhubungan/Pariwisata	38	292.961	32	250.041	— 1	— 2.250	31	247.791	104.650
7. Perdagangan	4	12.263	4	12.272	—	—	4	12.272	9.264
8. Konstruksi	61	90.619	60	75.919	2	1.700	62	77.619	38.784
9. Jasa-jasa lainnya	61	330.636	55	281.442	1	22.333	56	303.775	122.324
J u m l a h	864	6.945.802	784	6.896.761	22	190.301	806	7.087.062	3.058.363

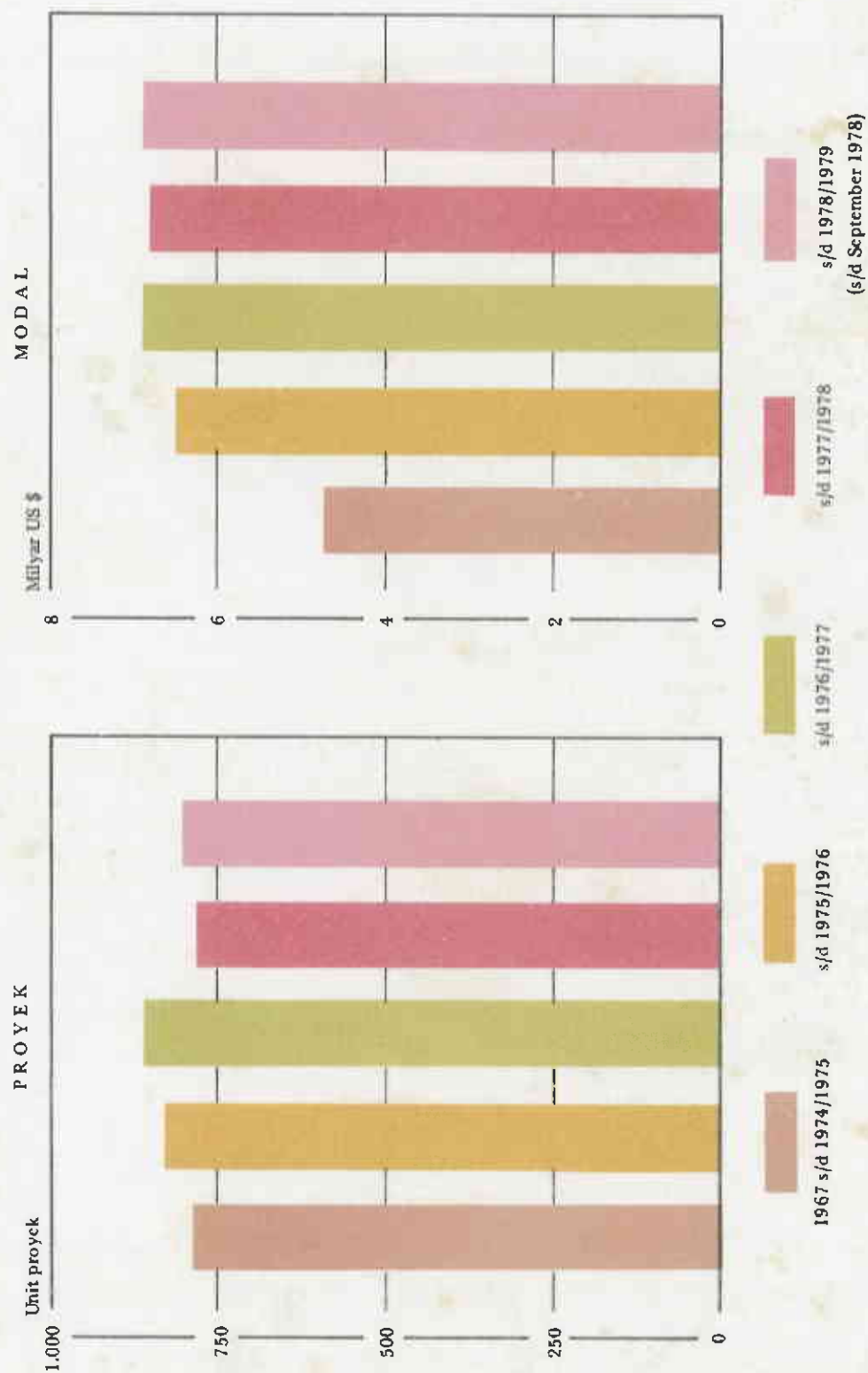
1) Sampai dengan September 1978

2) Termasuk adanya revisi dalam semester I 1978/1979

Grafik VIII.2

PROYEK — PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH

1967 — 1978/1979



Sampai dengan bulan September 1978 dalam industri kimia tercatat 128 proyek dengan nilai rencana investasi US \$ 444,6 juta. Sedangkan industri barang logam adalah sebanyak 130 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US \$ 446,7 juta. Tetapi apabila dilihat dari besarnya nilai rencana investasi, maka yang terbesar adalah bidang industri logam dasar dan tekstil yang masing-masing merencanakan nilai investasi sebesar US \$ 1.208,2 juta (26 proyek) dan US \$ 1.104,9 juta (72 proyek).

Di luar sektor industri, sektor-sektor lain yang banyak menarik para penanam modal asing adalah sektor kehutanan sebanyak 85 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 606,8 juta, sektor pertanian sebanyak 55 proyek dengan rencana investasi US \$ 154,8 juta dan sektor pertambangan sebanyak 13 proyek dengan rencana investasi US \$ 1.448,4 juta. Seperti halnya investasi yang telah disetujui, realisasi penanaman modal asing yang terbesar juga terdapat pada sektor industri, yaitu sebesar US \$ 1.687,7 juta atau 55,2 persen.

Sampai dengan bulan September 1978 dari 806 proyek yang telah disetujui (Tabel VIII.5), sebanyak 310 proyek dengan nilai rencana investasi US \$ 1.279,4 juta berlokasi di DKI Jakarta Raya. Dalam periode yang sama di Jawa Barat tercatat 153 proyek atau 19,0 persen dari seluruh proyek dengan investasi sebesar US \$ 1.728,7 juta. Sementara itu untuk Jawa Tengah dan Jawa Timur masing-masing tercatat 20 proyek (US \$ 195,3 juta) dan 79 proyek (US \$ 312,1 juta). Keadaan ini memang belum mencerminkan penyebaran proyek yang merata.

Menurut negara asalnya, Jepang adalah merupakan negara peserta yang paling banyak melakukan penanaman modal, baik dilihat dari jumlah proyek, nilai rencana investasi maupun realisasinya. Jumlah proyeknya yang telah disetujui Pemerintah sampai dengan bulan September 1978 tercatat 205 proyek dengan nilai rencana investasi US \$ 2.568,6 juta. Dengan demikian dalam hal proyek, Jepang mewakili 25,4 persen, sedang dalam hal nilai investasi mewakili 36,2 persen. Negara-negara peserta lain yang cukup besar menanamkan modalnya sesudah Jepang adalah Hongkong sebesar US \$ 838,0 juta (120 proyek), Amerika Serikat sebesar US \$ 424,4 juta (84 proyek) dan Philipina sebesar US \$ 280,1 juta (13 proyek). Secara relatif peranan peserta Hongkong, Amerika Serikat dan Philipina terhadap kegiatan penanaman modal asing, ditinjau dari besarnya rencana investasi, masing-masing adalah 11,8 persen, 6,0 persen dan 4,0 persen. Sedangkan apabila ditinjau dari jumlah proyeknya masing-masing adalah 14,9 persen, 10,4 persen dan 1,6 persen. Perkembangan penanaman modal menurut negara asal ini dapat dilihat pada Tabel VIII. 6.

Tabel VIII.5
PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT LOKASI USAHA, 1967 - 1978/1979¹⁾

Lokasi usaha	1967 - 1976/1977		4/d 1977/1978		1978/1979 ²⁾		1967 - 1978/1979 ²⁾		Realisasi ¹⁾	
	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)
Jawa										
1. Jawa Barat	611	3.198.092	551	3.312.734	14	205.118	565	3.517.852		1.784.142
2. DKI Jakarta Raya	150	1.438.685	144	1.561.725	9	166.962	153	1.728.687		823.379
3. DI Yogyakarta	347	1.242.673	307	1.248.433	3	30.981	310	1.279.414		663.939
4. Jawa Tengah	3	2.325	3	2.325	-	-	3	2.325		9
5. Jawa Timur	22	181.444	20	195.346	-	-	20	195.346		153.575
	89	392.965	77	304.905	2	7.175	79	312.080		145.240
Luar Jawa										
6. Jawa Barat	253	3.747.710	233	3.594.027	8	14.817	241	3.569.210		1.272.221
7. DI Aceh	3	8.000	3	8.000	-	-	3	8.000		4.285
8. Sumatera Utara	6	87.644	4	10.144	1	5.989	5	16.133		4.037
9. Sumatera Barat	46	994.730	47	1.048.196	1	3.485	48	1.051.681		110.567
10. Riau	5	14.301	5	30.451	-	-	5	30.451		5.256
11. Sumatera Selatan	20	82.707	16	72.602	-	-	15	58.697		21.654
12. Lampung	13	212.227	11	55.276	-	-	11	552.276		27.705
13. Kalimantan Selatan	6	77.441	7	80.051	-	-	7	80.051		12.169
14. Kalimantan Barat	9	30.750	8	33.500	-	-	8	33.500		23.907
15. Kalimantan Tengah	12	119.752	12	123.651	-	-	12	123.651		26.278
16. Kalimantan Timur	12	54.291	17	73.041	3	10.000	20	83.041		32.800
17. Sulawesi Tengah	30	388.877	24	385.977	-	-	23	390.877		117.388
18. Sulawesi Selatan	5	17.750	5	17.750	1	2.568	6	20.318		4.826
19. Sulawesi Utara	13	27.569	11	32.534	-	-	11	35.487		18.149
20. Sulawesi Tenggara	3	80.300	3	80.300	-	-	3	80.300		7.146
21. Nusa Tenggara Barat	-	-	1	15.000	1	4.189	2	19.189		1.915
22. Nusa Tenggara Timur	1	2.000	1	2.000	-	-	1	2.000		1.285
23. Bali	3	2.651	2	3.828	-	-	2	3.828		440
24. Maluku	3	23.200	3	23.200	-	-	3	23.200		4.929
25. Irian Jaya	10	105.483	10	105.483	-	-	9	103.183		23.029
26. Wilayah Indonesia	12	421.571	10	272.271	1	2.300	11	276.460		196.979
27. Beberapa Daerah	3	7.250	3	7.250	2	1.500	5	8.750		462
28. Luar Jawa	38	989.216	30	1.103.522	1	38.385	31	1.065.137		627.015
29. Perairan Indonesia	-	-	-	-	-	-	-	-		-
Jumlah	864	6.945.802	784	6.896.761	22	190.301	806	7.087.062		3.058.363

1) Sampai dengan September 1978

2) Termasuk adanya revisi dalam Semester I - 1978/1979

Tabel VIII. 6

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT NEGARA ASAL, 1967 - 1978/1979 1)

Negara asal	1967 - 1976/1977		s/d	1977/1978		1978/1979 2)		1967 - 1978/1979 2)		Realisasi 1)
	Proyek	Modal (US \$ ribu)		Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	
1. Jepang	289	2.569.954	198	2.475.763	7	92.819	205	2.568.582	1.145.568	
2. Hongkong	121	757.144	113	809.269	7	28.760	120	838.029	292.312	
3. Korea Selatan	17	68.250	19	78.750	-	-	19	78.750	32.782	
4. Taiwan	8	118.997	7	116.197	-	-	7	116.197	5.900	
5. Masingthal	9	11.800	6	14.750	-	200	6	14.950	5.813	
6. Singapura	44	134.898	37	138.927	-	28.750	37	110.177	96.214	
7. Philipina	15	280.751	13	280.051	-	-	13	280.051	48.008	
8. Malaysia	29	52.258	22	47.150	-	10.000	21	37.150	16.501	
9. Brunai	4	7.500	3	6.500	-	-	3	6.500	1.211	
10. India	6	20.999	5	11.399	-	-	5	11.399	1.398	
11. Ghana	1	500	-	-	-	-	-	-	-	
12. Australia	40	185.757	39	185.614	-	3.273	39	188.887	70.502	
13. Belanda Baru	3	1.981	2	900	-	-	2	900	53	
14. Amerika Serikat	98	453.564	86	399.626	-	24.725	84	424.351	165.893	
15. Kanada	3	4.040	3	6.395	1	4.589	4	10.984	3.716	
16. Bahama	1	2.000	1	2.000	-	-	1	2.000	1.840	
17. Panama	9	42.243	7	31.743	-	-	7	31.743	21.499	
18. Suriname	1	6.115	1	6.115	-	-	1	6.115	4.352	
19. Inggris	45	73.524	39	66.205	-	2.352	38	68.557	30.237	
20. Perancis	11	64.195	8	23.194	1	500	9	23.694	15.342	
21. Belanda	45	181.678	41	181.872	-	1.600	41	183.472	48.270	
22. Jerman Barat	27	195.052	23	199.566	2	1.921	25	201.477	39.327	
23. Belgia	18	52.064	15	72.094	-	-	15	72.094	30.305	
24. Swiss	16	38.318	17	75.075	1	2.000	18	77.075	26.504	
25. Lichtenstein	4	17.750	3	2.750	-	-	3	2.750	43	
26. Denmark	5	9.851	3	8.351	-	-	3	8.351	5.888	
27. Norwegia	3	5.250	1	10.250	-	-	1	10.250	3.450	
28. Swedia	1	1.200	-	-	-	-	-	-	-	
29. Italia	2	5.552	2	5.552	-	-	2	5.552	1.175	
30. Polandia	1	3.000	1	3.000	-	-	1	3.000	1.271	
31. Gabungan Negara	73	1.579.137	69	1.637.713	7	66.312	76	1.704.025	1.005.949	
J U M L A H	864	6.945.802	784	6.896.761	22	190.301	806	7.087.062	3.058.363	

1) Sampai dengan September 1978

2) Termasuk adanya revisi dalam semester I - 1978/1979

Dalam pada itu, sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah tanggal 22 Januari 1974, proyek-proyek dalam rangka PMA ditetapkan harus berbentuk patungan, kecuali untuk proyek-proyek yang memerlukan modal besar dan teknologi tinggi.

8.2.2. Pembinaan dunia usaha

Kegiatan pembinaan dunia usaha terutama ditujukan pada peningkatan usaha golongan ekonomi lemah, baik yang tergabung dalam koperasi maupun yang tergolong sebagai industri kecil. Pengembangan Badan Usaha Unit Desa/Koperasi Unit Desa (BUUD/KUD) merupakan salah satu sasaran daripada kegiatan koperasi di daerah pedesaan, sedangkan kegiatan pembinaan terhadap industri kecil antara lain dilakukan melalui bimbingan dan pengembangan industri kecil (BIPIK).

Program pembangunan di bidang perkoperasian diarahkan pada pembinaan dan pengembangan koperasi agar mampu mengurus dan mengawasi dirinya sendiri. Di samping itu ditujukan juga agar dapat memberikan efek koperatif baik kepada para anggota maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kebijaksanaannya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan organisasi dan tatalaksana, pembinaan usaha koperasi, pendidikan dan penyuluhan koperasi serta melaksanakan survey perkoperasian. Kebijakan tersebut merupakan lanjutan daripada program konsolidasi koperasi yang bertujuan memantapkan ideologi koperasi, efek-efek koperatif dan kerjasama antar koperasi. Realisasi dari kegiatan-kegiatan tersebut antara lain meningkatkan keanggotaan, mengefektifkan fungsi rapat anggota, pengurus dan badan pemeriksa, mengkonsolidasikan hasil-hasil yang sudah dicapai, mengembangkan kewiraswastaan koperasi serta mengembangkan dan memantapkan kerjasama antar koperasi di bidang usaha.

Kesadaran berkoperasi untuk melakukan fungsi ekonominya terus didorong dan ditingkatkan, disertai dengan peningkatan daya guna organisasi. Melalui penggabungan organisasi-organisasi koperasi yang kecil menjadi kesatuan yang lebih besar dan mampu bersaing, mulai diterapkan sistem keahlian memimpin serta perbaikan administrasi dan pembukuan. Kesemuanya ini merupakan usaha yang secara teratur dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan koperasi, agar pada akhirnya dapat berdiri di atas kaki sendiri. Perkembangan jumlah dan simpanan koperasi dapat diikuti pada Tabel VIII. 7 dan Tabel VIII. 8.

Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan bagian yang mutlak dan tak terpisahkan lagi dalam program pembangunan pertanian khususnya program pangan. Di samping ikut menangani pengadaan pangan untuk stok nasional, penyaluran hasil-hasil pertanian dan menjaga terpeliharanya kestabilan harga dasar padi dan gabah, KUD telah dapat pula meningkatkan dan meratakan pendapatan para petani.

Tabel VIII.7
PERKEMBANGAN JUMLAH KOPERASI
1969 - 1977
(buah)

T a h u n	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1969	13.315	548	78	8	13.949
1970	15.445	698	105	15	16.263
1971	15.941	675	124	15	16.755
1972	17.261	659	119	15	18.054
1973	18.970	683	127	15	19.795
1974	22.404 ¹⁾	655	126	15	23.200
1975	22.864 ¹⁾	666	137	12	23.679
1976	22.394	678	130	12	23.214
1977 ²⁾	18.652	638	128	12	19.430

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

T a b e l VIII. 8
PERKEMBANGAN SIMPANAN KOPERASI
1969 — 1977
(ribu rupiah)

T a h u n	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1 9 6 9	940.472	215.418	71.788	522.823	1.750.501
1 9 7 0	1.521.624	331.340	185.318	1.237.927	3.276.209
1 9 7 1	2.344.456	445.688	357.667	1.530.977	4.678.788
1 9 7 2	3.344.912	291.601	222.758	1.118.126	4.977.397
1 9 7 3	4.516.931	284.716	189.009	1.797.531	6.788.187
1 9 7 4	6.282.330	333.501	353.247	1.797.531	8.766.609
1 9 7 5	9.683.100	513.800	345.000	2.844.800	13.386.700
1 9 7 6 ¹⁾	12.741.800	519.400	365.400	1.139.800	14.766.400
1 9 7 7 ²⁾	12.532.500	523.700	973.200	1.094.200	15.123.600

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Sejak bulan Nopember 1976 kegiatan KUD di Jawa dan Bali telah diperluas dengan diikutsertakannya dalam penyaluran kredit candak kulak (KCK), yaitu suatu kredit bagi pedagang dan pengusaha kecil di pedesaan dan perkotaan yang memerlukan bantuan kredit dalam jumlah yang tidak besar, dengan cara yang mudah dan bunga yang rendah serta syarat-syarat yang tidak memberatkan. Adapun besarnya kredit tersebut adalah antara Rp 2.000,- sampai dengan Rp 15.000,- tanpa tanggungan. Sedangkan bunganya satu persen per bulan dan dapat diangsur secara pasaran (5 hari sekali), mingguan maupun bulanan sesuai dengan kemampuan yang bersangkutan. Di samping itu para peminjam dididik untuk menyimpan pada KUD/koperasi kredit dengan tujuan supaya pada saatnya para pedagang/pengusaha kecil yang bersangkutan dapat memodali usahanya dengan uang simpanan sendiri. Perkembangan jumlah BUUD/KUD dapat diikuti pada Tabel VIII.9.

Pembinaan dunia usaha di sektor industri, diusahakan dapat menyelusup di semua bidang usaha industri yang ada dan yang mungkin ada untuk dikembangkan sejauh mungkin. Oleh sebab itu pembinaan dunia usaha yang terutama ditujukan bagi kepentingan golongan ekonomi lemah itu, tidak hanya pada satu atau dua bidang industri saja. Tetapi seluruh bidang usaha industri yang dalam garis besarnya terdiri dari 4 bidang, yaitu bidang industri tekstil, aneka industri dan kerajinan, logam dan mesin serta bidang industri kimia. Dalam hubungan itu telah diselenggarakan proyek bimbingan dan pengembangan industri kecil (BIPIK) khusus untuk golongan ekonomi lemah.

Kegiatan yang ditangani oleh proyek BIPIK antara lain meliputi survey dan penelitian, bimbingan dan penyuluhan peningkatan kewiraswastaan serta pengembangan desain dan pengawasan mutu. Di samping itu didatangkan pula tenaga-tenaga ke pusat-pusat industri kecil untuk memberikan nasehat teknis dan manajemen.

Sementara itu pusat percontohan garam sedang dipersiapkan menjadi Pusat Pelayanan Teknis Pegaraman, yang berlokasi di Cirebon, Lasem, Gresik, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan. Demikian pula ruang pameran dan loka karya telah pula dilangsungkan di beberapa daerah antara lain untuk bambu di Langkat, rotan di Medan, batu/genteng dan rotan di Jambi, pandai besi di Bengkulu, keramik di Plered dan Kasongan serta kerang di Maluku.

Sampai dengan tahun 1977/1978 proyek BIPIK telah berhasil mewujudkan perbaikan-perbaikan dalam pengembangan industri kecil, pedesaan dan kerajinan.

Tabel VIII. 9
JUMLAH BUUD DAN KUD SELURUH INDONESIA
1973 - 1978

No.	Propinsi	1973		1974		1975		1976		1977		1978 ³⁾	
		BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD ²⁾	BUUD	KUD ²⁾
1.	Jawa Barat	236	223	250	342	261	530	267	629	226	682	205	717
2.	Jawa Tengah	335	68	206	282	118	402	93	437	88 ¹⁾	454 ¹⁾	107	455
3.	DI Yogyakarta	41	5	45	10	3	54	—	57	—	57	—	57
4.	Jawa Timur	611	13	634	13	572	91	570	113	577	116	572	128
5.	DI Aceh	8	4	27	22	31	48	27	57	7	83	4	103
6.	Sumatera Utara	13	131	—	205	—	261	—	284	—	283	1	291
7.	Sumatera Barat	68	2	57	100	53	133	7	185	21	185	3	233
8.	R i a u	2	1	9	11	12	11	11	22	5	57	5	57
9.	J a m b i	11	33	6	40	10	50	5	57	9	24	7	47
10.	Sumatera Selatan	7	15	12	15	13	20	33	53	48	38	48	38
11.	Bengkulu	3	4	1	15	—	25	1	43	—	49	—	55
12.	Lampung	9	33	20	52	5	83	5	101	—	112	—	117
13.	Sulawesi Selatan	275	10	228	69	141	172	106	229	68 ¹⁾	283 ¹⁾	58	301
14.	Sulawesi Tenggara	4	1	—	34	—	40	1	56	1	63	1	74
15.	Sulawesi Tengah	9	—	6	7	12	15	9	20	18	17	18	17
16.	Sulawesi Utara	29	1	26	4	19	12	20	14	28	15	28	15
17.	Kalimantan Selatan	27	29	11	47	7	79	5	99	3	106	3	107
18.	Kalimantan Tengah	5	1	7	4	7	19	11	19	11	19 ¹⁾	8	35
19.	Kalimantan Barat	12	—	2	32	4	44	—	52	—	78 ¹⁾	—	78
20.	Kalimantan Timur	1	—	—	2	—	2	6	4	4	6	4	10
21.	Nusa Tenggara Barat	34	7	23	45	23	51	25	55	15	71	15	71
22.	Nusa Tenggara Timur	5	—	9	5	9	5	2	12	24	16	24	16
23.	B a l i	6	28	5	46	8	52	5	55	—	61	—	61
24.	M a l u k u	1	—	2	—	—	2	—	2	—	—	—	4
25.	Irian Jaya	—	—	5	—	5	—	4	2	6	3	9	3
J u m l a h		1.752	609	1.591	1.402	1.313	2.201	1.213	2.657	1.159 ¹⁾	2.883 ¹⁾	1.120	3.090

1) Angka diperbaiki

2) Termasuk pusat KUD

3) Angka sementara

Hal ini antara lain dapat dilihat dari peningkatan jumlah dan mutu hasil produksi, munculnya desain-desain baru, perluasan pemasaran dan terselenggaranya sistem administrasi yang lebih baik. Perluasan pemasaran terlihat dengan semakin besarnya permintaan/pesanan hasil produksi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Keadaan tersebut telah membawa para industriawan kecil dan pengrajin kepada tingkatan penghidupan yang semakin baik, terutama yang berdekatan dengan sentra-sentra industri kecil dan kerajinan.

8.2.3. Tenaga kerja dan transmigrasi

Pada tahun 1978 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 141.579 ribu jiwa, yang berada pada urutan kelima terbesar di dunia setelah RRC, India, Uni Soviet dan Amerika Serikat. Dalam jangka pendek keberhasilan keluarga berencana belum dapat menekan pertumbuhan penduduk sampai tingkat pertumbuhan nol (0) persen. Perkembangan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada Tabel VIII.10.

Selama pelaksanaan REPELITA III, diperkirakan jumlah angkatan kerja akan bertambah sebesar 8,2 juta orang yaitu dari 51,1 juta dalam tahun 1978 menjadi 59,3 juta orang pada tahun 1983. Hal ini berarti setiap tahunnya jumlah angkatan kerja bertambah sebesar 1,6 juta orang atau 3 persen. Sedangkan pertumbuhan orang yang mendapatkan pekerjaan rata-rata 2,8 persen per tahun. Oleh karena itu diperlukan usaha yang lebih keras untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meratakan tingkat pendapatan.

Sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1977 jumlah pencari kerja yang mendaftarkan diri ke kantor-kantor Tenaga Kerja berjumlah 1.820,5 ribu orang. Dalam periode yang sama jumlah permintaan tenaga kerja yang diperoleh dari instansi-instansi dan perusahaan-perusahaan adalah sebanyak 463.907 orang. Di samping itu telah ditempatkan pula para pencari kerja sebanyak 396.134 orang.

Sementara itu dalam rangka penyaluran penggunaan tenaga kerja telah dilakukan melalui Antar Kerja Antar Daerah (AKAD), Antar Kerja Antar Negara (AKAN), sektor Pemerintah dan TKS BUTSI. Tenaga kerja yang disalurkan melalui AKAD dalam REPELITA I adalah sebanyak 14.497 orang, sedangkan dalam REPELITA II sampai dengan tahun ke 4 telah dipekerjakan tenaga kerja sebanyak 50.396 orang, sehingga jumlah keseluruhannya meliputi 64.893 orang. Selama REPELITA I melalui AKAN telah dikirimkan tenaga kerja sebanyak 5.624 orang, sedangkan dalam REPELITA II sebanyak 14.382 orang, sehingga jumlah keseluruhan adalah 20.006 orang tenaga kerja. Pengiriman tenaga kerja

Tabel VIII.10
PENDUDUK INDONESIA MENURUT GOLONGAN UMUR PADA TAHUN 1971
DAN PROYEKSI PERKEMBANGANNYA SAMPAI DENGAN TAHUN 1980
(ribu jiwa)

Golongan umur	1971		1972		1973		1974		1975		1976		1977		1978		1979		1980	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0 - 4	21.074	17,5	21.293	17,3	21.501	17,1	21.732	16,8	22.039	16,7	22.456	16,6	22.872	16,5	23.338	16,5	23.857	16,5	24.430	16,5
5 - 9	17.701	14,7	18.180	14,8	18.640	14,8	19.050	14,8	19.369	14,7	19.566	14,5	19.760	14,3	19.951	14,1	20.163	13,9	20.440	13,8
10 - 14	14.750	12,3	15.342	12,5	15.868	12,6	16.360	12,7	16.815	12,7	17.281	12,8	17.748	12,8	18.198	12,9	18.599	12,8	18.912	12,7
15 - 19	11.134	9,2	11.687	9,5	12.342	9,8	13.049	10,1	13.752	10,4	14.401	10,6	14.978	10,8	15.492	10,9	15.963	11,0	16.476	11,1
20 - 24	9.419	7,8	9.618	7,8	9.816	7,8	10.049	7,8	10.359	7,8	10.777	8,0	11.313	8,2	11.947	8,4	12.631	8,7	13.311	8,9
25 - 29	8.259	6,9	8.318	6,8	8.452	6,7	8.639	6,7	8.847	6,7	9.052	6,7	9.283	6,7	9.433	6,7	9.657	6,7	9.955	6,7
30 - 34	8.295	6,9	8.250	6,7	8.144	6,5	8.019	6,2	7.923	6,0	7.896	5,8	7.952	5,7	8.081	5,7	8.260	5,7	8.458	5,6
35 - 39	7.294	6,1	7.444	6,0	7.603	6,0	7.747	6,0	7.846	6,0	7.878	5,8	7.886	5,7	7.735	5,5	7.616	5,5	7.525	5,1
40 - 44	6.218	5,2	6.375	5,2	6.507	5,2	6.626	5,1	6.744	5,1	6.870	5,1	7.011	5,1	7.162	5,1	7.298	5,0	7.390	5,0
45 - 49	4.812	4,0	5.022	4,1	5.232	4,1	5.435	4,2	5.624	4,2	5.794	4,3	5.940	4,3	6.063	4,3	6.175	4,3	6.285	4,3
50 - 54	3.521	2,9	3.663	3,0	3.837	3,0	4.021	3,1	4.212	3,2	4.404	3,3	4.596	3,3	4.738	3,4	4.974	3,4	5.147	3,5
55 - 59	2.718	2,3	2.805	2,3	2.876	2,3	2.945	2,3	3.027	2,3	3.133	2,3	3.264	2,4	3.415	2,4	3.579	2,5	3.749	2,5
60 - 64	1.818	1,5	1.891	1,5	1.994	1,6	2.110	1,6	2.221	1,7	2.314	1,7	2.387	1,7	2.447	1,7	2.506	1,7	2.572	1,7
65 - 69	1.462	1,2	1.456	1,2	1.435	1,1	1.417	1,1	1.417	1,0	1.445	1,1	1.505	1,1	1.587	1,1	1.679	1,2	1.767	1,2
70 - 74	907	0,8	936	0,8	975	0,8	1.012	0,8	1.039	0,8	1.049	0,8	1.044	0,8	1.028	0,7	1.015	0,7	1.016	0,7
75 - 79	542	0,5	551	0,4	549	0,4	545	0,4	545	0,4	554	0,4	573	0,4	596	0,4	619	0,4	635	0,4
80	224	0,2	280	0,2	317	0,2	337	0,3	339	0,3	331	0,2	321	0,2	318	0,2	322	0,2	335	0,3
Total	120.148	100,0	123.116	100,0	126.038	100,0	129.093	100,0	132.112	100,0	135.191	100,0	138.343	100,0	141.579	100,0	144.913	100,0	148.407	100,0

tersebut antara lain adalah ke Jerman Barat, Belanda, Amerika Serikat, New Caledonia, Jepang, Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, Philipina, Singapura, Australia, Saudi Arabia dan Malaysia. Tenaga kerja ini terdiri dari berbagai tenaga kejuruan dan keahlian, antara lain perawat, tukang-tukang, awak kapal, penjahit dan pekerja-pekerja di pemboran minyak.

Dalam rangka membina kepribadian para pemuda untuk memecahkan masalah-masalah nasional terutama di daerah pedesaan, maka selama REPELITA II telah dikerahkan sebanyak 4.532 orang TKS BUTSI. Jumlah tersebut terdiri dari 1.480 orang dalam tahun 1974/1975, 1.279 orang dalam tahun 1975/1976, 1.020 orang dalam tahun 1976/1977 dan 753 orang dalam tahun 1977/1978. Selanjutnya untuk memanfaatkan tenaga kerja yang sedang menganggur atau setengah menganggur di pedesaan, telah dijalankan program padat karya terutama pada musim kurang kerja. Tenaga kerja ini dikerahkan untuk melakukan pembangunan di daerahnya agar masyarakat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari potensi yang ada. Hal ini dilakukan antara lain dengan mengikutsertakan tenaga kerja tersebut dalam pembuatan dan perbaikan saluran air, pembangunan perluasan dan perbaikan jalan, penghijauan serta pengendalian banjir. Dalam hubungan ini sampai dengan tahun ke - 4 REPELITA II telah berhasil dilaksanakan pemberian kerja/pengerahan tenaga kerja sebanyak 29,9 juta atau rata-rata 312.719 orang tiap hari selama 3 sampai dengan 9 bulan.

Dalam pada itu untuk menambah tenaga trampil yang dibutuhkan di pasar kerja, telah diadakan latihan-latihan kejuruan dan ketrampilan kerja. Berbagai latihan diadakan secara berkesinambungan seperti Pusat Latihan Kejuruan Industri (PLKI), Pusat Latihan Kejuruan Pertanian (PLKP), Pusat Latihan Manajemen (PLM) dan Mobile Training Unit (MTU). Selama REPELITA II pusat-pusat latihan tersebut telah menghasilkan sebanyak 43.280 tenaga kerja dari PLKI, 8.759 orang dari PLKP, 7.872 orang dari PLM dan dari MTU sebanyak 22.779 orang, sehingga jumlah keseluruhannya adalah sebanyak 82.690 orang.

Di bidang transmigrasi tujuannya diarahkan untuk menunjang kegiatan pembangunan di daerah-daerah dan proyek-proyek yang memerlukan tenaga kerja dalam rangka kegiatan produksi, terutama produksi pangan dan pembangunan prasarana. Oleh karena itu dalam REPELITA II pengkaitan program transmigrasi dengan usaha pembangunan lain lebih ditingkatkan yaitu dengan membentuk Badan Pengembangan Pembangunan Daerah Transmigrasi (BPPDT).

Kemudian dalam rangka penyediaan areal untuk calon lokasi pemukiman telah diadakan survey transmigrasi. Survey transmigrasi yang semula hanya merupakan survey eksplorasi, sejak tahun 1975/1976 ditingkatkan menjadi 3 macam

T a b e l VIII. 11
HASIL PENEMPATAN TRANSMIGRAN
 1969/1970 - 1977/1978
 (kepala keluarga)

T a h u n	Target	Realisasi	Persentase realisasi
1969/1970	4.489	3.933	87,6
1970/1971	3.865	4.438	114,8
1971/1972	4.600	4.171	90,7
1972/1973	9.300	11.314	121,7
1973/1974	15.887	21.313	134,2
1974/1975	11.000	8.934	81,2
1975/1976	8.100	2.949	36,4
1976/1977	13.910	16.697	120,0
1977/1978 1)	21.090	13.244	62,8
J u m l a h	92.241	86.993	94,3

1) Angka sementara

kegiatan yaitu survey identifikasi, survey kapabilitas tanah dan survey rencana usaha tani. Dengan peningkatan ini diharapkan akan lebih banyak membantu dalam menentukan dapat atau tidaknya suatu areal tanah digunakan sebagai tempat pemukiman transmigran. Di samping itu untuk menunjang pengerahan dan penempatan transmigran juga diadakan survey sosial ekonomi di daerah asal, sedangkan untuk meningkatkan sistem penyelenggaraan transmigrasi telah diadakan survey baik di daerah asal maupun di daerah transmigrasi.

Selama empat tahun pertama pelaksanaan REPELITA II telah berhasil ditempatkan transmigran sebanyak 41.824 kepala keluarga (KK) dengan perincian pada tahun 1974/1975 sebanyak 8.394 KK, tahun 1975/1976 sebanyak 2.949 KK, pada tahun 1976/1977 sebanyak 16.697 KK dan pada tahun 1977/1978 sebanyak 13.244 KK. Hasil-hasil penempatan transmigran dapat diikuti pada Tabel VIII. 11.

8.3. Produksi

Kegiatan pembangunan di bidang produksi dalam tahun-tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II terus menunjukkan peningkatan. Hal ini antara lain tercermin dari hasil yang telah dicapai, baik produksi di sektor pertanian, industri, pertambangan dan energi, perhubungan dan telekomunikasi serta pariwisata maupun pekerjaan umum. Dengan semakin tumbuhnya perkembangan produksi, diharapkan sasaran pembangunan yang telah digariskan dalam pola pembangunan jangka pendek dan jangka panjang dapat dicapai, bahkan akan dapat dilampaui.

Usaha untuk meningkatkan hasil produksi, baik produksi barang maupun jasa, dilakukan sedemikian rupa agar dapat tercipta keadaan dan suasana yang makin menjamin tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat yaitu dengan meratakan pembangunan dan hasil-hasilnya. Di samping itu terlaksananya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan terpeliharanya stabilitas nasional yang semakin mantap, tetap pula diperhatikan. Ketiga hal tersebut telah terpadu dalam Trilogi Pembangunan yang merupakan landasan pelaksanaan pembangunan di seluruh pelosok tanah air.

8.3.1. Pertanian

Pembangunan di sektor pertanian yang semakin luas dan terarah dalam rangka meningkatkan produksi pangan, penghasilan petani, ekspor dan dukungan yang kuat terhadap pembangunan di sektor industri, selama pelaksanaan REPELITA II ternyata telah memberikan hasil yang memadai. Hasil-hasil yang telah dicapai antara lain dapat dilihat dalam Tabel VIII.12.

Tabel VIII.12
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING

1969 - 1977
(ribu ton)

Jenis hasil	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ²⁾
1. Beras	12.249	13.140	13.724	13.183	14.607	15.276	15.185	15.845	15.941
2. Jagung	2.292	2.825	2.606	2.254	3.690	3.011	2.903	2.572	3.030
3. Ubi kayu	10.917	10.478	10.690	10.385	11.186	13.031	12.546	12.191	12.169
4. Ubi jalar	2.260	2.175	2.211	2.066	2.387	2.469	2.433	2.381	2.453
5. Kedele	389	498	516	518	541	589	590	522	527
6. Kacang tanah	267	281	284	282	290	307	380	341	403
7. Ikan laut	785	808	820	836	889	949	997	1.043	1.099
8. Ikan darat	429	421	424	433	389	388	393	405	427
9. Daging	309	314	332	366	379	403	435	449	469
10. Telur	58	59	68	78	81	98	112	116	123
11. Susu	29	29	36	38	35	57	51	58	61
12. Karet	778	802	804	808	845	817 ¹⁾	782	786	825
13. Minyak sawit	189	217	249	270	289	348	397	431	497
14. Kelapa/kopra	1.221	1.200	1.149	1.311	1.237	1.341	1.375	1.393	1.446
15. Kopi	175	185	196	214	150	149	160	186	186
16. Teh	62	64	71	51	67	65	70	73	79
17. Cengkeh	12	15	14	13	22	15	15	17	26
18. Lada	17	17	24	18	29	27	23	37	39
19. Tembaku	84	78	76	79	80	77	82	88	103
20. Gula tebu	922	873	1.041	1.133	1.010 ¹⁾	1.237	1.227	1.321	1.365
21. Kapas	3	3	2	1,5	2,7	6,7	5,2	2,6	2,3
22. Kayu jati ³⁾	520	568	770	597	676	620	595	480	573
23. Kayu rimb ³⁾	7.587	11.856	12.968	17.120	25.124	22.660	15.701	20.947	21.787

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Dalam meter kubik

Untuk lebih mempercepat laju pembangunan di sektor pertanian, pendekatan terhadap fungsi pokok pembangunan pertanian yang mencakup aspek produksi, faktor produksi, pemasaran dan institusi terus dikembangkan. Melalui Trimatra pembangunan pertanian yang merupakan kerangka dasar untuk pelaksanaan usaha tani terpadu, komoditi terpadu dan wilayah terpadu, diharapkan sasaran pembangunan pertanian dapat dicapai dengan lebih cepat.

Dalam usaha tani terpadu, kegiatan diarahkan untuk pembinaan usaha tani yang mempunyai satu atau beraneka ragam cabang usaha dalam memanfaatkan secara optimal segala sumber dana dan daya guna meningkatkan kesejahteraan petani. Sedangkan dengan komoditi terpadu, kegiatan diarahkan untuk lebih menaikkan produksi secara seimbang baik vertikal maupun horizontal yang dikaitkan dengan pengolahan dan pemasaran berbagai kelompok komoditi. Untuk wilayah terpadu, kegiatan diarahkan guna pembinaan wilayah pertanian sebagai bagian dari wilayah seutuhnya dengan memperhatikan potensi wilayah secara seimbang, baik ditinjau dari kepentingan sektoral maupun teritorial.

Tanaman pangan

Luas areal panen padi secara keseluruhan pada tahun 1977 mencapai 8.388 ribu hektar dengan rata-rata produksi beras sebesar 1,90 ton per hektarnya. Sedangkan jumlah produksi beras pada tahun 1977 adalah sekitar 15.941 ribu ton. Hal ini berarti 0,6 persen di atas produksi beras tahun 1976 yang jumlahnya sebesar 15.845 ribu ton. Luas areal panen dan hasil rata-rata produksi beras per hektar pada tahun 1977 menunjukkan peningkatan, yaitu masing-masing sebesar 0,2 persen dan 0,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel VIII.13.

Perkembangan areal panen intensifikasi yang terdiri dari areal Bimas dan Inmas, pada tahun 1977 meningkat sebesar 17,1 persen dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1976. Pertambahan areal panen Inmas pada tahun tersebut ternyata lebih pesat daripada Bimas, karena pada waktu areal panen Inmas naik sebesar 82,8 persen, areal panen Bimas menunjukkan penurunan sebesar 15,2 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini merupakan hasil positif yang telah dicapai dalam usaha intensifikasi yang dilaksanakan selama ini, karena melalui program intensifikasi tersebut pada waktu tertentu diharapkan luas areal panen Inmas akan jauh lebih besar dari areal panen Bimas. Perkembangan luas areal panen Bimas dan Inmas baik biasa maupun baru dapat diikuti pada Tabel VIII.14.

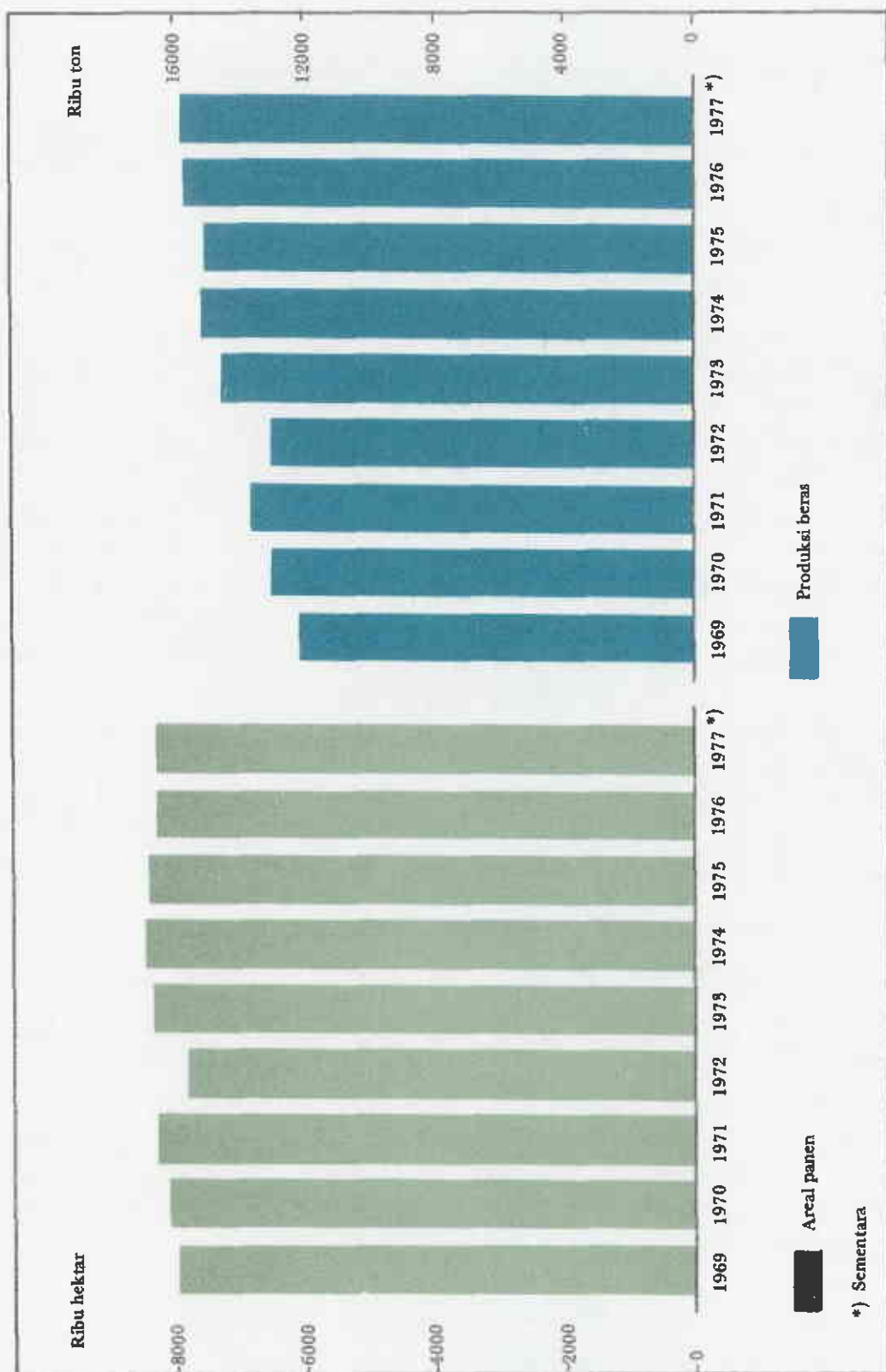
T a b e l VIII. 13
AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS
1969 - 1977

Tahun	Areal panen (ribu ha)	Rata-rata produksi beras (ton/ha)	Produksi beras (ribu ton)
1969	8.014	1,53	12.249
1970	8.135	1,62	13.140
1971	8.324	1,65	13.724
1972	7.898	1,67	13.183
1973	8.403	1,74	14.607
1974	8.509	1,80	15.276
1975	8.495	1,79	15.185
1976 1)	8.369	1,89	15.845
1977 2)	8.388	1,90	15.941

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII. 3
AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS
1969 - 1977



T a b e l VIII. 14
LUAS PANEN BIMAS DAN INMAS PADI, 1969 - 1977
(ribu ha)

U r a i a n	1969	1970	1971	1972	1973 1)	1974	1975	1976 1)	1977 2)
B i m a s	1.309	1.248	1.396	1.203	1.832	2.676	2.683	2.424	2.056
Biasa	926	803	827	621	662	474	425	321	254
Baru	383	445	569	582	1.170	2.202	2.258	2.103	1.802
I n m a s	821	905	1.392	1.966	2.156	1.048	954	1.189	2.173
Biasa	722	571	867	1.166	1.076	410	343	370	665
Baru	99	334	525	800	1.080	638	611	819	1.508
Intensifikasi	2.130	2.153	2.788	3.169	3.988	3.724	3.637	3.613	4.229

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Walaupun hasil yang telah dicapai dalam usaha intensifikasi cukup besar, namun masih terasa adanya hambatan yang menyebabkan kurang lajunya peningkatan produksi. Faktor penghambat tersebut antara lain adalah belum terlaksananya secara penuh dan merata unsur-unsur catur sarana wilayah unit desa di daerah-daerah intensifikasi, penerapan panca usaha secara lengkap belum seperti yang diharapkan ditinjau dari sudut teknis, ekonomis dan sosial. Di samping itu masih adanya serangan hama wereng dan virus padi serta tunggakan kredit Bimas.

Untuk menanggulangi masalah tersebut antara lain dilakukan dengan meningkatkan lagi usaha perlindungan tanaman, penyediaan dan penyaluran benih unggul bermutu, penyuluhan dengan penerapan sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU), penyempurnaan prosedur dan persyaratan serta administrasi penyaluran kredit Bimas, penerapan kebijaksanaan harga dan pemasaran serta merintis perluasan areal tanah pertanian.

Mengenai perkembangan penyaluran kredit Bimas, pengembalian kredit dan jumlah petani peserta Bimas padi dapat dilihat pada Tabel VIII.15. Sedangkan perkembangan jumlah alat pengolahan padi dapat pula diikuti dalam Tabel VIII.16. Jumlah penggilingan padi dan huller dalam tahun 1977 telah mencapai 34.712 buah dengan kapasitas produksi beras setahunnya sebesar 14,88 juta ton. Penggilingan padi dan huller tersebut telah bertambah sebanyak 2.995 buah atau 9,4 persen dari jumlah pada tahun 1976. Dengan semakin pesatnya pertambahan alat pengolahan padi tersebut, maka Pemerintah sejak bulan Juli 1978 telah menetapkan kebijaksanaan yang melarang pendirian penggilingan padi, huller dan penyosohan beras baru. Larangan ini bertujuan untuk menghindari persaingan dan terjaminnya kesinambungan bahan baku sehingga masalah tersebut tidak mempersulit kehidupan perusahaan pengolahan padi yang telah ada.

Di samping usaha untuk meningkatkan produksi bahan pangan pokok, usaha peningkatan produksi bahan pangan yang berasal dari palawija dan hortikultura terus pula digiatkan. Hal ini telah memungkinkan terjadinya pertambahan produksi jagung, ubi jalar, kacang tanah dan kedele dalam tahun 1977.

Produksi jagung yang dalam tahun 1976 sebanyak 2.572 ribu ton telah meningkat menjadi 3.030 ribu ton pada tahun 1977. Sedangkan produksi ubi jalar yang semula sebesar 2.381 ribu ton, pada tahun 1977 telah naik menjadi 2.453 ribu ton. Produksi kacang tanah dan kedele dalam tahun 1977 adalah sebesar 403 ribu ton dan 527 ribu ton, sedangkan pada tahun 1976 masing-masing hanya sebesar 341 ribu ton dan 522 ribu ton. Dengan demikian dalam tahun 1977 produksi

Tabel VIII. 15
PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS PADI ¹⁾
1971/1972 — 1977/1978

U r a i a n	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
Realisasi penyaluran kredit (juta rupiah)	9.812,5	15.329,8	36.489,9	53.096,6	72.350,8	71.315,1	62.179,5
Pengembalian kredit (juta rupiah)	9.425,4	14.464,9	33.275,5	47.519,2	59.631,2	46.565,0	25.746,6
Jumlah petani peserta (ribu orang)	1.458,4	2.071,4	3.106,9	3.603,1	3.445,9	3.004,3	2.446,1

1) Posisi 7 Nopember 1978

Tabel VIII. 16
PERKEMBANGAN JUMLAH ALAT PENGOLAHAN PADI
1969 - 1977

T a h u n	Penggilingan padi dan huller (buah)	Kapasitas produksi beras setahun (juta ton)
1969	10.000	3,00
1970	10.475	3,91
1971	12.963	5,40
1972	17.538	9,33
1973	23.974	12,19
1974	28.952	13,50
1975	29.203	13,62
1976 ¹⁾	31.717	14,22
1977 ²⁾	34.712	14,88

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 17
LUAS PANEN, HASIL RATA - RATA DAN PRODUKSI JAGUNG
1969 - 1977

T a h u n	Luas panen (ribu ha)	Hasil rata - rata (kw / ha)	Produksi (ribu ton)
1969	2.435	9,42	2.292
1970	2.939	9,61	2.825
1971	2.626	9,92	2.606
1972	2.160	10,44	2.254
1973	3.433	10,75	3.690
1974	2.667	11,28	3.011
1975	2.445	11,87	2.903
1976 ¹⁾	2.095	12,28	2.572
1977 ²⁾	2.550	11,88	3.030

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 18
LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI UBI KAYU
1969 - 1977

T a h u n	Luas panen (ribu ha)	Hasil rata-rata (kw / ha)	Produksi (ribu ton)
1969	1.467	74,4	10.917
1970	1.398	74,9	10.478
1971	1.406	76,0	10.690
1972	1.468	70,7	10.385
1973	1.429	78,0	11.186
1974	1.509	86,0	13.031
1975	1.410	89,0	12.546
1976 ¹⁾	1.353	90,1	12.191
1977 ²⁾	1.356	89,9	12.169

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 19
LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI UBI JALAR
1969 - 1977

T a h u n	Luas panen (ribu ha)	Hasil rata-rata (kw / ha)	Produksi (ribu ton)
1969	369	61,2	2.260
1970	357	60,9	2.175
1971	357	61,9	2.211
1972	338	61,1	2.066
1973	379	63,0	2.387
1974	330	75,0	2.469
1975	311	78,0	2.433
1976 ¹⁾	301	79,0	2.381
1977 ²⁾	315	78,0	2.453

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 20
LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI KACANG-KACANGAN
1969 - 1977

Tahun	Luas panen (ribu ha)		Hasil rata-rata (kw / ha)		Produksi (ribu ton)	
	Kacang tanah	Kedele	Kacang tanah	Kedele	Kacang tanah	Kedele
1969	372	554	7,18	7,02	267	389
1970	380	695	7,40	7,17	281	498
1971	376	680	7,55	7,59	284	516
1972	354	697	7,97	7,43	282	518
1973	416	743	6,98	7,28	290	541
1974	411	768	7,48	7,67	307	589
1975	475	752	8,00	7,85	380	590
1976 ¹⁾	414	646	8,23	8,07	341	522
1977 ²⁾	509	663	7,96	7,96	403	527

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

T a b e l VIII. 21
LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA
1969 - 1977

T a h u n	S a y u r a n		B u a h - b u a h a n	
	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)
1969	600	1.791	488	2.272
1970	641	1.832	533	3.332
1971	715	2.067	554	3.435
1972	694	2.120	666	3.906
1973	676	2.295	696	4.249
1974	647	2.293	614	4.731
1975	531	1.889	623	3.743
1976	529	1.014 ¹⁾	539	4.014
1977 ²⁾	474	1.789	414	2.313

- 1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel VIII.22
PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS PALAWIJA¹⁾
 1973/1974 — 1977/1978

U r a i a n	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
Realisasi penyaluran kredit (juta rupiah)	1.277,3	5.382,6	9.073,8	8.918,0	6.892,3
Pengembalian kredit (juta rupiah)	1.171,8	4.233,7	6.581,7	5.509,6	2.448,6
Jumlah petani peserta (ribu orang)	143,8	360,4	442,5	352,8	236,1

1) Posisi 7 Nopember 1978

Tabel VIII. 23
 PENGGUNAAN PUPUK UNTUK TANAMAN PANGAN
 1969 - 1977
 (ribu ton kadar pupuk)

T a h u n	N	P ₂ O ₅	K ₂ O
1969	155,2	36,2	1,0
1970	162,1	31,3	3,6
1971	219,2	24,2	1,0
1972	262,3	43,5	2,3
1973	312,0	65,3	1,9
1974	282,0	93,2	6,5
1975	311,3	110,2	1,0
1976 ¹⁾	313,3	99,3	3,0
1977 ²⁾	443,4	104,7	9,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 24
 PENGGUNAAN PESTISIDA UNTUK TANAMAN PANGAN
 1969 - 1977

T a h u n	Insektisida (ton)	Rodentisida ¹⁾ (ton)
1969	1.209,3	33,7
1970	1.075,6	52,4
1971	1.555,6	53,0
1972	1.410,0	53,0
1973	1.504,2	116,0
1974	1.638,0	46,8
1975	2.464,0	84,0
1976 ²⁾	3.432,5	158,0
1977 ³⁾	4.268,1	113,0

1) Ekvivalen Zinkphospide

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

tahun 1977 serangan hama yang penanggulangannya memerlukan zinkphospide telah semakin berkurang.

Tanaman perkebunan

Di bidang perkebunan baik yang diusahakan oleh rakyat, perusahaan swasta maupun perusahaan negara dalam tahun 1977 menunjukkan produksi yang meningkat. Sebagian besar areal tanah yang dipergunakan untuk tanaman perkebunan tersebut adalah diusahakan oleh perkebunan rakyat, yaitu sekitar 84 persen dari seluruh areal perkebunan yang luasnya sebesar 6,6 juta hektar. Demikian pula sebagian besar hasil produksi seperti karet, kopi dan kelapa/kopra yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat, berturut-turut sebesar 69,1 persen, 91,4 persen dan sebesar 99,9 persen dari seluruh hasil perkebunan pada tahun 1977. Dengan demikian untuk pelaksanaan pembangunan di bidang perkebunan, sudah pada tempatnya kalau Pemerintah lebih mengutamakan pada pembinaan perkebunan rakyat tanpa mengabaikan pembinaan perkebunan swasta dan perkebunan negara.

Dalam rangka pembinaan perkebunan rakyat, sejak akhir pelaksanaan REPELITA I telah dikembangkan proyek-proyek terpadu seperti penerapan cara penyuluhan melalui Unit Pelaksana Proyek (UPP). Unit pelaksana proyek tersebut diarahkan untuk tidak hanya melakukan penyuluhan saja, tetapi juga melaksanakan pembinaan terhadap petani perkebunan rakyat secara integral yang meliputi seluruh kegiatan penanaman, pemetikan dan pengolahan hasil serta pemasarannya. Sampai dengan tahun 1977/1978 telah berhasil dibentuk sebanyak 361 buah UPP dengan jumlah petani peserta mencapai 200,8 ribu orang.

Sementara itu usaha-usaha pembinaan dengan menggunakan perkebunan besar milik negara sebagai perkebunan inti yang telah dilaksanakan sejak tahun 1976/1977, terus pula ditingkatkan dan dikembangkan. Dalam pelaksanaan perkebunan inti tersebut, perkebunan besar yang secara teknis dan ekonomis sudah kuat, ditugaskan untuk memberikan bimbingan kepada perkebunan rakyat di sekitarnya. Dengan demikian perkebunan negara tersebut dijadikan pusat kegiatan penyuluhan, pembinaan budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan rakyat yang dibinanya.

Hasil-hasil yang telah dicapai oleh perkebunan rakyat dalam tahun 1977 antara lain dapat dilihat dalam Tabel VIII.25. Komoditi yang pesat pertambahan produksinya adalah cengkeh, tembakau, teh, karet dan lada. Dalam tahun 1976 produksi cengkeh adalah sebesar 17 ribu ton, tembakau 76 ribu ton, teh 13 ribu ton, karet 540 ribu ton dan lada 37 ribu ton. Pada tahun 1977 produksi cengkeh telah menjadi 26 ribu ton, tembakau 103 ribu ton, teh 17 ribu ton, karet 570 ribu

Tabel VIII. 25
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN RAKYAT
 1969 - 1977
 (ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ²⁾
Karet	558	571	572	559	599	571	536	540	570
Kelapa/kopra	1.220	1.198	1.147	1.308	1.233	1.335	1.370	1.389	1.440
Kopi	162	170	178	196	140	132	144	170	170
Cengkeh	11	15	14	13	22	15	15	17	26
Teh	22	21	24	7	14	14	14	13	17
Gula tebu	220	196	221	247	199	250	223	267	280
Tembakau	75	69	69	74	69	69	74	76	103
Lada	17	17	24	18	29	27	23	37	39
Kapas	2,4	2,6	1,8	1,5	2,7	6,7	5,2	2,6	2,3

1) Angka diperbaiki
 2) Angka sementara

ton dan lada 39 ribu ton. Dengan demikian masing-masing hasil perkebunan rakyat tersebut telah meningkat sebesar 52,9 persen bagi cengkeh, tembakau 35,5 persen, teh 30,8 persen, karet 5,6 persen dan lada sebesar 5,4 persen.

Untuk lebih memungkinkan terjadinya peningkatan produksi perkebunan rakyat, dalam tahun 1977 antara lain telah dikembangkan 11 unit usaha intensifikasi cengkeh di Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Utara dan Maluku dengan pembinaan sejumlah pohon cengkeh yang melebihi 580 ribu pohon. Di samping itu perluasan areal tanaman cengkeh terus pula dilakukan. Melalui usaha intensifikasi juga telah dikembangkan 4 unit usaha intensifikasi lada di Sumatera Selatan, Lampung dan Kalimantan Barat dengan luas areal pembinaan seluas 19.000 hektar. Usaha intensifikasi tembakau dilakukan pula di Jawa Timur yang meliputi areal 1.000 hektar. Sedangkan pengembangan tanaman teh rakyat di Jawa Barat sampai dengan tahun 1977 telah dilaksanakan seluas 2.160 hektar.

Dalam pembinaan tanaman karet rakyat telah pula dibentuk 5 unit usaha peremajaan dan 25 unit peremajaan dan pengolahan. Sedangkan untuk pembinaan tanaman kopi rakyat telah dilakukan usaha pemangkasan pohon kopi. Guna meningkatkan mutu kopi rakyat antara lain telah pula dibentuk 5 pusat pengolahan hasil kopi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Untuk peremajaan tanaman kelapa rakyat sampai dengan tahun 1977/1978 antara lain telah berhasil disalurkan bibit kelapa sebanyak 4,7 juta batang. Di samping itu telah pula dibangun kebun-kebun induk kelapa hibrida di Aceh, Nias, Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Walaupun dalam pembinaan perkebunan usaha Pemerintah banyak terpusat pada pembinaan perkebunan rakyat, namun pembinaan perkebunan besar swasta dan perkebunan negara tetap diperhatikan. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh perkebunan besar swasta, antara lain telah diberi bantuan berupa kredit perbankan guna melaksanakan peremajaan dan rehabilitasi alat-alat pengolahan. Dengan demikian diharapkan perkebunan besar swasta akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dan perbaikan mutu hasilnya.

Pada tahun 1977, seperti terlihat dalam Tabel VIII. 26, produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta telah menunjukkan peningkatan. Produksi cengkeh misalnya yang pada tahun 1976 hanya sebesar 0,15 ribu ton, dalam tahun 1977 telah meningkat menjadi 0,20 ribu ton. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 33,3 persen. Sedangkan produksi kelapa/kopra, minyak sawit, gula tebu dan karet dalam tahun 1977 masing-masing telah meningkat sebesar 20,0 persen, 9,7 persen, 3,9 persen dan 2,9 persen dibandingkan dengan produksi pada

Tabel VIII. 26
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN BESAR SWASTA

1969 — 1977
(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ²⁾
Karet	110	113	114	128	109	108	109	104	107
Teh	9	9	10	7	10	11	10	11	11
Kopi	5	6	7	6	4	7	6	6	6
Minyak sawit	60	70	79	81	82	104	126	145	159
Inti sawit	13	15	18	17	18	21	24	37	29
Gula tebu	72	74	122	130	118	127	126	152	158
Kelapa/kopra	1	2	2	3	4	6	5	5	6
Cengkeh	1	0,08	0,05	0,17	0,11	0,17	0,14	0,15	0,20

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

tahun sebelumnya. Diharapkan dengan terlaksananya peremajaan dan perbaikan teknik budidaya serta pengolahan, hasil-hasil perkebunan besar swasta akan lebih meningkat pada tahun-tahun mendatang.

Hasil produksi dan perbaikan mutu di bidang perkebunan negara senantiasa diusahakan peningkatannya. Kegiatan yang telah dilakukan antara lain berupa pengolahan tanah dan pemupukan dengan lebih intensif serta peremajaan dengan penggunaan bibit unggul. Di samping itu telah pula diadakan perbaikan dalam manajemen dan permodalan yang diperoleh dari kredit jangka panjang.

Dari usaha yang telah dilakukan tersebut ternyata produksi hasil perkebunan negara terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dalam Tabel VIII.27. Minyak sawit merupakan komoditi yang peningkatan produksinya terbesar pada tahun 1977, yaitu sebesar 18,2 persen. Apabila produksi minyak sawit pada tahun 1976 adalah sebesar 286 ribu ton, maka dalam tahun 1977 telah meningkat menjadi sebesar 338 ribu ton. Dalam pada itu produksi inti sawit bertambah dari 56 ribu ton menjadi 64 ribu ton dalam tahun 1977, yang berarti telah meningkat sebesar 14,3 persen. Beberapa hasil perkebunan negara lainnya seperti tembakau, karet, teh dan gula tebu juga menunjukkan peningkatan produksi pada tahun 1977 masing-masing sebesar 9,1 persen, 4,2 persen, 4,1 persen dan 2,8 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sementara itu dengan membaiknya perkembangan harga beberapa hasil perkebunan di pasaran internasional, seperti harga tembakau, kopi, teh dan lada, telah menyebabkan adanya peningkatan ekspor komoditi tersebut pada tahun 1977. Volume ekspor tembakau dan kopi pada tahun 1977 tersebut mencapai 25,9 ribu ton dan 160,4 ribu ton. Dengan demikian volume kedua komoditi itu telah meningkat sebesar 26,3 persen dan 17,6 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Volume ekspor teh dan lada yang pada tahun 1976 hanya sebesar 47,5 ribu ton dan 28,8 ribu ton, dalam tahun 1977 telah bertambah menjadi 51,3 ribu ton dan 30,9 ribu ton. Hal ini berarti masing-masing telah meningkat sebesar 8,0 persen dan 7,3 persen. Sedangkan ekspor kopra dan bungkil kopra serta inti sawit dan minyak sawit pada tahun 1977 tidak menunjukkan peningkatan seperti dalam tahun sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan harga minyak goreng di dalam negeri, sebagai akibat berkurangnya persediaan dan meningkatnya harga bahan baku minyak goreng tersebut. Perkembangan volume ekspor hasil-hasil utama perkebunan dapat dilihat dalam Tabel VIII.28.

Walaupun ada beberapa hasil perkebunan yang volume eksportnya turun dengan tiada berarti, namun secara keseluruhan nilai ekspor hasil utama perkebunan

Tabel VIII. 27

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN NEGARA

1969 - 1977

(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ²⁾
K a r e t	110	118	118	121	137	138	137	142	148
Minyak sawit	129	147	170	189	207	244	271	286	338
Inti sawit	28	33	39	42	46	52	57	56	64
T e h	31	34	37	37	43	40	46	49	51
K o p i	8	9	11	12	6	10	10	10	10
Gula tebu	630	603	708	756	693	860	878	902	927
Tembakau	9	9	7	5	11	8	8	11	12

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 28

VOLUME EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN

1969 - 1977

(ribu ton)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 ²⁾
Karet	857,5	790,2	789,3	774,6	890,2	840,4	788,3	811,5	800,2
Minyak sawit	179,1	159,2	209,0	236,5	262,7	281,2	386,2	405,6	404,6
Inti sawit	42,7	42,4	48,6	51,4	39,2	28,5	21,0	25,6	25,2
Teh	36,1	41,1	44,8	44,0	39,6	55,7	45,9	47,5	51,3
Kopi	127,1	104,3	74,3	107,0	100,8	111,8	128,4	136,4 ¹⁾	160,4
Lada	16,7	2,6	24,2	25,7	25,6	15,7	14,5	28,8	30,9
Tembakau	5,7	11,0	18,3	26,2	33,3	28,1	19,6	20,5	25,9
Kopra dan bungkil kopra	349,1	393,1	322,5	327,1	282,0	252,6	329,1	392,8 ¹⁾	103,1

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

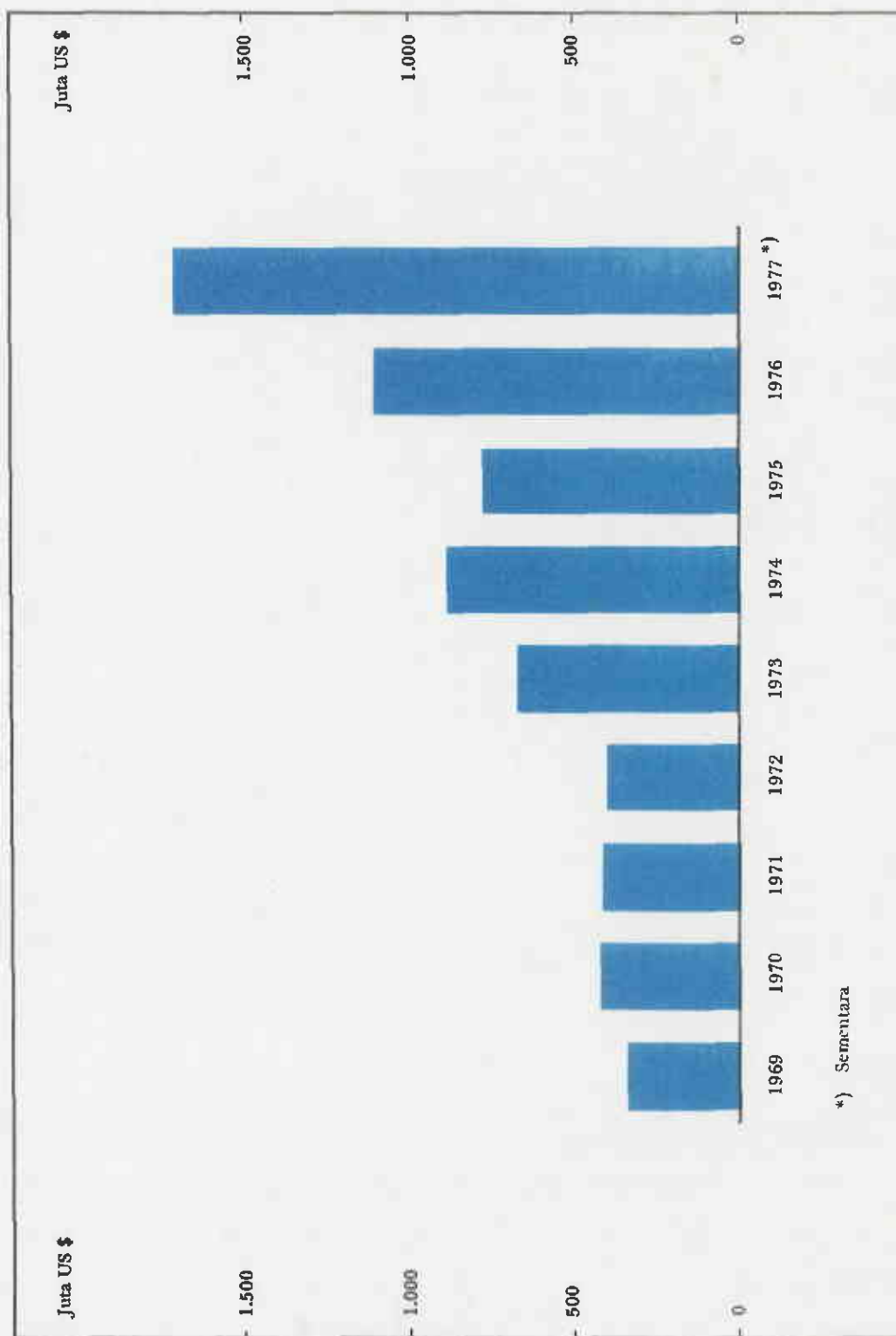
Tabel VIII. 29
NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN
1969 - 1977
(US \$ juta)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 ²⁾
Karet	220,7	260,9	222,2	195,9	395,0	487,3	365,0	535,1 ¹⁾	594,5
Kopra dan bungkil kopra	20,6	35,1	26,2	17,6	23,6	23,2	28,9	31,2	38,1
Kopi	51,3	65,8	55,4	72,4	77,4	101,3	101,1	250,0	634,0
Tembakau	13,8	11,5	19,9	30,0	44,9	35,5	37,8	39,2	60,8
Minyak sawit	22,2	36,5	46,3	42,0	72,5	166,0	158,1	142,0	193,1
Inti sawit	4,0	5,0	5,5	3,7	4,8	8,4	5,1	3,7	5,8
Lada	10,4	2,9	24,7	20,5	28,0	24,6	22,8	46,2	65,6
Tea	9,7	17,3	28,7	31,4	30,2	43,6	53,0	55,0	120,8
Bunga dan biji pala	1,6	2,1	1,8	2,1	1,7	2,5	5,0	9,7	10,9
Rempah-rempah lainnya	3,5	4,3	4,4	3,4	6,5	6,1	3,7	5,6	7,8
Jumlah	357,8	441,4	435,1	419,0	684,6	898,5	780,5	1.117,7¹⁾	1.731,4

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII.4
NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN
1969 - 1977



terus menunjukkan peningkatan. Dalam tahun 1976 sebanyak 10 komoditi ekspor hasil perkebunan bernilai sebesar US \$ 1.117,7 juta, pada tahun 1977 nilai ekspor komoditi tersebut telah meningkat menjadi US \$ 1.731,4 juta. Dengan demikian nilai ekspor perkebunan tersebut telah bertambah sebesar 54,9 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dapat diikuti dalam Tabel VIII.29.

Pada tahun 1977 komoditi perkebunan yang nilai ekspornya meningkat cukup besar adalah kopi dan teh, yaitu sebesar 153,6 persen dan 119,6 persen. Hal ini terutama karena meningkatnya harga komoditi tersebut di pasaran dunia, di samping volume ekspornya juga meningkat. Komoditi lainnya yang peningkatan nilai ekspornya relatif besar dalam tahun 1977 adalah inti sawit (56,8 persen), tembakau (55,1 persen), lada (42,0 persen) dan minyak sawit (35,9 persen). Walaupun demikian usaha-usaha untuk lebih meningkatkan nilai ekspor hasil perkebunan terus dilakukan guna menambah cadangan devisa yang ditujukan untuk usaha pembangunan nasional.

Kehutanan

Salah satu di antara hasil kehutanan terpenting adalah kayu yang menempati urutan kedua dalam penerimaan ekspor setelah komoditi minyak bumi. Dengan berakhirnya resesi ekonomi dunia, perkembangan produksi kayu tersebut terus menunjukkan peningkatan kembali, tidak hanya produksi kayu saja yang meningkat, volume ekspor, usaha pengusahaan hutan, penghijauan dan reboisasi juga terus berkembang. Hal ini dibarengi pula dengan usaha peningkatan di bidang pengawasan terhadap pemanfaatan dan pengusahaan hutan serta usaha memajukan perkembangan industri pengolahan kayu di dalam negeri.

Dalam usaha memajukan industri kayu dan memantapkan harga kayu di pasaran luar negeri, antara lain telah dijalankan kebijaksanaan dengan membatasi ekspor kayu gelondongan dan mendorong ekspor kayu olahan. Pajak ekspor kayu olahan dan pajak penjualan kayu gelondongan yang dijual kepada perusahaan industri kayu dihapuskan. Di samping itu pajak ekspor kayu gelondongan sejak Januari 1978 ditingkatkan dari 10 persen menjadi 20 persen. Diharapkan dengan kebijaksanaan tersebut akan dapat pula ditingkatkan penerimaan ekspor dari kayu dan perluasan kesempatan kerja.

Dengan semakin bertambah besarnya produksi kayu, usaha pengawasan terhadap pengusahaan areal hutan terus dilakukan dan ditingkatkan, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian sumber dan lingkungan hidup. Untuk menjaga kelestarian sumber antara lain kepada para pengusaha hutan telah diharuskan mengadakan penebangan kayu dengan menggunakan sistem tebang pilih dan melakukan

rehabilitasi di areal bekas tebangannya. Sedangkan untuk memperoleh lingkungan hidup yang serasi, di luar areal pemegang hak pengusahaan hutan dilakukan pula usaha penghijauan dan reboisasi.

Mengenai perkembangan produksi kayu dapat diikuti dalam Tabel VIII.30. Pada tahun 1976 jumlah produksi kayu adalah sebesar 21.427 ribu meter kubik yang terdiri atas 20.947 ribu meter kubik kayu rimba dan 480 ribu meter kubik kayu jati. Dalam tahun 1977 jumlah produksi kayu seluruhnya adalah sebesar 22.360 ribu meter kubik, yaitu 21.787 ribu meter kubik kayu rimba dan 573 ribu meter kubik kayu jati. Dengan demikian produksi kayu secara keseluruhan telah meningkat sebesar 4,4 persen. Sementara itu produksi kayu rimba bertambah sebesar 4,0 persen dan produksi kayu jati meningkat 19,4 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sebagai realisasi kebijaksanaan Pemerintah di bidang per kayu, volume ekspor kayu dalam tahun 1977 hanya meningkat sebesar 0,6 persen, yaitu dari 18.521 ribu meter kubik menjadi 18.634 ribu meter kubik. Tetapi nilai ekspornya ternyata meningkat dengan mantap, yaitu US \$ 783,80 juta pada tahun 1976 menjadi US \$ 961,21 juta dalam tahun 1977 atau sebesar 22,6 persen. Sementara itu persentase ekspor kayu terhadap produksinya pada tahun 1977 menunjukkan penurunan dari 86,4 persen menjadi 83,3 persen. Dengan demikian selama tahun 1977 telah terjadi peningkatan pengolahan kayu di dalam negeri. Perkembangan volume ekspor, nilai ekspor dan persentase ekspor terhadap produksi kayu dapat diikuti dalam Tabel VIII.31.

Selanjutnya dalam Tabel VIII.32 dapat pula dilihat bahwa jenis meranti merupakan bagian terbesar di antara jenis kayu yang diekspor. Pada tahun 1977 sebanyak 58,0 persen dari seluruh ekspor kayu adalah berupa kayu meranti. Selebihnya terdiri dari kayu kapur/keruing sebesar 9,2 persen, ramin 7,4 persen, pulai 5,3 persen, agathis 2,0 persen, jati 0,2 persen dan jenis lainnya sebesar 17,9 persen. Bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam komposisi ekspor kayu, persentase jenis kayu lainnya telah semakin besar. Hal ini merupakan hasil positif dari usaha yang dilakukan selama ini untuk memperkenalkan jenis-jenis kayu yang belum dikenal di pasaran internasional.

Sementara itu perkembangan pengusahaan hutan, seperti terlihat dalam Tabel VIII.33, terus menunjukkan kemajuan. Sampai dengan bulan April 1978 jumlah perusahaan yang telah memperoleh Hak Pengusahaan Hutan (HPH) adalah sebanyak 359 buah dengan luas areal sekitar 33,9 juta hektar. Pada bulan Maret 1977 jumlah pemegang HPH baru mencapai 310 perusahaan dengan areal sebesar 29,8 juta hektar. Dengan demikian sampai dengan April 1978 jumlah pemegang

Tabel VIII. 30
PERKEMBANGAN PRODUKSI KAYU
1969 - 1977
(ribu m³)

T a h u n	J a t i	R i m b a	J u m l a h
1969	520	7.587	8.107
1970	568	11.856	12.424
1971	770	12.968	13.738
1972	597	17.120	17.717
1973	676	25.124	25.800
1974	620	22.660	23.280
1975	595	15.701	16.296
1976 ¹⁾	480	20.947	21.427
1977 ²⁾	573	21.787	22.360

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

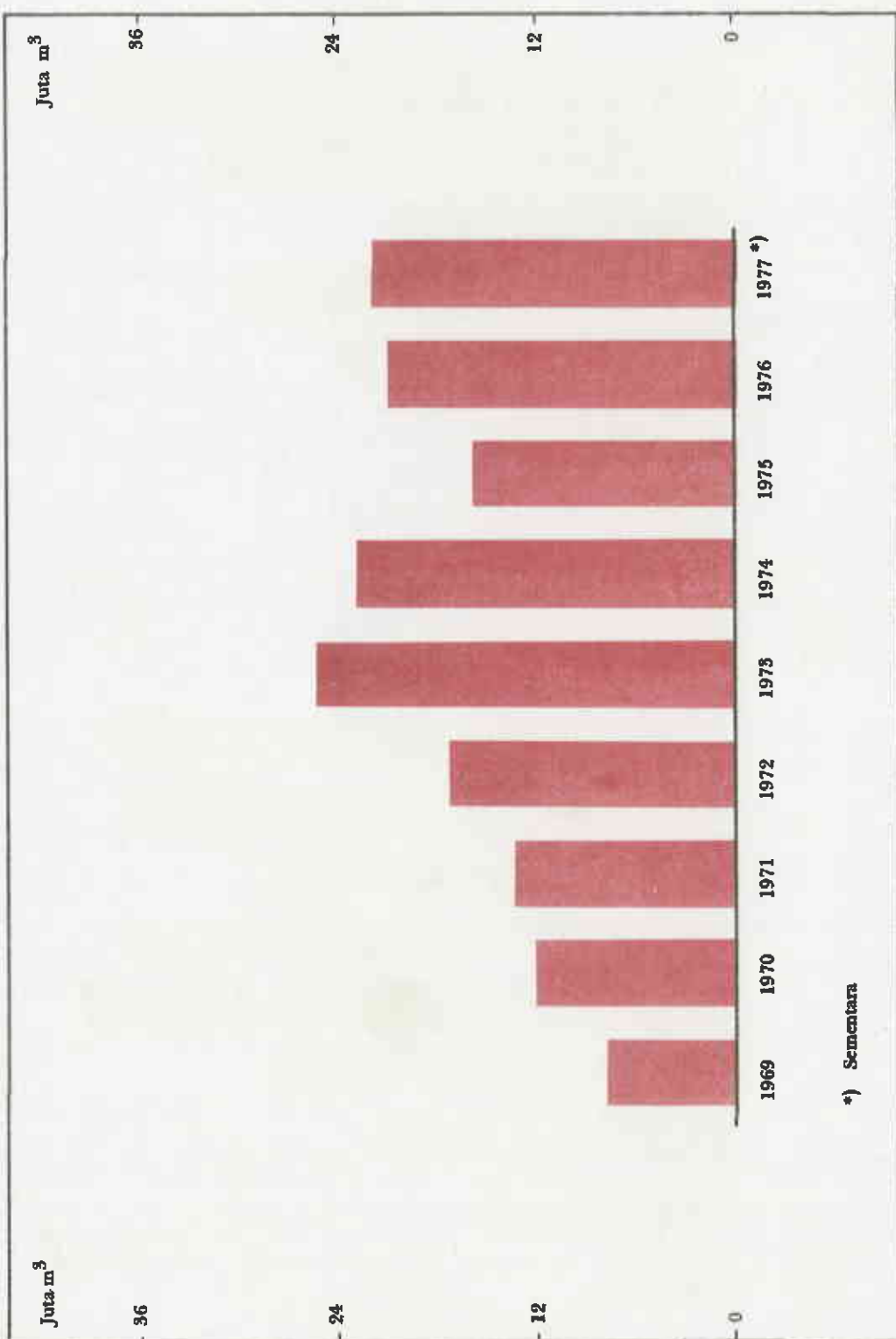
Tabel VIII. 31
PERKEMBANGAN EKSPOR KAYU
1969 - 1977

T a h u n	Ekspor kayu (ribu m ³)	Persentase ekspor terhadap produksi	Nilai ekspor (US \$ juta)
1969	3.596	44,3	26,02
1970	7.412	59,6	100,60
1971	10.760	77,9	168,83
1972	13.891	78,4	230,65
1973	19.488	75,5	583,90
1974	18.448	79,2	725,72
1975	13.921	85,4	501,60
1976 ¹⁾	18.521	86,4	783,80
1977 ²⁾	18.634	83,3	961,21

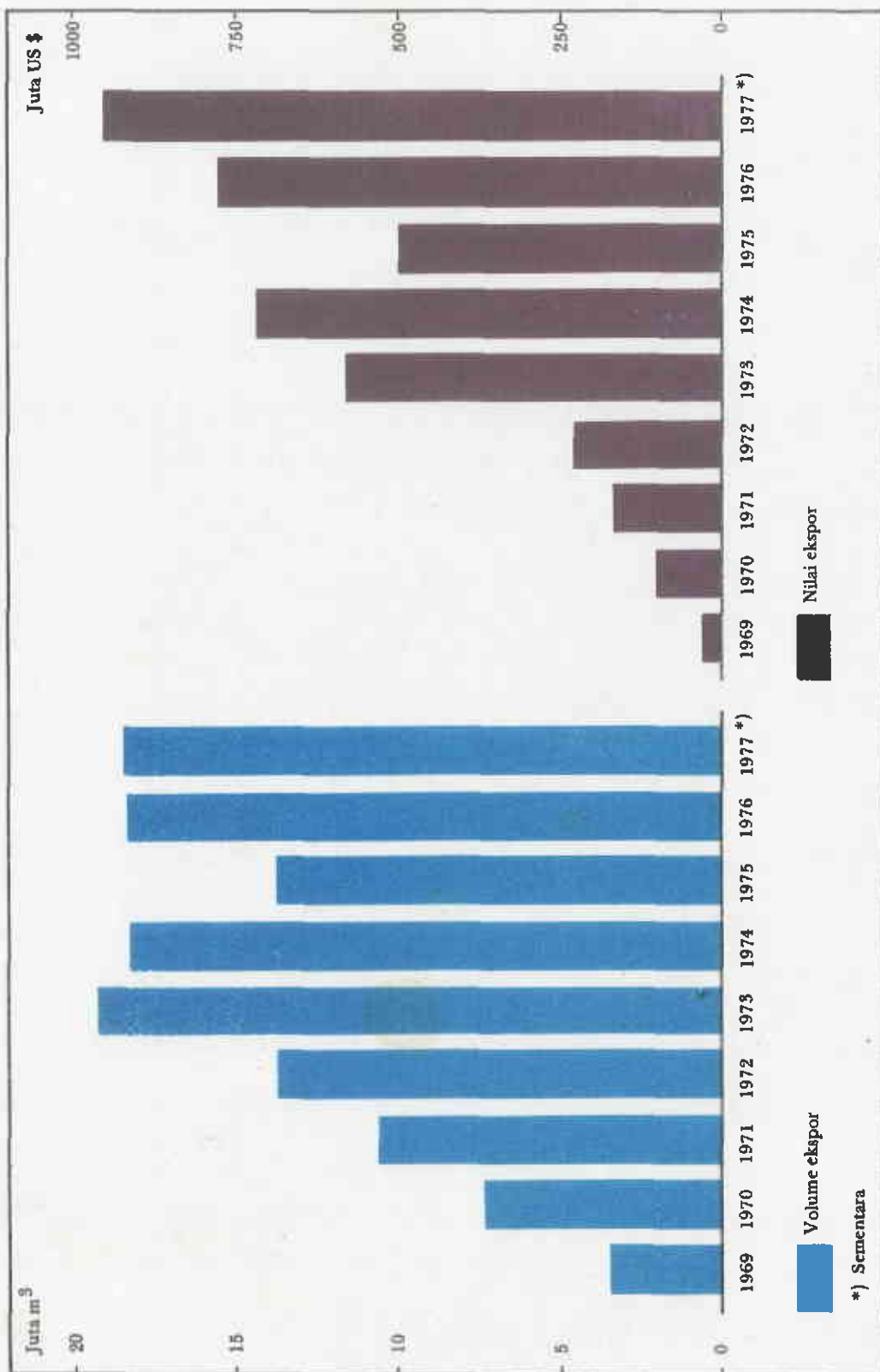
1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII 5
PERKEMBANGAN PRODUKSI KAYU
 1969 — 1977



Grafik VIII. 6
PERKEMBANGAN VOLUME DAN NILAI EKSPOR KAYU
1969 - 1977



Tabel VIII. 32
PERSENTASE EKSPOR KAYU MENURUT JENIS
1970 - 1977

Jenis kayu	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 ¹⁾
Meranti	68,5	62,7	62,7	58,0	64,3	68,0	64,5	58,0
Ramin	9,3	10,4	11,9	8,8	5,0	6,0	6,9	7,4
Agathis	5,8	2,9	2,5	3,9	6,0	3,0	2,2	2,0
Jati	0,6	0,3	0,4	0,8	0,2	0,3	0,3	0,2
Pulai	1,6	0,2	0,4	1,7	2,2	1,0	2,9	5,3
Kapur / keruing	1,1	0,9	1,1	6,9	8,9	10,0	10,2	9,2
Lain - lain	13,1	22,6	21,0	19,9	13,4	11,7	13,0	17,9
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

1) Angka sementara

Tabel VIII.33

PERKEMBANGAN PENGUSAHAAN HUTAN ¹⁾
(sampai dengan April 1978)

Perincian	Jumlah (buah)	Luas areal (ribu ha)	Investasi	
			(US \$ juta)	(juta Rp)
1. Perusahaan yang telah memperoleh HPH	359	33.884,7	1.002,3	500,0
2. Izin investasi	82	6.975,5	177,4	—
3. Persetujuan kehutanan	30	3.873,5	90,0	—
4. Persetujuan survey	176	23.860,0	—	—
5. Persetujuan sementara	46	4.510,0	—	—
J u m l a h	693	73.103,7	1.269,7	500,0

1) Angka sementara

Tabel VIII. 34

PERKEMBANGAN AREAL PENGHIJAUAN DAN REBOISASI
1969/1970 – 1977/1978
(hektar)

T a h u n	Penghijauan	Reboisasi
REPELITA I :	179.659	562.873
1969/1970	33.174	149.578
1970/1971	35.315	98.681
1971/1972	22.118	102.259
1972/1973	35.650	107.855
1973/1974	53.402	104.500
REPELITA II :	487.724	1.019.924
1974/1975 ¹⁾	48.776	52.451
1975/1976	89.769 ¹⁾	80.588
1976/1977 ¹⁾	160.789	267.732
1977/1978 ²⁾	188.390	619.153

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

HPH dan luas areal hutan yang telah dikelola masing-masing meningkat sebesar 15,8 persen dan 13,8 persen. Sedangkan jumlah perusahaan yang baru pada tahap persetujuan survey sampai dengan izin investasi seluruhnya sebanyak 334 buah dengan areal seluas 39,2 juta hektar. Dengan demikian pada tahun-tahun mendatang jumlah pemegang hak pengusahaan hutan akan semakin meningkat.

Dalam rangka inventarisasi hutan antara lain telah dilaksanakan survey melalui udara dan survey lapangan. Selama tahun 1977 telah dilaksanakan survey udara untuk HPH pada areal seluas 1,9 juta hektar. Dengan demikian sampai dengan akhir tahun 1977 telah berhasil dilakukan survey udara seluas 42,6 juta hektar atau sekitar 35 persen dari luas hutan secara keseluruhan. Survey lapangan telah meliputi areal 0,3 juta hektar dalam tahun 1977 dan sampai akhir tahun tersebut seluruhnya telah mencapai 72,1 juta hektar atau 59 persen dari luas areal hutan.

Selanjutnya usaha-usaha untuk menjaga kelestarian tanah, air dan lingkungan hidup yang dilakukan dengan kegiatan penghijauan dan reboisasi telah semakin terarah dan diperluas. Dari tahun ke tahun luas areal tanah yang berhasil dihidupkan dan dihutankan kembali selama pelaksanaan REPELITA II terus menunjukkan peningkatan. Untuk lebih meningkatkan usaha penghijauan dan reboisasi tersebut, penerangan dan penyuluhan tentang arti serta tujuannya terus ditingkatkan. Oleh karena itu pada tahun 1977/1978 telah disebar sebanyak 2.050 petugas lapangan penghijauan ke daerah-daerah dan dalam tahun 1978/1979 akan ditambah lagi sebanyak 800 petugas.

Hasil-hasil usaha penghijauan antara lain dapat diikuti dalam Tabel VIII.34. Pada tahun 1977/1978 luas areal penghijauan yang telah dilaksanakan adalah seluas 188.390 hektar dan areal reboisasi adalah seluas 619.153 hektar. Sedangkan pada tahun 1976/1977 areal tanah yang berhasil dihidupkan adalah seluas 160.789 hektar dan areal yang dihutankan kembali adalah seluas 267.732 hektar. Dengan demikian luas areal penghijauan dan reboisasi pada tahun 1977/1978 masing-masing telah meningkat sebesar 17,2 persen dan 131,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Diharapkan pada tahun-tahun mendatang luas areal penghijauan dan reboisasi tersebut akan lebih meningkat lagi, sesuai dengan peningkatan kegiatan yang dilakukan sehingga luas areal tanah kritis akan semakin berkurang.

Peternakan

Kegiatan pembangunan di bidang peternakan antara lain diarahkan pada usaha penyuluhan, pemberantasan dan pencegahan penyakit, penyediaan dan penyebaran bibit ternak serta penyediaan kredit untuk petani peternak. Di samping

itu tetap diusahakan pula perbaikan fasilitas pengobatan, produksi dan distribusi makanan ternak serta bantuan ke arah pengembangan koperasi peternakan.

Kegiatan penyuluhan pada tahun 1977 terus ditingkatkan, jumlah tenaga penyuluh ditambah dan ditingkatkan ketrampilannya, demikian pula dengan para petugas vaksinasi dan inseminasi. Dalam tahun 1975 jumlah tenaga penyuluh peternakan lapangan dan demonstrator adalah sebanyak 351 orang. Pada waktu yang sama jumlah inseminator dan vaksinator adalah sebanyak 64 orang dan 160 orang. Dalam tahun 1977 jumlah petugas penyuluh peternakan dan demonstrator, inseminator dan vaksinator masing-masing telah ditambah menjadi 448 orang, 262 orang dan 930 orang.

Sementara itu kegiatan pencegahan dan pemberantasan penyakit tetap ditingkatkan melalui vaksinasi. Produksi vaksin New-castle Disease (ND) pada tahun 1977 telah ditingkatkan menjadi 27,0 juta dosis, sedangkan pada tahun sebelumnya hanya sebesar 23,5 juta dosis. Vaksin Septicae Epizooticae (SE) pada tahun 1976 hanya diproduksi sebanyak 1,4 juta dosis, dalam tahun 1977 telah ditingkatkan menjadi 2,1 juta dosis.

Penyebaran bibit ternak dalam rangka perbaikan mutu ternak, pada tahun 1977 mencapai 10.290 ekor sapi, kerbau 1.495 ekor dan 3.345 ekor kuda. Sedangkan pelaksanaan inseminasi buatan pada tahun tersebut sekitar 200 ribu dosis. Di samping itu untuk pembinaan makanan ternak, antara lain dilakukan melalui penanaman dan penyebaran bibit rumput unggul. Dalam hal ini telah dibangun pusat penyebar bibit rumput unggul kepada petani peternak dan penetapan areal peternakan serta padang penggembalaan.

Dalam rangka meningkatkan permodalan petani peternak masih pula disediakan fasilitas kredit melalui bank. Dengan demikian akan dapat diharapkan perkembangan panca usaha ternak potong dan ternak bibit serta Bimas ayam yang lebih pesat daripada tahun-tahun sebelumnya. Jumlah penyaluran kredit panca usaha ternak potong yang dalam tahun 1977/1978 telah menginjak pada tahap keempat, yaitu sekitar Rp 3.142,3 juta dan kredit Bimas ayam mencapai Rp 813,8 juta. Para peserta panca usaha ternak potong dan Bimas ayam tersebut masing-masing tersebar di 13 dan 20 propinsi. Hal ini berarti telah lebih luas penyebarannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

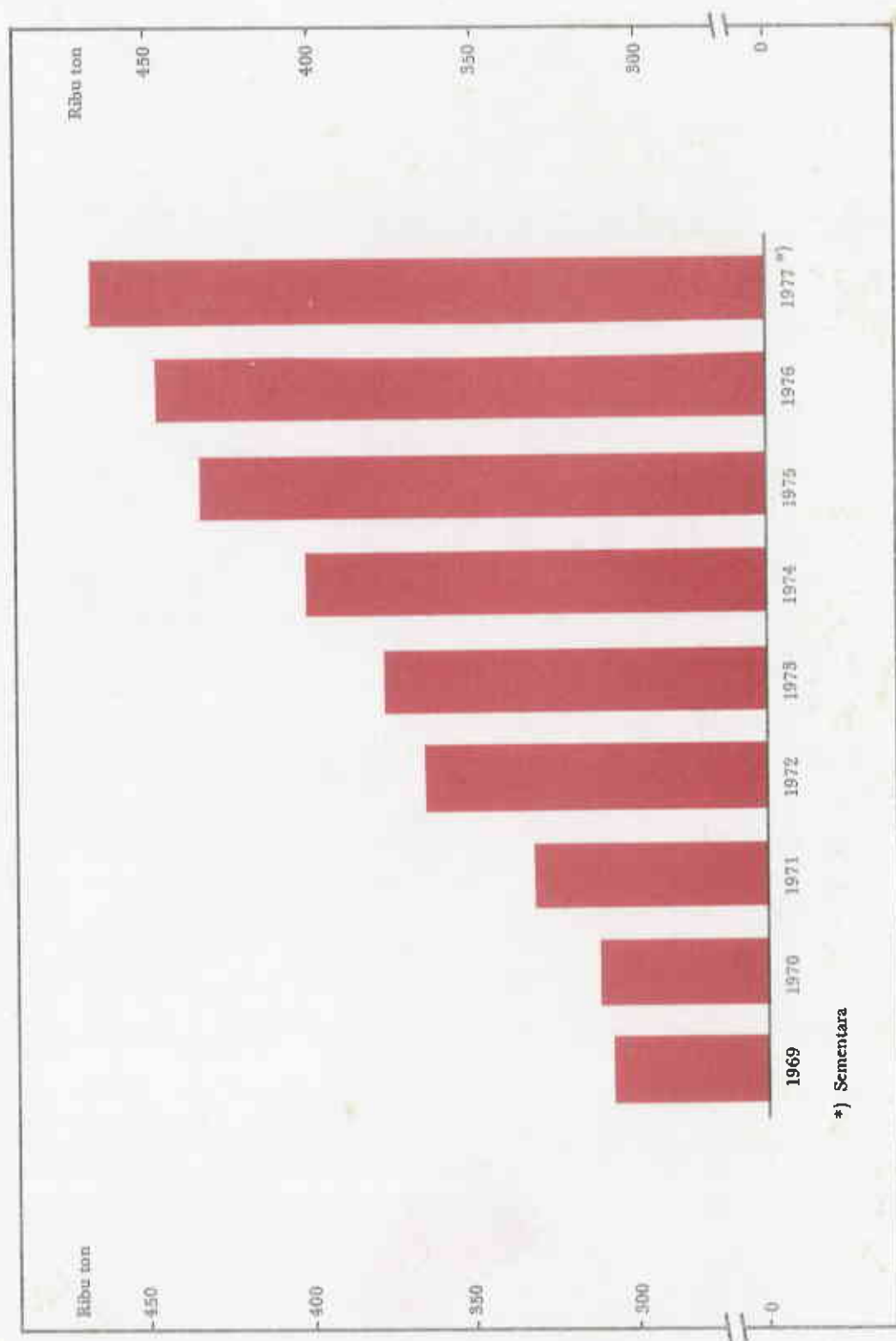
Dengan usaha-usaha yang telah dilakukan, hasil yang dicapai di bidang peternakan juga telah menunjukkan peningkatan. Dalam Tabel VIII.35 antara lain dapat dilihat perkembangan produksi daging, baik yang berasal dari ternak

Tabel VIII. 35
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING
1969 - 1977
(ribu ton)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ²⁾
S a p i	165,0	167,3	177,2	196,1	202,6	212,8	224,5	225,3	234,4
Kerbau	48,5	49,2	52,1	57,1	59,6	62,4	65,2	64,6	68,0
Kambing	12,0	12,2	12,9	13,9	14,9	15,4	17,4	19,4	19,7
Domba	9,7	9,8	10,4	11,0	11,6	12,0	13,0	8,4	8,5
B a b i	34,2	34,7	36,7	38,6	41,2	44,5	47,8	51,2	53,9
K u d a	0,8	0,8	0,8	0,7	0,9	0,9	0,9	1,5	1,6
Unggas	39,2	39,7	42,1	48,7	48,5	55,2	66,2	78,3	82,8
J u m l a h	309,4	313,7	332,2	366,1	379,3	403,2	435,0	448,7	468,9

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik VIII. 7
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING
1969 - 1977



*) Sementara

T a b e l VIII. 36
PERKEMBANGAN PRODUKSI TELUR DAN SUSU
1969 — 1977

T a h u n	Telur (ribu ton)	Susu (juta liter)
1969	57,7	28,9
1970	58,6	29,3
1971	68,4	35,8
1972	77,5	37,7
1973	81,4	35,0
1974	98,1	56,9
1975	112,2	51,1
1976 1)	115,6	58,0
1977 2)	122,5	60,5

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII.8
PERKEMBANGAN PRODUKSI TELUR DAN SUSU
 1969 - 1977



Tabel VIII. 37

PERKEMBANGAN POPULASI TERNAK

1969 - 1977

(ribu ekor)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ²⁾
Sapi	6.447	6.130	6.245	6.286	6.637	6.380	6.242	6.237	6.167
Sapi perahan	52	59	66	68	78	86	90	94	98
Kerbau	2.976	2.976	2.976	2.822	2.489	2.415	2.432	2.284	2.222
Kambing	7.544	6.336	6.943	7.189	6.793	6.517	6.315	6.904	7.119
Domba	2.998	3.362	3.146	2.996	3.547	3.403	3.374	3.603	3.710
Babi	2.878	3.169	3.382	3.350	2.768	2.906	2.707	2.947	2.976
Kuda	642	692	665	693	645	600	627	631	647
Ayam	62.476	63.438	75.640	82.627	84.380	93.100	98.475	102.382	107.493
a. kampung	61.788	62.652	73.841	79.627	82.207	89.650	94.572	97.504	101.686
b. ras	688	786	1.799	3.000	2.173	3.450	3.903	4.878	5.807
Itik	7.269	7.370	10.416	12.404	11.124	13.620	14.123	15.182	16.032

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 38
VOLUME EKSPOR TERNAK DAN HASIL - HASILNYA
1969 - 1977

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 ¹⁾
Ternak (ribu ekor)	56,9	88,5	73,0	82,2	62,6	58,2	36,1	26,6	9,2
Sapi	38,2	59,4	50,6	54,2	51,1	45,0	31,9	24,5	9,0
Kerbau	18,7	29,1	22,4	28,0	11,5	13,2	4,2	2,1	0,2
Kulit (ribu ton)	6,8	5,6	4,9	6,1	4,9	3,6	2,9	4,6	4,3
Sapi	3,4	2,8	2,4	3,3	2,6	1,5	0,4	1,4	1,1
Kerbau	0,6	0,7	0,5	0,6	0,5	0,4	0,1	0,1	0,2
Kambing	1,8	1,5	1,3	1,4	1,1	0,8	1,5	2,3	2,1
Domba	1,0	0,6	0,7	0,8	0,7	0,9	0,9	0,8	0,9
Tulang (ribu ton)	10,6	8,1	8,1	9,5	5,6	9,2	7,2	9,4	8,0

| 1) Angka sementara

Tabel VIII. 39
NILAI EKSPOR TERNAK DAN HASIL--HASILNYA
1969 - 1977
(US \$ ribu)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 ¹⁾
Ternak									
Sapi	847,0	2.089,3	1.748,3	3.541,9	4.449,8	9.129,6	6.537,8	4.228,4	1.608,9
Kerbau	596,0	1.391,0	1.262,5	2.315,1	3.636,2	7.471,3	5.824,9	3.949,3	1.582,9
	251,0	698,3	485,8	1.226,8	813,6	1.658,3	712,9	279,1	26,0
Kulit									
Sapi	3.983,9	5.010,6	5.218,7	8.189,1	10.752,2	7.444,0	9.056,4	17.913,5	17.840,8
Kerbau	1.134,4	1.560,6	1.691,2	3.193,0	3.341,7	1.790,3	425,9	1.922,2	1.672,9
Kambing	170,3	385,5	237,1	398,0	398,1	395,1	109,2	147,0	157,4
Domba	1.985,6	2.412,5	2.243,7	3.196,9	4.704,0	3.010,3	5.433,9	11.421,3	9.926,7
	693,6	652,0	1.046,7	1.401,2	2.308,4	2.248,3	3.087,4	4.423,0	6.083,8
Tulang									
	52,5	172,5	255,6	169,0	105,8	195,9	164,5	590,5	393,9
Jumlah	4.883,4	7.272,4	7.222,6	11.900,0	15.307,8	16.769,5	15.758,7	22.732,4	19.843,6

1) Angka semicentra

besar maupun ternak unggas. Secara keseluruhan produksi daging pada tahun 1977 adalah sebesar 468,9 ribu ton. Pada tahun 1976 jumlah produksi daging tersebut adalah sebesar 448,7 ribu ton. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan produksi daging sebanyak 4,5 persen dalam tahun 1977. Sebagian besar produksi daging tersebut adalah berasal dari daging sapi dan unggas, yaitu masing-masing sebesar 50,0 persen dan 17,7 persen. Sedangkan daging kerbau hanya sebesar 14,5 persen dari seluruh produksi daging dalam tahun 1977.

Produksi telur pada tahun 1977 mencapai 122,5 ribu ton dan susu sebesar 60,5 juta liter. Dalam tahun 1976 produksi telur dan susu baru sebesar 115,6 ribu ton dan 58,0 juta liter. Dengan demikian produksi telur dan susu dalam tahun 1977 telah meningkat masing-masing sebesar 5,9 persen dan 4,3 persen. Hal ini dapat diikuti pada Tabel VIII.36.

Dalam pada itu perkembangan biak (populasi) ternak selain sapi dan kerbau terus menunjukkan peningkatan pada tahun 1977. Jenis ternak yang besar pertambahannya pada tahun tersebut adalah ayam ras, itik, sapi perahan dan kambing. Jumlah ayam ras dan itik pada tahun 1977 sebanyak 5.807 ribu ekor dan 16.032 ribu ekor adalah merupakan peningkatan sebesar 19,0 persen dan 5,6 persen dibanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah sapi perahan dan kambing telah lebih banyak yaitu 4,3 persen dan 3,1 persen dari jumlah pada tahun 1976. Pertumbuhan jumlah ternak sapi dan ternak lainnya dapat dilihat dalam Tabel VIII.37.

Sejalan dengan perkembangan dan perbaikan taraf hidup rakyat kebutuhan akan protein hewani terus menunjukkan peningkatan. Konsumsi daging per kapita dalam tahun 1977 telah meningkat sebesar 12,4 persen, telur bertambah sebesar 54,3 persen dan susu naik sebesar 109,1 persen dibanding dengan konsumsi per kapita pada tahun 1973. Di samping itu jumlah pemotongan ternak terus menunjukkan peningkatan. Keadaan ini pada gilirannya telah menyebabkan volume dan nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya dalam tahun 1977 mengalami penurunan. Perkembangan ekspor ternak dan hasil-hasilnya tersebut dapat diikuti pada Tabel VIII.38, sedangkan perkembangan nilai ekspornya dapat dilihat dalam Tabel VIII.39.

Perikanan

Dalam rangka pembangunan perikanan, baik perikanan laut maupun perikanan darat, kegiatan pembangunannya lebih diarahkan pada pembinaan usaha perikanan rakyat tradisionl. Hal ini mengingat karena masih rendahnya produktivitas para nelayan dan petani ikan, sehingga tingkat pendapatannya juga rendah. Oleh karena

itu melalui pembinaan di bidang perikanan tersebut, diharapkan kehidupan nelayan dan petani ikan pada gilirannya akan menjadi lebih baik. Walaupun demikian usaha lain yang dapat meningkatkan produksi serta ekspor hasil-hasil perikanan, terus dibina dan dikembangkan.

Usaha meningkatkan hasil perikanan yang telah dilakukan antara lain melalui intensifikasi, ekstensifikasi budidaya air payau dan air tawar serta peningkatan motorisasi penangkapan ikan laut. Untuk melindungi para nelayan tradisional antara lain telah diadakan peraturan jalur penangkapan ikan bagi kapal-kapal penangkap ikan. Hal ini dimaksudkan agar para nelayan kecil tidak terjepit oleh kegiatan perikanan modern. Sementara itu pengaturan dan pengendalian jumlah kapal penangkap ikan bermotor telah pula diadakan.

Dengan usaha ekstensifikasi antara lain telah dibangun basis operasi perikanan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan usaha perikanan di daerah tertentu dan menggarap potensi perikanan di daerah tersebut. Sampai dengan akhir tahun 1977 telah berhasil dibangun 20 buah basis operasi perikanan, yang usaha pembangunannya dikaitkan dengan pelaksanaan transmigrasi. Dengan demikian diharapkan para nelayan yang berada di daerah padat akan terangsang untuk pindah ke basis operasi perikanan yang baru.

Sementara itu kegiatan penyuluhan dan latihan ketrampilan, penyediaan kredit, penyediaan sarana produksi dan pemasaran serta pembinaan koperasi terus ditingkatkan. Demikian pula dengan pembangunan prasarana produksi lainnya seperti pelabuhan perikanan, balai benih ikan dan udang, pasar benih dan laboratorium pembinaan mutu. Sampai dengan tahun 1977 sudah dibangun dan direhabilitasi sekitar 133 buah tempat pendaratan ikan/pelabuhan perikanan, balai benih ikan dan udang sebanyak 27 buah dan 2 buah pasar benih.

Hasil-hasil yang telah dicapai selama ini antara lain dapat dilihat dalam Tabel VIII.40. Dalam tabel tersebut tercatat bahwa produksi ikan secara keseluruhan pada tahun 1977 telah meningkat sebesar 5,4 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi ikan laut pada tahun 1977 adalah sebesar 1.099 ribu ton, sedangkan pada tahun 1976 baru mencapai 1.043 ribu ton. Hal ini berarti telah meningkat sebesar 5,4 persen. Peningkatan produksi ikan laut tersebut terutama karena telah semakin berkembangnya motorisasi perikanan laut yang dilengkapi dengan alat-alat penangkap ikan modern.

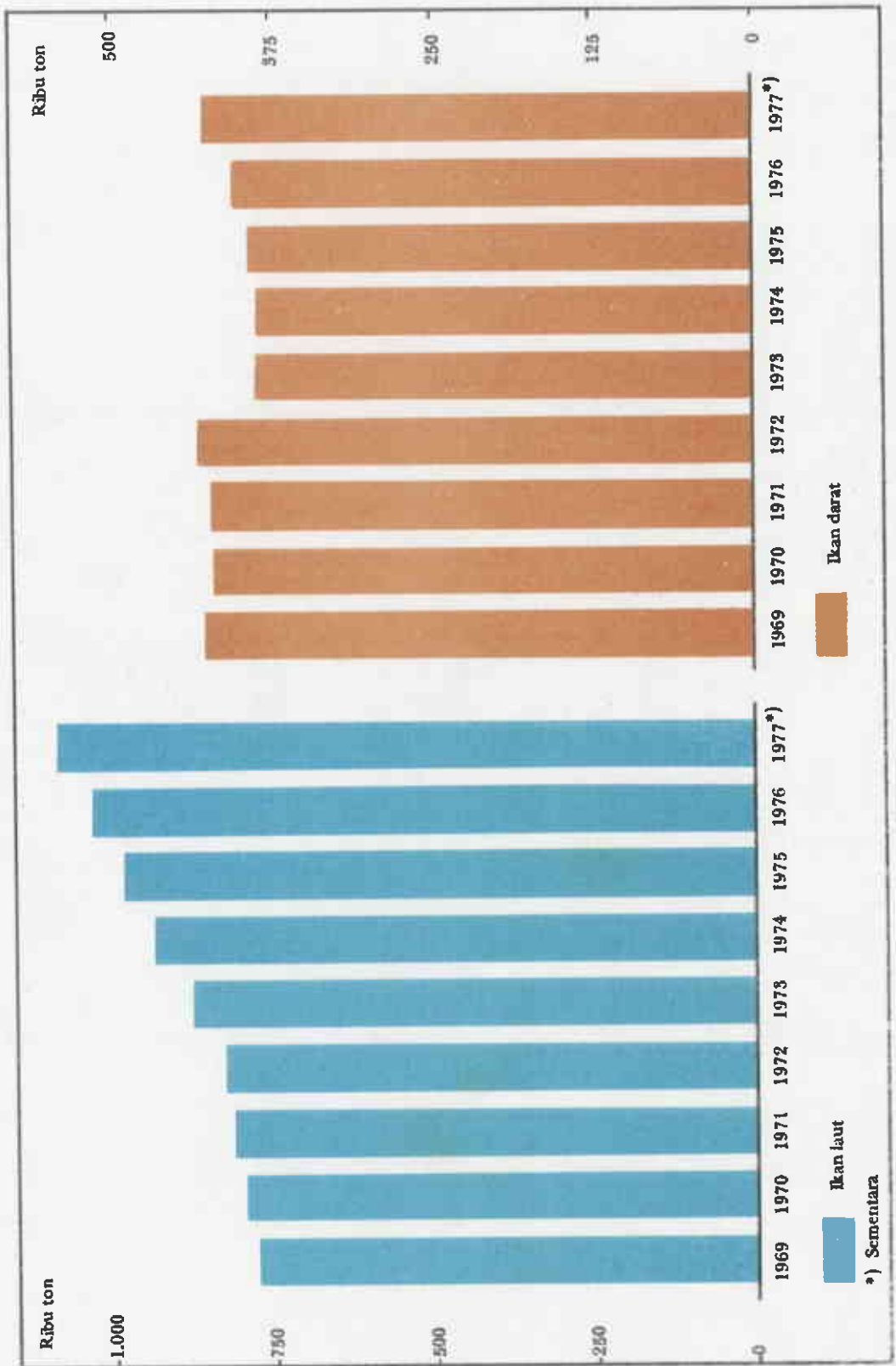
Di samping itu produksi ikan darat pada tahun 1977 juga telah bertambah dari 405 ribu ton menjadi 427 ribu ton atau meningkat sebesar 5,4 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan karena semakin luasnya areal

T a b e l VIII. 40
PERKEMBANGAN PRODUKSI IKAN
1969 — 1977
(ribu ton)

T a h u n	Ikan laut	Ikan darat	Jumlah
1969	785	429	1.214
1970	808	421	1.229
1971	820	424	1.244
1972	836	433	1.269
1973	889	389	1.278
1974	949	388	1.337
1975	997	393	1.390
1976	1.043	405	1.448
1977 1)	1.099	427	1.526

1) Angka sementara

Grafik VIII.9
PERKEMBANGAN PRODUKSI IKAN
1969 - 1977



Tabel VIII. 41
PENYEBARAN PERAHU MOTOR DAN PERAHU LAYAR
PENANGKAPAN IKAN MENURUT DAERAH

1971 - 1977

Daerah	Perahu/kapal motor (buah)							Perahu layar (buah)						
	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 1)	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 1)
Sumatera	4.915	5.138	6.046	5.371	5.796	6.550	7.939	37.903	43.600	44.389	46.961	46.793	40.500	42.272
J a w a	768	1.197	1.676	2.196	2.663	2.850	4.408	42.431	44.079	50.682	50.519	53.667	43.800	49.628
Kalimantan	1.023	1.856	3.027	3.129	3.612	3.400	5.555	18.021	19.802	16.583	14.147	14.867	15.700	14.722
Sulawesi	188	278	679	1.711	1.833	2.050	2.176	103.954	102.640	63.617	94.878	76.401	76.500	79.340
Bali dan Nusa Tenggara	35	52	148	158	270	550	713	26.459	27.480	30.708	25.646	21.753	22.500	21.853
Maluku dan Irian Jaya	247	297	691	740	757	1.100	1.052	48.844	48.862	24.636	25.013	31.404	31.500	29.444
J u m l a h	7.176	8.818	12.267	13.305	14.931	16.500	21.843	277.662	286.463	230.615	257.164	244.885	230.500	237.259

1) Angka sementara

Tabel VIII. 42
VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERIKANAN

1969 - 1977

Tahun	Udang (segar dan awetan)		Ikan segar		Katak		Ikan hias		Lain-lain		Jumlah	
	Volume (ton)	Nilai (US \$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US \$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US \$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US \$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US \$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US \$ ribu)
1969	5.637	878	2.332	326	28	9	42	20	13.387	1.111	21.426	2.444
1970	7.333	4.278	1.247	169	652	286	104	38	12.724	2.188	22.060	6.959
1971	15.319	14.697	4.118	892	568	384	103	29	10.648	2.992	30.756	18.994
1972	23.411	29.809	3.865	471	867	749	190	37	12.823	3.875	41.156	34.941
1973	28.787	57.562	5.868	678	2.867	3.774	286	56	14.370	6.115	52.178	68.185
1974	32.721	84.571	7.106	1.145	1.182	1.258	305	54	13.639	5.316	54.953	92.344
1975 1)	25.121	78.431	4.693	1.505	1.553	2.768	321	92	9.050	5.395	40.738	88.191
1976 1)	31.463	116.991	7.041	2.378	3.160	3.924	350	61	12.375	8.026	54.389	131.380
1977 2)	31.627	140.233	11.049	5.154	1.980	5.355	358	65	12.496	12.211	57.510	163.018

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

tambak dan kolam ikan serta meningkatnya produksi ikan di perairan umum. Pada tahun 1976 produksi ikan dari usaha pemeliharaan, baik di air payau maupun di air tawar adalah sebesar 175 ribu ton. Dalam tahun yang sama produksi ikan di perairan umum adalah sebesar 230 ribu ton. Produksi ikan dari hasil usaha pemeliharaan dan perairan umum dalam tahun 1977 telah menjadi 186 ribu ton dan 242 ribu ton. Dengan demikian produksi ikan tersebut masing-masing telah meningkat sebesar 6,3 persen dan 5,2 persen.

Dalam penggunaan perahu/kapal motor untuk penangkapan ikan, pada tahun 1977 telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Apabila pada tahun 1976 jumlah kapal motor baru sebanyak 16.500 buah yang tersebar di seluruh daerah, maka jumlah tersebut telah menjadi 21.843 buah dalam tahun 1977. Hal ini berarti telah bertambah sebesar 32,4 persen.

Berbeda dengan perkembangan perahu motor penangkap ikan, dalam tahun 1976 jumlah perahu layar adalah sebanyak 230.500 buah. Pada tahun 1977 jumlah perahu layar tersebut telah menjadi 237.259 buah, yang berarti hanya bertambah sebesar 2,9 persen. Dengan demikian usaha ke arah motorisasi perikanan terus menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan penggunaan perahu layar. Mengenai penyebaran perahu motor dan perahu layar di masing-masing daerah dapat diikuti dalam Tabel VIII.41.

Di bidang ekspor hasil perikanan, dalam tahun 1977 juga telah mengalami kemajuan. Pada Tabel VIII.42 dapat dilihat bahwa volume ekspor hasil perikanan pada tahun 1977 mencapai 57.510 ton dengan nilai ekspor sebesar US \$ 163,02 juta. Dalam tahun 1976 volume ekspor hasil perikanan tersebut hanya sebesar 54.389 ton dengan nilai ekspor sebesar US \$ 131,38 juta. Dengan demikian pada tahun 1977 telah terjadi pertambahan volume ekspor sebesar 5,7 persen dan nilai ekspor sebanyak 24,1 persen.

Di antara komoditi ekspor hasil perikanan, udang masih tetap memegang peranan penting. Pada tahun 1976 peranan udang dalam komposisi ekspor perikanan adalah sebesar 57,8 persen dari volume ekspor dan 89,0 persen dari nilai ekspor secara keseluruhan hasil perikanan. Sedangkan dalam tahun 1977 ekspor udang tersebut telah menjadi 55,0 persen dari volume dan 86,0 persen dari nilai ekspornya. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa komoditi lainnya di samping udang semakin bertambah penting dalam komposisi ekspor hasil perikanan.

Pangan dan gizi

Sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya, pada akhir pelaksanaan REPELITA II usaha pengadaan pangan dan peningkatan mutu gizi makanan terus

dilaksanakan. Demikian pula dengan kelangsungan peningkatan produksi dan penyebarannya, selalu diusahakan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di seluruh daerah dengan harga yang layak.

Untuk dapat melindungi para produsen pangan, seperti para petani produsen beras, dan masyarakat konsumen maka kebijaksanaan harga tetap dilaksanakan. Melalui kebijaksanaan harga tersebut, pada waktu tertentu harga dasar disesuaikan dengan perkembangan ongkos produksi dan dikaitkan pula dengan usaha peningkatan kesejahteraan petani. Demikian pula dengan harga tertinggi juga disesuaikan dengan kondisi daerah dan perkembangan harga dasar.

Dalam pengadaan pangan, pembelian beras terutama dilakukan di daerah-daerah lumbung, yaitu di daerah surplus. Hal ini dimaksudkan agar di daerah-daerah tersebut dapat dihimpun jumlah pembelian yang cukup besar, di samping untuk menjaga agar harga gabah dan beras di daerah itu tidak turun di bawah harga dasar, terutama pada masa panen raya. Sedangkan di daerah minus tidak diadakan pembelian gabah dan beras, kecuali hanya untuk mempertahankan harga dasarnya saja.

Di bidang distribusinya kebijaksanaan yang ditempuh adalah tetap sama seperti pada tahun-tahun yang lalu. Bila harga beras di pasaran menunjukkan tanda-tanda meningkat mendekati atau mencapai harga tertinggi, maka penyaluran beras ke pasar bebas segera dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kenaikan harga melampaui batas harga tertinggi. Di samping itu secara tetap penyaluran beras juga dilakukan kepada para karyawan golongan anggaran dan perusahaan-perusahaan negara.

Hasil-hasil yang dicapai dalam usaha pengadaan pangan dapat diikuti pada Tabel VIII.43. Dalam tabel tersebut terlihat, bahwa jumlah pengadaan beras secara keseluruhan dalam tahun 1977/1978 adalah sebesar 2.712 ribu ton. Hal ini berarti lebih besar 803 ribu ton atau meningkat sebesar 42,1 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

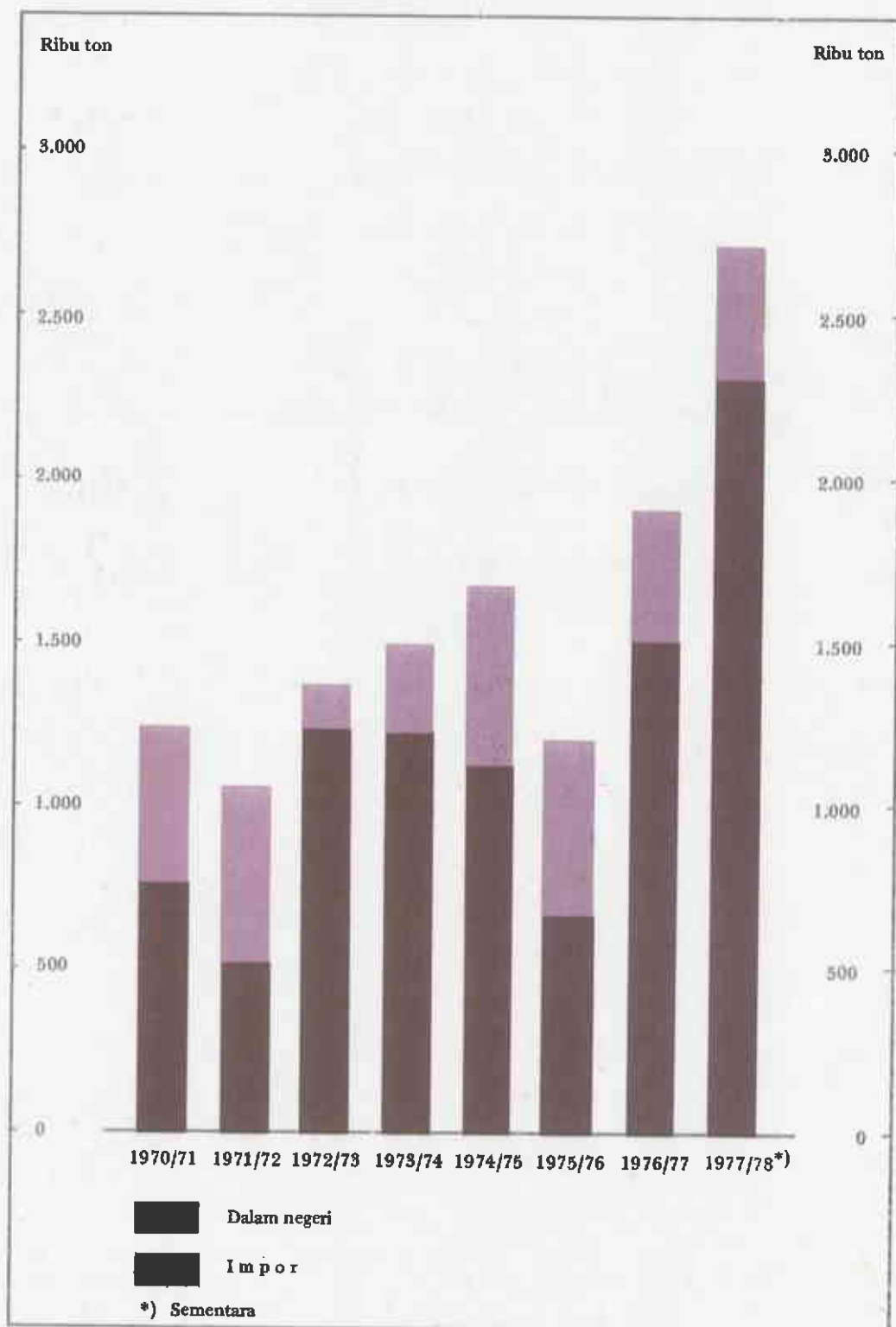
Pengadaan beras dalam tahun 1977/1978 sebanyak 2.308 ribu ton adalah berasal dari impor, sisanya sebesar 404 ribu ton adalah hasil pembelian di dalam negeri. Pada tahun 1978/1979 hasil pengadaan dari dalam negeri telah melebihi jumlah pembelian pada tahun-tahun sebelumnya, hal ini terutama karena panen raya pada tahun 1978 cukup berhasil. Sampai dengan awal bulan Desember 1978 jumlah pengadaan beras dari dalam negeri telah mencapai 856,8 ribu ton ekuivalen beras.

Tabel VIII.43
PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR
1970/1971 - 1977/1978
(ribu ton)

Keterangan	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ¹⁾
Pembelian dalam negeri	494	532	138	268	536	539	400	404
Impor	764	524	1.234	1.225	1.137	670	1.509	2.308
bantuan	(635)	(484)	(612)	(166)	(172)	(6)	(423)	(438)
komersil	(129)	(40)	(622)	(1.059)	(965)	(664)	(1.086)	(1.870)
Jumlah	1.258	1.056	1.372	1.493	1.673	1.209	1.909	2.712

1) Angka sementara

**PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR
1970/1971 - 1977/1978**



Tabel VIII.44
PERKEMBANGAN HARGA DASAR PADI DAN GABAH
 1974/1975 — 1978/1979
 (rupiah per kg)

Jenis	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
Padi kering lumbung di desa	30,00	42,00	50,00	51,00	54,00
Padi kering giling di desa	31,80	44,50	52,50	54,00	57,00
Gabah kering lumbung di desa	38,50	54,50	64,00	66,50	70,50
Gabah kering giling di desa	40,60	57,50	67,50	70,00	74,00

Tabel VIII.45
PERKEMBANGAN HARGA BERAS KWALITAS MEDIUM DI BEBERAPA KOTA BESAR
1974/1975 - 1978/1979
(rupiah per kg)

K o t a	Tahun	B u l a n											
		April	M e i	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
JAKARTA	1974/1975	84,63	77,94	76,59	76,88	76,74	76,76	75,88	82,12	90,76	93,10	95,58	99,53
	1975/1976	96,52	91,87	91,98	96,52	101,34	108,33	110,25	120,07	125,33	126,87	125,21	120,35
	1976/1977	119,22	111,28	115,14	117,80	121,19	121,91	121,49	121,85	123,31	126,13	125,93	126,02
	1977/1978	125,41	125,66	125,93	126,32	125,24	125,00	125,74	132,69	133,54	134,91	135,01	137,08
	1978/1979 ¹⁾	128,90	128,55	128,35	129,72	129,15	128,36	135,55	140,29				
BANDUNG	1974/1975	80,46	77,99	75,32	75,40	76,75	75,37	75,00	79,77	88,42	87,22	90,46	93,39
	1975/1976	86,69	80,22	85,30	93,98	95,79	102,72	107,31	127,68	127,68	125,18	124,33	120,03
	1976/1977	109,25	109,08	117,80	123,57	124,56	125,18	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	124,42
	1977/1978	118,03	124,00	126,34	127,02	126,82	125,00	127,11	132,64	134,11	134,79	132,50	131,79
	1978/1979 ¹⁾	122,15	124,60	124,42	129,48	133,88	127,72	136,53	141,84				
SEMARANG	1974/1975	75,06	74,78	75,08	77,32	75,05	76,51	77,97	84,75	88,27	90,55	85,15	90,00
	1975/1976	85,69	86,59	92,31	97,67	101,39	111,86	119,45	120,07	122,18	125,71	124,61	123,09
	1976/1977	111,97	111,63	119,34	120,00	128,53	128,43	124,12	124,00	124,00	124,79	123,70	116,63
	1977/1978	111,72	118,50	120,00	120,00	126,48	128,02	129,50	132,48	132,14	131,01	130,92	124,69
	1978/1979 ¹⁾	120,30	123,91	125,13	127,53	129,48	132,25	138,90	140,91				

1) Angka sementara

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
YOGYAKARTA	1974/1975	66,09	66,80	66,92	69,18	68,37	67,65	68,64	77,74	85,65	84,48	79,64	80,69
	1975/1976	73,37	77,12	84,81	91,16	96,02	103,44	107,48	120,15	123,19	123,68	120,58	117,20
	1976/1977	107,36	108,16	115,30	117,80	124,15	125,00	122,78	122,50	123,64	125,00	123,66	114,60
	1977/1978	113,98	114,36	115,15	119,06	125,59	127,42	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00
	1978/1979 ¹⁾	120,00	120,12	121,92	125,40	124,61	127,08	133,46	135,00				
SURABAYA	1974/1975	69,00	71,46	72,35	74,32	74,03	74,58	73,73	85,58	89,19	90,62	90,57	88,65
	1975/1976	83,65	81,85	86,90	90,19	96,48	109,17	109,99	112,90	124,88	126,28	125,96	117,81
	1976/1977	109,18	109,18	111,71	112,05	122,12	125,84	126,55	128,43	128,90	127,97	125,86	121,13
	1977/1978	114,72	118,75	122,71	125,84	128,42	131,20	132,59	136,59	132,53	128,78	128,56	130,00
	1978/1979 ¹⁾	122,52	121,43	128,25	133,30	134,81	136,78	139,57	142,46				
MEDAN	1974/1975	101,55	97,88	97,76	93,60	90,60	85,18	85,60	102,17	108,07	110,17	107,55	104,25
	1975/1976	114,03	115,71	114,54	116,83	125,40	128,71	133,84	132,87	133,47	129,66	119,88	116,75
	1976/1977	118,20	126,58	128,25	130,00	125,90	125,00	129,19	137,77	135,20	133,12	130,42	127,28
	1977/1978	135,16	138,76	135,00	137,72	139,12	139,23	140,18	144,42	144,50	143,94	134,41	133,00
	1978/1979 ¹⁾	128,26	130,73	134,27	146,10	144,65	144,66	145,15	154,54				

1) Angka sementara

Bulan

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Mart
PALEMBANG	1974/1975	116,56	112,11	115,92	112,83	112,01	109,69	102,95	90,79	101,32	106,95	113,78	105,20
	1975/1976	119,29	118,79	117,99	115,58	111,26	107,67	105,23	107,50	122,38	129,13	130,16	134,39
	1976/1977	130,20	132,28	132,86	134,53	137,85	139,66	133,62	139,10	139,04	142,44	142,73	142,50
	1977/1978	142,34	142,34	142,13	142,10	142,23	142,33	142,26	146,47	147,23	146,36	152,65	149,71
	1978/1979 ¹⁾	151,60	151,83	152,43	152,46	147,86	141,91	145,06	151,04				
BANJARMASIN	1974/1975	106,25	106,25	106,25	106,25	90,33	77,61	75,00	79,44	101,41	97,87	95,73	92,82
	1975/1976	88,58	87,82	94,42	103,39	89,92	83,06	85,05	100,88	106,13	121,67	128,20	130,14
	1976/1977	131,47	131,25	130,39	121,21	110,28	112,91	121,95	120,58	125,53	124,70	125,32	132,43
	1977/1978	132,25	133,20	133,75	133,20	126,58	118,75	121,92	130,20	130,00	131,25	131,25	131,39
	1978/1979 ¹⁾	132,50	132,45	131,59	133,77	134,05	127,08	126,68	131,25				
UJUNG PANDANG	1974/1975	78,76	75,00	75,00	89,44	94,06	92,50	89,40	89,03	100,00	95,80	97,29	97,50
	1975/1976	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00
	1976/1977	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00	120,00	120,19	122,50	125,00	125,00	119,50
	1977/1978	115,00	115,00	113,46	109,00	110,00	110,00	110,96	117,60	126,75	125,00	127,07	127,11
	1978/1979 ¹⁾	126,00	127,21	125,00	125,00	125,00	121,45	120,00	123,80				

1) Angka sementara

Tentang harga dasar padi dan gabah di desa, seperti halnya pada tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 1979/1980 juga diadakan peningkatan sesuai dengan kepentingan petani untuk dapat memperoleh tambahan pendapatan. Dengan demikian secara bertahap baik pendapatan maupun kehidupan petani akan menjadi semakin baik. Peningkatan harga dasar padi dan gabah di desa tersebut sekaligus mencerminkan pula kesungguhan Pemerintah dalam melaksanakan usaha pemerataan pendapatan seperti yang telah digariskan dalam Trilogi Pembangunan. Sebagai gambaran tentang perkembangan harga dasar padi dan gabah dapat diikuti dalam Tabel VIII.44, sedangkan perkembangan harga beras di beberapa kota besar dapat dilihat pada Tabel VIII.45.

Dalam rangka memperbaiki mutu gizi makanan, antara lain telah diadakan penyuluhan gizi melalui Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK). Sampai dengan tahun 1977/1978 penyuluhan UPGK tersebut telah meliputi 631 kecamatan di 170 kabupaten dalam wilayah 25 propinsi. Sedangkan penyuluhan dengan pemberian makanan tambahan telah mencapai 7.140 orang anak dalam wilayah 201 desa di 20 propinsi. Di samping itu juga terus diadakan fortifikasi bahan makanan dan usaha-usaha lainnya seperti penyediaan vitamin.

8.3.2. Industri

Sektor industri dalam negeri selama pelaksanaan REPELITA II terus menunjukkan perkembangan yang mantap. Pertumbuhan produksi yang cukup memadai di sektor tersebut telah terjadi secara menyeluruh, bukan saja dalam produksi barang-barang jadi, tetapi juga dalam pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi, pembuatan berbagai bahan baku dan penolong serta berbagai macam komponen dan suku cadang. Pertumbuhan sektor industri tersebut cukup pesat terutama di kota-kota besar. Oleh karena itu Pemerintah semakin mengarahkan perhatiannya pada pengembangan kegiatan industri di kota-kota yang lebih kecil serta pedesaan. Berdasarkan sumber-sumber alam yang tersedia serta ketrampilan khusus yang ada di setiap daerah, usaha pengembangan kegiatan industri ke seluruh pelosok tanah air mempunyai kemungkinan yang baik.

Kemantapan pertumbuhan sektor industri dalam negeri antara lain dapat diikuti dari perkembangan hasil produksi industri yang pada umumnya terus meningkat sebagaimana terlihat pada Tabel VIII.46. Guna memelihara dan lebih mengembangkan sektor industri tersebut Pemerintah senantiasa berusaha untuk meningkatkan iklim berusaha yang baik. Langkah ini dilakukan antara lain dalam bentuk

Tabel VIII. 46

PRODUKSI BEBERAPA HASIL INDUSTRI, 1969/1970 -- 1977/1978

Jenis produksi	Satuan	Persentase perubahan										
		1977/1976 berdasar 2)										
		1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 2)		
1. Tekstil	juta meter	449,4	598,4	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,1	1.247,0	1.332,5	196,5	6,9
2. Benang Tunan	ribu bal	182,1	217,0	289,0	262,0	316,2	364,0	445,4	622,9 1)	678,3	272,5	8,9
3. Assembling mobil	ribu buah	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9	1.578,0	11,4
4. Assembling sepeda motor	ribu buah	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6 1)	271,8	1.170,1	1,6
5. P a p u k												
• U r c a	ribu ton	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0 1)	990,0	1.059,3	143,8
• Z A	ribu ton	—	—	—	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	—	—
6. S e m e n	ribu ton	542,0	588,1	530,4	722,3	819,0 1)	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	431,1	45,4
7. B a d k e n d a r a n b e r m o t o r	ribu buah	866,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,0	1.883,3	2.339,1	539,4	24,2
8. G e l a s / b o t o l	ribu ton	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2 1)	94,8	32,3	36,4 1)	59,9	391,0	64,6
9. K a c a l e m b a r a n	ribu kaki persegi	—	—	—	—	49,5	60,3	61,7	69,0	78,3	—	13,5
10. Aluminium sulfat	ribu ton	—	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1 1)	18,5	—	22,5
11. Asam sulfat	ribu ton	—	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9 1)	19,8	—	4,8
12. K e r a s	ribu ton	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,6	83,5	391,2	53,5
13. Minyak kelapa	ribu ton	283,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	376,3	5,1	0,04
14. Minyak goreng	ribu ton	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,3	15,9	—
15. Sabun cuci	ribu ton	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	46,5	4,0
16. Rokok kretek	milyar batang	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9	115,3	7,9
17. Rokok putih	milyar batang	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	110,0	2,2
18. Korek api	juta kotak	269,0	322,0	348,8	475,0	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	88,1	—
19. Tapal gigi	juta tube	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4	596,0	0,8
20. Deterjen	ribu ton	—	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5	—	15,3
21. A c c u	ribu buah	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0	1.696,9	19,8

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

LANJUTAN

Jenis produksi	Satuan	Persentase perubahan 2)											
		1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1977/1978 terhadap		
22. Radio	ribu buah	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.000,0 1)	1.100,0	1.000,0	175,1	-	9,1
23. Televisi	ribu buah	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	460,0	10.122,2	-	119,0
24. Assembling mesin jahit	ribu buah	14,0	13,5	262,0	940,0 1)	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	3.357,1	-	21,0
25. Batasul kering	juta buah	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,8	720,0	-	5,4
26. Plat seng	ribu ton	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0	2.076,5	-	18,6
27. Kawat baja	ribu ton	-	-	-	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0	-	-	15,8
28. Pipa baja	ribu ton	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	97,0	107,0	120,0	6.215,8	-	12,1
29. Lampu pijar / TL	juta buah	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,5	26,0	24,8	608,6	-	4,6
30. Besi beton	ribu ton	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,3	240,0	5.233,3	-	18,9
31. Air conditioner	ribu buah	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3	551,1	-	2,3
32. Kabel listrik / telekom	ribu ton	1,0	4,0	-	6,0	7,0	9,0	9,0	9,0	12,5	1.150,0	-	38,9
33. Mesin & Spareparts	ribu ton	2,4	3,0	4,0	7,5	8,0	8,0	8,0	8,0	8,0	233,3	-	-
34. Mesin penggilas jalan	unit	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	475,0	546,0	400,0	100,0	-	26,7
35. H u l e r	ribu unit	2,2	-	-	2,5	3,5	3,5	4,0	1,0 1)	2,7	22,7	-	170,0
36. Pompa air	ribu buah	-	-	-	-	-	2,0	11,5	11,8	11,8	-	-	-
37. Sprayer	ribu buah	-	-	-	-	40,0	20,0	15,0	20,0	15,3	-	-	23,5
38. Insektisida	t o n	-	-	-	148,0	202,1	309,0	605,8	770,0 1)	2.414,8	-	-	213,6
- Serbuk	ribu liter	-	-	-	60,8	199,9	303,3	564,4 1)	1.762,0 1)	1.280,2	-	-	27,3
- Cair	ribu liter	-	-	-	-	2,0	8,0	8,0	24,5	25,3	-	-	3,3
39. Mesin diesel	ribu buah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

1) Angka diperbaiki

2) Angka acmentara

Tabel VIII.47
NILAI EKSPOR BEBERAPA HASIL INDUSTRI INDONESIA
1968 - 1977
(US \$ ribu & fob)

Tahun	Bidang industri		
	Tekstil	Logam dan mesin	Aneka industri dan kerajinan ¹⁾
1 9 6 8	568	—	—
1 9 6 9	774	—	—
1 9 7 0	1.334	164	19.427
1 9 7 1	1.286	371	29.106
1 9 7 2	1.796	831	42.958
1 9 7 3	4.192 ³⁾	2.832	56.836
1 9 7 4	4.944 ³⁾	7.979	71.315
1 9 7 5	2.726	5.663 ³⁾	360.788 ²⁾
1 9 7 6	5.573 ³⁾	35.434 ³⁾	572.040 ²⁾
1 9 7 7 ⁴⁾	4.464	22.510	677.799 ²⁾

1) Nilai ekspor 33 barang industri ringan dan 26 barang kerajinan rakyat

2) Nilai ekspor 111 barang industri ringan dan 54 barang kerajinan rakyat

3) Angka diperbaiki

4) Angka sementara

kebijaksanaan perlindungan industri, bantuan permodalan serta fasilitas lainnya, penanggulangan penyelundupan dan lain sebagainya.

Sejalan dengan perkembangan sektor industri, usaha pemasaran hasil produksi ke pasaran luar negeri terus ditingkatkan. Usaha ini telah meningkatkan nilai ekspor hasil industri dari tahun ke tahun, meliputi produksi industri tekstil, industri logam dan mesin, serta aneka industri dan kerajinan. Perkembangan ekspor hasil industri tersebut dapat dilihat pada Tabel VIII.47.

Industri tekstil

Produksi, kapasitas dan peralatan produksi sektor industri tekstil telah dapat ditingkatkan melalui berbagai kebijaksanaan seperti rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan pembangunan unit-unit produksi baru. Sampai dengan tahun 1977/1978 volume produksi telah menunjukkan kenaikan yang cukup mantap. Produksi benang tenun pada tahun keempat REPELITA II tidak kurang dari 678 ribu bal. Dibandingkan dengan produksi tahun terakhir REPELITA I, produksi benang tenun tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 114,5 persen atau rata-rata 28,6 persen per tahun. Kenaikan yang cukup tinggi ini dimungkinkan karena tersedianya bahan baku berupa serat sintetis (polyster dan nylon) yang telah dapat diproduksi di dalam negeri. Produksi serat sintetis dalam tahun 1977/1978 mencapai 62,8 ribu ton, yang berarti telah meningkat sebesar 866,2 persen dibandingkan dengan produksi tahun 1973/1974 yang jumlahnya adalah 6,5 ribu ton.

Produksi tekstil pada tahun 1977/1978 mencapai jumlah 1.332,5 juta meter. Hal ini berarti telah melampaui jumlah yang ditargetkan yaitu sebanyak 1.250 juta meter. Perkembangan produksi tekstil tersebut dapat dilihat pada Tabel VIII.48. Di samping volume produksi dan ragam produksinya yang makin luas, jumlah peralatan dan kapasitas produksi juga merupakan petunjuk terjadinya perkembangan industri tekstil. Jumlah peralatan dan kapasitas produksi pada tahun 1977/1978 telah melampaui target tahun tersebut, kecuali untuk pembuatan serat sintetis, bahkan jumlah peralatan produksi seperti false twisting, pertenenan dan perajutan telah melampaui target tahun terakhir REPELITA II. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel VIII.49.

Meningkatnya peralatan dan kapasitas produksi tekstil adalah karena adanya penanaman modal yang cukup besar di bidang tersebut. Sampai dengan tahun 1977 tercatat 399 proyek PMDN dengan rencana investasi lebih dari Rp 400 milyar yang telah memperoleh persetujuan Pemerintah. Sedangkan PMA berjumlah 56 proyek dengan rencana investasi lebih dari US \$ 900 juta. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII.50 dan Tabel VIII.51.

Tabel VIII. 48
TARGET DAN REALISASI PRODUKSI INDUSTRI TEKSTIL
1969/1970 - 1977/1978

T a b u n	Benang tenun (ribu bal)			Tekstil (juta meter)			
	Kapas	Non kapas	Jumlah	Target	Kapas	Non kapas	Jumlah
1969/1970	182,1 ¹⁾	-	182,1 ¹⁾	200	337,6	112,2	449,8
1970/1971	217,0	-	217,0	260	463,9	134,4	598,3
1971/1972	231,2	7,8	239,0	320	533,1	198,9	732,0
1972/1973	233,5	28,6	262,1	373	508,3	344,5	852,8
1973/1974	260,4	55,8	316,2	435	495,3	431,4	926,7
1974/1975	289,0	75,0	364,0	486	553,0	421,0	974,0
1975/1976	322,6	122,8	445,4	540	620,8	396,3	1.017,1
1976/1977	287,9	335,0	622,9	585 ¹⁾	753,0 ¹⁾	494,0 ¹⁾	1.247,0
1977/1978 ²⁾	265,7	412,6	678,3	700	732,9	599,6	1.332,5
J u m l a h	2.289,4	1.037,6	3.327,0	3.899	4.997,9	3.132,3	8.130,2
							7.605

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

T a b e l V I I I . 4 9
PERKEMBANGAN INDUSTRI TEKSTIL

P e r a l a t a n	Satuan	Sasaran REPELITA II	Realisasi s/d tahun		Persentase realisasi s/d tahun 1977/1978 terhadap sasaran
			1976/1977	1977/1978 ¹⁾	
Pembuatan serat	ton	95.000	59.070 ²⁾	62.818	66,1
Pemintalan	mp	1.500.000	1.394.268	1.487.956	99,2
False twisting	unit	100	180 ²⁾	197	197,0
Mesin pertenunan (ATM)	buah	65.000	61.469	67.602	104,0
Mesin rajut	buah	7.550	8.109	8.246	109,2
Penyempurnaan/pen- celupan/pencetakan	juta meter	1.275	1.080	1.150	90,2

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

T a b e l VIII, 50
PROYEK - PROYEK PMDN DI BIDANG INDUSTRI TEKSTIL
YANG TELAH DISETUJUI
1968 - 1977 ²⁾

T a h u n	P r o y e k (buah)	Rencana investasi (juta rupiah)	Tenaga kerja (orang)
1968 - 1969	40	11.086,05	20.241
1968 - 1970	107	37.233,92	47.838
1968 - 1971	166	62.587,85	69.928
1968 - 1972	237	104.495,42	94.222
1968 - 1973	311	256.670,20	135.273
1968 - 1974	345	327.253,66	153.958
1968 - 1975	369	376.601,97	162.769
1968 - 1976	386	397.246,34	169.294
1968 - 1977 ¹⁾	399	443.329,45	174.320

1) Termasuk proyek-proyek PMA yang berubah status menjadi PMDN dan yang dibatalkan izin usahanya

2) Data 1978 belum tersedia

Tabel VIII. 51
PROYEK-PROYEK PMA DI BIDANG INDUSTRI TEKSTIL
YANG TELAH DISETUJUI
1967 - 1977 2)

T a h u n	P r o y e k (buah)	Rencana investasi (juta US \$)	Tenaga kerja (orang)		
			Indonesia	A s i n g	J u m l a h
1967 - 1969	4	46,96	5.215	66	5.281
1967 - 1970	12	112,72	10.838	293	11.131
1967 - 1971	22	216,24	21.371	677	22.048
1967 - 1972	32	291,67	44.446	1.400	45.846
1967 - 1973	49	466,60	70.753	2.089	72.842
1967 - 1974	63	746,86	93.982	2.746	96.728
1967 - 1975	64	748,80	94.998	2.751	97.749
1967 - 1976	64	748,80	94.998	2.751	97.749
1967 - 1977 1)	56	984,35	51.399	1.465	52.864

1) Sudah diperhitungkan dengan proyek-proyek PMA yang berpindah status menjadi PMDN dan yang dicabut usahanya

2) Data 1978 belum tersedia

Sehubungan dengan usaha pemerataan hasil pembangunan, perbaikan struktur pemilikan unit-unit produksi, perluasan kesempatan kerja dan perluasan kesempatan berusaha bagi golongan ekonomi lemah, maka telah dijalankan beberapa kebijaksanaan dalam bidang penanaman modal, antara lain dengan penutupan izin untuk sementara bagi penanaman modal di pulau Jawa. Kebijakan tersebut tidak berlaku bagi industri pakaian jadi yang bersifat padat karya, demikian pula bagi proyek-proyek yang membuat barang-barang baru. Sedangkan izin perluasan usaha hanya dapat disetujui apabila mengikutsertakan golongan ekonomi lemah/pribumi.

Dengan kebijaksanaan tersebut tidak saja kejenuhan penanaman modal di bidang industri tekstil di pulau Jawa dapat dihindari, tetapi sekaligus dapat pula ditangani beberapa masalah pokok lainnya seperti masalah penyebaran kegiatan pembangunan serta penyebaran lapangan dan kesempatan kerja.

Masalah kemampuan produksi perusahaan tekstil kecil telah pula mendapatkan perhatian yang cukup besar. Sehubungan dengan itu melalui bimbingan dan pengembangan industri kecil tekstil (BIPIK tekstil) telah didirikan pusat pelayanan tekstil dan pusat pelayanan promosi di beberapa pusat industri tekstil kecil sebagai sarana untuk menangani masalah teknologi, organisasi, manajemen, ketrampilan dan pemasaran.

Perluasan penyediaan kesempatan kerja dipandang erat kaitannya dengan usaha peningkatan kualitas hidup masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu di samping memprioritaskan proyek-proyek yang bersifat padat karya maupun pelaksanaan program-program khusus yang ditujukan pada peningkatan kemampuan dari golongan ekonomi lemah, usaha ke arah Indonesianisasi dan pembatasan tenaga asing di perusahaan-perusahaan industri tekstil terus dilaksanakan.

Masalah ekspor dan impor barang-barang tekstil telah pula memperoleh perhatian Pemerintah. Kasus-kasus yang dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan iklim industri seperti penyelundupan, dumping dan lain sebagainya diusahakan terus penanganannya. Sedangkan di bidang ekspor terus digalakkan usaha peningkatan volume dan nilai ekspor, khususnya pakaian jadi terutama dalam rangka pemanfaatan keanggotaan Indonesia dalam Multi Fibre Arrangement (MFA).

Aneka industri dan kerajinan

Dalam tahun keempat pelaksanaan REPELITA II bidang aneka industri dan kerajinan pada umumnya tetap menunjukkan perkembangan yang semakin mantap. Bila dibandingkan dengan tahun 1976/1977, produksi aneka industri dan kerajinan dalam tahun 1977/1978 pada umumnya telah menunjukkan kenaikan.

Produksi sabun cuci telah meningkat dengan 11,1 persen, deterjen 15,3 persen, rokok keretek 7,9 persen, ban dalam sepeda 8,9 persen, crumb rubber 15,3 persen dan kayu lapis dengan persentase kenaikan yang cukup tinggi yaitu 55,4 persen. Hal ini dapat diikuti pada Tabel VIII.52.

Perkembangan di bidang industri dan kerajinan ini tidak hanya ditandai oleh kenaikan volume produksi, tetapi juga diiringi oleh peningkatan nilai produksi dan nilai ekspor, perbaikan mutu, kestabilan pengadaan bahan baku, bahkan ditandai pula dengan semakin luasnya kegiatan di setiap jenis bidang usaha. Industri pengolahan pangan telah meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Dalam pengadaan minyak goreng pada saat ini tidak terlalu bergantung kepada tersedianya minyak kelapa, akan tetapi telah dialihkan kepada minyak kelapa sawit. Berbagai hasil pertanian, peternakan dan perikanan semakin banyak pula yang diolah untuk menjadi bahan pangan. Sedangkan pembuatan produk-produk pangan tradisional seperti krupuk, emping serta bumbu-bumbu terus digalakkan.

Pengembangan industri kulit juga menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Ekspor kulit Indonesia sekarang ini sebagian besar terdiri dari kulit setengah samak. Namun demikian akhir-akhir ini terlihat kecenderungan berkurangnya bahan baku kulit, sehingga impor kulit mentah mulai dilaksanakan.

Industri kayu mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Penggergajian kayu dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1977 meningkat sebesar 38,4 persen, sedangkan kayu lapis (plywood) bertambah sebesar 65,2 persen setiap tahunnya. Hal ini disebabkan adanya pembatasan ekspor kayu gelondongan dan meluasnya pemasaran kayu olahan di dalam negeri dan luar negeri. Dewasa ini tercatat 2.852 perusahaan penggergajian di dalam negeri dengan kapasitas produksi sebesar 6,7 juta meter kubik setahun. Dari jumlah tersebut 98 perusahaan di antaranya merupakan perusahaan penggergajian besar yang didirikan dalam rangka PMDN dan PMA. Sementara itu perusahaan kayu lapis (plywood) berjumlah 16 perusahaan dengan kapasitas produksi 37,1 juta lembar setahun.

Selanjutnya industri peralatan sepeda, lampu tekan, keramik dan kerajinan memberikan hasil yang cukup memadai. Industri peralatan sepeda berjumlah 48 buah terdiri dari perusahaan perakitan dan pembuatan bagian-bagian sepeda. Hasil produksi dari 8 perusahaan yang membuat velg sepeda tercatat sebanyak 1,3 juta buah untuk tahun 1976/1977. Sedangkan sebuah perusahaan yang menghasilkan rantai sepeda pada tahun yang sama telah dapat membuat lebih kurang 600 ribu buah rantai sepeda.

Tabel VIII. 52
PRODUKSI BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1969/1970 — 1977/1978

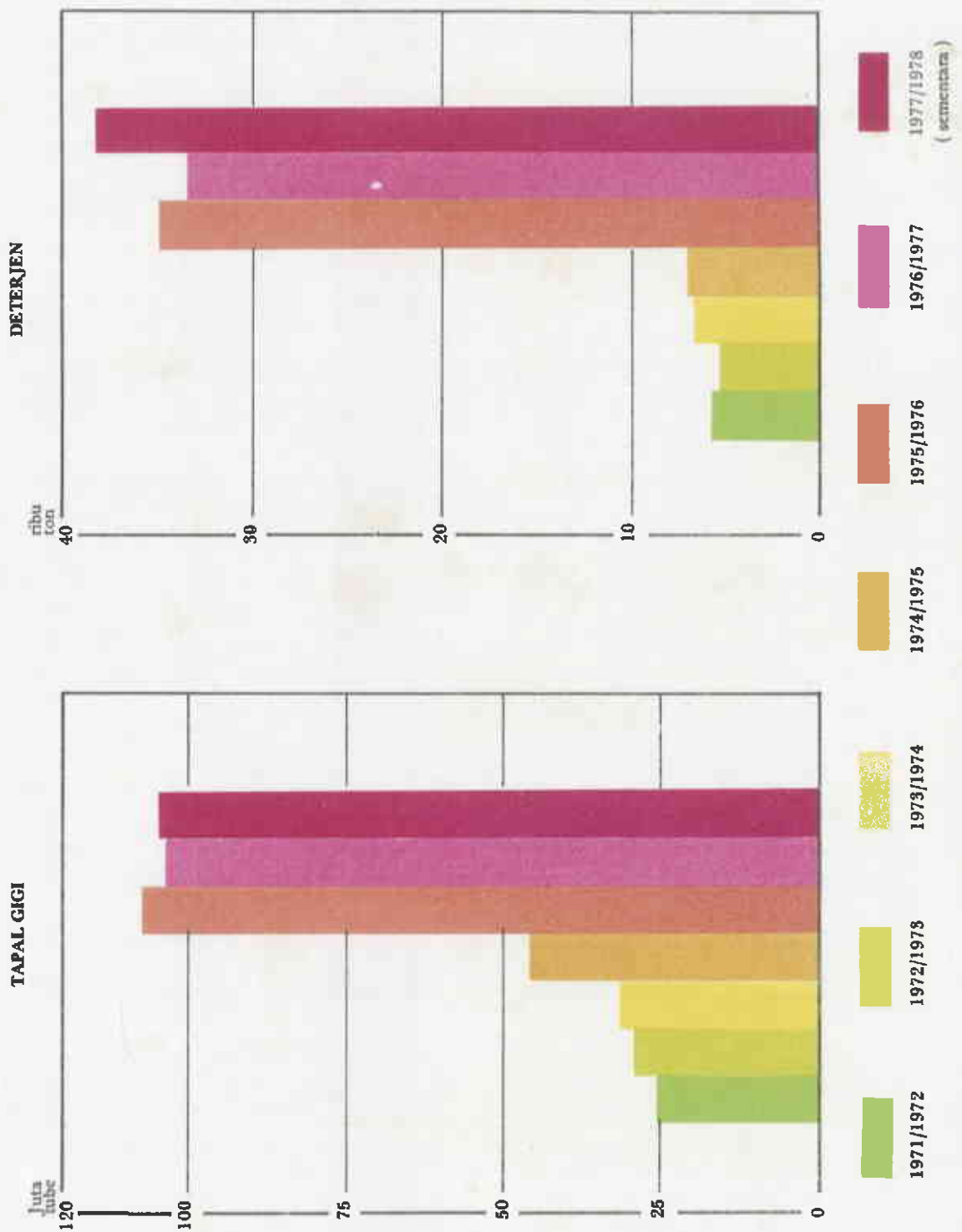
Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ²⁾
1. Minyak kelapa	ribu ton	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	276,3
2. Minyak goreng	ribu ton	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,3
3. Sabun cuci	ribu ton	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9
4. Rokok kretek	milyar batang	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9
5. Rokok putih	milyar batang	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1
6. Korek api	juta kotak	269,0	322,0	348,0	475,0	556,0	707,0	780,0	772,0	506,1
7. Tapal gigi	juta tube	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4
8. Deterjen	ribu ton	—	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5
9. Crumb rubber	ribu ton	—	—	129,2	278,6	352,7	364,7 ¹⁾	398,4	420,9 ¹⁾	485,5

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN

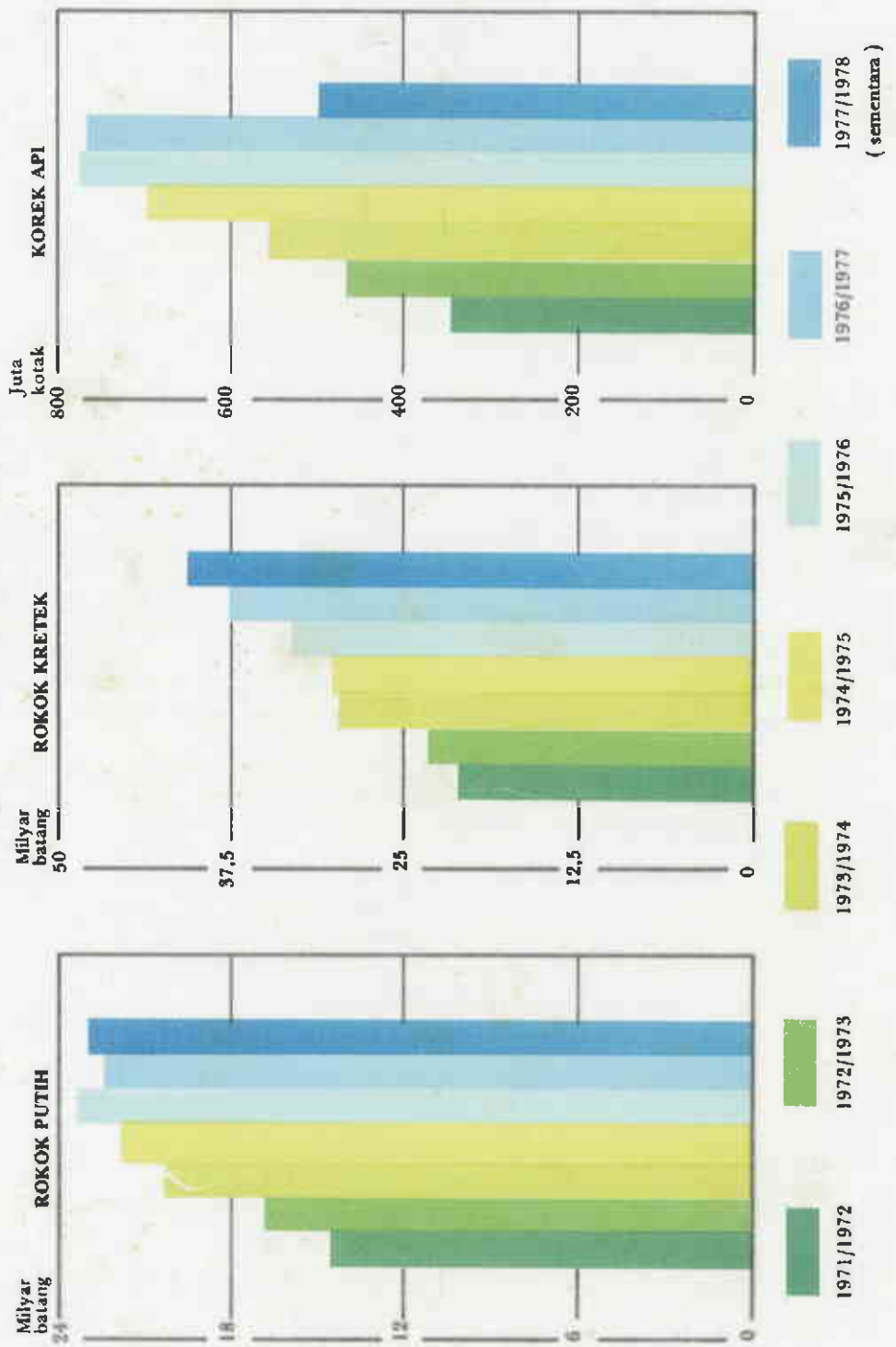
1971/1972 - 1977/1978



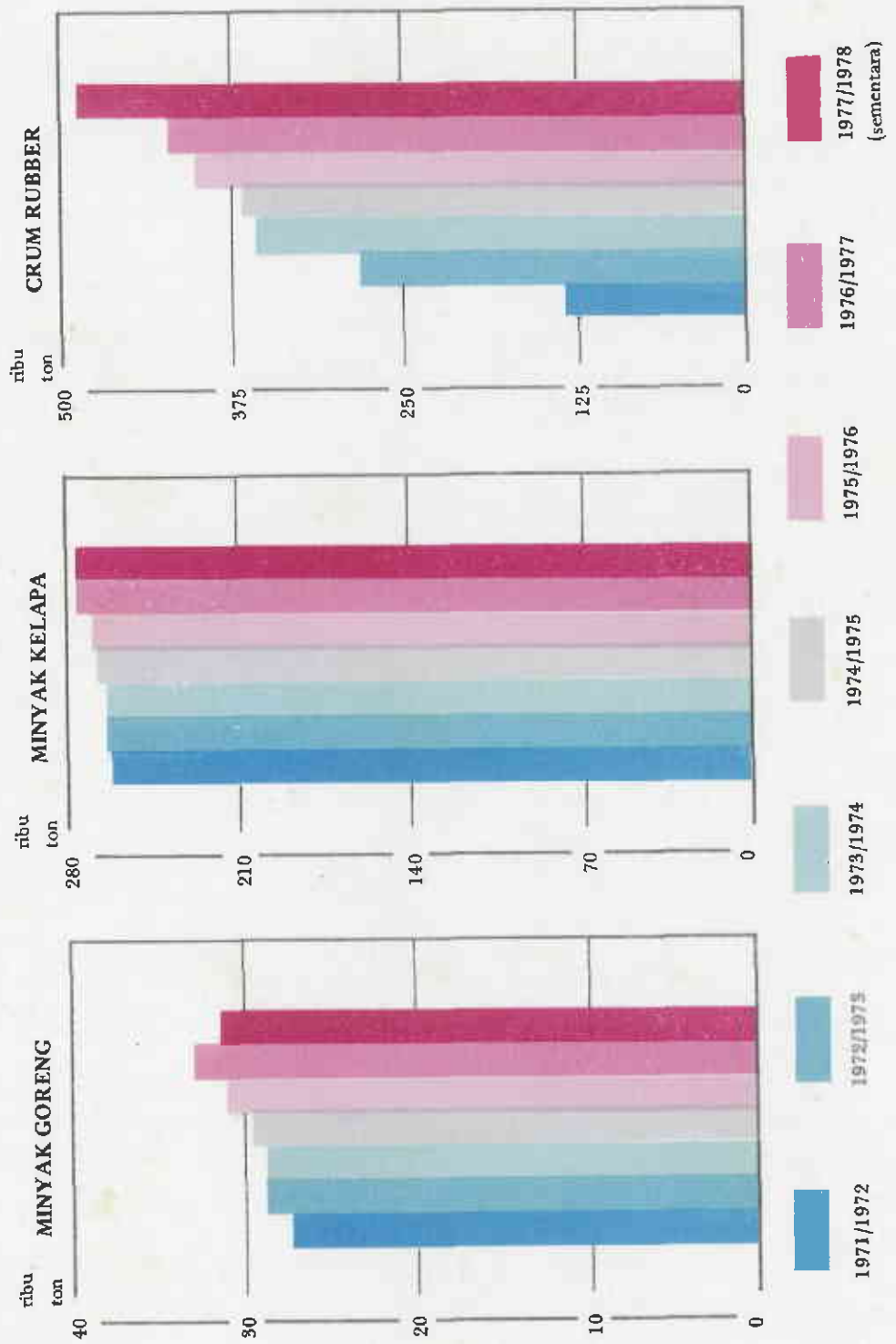
Grafik VIII. 12

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN

1971/1972 - 1977/1978



Grafik VIII.13
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1971/1972 - 1977/1978



Kegiatan pembuatan lampu tekan tidak kalah pesatnya. Dari 110 komponen yang diperlukan untuk membuat 1 unit lampu tekan ternyata 88 komponen atau sekitar 80 persen telah dapat dibuat di dalam negeri dengan ukuran standar internasional. Dari 7 perusahaan pada tahun 1977/1978 telah dapat dihasilkan sebanyak 964 ribu lampu tekan.

Industri keramik antara lain meliputi kegiatan untuk membuat gelas minum, stoples, semprong lampu, botol-botol kecil, tempat minyak rambut serta alat-alat laboratorium. Jenis industri ini termasuk jenis kegiatan yang padat modal dan padat karya, tersebar di daerah-daerah Sumatera Utara, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

Jenis industri keramik porselin sangat banyak menggunakan bahan baku yang berasal dari dalam negeri seperti kaolin, pasir kwarsa dan tanah liat. Hasil produksi jenis industri ini antara lain adalah tegel, barang-barang saniter, barang-barang pecah belah, batu tahan api dan lain-lain. Hasil produksi 4 perusahaan tegel porselin untuk dinding yang telah berjalan pada tahun 1976 berjumlah 112,2 juta tegel. Sementara itu sebanyak 14 perusahaan PMA dan PMDN telah memperoleh izin untuk membuat tegel porselin tersebut dengan kapasitas potensiil sebanyak 327 juta tegel setahun.

Mengenai industri kerajinan, walaupun nilai ekspor barang-barang kerajinan untuk tahun 1977 memperlihatkan penurunan dibandingkan dengan jumlah nilai ekspor tahun 1976, namun perkembangannya selama tujuh tahun terakhir ini menunjukkan arah yang menaik. Adapun masalah yang dihadapi para pengrajin adalah kesinambungan pengadaan bahan baku seperti kayu untuk membuat patung, perabot rumah tangga dan lainnya. Sedangkan kemajuan industri kerajinan ini antara lain terlihat dengan munculnya kreasi-kreasi baru dalam bentuk desain, kombinasi warna serta diversifikasi produk dan pemanfaatan bahan-bahan baku baru. Pemasaran hasil kerajinan ini juga semakin luas, baik di dalam maupun di luar negeri.

Perkembangan yang cukup pesat di bidang aneka industri dan kerajinan di samping telah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri, juga telah memungkinkan untuk dipasarkan ke luar negeri dengan jumlah dan nilai yang semakin meningkat. Dewasa ini telah tercatat 111 jenis komoditi aneka industri dan 54 hasil industri kerajinan yang telah diekspor ke berbagai negara. Selama tahun 1977 nilai ekspor 111 barang aneka industri adalah sebesar US \$ 665,6 juta, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 20,1 persen bila dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 1976 (Tabel VIII. 53).

Tabel VIII. 53
NILAI EKSPOR HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1970 - 1977
(US \$ ribu & f o b)

T a h u n	Nilai ekspor 33 barang industri ringan	Nilai ekspor 26 barang kerajinan rakyat	Jumlah
1 9 7 0	19.426,0	—	19.426,0
1 9 7 1	22.512,0	6.593,0	29.105,0
1 9 7 2	33.525,0	9.433,0	42.958,0
1 9 7 3	39.268,0	17.467,0	56.735,0
1 9 7 4	62.060,8	9.253,8	71.314,6
1 9 7 5	348.088,9 ¹⁾	12.699,2 ²⁾	360.788,1
1 9 7 6	554.001,5 ¹⁾	18.038,0 ²⁾	572.039,5
1 9 7 7 ³⁾	665.634,1 ¹⁾	12.164,9 ²⁾	677.799,0

1) Nilai ekspor 111 barang industri ringan

2) Nilai ekspor 54 macam barang kerajinan

3) Angka sementara

Industri logam dan mesin

Bidang industri logam dan mesin pada tahun 1977 ditandai dengan dua pokok usaha. Pertama, adanya berbagai perlindungan dan kedua dimulainya secara nyata penggalakan pemakaian komponen buatan dalam negeri termasuk usaha-usaha pengembangan industri kecil untuk dapat dipadukan dengan kegiatan industri lainnya.

Selama tahun 1977/1978, kecuali untuk produksi besi beton dan industri perkapalan, perkembangan industri logam dan mesin tetap menunjukkan peningkatan. Perluasan dan investasi baru masih berlangsung terus, sedangkan program penggunaan komponen buatan dalam negeri berkembang semakin nyata. Perkembangan produksi industri logam dan mesin dapat dilihat pada Tabel VIII.54.

Jumlah kebutuhan besi beton di dalam negeri pada tahun 1977/1978 diperkirakan sekitar 400 ribu ton dengan perimbangan sekitar 80 persen besi beton berukuran diameter 9 milimeter ke atas dan sisanya adalah berdiameter 8 milimeter ke bawah. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan besi beton belum seluruhnya dapat menyerap produksi besi beton dalam negeri, karena produksinya adalah lebih besar. Produksi besi beton pada tahun 1977/1978 adalah 240 ribu ton, hal ini berarti 19,0 persen lebih rendah dari produksi tahun 1976/1977. Penurunan produksi pada tahun 1977/1978 tersebut disebabkan karena masih adanya persediaan besi beton di pabrik-pabrik hasil produksi tahun sebelumnya.

Berbeda halnya dengan besi beton maka produksi kawat baja yang terdiri dari paku, kawat galbani, dan kawat lunak meningkat sebesar 15,8 persen, yaitu dari 84,6 ribu ton pada tahun 1976/1977 menjadi 98,0 ribu ton pada tahun 1977/1978. Begitu pula halnya dengan produksi plat seng dan pipa baja yang masing-masing telah meningkat sebesar 18,6 persen dan 12,1 persen pada waktu yang sama.

Produksi kabel listrik dan telekom dari tembaga menunjukkan peningkatan yang cukup pesat yaitu sebesar 38,9 persen dalam tahun 1977/1978, dibandingkan dengan tahun 1976/1977. Hal ini terjadi karena semakin luasnya program pembangunan elektrifikasi dan mencerminkan semakin besarnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu kabel produksi dalam negeri.

Di bidang barang elektronika dan alat-alat listrik rumah tangga, perkembangan produksinya cukup menonjol sesuai dengan perkembangan pemasarannya. Dalam tahun 1977/1978 produksi televisi hitam putih adalah 460 ribu buah, yang berarti meningkat sebesar 119,0 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan televisi berwarna meningkat dari sebesar 2,8 ribu buah pada tahun 1976/1977

Tabel VIII.54

PERKEMBANGAN PRODUKSI BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN

1969/1970 - 1977/1978

Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 2)
1. Assembling mobil	ribu buah	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9
2. Assembling sepeda motor	ribu buah	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6 1)	271,8
3. A c c u	ribu buah	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0
4. Radio	ribu buah	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.000,0 1)	1.100,0	1.000,0
5. Televisi	ribu buah	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0 1)	135,0	166,0	210,0	460,0
6. Assembling mesin jahit	ribu buah	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0 1)	400,0	520,0	400,0	484,0
7. Baterai kering	juta buah	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,8
8. Plat seng	ribu ton	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0
9. Pipa baja	ribu ton	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	97,0	107,0	120,0
10. Kawat baja	ribu ton	-	-	-	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0
11. Besi beton	ribu ton	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,3	240,0
12. Lampu pijar / TL	juta buah	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,5	26,0	24,8
13. Air Conditioner	ribu buah	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3
14. Kabel listrik / telkom	ribu ton	1,0	4,0	-	6,0	7,0	9,0	9,0	9,0	12,5
15. Mesin dan spareparts	ribu ton	2,4	3,0	4,0	7,5	8,0	8,0	8,0	8,0	8,0
16. Road roller	unit	200	200	200	200	360	575	475	546	400
17. Huller	unit	2.200	-	-	2.500	3.500	3.500	4.000	1.000 1)	2.723

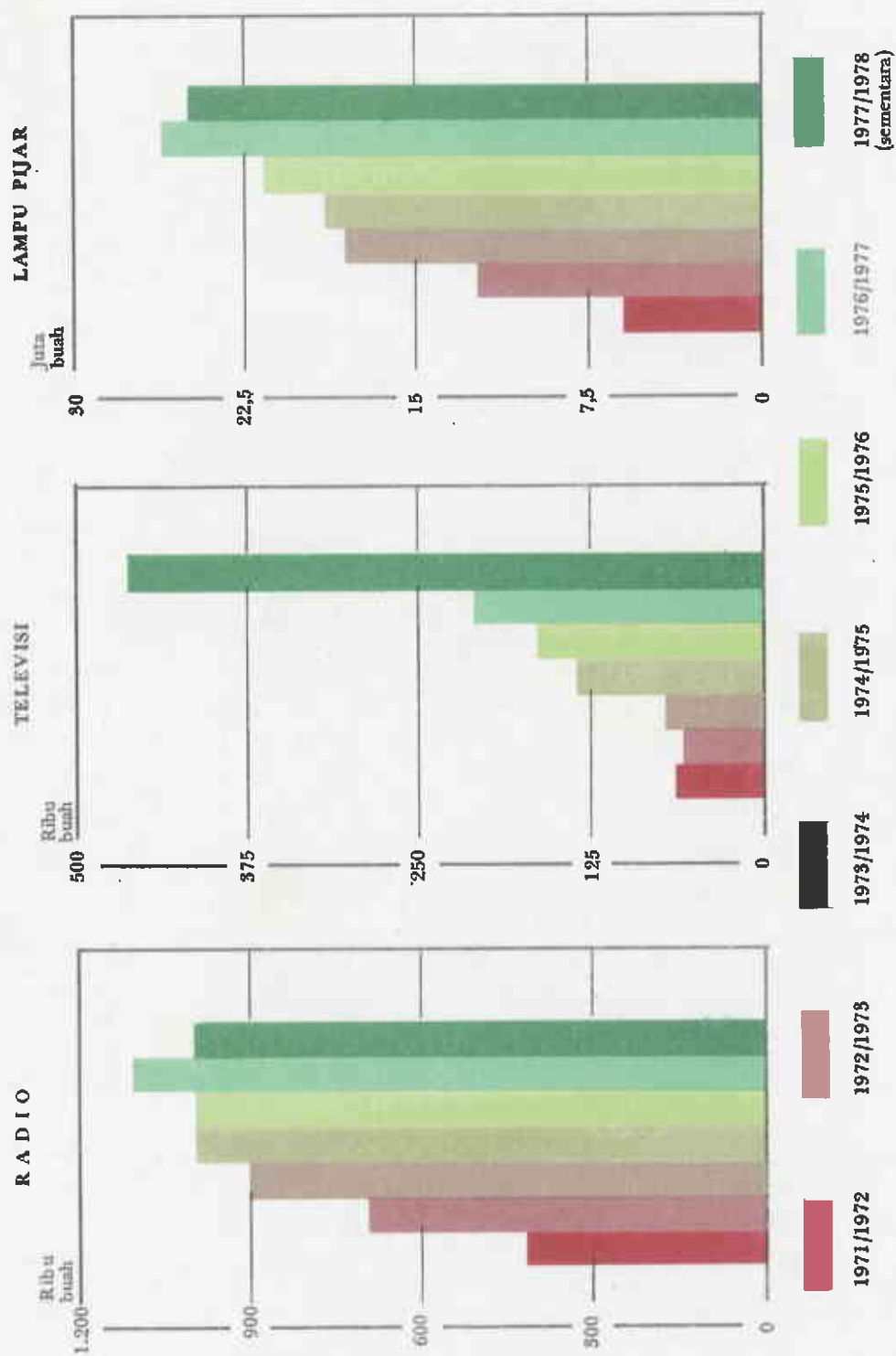
1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII 14

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN

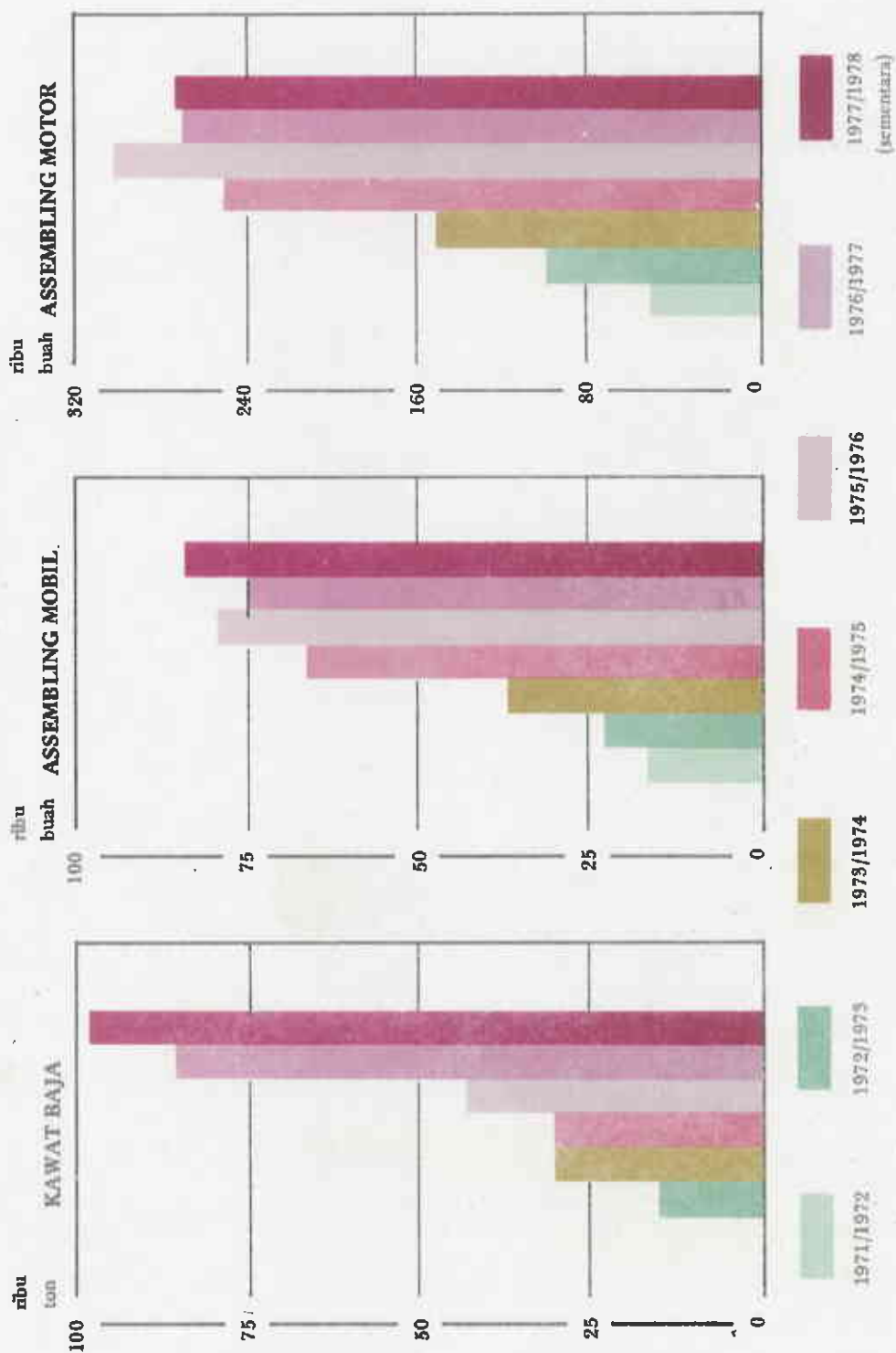
1971/1972 - 1977/1978



Grafik VIII.15

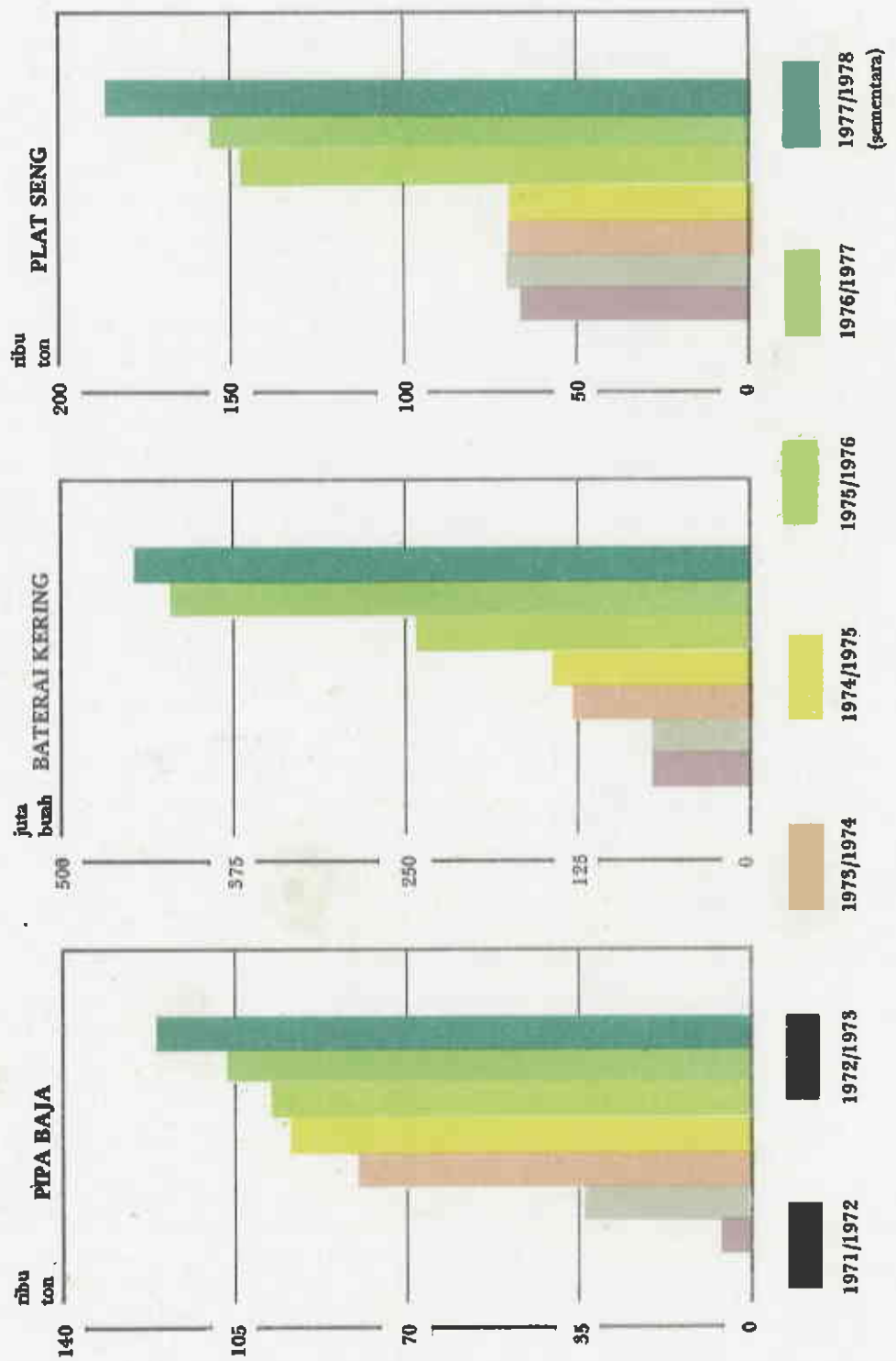
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN

1971/1972 - 1977/1978



Grafik VIII.16

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN
1971/1972 - 1977/1978



menjadi 24 ribu buah dalam tahun 1977/1978. Peningkatan produksi televisi yang relatif tinggi ini sesuai dengan meningkatnya permintaan, yang antara lain karena telah beroperasinya SKSD Palapa, stasiun-stasiun relay serta pemancar-pemancar baru.

Perluasan pemasaran televisi ini terjadi secara horizontal maupun vertikal, sehingga telah dapat dijangkau oleh masyarakat yang pendapatannya rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya merek-merek baru dengan kualitas yang cukup baik dan harga yang relatif lebih murah. Meluasnya pemasaran televisi ini diikuti pula oleh barang-barang elektronika lainnya seperti lemari pendingin, radio, AC dan lampu. Hal ini sejalan dengan makin besarnya penyediaan tenaga listrik dan meluasnya jaring-jaring distribusi, sehingga dapat menjangkau daerah yang lebih luas.

Di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, perkembangan produksi yang cukup pesat di bidang elektronika telah memungkinkan dilakukannya ekspor. Kecuali untuk tahun 1977, sebagaimana terlihat pada Tabel VIII.55, nilai ekspor barang-barang elektronika selalu menunjukkan peningkatan. Menurunnya nilai ekspor pada tahun 1977 adalah karena berkurangnya permintaan terhadap Light Emitting Diode (LED) sebagai akibat munculnya produk-produk baru yang merupakan substitusi dari LED.

T a b e l V I I I . 5 5
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR BARANG-BARANG ELEKTRONIKA
1970 - 1977
(US \$ ribu)

T a h u n	Nilai ekspor
1 9 7 0	163,9
1 9 7 1	370,7
1 9 7 2	830,5
1 9 7 3	2.832,0
1 9 7 4	7.979,4
1 9 7 5	5.663,3 ¹⁾
1 9 7 6	35.434,2 ¹⁾
1 9 7 7 ²⁾	22.510,4

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Di bidang industri kendaraan bermotor kemajuannya tidak hanya terbatas pada produksinya, tetapi juga ditandai dengan berkembangnya pembuatan komponen-komponen kendaraan bermotor. Pesatnya perkembangan industri komponen kendaraan bermotor terlihat dengan banyaknya investor-investor baru yang bergerak dalam bidang ini, di samping perluasan dari pabrik-pabrik yang telah ada. Sejalan dengan itu berbagai kebijaksanaan masih terus dikembangkan guna menanggulangi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Produksi kendaraan bermotor roda empat dalam tahun 1977/1978 meningkat sebesar 11,4 persen, sedangkan kendaraan bermotor roda dua meningkat sebesar 1,6 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Dalam pada itu perimbangan produksi kendaraan bermotor antara kendaraan niaga dengan kendaraan penumpang juga mengalami kenaikan pada tahun 1977/1978, yaitu dari 2,1 : 1 pada tahun 1976/1977 menjadi 7,4 : 1 dalam tahun 1977/1978.

Untuk bidang industri penerbangan, pembinaannya telah disusun sedemikian rupa agar dapat diterapkan secara terarah dan terpadu. Hal ini mengingat masalah industri penerbangan menyangkut persoalan yang cukup kompleks dan bersifat multi disiplin. Perusahaan industri penerbangan pada umumnya masih dalam taraf berkembang. Perakitan pesawat terbang selama tahun 1977 adalah sebanyak 7 buah CASA - 212 dan 6 buah helikopter BO - 105. Sedangkan pada tahun 1976 telah dapat dirakit sebanyak 3 buah pesawat terbang dan 13 buah helikopter. Selain daripada itu kegiatan perawatan juga menunjukkan kenaikan, sementara jumlah tenaga kerja yang diserap diperkirakan tidak kurang dari 5.000 orang. Selanjutnya untuk tahun anggaran 1977/1978 ada dua pendirian perusahaan baru di bidang industri penerbangan, yaitu untuk kegiatan overhaul dan kegiatan pembuatan ground support equipment.

Industri kimia

Perkembangan industri kimia sampai akhir tahun keempat REPELITA II sebagaimana dapat dilihat pada Tabel VIII.56, tetap menunjukkan gambaran yang semakin meningkat. Di samping memproduksi barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat banyak, sektor industri kimia telah pula ikut berperan dalam program peningkatan gizi makanan rakyat. Usaha ini antara lain berupa kegiatan yodisasi terhadap garam hasil produksi dalam negeri agar mutu gizinya bertambah.

Industri kimia bersifat padat modal, karena itu pengembangan industri kimia memerlukan investasi dalam jumlah yang besar. Dalam hal ini telah diperoleh bantuan pembiayaan dari luar negeri terutama untuk perusahaan-perusahaan milik Pemerintah, seperti PT Pupuk Kujang dengan bantuan dari Iran, proyek Pupuk

Tabel VIII. 56

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA

1969/1970 - 1977/1978

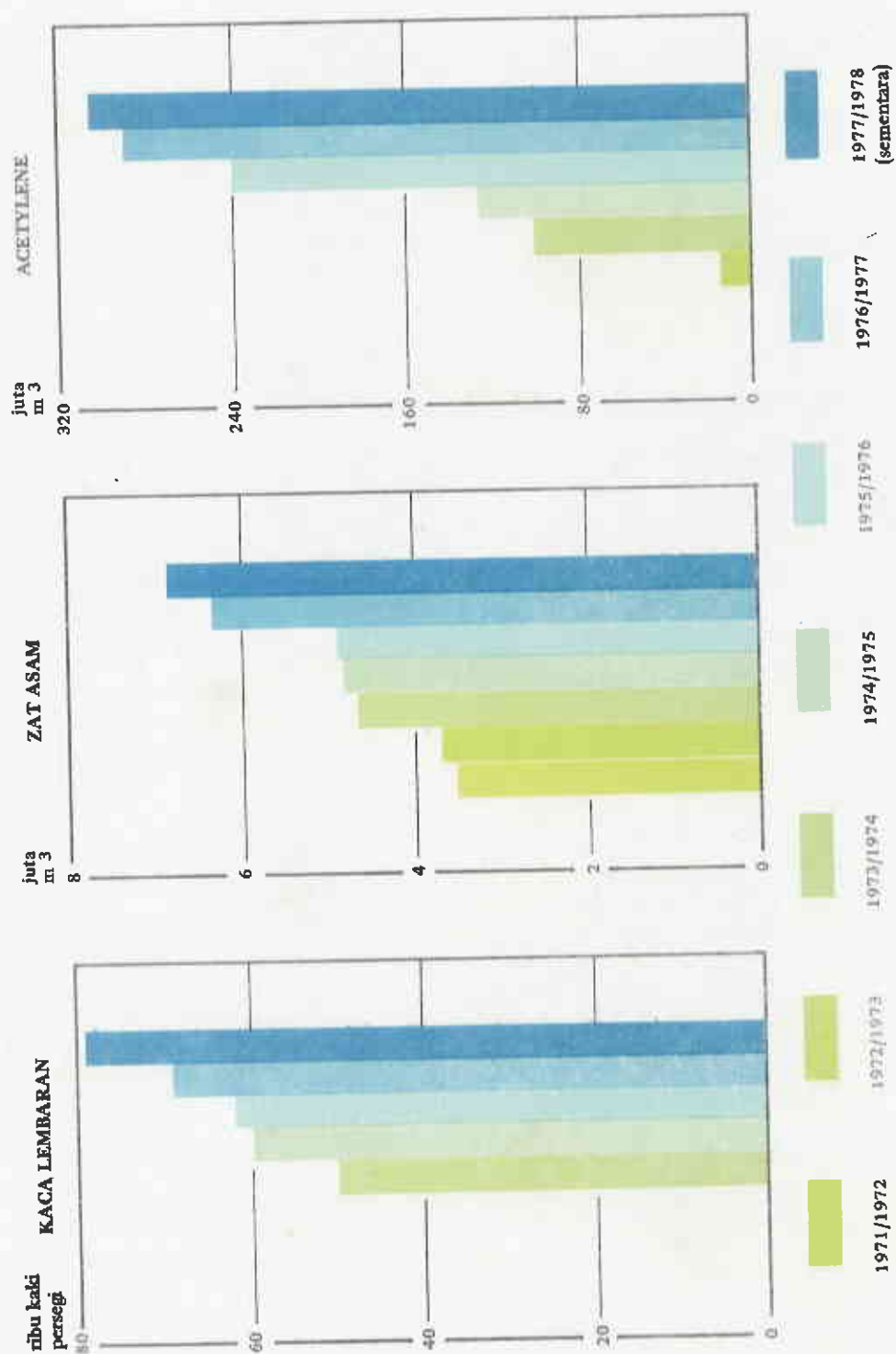
Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ²⁾
1. Pupuk : a. Urea b. ZA	ribu ton	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0 ¹⁾	990,0
	ribu ton	-	-	-	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3
2. Kertas	ribu ton	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4	83,5
3. Semen	ribu ton	541,0	568,1	530,4	722,3	819,0 ¹⁾	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6
4. Ban luar kendaraan bermotor	ribu buah	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,0	1.883,3	2.339,1
5. Gelas/botol	ribu ton	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2 ¹⁾	34,8	32,3	36,4 ¹⁾	59,9
6. Kaca lembaran	ribu kaki persegi	-	-	-	-	49,5	60,3	61,7	69,0	78,3
7. Aluminium sulfat	ribu ton	-	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1 ¹⁾	18,5
8. Asam sulfat	ribu ton	-	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9 ¹⁾	19,8
9. Soda kostik 40 %	ribu ton	0,4	0,9	1,8	2,8	2,9	4,2	8,8	8,8	9,5
10. Garam	ribu ton	153,0	57,8	41,3	182,8	86,0	70,0	147,2	560,0	786,0 ³⁾
11. Zat Asam	juta m ³	2,2	2,8	3,5	3,7	4,6	4,8	4,9	6,3	6,8
12. Acetylene	ribu m ³	-	-	-	12,0	99,2	123,8	241,2	289,1	305,0

1) Angka diperbaiki

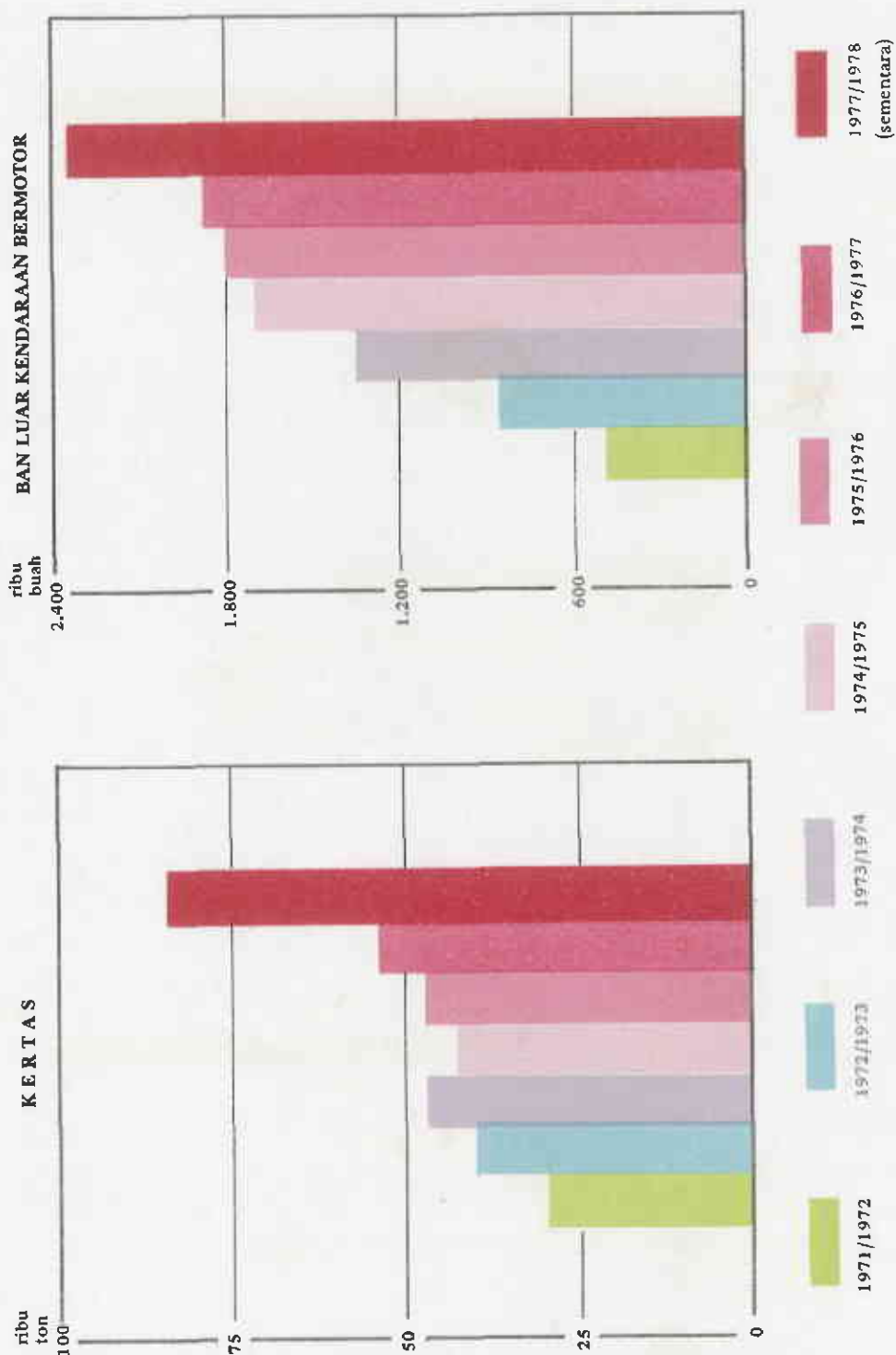
2) Angka sementara

3) Termasuk produksi industri garam rakyat

Grafik VIII.17
 PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA
 1971/1972 - 1977/1978



Grafik VIII. 19
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA
1971/1972 - 1977/1978



ASEAN di Aceh dengan bantuan dari Jepang, perluasan Perum Kertas Leces dan perluasan PT Semen Tonasa dengan bantuan dari Kanada.

Sampai saat ini industri pupuk di Indonesia telah dapat memproduksi pupuk urea dan ZA, yaitu masing-masing dari pabrik Pusri Palembang dan Petro Kimia Gresik. Dalam tahun 1977/1978 produksi urea mencapai jumlah 990 ribu ton atau 143,8 persen lebih tinggi dari produksi tahun sebelumnya. Dengan selesainya pembangunan PT Pupuk Kujang di Jawa Barat yang di harapkan akan mulai memproduksi secara komersil pada awal tahun 1979, maka produksi pupuk urea mulai tahun 1979 diperkirakan akan meningkat lagi sebesar 570 ribu ton per tahun.

Dalam pada itu pada tahun 1977 telah mulai didirikan pabrik pupuk Kalimantan Timur dengan kapasitas terpasang sebesar 570 ribu ton setahun. Diharapkan pada tahun 1981 pembangunan fisiknya dapat dirampungkan. Di samping itu pembangunan pabrik pupuk urea di Aceh dengan kapasitas 570 ribu ton per tahun sedang dipersiapkan. Proyek ini merupakan hasil kerjasama negara-negara ASEAN dan diharapkan dapat diselesaikan pada tahun 1981.

Di samping pupuk urea, maka pupuk TSP diperlukan pula dalam menunjang program peningkatan produksi pangan. Untuk itu maka telah dibangun proyek pupuk TSP yang merupakan perluasan dari PT Petro Kimia Gresik. Di samping pupuk TSP juga akan diproduksi pupuk DAP dan NPK. Pelaksanaan pembangunannya diharapkan selesai dalam awal tahun 1979 dengan kapasitas produksi per tahun sebesar 330 ribu ton TSP, 80 ribu ton DAP, 50 ribu ton NPK. Pada pertengahan tahun tersebut produksi komersilnya diharapkan dapat dimulai.

Dengan telah dicukupinya stok nasional dan dapat dipertahankannya kemandirian produksi urea dalam negeri, maka dalam tahun 1977/1978 telah diadakan pelaksanaan program ekspor ke negara-negara ASEAN dan negara-negara lain seperti India, Pakistan dan Sri Lanka sebesar 410 ribu ton. Pelaksanaan ekspor pupuk ini akan terus ditingkatkan.

Bidang industri petro kimia di samping menghasilkan pupuk telah pula dapat menghasilkan pestisida, bahan plastik PVC, bahan baku untuk industri cat, bahan kimia untuk industri tekstil dan sebagainya. Produksi pestisida yang telah dapat dihasilkan adalah dalam bentuk serbuk (termasuk butiran) maupun dalam bentuk cairan. Produksi bahan plastik PVC pada tahun 1977/1978 telah mencapai jumlah 33,0 ribu ton.

Produksi semen pada tahun 1977/1978 berjumlah 2,9 juta ton. Jumlah ini adalah 45,4 persen lebih tinggi daripada produksi tahun 1976/1977. Dalam tahun-

tahun mendatang produksi semen diharapkan akan lebih meningkat dengan adanya perluasan pada PT Semen Cibinong, PT Semen Padang dan PT Semen Gresik. Dengan adanya perluasan tersebut maka tidak saja kebutuhan semen dalam negeri dapat terpenuhi tetapi juga diharapkan dapat diekspor.

Hasil produksi industri kimia yang lain adalah botol, kaca, vial, ampul, ban dan kertas. Pada tahun 1977/1978 telah berhasil diproduksi sebanyak 59,9 ribu ton botol, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 64,6 persen dari produksi tahun 1976/1977. Jumlah tersebut belum mencapai sasaran produksi seperti yang direncanakan dalam REPELITA II, karena adanya penundaan penyelesaian perluasan pabrik-pabrik botol. Sedangkan produksi kaca lembaran telah meningkat dari 69,0 ribu kaki persegi pada tahun 1976/1977 menjadi 78,3 ribu kaki persegi pada tahun 1977/1978, yang berarti meningkat sebesar 13,5 persen. Di samping itu sejak Januari 1978 kaca mobil komersil sudah tidak perlu diimpor lagi.

Vial dan ampul merupakan jenis produksi baru yang mulai diproduksi pada tahun 1976. Apabila produksi vial dan ampul dalam tahun 1977/1978 dibandingkan dengan tahun 1976/1977 maka terdapat kenaikan sebesar 218,8 persen untuk ampul, yaitu dari 20,2 juta buah menjadi 64,4 juta buah dan 1.172,2 persen untuk vial, yaitu dari 1,8 juta buah menjadi 22,9 juta buah.

Sejalan dengan meningkatnya peranan angkutan darat, maka industri ban telah mengalami kemajuan dan peningkatan pula. Produksi kendaraan bermotor pada tahun 1977/1978 telah mencapai 2,5 juta buah, sedangkan kebutuhan diperkirakan sekitar 2,1 juta buah. Sementara itu produksi ban sepeda motor dan sekuter pada tahun yang sama adalah 1,8 juta ban dan kebutuhan dalam negeri adalah sekitar 1,7 juta ban. Keadaan ini telah memungkinkan dilakukan ekspor ban ke Singapura dan Australia pada tahun 1977 dengan nilai ekspor sebesar US \$ 313,1 ribu. Untuk tahun 1978 ekspor ban akan dikembangkan lagi ke negara-negara lainnya seperti Malaysia, Mexico, Thailand, Chili dan Philipina.

Perkembangan industri kertas tahun 1977/1978 bila dibandingkan dengan tahun 1976/1977 tidak hanya ditandai oleh kenaikan produksi, tetapi juga jumlah pabriknya. Pada tahun 1976/1977 terdapat 8 pabrik kertas yang telah berproduksi dengan kapasitas terpasang 77,6 ribu ton per tahun dan dengan produksi riil sebesar 54,6 ribu ton. Dalam tahun 1977/1978 jumlah pabrik telah menjadi 16 buah dengan kapasitas terpasang 127,8 ribu ton per tahun dan hasil produksi riilnya sebesar 83,5 ribu ton. Hal ini berarti produksi kertas pada tahun 1977/1978 telah meningkat sebesar 52,9 persen dibandingkan dengan produksi tahun 1976/1977. Mengenai perkembangan industri kertas dapat dilihat pada Tabel VIII.57.

Tabel VIII. 57
VOLUME DAN NILAI PRODUKSI KERTAS
1976/1977 - 1977/1978

Pabrik kertas	V o l u m e (ton)		N i l a i (Rp juta)	
	1976/1977	1977/1978 ¹⁾	1976/1977	1977/1978 ¹⁾
1. PN Kertas Padalarang	6.479	5.855	2.251,0	- ²⁾
2. PN Kertas Blabak	6.570	6.294	2.117,7	2.382,5
3. PN Kertas Letjes	16.650	13.662	4.517,9	4.795,2
4. Perum Kertas Basuki Rachmat	9.787	11.470	3.181,3	4.021,1
5. Perum Kertas Gowa	13.129	17.955	4.408,2	5.839,2
6. Perusahaan Swasta Nasional/Lainnya	1.980	28.260	- ²⁾	- ²⁾
J u m l a h	54.595	83.496	16.476,1	17.038,0

1) Angka sementara

2) Data belum tersedia

Sejalan dengan peningkatan taraf hidup dan peningkatan taraf pendidikan, maka kebutuhan akan kertas semakin meningkat. Untuk meningkatkan produksi kertas dalam negeri telah dilakukan penelitian mengenai kebutuhan pulp dan kertas secara berkala. Di samping itu telah ditingkatkan koordinasi lintas sektoral dengan sektor-sektor pertanian dan pekerjaan umum dalam rangka pengembangan bahan baku kayu dengan prasarana jalan, jembatan dan transportasi. Selanjutnya diadakan pula promosi industri pulp dan kertas berskala besar serta penunjang industri kertas berupa perkebunan kayu pulp untuk keperluan industri.

Dalam pada itu gas-gas industri telah banyak pula yang digunakan oleh masyarakat. Pemakaiannya pun ternyata mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Dengan kapasitas produksi 17 juta meter kubik per tahun, kebutuhan nasional terhadap gas oksigen telah dapat terpenuhi. Demikian pula gas CO₂ yang diperlukan untuk industri pengawetan dan pabrik-pabrik minuman ringan. Selain daripada itu terdapat pula beberapa hasil industri kimia lainnya yang telah dapat memenuhi kebutuhan seperti asam chlorida, aluminium sulfat, industri urea formalde, formalin dan lain-lain.

8.3.3. Pertambangan dan energi

Sampai saat ini usaha pertambangan Indonesia masih mengarah kepada ekspor, oleh karena itu sangat tergantung kepada pemasaran luar negeri. Resesi ekonomi dunia beberapa tahun berselang telah mempengaruhi kegiatan ekonomi negara-negara maju pengimpor hasil tambang Indonesia. Keadaan ini telah mengakibatkan turunnya produksi berbagai komoditi mineral Indonesia selama beberapa tahun terakhir, justru bukan karena merosotnya kapasitas produksi, tetapi karena turunnya permintaan dari luar negeri. Nikel, tembaga dan pasir besi yang untuk sebagian besar diekspor ke Jepang, mengalami kesulitan nyata dalam pemasaran. Tidak demikian halnya dengan timah yang dalam dua tahun terakhir ini mendapat pasaran kuat, setelah sebelumnya mengalami pembatasan ekspor sesuai dengan ketentuan Dewan Timah Internasional.

Turunnya permintaan terhadap beberapa jenis hasil tambang tersebut diiringi pula dengan turunnya harga. Hal ini menyebabkan merosotnya gairah eksplorasi dari perusahaan-perusahaan internasional yang sebelumnya telah meluaskan kegiatannya, antara lain dalam pencarian berbagai macam mineral dan minyak bumi di Indonesia.

Meskipun persoalan-persoalan obyektif dan pengaruh-pengaruh ekstern telah mengakibatkan tidak tercapainya sasaran-sasaran produksi berbagai komoditi tambang sebagaimana telah ditetapkan dalam REPELITA II, namun secara keseluruhan

dalam periode REPELITA II sektor pertambangan telah mengalami perkembangan yang mantap. Dalam hubungan ini patut dikemukakan tercapainya beberapa sasaran utama pembangunan sektor pertambangan, yaitu peningkatan pengolahan hasil tambang serta diversifikasi produksi pertambangan. Selama masa empat tahun pelaksanaan REPELITA II telah berhasil ditingkatkan pengolahan minyak bumi di dalam negeri, pembangunan proyek-proyek pencairan gas bumi, pembangunan pabrik ferronikel dan nikelmatte yang mengolah bijih nikel kadar rendah dan meningkatkan kapasitas produksi peleburan timah, sehingga seluruh ekspor timah Indonesia sudah berupa logam murni.

Dewasa ini Indonesia telah lebih banyak memanfaatkan gas bumi antara lain untuk pembuatan pupuk urea dan Liquefied Petroleum Gas (LPG). Juga telah pula diekspor gas alam cair (LNG) dan kondensat gas bumi. Dalam pada itu untuk menekan pertumbuhan pemakaian bahan bakar minyak di dalam negeri yang diperkirakan meningkat sekitar 13 persen setahun, telah digalakkan pengembangan sumber-sumber energi bukan minyak, antara lain batu-bara dan panas bumi. Pada saat ini suatu penelitian yang mendalam sedang dilaksanakan untuk mengembangkan potensi cadangan batu-bara Bukit Asam serta pemanfaatannya untuk pembangkit tenaga listrik. Sedangkan potensi cadangan-cadangan batu-bara yang terdapat di daerah Sumatera Barat dan Kalimantan Timur juga mendapat penyelidikan lebih lanjut, dan diharapkan sebelum akhir REPELITA III beberapa di antaranya sudah akan dapat dikembangkan.

Pengadaan energi yang cukup dan dapat diandalkan kelestariannya merupakan syarat mutlak bagi suksesnya pembangunan. Salah satu segi pengadaan energi yang sangat vital sifatnya adalah pengadaan tenaga listrik. Sehubungan dengan ini dalam REPELITA II Pemerintah telah melaksanakan langkah-langkah konkrit untuk memanfaatkan tenaga panas bumi, di samping batu-bara, untuk membangkitkan tenaga listrik. Diharapkan menjelang akhir REPELITA III Indonesia tidak saja memiliki PLTA, PLTG dan PLTU yang menggunakan bahan bakar minyak, tetapi juga pusat-pusat pembangkit listrik yang menggunakan batu bara secara besar-besaran dan tenaga panas bumi.

Minyak dan gas bumi

Dalam pelaksanaan REPELITA II di sektor minyak dan gas bumi, pada beberapa bidang kegiatan tidak dapat mencapai sasaran seperti yang ditentukan dalam REPELITA II. Hal tersebut terutama disebabkan karena adanya krisis moneter dunia, adanya sikap menunggu dari perusahaan minyak asing atas hasil

re-negosiasi kontrak dengan Pemerintah/Pertamina, dan masalah pajak ganda untuk perusahaan-perusahaan dari Amerika Serikat. Walaupun demikian produksi minyak bumi masih tetap menunjukkan gerak perkembangan yang menaik. Produksi minyak bumi yang pada tahun 1974/1975 berjumlah 485,5 juta barrel, pada tahun-tahun selanjutnya terus menunjukkan kenaikan dan pada tahun 1977/1978 telah mencapai sebanyak 616,0 juta barrel. Apabila diperbandingkan dengan angka produksi pada tahun 1976/1977 yang berjumlah 568,3 juta barrel, berarti produksi minyak bumi tahun 1977/1978 mengalami kenaikan sebesar 8,4 persen. Kenaikan tersebut antara lain karena adanya pengembangan lapangan-lapangan baru yang diketemukan dari hasil eksplorasi selama REPELITA I dan REPELITA II.

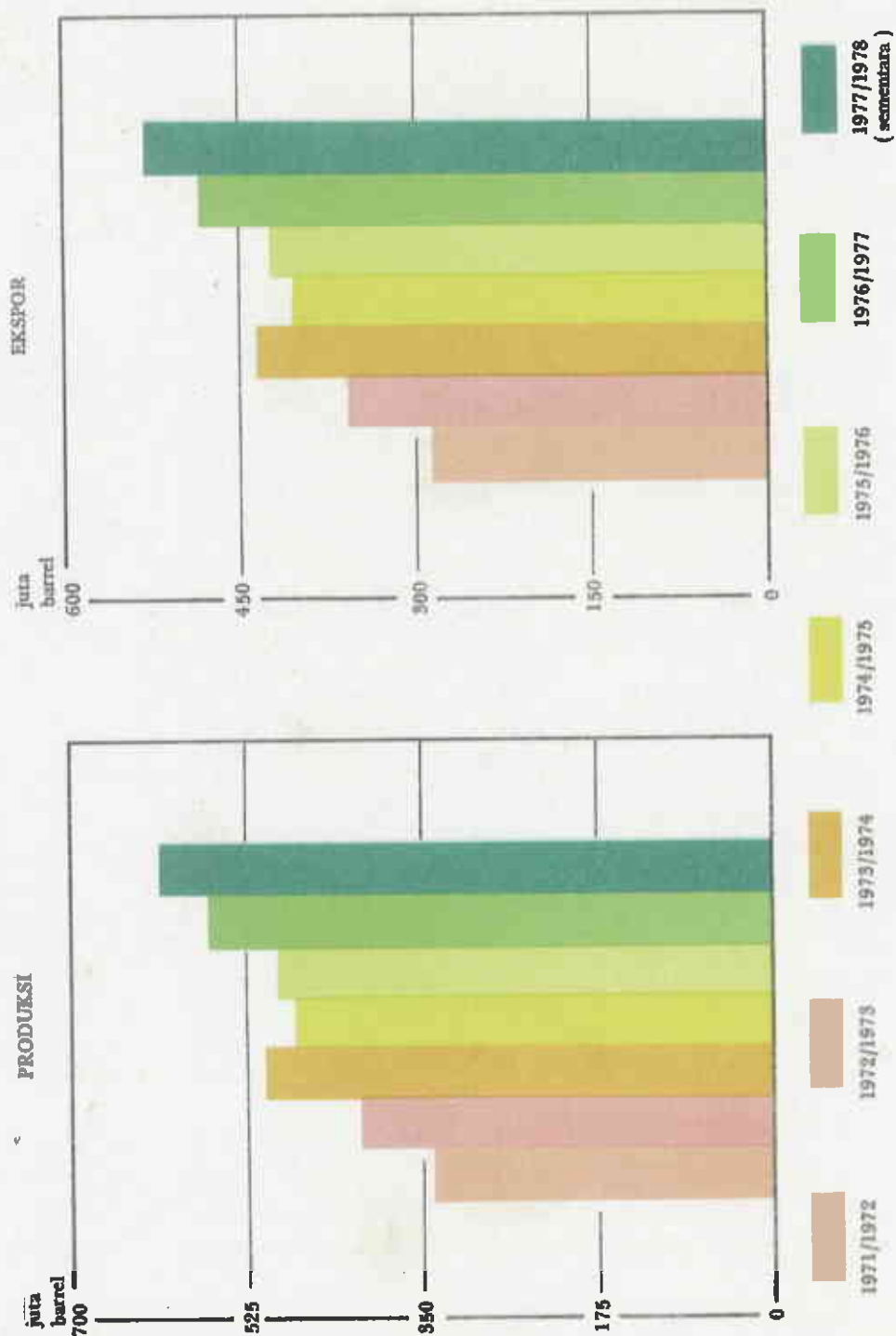
Sejalan dengan kenaikan produksi, ekspor minyak mentah (termasuk hasil minyak) juga mengalami kenaikan. Jumlah ekspor minyak mentah tahun 1977/1978 adalah 535,2 juta barrel. Ini berarti meningkat sebesar 48,4 juta barrel atau 9,9 persen dibandingkan dengan jumlah ekspor pada tahun 1976/1977 yang berjumlah 486,8 juta barrel. Mengenai perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah dapat dilihat pada Tabel VIII.58. Di samping ekspor minyak

T a b e l V I I I . 5 8
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH
1969/1970 – 1977/1978
(juta barrel)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor ¹⁾
REPELITA I		
1969/1970	284,0	241,3
1970/1971	324,2	267,1
1971/1972	341,5	287,7
1972/1973	412,3	359,7
1973/1974	508,4	439,1
REPELITA II		
1974/1975	485,5	406,9
1975/1976	497,9	424,5
1976/1977	568,3	486,8 ²⁾
1977/1978 ³⁾	616,0	535,2

- 1) Termasuk hasil minyak
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Grafik VIII. 20.
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH
 1971/1972 - 1977/1978



mentah, dilakukan pula ekspor produk dalam bentuk sisa melilin (LSWR), naphta dan minyak bakar yang merupakan hasil pengolahan dalam negeri yang tidak dikonsumsi.

Selama REPELITA II kebutuhan dalam negeri terhadap bahan bakar minyak terus pula meningkat dengan rata-rata 13,3 persen setahunnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan bakar dalam negeri, telah dilakukan peningkatan kapasitas pengolahan minyak di dalam negeri dari 230 ribu barrel per hari pada tahun pertama, kedua dan ketiga REPELITA II menjadi 320 ribu barrel per hari pada tahun keempat REPELITA II. Di samping itu dilakukan pula penambahan pengolahan minyak mentah di Singapura dan impor. Jumlah minyak mentah yang dilaksanakan pengolahannya di Singapura (Sipco dan Mobil) dalam tahun 1977/1978 adalah sebanyak 45,1 juta barrel, yang berarti meningkat sebanyak 13,2 juta barrel atau 41,4 persen dibandingkan dengan tahun 1976/1977 yang berjumlah 31,9 juta barrel. Mengenai perkembangan pengolahan minyak mentah dapat diikuti pada Tabel VIII. 59.

T a b e l V I I I . 5 9
PERKEMBANGAN PENGILANGAN MINYAK MENTAH
1969 - 1977
(juta barrel)

T a h u n	Minyak mentah yang diolah ¹⁾ (in - take)
1 9 6 9	76,1
1 9 7 0	86,0
1 9 7 1	90,0
1 9 7 2	100,5
1 9 7 3	117,8
1 9 7 4	125,5
1 9 7 5	113,4
1 9 7 6	113,7
1 9 7 7 ²⁾	153,8

1) Termasuk yang diolah di luar negeri

2) Angka sementara

Gas bumi diproduksi dari sumur minyak (keluar bersama minyak) dan dari sumur gas bumi. Produksi gas bumi terus menunjukkan peningkatan. Untuk tahun 1977 produksinya tercatat sebanyak 542,8 juta mcf, yang berarti meningkat sebanyak 230,4 juta mcf atau 73,7 persen terhadap produksi tahun 1976 yang berjumlah 312,4 juta mcf. Peningkatan produksi disertai pula dengan peningkatan pemanfaatannya. Dengan beroperasinya LNG Plant di Bontang/Badak, LPG Plant Mundu, Lax Plant di Santan (Kalimantan Timur), perluasan pabrik pupuk Pusri, serta untuk bahan bakar pabrik semen Cibinong, PGN Cirebon dan Krakatau Steel, terlihat penggunaannya meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Diperkirakan untuk tahun-tahun mendatang produksi dan pemanfaatan gas bumi akan makin meningkat, terutama dengan selesainya proyek LNG Arun, proyek pupuk di Kalimantan Timur, proyek pupuk ASEAN di Aceh, proyek peleburan baja di Cilegon serta proyek pupuk Kujang di Jawa Barat. Dalam memaksimalkan pemanfaatan gas bumi ini kesulitan utama adalah karena letak sumber-sumber gas yang tersebar dan lokasi yang sulit dicapai sehingga kurang ekonomis jika dimanfaatkan. Perkembangan produksi dan pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel VIII. 60.

T a b e l VIII. 60

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
1970 - 1977
(juta MCF) ¹⁾

T a h u n	Produksi	Pemanfaatan	
		Sebagai bahan dasar produksi	Lainnya
1 9 7 0	108,5	8,7	99,8
1 9 7 1	121,2	8,5	112,7
1 9 7 2	146,5	12,2	134,3
1 9 7 3	186,1	12,2	173,9
1 9 7 4	202,3	16,4	185,9
1 9 7 5	222,3 ²⁾	19,1	203,2 ²⁾
1 9 7 6	312,4	17,5	294,9
1 9 7 7 ³⁾	542,8	39,1	503,7

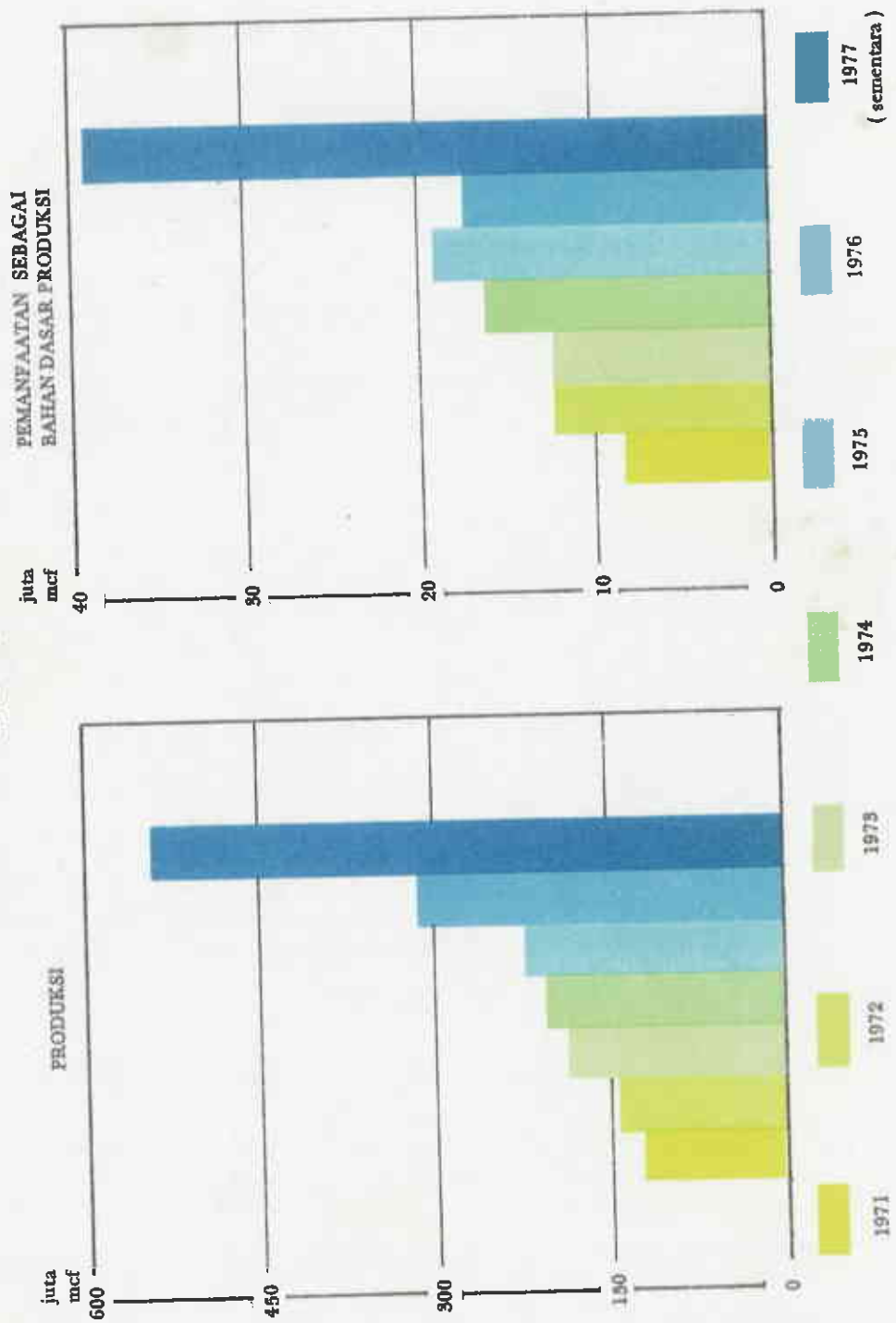
1) Million Cubic Feet

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

Grafik VIII.21

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
1971 - 1977



Timah

Penambangan timah dilakukan di pulau Bangka, Belitung, Singkep, Karimun serta di daerah Bangkinang. Penambangan timah dilakukan oleh PT Timah, perusahaan swasta nasional dalam rangka kontrak dengan PT Timah, serta perusahaan asing dalam rangka perjanjian karya dengan Pemerintah.

Dalam tahun 1977/1978 produksi bijih timah adalah 23,8 ribu ton yang berarti naik sebesar 1,7 ribu ton atau 7,7 persen terhadap produksi tahun 1976/1977. Sedangkan untuk logam timah meningkat dari 23,2 ribu ton pada tahun 1976/1977 menjadi 24,6 ribu ton pada tahun 1977/1978 yang berarti meningkat sebesar 1,4 ribu ton atau 6,0 persen.

Sejak tahun 1976/1977 ekspor timah tidak lagi berbentuk bijih timah tetapi sudah berwujud logam timah dan ekspor pada tahun 1977/1978 telah mencapai 24,3 ribu ton. Perkembangan produksi dan ekspor timah dapat dilihat pada Tabel VIII.61.

Tabel VIII. 61
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BIJAH TIMAH
1969/1970 – 1977/1978
(ribu ton)

T a h u n	Produksi		Ekspor
	Bijih timah	Logam timah	
REPELITA I			
1969/1970	17,9	—	16,4
1970/1971	19,1	—	17,4
1971/1972	20,5	—	19,1
1972/1973	21,5	—	20,8
1973/1974	22,6	14,8	21,0
REPELITA II			
1974/1975	24,8	15,0	23,6
1975/1976	24,3	18,8	20,7 ¹⁾
1976/1977	22,1	23,2	26,5 ¹⁾
1977/1978 ²⁾	23,8	24,6	24,3

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Dari tabel tersebut dapat dilihat baik produksi maupun ekspor timah menunjukkan perkembangan yang tidak stabil. Hal ini antara lain disebabkan karena jumlah produksi bijih dan logam timah tidak dapat direalisasikan sesuai dengan rencana, serta adanya ketentuan pembatasan ekspor dari ITC yang berlaku pada saat-saat tertentu. Sementara itu penjualan logam timah di dalam negeri juga mengalami gelombang naik turun dengan jumlah yang relatif kecil. Dalam tahun 1977/1978 penjualan logam timah di dalam negeri adalah 423,5 ton yang berarti lebih rendah dibandingkan dengan penjualan pada tahun 1976/1977 yang berjumlah 540,7 ton.

Diperkirakan penggunaan logam timah di Indonesia adalah 10 persen untuk solder, 20 persen untuk babit dan selebihnya digunakan untuk timah percetakan, pembuatan brons dan lain-lainnya.

N i k e l

Sejak akhir tahun 1975, produksi bijih nikel selain ditujukan untuk ekspor juga ditujukan untuk penyediaan bahan mentah peleburan ferronikel. Dalam Tabel VIII.62 dapat dilihat bahwa produksi bijih nikel tahun 1977/1978 mencatat kenaikan sebesar 11,8 persen, sementara itu ekspor mengalami penurunan sebesar 10,2 persen. Menurunnya ekspor bijih nikel antara lain dipengaruhi oleh

T a b e l V I I I . 6 2
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL
1969/1970 – 1977/1978
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
REPELITA I		
1969/1970	311,0	232,0
1970/1971	689,0	538,4
1971/1972	850,0	764,7
1972/1973	971,5	737,5
1973/1974	989,9	830,4
REPELITA II		
1974/1975	781,1	853,2
1975/1976	751,2	707,6
1976/1977	1.177,4 ¹⁾	924,5
1977/1978 ²⁾	1.316,7	830,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

adanya resesi yang melanda seluruh dunia. Hal ini berakibat menurunnya permintaan akan nikel, sehingga pada REPELITA II para produsen ferronikel Jepang hanya beroperasi pada tingkat 50 persen dari kapasitas yang ada (rated capacity). Di samping itu juga karena mulai tahun 1976 Philipina menghasilkan bijih nikel yang mempunyai karakteristik yang serupa dengan bijih nikel Pomalaa. Mengalirnya modal Jepang ke Philipina serta jarak angkut yang lebih dekat antara Philipina dengan Jepang telah memberi keuntungan lain kepada produsen di negara tersebut. Dengan demikian masa depan ekspor bijih nikel Pomalaa sangat terancam di samping cadangan bijih nikel Pomalaa yang dapat diekspor memang sudah menipis.

Tembaga

Konsentrat tembaga selain mengandung 30,9 persen logam tembaga, juga mengandung emas 10,3 gram/ton dan perak 134 gram/ton. Dalam Tabel VIII.63 dapat dilihat bahwa untuk tahun 1977 produksi tembaga dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami sedikit penurunan yaitu dari 223,3 ribu ton menjadi 189,1 ribu ton. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya kerusakan jalan kereta api (tramway), gangguan keamanan, kurang lancarnya bahan bakar dan lain-lain. Namun eksplorasi lanjutan dengan pembuatan tunnel untuk menjamin kelangsungan produksi di masa mendatang berjalan seperti yang direncanakan. Selanjutnya masih rendahnya harga tembaga pada tahun ini, berakibat keuntungan dari pengusahaan barang tambang ini agak sulit diharapkan.

T a b e l VIII. 63
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN VOLUME EKSPOR
TEMBAGA KONSENTRAT
1972 - 1977 ¹⁾
(ribu ton kering)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
1 9 7 2	9,7	8,3
1 9 7 3	125,9	114,2
1 9 7 4	212,6	207,2
1 9 7 5	201,3	194,2
1 9 7 6	223,3	216,8
1 9 7 7 ²⁾	189,1	220,6

1) 1969 - 1971 belum berproduksi

2) Angka sementara

Pasir besi

Pertambangan pasir besi di pantai Cilacap dilakukan oleh unit pertambangan pasir besi PT Aneka Tambang. Produksi pasir besi tahun 1977/1978 naik sebesar 5,8 persen, tetapi ekspor turun sebesar 20,8 persen dibandingkan dengan tahun 1976/1977. Penurunan ekspor ini antara lain disebabkan karena pengerukan pelabuhan Cilacap dan terjadinya resesi pada industri besi baja di Jepang sebagai pemakai tunggal dari pasir besi ini. Perkembangan produksi dan ekspor pasir besi sejak tahun 1970/1971 sampai dengan 1977/1978 dapat dilihat pada Tabel VIII.64.

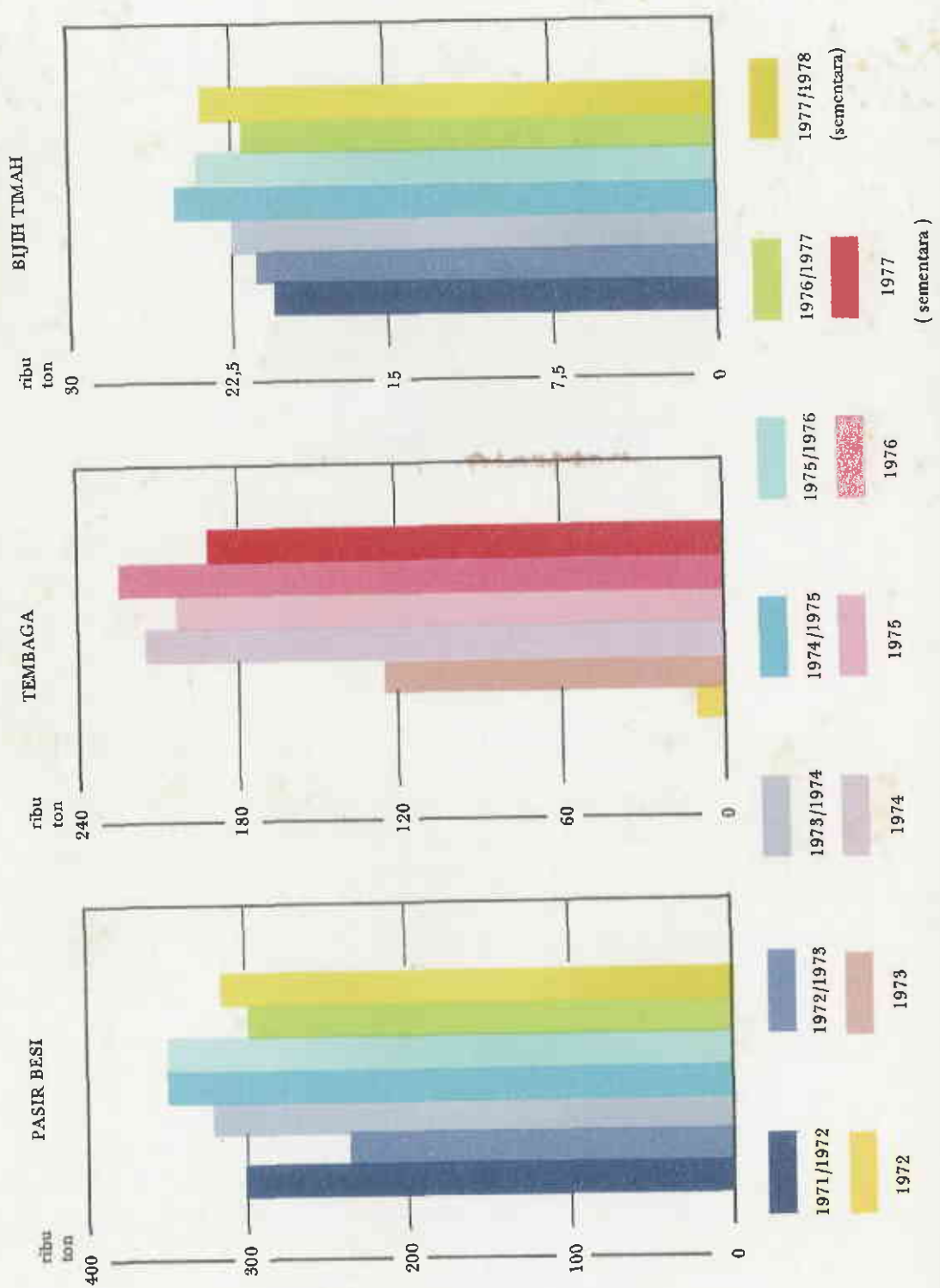
T a b e l VIII.64
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR PASIR BESI
1970/1971 – 1977/1978 ¹⁾
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume Ekspor
REPELITA I		
1970/1971	53,8	—
1971/1972	298,5	242,7
1972/1973	237,6	276,2
1973/1974	321,7	283,6
REPELITA II		
1974/1975	349,2	348,0
1975/1976	346,2	290,1
1976/1977	299,7	276,9
1977/1978 ²⁾	317,2	219,2

1) Tahun 1969/1970 belum berproduksi

2) Angka sementara

Grafik VIII.22
PRODUKSI BEBERAPA HASIL TAMBANG
1971/1972 - 1977/1978

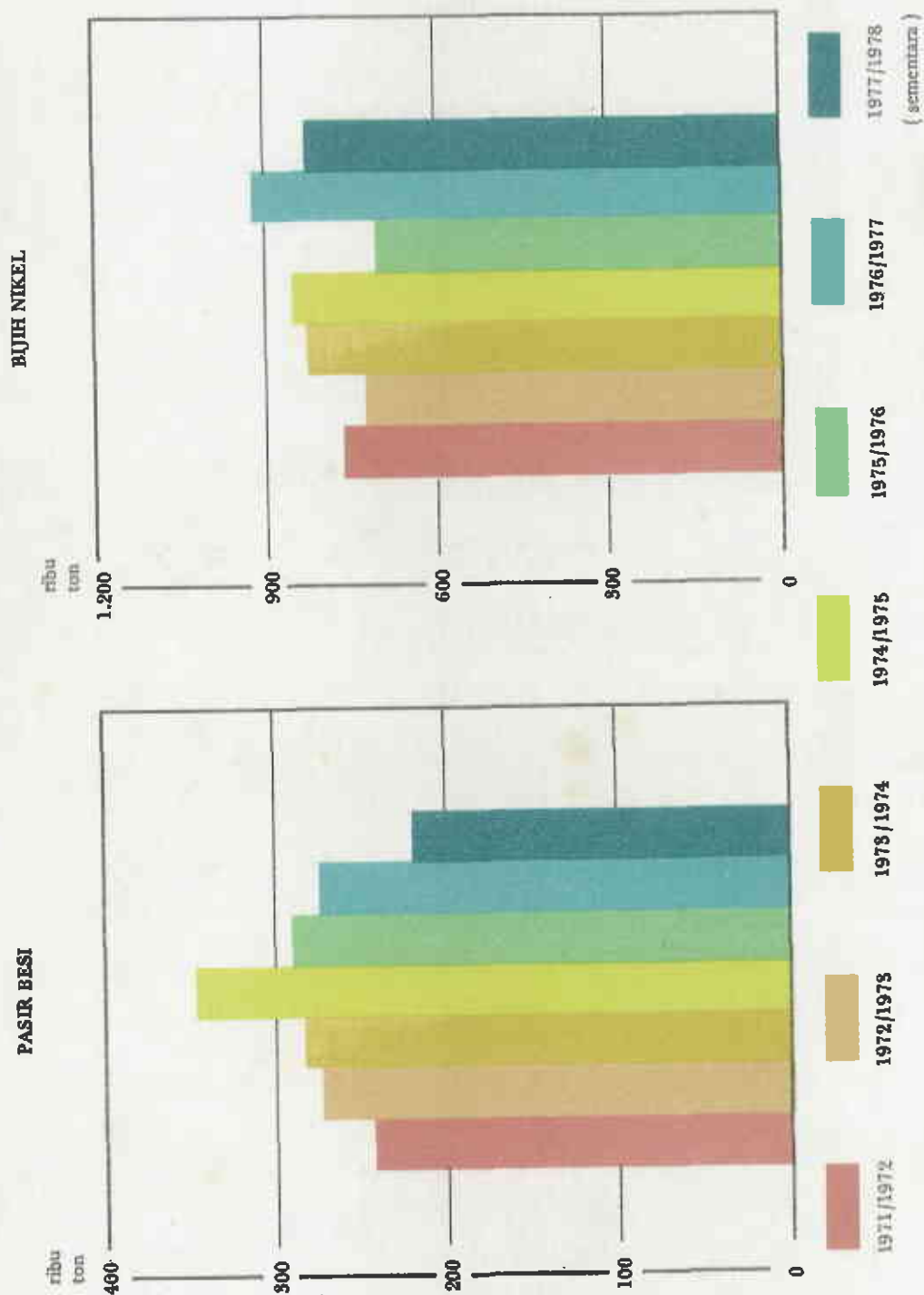


Grafik VIII. 23

PERKEMBANGAN EKSPOR BEBERAPA HASIL TAMBANG
1971/1972 - 1977/1978



Grafik VIII. 24
PERKEMBANGAN EKSPOR BEBERAPA HASIL TAMBANG
 1971/1972 - 1977/1978



Emas dan perak

Unit pertambangan emas PT Aneka Tambang adalah satu-satunya tambang emas yang dewasa ini bekerja dan melakukan kegiatan penambangan di Cikotok dan Cirotan, Banten Selatan. Selain oleh PT Aneka Tambang, emas dan perak juga dihasilkan oleh Freeport Indonesia Inc. dan oleh beberapa perusahaan kecil sebagai tambang rakyat.

Perkembangan produksi, penjualan dalam negeri serta ekspor logam emas dan perak sebagai hasil produksi PT Aneka Tambang, dapat dilihat pada Tabel VIII.65 dan Tabel VIII.66.

T a b e l V I I I . 6 5
PERKEMBANGAN PRODUKSI LOGAM EMAS DAN LOGAM PERAK
1969/1970 — 1977/1978

T a h u n	Logam emas (kilogram)	Logam perak (ton)
REPELITA I		
1969/1970	261,0	10,5
1970/1971	255,4	9,2
1971/1972	343,4	8,1
1972/1973	332,3	9,2
1973/1974	327,3	8,4 ¹⁾
REPELITA II		
1974/1975	260,0	6,1
1975/1976	327,0	4,2
1976/1977	350,8	3,1
1977/1978 ²⁾	252,3	2,8

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

T a b e l VIII. 66
PERKEMBANGAN EKSPOR LOGAM PERAK SERTA PENJUALAN
LOGAM EMAS DAN LOGAM PERAK DI DALAM NEGERI
1971/1972 – 1977/1978 ¹⁾

T a h u n	Volume ekspor perak (ton)	Penjualan dalam negeri	
		Logam emas (kg)	Logam perak (ton)
REPELITA I			
1971/1972	9,3	—	—
1972/1973	6,7	288,4	2,6
1973/1974	7,3	324,0	3,8
REPELITA II			
1974/1975	4,0	262,5	2,1
1975/1976	1,0	290,0	0,3
1976/1977	—	398,0	3,9
1977/1978 ²⁾	—	194,9	0,4

1) Tahun 1969/1970 – 1970/1971 belum berproduksi

2) Angka sementara

Dari Tabel VIII.65 dapat diketahui adanya sedikit penurunan produksi emas dan perak pada tahun 1977/1978 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan adanya perubahan komposisi mineral dan bijih yang dihasilkan dari tambang Cirotan. Penambangan di Cirotan makin lama makin dalam dan bijihnya makin banyak mengandung timah hitam yang tidak dapat diekstraksi dengan cara pengolahan yang selama ini dipakai. Pembaruan cara pengolahan sedang dilakukan dan diperkirakan semua peralatan baru yang diperlukan akan segera dapat terpenuhi, sehingga dalam REPELITA III dapat diharapkan pulihnya produksi emas dan perak di samping penambahan produk baru berupa timah hitam dan seng.

Batu-bara

Penambangan batu-bara dilakukan oleh PN Tambang Batubara di daerah penambangan Ombilin (Sumatera Barat) dan Bukit Asam (Sumatera Selatan). Di samping itu masih ditambah lagi dengan suatu daerah di Sumatera Selatan yang dikelola bersama Shell dalam rangka perjanjian bagi hasil. Namun karena perkembangan harga batu-bara, terutama jenis batu-bara yang terdapat di daerah Shell Mijnbouw NV belum begitu menguntungkan, maka Shell telah menunda atau memperkecil kegiatan eksplorasi terperinci dan percobaan penambangan serta pengolahannya.

Produksi batu-bara pada tahun 1976/1977 memang mengalami penurunan sekitar 10,1 persen bila dibandingkan dengan tahun 1975/1976, namun pada tahun 1977/1978 produksinya mencapai 248,5 ribu ton yang berarti 35,6 persen di atas produksi tahun 1976/1977 dan 21,8 persen di atas tahun 1975/1976. Perkembangan produksi batu-bara dapat dilihat pada Tabel VIII. 67.

T a b e l V I I I . 6 7
PERKEMBANGAN PRODUKSI BATU-BARA
1969/1970 – 1977/1978
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Persentase perubahan produksi tahunan
REPELITA I		
1969/1970	176,0	—
1970/1971	175,4	— 0,3
1971/1972	198,8	+ 13,3
1972/1973	177,2	— 10,9
1973/1974	145,9	— 17,7
REPELITA II		
1974/1975	171,6	+ 17,6
1975/1976	204,0	+ 18,9
1976/1977	183,3	— 10,1
1977/1978 ¹⁾	248,5	+ 35,6

1) Angka sementara

Bauksit

Kegiatan di bidang pertambangan bauksit diselenggarakan oleh PT Aneka Tambang di pulau Bintan dan sekitarnya. Produksi dan ekspor bauksit pada tahun 1977/1978 naik masing-masing sebesar 16,5 persen dan 4,2 persen dibandingkan dengan tahun 1976/1977. Perkembangan produksi dan ekspor bauksit dapat dilihat pada Tabel VIII.68.

T a b e l VIII.68
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BAUKSIT
1969/1970 – 1977/1978
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
REPELITA I		
1969/1970	907,0	863,6
1970/1971	1.207,7	1.182,2
1971/1972	1.288,1	1.211,7
1972/1973	1.240,2	1.255,0
1973/1974	1.204,7	1.266,4
REPELITA II		
1974/1975	1.284,2	1.267,3
1975/1976	935,8	919,8
1976/1977	1.048,5	1.105,7
1977/1978 ¹⁾	1.221,8	1.151,9

1) Angka sementara

Cadangan bauksit di pulau Bintan dan sekitarnya yang diperkirakan untuk keperluan ekspor, dewasa ini sudah semakin terbatas jumlahnya. Di samping itu lokasinya pun semakin jauh dari pusat pemuatan ("loading point") dan kadar bauksitnya semakin menurun. Keadaan tersebut mengharuskan adanya penelitian dan perencanaan operasi penambangan yang lebih seksama, khususnya dalam pemilihan lokasi-lokasi penambangan untuk memperoleh pencampuran ("blending") yang baik, penyebaran/penempatan alat-alat produksi secara tepat pada lokasi penambangan yang tepat pula.

Sementara itu kontrak jangka panjang penjualan bauksit Indonesia dengan pihak Jepang yang berlaku sekarang ini ialah sejumlah 1,2 juta ton setahun, dan sekurang-kurangnya 1,0 juta ton setahun sampai akhir tahun 1984. Adapun kemampuan produksi dari fasilitas yang ada sekarang ini ialah sekitar 1,3 juta ton setahun.

Granit

Produksi batu granit, yang dikelola oleh PT Karimun Granit, pada tahun 1977 adalah 722,2 ribu ton. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan produksi tahun 1976 tetapi masih lebih tinggi dibandingkan dengan produksi tahun 1975. Penurunan produksi ini antara lain disebabkan karena kerusakan mesin penghancur (crushing plant). Dewasa ini pemecahan batu telah menggunakan "drop ball", sehingga tidak perlu lagi menggunakan "secondary crushing". Perkembangan produksi penjualan dalam negeri dan ekspor dapat dilihat pada Tabel VIII.69.

Tabel VIII.69
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BATU GRANIT
1973 - 1977¹⁾
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
1 9 7 3	415,0	148,6
1 9 7 4	424,8	36,8
1 9 7 5	635,3	92,7
1 9 7 6	804,3	311,3 ²⁾
1 9 7 7 ³⁾	722,2	286,1

1) 1969 - 1972 belum berproduksi

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

Tabel VIII. 70
PERKEMBANGAN PRODUKSI BAHAN GALIAN USAHA PERTAMBANGAN
SWASTA NASIONAL, PERUSAHAAN DAERAH DAN LAIN-LAIN
1972 - 1977
(ton)

Jenis bahan galian	1972	1973	1974	1975	1976	1977 ¹⁾
1. Bahan-bahan semen						
a. Gamping	411.967	995.767	1.114.079	1.374.433	2.120.909 ²⁾	1.719.113
b. Lempung	76.610	164.287	219.066	270.803	379.569	356.147
2. Marmer (dalam m2 slabs)	9.717	12.232	13.520	19.828	25.944	19.858
3. Aspal	115.580	95.149	75.170	115.697 ²⁾	104.990	138.739
4. Yodium	9.562	19.357	25.933	33.077	27.026	20.465
5. Mangaan	7.522	15.965	18.228	14.192	8.780	6.847
6. Belerang	900	1.951	2.349	3.944	3.483	1.728
7. Fosfat	1.320	819	5.563	7.902	7.465	1.348
8. Asbes	— ³⁾	223	283	92	82	50
9. Kaolin	12.906	29.609	25.971	30.528	29.323	22.430
10. Pasir kwarsa	44.148	64.161	68.403	74.363	38.693	54.951
11. Feldspar	— ⁴⁾	— ⁴⁾	— ⁴⁾	— ⁴⁾	2.756	1.648

- 1) Angka sementara
2) Angka diperbaiki
3) Data tidak tersedia
4) Belum berproduksi

Bahan galian lainnya

Bahan galian lainnya antara lain mangaan, aspal, yodium dan lainnya. Usaha penambangannya dilakukan oleh perusahaan daerah, usaha pertambangan nasional dan lain-lainnya.

Hasil tambang ini tidak diekspor. Karena untuk ekspor memerlukan pembiayaan yang cukup besar antara lain biaya pengangkutan ke pelabuhan, penyewaan tempat penimbunan dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengusaha pertambangan mangaan lebih berminat untuk memasarkan produknya di dalam negeri meskipun yang mempunyai pasaran hanya mangaan yang berkadar tinggi. Sementara itu kesulitan dalam hal pemasaran di dalam negeri menyebabkan menurunnya beberapa bahan tambang antara lain belerang, fosfat, asbes, kaolin dan pasir kwarsa. Perkembangan produksi batu galian lainnya dapat dilihat pada Tabel VIII.70.

Tenaga listrik dan gas

Pengadaan energi yang cukup dan dapat diandalkan kelestariannya merupakan syarat mutlak bagi suksesnya pembangunan. Salah satu segi pengadaan energi yang sangat vital sifatnya adalah pengadaan tenaga listrik. Laju pembangunan hanya akan terjamin kelangsungannya apabila dapat disertai dengan peningkatan penyediaan tenaga listrik. Sejalan dengan itu, maka sebagaimana kebijaksanaan tahun-tahun yang lalu, pembangunan kelistrikan masih diarahkan pada peningkatan daya terpasang dan perbaikan keseimbangan antara daya terpasang serta jaringan transmisi dan distribusi. Pendekatan masalah dalam perencanaan dan pembangunannya dilakukan melalui pendekatan regional dan pendekatan menurut kebutuhan terhadap listrik.

Dalam rangka pendekatan regional, diusahakan tercapainya suatu sistem saling berhubungan (interkoneksi) kelistrikan regional lengkap dengan pembangkit transmisi dan distribusi. Sedangkan pada pendekatan menurut kebutuhan dilaksanakan melalui cara melakukan penyesuaian dengan pembangunan yang ada menurut kebutuhan listrik yang nyata, terutama pada daerah-daerah industri, sehingga sasaran fisik perlu disesuaikan setiap saat.

Selanjutnya dalam rangka menambah gairah industri/kerajinan rakyat ke daerah pedesaan, maka sejak tahun 1976/1977 telah diambil kebijaksanaan untuk menyebarluaskan pemanfaatan tenaga listrik sampai ke desa-desa. Elektrifikasi pedesaan ini telah dilaksanakan dengan membangun Pusat-pusat Listrik Tenaga

Mikro Hidro, disel-disel dengan kapasitas kecil dan juga dengan usaha-usaha menyadap dari jaringan tegangan menengah yang melalui desa-desa.

Sejalan dengan pembangunan pusat-pusat listrik dilakukan pula pembangunan jaringan transmisi dan gardu induk sebagai pengatur tenaga listrik sampai pada pusat-pusat beban pemakai dan yang juga merupakan fungsi jaringan interkoneksi antara pusat-pusat listrik yang satu dengan yang lain. Selain daripada itu, dilakukan pula rehabilitasi dan perluasan jaringan distribusi yang ada. Langkah ini dimaksudkan agar hasil pembangunan kelistrikan dapat segera dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat umum dan pembangunan negara pada umumnya.

Walaupun mengalami beberapa hambatan dan kesulitan antara lain berupa pembebasan tanah untuk proyek maupun untuk jaringan transmisi, namun program peningkatan perlistrikan telah mencapai hasil-hasil yang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel VIII.71.

Sebagai hasil kegiatan pembangunan dan rehabilitasi pusat pembangkit tenaga listrik, jaringan transmisi serta jaringan distribusi, maka penyediaan tenaga listrik dan pelayanan kepada masyarakat dapat ditingkatkan. Dalam tahun 1977/1978 penyediaan tenaga listrik dapat ditingkatkan sebesar 14,9 persen yaitu dari 4,1 juta MWH dalam tahun 1976/1977 menjadi 4,7 juta MWH pada tahun 1977/1978. Sedangkan penjualan tenaga listrik dapat meningkat dengan 14,6 persen yaitu dari 3,1 juta MWH dalam tahun 1976/1977 menjadi 3,5 juta MWH pada tahun 1977/1978. Perkembangan perusahaan tenaga listrik dapat dilihat pada Tabel VIII.72.

Di bidang tenaga gas, kebijaksanaan yang ditempuh dalam REPELITA II untuk tahun 1977/1978 masih tetap sebagaimana yang ditempuh pada tahun-tahun sebelumnya. Kebijaksanaan tersebut pada dasarnya ditekankan pada usaha peningkatan kemampuan serta penelitian persiapan penyaluran gas bumi untuk kota-kota Jakarta, Medan dan Surabaya baik secara fisik maupun non fisik. Selain daripada itu dilakukan pula penjajagan mengenai kemungkinan untuk penyaluran gas bumi di beberapa kota antara lain Jakarta dan Medan. Usaha rehabilitasi unit produksi mengutamakan kegiatan rehabilitasi dapur gas batu bara di Semarang, sedangkan rehabilitasi jaringan distribusi guna menurunkan kehilangan gas dilakukan dalam semua satuan usaha di Medan, Jakarta, Bogor, Cirebon, Bandung, Semarang, Surabaya dan Ujungpandang.

Di samping itu telah diselesaikan persiapan-persiapan untuk melaksanakan pembangunan konstruksi pipa transmisi gas bumi untuk Jakarta, sepanjang 30 kilometer pencabangan transmisi gas bumi dari Cilamaya-Cilegon, dan konversi jaringan

Tabel VIII. 71

PERKEMBANGAN REALISASI PEMBANGUNAN TENAGA LISTRIK
1969/1970 — 1977/1978

Uraian	Realisasi Fisik									
	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	Jumlah dalam REPELITA I	1974/75	1975/76	1976/77 ²⁾	1977/78 ²⁾
1. Rehabilitasi dan pembangunan tenaga listrik (MW)	0,35	28,75	20,43	139,04	115,62	304,19	114,57	166,69 ¹⁾	274,25 ¹⁾	419,06
2. Rehabilitasi dan pembangunan jaringan transmisi (km)	67,50	51,90	71,50	220,89	78,32 ¹⁾	490,11	89	639,73 ¹⁾	150,83 ¹⁾	751,40
3. Rehabilitasi dan pembangunan gardu induk (buah/MVA)	1/40	9/91,5	3/51,5	4/61,25	4/171	21/415,25	11/159	21/355,2	3/75,63	15/570,5
4. Rehabilitasi dan pembangunan jaringan distribusi										
- Jaringan tegangan tinggi (km)	75,07	287,09	287,03	489,94	534,49	1.673,62	328,31 ¹⁾	478,74	1.684,14	2.865,10
- Jaringan tegangan rendah (km)	127,93	349,23	344,90	436,69	352,44	1.611,19	388,04 ¹⁾	320,08	1.108,45	3.472,78
- Gardu distribusi (unit)	130	240	320	313	367	1.370	325	526 ¹⁾	4.508	6.944

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 72
PERKEMBANGAN PENGUSAHAAN TENAGA LISTRIK
1972/1973 - 1977/1978

Uraian	1972/1973	1973/1974 ¹⁾	1974/1975 ¹⁾	1975/1976	1976/1977 ¹⁾	1977/1978 ²⁾
Penyediaan tenaga listrik (MWH)	2.498.477	3.006.669	3.345.241	3.770.294	4.127.390	4.740.660
Penjualan tenaga listrik (MWH)	1.892.609	2.214.950	2.444.107	2.803.613	3.081.817	3.532.027
Daya tersambung (KVA)	934.617	1.076.264	1.261.815	1.426.376 ¹⁾	1.594.481	1.933.511
Daya terpasang (MW)	850,16	970,77	1.116,84	1.283,88	1.376,50	1.869,70

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

T a b e l VIII. 73

PERKEMBANGAN HASIL REHABILITASI KEGIATAN PRODUKSI GAS
1969/1970 — 1977/1978

Jenis Rehabilitasi	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA I	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ³⁾
1. Rehabilitasi jaringan distribusi gas (km)	10,1	26,6	37,1	33,0	75,4 ²⁾	182,2	29,3	35,0 ²⁾	66,5 ²⁾	48,4
2. Rehabilitasi meter gas (buah)	888	2.100	2.096	318	1.250	6.656	2.981	4.798	3.114 ²⁾	3.348
3. Rehabilitasi produksi gas (10 ⁹ kcal/hari) 1)	0,036	0,092	0,159	0,092	0,080	0,459	0,032	0,016 ²⁾	0,038	—
4. Penyaluran gas bumi (10 ⁹ kcal/hari) 1)	—	—	—	—	0,398 ²⁾	0,398	0,336	—	0,300	1,189

1) Kcal per hari = 1×10^9 kcal per hari (= $1,163 \times 10^6$ kwh per hari)

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

serta peralatan konsumen. Sementara itu usaha peningkatan penyediaan gas untuk kota Cirebon telah berhasil dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan penyediaan gas dari kapasitas 600 juta kkal per hari menjadi 900 juta kkal per hari. Mengenai perkembangan kegiatan gas dapat dilihat pada Tabel VIII.73.

8.3.4. Perhubungan dan telekomunikasi

Dalam rangka memenuhi kebutuhan jasa perhubungan dan pariwisata baik kuantitas maupun kualitas, selama REPELITA II telah diambil kebijaksanaan untuk meningkatkan pendayagunaan sarana dan prasarana yang ada secara maksimal. Langkah-langkah yang diambil antara lain memadukan sistem angkutan darat, laut, udara, pos dan telekomunikasi serta pariwisata. Di samping itu dilakukan pula penambahan sarana dan prasarana di setiap sub sektor perhubungan dan telekomunikasi bagi perkembangan kehidupan nasional.

Pada tahun terakhir REPELITA II, peranan dan fungsi perhubungan telah semakin mantap dan mampu memberikan pelayanan yang lebih luas dan teratur kepada angkutan barang, penumpang dan berita, sehingga terjamin penyelenggaraan angkutan bahan pokok, bahan bangunan, perdagangan dalam dan luar negeri, angkutan transmigrasi serta angkutan haji. Di samping itu dengan adanya angkutan perintis darat, laut, udara dan pos, sektor perhubungan telah dapat menjangkau daerah-daerah yang sebelumnya masih terpencil. Demikian juga dengan adanya pemantapan pusat-pusat tujuan wisata, maka arus wisatawan asing dan dalam negeri semakin meningkat setiap tahunnya. Di bidang penyediaan jasa meteorologi dan geofisika manfaatnya juga dirasakan semakin meningkat, antara lain di bidang penerbangan dan pertanian.

Perhubungan darat

Di sektor perhubungan darat, kebijaksanaan yang ditempuh dalam REPELITA II ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan kapasitas sarana dan prasarana yang meliputi angkutan jalan raya, sungai, danau dan feri serta kereta api dalam melayani perkembangan permintaan jasa angkutan. Perkembangan tingkat sosial ekonomi sebagai akibat dari laju pembangunan, telah membawa sistem transportasi jalan raya pada posisi yang menonjol. Dalam hubungan ini Pemerintah terus melaksanakan perbaikan, pemeliharaan, rehabilitasi dan pembangunan jalan baru. Usaha ini merupakan program pembangunan yang didasarkan pada hasil penelaahan terhadap kebutuhan angkutan jalan raya yang diperkirakan akan meningkat terus.

Dalam tahun 1977 jumlah armada angkutan jalan raya menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 1976. Mobil penumpang pada tahun tersebut naik sebesar 12,3 persen, mobil bus 18,4 persen dan mobil barang/truk sebesar 21,4 persen (Tabel VIII.74). Ditinjau dari tingkat penyebarannya, maka sebagian besar kendaraan tersebut terdapat di pulau Jawa kemudian berturut-turut di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian Jaya.

Sementara itu pada saat ini PN DAMRI telah mengoperasikan armada untuk angkutan perintis, angkutan antarkota dan angkutan dalam kota yang daerah operasinya semakin luas. Pada tahun 1976 jumlah armada angkutan perintis baru sebanyak 70 buah, kemudian pada tahun 1977 telah ditambah menjadi 90 buah yang beroperasi di Lampung, Pangkal Pinang, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Maluku dan Irian Jaya. Untuk angkutan antarkota, PN DAMRI memiliki armada sebanyak 175 buah bus yang beroperasi di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Sedangkan yang dipergunakan untuk angkutan kota berjumlah 239 buah bus, masing-masing 76 buah di Surabaya, 35 buah di Medan, 48 buah di Semarang, 20 buah di Tanjung Karang dan 60 buah bus di Bandung. Adapun jumlah penumpang angkutan perintis, pada tahun 1976 sebanyak 62,1 juta orang kemudian pada tahun 1977 telah bertambah menjadi 65,5 juta orang yang berarti mengalami kenaikan sebesar 5,4 persen.

Dalam pada itu bagi daerah-daerah yang tidak terdapat jalan raya dan daerah yang memerlukan suatu integrasi antara jalan raya dengan sungai, danau maupun perairan selat, maka pembangunan angkutan sungai, danau dan feri perlu ditingkatkan karena kegunaannya makin dirasakan. Untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, telah dioperasikan 23 buah bus air, 21 buah truk air dan 5 buah kapal kerja sebagai tambahan.

Dalam tahun anggaran 1977/1978 di bidang angkutan sungai, danau dan feri (ASDF) telah dilaksanakan pembuatan sebanyak 7 buah dermaga dan terminal, 1 buah kapal kerja, 1 buah alat telekomunikasi, 10 buah stasiun bus sungai dan truk sungai, pembersihan alur sungai sepanjang 543 km serta pengadaan 5 buah rambu laut. Selain itu diberikan pula tambahan fasilitas pelabuhan lainnya berupa 1 buah alat pemadam kebakaran dan 1 buah forklift.

Di bidang perkeretaapian, sampai dengan tahun 1978 masih terus dilaksanakan usaha rehabilitasi dan peningkatan fasilitas seperti jalan kereta api, bakal pelanting, peralatan sinyal dan telekomunikasi. Dalam hubungan ini pelayanan kepada masyarakat terus ditingkatkan, antara lain dengan penambahan frekwensi perjalanan, pengoperasian kereta-kereta baru dan perbaikan pelayanan di dalam kereta api

Tabel VIII. 74
 PERKEMBANGAN ARMADA ANGKUTAN JALAN RAYA
 1969 - 1977
 (buah)

Tahun	Bus	Mobil barang/truk	Mobil penumpang	Jumlah
1969	20.497	95.660	212.123	328.280
1970	23.451	99.814	235.816	359.081
1971	22.562	112.878	256.988	392.428
1972	26.488	131.175	277.210	434.873
1973	30.368	144.060	307.739	482.167
1974	31.439	166.356	337.701	535.496
1975	35.900	189.480	377.990	603.370
1976 ¹⁾	39.389	220.692	419.240	679.321
1977 ²⁾	46.644	268.098	471.099	785.841

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

T a b e l VIII. 75
PERKEMBANGAN PRODUKSI PERKERETAAPIAN
1969 - 1977

T a h u n	Penumpang		Barang	
	Jumlah (juta orang)	Rata-rata per km (orang)	Jumlah (juta ton)	Rata-rata per km (ton)
1969	55,4	3.422	4,0	859
1970	52,4	3.466	3,9	855
1971	50,9	3.623	4,2	949
1972	40,1	3.352	4,6	1.038
1973	29,4	2.727	5,0	1.069
REPELITA I	228,2	16.590	21,7	4.770
1974	25,4	3.466	4,5	1.116
1975	23,8	3.534	3,9	959
1976	20,1	3.371	3,3	701
1977 ¹⁾	21,0	3.082	4,0	814

1) Angka diperbaiki

Tabel VIII. 76
PERKEMBANGAN REHABILITASI PERKERETAAPIAN
1969/1970 - 1978/1979

Uraian	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ¹⁾	1978/1979 ⁴⁾
1. Penggantian rel (km)	94,6	126,1	150,3	124,6	272,0	513,7	578,8	620	968	—
2. Penggantian banjalan (ribu br)	40,2	188,4	218,7	280,3	180,9	—	232,2	298,7	294,2	296,2
3. Perbaikan pilar jembatan (m ³)	5.243	3.359	2.474	7.943	14.358,5	191	1.606	81	301 ³⁾	—
	—	—	—	—	—	973	—	—	1.382,4	—
4. Bangunan operasional (m ³)	1.376,6	4.038,3	3.371	7.701	3.469	382)	582)	392)	152)	622)
5. Lok uap (buah)	15	2	—	10	7	23	69	68	48	31
6. Lok diesel (buah)	13	4	3	16	15	40	91	103	103	110
7. Lok listrik (buah)	—	—	5	—	2	2	—	—	—	—
8. Kereta (buah)	20	92	52	65	58	62	176	390	279	635
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	25	301	236	680	455	714	2.772	2.960	3.120	2.253
10. Assembling gerbong (buah)	135	15	—	—	15	—	—	—	130	—
11. Jembatan : a. beton (buah)	—	—	—	69	34	196	111	93	259	—
b. baja (buah)	—	—	—	56	—	—	—	—	83	38

1) Angka diperbaiki

2) Unit

3) Buah

4) Angka sementara

itu sendiri. Pada tahun 1977 angkutan penumpang menunjukkan kenaikan sebesar 4,4 persen, sedangkan angkutan barang naik sebesar 21,2 persen dibandingkan dengan tahun 1976 (Tabel VIII.75).

Hasil-hasil lainnya yang dicapai selama tahun 1977/1978 antara lain berupa penggantian bantalan sebanyak 294,2 ribu batang, rehabilitasi lok uap sebanyak 48 buah serta rehabilitasi lok disel sebanyak 103 buah. Sedangkan pada tahun 1978/1979 penggantian bantalan telah mencapai 296,2 ribu batang, rehabilitasi lok uap 31 buah dan 110 buah lok disel (Tabel VIII.76). Di samping itu, selama beberapa tahun terakhir ini telah didatangkan dan dioperasikan sebanyak 49 buah lok disel dari Amerika Serikat, 6 buah lok disel dari Jerman Barat, 34 buah kereta penumpang dari Jepang, 26 buah kereta penumpang dari Yugoslavia dan 130 buah gerbong barang dari Jepang.

Perhubungan laut

Tugas utama sektor perhubungan laut adalah membina angkutan laut, karena komponen angkutan laut merupakan inti daripada program pengembangan sub sektor perhubungan laut. Di samping itu pengembangan komponen-komponen lainnya seperti fasilitas pelabuhan, keselamatan pelayaran, dok dan industri perkapalan diarahkan untuk mencapai produktivitas armada angkutan yang optimal dengan tingkat hasil guna dan daya guna yang tinggi.

Dalam rangka lebih mengefektifkan trayek pada tahun kelima REPELITA II, pola trayek pelayaran tetap dan teratur (Regular Liner Service) telah mengalami perbaikan, sehingga kapal-kapal armada pelayaran nusantara kini mampu melampaui trayek-trayek yang menghubungkan 50 buah pelabuhan wajib dan 82 buah pelabuhan lainnya yang tidak wajib disinggahi.

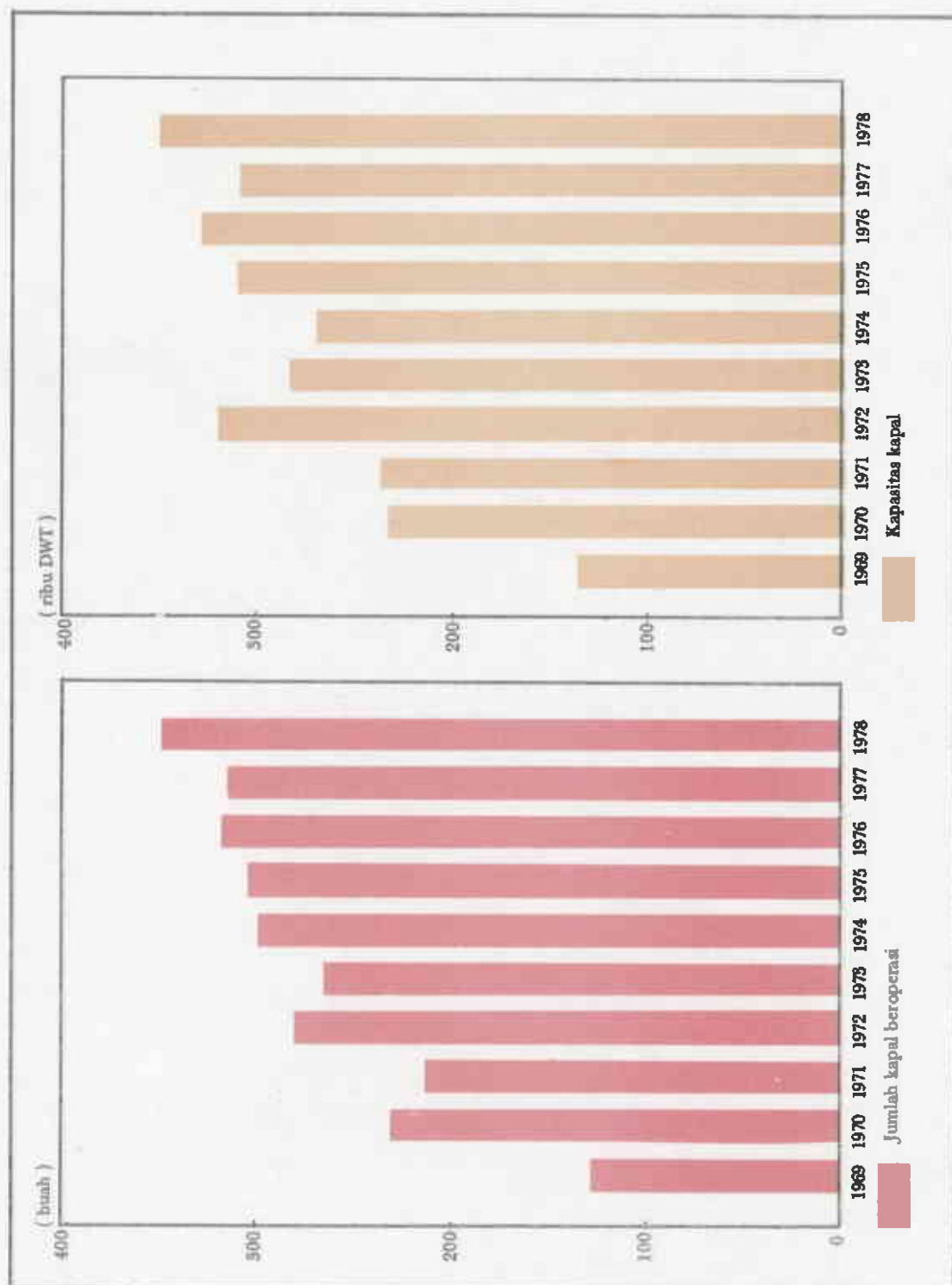
Jumlah armada pelayaran nusantara sampai dengan semester pertama tahun 1978 berjumlah 350 unit kapal dengan potensi 351.707 DWT. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebanyak 34 unit kapal atau 41.137 DWT dibandingkan dengan tahun 1977 (Tabel VIII.77). Kenaikan tersebut disebabkan adanya pere-majaan dan penambahan potensi armada untuk menggantikan yang tenggelam, kandas atau karena dihapuskan (scraping). Pengembangan armada angkutan dalam negeri ini telah mendapat bantuan kredit melalui Bank Dunia, dari Jepang dan Norwegia, sedangkan pengadaan kapal semi peti kemas dan angkutan kayu sedang ditangani.

Tabel VIII. 77
PERKEMBANGAN PELAYARAN NIAGA NUSANTARA
1969 - 1978

Tahun	Jumlah kapal		Kapal - kapal yang beroperasi	
	Kapal	DWT	Kapal	DWT
1969	182	184.350	130	138.004
1970	273	267.759	232	234.685
1971	282	321.669	215	238.535
1972	282	321.669	282	321.669
1973	267	284.931	267	284.931
1974	300	272.411	300	272.411
1975	305	311.950	305	311.950
1976	319	330.419	319	330.419
1977	316	310.570	316	310.570
1978 ¹⁾	350	351.707	350	351.707

1) Angka sementara

Grafik VIII.25
PERKEMBANGAN PELAYARAN NIAGA NUSANTARA
1969 - 1978



Di samping kegiatan oleh kapal-kapal RLS nusantara tersebut, terdapat pula kegiatan-kegiatan armada di luar Regular Liner Service yang pada tahun 1977 berjumlah 39 unit kapal dengan kapasitas 41.545 DWT. Adapun fungsi pokoknya adalah melaksanakan angkutan muatan bahan-bahan penting "general cargo" dan sebagai substitusi kapal-kapal Regular Liner Service yang sedang dok atau diperbaiki.

Di bidang pelayaran lokal, sebagai unsur penunjang Regular Liner Service ditempuh kebijaksanaan dengan mengoperasikan kapal-kapal yang berukuran antara 35 BRT (200 m³) sampai dengan 175 BRT (500 m³) dengan panjang trayek tidak lebih dari 500 mil laut. Sedangkan bagi daerah-daerah lemah yang alur pelayarannya ganas, dioperasikan kapal-kapal yang berukuran 500 BRT (1.400 m³) atau 600 DWT, baik yang terbuat dari kayu maupun dari baja dengan panjang trayek tidak lebih dari 1.000 mil laut. Pada akhir tahun 1977 armada pelayaran lokal meningkat sebesar 39,7 persen dibandingkan tahun pertama REPELITA II, sedangkan muatan yang diangkut dalam periode yang sama mengalami kenaikan sebesar 94,2 persen (Tabel VIII.78).

Sementara itu pelayaran rakyat sebagai potensi angkutan laut tetap merupakan sarana yang perlu dikembangkan dan dibina. Armada semut (pelayaran rakyat) ini dalam tahun 1977/1978 telah mencapai kapasitas sebesar 40.399 BRT yang terdiri dari perahu layar (PL) seberat 30.466 BRT, perahu layar bermotor (PLM) 5.705 BRT dan kapal motor (KM) seberat 4.228 BRT. Dalam pada itu motorisasi pelayaran rakyat telah berjalan dengan baik dan menguntungkan pengusaha pelayaran rakyat karena frekwensi pelayaran dapat mencapai dua sampai tiga kali lebih banyak daripada perahu layar. Muatan yang diangkut pelayaran rakyat pada tahun 1977/1978 adalah sebesar 967.601 ton, sedangkan tahun 1976/1977 sebesar 827.803 ton. Hal ini berarti mengalami kenaikan sebesar 16,9 persen.

Armada pelayaran perintis, pada tahun 1977 berjumlah 21 unit kapal dengan kapasitas 12.872 DWT dan melayani 22 trayek serta menyinggahi 171 buah pelabuhan. Pelayaran perintis ini dilakukan oleh 20 buah kapal ditambah 4 buah kapal cadangan. Jumlah muatan yang diangkut dalam tahun 1977/1978 adalah sebanyak 62.640 ton, sedangkan 1976/1977 sebanyak 42.139 ton yang berarti mengalami kenaikan sebesar 48,7 persen.

Di bidang pelayaran samudera sampai dengan bulan Agustus 1978 angkutan RLS telah dapat menambah unit armada rata-rata 6,0 persen setahun, kapasitasnya rata-rata meningkat 12,6 persen setahun, sedangkan jumlah muatan yang diangkut rata-rata meningkat sebesar 7,8 persen setahun (Tabel VIII.79).

Tabel VIII. 78

PERKEMBANGAN ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN LOKAL
1969 - 1977

T a h u n	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	803	60,7	1.162
1970	777	90,0	1.278
1971	623	83,0	1.479
1972	679	86,0	1.543
1973	980	92,6	1.208 ¹⁾
1974	965	92,6	938
1975	858	92,8	1.278
1976	1.277	132,1	1.382
1977 ²⁾	1.348	147,9	1.822

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

T a b e l VIII. 79
PERKEMBANGAN ARMADA PELAYARAN SAMUDERA
1969 - 1978

T a h u n	J u m l a h kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	39	318	1.343
1970	48	386	1.913
1971	59	489	2.650
1972	53	467	6.923
1973	41	387	9.917
1974	45	339	9.093
1975	47	412	6.185
1976	50	450	9.986
1977	54	491	2.486 ¹⁾
1978 ²⁾	51	473	— ³⁾

1) Muatan yang diangkut armada nasional

2) Angka sementara

3) Data tidak tersedia

Sementara itu pembangunan di bidang fasilitas pelabuhan, sampai dengan tahun 1978/1979 telah diadakan rehabilitasi sebanyak 53 pelabuhan dan diadakan perluasan/penambahan fasilitas terhadap 199 pelabuhan. Rehabilitasi dan penambahan fasilitas pelabuhan antara lain meliputi kade/dermaga, penahan gelombang, gudang, listrik, fasilitas air dan alat-alat bongkar muat. Di samping rehabilitasi dan penambahan fasilitas-fasilitas tersebut, maka diadakan pula penambahan fasilitas kepanduan yang terdiri dari kapal tunda, kapal pandu dan kapal kepil (Tabel VIII.80).

Dalam pada itu untuk membuka daerah pantai yang masih terisolir dari sarana perhubungan, telah dibangun pelabuhan-pelabuhan perintis. Pada tahun 1975/1976 telah dibangun sebanyak 4 buah pelabuhan perintis dan 4 buah lagi pada tahun 1976/1977. Kemudian pada tahun 1978/1979 diadakan rehabilitasi terhadap 3 pelabuhan perintis dan pembangunan baru sebanyak 8 buah serta akan diselesaikan penambahan 12 pelabuhan perintis dan 11 buah tongkang barang.

Untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan pelayaran telah dibuat peraturan lalu-lintas beserta pembatasannya pada selat Malaka dan Singapura yang antara lain berupa jalur-jalur pelayaran satu arah, pemasangan sarana bantu navigasi dan sistem pelaporan kapal-kapal.

Di bidang navigasi, pada permulaan tahun 1978 telah berhasil dipasang sarana bantu navigasi di selat Malaka. Di samping itu telah dibentuk pula 5 distrik navigasi kelas I yang berfungsi sebagai pangkalan supply dan buoy tender serta 19 distrik navigasi kelas II. Dari 5 distrik navigasi kelas I tersebut, telah dapat berfungsi 4 distrik navigasi yaitu Dumai, Tanjung Priok, Surabaya dan Samarinda, sedangkan distrik navigasi Sorong baru akan menyusul kemudian.

Dalam rangka menembus isolasi dari pos menara suar di tempat-tempat terpencil dan pengendalian operasional, maka sebanyak 30 buah menara suar telah berhasil diperlengkapi dengan pesawat "single side band" (SSB) yang menurut jadwalnya dapat berhubungan dengan distrik navigasi setiap harinya. Dalam tahun anggaran 1978/1979 sedang dilaksanakan penambahan sebanyak 15 buah, sehingga pada tahun terakhir REPELITA II akan berjumlah 45 buah single side band.

Penyediaan peta laut yang mutakhir akan dapat menunjang peningkatan keselamatan pelayaran. Pada saat ini Indonesia menggunakan 360 peta laut. Dari jumlah tersebut dalam 4 tahun terakhir sebanyak 74 buah telah berhasil diperbarui. Di samping itu telekomunikasi pelayaran kapal juga telah ditingkatkan antara lain dengan peningkatan jumlah jam pelayanan, usaha agar stasiun-stasiun radio pantai kelas I dapat beroperasi selama 24 jam sehari, dan stasiun radio pantai

Tabel VIII. 80

REALISASI FISIK PEMBANGUNAN FASILITAS PELABUHAN

1969/1970 - 1978/1979

REPELITA I		1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979 2)	
		Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan
1. Kade/Dermaga											
- Rehabilitasi	(m ²)	29.764	27	2.310	2	21.190	4	2.550	4	9.257	10
- Penambahan	(m ²)	18.921	17	22.680	15	22.750	18	33.878	17	23.206	17
2. Pembaruan gelombang											
- Rehabilitasi	(m ²)	6.455	6	-	-	2.190	1	2.732	4	1.521	3
- Penambahan	(m ²)	135	1	1.500	2	1.800	5	230	8	1.075	4
3. Gudang											
- Rehabilitasi	(m ²)	48.334	15	3.720	1	53.281	2	5.928	1	10.725	6
- Penambahan	(m ²)	11.700	9	11.946	4	11.650	6	1.960	1	8.007	11
4. Listrik											
- Rehabilitasi	(kva)	299 1)	6	-	-	-	-	-	-	-	-
- Penambahan	(kva)	60	3	85	1	20	2	55	6	20	5
5. Fasilitas air											
- Rehabilitasi	(ton/hari)	3.399	16	-	-	-	-	360	1	-	-
- Penambahan	(ton/hari)	2.035	4	150	-	1.700	4	500	4	400	6
6. Alat bongkar muat											
- Rehabilitasi	(ton)	6	2	-	-	-	-	-	-	5 unit	-
- Penambahan	(ton)	25	1	900)	4	2 unit	3	3 unit ¹⁾	2	40 unit	10
	(hp)			1.000)						756	7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 81

PERKEMBANGAN REHABILITASI/PEMBANGUNAN FASILITAS

KESELAMATAN PELAYARAN

1972/1973 - 1978/1979

(buah)

Jenis sarana	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 ¹⁾
I. Perambuan dan penerangan pantai :							
1. Elektrifikasi menara suar	10	7	4	12	7	9	13
2. Rambu suar	13	11	9	17	5	13	20
3. Pelampung suar	8	13	6	-	-	-	-
4. Anak pelampung	-	26	-	-	10	-	10
5. Lampu pelabuhan	1	-	2	5	-	5	11
6. Buoy tender	-	2	2	-	2	-	-
7. Supply vessel	-	-	1	1	2	-	-
8. Kapal rambu (watch boat)	2	2	2	1	1	1	1
9. Pangkalan bantu sarana navigasi	1	1	-	1	-	-	-
10. Bengkel	2	-	-	1	4	-	4
11. Dermaga	-	-	800 m ²	700 m ²	-	-	-
II. Telekomunikasi :							
1. Stasiun radio kelas I	-	-	-	-	-	-	-
2. Stasiun radio kelas II	-	-	-	-	-	-	-
3. Stasiun radio kelas III	1	7	1	-	-	-	-
4. Stasiun radio kelas IV	-	-	5	23	-	-	1

1) Angka sementara

Tabel VIII. 82
HASIL KEGIATAN PRODUKSI JASA DAN INDUSTRI MARITIM
1969 - 1977

Jenis kegiatan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 ²⁾
1. GRT kapal yang naik dok (DWT)	331.900	452.000	564.000	463.000	610.400	710.000	800.000	900.000	950.000
2. Kapal yang naik dok (buah)	1.833	1.816	1.455	1.083	1.012	1.054	1.115	2.019	2.000
3. Kapal kayu yang dibangun (buah)	31	78	60	21	9)	9)	9)	9)	9)
4. Kapal baja yang dibangun (buah)	26	60	90	90	189	139	96	-	9)
5. Tonase kapal yang dibangun (DWT)	5.000	10.079	11.000	10.250	15.037	17.500	19.000	21.300	9)
6. Kerangka kapal yang diangkat (buah)	5 1/3	3 1/3	17	31 1/2	3	-	2	2	1
7. Scrap kapal yang diangkat (ton)	3.800	2.310	4.028	2.527	3.430	-	670	890 ¹⁾	550

GRT : Gross Register Ton

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Data tidak tersedia

Tabel VIII. 83
PERKEMBANGAN HASIL Pengerukan Pelabuhan
 1969/1970 - 1977/1978
 (juta m³)

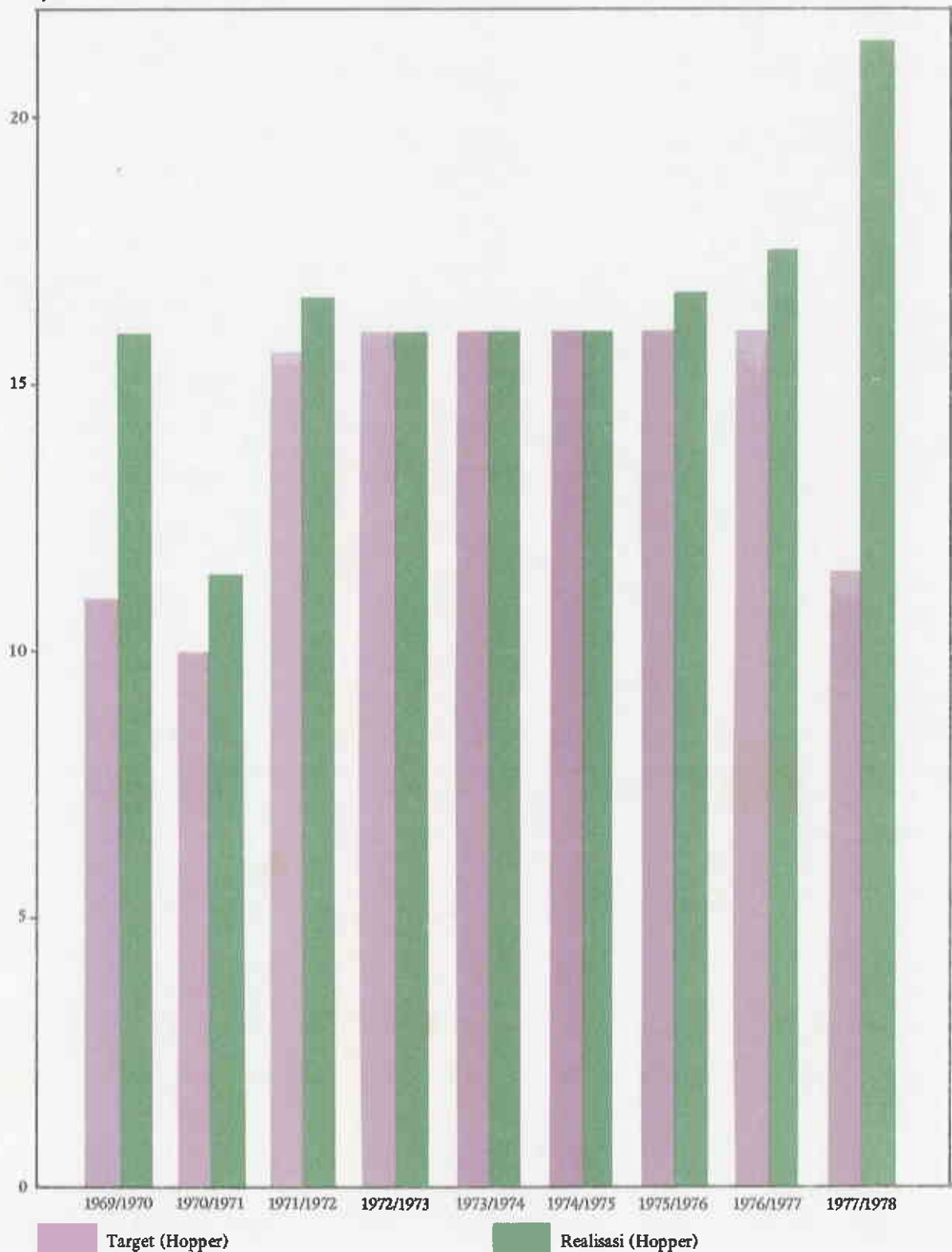
Tahun	Target	Realisasi	Persentase terhadap target
1969/1970	11,0	16	145
1970/1971	10,0	11,5	115
1971/1972	15,6	16,6	106
1972/1973	16	16	100
1973/1974	16	16	100
1974/1975	16	16	100
1975/1976	16	16,7	104
1976/1977	16	17,5	109
1977/1978 1)	11,5	21,4	186

Keterangan : Jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam juta m³ hopper (lumpur bercampur air)

1) Angka sementara

HASIL Pengerukan Pelabuhan, 1969/1970 – 1977/1978

(juta m³)



kelas II dapat beroperasi sekurang-kurangnya 16 jam sehari. Peningkatan ini diusahakan dengan menyempurnakan peralatan dan penambahan personil.

Di bidang kesatuan penjagaan laut dan pantai (KPLP) selama REPELITA II antara lain telah dapat diselesaikan pembangunan 26 buah kapal dalam negeri, penyediaan 9 unit alat Search And Rescue (SAR), penggantian dan penambahan senjata serta penyelesaian 18 buah kantor operasional. Perkembangan rehabilitasi dan pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran dapat dilihat pada Tabel VIII.81.

Dalam bidang jasa maritim, selama REPELITA II antara lain telah dicapai peningkatan fasilitas dok sebesar 16.400 DWT dan peningkatan produksi reparasi kapal sebesar 110.000 DWT (Tabel VIII.82).

Usaha pengerukan pelabuhan terus ditingkatkan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pemeliharaan alur-alur pelayaran yaitu dengan jalan mengembangkan armada keruk dan meningkatkan manajemen operasionalnya. Dalam rangka menjamin serta memelihara kedalaman alur-alur pelayaran dan kolam-kolam pelabuhan untuk menjaga kelancaran ke luar-masuknya kapal, maka dilakukan pengerukan alur-alur pelayaran dan kolam-kolam pelabuhan, baik yang bersifat pemeliharaan maupun pengerukan pokok (*capital dredging*). Mengingat bahwa lokasi yang harus dikeruk selalu bertambah, maka sejak REPELITA I telah dimulai investasi dalam bidang rehabilitasi dan pembelian kapal-kapal keruk baru beserta alat-alat bantu agar memenuhi kapasitas produk keruk. Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan dapat dilihat pada Tabel VIII.83.

Perhubungan udara

Dalam rangka meningkatkan kemampuan operasional perhubungan udara, selama REPELITA I dan II kegiatannya diarahkan pada sasaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap jasa angkutan udara yang semakin meningkat. Oleh sebab itu telah dilaksanakan usaha perbaikan dan peningkatan kemampuan pelabuhan udara di Tanjung Karang, Bengkulu, Bangka, Tanjung Pandan, Yogyakarta, Palangkaraya, Kendari, Ambon, Palu, Jayapura, Sorong, Wamena, Surabaya, Kupang, Pontianak, Tarakan, Ngurah Rai dan Padang. Di samping itu dilakukan pula pembangunan landasan baru untuk menggantikan landasan yang telah ada dengan tujuan agar dapat didarati oleh pesawat yang lebih besar, seperti di Manado, Banjarmasin dan Jambi. Sedangkan untuk menampung lalu lintas udara yang semakin padat, direncanakan pembuatan pelabuhan udara internasional di Cengkareng, yang kini telah sampai pada tahap perencanaan teknis.

Tabel VIII. 84
PERKEMBANGAN PENERBANGAN SIPIL DALAM NEGERI
1969 - 1977

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976 ¹⁾	1977 ²⁾
1. Km pesawat (ribu)	2	16.480	20.458	26.942	33.194	109.236	42.448	46.972	55.377	59.142
2. Penumpang (ribu)	499	770	993	1.235	1.649	5.146	2.126	2.323	2.782	3.373
3. Barang (ton)	4.129	4.940	7.015	11.094	13.790	40.968	19.252	22.619	28.781	32.908
4. Jam terbang (ribu)	45	54	61	74	85	319	106	116	137	151
5. Ton/km tersedia (ribu)	52.506	80.185	102.494	125.502	213.925	574.612	264.461	302.570	378.925	489.816
6. Ton/km produksi (ribu)	34.920	51.015	68.501	82.209	115.062	351.707	144.401	164.955	196.602	293.591

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII 85
PERKEMBANGAN PENERBANGAN SIPIL KE LUAR NEGERI
1969 - 1977

U r a i a n	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976	1977 ¹⁾
1. Penumpang	98.937	79.287	80.651	85.963	97.098	441.936	109.840	134.675	169.985	245.217
2. Barang (ton)	3.326	4.019	7.354	2.304	3.125	20.128	3.574	3.635	3.318	3.953
3. Jam terbang	7.941	7.872	9.444	10.451	10.340	46.048	10.429	11.791	14.377	17.016
4. Ton/km tersedia (ribu)	46.302	84.549	102.815	122.427	127.348	483.441	180.340	216.824	291.371	396.607
5. Ton/km produksi (ribu)	31.451	40.831	47.151	56.073	62.674	238.180	80.620	87.914	97.412	146.353

1) Angka sementara

Sebagai usaha untuk menembus isolasi daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh angkutan lain, mendorong pertumbuhan sosial ekonomi, pemerataan pendapatan serta keperluan pengangkutan transmigrasi, maka penerbangan perintis terus ditingkatkan. Untuk itu telah dilakukan baik pembangunan baru maupun penyempurnaan lapangan terbang perintis yang telah ada, antara lain di daerah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Irian Jaya dan Timor Timur.

Selain dilakukan pembangunan dan perbaikan landasan tersebut, maka diadakan pula peningkatan di bidang keselamatan penerbangan, antara lain dengan radarisasi beberapa pelabuhan udara, penyediaan fasilitas telekomunikasi, alat bantu navigasi dan pemadam kebakaran.

Sementara itu dari pelaksanaan pembangunan prasarana perhubungan udara, jaringan penerbangan dalam negeri telah dapat meningkatkan penggunaan pesawat terbang dan penambahan frekwensi untuk beberapa jalur penerbangan. Produksi angkutan udara dalam negeri yang antara lain meliputi jam terbang dan jumlah penumpang ton/km telah mengalami peningkatan. Perkembangan penerbangan sipil dalam negeri dapat diikuti pada Tabel VIII.84.

Di bidang angkutan udara internasional, pada saat ini telah ditingkatkan lagi dengan penggunaan pesawat DC-10 untuk melayani penerbangan dari Jakarta ke negara-negara lain seperti Timur Tengah, Eropa, Australia dan Asia. Rute penerbangan Bali - Hongkong dengan pesawat DC-8 direncanakan akan ditingkatkan kapasitasnya dengan pesawat DC-10. Dalam waktu dekat ini penerbangan Jakarta - Abu Dhabi akan dibuka dengan menggunakan pesawat DC-10. Sementara itu pembukaan rute Jakarta - Biak - Honolulu - San Fransisco masih dirintis dan direncanakan akan menggunakan pesawat DC-8, yang nantinya ditingkatkan dengan pesawat DC-10. Perkembangan penerbangan sipil ke luar negeri dapat dilihat pada Tabel VIII.85.

Telekomunikasi

Dalam REPELITA II, kebijaksanaan di bidang telekomunikasi diarahkan pada peningkatan dan perluasan sarana telekomunikasi yang berupa jaringan telepon, transmisi, telegram, telex serta sinkronisasi dalam satu sistem telekomunikasi nasional. Di samping itu diusahakan agar pembangunan transmisi gelombang mikro selain digunakan untuk hubungan telepon dan telegraf, disediakan juga untuk penyaluran program televisi.

Penambahan jumlah telepon dilaksanakan bersama-sama dengan otomatisasi telepon manual, sehingga telepon tersebut dapat dihubungkan dengan sistem sambungan langsung jarak jauh (SLJJ). Dengan memperhatikan kebutuhan setempat, pembangunan telepon diusahakan merata ke seluruh pelosok tanah air.

Selama pelaksanaan REPELITA II sampai dengan bulan Mei 1978, terdapat 56 buah sentral otomat, 463 buah sentral tangan baterai lokal dan 44 buah sentral tangan baterai sentral. Dengan demikian jumlah seluruh sentral adalah sebanyak 563 buah dengan kapasitas sentral telepon otomat sebanyak 313.100 line unit dan sentral tangan sebanyak 110.592 line unit. Perkembangan jumlah unit telepon dapat diikuti pada Tabel VIII.86. Di samping itu sampai dengan tahun keempat REPELITA II, sudah terdapat 20 buah kota yang mempergunakan jaringan SLJJ yaitu meliputi Jawa, Sumatera, Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Hasil lainnya yang diperoleh di bidang telekomunikasi dalam REPELITA II, adalah pembangunan Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) yang secara resmi telah beroperasi sejak tanggal 16 Agustus 1976 dan jaringan gelombang mikro. Dalam operasinya, keduanya saling menunjang dan telah berhasil memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat terhadap jasa telekomunikasi. Untuk meningkatkan pemanfaatan fasilitas SKSD yang tersedia telah dilakukan usaha penggunaannya oleh negara-negara anggota ASEAN, baik untuk keperluan hubungan domestik maupun untuk hubungan antara Indonesia dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Dewasa ini hubungan lintas batas antara Indonesia dan Philipina melalui SKSD yaitu antara Davao City — Manado akan mulai dibangun.

Perkembangan produksi telekomunikasi dapat dilihat pada Tabel VIII.87. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dalam tahun 1977 telepon dalam negeri telah mengalami kenaikan pulsa sebesar 35,8 persen, telegram 8,2 persen sedangkan telex sebesar 19,7 persen dibandingkan dengan tahun 1976.

Kebijaksanaan di bidang pos dan giro, dalam REPELITA II antara lain dilakukan pembinaan sarana pos dan giro agar dapat memperluas jaringan pelayanan kepada masyarakat, sehingga membantu memperlancar usaha pembangunan dan menciptakan kesatuan dalam wawasan Nusantara. Di samping itu diusahakan pula penyempurnaan kelembagaan di bidang pos dan giro yang berkaitan dengan bidang angkutan agar tercipta kondisi yang sehat bagi pengembangan lalu lintas pos dan giro.

Dalam tahun 1977 jumlah surat pos adalah 236,7 juta buah, nilai keseluruhan weselpos Rp 121,7 milyar serta nilai peredaran giro dan cekpos sebesar Rp 660,6 milyar. Hal ini berarti masing-masing mengalami kenaikan sebesar 18,0 persen, 22,3 persen dan 40,1 persen dibandingkan tahun 1976. Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro dapat dilihat pada Tabel VIII. 88.

Tabel VIII. 86
JUMLAH UNIT TELEPON, 1969 - 1977
(buah)

T a h u n	O t o m a t		M a n u a l	
	Sentral	Unit telepon	Sentral	Unit telepon
1969	26	84.660	506	122.718
1970	28	90.660	504	102.167
1971	33	95.300	496	96.142
1972	33	110.860	506	101.782
1973	34	121.460 ¹⁾	504	101.920
1974	37	125.500 ¹⁾	507	104.092 ¹⁾
1975	39	144.100	507 ¹⁾	99.563 ¹⁾
1976	39 ¹⁾	160.600 ¹⁾	507	104.896 ¹⁾
1977 ²⁾	45	188.460	507	106.201

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel VIII.87
PERKEMBANGAN PRODUKSI TELEKOMUNIKASI
1969 - 1977

U r a i a n		1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976	1977 ³⁾
a. Lalu lintas telepon internasional :											
-	Banyak permintaan (ribu)	62,4	151,3	202,3	208,8	257,8	882,6	331,1	414,3	629,3	772,0
-	Banyak menit percakapan (ribu)	277,0	1.090,8	1.249,1	1.364,8	1.219,1	5.200,8	2.302,1	3.196,2	4.431,1	5.426,8
b. Lalu lintas telepon dalam negeri :											
-	Lokal (jumlah pulsa)	175.514	156.208	162.427	230.842	240.865	965.856	292.400	78.088	-	2)
-	Sambungan langsung jarak jauh :										
	Jumlah pulsa (ribu)	55.184,2	88.747,0	119.609,2	217.804,4	390.544,0	871.888,8	466.260,6	796.918,5	1.136.158,0	1.543.184,7
	Jumlah Call (ribu)	1.315,9	1.558,6	2.093,3	3.217,4	5.190,0	13.375,2	6.292,0	13.375,0	-	2)
c. Telegram dalam negeri :											
-	Jumlah telegram (ribu)	2.084,8	2.133,0	2.389,9	2.696,5	3.459,0	12.763,2	3.776,1	3.574,1	4.070,4	4.403,6
-	Jumlah kata (ribu)	55.817,0	60.059,0	62.827,0	74.576,0	105.247,0	358.526,0	113.527,5	106.345,6	124.244,1 ¹⁾	134.402,2
d. Telegram luar negeri :											
-	Jumlah telegram (ribu)	389,4	391,0	379,2	411,4	488,3	2.059,3	493,7	470,1 ¹⁾	400,3	351,3
-	Jumlah kata (ribu)	12.663,6	11.990,3	11.381,3	11.961,1	15.023,1	63.019,4	15.419,7	14.730,8	13.239,2	11.529,4
e. T e l e x :											
-	Jumlah pulsa (ribu)	3.701,1	4.934,0	6.786,7	7.876,2	9.925,3	33.223,3	12.684,7 ¹⁾	17.164,9	23.321,9	27.926,3

1) Angka diperbaiki;

2) Data tidak tersedia

3) Angka sementara

Tabel VIII. 88
PERKEMBANGAN ARUS LALU LINTAS POS DAN GIRO
1969 - 1977

U r a i a n	1969	1970	1971	1972	Jumlah dalam					1977 1)
					1973	REPELITA I	1974	1975	1976	
1. Surat pos (juta)	147,00	159,00	181,90	196,00	176,50	860,40	187,23	199,84	200,56	236,70
2. Wesel pos (milyar rupiah)	14,90	20,81	26,48	32,53	45,65	140,37	63,30	81,29	99,48	121,71
3. Peredaran giro dan cek pos (milyar rupiah)	97,63	106,65	124,30	157,26	204,19	690,03	325,61	426,43	471,45	660,59
4. Tabungan pada Bank Tabungan Negara (juta rupiah)	59,37	146,05	317,65	499,52	1.414,98	2.437,57	2.325,82	4.358,18	7.042,17	10.908,80

1) Angka sementara

Tabel VIII. 89

PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN POS DAN GIRO

1969/1970 — 1977/1978

Jenis	Jumlah dalam									
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ²⁾	
REPELITA I										
1. Kantor pos pembantu	14	9	29	33	25	110	47 ¹⁾	67 ¹⁾	111 ¹⁾	100
2. Kantor pos tambahan	—	2	5	2	1	10	10	9	8	2
3. Kantor pos kelas III	—	1	—	4	1	6	5	4	4	1
4. Kantor pos kelas I	—	—	—	1	2	3	3	2	2	1
5. Kantor pos ibukota	1	—	—	—	—	1	—	—	—	—
6. Kantor daerah pos	1	1	—	—	1	3	—	1	—	—
7. Sentral giro	1	1	—	—	—	2	—	—	—	1
8. Mes pengawal pos kereta api	2	—	—	—	—	2	—	—	—	—
9. Pos keliling										
a. Sepeda motor	—	—	25	66	10	101	29	94	89	155
b. Postalvan	10	2	5	5	8	30	1	1	1	7
10. Angkutan lokal : Postalvan	9	2	4	8	13	36	15	21	8	—

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Untuk menambah jenis jasa yang dapat diberikan oleh Dinas Pos dan Giro kepada masyarakat, telah dibuka dinas kwitansi pos yang memberikan fasilitas kepada masyarakat agar dapat melakukan penagihan hutang melalui Dinas Pos dan Giro. Dalam pada itu berbagai perluasan pelayanan telah dibuka, antara lain adalah dinas kartu pembayaran berjamin (*guaranteed payment cards service*) dengan Belanda yang mulai berlaku sejak tanggal 2 Mei 1977.

Sementara itu pada tahun 1977/1978 telah dibangun 100 buah kantor pos pembantu, 2 buah kantor pos tambahan, 1 buah kantor pos kelas III dan 1 buah kantor pos kelas I. Di samping itu telah ditambah pula sarana penunjang berupa sepeda motor sebanyak 155 buah. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya yang tinggal di luar kota dan di desa-desa, telah diadakan pula perluasan dinas pos desa sebanyak 463 unit dan pos keliling 58 unit. Perkembangan pembangunan pos dan giro dapat dilihat pada Tabel VIII. 89.

Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan pusat meteorologi dan geofisika, kebijaksanaan dan strategi yang dijalankan antara lain menambah frekwensi pengamatan dengan jalan meningkatkan kemampuan operasi-onil yang telah ada. Di samping itu juga dilakukan perluasan jaring-jaring pengamatan, mengganti alat-alat yang telah tua dengan alat-alat yang mutakhir, menambah jumlah peralatan, melaksanakan pendidikan teknis secara teratur dan mengembangkan metode yang sistematis agar mendapatkan hasil ramalan yang lebih teliti dengan tujuan meningkatkan pelayanan.

Untuk meningkatkan pelayanan di bidang meteorologi, telah diadakan sidang kerjasama regional di Jakarta yang diikuti oleh para peserta dari Australia, Selandia Baru, Papua Nugini, New Caledonia, Philipina, Malaysia, dan Indonesia. Dari hasil sidang tersebut, masalah teknis yang banyak menyangkut keterlibatan Indonesia dalam pelaksanaan persetujuannya, antara lain adalah tentang sistem pengamatan meteorologi, sistem pengolahan data, sistem telekomunikasi, program pengembangan hidrologi dan sumber-sumber air serta program kerjasama teknik.

Dalam rangka kerjasama dengan United Nation Development Program (UNDP) telah diterima bantuan berupa peralatan dan tenaga ahli. Dalam pada itu untuk meningkatkan pengolahan data telah diusahakan penggunaan komputer. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan sistem pengumpulan dan pengolahan data.

Pariwisata

Dalam REPELITA II pengembangan bidang pariwisata ditujukan untuk memperkenalkan kebudayaan, keindahan alam dan kepribadian Indonesia kepada kaum

wisatawan serta sekaligus membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Di samping itu pengembangan kepariwisataan dimaksudkan pula untuk membuka kesempatan bagi wisatawan dalam negeri untuk mengenal tanah airnya sendiri. Dalam hubungan ini kebijaksanaan pengembangan pariwisata dititikberatkan pada pengembangan prasarana, sarana, obyek wisata, fasilitas pariwisata dan pengembangan kelembagaan serta pengaturannya, agar mampu menunjang pengembangan kepariwisataan, baik terhadap wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri.

Pengembangan kepariwisataan pada hakekatnya merupakan aktivitas yang berkaitan erat dengan hasil pembangunan sektor-sektor lainnya. Pengembangan kepariwisataan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh pertumbuhan pembangunan secara keseluruhan. Dengan demikian harus diusahakan agar pertumbuhan sektor-sektor lain ikut membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi pengembangan kepariwisataan.

Sementara itu dalam rangka penerapan Trilogi Pembangunan di sektor pariwisata, maka usaha pengembangan kepariwisataan dimanfaatkan sebagai kegiatan yang mendorong aktivitas masyarakat lainnya. Dalam hubungan ini, keperluan hotel, makanan, minuman alat-alat bangunan serta perlengkapan hotel diarahkan untuk menampung dan merangsang tumbuhnya industri bangunan, industri kerajinan rakyat, industri penunjang keperluan hotel, peternakan dan pertanian.

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia, pada saat ini menunjukkan kemajuan. Hal ini antara lain disebabkan karena pesatnya pertumbuhan pariwisata di kawasan pasifik, terutama wisatawan masal. Indonesia telah berhasil memanfaatkan kesempatan tersebut karena memiliki beberapa obyek wisata yang cukup menarik seperti pulau Bali, danau Toba, candi Borobudur, candi Prambanan, Istana Kasultanan di Yogyakarta dan Kasunanan di Solo. Di samping itu juga karena disederhanakannya cara pemberian visa bagi rombongan wisatawan asing, terutama yang datang dari Australia, Jepang, Amerika Serikat, Eropa Barat dan negara-negara anggota ASEAN. Perkembangan produksi pariwisata dapat dilihat pada Tabel VIII.90. Untuk menyusun pola kebijaksanaan dan pemberian saran dalam mengarahkan arah pengembangan kepariwisataan Indonesia, dalam tahun 1977 telah dibentuk Badan Pengembangan Pariwisata Nasional (BAPPARNAS).

Mengenai masalah kegiatan promosi di luar negeri terlihat bahwa sejak dibukanya pusat-pusat promosi pariwisata Indonesia (P 3 I) di Frankfurt dan San Fransisco, telah diperoleh kemajuan dan manfaat yang nyata, baik dalam jumlah wisatawan asing maupun penerimaan devisa. Untuk lebih meningkatkan pelayanan pariwisata luar negeri di pulau Bali pada saat ini tengah dilakukan

Tabel VIII. 90
PERKEMBANGAN PRODUKSI PARIWISATA
1969 - 1978

Jenis produksi	Satuan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 ³⁾
Wisatawan	orang	86.067	129.319	181.046	221.197	273.303	313.452	366.293	401.237 ²⁾	486.779	538.900
Kamar hotel	kamar	2.972	3.390	3.671	4.850	5.510	11.000	12.766	21.925	42.533	- ¹⁾
Biro perjalanan	buah	297	359	545	242	253	414	437	453 ²⁾	464	467
Penerimaan devisa	juta US \$	10,8	16,2	22,6	27,6	40,9	54,4	62,3	70,6	81,3	94,3
Tenaga kerja	orang	7.233	8.278	10.048	- ¹⁾	- ¹⁾	48.300	53.960	- ¹⁾	- ¹⁾	- ¹⁾

1) Data tidak tersedia

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

pembangunan fasilitas perhotelan beserta kelengkapannya di Nusa Dua yang dikelola oleh Bali Tourism Development Cooperation (BTDC).

8.3.5. Pekerjaan umum

Dalam tahun 1978/1979, kebijaksanaan di bidang pekerjaan umum meliputi kegiatan pengairan, cipta karya dan bina marga. Dalam menunjang pembangunan berbagai sektor ekonomi, kebijaksanaan tersebut dititikberatkan pada usaha pemeliharaan, rehabilitasi dan peningkatan prasarana yang ada serta mengadakan pembangunan prasarana baru. Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut maka dirumuskan kebijaksanaan dalam suatu program yaitu program pokok pembangunan, program pokok pembinaan dan program pokok pengaturan.

Sementara itu usaha pencapaian sasaran secara optimal dilakukan dengan menetapkan skala prioritas pelaksanaan program pembangunan prasarana, antara lain berupa target fungsional yang ditekankan secara sektoral dengan tujuan menunjang target nasional secara langsung. Di samping itu ditujukan juga untuk lebih meningkatkan koordinasi dan konsistensi di antara proyek-proyek yang erat hubungannya satu sama lain.

Pengairan

Di bidang pengairan yang mencakup unsur persungai, pembangunan waduk serba guna serta pengembangan rawa pasang surut dan rawa bukan pasang surut telah ditetapkan beberapa program antara lain program perbaikan dan penyempurnaan irigasi baru serta program penelitian pertanian dan pengairan.

Dalam REPELITA II telah banyak dilakukan usaha pengembangan irigasi, yang pada dasarnya hanya membangun jaringan utama yaitu berupa bangunan penyadap serta saluran induk dan saluran sekunder. Sedangkan pembangunan dan pengelolaan lebih lanjut daripada jaringan tersier, adalah menjadi tanggung jawab petani pemakai air yang akan menikmati manfaat air irigasi tersebut. Untuk menangani pembangunan tersebut, sejak tahun anggaran 1978/1979 antara lain telah dibuat rencana dan desain petak-petak tersier, mengadakan pengukuran dan pematokan bangunan-bangunan tersier.

Dalam mencapai sasaran program pengairan, telah mulai diusahakan perluasan jaringan irigasi baru. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan memberikan prioritas pada proyek-proyek yang memenuhi persyaratan. Dalam hubungan ini antara lain tanah dan airnya harus cocok untuk pertanian khususnya terhadap jenis tanaman yang direncanakan serta lokasi yang dipilih tidak selalu mengalami bencana banjir dan sulit dicapai. Bersamaan dengan pembangunan prasarana irigasi

dan reklamasi daerah rawa yang dikerjakan secara teknis lebih sempurna, telah dimulai pula pembangunan jaringan irigasi dan reklamasi daerah rawa secara sederhana. Hasil pelaksanaan pembangunan pengairan dapat dilihat pada Tabel VIII.91.

irigasi dan reklamasi daerah rawa secara sederhana ini telah mulai dibangun di 17 propinsi yaitu Sumatera Utara, Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sulawesi Selatan dan Jawa Timur. Sedangkan pada tahun-tahun mendatang kegiatan ini akan ditingkatkan di propinsi lain yang mempunyai cukup potensi terhadap kemungkinan pembangunan irigasi dan reklamasi secara sederhana. Pembangunan jaringan irigasi dan reklamasi secara sederhana ini, dimaksudkan tidak hanya merubah sawah tadah hujan menjadi sawah berpengairan, melainkan juga untuk menambah luasnya tanah pertanian, khususnya berupa sawah. Sistem irigasi sederhana ini dapat diselesaikan dalam waktu antara satu sampai dua tahun, tetapi untuk memanfaatkannya memerlukan tambahan waktu untuk mencetak sawah selama satu sampai dua tahun.

Dalam pada itu untuk meningkatkan produksi pangan, telah dimanfaatkan daerah-daerah rawa, baik rawa pasang surut seperti di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan, maupun rawa bukan pasang surut yang terdapat di berbagai propinsi. Daerah persawahan pasang surut yang telah dibuka antara lain Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan dan Jambi, dengan menerima transmigran dari pulau Jawa dan Bali.

Sementara itu telah pula dimanfaatkan air tanah untuk irigasi secara konvensional dan terarah guna menunjang usaha peningkatan mutu intensifikasi pertanian, pengembangan sungai dan daerah rawa. Banjir yang hampir setiap tahun melanda beberapa daerah di Indonesia merupakan masalah yang perlu mendapat pemecahan bersama. Dalam hubungan ini maka terhadap sungai yang sering menimbulkan malapetaka bagi penduduk perlu dijinakkan. Dengan demikian pemanfaatan potensi sumber air supaya lebih terkoordinir dan serasi. Untuk usaha ini diperlukan perencanaan dan penyusunan suatu pola induk, pengembangan wilayah sungai, penelitian dan urutan prioritas.

Hasil yang dicapai dalam REPELITA II, sampai dengan bulan Agustus 1978, antara lain adalah perbaikan dan penyempurnaan irigasi untuk menunjang areal persawahan seluas 443.157 ha serta pembangunan jaringan irigasi baru untuk menunjang areal persawahan potensiil seluas 213.798 ha. Di samping itu di bidang pengaturan dan pengembangan sungai serta daerah rawa telah dapat menunjang pengamanan areal persawahan seluas 334.851 ha, pengembangan daerah rawa

Tabel VIII. 91.
PELAKSANAAN PEMBANGUNAN PENGAIRAN
1969/1970 - 1977/1978
(hektar)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA - I	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ²⁾
Perbaikan irigasi	210.330	171.549	135.754	154.944	263.496	936.073	108.956 ¹⁾	105.143	106.767 ¹⁾	124.972
Perluasan irigasi	43.153	24.379	46.400	45.834	31.480	191.246	20.684	88.522	127.367	41.000
Perbaikan dan pengamanan sungai	73.259	62.406	57.045	55.875	40.483	289.068	71.124	113.210	122.092	96.000
Pembangunan pengairan lainnya	21.059	25.000	14.905	45.397	12.436	118.797	16.556	45.101	15.585	
J u m l a h	347.801	283.334	254.104	302.050	347.895	1.535.184	217.320¹⁾	351.976	371.811¹⁾	261.972

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

menjadi areal persawahan seluas 12.394 ha dan pembukaan persawahan pasang surut seluas 83.824 ha.

Cipta karya

Dalam REPELITA II, di bidang cipta karya telah dilakukan usaha pengembangan terhadap kota-kota yang telah selesai rencana induknya. Di samping itu terus dilanjutkan penyusunan perencanaan umum terhadap kota-kota utama, terutama kota-kota pusat pengembangan dalam wilayah pembangunan yang telah ditentukan, antara lain meliputi pengembangan kota metropolitan, JABOTABEK, Bandung Raya, Surabaya Raya serta survey penyusunan pengembangan wilayah Cirebon Raya.

Di bidang perumahan rakyat, tujuan pembangunan perumahan antara lain adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan meningkatkan stabilitas sosial. Dalam REPELITA II, kegiatan pembangunan perumahan di daerah perkotaan antara lain berupa kegiatan perbaikan kampung, pengadaan tanah matang beserta rumah inti, pengadaan rumah sederhana, penelitian pembangunan perumahan bertingkat dan peningkatan kegiatan lembaga perumahan. Di daerah pedesaan dilakukan usaha penyuluhan dan pemugaran perumahan pedesaan serta pembangunan desa baru.

Kegiatan perbaikan kampung yang dirintis sejak tahun 1973/1974 di Jakarta telah menjadi bahan yang bermanfaat untuk memperluas kegiatan kota-kota besar lainnya. Perbaikan kampung di Jakarta dan Surabaya sampai dengan tahun 1977/1978 telah berjumlah 5.051 ha yang meliputi 1.920.267 penduduk. Di samping itu sedang dipersiapkan pelaksanaan perbaikan kampung di kota Cirebon, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Pengadaan tanah matang beserta rumah inti dan rumah sederhana yang dilaksanakan oleh Perumnas, pada tahun 1977/1978 masing-masing direncanakan sebanyak 10.300 unit rumah inti dan 10.958 unit rumah sederhana. Dari jumlah tersebut, sampai dengan bulan Juli 1978 telah dapat diselesaikan pembangunan sebanyak 8.796 rumah inti dan 11.526 unit rumah sederhana.

Hasil-hasil yang dicapai di bidang perumahan kota, dalam tahun 1974/1975 antara lain berupa persiapan pembebasan serta pembelian tanah, tahun 1975/1976 berupa pembangunan 2.268 unit rumah sederhana, kemudian pada tahun 1976/1977 telah diselesaikan pembangunan 3.976 unit rumah inti dan 4.240 unit rumah sederhana. Dengan demikian jumlah rumah yang dibangun seluruhnya sampai saat ini adalah 12.772 unit rumah inti dan 18.034 unit rumah sederhana

yang tersebar di beberapa kota. Dari rumah yang telah selesai dibangun tersebut, sebagian besar telah dibagikan yaitu terdiri dari 6.703 unit rumah inti dan 10.291 unit rumah sederhana. Selanjutnya dalam tahun 1978/1979 direncanakan akan dibangun rumah inti dan rumah sederhana sebanyak 41.000 unit pada berbagai kota. Dengan demikian pada akhir REPELITA diharapkan dapat diselesaikan pembangunan rumah inti dan rumah sederhana di berbagai kota sebanyak 73.000 unit.

Sementara itu Bank Tabungan Negara (BTN) yang berfungsi sebagai Bank Hipotik Perumahan (BHP), sejak tahun 1976 sampai dengan bulan Mei 1978 telah mempersiapkan pemberian kredit pemilikan rumah untuk pembangunan sebanyak 4.145 unit rumah. Dari jumlah tersebut telah disetujui pemberian kredit untuk pembangunan sebanyak 2.320 unit rumah, 884 unit rumah di antaranya tersebar di Bandung, Semarang, Surabaya, Purwokerto, Grobogan, Ujungpandang, Medan, Banjarmasin, Balikpapan, Palu dan Bengkulu. Di samping itu Bank Tabungan Negara telah memberikan pula kredit pemilikan rumah kepada 42.913 kepala keluarga korban bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 1976 di Bali.

Di bidang pembangunan perumahan desa, kegiatannya ditujukan untuk meningkatkan pengertian, kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan masyarakat dalam usahanya untuk meningkatkan mutu perumahan termasuk lingkungan desa. Penyelenggaraan pemugaran perumahan desa tersebut didasarkan pada usaha swadaya masyarakat yang disertai bantuan, pengarahan dan bimbingan dari Pemerintah. Di samping itu pemugaran perumahan pedesaan disesuaikan pula dengan tingkat perkembangan desa yaitu desa swadaya, desa swakarya dan desa swasembada. Terhadap desa swadaya kegiatannya dititikberatkan pada perbaikan lingkungan perumahan, untuk desa swakarya pada pemugaran perumahan dan lingkungannya, sedangkan pada desa swasembada dititikberatkan pada pengadaan sarana penunjang kemampuan masyarakat dalam bidang pembangunan perumahan.

Sampai dengan tahun 1977/1978 telah dipugar sebanyak 503 desa terdiri dari 95 lokasi desa swadaya, 363 lokasi desa swakarya dan 45 lokasi desa swasembada. Pelaksanaan pemugaran perumahan desa dilakukan melalui rangsangan berupa perbaikan jalan sepanjang 20.000 meter, pembuatan 812 buah kamar mandi, cuci, kakus (MCK), pemugaran 17.600 unit rumah, 92 rumah contoh serta peningkatan ketrampilan kepada 90 petugas tingkat propinsi, 1.540 petugas kecamatan dan 25.510 anggota masyarakat desa. Di samping itu telah diselenggarakan pula latihan petugas pemugaran perumahan desa sebanyak 568 orang tingkat regional dan sebanyak 125 orang tingkat nasional.

Sementara itu penelitian tentang kemungkinan pemugaran rumah bertingkat di kota yang berpenduduk sangat padat telah mulai dilaksanakan. Sebagai sarana penunjang kegiatan tersebut di Pasar Jumat Jakarta Selatan telah diselesaikan pembangunan mesin cetak elemen beton. Dengan mesin cetak tersebut telah dapat diselesaikan pembangunan 2 buah bangunan flat masing-masing terdiri dari 16 unit dengan luas 70 m^2 per unit dan 24 unit dengan luas 48 m^2 per unit. Untuk merangsang partisipasi masyarakat, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan tersedianya bahan bangunan yang bermutu dalam jumlah yang memadai dan dapat terjangkau dayabeli masyarakat banyak.

Kebijaksanaan di bidang penyediaan air minum dan kesehatan lingkungan, selain ditingkatkan kapasitasnya menjadi 29 ribu liter per detik, diusahakan pula agar sistem distribusinya dapat merata sampai ke rumah para konsumen. Penyediaan air minum dan kesehatan lingkungan telah dilakukan di kota Cirebon, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Palembang, Medan, Purwokerto, Malang, Banyuwangi dan Samarinda. Kegiatan tersebut merupakan bantuan pembangunan proyek air minum dengan sistem pinjaman.

Selain penggandaan kapasitas penyediaan air minum, dilakukan pula usaha pembinaan perusahaan air minum di daerah-daerah dalam bentuk bantuan manajemen dan peningkatan ketrampilan para petugasnya. Begitu pula telah dilakukan usaha penyusunan peraturan dan perundang-undangan pembinaan konsultan dan jasa, pengembangan standar, norma-norma serta sistem teknik dalam bidang air minum dan kesehatan lingkungan.

Bina marga

Berhasilnya pembangunan yang telah menciptakan kestabilan perekonomian, antara lain disebabkan adanya jaringan jalan yang semakin baik. Kepadatan lalu lintas menggambarkan suatu kepadatan jasa perdagangan dan angkutan. Lalu lintas dengan kepadatan tinggi akan menuntut jaringan jalan yang berkemampuan dan berkekuatan lebih tinggi. Apabila penyediaan prasarana jalan yang memadai ditanggguhkan, akan menimbulkan kemacetan-kemacetan lalu lintas, sehingga mengakibatkan terjadinya pemborosan.

Penyebaran usaha pembangunan telah dilakukan melalui program perluasan jaringan jalan. Hasil-hasil yang dicapai di bidang bina marga dapat dilihat dalam Tabel VIII.92. Di samping itu kini telah mulai dirumuskan program-program pembinaan jaringan kota yang berfungsi mengendalikan perkembangan kota untuk mencegah berlangsungnya proses urbanisasi yang berlebihan. Jaringan jalan tersebut diharapkan akan mendorong perkembangan kota di sekitar sentra-sentra

Tabel VIII.92

HASIL YANG DICAPAI DALAM PEMBANGUNAN BINA MARGA

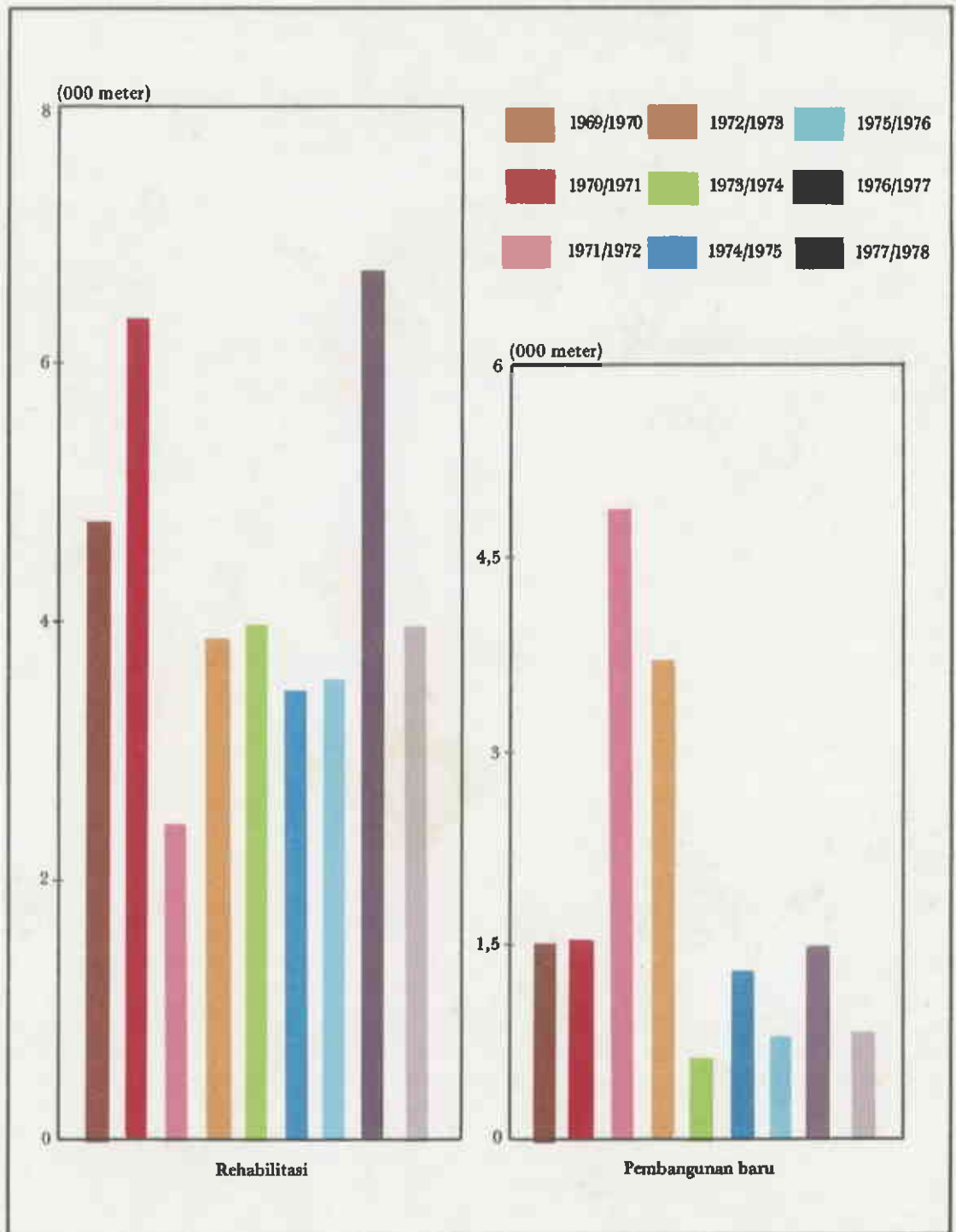
1969/1970 - 1977/1978

Jenis pekerjaan dan program	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974 ¹⁾	Jumlah ¹⁾ dalam		1974/1975	1975/1976	1976/1977 ¹⁾	1977/1978 ²⁾
	REPELITA I										
Jalan (km)											
1. Pemeliharaan	-	10.482	30.034	23.745	18.730	82.991	10.149 ¹⁾	8.887	8.982	9.956	
2. Rehabilitasi	919,5	1.386,5	1.543,5	1.605,0	993,5	6.448,0	1.729 ¹⁾	829	1.294	1.003	
3. Peningkatan	746,0	734,7	507,0	920,0	684,3	3.592,0	546	757	916	817	
4. Rekonstruksi/ pembangunan baru	27	47,2	-	111	50,5	235,7	230	145	148	100	
							111				
Jembatan (m)											
5. Rehabilitasi	4.825	6.399	2.482	3.894	4.029	21.629	3.502	3.515	6.789	4.032	
6. Pembangunan	1.580,0	1.579,0	4.928,4	3.700,0	688,0	12.475,4	1.305	840	1.514	888	
7. Pemeliharaan							2.465	2.390	2.782	5.576	

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

**HASIL – HASIL PEMBANGUNAN JEMBATAN
1969/1970 – 1977/1978**



tersebut dengan lebih cepat. Hal ini lebih diharapkan di kota-kota yang menguasai pelabuhan-pelabuhan besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Palembang dan Ujungpandang.

Pada dewasa ini perbaikan dan pembangunan jalan tidak ditekankan untuk melayani perkembangan lalu lintas jangka panjang seperti biasanya, akan tetapi diutamakan untuk melayani perkembangan jangka menengah dan jangka pendek. Dalam melaksanakan perluasan jaringan jalan, persoalan yang menonjol terletak pada pekerjaan penggantian jembatan. Bersamaan meningkatnya volume dan kualitas lalu lintas, telah ditingkatkan pula standar konstruksi jalan yang perlu dibangun.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan telah ditingkatkan keahlian para tenaga pelaksana dengan mengadakan latihan-latihan dan kursus-kursus baik di pusat maupun di daerah, penyempurnaan sistem informasi untuk perencanaan dan pelaksanaan, mengadakan survey dan penelitian serta perbaikan sistem pengelolaan peralatan dan perbekalan.

B A B IX

KESEJAHTERAAN, HUKUM DAN HANKAMNAS

9.1. Pendahuluan

Pembangunan nasional yang hingga kini telah berlangsung hampir satu dasawarsa, berhasil membawa rakyat Indonesia kepada kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan dalam kurun waktu itu merupakan modal yang sangat besar untuk melaksanakan program-program pembangunan selanjutnya, sehingga tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri yaitu terciptanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kesejahteraan lahiriah dan batiniah bagi seluruh lapisan masyarakat dapat terwujud. Oleh sebab itu pembangunan nasional tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan ekonomi untuk memenuhi tuntutan lahiriah semata, melainkan diikuti pula dengan pembangunan bidang lainnya sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan batiniah.

Menyadari betapa pentingnya arti agama sebagai tuntunan hidup bangsa Indonesia maka senantiasa diusahakan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalannya. Dengan demikian dilanjutkan usaha pembinaan suasana hidup rukun dan melalui usaha tersebut diharapkan terwujudnya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai sikap yang mendorong pembangunan.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah merupakan hak bagi seluruh masyarakat. Oleh sebab itu kebijaksanaan pendidikan diarahkan untuk dapat memecahkan secara mendasar sejumlah masalah pokok yang saling berkaitan. Perluasan dan pemerataan pendidikan pada hakekatnya merupakan perwujudan dari asas keadilan sosial di bidang pendidikan.

Kalau pendidikan memberikan sumbangan berupa kecakapan, ketrampilan dan keluhuran budi pekerti serta rasa percaya pada diri sendiri, maka kesehatan memberikan saham dalam bentuk yang lain. Dengan modal jiwa dan badan yang sehat bagi setiap orang, akan memungkinkan dirinya dapat melakukan kewajiban hidupnya yang lebih produktif. Oleh karena itu masalah kesehatan masyarakat perlu diintensifkan pembinaannya, agar secara keseluruhan dapat terwujud manusia Indonesia yang sehat badan dan jiwanya dalam menghadapi tugas-tugas pembangunan selanjutnya.

Adanya hambatan sosial yang dialami beberapa anggota masyarakat, memungkinkan diusahakannya pembangunan di bidang kesejahteraan sosial. Melalui

penyelenggaraan pelayanan sosial diharapkan adanya peningkatan rasa tanggung-jawab dan kemampuan yang diperlukan, agar mereka secara bersama-sama maupun perseorangan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guna mencapai kehidupan yang lebih wajar.

Demi kelancaran jalannya pembangunan, dibutuhkan adanya ketertiban yang dinamis dalam masyarakat. Hal ini mengharuskan adanya berbagai usaha penyempurnaan dan pengembangan di bidang peraturan perundang-undangan/hukum serta lebih dimantapkan pelaksanaannya. Sementara itu pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan dilaksanakan untuk dapat terbinanya ketahanan nasional yang merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa.

Sesuai dengan asas bahwa pembangunan harus merata di seluruh tanah air, telah pula dilaksanakan dan dikembangkan program bantuan pembangunan daerah, yang pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan pemerataan pelaksanaan kegiatan pembangunan di daerah-daerah.

Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang tersebut antara lain juga berkat adanya dukungan dari kegiatan penerangan yang terus ditingkatkan dan diperluas jangkauannya sampai ke pelosok pedesaan. Dengan demikian kesadaran masyarakat untuk aktif dalam pembangunan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.

9.2. Agama

Kebijaksanaan pembangunan di bidang keagamaan selama REPELITA II senantiasa diusahakan terciptanya iklim hidup rukun sesama umat beragama. Dengan demikian masing-masing pemeluk agama dapat meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajarannya dengan sebaik-baiknya, sehingga diharapkan terwujudnya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Usaha terhadap pembinaan agama dalam tahun 1977/1978 antara lain meliputi peningkatan sarana kehidupan beragama, penerangan dan bimbingan hidup beragama, peningkatan kesejahteraan perjalanan haji, pendidikan agama dan latihan tenaga keagamaan.

Pembangunan di bidang sarana kehidupan beragama terutama ditujukan pada bantuan pembangunan atau rehabilitasi tempat peribadatan bagi kelompok masyarakat yang lemah keadaan sosial ekonominya. Hal ini termasuk di dalamnya daerah bekas basis G 30 S / PKI, transmigran, daerah pemusatan industri serta

daerah pemukiman baru yang diserasikan dengan kegiatan pembangunan desa dari daerah yang bersangkutan. Jika dalam tahun 1973/1974 jumlah tempat ibadah yang diberi bantuan baru berjumlah 30 buah, maka dalam tahun 1977/1978 telah meningkat menjadi 359 buah. Sampai dengan akhir REPELITA II diperkirakan telah diberikan bantuan kepada 1.221 buah tempat ibadah.

Mengenai Balai Nikah dan Balai Sidang Pengadilan Agama, dapat dikemukakan bahwa dalam tahun 1977/1978 telah dibangun sebanyak 82 gedung Balai Nikah dan 55 gedung Pengadilan Agama tingkat pertama. Selanjutnya telah dilakukan pula pengadaan kitab suci bagi umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, yang jumlahnya berturut-turut sebanyak 601 ribu, 50 ribu, 65 ribu, 20 ribu dan 10 ribu kitab suci. Kegiatan pengadaan kitab suci tersebut terutama bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap sarana kehidupan beragama. Di samping itu dimaksudkan pula untuk merangsang para ahli dan penerbit agar senantiasa mengembangkan metode penafsiran dan penterjemahan kitab suci yang mudah dipahami dan menarik perhatian masyarakat serta meningkatkan mutu penerbitannya.

Kepada lembaga-lembaga keagamaan swasta terutama yang bergerak di bidang dakwah dan pembinaan generasi muda yang bersifat pendidikan nonformil, juga sudah diberikan bantuan antara lain dalam bentuk buku-buku pedoman dakwah, alat mekanis dan biaya kegiatan operasional. Sejak tahun 1974/1975 sampai dengan tahun 1977/1978 telah diberikan bantuan kepada 301 buah lembaga keagamaan.

Kegiatan yang tidak kalah pentingnya dalam program ini adalah pembinaan dan pemeliharaan kerukunan hidup beragama di antara sesama pemeluk agama. Ikhtiar yang telah dilakukan antara lain menyelenggarakan dialog di berbagai kota besar, mengadakan studi kasus dan observasi di berbagai daerah dalam rangka menemukan cara yang paling baik untuk tetap terpeliharanya suasana hidup rukun. Di samping itu juga mencari bentuk-bentuk kerjasama antara pemeluk agama dalam menangani suatu masalah pembangunan maupun masalah lainnya yang bersifat membangun dan bermanfaat untuk kepentingan bersama. Hasil dari kegiatan ini ialah berupa penerbitan buku laporan dialog dan buku pedoman pembinaan kerukunan hidup beragama yang seluruhnya berjumlah 12 judul dan diterbitkan setiap tahun rata-rata sebanyak 3 ribu buah.

Usaha peningkatan di bidang kesejahteraan perjalanan haji terutama ditujukan untuk meningkatkan fasilitas pelayanan perjalanan haji, melalui pembangunan asrama haji. Di samping itu diusahakan juga pembuatan film tuntunan perjalanan

dan pelaksanaan ibadah haji serta penyediaan buku-buku tuntunan yang berisi petunjuk perjalanan dan manasik haji. Sejak REPELITA I sampai dengan tahun keempat pelaksanaan REPELITA II telah berhasil dibangun dan diperluas sebanyak 25 asrama haji yang meliputi luas 13.785 meter persegi. Jumlah ini terdiri dari 15 asrama seluas 10.485 meter persegi dibangun selama REPELITA I dan 10 asrama seluas 5.300 meter persegi dibangun/diperluas selama empat tahun pertama REPELITA II. Perkembangan jumlah jemaah haji tiap tahun dapat dilihat pada Tabel IX. 1.

Pembinaan pendidikan agama di lingkungan perguruan agama pada semua tingkat umumnya ditujukan ke arah peningkatan mutu pendidikan nasional dan khususnya pendidikan agama serta pembinaan kehidupan keagamaan. Sebagai tindak lanjut dari kebijaksanaan tersebut telah dilakukan pembangunan madrasah percontohan baik negeri maupun swasta, perbaikan kurikulum, pengadaan buku-buku standar, pembangunan dan rehabilitasi madrasah negeri, penataran guru serta kerjasama antardepartemen.

Dalam tahun 1977/1978 telah dilaksanakan pembangunan/rehabilitasi 35 madrasah ibtidaiyah negeri (termasuk madrasah ibtidaiyah percontohan) yang meliputi 146 lokal di berbagai propinsi dan perbaikan kembali 6.680 madrasah ibtidaiyah swasta dalam rangka program bantuan pembangunan sekolah dasar. Di samping itu disediakan pula 157 ribu buku bagi murid dan guru.

Pembangunan di bidang pendidikan agama tingkat tsanawiyah dan pondok pesantren terutama ditujukan untuk meningkatkan mutu madrasah tsanawiyah dan pondok pesantren agar dapat berkembang sebagai salah satu pusat pembinaan kader-kader pembangunan desa, di samping fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan kehidupan keagamaan. Dalam tahun 1977/1978 telah dilakukan pembangunan/rehabilitasi terhadap 26 buah madrasah tsanawiyah negeri yang meliputi 116 lokal dan bantuan rehabilitasi madrasah tsanawiyah swasta sebanyak 25 buah. Di samping itu telah diberikan pula buku pegangan murid dan naskah buku pelajaran masing-masing sebanyak 39.600 dan 7.340 buah. Demikian pula telah diberikan bantuan kepada pondok-pondok pesantren berupa rehabilitasi gedung dan asrama, bantuan alat-alat ketrampilan, buku-buku motivasi umum serta pengetahuan ketrampilan kepada pondok pesantren dan pondok karya pembangunan.

Usaha untuk meningkatkan mutu madrasah aliyah telah dilakukan dengan membangun/rehabilitasi 11 buah gedung madrasah, termasuk madrasah aliyah percontohan, yang terdiri dari 33 lokal. Di samping itu telah disediakan pula buku-buku pedoman, buku pengetahuan ketrampilan bagi guru dan murid serta alat-alat

Tabel IX.1
PERKEMBANGAN JUMLAH JEMAAH HAJI
1969/1970 - 1977/1978
(orang)

T a h u n	Haji melalui laut	Haji melalui udara	J u m l a h
1969/1970	8.681	611	9.292
1970/1971	12.845	1.227	14.072
1971/1972	19.781	2.511	22.292
1972/1973	16.039	6.305	22.344
1973/1974	17.071	23.449	40.520
1974/1975	15.575	53.828	69.403
1975/1976	9.612	45.366	54.978
1976/1977	7.351	18.238 ¹⁾	25.589 ¹⁾
1977/1978 ²⁾	12.124	23.146	35.270
J u m l a h	119.079	174.681	293.760

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

prakarya dan sarana pendidikan lainnya. Sementara itu telah dilakukan pula antara lain kegiatan pembangunan/rehabilitasi, pengadaan buku-buku perpustakaan, pengetahuan ketrampilan dan alat peraga. Usaha tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu PGAN Islam, Protestan, Katolik dan Hindu serta untuk memberikan bantuan pembangunan dan rehabilitasi gedung kepada sejumlah PGA Katolik (swasta) dan sejumlah seminari menengah.

Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan tinggi khususnya IAIN, antara lain dilakukan melalui pembangunan secara bertahap terhadap sarana dan fasilitas perkuliahan, peningkatan mutu staf pengajar melalui pendidikan purna sarjana, dan pengaturan kembali jumlah fakultas di lingkungan IAIN yang semula berjumlah 104 buah menjadi 88 buah yang berinduk pada 14 IAIN. Kegiatan lainnya adalah menggairahkan penelitian, sedangkan program doktor telah mulai dirintis sejak dua tahun terakhir ini.

Di samping itu berbagai kegiatan telah dilakukan pula untuk meningkatkan mutu dan pengetahuan tenaga-tenaga administratif dan teknis keagamaan melalui penataran pendidikan pada Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi (SESPA) departemen maupun pendidikan atau penataran melalui instansi lain baik di dalam maupun di luar negeri. Selama tahun 1977/1978, telah dilakukan pendidikan dan latihan yang diikuti oleh 8.597 peserta, meliputi petugas/guru agama/penilik, pembina pondok pesantren, petugas-petugas Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk (NTCR), Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian (BP4), tenaga administrasi serta dosen IAIN.

9.3. Pendidikan dan kebudayaan

Pembangunan pendidikan sebagaimana dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, adalah bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan sekolah sebagai bagian dari program pendidikan pada umumnya selama REPELITA I dan REPELITA II menunjukkan intensitas yang lebih baik, namun tidak berarti semua masalah sudah dapat ditangani secara tuntas. Titik berat dari pelaksanaan pembangunan di bidang ini adalah penyediaan fasilitas belajar bagi anak yang berumur antara 7 - 12 tahun dan kemungkinan tersedianya penampungan pada pendidikan yang lebih tinggi. Kebijaksanaan ini meliputi

kegiatan pembinaan dan pengembangan sekolah dasar, taman kanak-kanak dan sekolah luar biasa. Melalui peningkatan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, bantuan pembangunan sekolah dasar dan peningkatan jumlah guru serta mutunya pada hakekatnya merupakan salah satu perwujudan dari asas keadilan sosial di bidang pendidikan.

Sebagai usaha untuk menampung anak berusia 7 - 12 tahun di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiah, maka dalam tahun 1977/1978 melalui program Inpres SD telah dibangun 15.000 gedung SD baru, yang masing-masing terdiri dari 3 ruangan kelas. Pada tahun-tahun sebelumnya telah dibangun juga sebanyak 16.000 gedung SD baru dengan 6 ruangan kelas, yaitu sebanyak 6.000 buah dalam tahun 1973/1974 - 1974/1975 dan 10.000 buah dalam tahun 1975/1976 - 1976/1977. Di samping itu telah dilaksanakan pula pembangunan terhadap 15.000 ruang kelas baru pada SD yang sudah ada serta rehabilitasi sebanyak 41.000 gedung SD negeri, SD swasta dan madrasah ibtidaiah swasta termasuk 15.000 gedung dalam tahun 1977/1978.

Bersamaan dengan peningkatan jumlah tempat belajar, tidak ketinggalan pula usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan. Usaha tersebut dilakukan dengan jalan mengadakan pengangkatan guru-guru baru dan menyelenggarakan berbagai penataran bagi para guru serta pengadaan buku pelajaran pokok dan buku pedoman bagi guru. Dalam tahun 1977/1978 guru baru yang diangkat berjumlah 60.000 orang. Sejalan dengan pembangunan gedung-gedung SD tersebut, keperluan tenaga pendidikan sejak tahun 1973/1974 telah ditambah sebanyak 180.000 guru kelas SD dan 16.000 guru agama, termasuk 44.000 guru kelas dan 16.000 guru agama dalam tahun 1977/1978.

Guna memanfaatkan buku pelajaran pokok dan pedoman bagi para guru, sejak permulaan REPELITA II sampai dengan tahun 1977/1978 telah diberikan penataran kepada sekitar 1,2 juta guru. Sedangkan pengadaan buku pelajaran pokok dan pedoman bagi guru telah berjumlah 193,2 juta, termasuk 58,9 juta dalam tahun 1977/1978. Demikian pula dalam usaha menumbuhkan gairah belajar bagi para murid, telah disediakan sebanyak 37 juta buku bacaan/perpustakaan, di antaranya sebanyak 7,3 juta disediakan dalam tahun 1977/1978. Perkembangan usaha di bidang pendidikan dasar dapat dilihat dalam **Tabel IX. 2.**

Kegiatan utama dalam program pembinaan pendidikan lanjutan pertama adalah mengusahakan peningkatan daya tampung melalui penambahan kelas baru ataupun pembangunan sekolah baru. Sedangkan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan kegiatan-kegiatan rehabilitasi, penambahan ruang

Tabel IX. 2.

PERKEMBANGAN PEMBINAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

1973/1974 - 1977/1978

Kegiatan	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ²⁾
1. Pembangunan gedung SD baru (buah @3 ruang kelas)	6.000	6.000	10.000	10.000	15.000
2. Pengangkatan guru baru (orang)	18.000	18.000	40.000	60.000	60.000
3. Pengadaan buku pelajaran pokok dan pedoman guru (ribu buah)	25.840	4.544 ¹⁾	43.823	60.000	58.960
4. Pengadaan buku perpustakaan (ribu buah)	6.600	6.900	7.314	8.600	7.314

1) Hanya untuk SD Inpres kelas I

2) Angka sementara (s/d Desember 1977)

laboratorium, pengadaan peralatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pengadaan buku pelajaran pokok dan perpustakaan, penataran dan pengadaan guru, pengadaan alat-alat kesenian dan olah raga, ketrampilan dan pengembangan kurikulum. Titik berat dari usaha ini terutama ditujukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebab sekolah-sekolah lanjutan pertama lainnya secara berangsur-angsur diintegrasikan ke dalam SMP yang disempurnakan.

Berkenaan dengan usaha peningkatan mutu pendidikan dalam tahun 1977/1978 telah ditatar sebanyak 4.011 guru sekolah lanjutan umum (SMP dan SMA) dan 1.046 guru lainnya terutama dalam bidang IPA dan matematika. Ditunjang dengan 9 Balai Penataran Guru (BPG) maka usaha penataran dapat lebih baik pengaturannya. Demikian pula halnya dengan tersedianya 17,5 juta buku-buku pelajaran pokok dan buku perpustakaan pada semua SMP dan SMA, penyediaan alat-alat ketrampilan, alat kesenian dan olah raga telah sangat mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Meningkatnya jumlah lulusan SLTP membawa konsekwensi bahwa pada tingkat pendidikan yang lebih atas dapat terbuka kesempatan yang lebih luas untuk menampungnya. Oleh sebab itu penambahan bangunan baru yang berupa ruang laboratorium dan gedung sekolah terus dilakukan, khususnya untuk SMA. Dalam tahun 1977/1978 telah dibangun 32 gedung SMA dan 265 ruangan kelas baru. Sejalan dengan penambahan daya tampung tersebut, telah diangkat sebanyak 2.300 guru. Pengadaan ruang dan peralatan laboratorium, buku-buku perpustakaan, penataran terhadap para guru, penyediaan peralatan kesenian dan olah raga, adalah merupakan serangkaian usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan lanjutan atas.

Di samping SMA, dalam tahun 1977/1978 telah ditingkatkan pula daya tampung sejumlah sekolah kejuruan di antaranya STM, SPG dan sekolah kejuruan lainnya sesuai dengan kebutuhan pembangunan akan tenaga-tenaga trampil bermutu. Dalam rangka inilah maka dilakukan usaha rehabilitasi dan perluasan gedung sekolah beserta fasilitas pendidikan lainnya terhadap 8 buah STM pembangunan (4tahun), 45 STM yang ditunjang dengan 5 Pusat Latihan Pendidikan Teknik (PLPT), 6 buah Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan (SMTK) dan 4 buah SMT khusus (Pertanian, Grafika dan Penerbangan), termasuk penambahan sebanyak 367 ruang belajar. Sementara itu diselenggarakan pula kegiatan penataran kepada 847 guru dan pengadaan buku/diktat pendidikan teknologi teori dan praktek sebanyak 1 juta buah.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga guru SD, maka daya tampung SPG dari tahun ke tahun terus ditingkatkan sedemikian rupa, agar dapat

dicapai tingkat perbandingan 1 : 15 antara guru dan murid. Pada tahun 1977/1978 telah direhabilitasi dan diperluas sebanyak 27 SPG, 1 SGPLB dan 6 SGO. Usaha ke arah pemantapan mutu SPG sesuai dengan kurikulum yang telah disempurnakan dalam tahun 1977/1978 telah dilanjutkan pengadaan dan pemerataan guru melalui mutasi sebanyak 108 orang serta penataran guru dan tenaga teknis sebanyak 317 orang. Demikian pula telah diterbitkan buku pelajaran dan buku perpustakaan sebanyak hampir 1 juta buah, pengadaan fasilitas pelajaran laboratorium IPA untuk 49 SPG, fasilitas pelajaran matematika untuk 190 SPG dan pengadaan alat pelajaran IPS bagi 90 SPG. Di samping itu tidak ketinggalan pula penyediaan alat-alat kesenian, olah raga dan ketrampilan.

Program pembinaan pendidikan tinggi ditujukan untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi (universitas, institut, akademi dan sekolah tinggi) melalui kegiatan-kegiatan yang berdasarkan kepada pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi dengan fungsi-fungsi edukatif, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam tahun 1977/1978 telah dilanjutkan penyediaan fasilitas studi di antaranya pengadaan/ perluasan ruang kuliah/kantor, ruang laboratorium dan ruang perpustakaan dengan luas seluruhnya 69.802 meter persegi. Berbarengan dengan penambahan fasilitas studi, dilakukan pula kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi yaitu dengan tersedianya sebanyak 62.000 buku pelajaran pokok dan 32.000 buku perpustakaan sebagai pelengkap studi. Di samping itu telah dilaksanakan pula penataran kepada lebih dari 2.000 dosen dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, kegiatan penelitian yang meliputi 441 judul serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diikuti oleh lebih dari 5.000 mahasiswa. Usaha peningkatan mutu pendidikan tersebut dapat dilihat dalam Tabel IX. 3.

Program pembinaan pendidikan luar biasa (nonformil) ditujukan untuk memulihkan kemampuan sebagai aksarawan kepada masyarakat yang telah menjadi buta huruf kembali dan menghasilkan aksarawan baru serta memelihara kemampuan yang telah mereka peroleh. Dalam tahun 1977/1978 telah diselenggarakan kursus kepada lebih dari 130.000 orang peserta dalam berbagai pengetahuan dasar dan berbagai jenis kursus kejuruan serta lebih dari 300.000 orang yang mengikuti pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat dalam berbagai jenis kejuruan. Di samping diterbitkannya berbagai bahan pendidikan sebanyak 1,7 juta buah, untuk meningkatkan mutu pendidikan nonformil telah diselenggarakan pula penataran kepada 674 pamong kelompok belajar.

Di bidang pengembangan bakat dan prestasi, kepada siswa dan mahasiswa yang menunjukkan prestasi tinggi dan berbakat istimewa diberikan bantuan bea

Tabel IX.3.

**PERKEMBANGAN PENYEDIAAN SARANA PENDIDIKAN
1969/1970 - 1977/1978**

U r a i a n	Satuan	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75 ¹⁾	1975/76 ¹⁾	1976/77 ¹⁾	1977/78 ²⁾
I. Penataran tenaga	orang	3.903	3.025	4.148	5.879	10.276	113.732	243.823	386.064	486.847
1. Teknis edukatif	orang	3.903	2.318	3.182	3.969	8.734	111.984	241.030	383.659	484.090
2. Administratif	orang	—	136	132	932	597	664	1.707	900	717
3. Dosen	orang	—	571	834	978	945	1.084	1.086	1.505	2.040
II. Buku pelajaran	ribu buah	3.600	7.408	14.760	13.263	27.338	6.428	46.817	72.441	82.087
1. Pendidikan dasar	ribu buah	3.310	6.771	13.275	10.930	25.800	4.554	43.823	60.000	58.960
2. Pendidikan menengah	ribu buah	—	—	1.080	1.950	1.224	1.606	2.407	11.048	21.400
3. Pendidikan tinggi	ribu buah	22	20	38	46	11	19	25	30	62
4. Pendidikan olah raga & pendidikan masyarakat	ribu buah	268	617	367	337	303	249	562	1.363	1.665

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

siswa, agar dapat menyelesaikan dan melanjutkan studinya. Bea siswa tersebut diberikan kepada siswa-siswa SD kelas V dan VI, SLTP kelas II dan III, SLTA kelas II dan III serta mahasiswa tingkat I sampai dengan tingkat V. Di samping prestasi yang tinggi, keadaan sosial ekonomi orang tua mereka masing-masing ikut pula dipertimbangkan dalam pemberian bantuan bea siswa. Dalam tahun 1977/1978 telah diberikan bea siswa kepada sebanyak 6.669 siswa SD, 3.275 siswa SLTP dan 3.624 siswa SLTA serta 2.057 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta. Kemudian terhadap bidang-bidang studi yang langka peminatnya diberikan pula bantuan bea siswa kepada 2.246 mahasiswa.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Untuk itu pula diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggungjawab, melalui peningkatan pengembangan wadah generasi muda.

Dalam tahun 1977/1978 telah dilaksanakan berbagai kegiatan kepemudaan, antara lain pembentukan unit kerja produktif yang mengikutsertakan 6.900 orang, penataran terhadap pembina/pimpinan organisasi sebanyak 1.445 orang, pengiriman dan penerimaan pemuda ke dan dari Kanada sebanyak 150 orang, proyek perintis Kerja sambil Belajar (KEJAR) sebanyak 170 orang dan pertukaran pemuda antarpropinsi sebanyak 170 orang. Pengembangan generasi muda dilakukan pula lewat wadah kepramukaan dalam bentuk pembangunan 8 pusat latihan kegiatan pramuka yang dikenal dengan Cabang Pendidikan Pramuka (CADIKA). Di samping itu diselenggarakan pula kursus/seminar yang diikuti oleh 200 anggota pramuka dan dilengkapi dengan pengadaan buku pegangan sebanyak 2.500 buah.

Pembangunan nasional harus didukung oleh pengembangan kebudayaan nasional yang konsisten dan mendukung bagi tercapainya tujuan pembangunan itu sendiri. Kebudayaan haruslah bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan. Oleh sebab itu pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional sangat diperlukan untuk memperkuat kepribadian, kebanggaan dan kesatuan nasional.

Dalam tahun 1977/1978 telah dilakukan usaha penyelamatan warisan budaya bangsa agar terhindar dari kemusnahan dan lebih lanjut mengembangkannya untuk merangsang kembali kegairahan kehidupan kebudayaan daerah yang berfungsi sebagai sumber aspirasi dayacipta kebudayaan. Dengan demikian

landasan kesadaran nasional dapat lebih dimantapkan. Kegiatan yang dilakukan antara lain berupa rehabilitasi dan pemugaran kepurbakalaan dan peninggalan sejarah nasional sebanyak 53 buah, museum sebanyak 8 buah dan pusat kebudayaan sebanyak 11 buah.

Dalam rangka meningkatkan penghayatan seni budaya telah diselenggarakan pekan pedalangan, pekan dalang bocah, pameran seni dan pekan lomba menyanyi yang mengikutsertakan remaja maupun para ibu. Di samping itu telah dilakukan inventarisasi dan penelitian terhadap buku pelajaran kesenian serta metode pengajaran dan buku bacaan kesenian di sekolah umum, penyempurnaan metode pendidikan kesenian di berbagai bidang, standardisasi kriteria tenaga guru pendidikan kesenian serta siaran melalui TVRI.

Guna meningkatkan mutu pengajaran bahasa nasional sampai akhir tahun 1977/1978 telah ditatar sebanyak 218 orang dalam berbagai bidang spesialisasinya. Sedangkan untuk merangsang minat berbahasa Indonesia yang baik telah diselenggarakan sayembara mengarang secara nasional yang diikuti oleh para guru dan murid sejak dari SD sampai dengan mahasiswa.

9.4. Kesehatan dan keluarga berencana

Pada hakekatnya kesehatan merupakan masalah tersendiri dari banyak dimensi pembangunan yang senantiasa didambakan oleh setiap diri manusia. Oleh sebab itu dalam tahap-tahap pembangunan yang hingga kini berlangsung terus senantiasa diusahakan pelayanan kesehatan yang lebih meluas, merata serta dapat terjangkau oleh kemampuan rakyat banyak terutama di daerah pedesaan. Kebijakan umum penyelenggaraan kegiatan pelayanan kesehatan dalam REPELITA II pada dasarnya adalah merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari REPELITA I.

Dalam melaksanakan kebijakan umum tersebut sasarannya terutama ditujukan pada pelayanan kesehatan bagi penduduk pedesaan dan daerah-daerah pusat kegiatan pembangunan, terlebih lagi bagi golongan tenaga muda dan tenaga produktif. Sedangkan sistem yang diterapkan adalah mengutamakan pengobatan jalan dan pelaksanaan usaha kesehatan preventif.

Untuk menunjang pelaksanaannya maka bidang-bidang serta sarana pelayanan harus ditingkatkan dan dikembangkan seiring dengan kebutuhannya. Puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan yang terdekat dengan masyarakat, menunjukkan perkembangannya yang menggembirakan. Apabila pada akhir

REPELITA I baru berjumlah 2.343 buah yang melayani rata-rata 59 ribu penduduk Jawa dan Bali atau 46 ribu penduduk di luar Jawa dan Bali, maka sampai dengan tahun keempat REPELITA II meningkat menjadi 4.053 buah. Penduduk yang dapat dilayani oleh tiap Puskesmas berhasil diperkecil, yakni rata-rata 45.500 penduduk di Jawa dan Bali atau 24.000 penduduk di luar Jawa dan Bali. Begitu pula perbandingan dokter dengan Puskesmas telah berhasil ditingkatkan dari 34 persen pada akhir REPELITA I, menjadi 87 persen pada empat tahun kemudian. Dengan demikian kini Puskesmas telah menjangkau seluruh propinsi di Indonesia termasuk propinsi Timor Timur. Bahkan hampir di setiap kecamatan telah ada sedikitnya 1 buah Puskesmas. Di samping Puskesmas tersebut, kepada daerah yang padat penduduknya serta daerah pedesaan yang jauh letaknya, dalam tahun 1977/1978 disediakan bantuan sejumlah 363 Puskesmas keliling.

Sementara itu, dalam usahanya untuk meningkatkan derajat kesehatan para ibu dan anak balita, peranan Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA) terus dikembangkan. Demi pertimbangan efisiensi pelayanan, maka secara bertahap dilakukan pengintegrasian kegiatan BKIA ke dalam Puskesmas. Apabila dalam tahun 1973/1974 jumlah seluruh BKIA adalah 6.801 buah, maka dalam tahun 1977/1978 jumlah tersebut tinggal 2.412 buah saja.

Sebagaimana BKIA, maka kegiatan pelayanan kesehatan pada balai-balai pengobatan dilakukan secara terintegrasi pula ke dalam Puskesmas. Apabila pada akhir REPELITA I jumlah balai pengobatan adalah 7.124 buah, maka sampai dengan akhir 1977/1978 jumlah tersebut tinggal sebanyak 4.180 buah. Hal ini berarti bahwa selama periode tersebut telah dilakukan pengintegrasian sejumlah 2.944 buah balai pengobatan. Perkembangan Puskesmas, BKIA dan balai pengobatan dapat dilihat dalam Tabel IX.4.

Kegiatan yang tidak kalah pentingnya di bidang kesehatan adalah usaha pencapaian kesehatan anak didik dan lingkungan kehidupannya melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Untuk mewujudkan cita-cita ini, UKS dalam kegiatannya telah dijabarkan lebih lanjut dalam kegiatan-kegiatan gizi, peternakan dan perikanan. Di samping itu dikembangkan pula olah raga kesehatan melalui pengadaan alat laboratorium dan penelitian kesehatan olah raga. Bagi anak-anak luar biasa, dilaksanakan cara pengembangan melalui pengadaan buku-buku petunjuk dan alat peraga.

Dalam tahun 1977/1978 jumlah sekolah yang sudah melaksanakan UKS sejak sekolah dasar sampai dengan lanjutan atas, sebanyak 56.674 buah atau 54,5 persen dari jumlah sekolah seluruhnya yang berjumlah 104.081 buah.

Tabel IX.4

PERKEMBANGAN JUMLAH PUSKESMAS, BALAI PENGobatan DAN BKIA

1973/1974 -- 1977/1978

(buah)

U r a i a n	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
1. Puskesmas	2.343	3.113	3.443	3.893	4.053 ¹⁾
2. Balai Pengobatan	7.124	7.124	4.602 ²⁾	4.180 ²⁾	4.180 ²⁾
3. B K I A	6.801	6.928	2.744 ²⁾	2.412 ²⁾	2.412 ²⁾

1) Terdiri dari 1.974 Puskesmas Inpres sesuai sasaran yang diharapkan dan 2.679 Puskesmas non-Inpres

2) Sejak 1975/1976 berkurang jumlah BKIA dan Balai Pengobatan karena diintegrasikan ke dalam Puskesmas

Murid yang tertampung di dalamnya sebanyak 11.545.548 anak atau 56,4 persen dari jumlah murid seluruhnya yaitu sebanyak 20.485.054 anak. Pada waktu yang sama tenaga guru yang telah dilatih dalam program UKS berjumlah 59.708 orang, suatu kenaikan sebesar 51,2 persen bila dibandingkan dengan jumlah guru yang dilatih dalam tahun 1976/1977. Perkembangan selanjutnya dapat dilihat pada Tabel IX.5.

Sementara itu usaha pengembangan rumah sakit telah dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan rehabilitasi gedung maupun menyediakan peralatan baik medis maupun nonmedis dan penyediaan obat-obatan bagi RSU propinsi untuk menunjang pelayanan berobat jalan dan pelayanan medis. Pada tahun 1977/1978 telah dilaksanakan rehabilitasi/pembangunan 10 rumah sakit vertikal, antara lain RS Cipto Mangunkusumo, RS Dr. Sardjito di Yogyakarta, RS Hasan Sadikin di Bandung, RS Dr. Karyadi di Semarang, RSUP Palembang dan RSUP Sanglah di Denpasar.

Dalam rangka menunjang penempatan dokter spesialis pada RSU daerah, telah pula diadakan rehabilitasi 6 kamar bedah, 2 bangsal bedah, 2 bangsal kebidanan, 2 bangsal kesehatan anak, 1 bangsal penyakit dalam, 4 kamar radiologi dan 3 buah ruang laboratorium di 14 RSU. Selain untuk menunjang penempatan dokter spesialis tersebut, dilakukan pula pembangunan kamar darurat gawat di RSU Riau, RSU Jambi dan pembangunan unit pelayanan perawatan penyakit jantung intensif (ICCU) di RSU Banda Aceh dan RSU Manado. Sementara itu bantuan obat-obatan telah pula disediakan untuk 71 rumah sakit yang dikelola oleh Pemerintah daerah tingkat I.

Dalam pada itu guna meningkatkan pelayanan kesehatan melalui sistem rujukan (referral) dilakukan pengiriman tenaga spesialis dengan pengutamaan spesialis bedah, kebidanan/kandungan, kesehatan anak dan penyakit dalam dari 11 propinsi ke RSU kabupaten di propinsi yang bersangkutan atau propinsi lainnya. Sementara itu masih terus ditingkatkan usaha-usaha penyempurnaan organisasi, manajemen tata kerja serta klasifikasi rumah sakit, tarif dokter dan rumah sakit.

Kebijaksanaan peningkatan kesehatan gigi dititikberatkan kepada peningkatan pelayanan di Puskesmas-Puskesmas serta peningkatan kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) melalui penyuluhan, pemeriksaan dan pengobatan secara teratur. Dalam rangka pemeriksaan dan pengobatan, telah diadakan sarana peralatan pengobatan bagi Balai Pengobatan Gigi (BPG). Dalam tahun terakhir RE-PELITA II sampai dengan Agustus 1978 telah dilakukan usaha penyuluhan dan pencegahan penyakit gigi pada 80 kabupaten serta UKGS pada 10 propinsi bagi

Tabel IX.5
PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA—USAHA KESEHATAN SEKOLAH
1969/1970 — 1977/1978

U r a i a n	Satuan	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78 1)
1. Propinsi yang dicakup	buah	22	25	25	26	26	26	26	26	26
2. Sekolah yang dicakup	buah	10.376	12.876	18.754	21.943	26.168	28.130	30.979	41.204	56.674
3. Murid yang dicakup	ribu orang	2.487	2.640	3.706	4.302	5.557	5.754	6.459	8.647	11.546
4. Guru SD yang ditatar	orang	—	729	15.327	21.928	25.330	26.290	28.848	39.475	59.708
5. Petugas U K S	ribu orang	1,3	1,8	2,5	2,9	3,3	3,7	4,9	—	— 2)

1) Angka sementara

2) Sejak tahun 1976/1977 dimasukkan pada Puskesmas

murid-murid SD. Di samping itu telah dilakukan pula usaha untuk melengkapi peralatan unit gigi dan obat-obatan bagi 32 balai pengobatan gigi.

Di bidang kesehatan jiwa, dalam tahun kelima REPELITA II ditetapkan berbagai kebijaksanaan, terutama ditujukan untuk pengembangan seluruh pelayanan kesehatan jiwa, baik melalui rumah sakit jiwa maupun integritasnya dalam Puskesmas. Kebijakan ini dibarengi pula dengan peningkatan dan pengembangan tenaga pelayanan seperti psikiater, psikolog, pembimbing sosial dan perawat psikiatrik. Sampai dengan Agustus 1978 telah dilaksanakan integrasi pelayanan kesehatan jiwa ke dalam 73 Puskesmas dan persiapan rehabilitasi terhadap 21 rumah sakit jiwa.

Menghadapi kegiatan yang senantiasa meningkat dan meluas di berbagai bidang pelayanan kesehatan, mengharuskan adanya peningkatan yang sepadan pula dengan tenaga kesehatan di bidangnya masing-masing. Apabila pada tahun 1973/1974 baru terdapat 6.221 dokter, 16.059 perawat dan bidan serta 24.248 penjenang kesehatan, maka dalam tahun 1977/1978 jumlah tersebut telah berhasil ditingkatkan menjadi 9.805 dokter, 27.711 perawat dan bidan serta 33.237 penjenang kesehatan. Usaha meningkatkan tenaga kesehatan tersebut di antaranya dilakukan melalui berbagai program Inpres. Perkembangan jumlah tenaga kesehatan dapat dilihat dalam Tabel IX. 6.

Kebijaksanaan pelayanan laboratorium yang merupakan salah satu penunjang utama dalam pelayanan kesehatan terutama ditujukan ke arah usaha-usaha pengintegrasian, guna menghindarkan duplikasi kegiatan beberapa jenis laboratorium kesehatan. Usaha meningkatkan pelayanan laboratorium tersebut, dalam tahun 1978/1979 sampai dengan Agustus telah dilaksanakan rehabilitasi laboratorium kesehatan di Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Palembang, Banjarmasin dan Ujungpandang. Di samping itu dilaksanakan pula bantuan peralatan, bahan serta penataran petugas laboratorium propinsi dan kabupaten.

Dalam tahun 1977/1978 usaha peningkatan instalasi kesehatan yang merupakan penunjang pula bagi pelayanan kesehatan, telah dilakukan inventarisasi fasilitas kesehatan tahap I yang meliputi kurang lebih 85 persen dari jumlah rumah sakit Pemerintah. Di samping itu telah pula dilakukan pengawasan kualitas air minum terhadap 8.500 contoh pemeriksaan dan pengawasan lingkungan hidup di kawasan industri antara lain di Jakarta, Surabaya, Semarang, Palembang dan Yogyakarta. Demikian juga telah diselenggarakan penataran terhadap petugas-petugas pengawas air minum dan pengamat pencemaran lingkungan.

Tabel IX.6
PERKEMBANGAN JUMLAH BEBERAPA JENIS TENAGA KESEHATAN
1973/1974 — 1977/1978
(orang)

Jenis tenaga	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ¹⁾
1. Dokter	6.221	7.644	8.279	8.977	9.805
2. Perawat	7.736	8.066	9.856	23.926 ²⁾	27.711 ²⁾
3. B i d a n	8.323	9.160	10.720		
4. Penjenang kesehatan	24.248	26.262	28.707	30.972	33.237

1) Angka sementara

2) Sejak tahun 1976/1977 perawat dan bidan ditetapkan menjadi tenaga perawat kesehatan

Usaha pencegahan/pemberantasan penyakit menular pada pokoknya bertujuan untuk mematahkan mata rantai penularan penyakit. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan menghilangkan sumber atau pembawa penyakit, mencegah hubungan dengan penyebab penyakit atau memberi kekebalan kepada penduduk. Kegiatan yang dilakukan terutama diarahkan pada bidang-bidang yang mempunyai pengaruh terhadap kesehatan orang banyak termasuk perbaikan lingkungan hidup dengan biaya yang relatif rendah serta ikut menunjang usaha-usaha pembangunan pertanian, transmigrasi dan industri.

Dalam rangka usaha pemberantasan penyakit malaria, selama empat tahun pertama REPELITA II telah berhasil dikumpulkan dan diperiksa 31.895 ribu sediaan darah, pengobatan kepada 30.106 ribu orang penderita tersangka malaria serta penyemprotan sebanyak 14.837 ribu buah rumah. Hasil dari kegiatan ini dapat dikemukakan bahwa apabila dalam tahun 1974 terdapat 229.711 penderita malaria di Jawa dan Bali, jumlah tersebut menurun menjadi 125.166 orang pada tahun 1975, bahkan dalam tahun 1976 menurun lagi menjadi 66.696 orang. Untuk daerah-daerah di luar Jawa dan Bali pada periode yang sama jumlah penderita malaria berturut-turut adalah sebanyak 105.514, 80.014 dan 80.294 orang.

Demikian pula halnya dengan penyakit demam berdarah, telah dilakukan usaha-usaha pemberantasannya, antara lain pembersihan sarang-sarang nyamuk di 409 ribu rumah, pemberantasan jentik-jentik dengan menggunakan insektisida abate pada 562 ribu rumah dan penyemprotan 563 ribu rumah di daerah-daerah yang ada wabahnya. Tindakan pengobatan terhadap penderita yang ditemukan juga makin baik, terbukti dengan terus menurunnya angka kematian penderita penyakit tersebut antara tahun 1971 - 1977 dari 15,0 persen menjadi 4,3 persen.

Dalam periode yang sama, di bidang pemberantasan penyakit paru-paru telah dilakukan pemeriksaan dahak terhadap 515 ribu penduduk, dan pengobatan kepada 66 ribu penduduk. Dari jumlah tersebut belum termasuk yang diobati pada Balai Pengobatan Penyakit Paru-paru (BP4) dan di rumah-rumah sakit, masing-masing sebanyak 54.951 dan 2.259 orang. Tindakan demikian dilakukan dalam usahanya untuk mencari dan menemukan sumber penularan serta sekaligus melakukan pengobatan secara tekun dan teratur.

Dengan pola yang sama pula usaha pemberantasan penyakit patek dilakukan dengan cara pemeriksaan dan pengobatan. Cara semacam ini adalah sebagai langkah lanjut dari tahun-tahun sebelumnya. Hasil yang dicapai selama empat tahun pertama REPELITA II adalah telah diperiksa sebanyak 66.418 ribu penduduk dan diobati sebanyak 435 ribu penderita. Sehubungan dengan meningkatnya penderita

menular yakni dari 0,025 persen dalam tahun 1975 menjadi 0,029 persen pada tahun 1977, maka unit-unit pemberantasan kini lebih diperluas lagi terutama di luar Jawa.

Hal yang penting diperhatikan dalam usaha pemberantasan penyakit kusta adalah penemuan penderita baru, mengingat pengobatannya memakan waktu yang lama. Di samping pemeriksaan terhadap kontak penderita, pemeriksaan dititik-beratkan kepada anak-anak sekolah dan pengasingan penderita. Perawatan diberikan dengan pengobatan jalan secara teratur bagi penderita. Selama empat tahun pertama REPELITA II telah diperiksa 2.993 ribu kontak penderita, 8.205 ribu anak-anak sekolah dan ditemukan 28 ribu penderita baru. Jumlah penderita yang telah mendapatkan pengobatan adalah 123 ribu orang.

Penanggulangan epidemi serta usaha pencegahan kematian merupakan kebijaksanaan di dalam pemberantasan penyakit kolera. Dengan demikian peningkatan pengamatan penyakit mutlak diperlukan, yang dibarengi pengobatan secepat mungkin, sehingga dehidrasi berat dapat dihindari. Dalam rangka inilah maka dalam tahun 1977/1978 sejumlah 307 Puskesmas telah dilengkapi dengan alat-alat pengobatan untuk penderita kolera berupa cairan infus atau garam diare. Lebih dari 67 ribu penderita tersangka kolera telah diobati. Usaha-usaha ini didukung oleh kesadaran dan pengertian masyarakat terhadap akibat yang membahayakan daripada penyakit kolera, sehingga angka kematian yang ditimbulkan dari penyakit tersebut dapat diturunkan dari 16,1 persen pada tahun 1975 menjadi 4,5 persen pada tahun 1977.

Dalam pada itu telah dinyatakan oleh WHO, bahwa sejak bulan April 1974 di Indonesia secara resmi bebas dari wabah cacar. Untuk mempertahankan keadaan tersebut hingga tahun keempat REPELITA II, secara simultan telah diberikan vaksinasi kepada 20.662 ribu anak-anak di bawah umur 14 tahun dan vaksinasi BCG sebanyak 19.064 ribu anak. Demikian juga untuk mencegah timbulnya tetanus pada bayi yang akan lahir, kepada para ibu hamil diberikan vaksinasi TFT sebanyak 634 ribu orang. Sementara itu kepada 257 ribu bayi diberikan pula vaksinasi DPT. Namun terhadap vaksinasi DPT dan TFT ini, kini masih terbatas pada beberapa daerah, sedangkan di daerah lainnya baru dalam taraf percobaan.

Dalam kaitannya dengan pencegahan penularan penyakit, maka sebagai pos terdepan untuk mencegah keluar masuknya berbagai jenis penyakit dari dan ke dalam wilayah Republik Indonesia, sampai dengan tahun keempat REPELITA II telah dapat ditingkatkan sarana/fasilitas kerja pada 26 kantor kesehatan pelabuhan laut dan udara. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengadakan karantina jemaah

haji Indonesia yang akan berangkat menunaikan ibadah haji serta mengadakan pengamatan setibanya kembali di tanah air. Di samping itu telah dilakukan pula survey permulaan pada semua daerah yang akan ditempati oleh para transmigran sesuai dengan rencana penempatan setiap tahunnya, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan untuk pengamanan kesehatan transmigran di daerah baru yang akan ditempati.

Usaha di bidang higiene perorangan dan sanitasi lingkungan telah dilaksanakan berbagai kegiatan di antaranya pembangunan sarana air minum pedesaan, jamban keluarga dan usaha pencegahan pencemaran lingkungan hidup. Melalui program Inpres No. 4 tahun 1977, dalam tahun anggaran 1977/1978 telah disediakan bantuan untuk pembangunan sistem penyediaan air bersih, yang terdiri dari 150 buah penampungan air dengan perpipaan, 500 buah penampungan air hujan, 200 buah perlindungan mataair, 30 buah sumur artesis, 19.181 buah sumur pompa tangan dan pembuatan 200 ribu lebih jamban keluarga.

Guna meningkatkan nilai gizi makanan rakyat, maka dilaksanakan berbagai usaha pencegahan, di antaranya usaha untuk mencegah terjadinya kekurangan kalori dan protein melalui Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK). Dalam tahun 1977/1978 telah dilaksanakan UPGK di 25 propinsi yang meliputi 170 kabupaten atau 631 kecamatan. Kegiatan yang dilakukan di antaranya berupa penyuluhan gizi dan pembinaan makanan tambahan kepada 7.140 anak balita yang kekurangan gizi.

Sementara itu usaha pencegahan defisiensi vitamin A terutama dilakukan dengan pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi kepada anak-anak prasekolah. Apabila dalam tahun 1976/1977 baru menjangkau 85 kecamatan dan mencakup 450 ribu anak-anak, maka dalam tahun 1977/1978 dapat diperluas menjadi 100 kecamatan dari 3 propinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang meliputi 500 ribu anak.

Demikian halnya dengan usaha menanggulangi gondok endemik telah diberikan suntikan lifiodol kepada 400 ribu penduduk laki-laki berumur 0 — 20 tahun dan penduduk wanita berumur 0 — 45 tahun di 12 propinsi yang meliputi 26 kabupaten atau 55 kecamatan. Usaha ini dimaksudkan sebagai usaha pencegahan, mengingat bahwa produksi dan distribusi garam yodium diperkirakan belum dapat tersebar luas ke seluruh daerah.

Guna menunjang peningkatan higiene, sanitasi lingkungan, program peningkatan gizi dan lain-lain yang diprioritaskan, maka kegiatan penyuluhan kesehatan yang diintegrasikan ke dalam Puskesmas makin disempurnakan. Agar lebih mantap

dalam pelaksanaannya, perhatian diberikan kepada pengembangan tenaga ahli penyuluh kesehatan. Untuk itu dalam tahun 1977/1978 telah dididik dan ditempatkan 63 tenaga ahli penyuluh kesehatan di berbagai daerah.

Sebagai usaha untuk meningkatkan pengawasan mutu serta khasiat obat, makanan dan kosmetika dalam tahun 1977/1978 telah makin disempurnakan dan dilengkapi sarana pelaksana pemeriksaan obat pada 17 propinsi yaitu di kota-kota Banda Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang, Palembang, Tanjungkarang, Jakarta Raya, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Pontianak, Samarinda, Manado, Ujungpandang, Denpasar dan Mataram. Di samping itu telah dilakukan pula pendaftaran terhadap 6.569 macam obat dalam negeri, 3.236 macam obat impor, 1.207 macam makanan dan minuman dalam negeri, 165 macam makanan dan minuman impor, 388 macam alat kesehatan dalam negeri dan 162 macam alat kesehatan impor, 1.138 macam kosmetika dalam negeri dan 497 macam kosmetika impor.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadaan obat-obatan, jumlah industri farmasi dalam tahun 1977/1978 telah berjumlah 257 buah dan merupakan suatu kenaikan sebesar 4,9 persen jika dibandingkan dengan tahun 1976/1977 sebesar 245 buah. Sementara itu jumlah pedagang besar farmasi juga menunjukkan pertumbuhannya, yakni bila pada akhir REPELITA I berjumlah 663 buah, maka dalam tahun 1976/1977 telah meningkat menjadi 844 buah dan dalam tahun 1977/1978 meningkat lagi menjadi 886 buah. Demikian pula halnya di bidang apotik, pada periode yang sama jumlahnya terus meningkat berturut-turut dari 1.147 buah menjadi 1.214 buah dan meningkat lagi menjadi 1.284 buah.

Program keluarga berencana yang mempunyai tujuan nasional untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat, khususnya kesehatan ibu dan anak, semakin luas jangkauannya. Peserta keluarga berencana sampai dengan akhir Juli 1978 berjumlah sekitar 12 juta akseptor. Angka tersebut merupakan gambaran kumulatif semenjak tahun 1969/1970, baik di Jawa, Bali maupun di sepuluh propinsi di luar Jawa dan Bali (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat) yang program resminya baru dimulai pada tahun 1974. Pada kenyataannya 11 propinsi lainnya telah pula turut melaksanakan program keluarga berencana walaupun secara resmi belum termasuk dalam jangkauan wilayah program.

Perkembangan pelaksanaan program keluarga berencana yang meliputi kenaikan jumlah akseptor, klinik keluarga berencana dan sarana keluarga berencana lainnya dapat dilihat dalam Tabel IX. 7 dan Tabel IX. 8. Dalam pelaksanaan

Tabel IX.7
PERKEMBANGAN JUMLAH AKSEPTOR BARU YANG DICAPAI MENURUT METODE KONTRASEPSI
1969/1970 – 1977/1978
(ribu orang)

T a h u n	P i l	I U D	Lain-lain	Jumlah
1969/1970	14,6	29,0	9,5	53,1
1970/1971	79,8	76,4	24,9	181,1
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,0	380,3	91,6	1.078,9
1973/1974	857,7	293,2	218,2	1.369,1
1974/1975	1.087,8	187,2	317,9	1.592,9
1975/1976	1.330,3	252,0	384,3	1.966,6
1976/1977	1.481,7	400,2	330,9	2.212,8
1977/1978 ¹⁾	1.593,9	366,5	286,1	2.246,5

1) Angka sementara

Tabel IX.8
PERKEMBANGAN JUMLAH KLINIK, PERSONALIA DAN
PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA
1969/1970 - 1977/1978

T a h u n	Klinik KB (buah)	Dokter KB (orang)	Bidan KB (orang)	Pembantu Bidan KB (orang)	Tenaga Administrasi Klinik KB (orang)	Petugas Lapangan KB (orang)
1969/1970	727 ¹⁾	421	855	75	— 2)	— 3)
1970/1971	1.465	556	1.678	580	322	— 3)
1971/1972	1.861	791	1.758	605	1.275	1.930
1972/1973	2.137	883	1.776	1.143	1.646	3.774
1973/1974	2.235	1.186	2.241	1.959	1.970	5.969
1974/1975	3.018	1.956	3.421	2.657	2.609	6.524
1975/1976	3.343	2.316	3.919	3.098	2.995	6.621
1976/1977 ⁴⁾	3.620	2.541	4.181	3.317	3.205	7.000
1977/1978 ⁵⁾	3.791	2.750	4.436	3.532	3.392	7.000

- 1) Meliputi klinik umum
- 2) Pekerjaan administrasi dirangkap pembantu bidan
- 3) Belum ada tenaga PLKB (Petugas Lapangan KB)
- 4) Angka diperbaiki
- 5) Angka sementara

perluasan jangkauan, telah mulai dikembangkan secara intensif peranan aktif masyarakat pedesaan. Hal ini terbukti dari angka pencapaian akseptor menurut jenis pekerjaan, yang sekitar 60 persen dari para akseptor adalah petani. Tumbuhnya kelompok-kelompok akseptor/paguyuban di tingkat pedukuhan turut pula meningkatkan jumlah peserta keluarga berencana baru dan menambah jumlah peserta aktif. Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut, antara lain memberikan penerangan dan motivasi penggunaan alat kontrasepsi sederhana dan kontrasepsi ulangan.

Selanjutnya untuk memelihara kelestariannya, dilakukan usaha pelembagaan yakni usaha untuk meningkatkan diterimanya Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Dalam hubungan ini termasuk pula usaha untuk meningkatkan peranan masyarakat dan aparatatur Pemerintah dalam ikut serta menggarap program KB secara mantap.

9.5. Kesejahteraan sosial

Realisasi pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dalam rangka pelaksanaan KEPELITA II, diselaraskan dan seirama dengan pembangunan di bidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Di masa mendatang bidang kesejahteraan sosial akan menjadi lebih penting dan bermakna lebih dalam sehubungan dengan perubahan pola Trilogi Pembangunan yang menempatkan asas pemerataan sebagai aksentuasinya yang pertama. Oleh karena itu tugas-tugas pelayanan kepada anggota masyarakat yang mengalami berbagai hambatan dalam menuju terwujudnya kehidupan yang lebih layak dapat dipercepat.

Kegiatan pelayanan masyarakat ini antara lain meliputi usaha-usaha kesejahteraan anak, kesejahteraan keluarga, kesejahteraan sosial bagi penderita cacat, usaha rehabilitasi tunasosial, bantuan dan rehabilitasi sosial korban bencana alam, pembinaan masyarakat terasing, pembinaan kesejahteraan para lanjut usia dan pembinaan kesejahteraan sosial bagi keluarga pahlawan dan pejuang/perintis kemerdekaan.

Dalam menangani masalah anak terlantar dan putus sekolah, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah, dilakukan melalui panti-panti seperti panti asuhan, panti karya taruna dan melalui Pusat Kegiatan Kesejahteraan Keluarga dan Anak (PK3A) serta karang taruna sebagai sarana pelayanan di luar panti. Dengan wadah semacam ini mereka dididik dan dilatih berbagai pengetahuan dan ketrampilan sedemikian rupa, sehingga tercipta kesadaran, rasa tanggungjawab dan kemampuan yang diperlukan, agar secara bersama-sama ataupun perorangan dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi guna mencapai kehidupan yang wajar.

Jumlah panti asuhan/panti karya taruna pada akhir tahun 1977/1978 sebanyak 370 buah dan didukung oleh pemberian bantuan paket usaha produktif dan perlengkapan peralatan asrama kepada 297 panti asuhan, mampu menampung sejumlah 68.642 anak.

Di samping pembinaan keluarga yang dilakukan melalui PK3A, maka bersamaan dengan pembinaan kesejahteraan anak terlantar, telah diselenggarakan pembinaan dan pengembangan terhadap 69.300 kepala keluarga yang berada dalam kesulitan hidup karena faktor-faktor sosial ekonomis atau sosial psikologis. Pembinaan dan pengembangan diberikan dalam bentuk bimbingan dan motivasi latihan ketrampilan serta pemberian bantuan permodalan dan peralatan dalam usaha produktif maupun pembangunan perumahan sehat secara gotong-royong. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, telah dilatih tenaga-tenaga lapangan sebagai pembimbing sosial masyarakat sebanyak 3.290 orang yang khusus bertugas memberikan bimbingan dan petunjuk pengelolaannya.

Guna meningkatkan mutu penyantunan kepada para penderita cacat, dilakukan dengan memperbesar kapasitas ruangan asrama penampungan, ruangan latihan ketrampilan kerja beserta peralatannya. Usaha lebih lanjut dalam menangani masalah yang menyangkut pencarian lapangan usaha bagi penderita cacat yang telah selesai rehabilitasinya, telah dibangun 13 buah loka bina karya. Di tempat-tempat tersebut mereka dapat berusaha secara berkelompok dan memperoleh bantuan untuk dapat memasarkan hasil produksinya. Selama empat tahun pertama REPELITA II telah diberikan penyantunan kepada 26.200 orang termasuk 10.100 orang dalam tahun 1977/1978.

Ruang lingkup rehabilitasi tunasosial meliputi pembinaan kesejahteraan remaja/korban narkotika, penyantunan wanita tunasusila, serta penyantunan dan penyaluran tunakarya/gelandangan. Pembinaan kesejahteraan remaja antara lain dilakukan dengan memberikan bimbingan, agar mereka menyadari peranan dan tanggungjawabnya di dalam menyongsong hari depannya yang lebih baik.

Dalam karang taruna sebagai salah satu wadahnya, para remaja dibimbing dalam berbagai kegiatan, antara lain meliputi latihan ketrampilan kerja, kerajinan tangan, kesenian dan olah raga, agar waktu-waktu terluang mereka dapat dimanfaatkan untuk karya-karya produktif. Kegiatan ini dimaksudkan juga untuk mencegah dan membatasi tumbuhnya masalah kenakalan remaja. Khusus bagi penyantunan remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, telah dibangun Panti Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika di Jakarta, Surabaya dan Medan.

Sampai dengan bulan Agustus 1978 telah dapat dirawat sebanyak 1.013 anak korban narkoba, sebagian daripadanya telah dapat disalurkan kembali kepada keluarganya.

Seperti halnya dengan kenakalan remaja, pola penyantunan kepada wanita tunasusila ditujukan untuk menanggulangi kehidupan yang sesat, yang antara lain disebabkan oleh kemiskinan, keretakan keluarga maupun penyesuaian yang tidak serasi terhadap perubahan lingkungan hidup yang berlangsung cepat, sehingga mereka terdorong untuk mencari nafkah di luar norma kesusilaan. Melalui panti-panti rehabilitasi yang telah ada seperti di Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan, mereka diberikan bimbingan agar menyadari peranannya sebagai wanita dalam kehidupan yang wajar, serta dengan bekal ketrampilan kerja yang diperoleh, mereka disalurkan kembali kepada keluarganya atau ke dalam masyarakat.

Program penyantunan untuk menanggulangi masalah tunakarya/gelandangan sebagai salah satu aspek masalah sosial, dilakukan dengan jalan memberikan bimbingan untuk memulihkan rasa harga diri dan membangkitkan niat dan minat kecintaan kerja. Dengan bekal pengetahuan ketrampilan di bidang pertanian, peternakan, pertukangan dan lain-lain yang diterima selama dalam panti rehabilitasi, mereka disalurkan ke daerah pertanian di luar Jawa yang dikaitkan dengan program transmigrasi atau secara lokal pada daerah yang masih memungkinkan. Dalam tahun 1977/1978 telah disalurkan sebanyak 2.200 kepala keluarga baik ke luar Jawa ataupun lokal. Dengan demikian selama empat tahun pertama REPELITA II jumlah seluruh tunakarya yang berhasil disalurkan adalah 5.600 kepala keluarga. Jumlah tersebut merupakan 48,3 persen lebih besar dibandingkan dengan penyaluran tunakarya selama REPELITA I yang berjumlah sebesar 3.775 kepala keluarga.

Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, angin puyuh dan sejenisnya yang setiap saat melanda berbagai wilayah Indonesia, tidak luput pula dari perhatian Pemerintah. Dalam rangka menanggulangi masalah ini, bantuan telah diberikan kepada warga masyarakat yang dilanda bencana ataupun terancam bencana yang sifatnya menahun. Di samping bantuan tahap pertama dan bantuan lanjutan pada waktu terjadinya bencana alam, telah berhasil pula direhabilitir kehidupan para korban bencana alam melalui pemindahan pemukiman setempat (home base) dan pemindahan ke daerah lain yang lebih aman. Dalam tahun 1977/1978 telah dipindahkan sejumlah 2.170 kepala keluarga, sehingga selama empat tahun pertama

REPELITA II telah selesai dipindahkan sejumlah 6.915 kepala keluarga korban bencana alam. Jumlah tersebut adalah 16,8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan jumlahnya selama REPELITA I yang berjumlah sebesar 5.918 kepala keluarga.

Pelayanan sosial bagi pengembangan kesejahteraan masyarakat terasing dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan kegiatan sosial, penyelenggaraan perkampungan yang menetap yang dilengkapi dengan penyediaan sarana sosial. Guna menunjang peningkatan kesejahteraan keluarga yang sudah menetap, diberikan latihan ketrampilan praktis seperti cara bertanam, beternak, kerajinan tangan dan sebagainya. Sejak pelaksanaan REPELITA I sampai dengan bulan Agustus 1978 telah diberikan pelayanan sosial kepada 69.300 kepala keluarga masyarakat terasing yang menempati lokasi-lokasi di 14 propinsi. Secara administratif pembinaan lokasi proyek yang telah berkembang menjadi perkampungan baru diserahkan kepada Pemerintah daerah setempat, yang kini berjumlah 12 lokasi pada 5 propinsi, yaitu propinsi Jambi, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Maluku dan Kalimantan Selatan.

Peningkatan pelayanan sosial bagi orang lanjut usia melalui panti-panti werdha, ditujukan untuk menyantuni orang-orang yang lemah fisik maupun sosial ekonominya serta terlantar keadaannya. Melalui pembangunan dan perluasan asrama, aula dan ruangan kerja beserta perlengkapannya pada panti-panti werdha di Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Sumatera Barat, Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Bali, maka daya tampung dan kualitas pelayanan dapat ditingkatkan. Lebih dari itu penyantunan bagi orang-orang lanjut usia diselenggarakan pula melalui kegiatan di luar panti. Dalam hal ini khusus ditujukan kepada mereka yang secara ekonomis memang lemah tetapi kondisi fisiknya masih dapat dibina agar dapat berswadaya dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Sejak REPELITA I hingga menjelang akhir REPELITA II diperkirakan orang-orang lanjut usia yang dapat disantuni berjumlah 50 ribu orang.

Dalam pada itu pembinaan dan penghayatan jiwa kepahlawanan telah dilakukan dengan berbagai kegiatan, antara lain pemugaran taman makam pahlawan di berbagai daerah. Hal ini dimaksudkan agar generasi penerus dapat menghargai, menghayati dan mewarisi semangat kepahlawanan yang dimiliki oleh para pahlawan dalam mengisi pembangunan yang kini terus berlangsung. Di samping itu diberikan pula bantuan kepada para perintis kemerdekaan yang pada saat ini berjumlah 1.398 orang.

9.6. Hukum dan perundang-undangan

Hukum sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan ketertiban dan pembinaan masyarakat mempunyai peranan yang makin penting dalam proses pembangunan yang kini terus berlangsung. Oleh sebab itu arah pembangunan di bidang ini ditujukan untuk menampung kebutuhan hukum sesuai dengan kesadaran masyarakat yang berkembang ke arah modernisasi menurut tingkat-tingkat kemajuan di segala bidang.

Kebijaksanaan yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu meliputi peningkatan dan penyempurnaan pembinaan hukum nasional, menertibkan fungsi lembaga-lembaga hukum menurut proporsi masing-masing dan peningkatan kemampuan dan kewibawaan penegak hukum. Demikian pula diusahakan pemupukan kesadaran hukum dalam masyarakat dan membina sikap para penguasa dan pejabat Pemerintah ke arah penegakan hukum, keadilan serta perlindungan terhadap hak-hak dan martabat manusia, ketertiban dan kepastian hukum sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam rangka pembaharuan hukum nasional, telah ditingkatkan kegiatan penyusunan peraturan hukum dan perundang-undangan guna menunjang program pembangunan terutama untuk memberi patokan dan pengarahannya selanjutnya bagi pembangunan ekonomi dan perubahan sosial. Selama REPELITA II telah dapat diselesaikan 35 undang-undang, yaitu 11 undang-undang pada tahun 1974, 5 undang-undang pada tahun 1975, 11 undang-undang pada tahun 1976, 2 undang-undang pada tahun 1977 dan dalam tahun 1978 sampai dengan bulan Agustus sejumlah 6 undang-undang. Penyusunan peraturan hukum dan perundang-undangan tersebut telah diawali dengan berbagai penelitian hukum, terutama untuk menggali pendapat masyarakat di bidang hukum.

Sehubungan dengan meningkatnya hubungan kerjasama antarnegara di bidang ekonomi, telah diadakan seperangkat perundang-undangan, terutama untuk menunjang usaha penegakan hukum guna menjamin ketertiban di bidang perhubungan udara dan ekstradisi. Kecuali itu penerapan dan pelaksanaan konsepsi Wawasan Nusantara ke dalam tata hukum laut nasional Indonesia telah memberikan perlindungan terhadap kekayaan alam dalam wilayah nasional.

Di bidang hukum laut, perjuangan untuk memantapkan Wawasan Nusantara telah memperoleh hasil-hasil yang nyata, di antaranya telah dikukuhkannya Wawasan Nusantara ke dalam konsepsi negara kepulauan sebagaimana tercantum dalam rancangan pasal-pasal daripada konvensi hukum laut internasional baru.

Sebagai akibat langsung dari hasil yang dicapai ini adalah bertambah luasnya wilayah Indonesia dari kurang lebih 2 juta kilometer persegi menjadi kurang lebih 5 juta kilometer persegi. Hal ini sungguh penting artinya bagi pembangunan nasional, demi kepentingan generasi yang akan datang.

Pada dasarnya peradilan yang bebas dan tidak memihak merupakan salah satu sendi daripada negara hukum. Untuk mewujudkan asas keadilan ini, kini telah ada sebanyak 261 pengadilan negeri dan 14 pengadilan tinggi. Jumlah tersebut memang belum memadai, namun secara bertahap dan dengan memperhatikan urgensi dan prioritasnya lembaga peradilan ini diusahakan terus pembentukannya. Dalam tahun 1977/1978 telah dibentuk 5 pengadilan negeri yang baru, yaitu di Putusibau, Padangpanjang, Bantul, Limboto dan Argomakmur. Demikian pula telah diadakan perbaikan organisasinya, khususnya di bidang kepaniteraan. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu dan wibawa lembaga peradilan, dilakukan dengan pembinaan personil peradilan. Dalam rangka inilah maka untuk menjamin obyektivitas dan pembinaan karir hakim, telah diadakan pemutasian hakim secara regional maupun nasional. Selanjutnya untuk memenuhi kekurangan tenaga hakim dalam tahun 1977/1978 telah diangkat sebanyak 53 hakim baru.

Di bidang pembinaan pemasyarakatan, kini telah disusun program-program pembinaan kerohanian, pengetahuan dan kecakapan, kesejahteraan fisik, bimbingan sosial, keamanan dan ketertiban, yang ditujukan ke arah integrasi narapidana/pelanggar hukum dengan masyarakat. Untuk mengefektifkan pelaksanaan program-program tersebut telah disusun pula rancangan undang-undang tentang pemasyarakatan serta rancangan undang-undang tentang bimbingan pemasyarakatan dan pengentasan anak sebagai pengganti perundang-undangan yang sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan.

Dewasa ini tercatat 364 lembaga pemasyarakatan, yang hampir seluruhnya dibangun pada zaman pemerintah Hindia Belanda, secara fisik tidak sesuai lagi baik ditinjau dari teknis pemasyarakatan maupun lokasinya. Untuk mengatasi masalah ini, dalam tahun 1977/1978 telah dibangun dan diselesaikan 12 gedung lembaga pemasyarakatan dan rehabilitasi 49 gedung yang sudah tua dan rusak. Di samping itu terdapat pula Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai Bispa) sebanyak 28 buah yang tersebar di berbagai kota besar, 23 buah di antaranya telah mempunyai gedung kantor baru.

Usaha untuk menertibkan pelayanan keimigrasian sebagai salah satu kegiatan di bidang pelayanan hukum kepada masyarakat, diperlukan kelengkapan sarana

personil dan materiil di samping penyempurnaan tata laksana keimigrasian. Untuk lebih meningkatkan pelaksanaan tugas di bidang ini telah diadakan peningkatan beberapa kantor Direktorat Jendral Imigrasi menjadi kantor wilayah dan kantor resort menjadi kantor Direktorat Jendral Imigrasi serta pembukaan kantor-kantor baru. Sejalan dengan meningkatnya tugas penyelenggaraan keimigrasian, dewasa ini telah diadakan langkah-langkah perintisan ke arah otomatisasi administrasi dengan sistem komputer. Di samping tindakan khusus yang sudah diambil, tujuan lain dari otomatisasi adalah untuk membantu menghadapi dan menanggulangi makin meningkatnya lalu-lintas orang asing, disertai dengan makin banyaknya orang asing yang masuk secara gelap.

Pendidikan, penyuluhan, bimbingan dan bantuan hukum adalah seperangkat sarana untuk melakukan pembinaan kesadaran hukum. Dalam rangka inilah pada tahun 1977/1978 telah diselenggarakan pendidikan/penataran sebanyak 472 orang tenaga kehakiman, 80 orang pendidikan jaksa dan pendidikan hukum untuk 120 orang pemeriksa pendahuluan.

9.7. Pertahanan-keamanan

Pembangunan ABRI yang secara formil dan terencana dimulai bersamaan dengan REPELITA II adalah ditujukan dan dalam rangka untuk meningkatkan ketahanan nasional, khususnya di bidang pertahanan dan keamanan nasional. Tahun 1978 adalah merupakan tahun terakhir Rencana Sasaran Strategis (Renstra) Hankam I, yang menjadi dasar penyusunan program pembangunan ABRI. Guna memungkinkan terlaksananya politik Hankamnas tersebut, pembangunan kekuatan Hankam melalui pembangunan ABRI yang kecil namun berkualitas tinggi, baik fisik, mental dan kemampuan teknisnya sebagai kekuatan inti mutlak diperlukan. Demikian pula halnya kekuatan rakyat yang sebagian sudah tersusun dan terlatih serta kemampuan prasarana ABRI dan prasarana Hankamnas, besar sumbangannya di dalam menunjang pelaksanaan strategi Hankamnas dan tugas pokok ABRI.

Kenyataan menunjukkan bahwa selama pelaksanaan Renstra Hankam I, telah terjadi hal-hal yang sangat mempengaruhi pembangunan ABRI, khususnya terjadinya perubahan situasi yang cepat di wilayah Asia Tenggara serta kondisi beberapa jenis peralatan utama ABRI yang menjadi kritis, memerlukan pemikiran dan penyesuaian terhadap rencana yang sudah ada. Mengingat tenggang waktu pengadaan, maka investasi baru untuk beberapa jenis peralatan utama ABRI sudah harus dilakukan. Oleh sebab itu dalam tahun 1976 telah dilakukan penyesuaian dan penyempurnaan terhadap Renstra Hankam I, yang dalam implementasinya dituangkan dalam program-program Ekstra Renstra. Tiga hal yang tercakup dalam program

tersebut adalah pengawasan daerah Natuna, peningkatan kemampuan menunjang proses integrasi Timor Timur dengan Republik Indonesia dan pengadaan sistem senjata yang sangat urgen dan kritis.

Semenjak dimulainya REPELITA II sampai dengan bulan Agustus 1978 pelaksanaan pembangunan Hankam di antaranya meliputi peningkatan kesejahteraan prajurit, peningkatan kemampuan, pembangunan kekuatan, pembangunan prasarana ABRI dan prasarana Hankamnas. Kenaikan gaji sebagai salah satu kebijaksanaan untuk meningkatkan kesejahteraan prajurit dilakukan sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah dalam usaha peningkatan pendapatan pegawai negeri sipil. Sistem gaji yang berlaku mulai 1 April 1977 dengan penerimaan terendah Rp 13.320,- dan tertinggi Rp 133.200,- dirasakan adanya tambahan pendapatan riil bagi anggota ABRI. Di samping gaji, kebutuhan pokok beras sudah dapat dipenuhi sesuai dengan norma yaitu 600 gram/hari untuk setiap prajurit. Demikian juga uang lauk-pauk yang diterima telah dapat ditingkatkan dari Rp 75,-/orang/hari pada tahun 1974/1975 menjadi Rp 375,- sejak bulan Juli 1978.

Untuk peningkatan kemampuan anggota ABRI dilakukan melalui program pendidikan dan latihan, dimulai dari pendidikan pembentukan, pendidikan pengembangan umum, pendidikan pengembangan spesialisasi, pendidikan peralihan dan kursus-kursus khusus, yang kesemuanya disesuaikan dengan pangkat dan jabatan yang ada. Latihan-latihan gabungan yang diselenggarakan setiap tahun pada dasarnya merupakan latihan lanjutan dari latihan-latihan kesatuan angkatan/Polri. Di samping itu diselenggarakan pula latihan bersama dengan negara-negara sahabat, seperti TNI-AL dengan Angkatan Laut Australia, TNI-AL dengan Angkatan Laut Singapura, dan TNI-AU dengan Angkatan Udara Malaysia. Sampai saat ini latihan bersama dengan negara sahabat telah berkembang sedemikian rupa, sehingga dalam waktu dekat semua Angkatan akan terlibat dalam latihan bersama tersebut.

Pembangunan ABRI, meliputi pembangunan TNI-AD, TNI-AL, TNI-AU, Polri dan penerimaan personil. Sesuai dengan sasaran Renstra 1974 - 1978 kebutuhan penambahan dan pembaharuan senjata ringan bagi TNI-AD dicukupi dengan produksi Pindad dan bantuan luar negeri. Keseluruhan senjata ringan yang dipesan dari Pindad sudah selesai dan dipergunakan oleh satuan-satuan TNI-AD sebagai senjata standar. Sementara itu usaha untuk melengkapinya masih terus dilakukan sesuai dengan sasaran serta jadwal waktu, baik dengan cara rehabilitasi peralatan lama maupun investasi baru.

Dewasa ini masih dalam proses pembuatan kebutuhan kapal perang bagi armada TNI-AL, yaitu 3 kapal jenis DDC dari negeri Belanda, 2 kapal jenis

SS dari Jerman Barat dan 4 kapal jenis PSK dari Korea Selatan. Jenis kapal lainnya diusahakan melalui bantuan luar negeri yang sebagian besar sudah dioperasikan, dan untuk keperluan pendidikan sedang dipesan kapal latih dari Yugoslavia.

Di bidang pembangunan TNI-AU sudah berhasil dilengkapi kebutuhan satuan-satuan udara, antara lain 1 skwadron angkut berat C-130, 1 skwadron tempur taktis OV-10 dan 1 skwadron pesawat latih T-34 C. Kemudian investasi Polri dititikberatkan untuk melengkapi laboratorium kriminal, alat-alat identifikasi, alat pengendalian huru-hara, alat perhubungan dan helikopter ringan.

Dalam rangka peremajaan ABRI, selama REPELITA II telah diadakan penerimaan personil ABRI, yang meliputi 1.485 taruna, 704 perwira MILWA, 286 perwira Korps, 526 bintang Korps dan 65.210 tamtama.

Pada umumnya pembangunan prasarana ABRI bersifat rehabilitasi dan perluasan dengan tujuan untuk mendukung program kekuatan ABRI. Sebagai akibat dari pengadaan kapal-kapal baru bagi TNI-AL dan pesawat udara bagi TNI-AU, maka peningkatan kemampuan pangkalan tertentu mendapatkan prioritas. Sedangkan proyek-proyek baru dan yang kini masih dalam penggarapan/penyelesaian adalah proyek AKABRI Seatap, proyek Sesko ABRI Seatap, proyek Menhankam dan proyek SKSD.

Mengenai pembangunan prasarana Hankamnas, di antaranya telah dapat dilaksanakan secara menyeluruh produksi senjata ringan yang dipergunakan untuk melengkapi satuan-satuan TNI-AD. Di samping itu industri pesawat terbang sudah mampu menghasilkan pesawat ringan, baik berupa pesawat dengan sayap tetap atau berputar, dan industri roket masih dalam tahap pengembangan dan baru mampu merevisi roket-roket lama serta merakit roket-roket type baru dengan kapasitas terbatas. Termasuk dalam prasarana Hankamnas adalah program alih tugas dari para anggota ABRI yang sudah selesai masa tugasnya di lingkungan ABRI. Program ini meliputi kegiatan pendidikan, agar sesudah selesai masa tugasnya sebagai ABRI dapat berusaha sendiri meningkatkan ketrampilan dalam kejuruan-kejuruan tertentu serta pemukiman dan transmigrasi ABRI.

9.8. Penerangan

Kebijaksanaan di bidang penerangan dalam rangka pembangunan nasional sampai dengan akhir REPELITA II tetap dikembangkan melalui komunikasi dua arah dan terpadu. Dengan sistem ini diusahakan agar hasrat, pikiran serta pendapat yang hidup di kalangan masyarakat terutama yang berkaitan dengan masalah-

masalah pembangunan dapat disampaikan, ditanggapi dan ditampung dalam kebijaksanaan Pemerintah pusat maupun daerah.

Sesuai dengan strategi pembangunan yang berorientasikan kepada kepentingan rakyat banyak, maka jangkauan arus penerangan terus diperluas, terutama arus penerangan kepada masyarakat pedesaan. Dengan langkah ini diharapkan terciptanya pemahaman yang sama baiknya antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat kota terhadap persoalan pembangunan yang makin luas dan banyak dimensi.

Pelaksanaan operasionalnya ditempuh melalui penerangan dialogis dengan masyarakat, melalui forum-forum pertemuan dengan pemuka-pemuka masyarakat dan melalui kelompok pendengar/kelompok pirsawan sebagai organisasi masyarakat yang menampung siaran pedesaan melalui RRI/TVRI. Di dalam memperbesar dan mengefektifkan arus penerangan ke pedesaan, dalam tahun 1978 telah dibangun sebanyak 88 buah Pusat Penerangan Masyarakat (Puspenmas) di berbagai kabupaten dan kotamadya serta 1 buah di Timor Timur.

Sementara itu untuk memenuhi konsumsi luar negeri, telah diterbitkan bahan penerangan luar negeri yang bersifat umum seperti Indonesia Handbook, majalah Indonesia To Day, Leaflet Indonesia In Picture dan bahan penerangan yang bersifat sementara guna menghadapi situasi sewaktu-waktu di luar negeri, seperti penerbitan Process of Decolonization in East Timor. Selain daripada itu untuk lebih meningkatkan efektivitas di bidang operasi penerangan luar negeri telah disediakan pula Info Kit yang berisi bahan-bahan penerangan luar negeri bagi pelajar, mahasiswa, trainee serta pejabat-pejabat Indonesia yang akan pergi ke luar negeri, dan meningkatkan beberapa penerbitan dari 4.000 buah menjadi 7.500 buah dalam setahun.

Radio

Sebagai salah satu sarana komunikasi sosial telah diadakan peningkatan fasilitas produksi siaran dengan dukungan sistem transmisi yang kuat agar dapat menjangkau sebagian besar wilayah Indonesia. Kecuali itu dilakukan pula penyempurnaan dan perluasan teknis penerimaan penyiaran melalui pembangunan pemancar-pemancar bergelombang menengah di samping peningkatan penggunaan pemancar bergelombang pendek yang telah ada. Sampai tahun 1977/1978 telah direhabilitasi dan dibangun sebanyak 252 buah pemancar radio dengan kapasitas keseluruhan 2.492,18 KW, penambahan peralatan produksi siaran, peralatan studio dan 26 mobil unit siaran.

Berbarengan dengan peningkatan fasilitas sarana penerangan tersebut, secara teratur dilakukan pula pembinaan personil melalui Pusat Pendidikan dan Latihan RRI. Bahkan sejak tahun 1977 secara bergilir di berbagai daerah diadakan lokakarya untuk para petugas siaran RRI dan Radio Pemerintah Daerah, dengan mengikutsertakan wakil-wakil kelompok pendengar, petugas penyuluh pertanian, juru penerang, petugas transmigrasi, koperasi dan petugas perindustrian.

Dalam rangka pembinaan radio siaran non-RRI, telah dilakukan penataran kepada 406 orang penanggungjawab siaran dan penanggungjawab teknik. Hal ini dimaksudkan agar radio siaran swasta sebagai partner RRI dapat meningkatkan siaran-siarannya dalam menunjang pembangunan nasional. Di dalam memantapkan pembinaannya telah dibentuk Persatuan Radio Siaran Swasta Niaga. Kemudian dalam hal siaran pendidikan/sekolah yang pada mulanya diselenggarakan secara eksperimentil oleh RRI Jakarta, Yogyakarta dan Semarang, yang kini bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil ditingkatkan. Melalui kerjasama tersebut siaran pendidikan/sekolah dipersiapkan secara menyeluruh oleh stasiun-stasiun RRI di Sumatera Utara, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian Jaya. Demikian pula halnya dengan siaran yang ditujukan ke luar negeri, sejak 1977/1978 telah ditambah volume dan jumlah bahasanya, yaitu bahasa Jepang, Thai, Arab dan Mandarin, di samping bahasa Inggris, Perancis dan Melayu yang telah dikenal sebelumnya. Khusus bagi masyarakat Indonesia yang menetap di luar negeri, diadakan pula siaran dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian dalam tahun 1977/1978 siaran ke luar negeri telah mencapai 12 jam per hari.

Televisi

Kebijaksanaan di bidang televisi, prioritas diberikan pada perluasan jangkauan siaran dengan pembangunan pemancar dan studio produksi/penyiaran baru, di samping melaksanakan rehabilitasi dan perluasan stasiun pemancar yang sudah ada. Dengan memanfaatkan fasilitas Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) kini telah dapat diselesaikan pembangunan pemancar baru di luar Jawa, sehingga siaran TVRI Jakarta telah dapat diterima di seluruh pelosok ibukota propinsi dan daerah sekitarnya termasuk di Dili. Di samping itu Surabaya, Denpasar dan Manado masing-masing telah memiliki sebuah studio dengan fasilitas seni budaya yang ada di daerah tersebut.

Dalam tahun 1978 sedang diusahakan penyelesaian pembangunan stasiun pemancar televisi di pulau Batam. Sementara itu rehabilitasi dan pembangunan prasarana untuk pengedaran pemancar baru di Jawa sedang dalam tingkat

Tabel IX.9
PERKEMBANGAN JUMLAH JAM SIARAN TELEVISI MENURUT KLASIFIKASI
1969/1970 — 1977/1978

Jenis siaran	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78 ¹⁾
Hiburan	680	800	900	930	2.610	3.020	1.740	4.420	3.439
Berita/Penerangan/Budaya	800	800	800	800	1.700	2.410	4.680	7.030	11.461
Iklan	260	300	270	270	470	600	560	650	733
Jumlah	1.740	1.900	1.970	2.000	4.780	6.030	6.980	12.100	15.633

1) Angka sementara

Tabel IX.10

PERKEMBANGAN JUMLAH STUDIO, STASIUN PEMANCAR, PESAWAT TELEVISI,
LUAS DAERAH DAN JUMLAH PENDUDUK DAERAH PANCARAN TVRI
1969/1970 - 1977/1978

U r a i a n	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77 ¹⁾	1977/78 ²⁾
1. Studio (buah)	2	3	4	4	6	6	6	6	9
2. Stasiun pemancar (buah)	4	4	8	10	22	23	26	34	70
3. Pesawat televisi (buah)	80.000	135.000	190.000	220.000	351.470	410.000	542.430	632.940	895.180
4. Luas daerah jangkauan (km ²)	18.500	24.500	34.500	36.500	72.100	72.900	75.600	174.100	229.000
5. Penduduk dalam daerah pancaran (juta orang)	22,5	26,5	36,5	37,5	40	40,5	42	73	80,9

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

penyelesaian, demikian pula pembangunan sebuah gedung pusat produksi siaran TVRI di Jakarta yang merupakan proyek berjangka 2 tahun sedang dalam proses pengerjaan.

Perubahan pola acara siaran yang lebih berorientasi pada pembangunan pedesaan dan tata nilai budaya nasional yang telah dirintis sejak tahun 1975 secara terus-menerus ditingkatkan. Makin luasnya jangkauan siaran TVRI dan adanya distribusi pesawat televisi umum sampai ke tingkat kecamatan yang kini telah berjumlah 3.934 buah, isi dan penyajian acara siaran disesuaikan dengan aneka ragam tata nilai kehidupan masyarakat di daerah-daerah. Penyiaran film-film asing secara bertahap dikurangi, disesuaikan dengan kemampuan TVRI untuk membuat produksi acaranya sendiri. Dalam tahun 1978/1979 telah direncanakan pengadaan kembali 4 ribu buah TV umum. Perkembangan kegiatan televisi dapat dilihat pada Tabel IX.9 dan Tabel IX.10.

Film

Secara bertahap kebijaksanaan di bidang perfilman tetap berorientasi pada peningkatan produksi film nasional dan pengurangan impor film asing. Di dalam pelaksanaannya kini telah dibentuk konsorsium film impor di mana kepada importir, setiap mengimpor 3 judul film asing diwajibkan untuk memproduksi sebuah film nasional. Sedangkan terhadap pemasukan sejumlah 6 judul film impor, para pengurus konsorsium film impor diwajibkan untuk mengekspor sebuah judul film nasional. Sementara itu untuk meningkatkan gairah memproduksi film nasional, kepada para produser yang berhasil memproduksi film teladan diberikan penghargaan berupa jatah pemasukan film impor sebanyak 5 sampai 10 judul atas setiap judul film teladan. Di dalam memantapkan peredarannya, khususnya film nasional telah dibentuk suatu wadah Kerjasama Distribusi Film Indonesia (KDFI).

Di samping itu telah dibentuk pula Lembaga Pengembangan Perfilman Nasional (LEPFINAS), sebagai salah satu ikhtiar untuk menumbuhkan dan mengembangkan film nasional. Lembaga ini berfungsi sebagai lembaga pemikir dan perumus pola pengembangan perfilman nasional yang bersifat idil dan konsepsional, sekaligus melaksanakan teknis pengembangannya. Dalam rangka inilah setiap tahun senantiasa diselenggarakan festival film Indonesia, di mana kota-kota seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung pernah menjadi tuan rumah, dan pada tahun 1978 bertempat di Ujungpandang. Demikian pula halnya, untuk mengetengahkan kebudayaan nasional dan sekaligus mencari pasaran di luar negeri, film nasional telah diikutsertakan dalam festival-festival dan pekan film internasional, seperti festival film di Taipeh, Seoul dan Bangkok serta pekan film di Aljazair.

Dengan telah beroperasinya laboratorium film berwarna sebagai salah satu sarana Unit Pusat Produksi Film Negara, maka produksi film penerangan lambat-laun menuju kesempurnaannya. Kecuali itu, laboratorium film berwarna juga memberikan fasilitas bagi pengembangan produksi film swasta nasional. Dalam rangka mengusahakan kegiatan penerangan terpadu untuk menunjang kegiatan operasi penerangan, dalam tahun 1977/1978 telah dapat diselesaikan produksi 53 judul film pembangunan.

Pers

Pembinaan dan pengembangan untuk menuju kepada pertumbuhan pers yang sehat, bebas dan bertanggungjawab kini terus dilakukan, di antaranya ditempuh melalui pembinaan isi pers nasional dan pengawasan terhadap wartawan asing yang melakukan kegiatan jurnalistik di Indonesia. Sementara itu pembinaan ke-wartawanan terus ditingkatkan dan diarahkan kepada peningkatan ketrampilan jurnalistik wartawan Indonesia, di samping pemupukan rasa tanggungjawab pers nasional sebagai saluran pendapat yang konstruktif dari pendapat rakyat banyak. Selama ini telah dilaksanakan 11 kali karya latihan wartawan di berbagai tempat yang diikuti oleh 192 wartawan, dengan thema yang sesuai dengan kebutuhan pers dalam rangka tugas pembangunan. Selanjutnya diadakan peningkatan pengetahuan wartawan dan karyawan pers dalam bidang-bidang penerbitan pers seperti manajemen pers, permodalan dan periklanan serta sirkulasi. Dalam tahun 1977/1978 telah diadakan satu lokacipta pers yang diikuti 20 orang peserta, 2 kali lokakarya pers antara lain dalam bidang pers dan hukum peradilan yang diikuti 40 peserta.

Diharapkan melalui fasilitas berupa pembebasan bea masuk terhadap kertas koran, keringanan 50 persen dari bea masuk untuk bahan baku/penolong bagi industri grafika pers serta bantuan biaya angkutan kertas koran untuk pers daerah, pers nasional akan mampu berkembang. Oleh karena itu diharapkan produksi dan peredaran surat kabar dapat menjangkau lebih luas lagi sampai ke pelosok masyarakat pedesaan, sesuai dengan program koran masuk desa yang selama beberapa tahun terakhir ini telah dirintis.

9.9. Bantuan pembangunan daerah

Program bantuan pembangunan daerah diselenggarakan untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di tiap-tiap daerah. Kemajuan-kemajuan di dalam pelbagai bidang yang telah dicapai oleh masing-masing daerah merupakan hasil perpaduan usaha pembangunan sektoral yang tersebar di berbagai daerah dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh daerah itu sendiri.

Bantuan pembangunan desa yang terkenal dengan Inpres bantuan pembangunan Desa yang telah dimulai sejak tahun 1969/1970 adalah merupakan salah satu realisasi program pokok pembangunan desa secara keseluruhan, dengan membantu usaha-usaha gotong-royong masyarakat desa.

Sejak tahun 1977/1978 jumlah bantuan pembangunan desa adalah Rp 350 ribu setiap desa. Jumlah desa yang mendapat bantuan Inpres tersebut terus meningkat dari 58.675 desa pada tahun 1976/1977 menjadi 59.071 desa pada tahun 1977/1978, kemudian dalam tahun 1978/1979 meningkat lagi menjadi 60.645 desa termasuk desa-desa di wilayah Timor Timur.

Di samping hasil-hasil nyata di bidang prasarana, program ini secara luas telah dapat menumbuhkan usaha-usaha perekonomian masyarakat desa seperti pertanian, peternakan, pembibitan, perikanan dan penyediaan angkutan pasar, yang secara kumulatif akan mempunyai pengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan.

Pelaksanaan pembangunan desa yang meliputi berbagai aspek memerlukan peningkatan koordinasi di segala bidang. Oleh sebab itu sistem pelaksanaan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) terus ditingkatkan. Sampai dengan tahun 1978/1979 terdapat 270 UDKP yang tersebar di seluruh propinsi, kecuali propinsi Timor Timur.

Sementara itu dalam rangka Inpres bantuan pembangunan Dati II, selama empat tahun pertama REPELITA II telah diberikan bantuan sebesar Rp 233,1 milyar. Hasil-hasil yang dapat dicapai selama itu berupa pembangunan/rehabilitasi jalan sepanjang 31.487 kilometer, 3.727 buah jembatan dengan panjang seluruhnya 83.015 meter, irigasi seluas 613.684 hektar, proyek-proyek lain sejumlah 2.860 buah, dan selama pelaksanaan program tersebut telah dapat diserap tenaga kerja lebih dari 4,9 juta orang.

Pada periode yang sama dari dana Inpres bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 237,9 milyar antara lain telah berhasil dilaksanakan pembangunan proyek-proyek sejumlah 8.039 buah, di antaranya berupa 1.720 proyek prasarana Pemerintah, 1.701 proyek PU, 2.063 proyek pertanian, 195 proyek perhubungan/pariwisata, 243 proyek pertambangan, perindustrian serta perekonomian, 1.215 proyek sosial budaya dan 110 proyek pembangunan desa.

Selanjutnya program pengembangan tata guna tanah dalam tahun 1978/1979 adalah merupakan kelanjutan dari kegiatan yang telah dirintis pelaksanaannya pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu meliputi pemetaan penggunaan tanah dan

kemampuan tanah. Dalam hubungan ini telah berhasil dicetak peta hitam-putih dan peta berwarna masing-masing sebanyak 300 blad dan 45 blad, di samping buku publikasi tata guna tanah sebanyak 50 blad.

Kegiatan lain yang telah dilaksanakan di bidang tata agraria antara lain meliputi pendaftaran, penelitian dan penguasaan tanah oleh Pemerintah yang kemudian diikuti dengan pendistribusian tanah-tanah kelebihan maksimum dan tanah absentie serta tanah-tanah lainnya kepada para petani yang memenuhi syarat. Sedangkan kepada para bekas pemilik tanah, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku diberikan semacam ganti rugi. Hasil yang dicapai selama tiga tahun pertama REPELITA II ialah tanah obyek landreform yang terdiri dari tanah kelebihan, tanah absentie, tanah swapraja dan tanah negara seluas 1.404.104,4 hektar telah didistribusikan kepada 883.429 kepala keluarga, meliputi luas 646.889,8 hektar. Di samping itu telah berhasil diselesaikan ganti rugi atas tanah kelebihan dari 4.924 orang bekas pemilik dengan luas 36.177,3 hektar dengan harga sebesar Rp 1.065,7 juta.

Pengurusan hak-hak tanah sejak akhir REPELITA I telah ditingkatkan dengan memprioritaskan pada kegiatan inventarisasi tanah untuk perkebunan. Di samping itu penyelenggaraan pendaftaran tanah terus disempurnakan untuk memberi kepastian hak atas tanah kepada pemiliknya selain memberikan jaminan kepastian hukum dan rasa aman. Adanya data pendaftaran tanah tersebut akan dapat membantu di dalam menetapkan besarnya Ipeda/Ireda yang harus dibebankan kepada pemilik tanah.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1979/1980
 (dalam jutaan rupiah)

JENIS PENERIMAAN		JUMLAH
A. PENERIMAAN DALAM NEGERI		5.440.500
I. Pajak langsung		4.113.100
1. Pajak pendapatan	144.600	
1.1. Buruh	110.500	
1.2. Usahawan	34.100	
2. Pajak perseroan	228.200	
2.1. Perusahaan negara	107.500	
2.2. Perusahaan swasta	120.700	
3. Pajak perseroan minyak	3.344.800	
4. M P O	289.900	
5. Iuran pembangunan daerah	64.100	
6. Lain - lain	41.500	
II. Pajak tidak langsung		1.160.100
1. Pajak penjualan	277.400	
2. Pajak penjualan impor	112.800	
3. C u k a i	298.500	
3.1. Cukai tembakau	269.900	
3.2. Cukai lainnya	28.600	
4. Bea masuk	280.600	
5. Pajak ekspor	172.800	
6. Lain - lain	18.000	
III. Penerimaan bukan pajak		167.300
B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN		1.493.450
1. Bantuan program	64.700	
2. Bantuan proyek	1.428.750	
J U M L A H		6.933.950

**DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
RAPBN 1979/1980**

A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

I. PAJAK LANGSUNG

1. Pajak pendapatan

1.1. Pajak pendapatan buruh

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) peningkatan kegiatan ekonomi sehingga :
 - mendorong kegiatan usaha,
 - terdapat peningkatan pendapatan masyarakat,
 - timbul perusahaan baru dan perluasan perusahaan yang ada sehingga memperluas lapangan kerja.
- (2) Usaha peningkatan penerimaan melalui :
 - penertiban dan perluasan wajib pajak dengan makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang memproduksi, khususnya perusahaan-perusahaan ex PMA — PMDN,
 - peningkatan verifikasi sehingga dapat ditagih pajak yang seharusnya dipungut,
 - Penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
 - peningkatan mutu aparat pajak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperkirakan penerimaan yang berasal dari pajak pendapatan buruh dapat mencapai Rp 110,5 milyar.

1.2. Pajak pendapatan usahawan

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) yang akan mempengaruhi penerimaan :
 - peningkatan pendapatan dan gairah usaha perseroan,
 - perkembangan perekonomian pada umumnya.
- (2) yang akan menambah potensi penerimaan :

- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak dengan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang mendalam,
- peningkatan kegiatan penagihan atas tunggakan-tunggakan pajak pendapatan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diperkirakan penerimaan pajak pendapatan usahawan dapat mencapai jumlah Rp 34,1 milyar.

2. Pajak perseroan

2.1. Pajak perseroan perusahaan negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) peningkatan kegiatan usaha,
- (2) penertiban administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan negara,
- (3) intensifikasi di bidang pemungutan pajak dan penagihan atas hutang pajak tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, diperkirakan akan dapat diterima pajak perseroan perusahaan negara sebesar Rp107,5 milyar.

2.2. Pajak perseroan perusahaan swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak perseroan atas laba yang diperoleh badan asing yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan pendapatan atas laba dari badan-badan usaha swasta,
- perkembangan sektor industri dan perdagangan dengan makin baiknya iklim ekonomi,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, diperkirakan akan dapat diterima pajak perseroan perusahaan swasta sejumlah Rp 120,7 milyar.

3. Pajak perseroan minyak

Perhitungan penerimaannya didasarkan atas faktor-faktor berikut :

- (1) produksi minyak diperkirakan sekitar 581,8 juta barrel setahun atau sekitar 1,59 juta barrel sehari,

- (2) diperkirakan harga ekspor minyak Indonesia mengalami kenaikan disebabkan karena kenaikan harga minyak internasional.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan pajak perseroan minyak diperkirakan sebesar Rp 3.344,8 milyar.

4. M P O

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- (1) peningkatan kegiatan perekonomian dan transaksi perdagangan,
- (2) total ekspor dan impor tanpa minyak, masing-masing diperkirakan sebesar US \$ 4.046,0 juta dan US \$ 8.711,0 juta,
- (3) peningkatan pemungutan melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap wajib pungut.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka diperkirakan dapat dipungut MPO sebesar Rp 289,9 milyar.

5. Iuran pembangunan daerah

Usaha meningkatkan penerimaan Ipeda meliputi :

- (1) peningkatan nilai obyek Ipeda sejalan dengan kegiatan pembangunan,
- (2) intensifikasi pemungutan meliputi pokok pengenaan dalam tahun berjalan dan penagihan atas tunggakan hutang Ipeda tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penerimaan Ipeda diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 64,1 milyar.

6. Lain - lain

Penerimaan ini terdiri dari pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty. Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- (1) berkembangnya perekonomian,
- (2) perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak,
- (3) verifikasi yang intensif terhadap perusahaan-perusahaan dalam hal pembagian dividen, pembayaran bunga dan royalty.

Atas hal-hal tersebut, maka dari lain-lain pajak langsung diperkirakan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 41,5 milyar.

II. PAJAK TIDAK LANGSUNG

1. Pajak penjualan

Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- (1) perkembangan perekonomian khususnya pada sektor industri, perdagangan dan jasa,
- (2) perluasan jumlah wajib pajak dan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang lebih ketat atas penyerahan barang-barang dan jasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penerimaan pajak penjualan diperkirakan mencapai Rp 277,4 milyar.

2. Pajak penjualan impor

Penerimaan pajak penjualan impor mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan impor. Untuk tahun anggaran 1979/1980 diperkirakan penerimaan pajak penjualan impor sebesar Rp 112,8 milyar atau sekitar 40,2 persen dari penerimaan bea masuk yang direncanakan.

3. C u k a i

3.1. Cukai tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah :

- (1) peningkatan produksi tembakau dan cengkeh yang diharapkan akan terjadi dalam tahun 1979/1980,
- (2) peningkatan daya beli masyarakat,
- (3) peningkatan usaha pemungutan cukai berupa :
 - menseserikan pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
 - verifikasi yang lebih cermat atas perusahaan-perusahaan rokok,
 - pencegahan dan pemberantasan pita rokok palsu dan rokok tidak berpita cukai,
 - penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 269,9 milyar.

3.2. Cukai lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir dan cukai alkohol sulingan. Hal-hal yang dapat meningkatkan penerimaan adalah :

- (1) peningkatan produksi gula, bir dan alkohol sulingan,
- (2) intensifikasi pemungutan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 28,6 milyar.

4. Bea masuk

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- (1) impor yang dapat dikenakan bea masuk diperkirakan berjumlah US \$ 2.179,6 juta,
- (2) tarif rata-rata bea masuk diperkirakan sebesar 20,6 persen.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 280,6 milyar.

5. Pajak ekspor

Dasar perhitungan penerimaan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

- (1) ekspor di luar minyak diperkirakan sebesar US \$ 4.046,0 juta,
- (2) kurs devisa adalah Rp 625,-- per US \$ 1.

Dengan dasar perhitungan tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan sebesar Rp 172,8 milyar.

6. Lain - lain

Jenis penerimaan ini meliputi bea meterai, bea lelang dan lain-lain penerimaan pajak tidak langsung. Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- (1) peningkatan kegiatan dan transaksi ekonomi yang dapat dikenakan bea meterai,
- (2) pengawasan yang lebih ketat atas pemakaian bea meterai,
- (3) penyempurnaan dan peningkatan efektivitas dalam penggunaan kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut maka penerimaan lain-lain pajak tidak langsung diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 18,0 milyar.

III. PENERIMAAN BUKAN PAJAK

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaannya adalah :

- (1) penertiban perusahaan negara dan bank milik negara dalam rangka meningkatkan penerimaan,
- (2) verifikasi dan pengawasan yang lebih baik atas penyetoran daripada penerimaan departemen-departemen,
- (3) peninjauan kembali tarif-tarif pungutan.

Dengan faktor-faktor tersebut diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 167,3 milyar.

B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek adalah sebagai berikut :

- (1) bantuan program dalam tahun anggaran 1979/1980 diperkirakan sebesar Rp 64,7 milyar,
- (2) realisasi (disbursement) dalam tahun 1979/1980 dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu diperkirakan sebesar Rp 1.428,8 milyar.

ANGGARAN BELANJA RUTIN 1979/1980
DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUB SEKTOR
 (dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	11.254.186,3
1.1	Sub Sektor Pertanian	9.226.774,0
1.2	Sub Sektor Pengairan	2.027.412,3
2	SEKTOR INDUSTRI	2.471.245,0
2.1	Sub Sektor Industri	2.471.245,0
3	SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI	4.560.640,0
3.1	Sub Sektor Pertambangan	4.388.440,0
3.2	Sub Sektor Energi	172.200,0
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	27.640.597,8
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	1.846.602,8
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	3.306.854,0
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	14.393.366,0
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	7.438.016,0
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	163.137,0
4.6	Sub Sektor Pariwisata	492.622,0
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	8.772.716,2
5.1	Sub Sektor Perdagangan	4.074.240,1
5.2	Sub Sektor Koperasi	4.698.476,1
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	11.355.727,0
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	7.410.284,0
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	3.945.443,0
7	SEKTOR REGIONAL DAN DAERAH / PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA	662.419.912,0

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Regional dan Daerah/Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	662.419.912,0
8	SEKTOR AGAMA	13.117.270,0
8.1	Sub Sektor Agama	13.117.270,0
9	SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	185.247.951,9
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	177.662.087,8
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	5.777.531,1
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	1.808.333,0
10	SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA	31.945.949,1
10.1	Sub Sektor Kesehatan	24.083.677,1
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	6.280.322,0
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	1.581.950,0
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN	1.795.626,9
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	1.795.626,9
12	SEKTOR HUKUM	44.096.479,0
12.1	Sub Sektor Hukum	44.096.479,0
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	662.316.800,0
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	662.316.800,0
14	SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL	15.963.281,0

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	15.963.281,0
15	SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN	13.514.276,3
15.1	Sub Sektor Penelitian	13.514.276,3
16	SEKTOR APARATUR PEMERINTAH	1.749.427.341,5
16.1	Sub Sektor Lembaga Tertinggi / Tinggi Negara	4.708.314,2
16.2	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	203.298.201,0
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	1.541.420.826,3
J U M L A H		3.445.900.000,0

ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN 1979/1980
DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
(TANPA BANTUAN PROYEK DAN KREDIT EKSPOR)
 (dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	269.955.600
1.1	Sub Sektor Pertanian	105.430.600
1.2	Sub Sektor Pengairan	164.525.000
2	SEKTOR INDUSTRI	48.645.800
2.1	Sub Sektor Industri	48.645.800
3	SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI	113.265.300
3.1	Sub Sektor Pertambangan	19.065.300
3.2	Sub Sektor Energi	94.200.000
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	268.838.100
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	150.300.000
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	31.854.000
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	43.909.600
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	31.924.000
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	4.500.000
4.6	Sub Sektor Pariwisata	6.350.500
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	14.515.000
5.1	Sub Sektor Perdagangan	6.850.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	7.665.000
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	142.585.000
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	15.225.000
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	127.360.000
7	SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA	311.920.300

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	311.920.300
8	SEKTOR AGAMA	18.988.000
8.1	Sub Sektor Agama	18.988.000
9	SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	313.316.500
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	277.761.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	22.105.500
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	13.450.000
10	SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA	98.515.000
10.1	Sub Sektor Kesehatan	65.475.000
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	17.040.000
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	16.000.000
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN	49.790.000
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	49.790.000
12	SEKTOR HUKUM	30.635.000
12.1	Sub Sektor Hukum	30.635.000
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	100.000.000

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	100.000.000
14	SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL	12.575.000
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	12.575.000
15	SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN	51.006.500
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	4.135.000
15.2	Sub Sektor Penelitian	46.871.500
16	SEKTOR APARATUR PEMERINTAH	82.898.500
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	82.898.500
17	SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA	28.045.400
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	28.045.400
18	SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP	103.805.000
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	103.805.000
J U M L A H		2.059.300.000

NILAI RUPIAH BANTUAN PROYEK/TEKNIS DAN KREDIT EKSPOR, 1979/1980
DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
 (US \$ 1,- = Rp 625,-)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp.
1.	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	239.116	149.447.500
1.1	Sub Sektor Pertanian	83.372	52.107.700
1.2	Sub Sektor Pengairan	155.744	97.339.800
2	SEKTOR INDUSTRI	565.198	353.248.700
2.1	Sub Sektor Industri	565.198	353.248.700
3	SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI	447.328	279.580.000
3.1	Sub Sektor Pertambangan	27.706	17.316.300
3.2	Sub Sektor Energi	419.622	262.263.700
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	389.396	243.372.500
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	196.039	122.524.400
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	42.503	26.564.400
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	111.509	69.693.100
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	33.217	20.760.600
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	3.045	1.903.100
4.6	Sub Sektor Pariwisata	3.083	1.926.900
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	17.605	11.003.100

(bersambung)

(sambungan)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp.
5.1	Sub Sektor Perdagangan	419	261.900
5.2	Sub Sektor Koperasi	17.186	10.741.200
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	36.878	23.048.800
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	6.735	4.209.400
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	30.143	18.839.400
7	SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, PEDESAAN DAN KOTA	28.997	18.123.100
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Pedesaan dan Kota	28.997	18.123.100
9	SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	68.491	42.806.900
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	62.348	38.967.500
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	5.393	3.370.600
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	750	468.800
10	SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA	55.057	34.410.600
10.1	Sub Sektor Kesehatan	39.471	24.669.400

(bersambung)

(sambungan)			
Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp.
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	219	136.800
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	15.367	9.604.400
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN	44.985	28.115.600
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	44.985	28.115.600
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	246.880	154.300.000
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	246.880	154.300.000
14.	SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL	7.707	4.816.900
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	7.707	4.816.900
15.	SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN	11.426	7.141.200
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	1.280	800.000
15.2	Sub Sektor Penelitian	10.146	6.341.200
16	SEKTOR APARATUR PEMERINTAH	32.981	20.613.200
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	32.981	20.613.200

(bersambung)

(sambungan)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp.
17	SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA	65.355	40.846.900
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	65.355	40.846.900
18	SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP	28.600	17.875.000
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	28.600	17.875.000
J U M L A H		2.286.000	1.428.750.000

R A N C A N G A N
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1979
TENTANG
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1979/1980

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MASA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :**
- a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk Tahun Anggaran 1979/1980 perlu ditetapkan dengan Undang-undang;
 - b. bahwa sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun pertama dalam rangka Rencana Pembangunan Lima Tahun III, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum PELITA III Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara.
 - c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 adalah rencana kerja Pemerintah, khususnya pelaksanaan tahun pertama rencana tahunan Pembangunan Lima Tahun III;
 - d. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 di samping memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam PELITA I dan PELITA II, juga meletakkan landasan-landasan baru bagi usaha-usaha pembangunan selanjutnya;
 - e. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka saldo-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan tahun 1979/1980 perlu diatur dalam Undang-undang ini;

- Mengingat** :
1. Pasal 5 ayat (1) jo. Pasal 23 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945;
 2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;
 3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor VIII/MPR/1978 tentang Pelimpahan Tugas dan Wewenang kepada Presiden/Mandataris Majelis Permusyawaratan Rakyat Dalam Rangka Penguksesan Dan Pengamanan Pembangunan Nasional;
 4. Indische Comptabiliteitswet (S. 1925 Nomor 448) sebagaimana diubah dan ditambah terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1968 tentang Perubahan Pasal 7 Indische Comptabiliteitswet (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 53);

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA,

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1979/1980.

Pasal 1

- (1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1979/1980 diperoleh dari :
 - a. Sumber-sumber Anggaran Rutin; dan
 - b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.
- (2) Pendapatan Rutin dimaksud pada ayat (1) sub a pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 5.440.500.000.000,00
- (3) Pendapatan Pembangunan dimaksud pada ayat (1) sub b pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 1.493.450.000.000,00
- (4) Jumlah seluruh pendapatan Negara Tahun Anggaran 1979/1980 menurut perkiraan berjumlah Rp 6.933.950.000.000,00
- (5) Perincian pendapatan dimaksud pada ayat (2) dan (3) pasal ini berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan II Undang-undang ini.

Pasal 2

- (1) Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1979/1980 terdiri atas:
 - a. Anggaran Belanja Rutin; dan
 - b. Anggaran Belanja Pembangunan.
- (2) Anggaran Belanja Rutin dimaksud pada ayat (1) sub a pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 3.445.900.000.000,00
- (3) Anggaran Belanja Pembangunan dimaksud pada ayat (1) sub b pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 3.488.050.000.000,00
- (4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 menurut perkiraan berjumlah Rp 6.933.950.000.000,00
- (5) Perincian pengeluaran dimaksud pada ayat (2) dan (3) pasal ini berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan IV Undang-undang ini.
- (6) Perincian dalam Lampiran III dimaksud dalam ayat (5) pasal ini memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditentukan dengan Keputusan Presiden.
- (7) Perincian dalam Lampiran IV dimaksud dalam ayat (5) pasal ini memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditentukan dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

- (1) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
 - a. Anggaran Pendapatan Rutin ;
 - b. Anggaran Pendapatan Pembangunan;
 - c. Anggaran Belanja Rutin ;
 - d. Anggaran Belanja Pembangunan.
- (2) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
 - a. Kebijakan Perkreditan ;
 - b. Perkembangan Lalu-lintas Pembayaran Luar Negeri.
- (3) Dalam laporan dimaksud pada ayat (1) dan (2) pasal ini disusun prognosa untuk enam bulan berikutnya.

- (4) Laporan dimaksud dalam ayat (1) dan (2) pasal ini dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.
- (5) Penyesuaian Anggaran dengan perkembangan/perubahan keadaan dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 4

- (1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun 1979/1980 yang pada akhir tahun anggaran menunjukkan sisa, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada tahun anggaran 1980/1981 dengan menambahkannya kepada kredit anggaran 1980/1981.
- (2) Saldo-anggaran-lebih tahun 1979/1980 ditambahkan kepada anggaran tahun 1980/1981 dan dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Pembangunan Tahun 1980/1981.
- (3) Peraturan Pemerintah yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini menyatakan pula, bahwa sisa kredit anggaran yang ditambahkan itu dikurangkan dari kredit anggaran tahun 1979/1980.
- (4) Sisa kredit anggaran dimaksud pada ayat (1) pasal ini sebelum ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 terlebih dahulu diperiksa dan dinyatakan kebenarannya oleh Menteri Keuangan.
- (5) Peraturan Pemerintah yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1980/1981.

Pasal 5

Selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1979/1980 oleh Pemerintah diajukan Rancangan Undang-undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai hasil penyesuaian dimaksud dalam ayat (5) pasal 3 Undang-undang ini untuk mendapatkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 6

- (1) Setelah Tahun Anggaran 1979/1980 berakhir dibuat perhitungan anggaran mengenai pelaksanaan Anggaran.
- (2) Perhitungan Anggaran Negara dalam ayat (1) pasal ini setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan diberitahukan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 7

Ketentuan-ketentuan dalam Indische Comptabiliteitswet (Undang-undang Perbendaharaan) yang bertentangan dengan bentuk, susunan dan isi Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1979.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta

Pada tanggal

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SOEHARTO

Diundangkan di Jakarta

Pada tanggal

**MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA,**

SUDHARMONO, S.H.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1979 NOMOR

P E N J E L A S A N
ATAS
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1979
TENTANG
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1979/1980

U M U M

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun pertama dalam rangka pelaksanaan REPELITA III 1979/1980 — 1983/1984. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam pola umum PELITA III Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada pembangunan sektor pertanian menuju swasembada pangan dengan meningkatkan sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi dalam rangka menseimbangkan struktur ekonomi Indonesia.

Melalui pembangunan sektor ekonomi seperti tersebut di atas, usaha peningkatan dan perbaikan taraf hidup rakyat banyak diharapkan akan dapat diwujudkan dalam rangka mencapai sasaran-sasaran seperti yang ditetapkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Dalam pada itu, kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis terutama ditujukan untuk menyesuaikan pengeluaran dengan penerimaan sedemikian rupa, sehingga Tabungan Pemerintah dapat terus ditingkatkan dalam rangka tercapainya usaha untuk dapat meningkatkan pembangunan dengan kemampuan sendiri. Usaha untuk itu antara lain dilakukan melalui peningkatan penerimaan terutama penerimaan dalam negeri.

Di bidang pengeluaran, maka pengeluaran untuk tugas umum pemerintahan

ditujukan untuk terus membina aparatur dan administrasi negara agar lebih mampu melaksanakan tugas yang kian meningkat sesuai dengan perkembangan pelaksanaan pembangunan. Sejalan dengan itu tindakan penghematan dalam pengeluaran rutin terus dilaksanakan terutama dalam hal belanja barang. Selanjutnya pengeluaran ditujukan untuk memelihara hasil pembangunan, menyelesaikan proyek-proyek dari tahun-tahun sebelumnya, menyediakan dana bagi bantuan proyek, membiayai proyek-proyek baru dan sebagainya.

Sementara itu bantuan pembangunan kepada Desa, Kabupaten dan Daerah Tingkat I yang bertujuan untuk lebih menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah serta mengurangi tekanan pengangguran, dilanjutkan dalam jumlah yang secara keseluruhannya meningkat.

Jumlah Sekolah Dasar yang akan dibangun dan dipugar bertambah banyak, sarana kesehatan diperbanyak dan bantuan pembangunan lainnya seperti penghijauan dan penghutan kembali tanah kritis lebih ditingkatkan lagi.

Dalam pada itu untuk tahun anggaran 1979/1980 akan ditingkatkan pula bantuan pembangunan kepada daerah Timor Timur, baik bantuan pembangunan yang bersifat sektoral maupun bantuan pembangunan daerah yang diberikan dalam bentuk Inpres.

Dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut hendak dicapai pula keserasian dan keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah yang diharapkan dapat menambah penyediaan dan perluasan lapangan kerja.

Dalam pada itu, agar biaya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan anggaran, maka penggeseran antar program dan antar kegiatan dalam anggaran belanja rutin dan antar program dan antar proyek dalam anggaran belanja pembangunan dilakukan dengan persetujuan Presiden, sedangkan penggeseran antar sektor dan antar sub sektor, baik dalam anggaran belanja rutin maupun dalam anggaran belanja pembangunan dilakukan dengan Undang-undang.

Dalam rangka kelangsungan kegiatan pembangunan, maka sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan dan saldo-anggaran-lebih Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ini ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 disusun berdasarkan asumsi-asumsi umum sebagai berikut :

- a. dipertahankannya kestabilan moneter serta terselenggaranya perkembangan harga ke arah yang lebih mantap lagi dengan selalu diusahakan dalam jangkauan daya beli masyarakat ;
- b. dapat ditingkatkannya penerimaan negara meskipun diberikan berbagai fasilitas dan perangsang fiskal kepada industri-industri baik industri yang telah ada maupun industri baru dalam rangka penanaman modal ;
- c. dapat dicapainya target penerimaan negara yang ditetapkan dari sektor perdagangan internasional ;
- d. tidak terjadinya perubahan-perubahan dalam situasi internasional yang dapat membawa pengaruh negatif dalam hubungan ekonomi internasional Republik Indonesia.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Masalah kebijaksanaan kredit dan lalu lintas pembayaran luar negeri sebagian besar berada di sektor bukan Pemerintah. Oleh sebab itu penyusunan kebijaksanaan kredit dan devisa dalam bentuk dan arti seperti anggaran rutin dan anggaran pembangunan sukar untuk dilaksanakan, sehingga untuk itu dibuat dalam bentuk prognosa.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Pasal ini menentukan bahwa jika diperlukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tambahan dan Perubahan, maka pengajuannya kepada Dewan Perwakilan Rakyat dilakukan selambat-lambatnya pada akhir tahun anggaran 1979/1980.

Pasal 6

Prosedur seperti dimaksud di dalam ayat (2) pasal ini yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun yang lalu ditempuh sementara menunggu terbentuknya Undang-undang Perbendaharaan Nasional yang baru yang dapat menampung kebutuhan pembangunan nasional.

Pasal 7

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR